

## The Interpretation of Murder JED RUBENFELD

Edit & Convert: inzomnia  
<http://inzomnia.wapka.mobi>

PADA TAHUN 1909, Sigmund Freud, ditemani oleh seseorang yang kemudian menjadi muridnya, Carl Jung, mengunjungi Amerika Serikat untuk kali pertama dan terakhir kalinya. Ia menyampaikan kuliah psikologinya di Clark University, di Worcester, Massachusetts. Gelar kehormatan yang diberikan oleh Clark merupakan satusatunya penghargaan publik terhadap karya Freud. Namun, setelah beberapa tahun berlalu, Freud selalu mengeluhkan kunjungannya ke Amerika Serikat. Ia menganggap orang-orang Amerika "biadab". Setelah kunjungan tersebut, ia jatuh sakit. Para penulis biografi Freud telah sejak lama memikirkan misteri ini, karena mengira telah terjadi sesuatu yang tak mereka ketahui. Mungkin saja hal tersebut telah menimbulkan reaksi yang berlawanan yang tak dapat dijelaskan.

### Prolog

Minggu malam, tanggal 29 Agustus 1909, pemandangan dari luar Alabaster Wing memang menggetarkan. Seorang wanita muda ramping sedang berdiri di dalam

salah satu kamarnya. Ia diterangi oleh belasan nyala lilin. Tubuh  
indahnyanya  
nyaris bugil. Kedua pergelangan tangannya menumpuk terikat di atas  
kepalanya. Tenggorokannya terikat dengan pengikat lain. Ia tercekik  
oleh  
sehelai dasi sutra, yang erat disimpulkan oleh tangan seorang lelaki.  
Seluruh tubuhnya berkilatan lantaran suhu udara bulan Agustus yang  
panas.  
Tungkai jenjangnya telanjang, demikian juga kedua lengannya. Bahu  
anggunnya  
juga nyaris terbuka. Kesadarannya semakin berkurang. Ia mencoba  
berbicara.  
Ada sesuatu yang harus ditanyakannya. Namun semua itu tersedak, lalu  
menghilang. Gadis itu pun bertanya lagi dengan berbisik, "Namaku. Siapa  
namaku?"  
Apartemen itu menjulang tinggi di atas daratan New York. Satu set  
peralatan  
tergeletak di atas tempat tidurnya. Dari kiri ke kanan, terlihat sebuah  
pisau  
cukur lelaki bergagang tulang, lalu sebuah  
cambuk kuda terbuat dari kulit sepanjang enampuluh sentimeter.  
Terlihat juga  
tiga bilah pisau operasi berukuran besar, dan sebuah botol kecil  
berisikan  
setengah cairan bening. Si penyerang tampak sedang  
mempertimbangkan,  
sebelum mengambil salah satu dari perlengkapan itu.  
Gadis itu menggelengkan kepalanya sesaat ia melihat kilatan pisau cukur  
di  
dinding. Ia mencoba berteriak, tetapi tenggorokannya telah menyempit,  
suara  
permohonannya berubah menjadi bisikan saja.

Dari belakangnya, terdengar suara rendah, "Kau ingin aku menunggu?" Gadis itu mengangguk.

"Aku tidak bisa." Pergelangan tangan gadis itu masih disilangkan dan saling

bertumpuk di atas kepalanya. Pergelangan itu ramping sekali, jemarinya sangat

cantik, tungkai jenjangnya indah. "Aku tidak bisa menunggu." Gadis itu mengedipkan matanya ketika gerakan teramat lembut mulai menyayat bagian

paha telanjangnya. Pisau cukur itu menghasilkan warna merah terang yang

meluncur di atas kulitnya. Ia menjerit. Punggungnya melengkung bagaikan

lengkungan jendela-jendela, sehingga rambut hitam legamnya jatuh ke punggungnya. Gadis itu pun kembali menjerit ketika kali keduanya tindakan itu

terulang pada bagian paha lainnya. Kali ini, lebih nyaring terdengar.

"Jangan," suara itu memperingatkan dengan tenang. "Jangan ada teriakan."

Gadis itu hanya dapat menggelengkan kepalanya. Rupanya ia tidak mengerti.

"Kau harus mengeluarkan suara yang berbeda." Gadis itu menggeleng lagi. Ia

ingin berkata-kata tetapi tidak mampu.

"Ya. Kau harus bisa. Aku tahu kau bisa. Sudah aku ajari bagaimana caranya.

Apakah kau ingat?"

Pisau cukur itu sekarang diletakkan di atas tempat tidur. Sementara pada

dinding, dalam cahaya lilin yang bergoyang-goyang, gadis itu melihat bayangan

cambuk kulit terangkat sebagai ganti benda tajam tadi.

"Kau mau ini? Bersuaralah seolah kau memang menginginkannya. Kau harus bersuara seperti itu."

Dengan perlahan namun pasti, dasi sutra tadi ditarik lebih erat di sekeliling

tenggorokan gadis itu. "Bersuaralah!"

Gadis itu berusaha melakukan apa yang diminta. Ia pun mengerang secara

perlahan. Erangan permohonan seorang gadis, yang belum pernah dilakukannya.

"Bagus. Seperti itu."

Sambil memegang ujung dasi putih dengan tangan satunya, dan cemeti kulit

pada tangan lainnya, si penyiksa mencambuki bagian punggung. Gadis itu pun

kembali mengeluarkan suara erangan. Satu cambukan lagi, lebih keras.

Sengatan itu membuat si gadis menjerit, tetapi ia segera menahannya dan

mengeluarkan suara erangan lagi.

"Semakin baik." Cambukan berikutnya mendarat pada punggungnya tetapi agak

ke bawah. Gadis itu membuka mulutnya, namun pada saat yang bersamaan,

dasi itu ditarik lebih erat, sehingga benar-benar tercekik, uara erangannya kali

ini terdengar tidak dibuat-buat, lebih serak, si penyiksa itu pun menjadi sangat

senang. Satu cambukan berikutnya, lalu berikutnya dan begitu seterusnya

degan lebih keras dan lebih cepat, mengenai bagian tubuhnya yang paling

lembut, mengoyak-ngoyak pakaiannya, meninggalkan bekas berkilat pada kulit

putihnya. Pada setiap cambukan, gadis itu tidak berteriak kesakitan, namun mengerang seperti yang telah diajarkan padanya. Tangisannya pun menjadi lebih keras dan semakin cepat. Sebelum cambukan itu berhenti, pastilah gadis itu telah pingsan. Namun tali dari langitlangit—yang mengikat pergelangan tangannya—tetap membuatnya berdiri tegak. Tubuhnya sekarang berbilur bekas cambukan. Darah mengalir dari satu atau dua goresan lukanya. Bagi gadis itu, sesaat segalanya menjadi gelap. Kemudian secerca cahaya datang kembali. Tubuhnya bergetar. Matanya terbuka. Bibirnya bergerak. "Di mana aku berada," ia mencoba berbisik, namun tidak ada yang mendengar.

Si penyiksa mengamati leher indah gadis itu, lalu melonggarkan ikatan dasi sutranya. Untuk beberapa saat, gadis itu bernafas dengan bebas. Namun kepalanya masih tergolek ke belakang, gelombang rambut hitam melambai hingga pinggangnya. Ikatan di sekitar lehernya pun mengerat lagi. Gadis itu tidak lagi dapat melihat dengan jelas. Ia merasakan kehadiran jemari tangan pada mulutnya yang menyentuh bibirnya dengan lembut. Jemari itu pun menarik dasi sutra hingga semakin erat menjerat. Gadis itu berhenti tersedak.

Untuknya, cahaya lilin tadi telah padam, tanpa pernah kembali lagi.

**BAGIAN**

Satu

TIDAK ADA MISTERI dalam kebahagiaan.

Orang-orang yang tak bahagia hampir sama semuanya. Beberapa telah terluka

sejak lama. Beberapa berusaha menyangkalnya. Beberapa coba menutupinya

dengan keangkuhan. Dan beberapa menyalakan api cinta lalu memadamkannya

dengan cemoohan, atau dengan ketidakpedulian yang terus melekat.

Atau

sebaliknya, merekalah yang melekat pada luka itu sehingga masa lalu selalu

menyelubungi kehidupannya. Orang yang bahagia tidak menoleh ke belakang.

Tidak juga melihat ke depan. Ia hanya hidup di dalam hari ini.

Tetapi ada juga kesulitan. Masa kini tidak pernah mampu melahirkan satu hal:

makna. Arah kebahagiaan dan makna tidak sama. Untuk menemukan kebahagiaan, seseorang hanya harus hidup pada satu waktu—ia hanya harus

hidup bagi waktu itu saja. Namun, jika ia menghendaki sekian makna dari mimpinya, rahasianya, kehidupannya, ia harus menghidupkan kembali masa

lalunya. Segelap apa pun itu. Ia juga harus hidup bagi masa depan.

Betapapun

tidak menentukannya. Jadi, alam mempermainkan kebahagiaan dan makna di depan kita hanya agar

kita bisa memilih satu di antara keduanya.

Bagi diriku sendiri, aku selalu memilih makna. Aku rasa karena itulah malam

ini, Minggu 29 Agustus 1909, di pelabuhan Hoboken yang terik dan penuh sesak,

aku menunggu kedatangan kapal uap Nord-deutsch Lloyd George Washington

dari Bremen, membawa seorang penumpang yang paling ingin kutemui di dunia ini.

Pada pukul tujuh malam, belum ada tanda-tanda kapal itu akan tiba.

Abraham

Bill, seorang kawan yang juga kolega psikiaterku, telah berada di pelabuhan itu

dengan tujuan sama. Ia nyaris tidak dapat menenangkan dirinya, gelisah, merokok tanpa henti. Luar biasa teriknya, udara terasa pengap dengan aroma

amis ikan. Kabut yang tak lazim tampak naik dari permukaan air, seolah laut

mengepulkan asap. Peluit kapal terdengar berat seolah berasal dari air yang

lebih dalam, sementara kapalnya tidak terlihat. Bahkan pekikan burung layang-layang pun hanya terdengar tanpa terlihat di mana mereka beterbangan. Yang

menggelikan, dalam benakku mulai muncul anggapan kalau kapal uap itu telah

kandas di balik kabut. Dua ribu limaratus orang penumpangnya tenggelam di

bawah kaki Patung Liberty. Senja pun datang, tetapi suhu udara tidak mereda.

Kami tetap menunggu.

Tibatiba, sebuah kapal putih besar muncul—tanpa terlihat seperti titik di

cakrawala sebelumnya. Secara mengejutkan kapal itu terlihat seperti seekor

gajah besar yang muncul dari balik kabut di depan mata kami. Semua orang di

galangan terpekik, dan mundur. Namun semua itu pudar lantaran teriakan para

petugas pelabuhan, dan tali tambang kapal dilemparkan untuk ditangkap. Kesibukan serta kerumunan orang pun mengikutinya. Dalam beberapa menit,

seratus buruh pelabuhan membongkar muatan kapal.

Brill berseru padaku supaya mengikutinya, berdesakan melalui jalan sempit.

Izin masuk ke kapalnya ditolak, tidak seorang pun diperbolehkan naik atau

turun dari kapal. Satu jam kemudian Brill menarik lengan bajuku dan menunjuk

ke arah tiga orang penumpang yang menuruni jembatan. Yang pertama adalah

seorang lelaki penting, sangat kurus, dengan rambut dan jenggot beruban, yang

segera kukenali sebagai ahli ilmu jiwa dari Wina, Dr. Sigmund Freud.

9

PADA TAHUN 1909, telepon mulai luas digunakan penduduk New York City

untuk mempercepat komunikasi, dan selanjutnya, mengubah bentuk hubungan

antara manusia. Senin, 30 Agustus pukul delapan pagi, pengelola Balmoral

mengangkat gagang teleponnya, kemudian terburu-buru menelpon pemilik gedung.

Sebuah penthouse Gedung apartemen Travertine Wing, di situlah Tuan George

Banwell menerima panggilan itu. Ia berada enam belas tingkat di atas ruang si

pengelola. Sang pemilik gedung itu dikabari kalau seorang pelayan telah menemukan Nona Riverford, yang menempati Alabaster Wing, tewas di



kamarnya. Gadis itu telah menjadi korban pembunuhan atau kemungkinannya, lebih buruk dari itu.

Banwell tidak segera menanggapi. Untuk sekian lama si pengelola tidak mendengar suara Tuan Banwell. Ia pun bertanya, "Anda masih di sana, Tuan?"

Banwell menjawab dengan suara parau, "Perintahkan semua orang untuk keluar, kunci pintunya, jangan ada

seorang pun yang masuk, dan perintahkan orang-orangmu untuk menutup mulut

jika mereka tidak ingin dipecat."

Lalu Banwell menghubungi Walikota New York City yang kebetulan adalah

seorang kawan lamanya. Pada akhir pembicaraannya itu, Banwell berkata, "Aku

tidak mungkin mengizinkan polisi memasuki gedungku, McClellan. Tidak seorang polisi pun. Akulah yang akan me\ngatakan pada keluarganya sendiri.

Riverford adalah teman satu sekolahku. Ya betul, ayah gadis itu, si bedebah yang malang."

g

AHLI OTOPSI HUGEL masuk sambil melontarkan kemarahannya atas kondisi

rumah penyimpanan jenazah kota tersebut. Walikota McClellan, yang telah

mendengar serangkaian keluhan itu sebelumnya, segera menghentikan Hugel.

Lalu ia menceritakan kejadian di Balmoral dan memerintahkan ahli otopsi itu

pergi ke sana dengan menggunakan mobil tanpa tanda dinas. Para penghuni

gedung itu tidak diperbolehkan untuk mengetahui kehadiran seorang polisi.

Seorang detektif akan menyusul kemudian.

"Mengapa aku?" Tanya ahli otopsi itu, "seseorang dari kantorku bernama O'Hanlon, bisa melakukan itu."

"Tidak," kata Walikota McClellan, "aku ingin kau sendiri yang pergi ke sana."

George Banwell adalah teman lamaku. Aku membutuhkan seorang berpengalaman dan terpercaya untuk menyimpan rahasia. Kau termasuk salah

satu dari sedikit orang-orang kepercayaanku."

Ahli otopsi itu menggerutu namun akhirnya menyerah. "Aku punya dua syarat."

Pertama, siapa pun yang bertanggung jawab di gedung itu harus segera diberitahu kalau tidak ada satu pun yang boleh disentuh. Jangan harap aku bisa

memecahkan kasus ini jika buktibuktinya sudah terinjak-injak dan rusak sebelum aku tiba,"

"Sangat masuk akal," kata Walikota McClellan, "apa lagi syaratnya?"

"Kedua, aku harus memiliki kewenangan penuh atas penyidikan itu, termasuk

detektif mana yang aku pilih."

"Baik," kata Walikota McClellan, "kau bias mendapatkan orang yang paling

handal dari lembaga itu."

"Justru itu yang aku tidak mau," jawab Hugel, "sungguh menyenangkan bila

aku mendapatkan seorang detektif yang tidak akan menjual kasus yang telah

kupe-cahkan. Ada seorang detektif baru namanya Littlemore. Aku mau orang

itu yang membantuku."

"Littlemore? Bagus sekali," kata Walikota McClellan seraya mengalihkan perhatiannya pada setumpuk kertas di atas mejanya, "Bingham pernah berkata

kalau Littlemore adalah salah seorang detektif muda terpandai yang dimilikinya."

"Terpandai? Sebenarnya ia adalah seorang detektif yang betulbetul tolol."

Walikota itu terkejut, "Jika kau menganggapnya begitu, lalu mengapa kau

menginginkannya, Hugel?"

"Karena ia tidak dapat disuap, setidaknya ia belum bisa."

g

KETIKA AHLI OTOPSI HUGEL tiba di Balmoral, ia diminta menunggu Tuan

Banwell. Hugel tidak suka menunggu. Kini ia berusia limapuluh sembilan tahun.

Tigapuluh tahun

terakhirnya telah dihabiskan dalam masa dinas pelayanan ruang jenazah yang

tidak sehat di kotamadya, sehingga wajahnya menjadi agak pucat kelabu. Ia

mengenakan kacamata tebal dan kumis yang terlalu besar di antara sepasang

pipi cekungnya. Ia betulbetul botak, kecuali ada sejumput rambut keriting

mencuat di belakang telinganya. Hugel adalah seorang yang tidak mudah dibuat

senang. Bahkan ketika sedang beristirahat pun, benjolan pada dahinya memberi kesan kalau dia adalah seorang yang sedang marah.

Setelah limabelas menit menunggu sambil marahmarah, Tuan Banwell akhirnya

muncul. Seharusnya ia tidak terlalu lebih tinggi dari Hugel, namun tampaknya

Tuan Banwell berdiri menjulang di sampingnya. "Dan kau siapa?"

Tanyanya.

"Ahli otopsi New York City," kata Hugel seraya coba memperlihatkan kewibawaan, "Hanya aku yang boleh menyentuh jenazah itu. Segala kecacatan

pada bukti akan dituntut sebagai usaha penghalang-halangan. Anda mengerti?"

George Banwell sangat tahu kalau dirinya lebih tinggi, lebih tampan, berpakaian lebih bagus, dan lebih kaya dibandingkan ahli otopsi itu.

"Omong

kosong," katanya, "ikuti aku, dan jangan bicara terlalu keras ketika kau berada

di gedungku."

Banwell membawa Hugel ke lantai teratas Alabaster Wing. Hugel, mengikutinya

sambil mengertakkan giginya. Dalam lift itu tidak ada yang bicara. Hugel menatap lantai dengan sikap tegas, matanya mengawasi celana panjang

Tuan

Banwell yang bergaris-garis tipis dan sepatu berkilap dan bertumit rendah

miliknya yang sudah jelas lebih mahal dibanding harga jas, rompi, dasi, dan

sepatu ahli otopsi

itu bila digabungkan jadi satu. Seorang pelayan lelaki, yang berdiri berjaga di

luar apartemen Nona Riverford, membukakan pintu bagi mereka. Tanpa suara,

Banwell memimpin Hugel beserta kepala pengelola dan pelayan tadi memasuki

koridor menuju kamar gadis itu.

Jasad yang nyaris bugil itu tergeletak di atas lantai, wajahnya pucat, matanya

tertutup, rambut hitam legam indah terserak di atas permadani bercorak Oriental mewah. Ia masih tampak sangat jelita dengan lengan dan tungkainya masih tampak anggun, namun di seputar lehernya ada bercak kemerahan yang mengerikan, dan tubuhnya bergaris-garis bekas lecutan cambuk. Pergelangan tangannya masih terikat, gontai di atas kepalanya. Ahli otopsi itu berjalan cepat ke arah jasad itu. Ia menempelkan ibu jarinya pada kedua pergelangan tangan korban, tepat pada urat nadi. "Bagaimana keadaannya, bagaimana dia bias terbunuh?" Tanya Banwell dengan suara muram dan lengan terlipat. "Kau tidak tahu?" Tanya ahli otopsi itu. "Untuk apa aku bertanya jika aku tahu?" Hugel menoleh ke bawah tempat tidur. Ia berdiri dan menatap jasad itu dari beberapa arah. "Menurutku, ia tewas karena tercekik. Mati perlahan-lahan." "Apakah ia...?" "Mungkin saja," sela Hugel atas perkataan Banwell yang belum sempat diselesaikan, "tapi aku tidak yakin sebelum aku memeriksanya." Dengan sepotong kapur merah, Hugel membuat lingkaran bergaris tengah kira-kira dua setengah meter, mengelilingi jasad gadis itu dan menyatakan tidak seorang pun boleh memasuki lingkarannya. Ia memeriksa ruangan, dan semuanya sangat teratur, bahkan seprei yang terbuat dari bahan linen mahal masih terpasang sangat rapi. Hugel membuka lemari milik Nona

Riverford, berikut rak pakaian dan kotak perhiasannya. Tidak ada yang tampak hilang. Gaun-gaun gemerlapan tergantung rapi dalam lemari gantung, pakaian-dalam berenda terlipat rapi dalam beberapa laci, sebuah tiara berlian dengan anting dan kalung yang serasi, masih terletak dalam susunan harmonis di dalam sebuah kotak beledu biru tua di atas lemari berlaci. Hugel bertanya, siapakah yang pernah berada di ruangan itu. Hanya si pelayan yang menemukan jasad itu yang menjawab. Setelah itu, apartemen tersebut dikunci, dan tidak seorang pun yang diperbolehkan memasukinya. Si ahli otopsi itu memanggil si pelayan, yang semula menolak melewati pintu kamar tidur.

Dia adalah gadis cantik berdarah Italia yang berusia sembilanbelas tahun, dengan rok panjang dan celemek putih. "Nona muda," kata Hugel, "kau mengganggu benda-benda di dalam kamar ini?" Si pelayan menggelengkan kepalanya. Walau terdapat jenazah yang tergeletak di lantai dan majikannya menatap ke arahnya, si pelayan tetap tenang dan menatap mata sang penyidik. "Tidak, Pak," jawabnya. "Kau membawa sesuatu ke dalam ruangan ini atau mengambil sesuatu?" "Aku bukan pencuri," katanya. "Kau memindahkan benda-benda perabotan atau pakaian?" "Tidak." "Bagus sekali," ujar Hugel. Si pelayan menatap Tuan Banwell, yang tidak

menyuruhnya pergi. Ia bahkan berkata pada sang ahli otopsi.

"Selesaikanlah."

Hugel menatap tajam pemilik Balmoral itu. Lalu mengambil pena dan kertas.

"Nama?"

"Nama siapa?" Tanya Banwell dengan geraman sehingga membuat si pengelola

ketakutan, "namaku?"

"Nama korban."

"Elizabeth Riverford," jawab Banwell.

"Usia?" Tanya Hugel.

"Bagaimana aku tahu?"

"Aku tahu kau mengenal keluarganya."

"Aku mengenal ayahnya," ujar Banwell, "penduduk Chicago. Dia adalah seorang bankir."

"Aku mengerti. Kau tidak tahu alamatnya?" Tanya Hugel.

"Tentu saja aku tahu alamatnya." Kedua lelaki itu saling menatap.

"Maukah kau berbaik hati memberitahuku di manakah alamatnya?"

Tanya

Hugel.

"Aku akan memberikan alamatnya pada McClellan," kata Banwell.

Hugel mulai menggertakkan giginya lagi. "Aku yang berwenang dalam penyidikan ini, bukan Walikota."

"Kita akan tahu berapa lama kau akan berwenang dalam penyidikan ini," jawab

Banwell yang sekali lagi memerintahkan ahli otopsi itu untuk menyelesaikan

penyidikan tersebut. Keluarga Riverford, jelas Banwell, menginginkan jasad

anak gadis mereka dibawa pulang. Banwell ingin segera melaksanakan kewajibannya itu.

Hugel berkata, ia tidak mungkin mengizinkannya, apa pun alasannya. Dalam kasus pembunuhan, jenazah harus dilindungi oleh hukum demi keperluan otopsi. "Tidak jasad ini," kata Banwell. Ia memerintahkan ahli otopsi itu untuk menelpon Walikota jika ia memerlukan penjelasan atas perintahnya. Hugel menanggapi dengan mengatakan kalau ia tidak akan menerima perintah kecuali dari seorang hakim. Jika ada yang mencoba menghentikan proses otopsi jasad itu, ia akan memastikan adanya tuntutan dengan hukuman yang seberat-beratnya. Ketika peringatan itu gagal menggeser Banwell, ahli otopsi itu menambahkan kalau ia mengenal seorang wartawan di Herald yang menganggap pembunuhan dan menghalangi hukum adalah berita hangat. Akhirnya dengan enggan Banwell menyerah. Ahli otopsi itu membawa sebuah kamera kotak besar. Sekarang ia menggunakannya, mengganti lempeng kamera dengan yang baru setelah terjadi ledakan berasap dari lampu kilatnya. Banwell mengatakan, jika foto-foto itu dimuat di Herald, ia yakin kalau Hugel tidak akan bekerja lagi di New York atau di mana pun. Hugel tidak menjawabnya. Bersamaan dengan itu, terdengar suara erangan mengisi ruangan. Suaranya seperti biola bernada tinggi yang digesek secara perlahan. Tidak diketahui dari mana sumber suara itu. Seperti terdengar dari segala arah, namun juga tidak dari mana pun. Suara itu semakin



keras, hingga akhirnya menjadi raungan. Si pelayan tadi menjerit. Dan ketika ia berhenti menjerit, di ruangan itu tidak ada suara apa pun lagi. Tuan Banwell memecah kesunyian. "Apa yang terjadi tadi?" Tanyanya pada si pengelola. "Aku tidak tahu, Tuan," kata si pengelola. "Itu bukan untuk pertama kalinya. Mungkin ada sesuatu di dalam dinding?" "Baik, carilah," ujar Banwell.

Ketika ahli otopsi itu selesai memotret, ia mengatakan akan pergi dan membawa jasad korban. Ia tidak berniat menanyai para tetangga si korban atau si pelayan karena itu bukan bagian pekerjaannya. Ia juga tidak akan menunggu Detektif Littlemore. Dalam suhu sepanas itu, jelasnya, pembusukan akan terjadi dengan cepat jika jasad tidak segera dimasukkan ke dalam lemari pendingin. Dengan bantuan dua petugas lift, jasad gadis itu dibawa ke lantai bawah tanah menggunakan lift barang, dan selanjutnya menuju lorong belakang, tempat supir pribadi Hugel menantinya. Dua jam kemudian, ketika tiba di kantor polisi pusat di Centre Street tanpa mengenakan seragam, Detektif Jimmy Littlemore terlihat bingung. Pembawa pesan Walikota membutuhkan waktu untuk menemukan Littlemore. Rupanya, detektif itu sedang berada di ruang bawah tanah gedung baru itu yang masih belum selesai pembangunannya. Ia sedang mencoba jarak jangkauan pistolnya.

Perintah bagi Littlemore adalah melakukan pemeriksaan menyeluruh di tempat

kejadian pembunuhan itu. Ketika berada di sana, Littlemore bukan saja tidak

menemukan tempat kejadian pembunuhan, ia juga tidak menemukan korbannya. Tuan Banwell tidak mau berbicara dengannya, begitu juga para

pegawai lainnya.

Dan ada seorang yang tidak sempat diwawancarai oleh Detektif Littlemore

yaitu si pelayan yang menemukan jenazah korban. Setelah ahli otopsi Hugel

pergi, sebelum detektif tiba, sang pengelola memanggil pelayan muda itu ke

kantornya. Ia memberinya secarik amplop yang berisi gaji sebulannya, dikurangi satu hari kerja karena hari itu masih tanggal 30 Agustus.

Pengelola

memberitahu gadis itu kalau ia diberhentikan. "Maafkan aku, Betty," katanya,

"aku sangat menyesal."

Dua

DR. FREUD akhirnya dapat kutemui. Ia sama sekali tidak tampak seperti orang

gila. Air mukanya berwibawa, kepalanya berbentuk sempurna, janggutnya

mencuat, rapi, profesional. Tingginya sekitar seratus tujuh puluh tiga sentimeter,

bulat, namun sangat bugar dan tegap bagi seorang lelaki berusia limapuluh tiga

tahun. Jasnya terbuat dari bahan yang sangat bagus, dengan jam rantai dan

dasi bergaya kontinental. Secara keseluruhan, ia tampak sangat tenang bagi

seorang yang baru saja melakukan pelayaran mengarungi laut selama seminggu.

Matanya menjelaskan lain hal. Brill telah memperingatkanku tentang hal itu.

Ketika Freud menuruni tangga kapal, matanya begitu menakutkan, seolah ia

sedang marah. Boleh jadi fitnah yang lama dialaminya di Eropa telah membentuk raut cemberut menetap pada alisnya. Atau bisa jadi ia tidak senang berada di Amerika. Enam bulan lalu, ketika G. Stanley Hall, Direktur

Utama Clark University—pimpinanku—pertama kali mengundang Freud ke

Amerika Serikat, ia menolak kami. Kami tidak yakin mengapa, namun Hall

bersikeras menjelaskan bahwa Clark berharap dapat menganugerahkan penghargaan akademis tertinggi universitas pada Freud. Ia bermaksud menjadikannya sebagai pusat perhatian pada ulang tahun kedua puluh kami,

dan memintanya memberikan serangkaian kuliah tentang psikoanalisis, yang

pertama di Amerika, Akhirnya Freud menerimanya. Apakah kini ia menyesali

keputusannya?

Segara kutahu segala perkiraan itu tidak terbukti. Begitu ia melangkah keluar

dari tangga kapal, Freud menyulut cerutu—tindakan pertamanya pada tanah

Amerika. Saat itu juga kesan cemberutnya menghilang, senyumannya tersungging, dan segala kemuraman sirna. Ia menghisapnya dalam-dalam sambil

melihat ke sekelilingnya, dan menganggap segala keriuhan di pelabuhan itu

sebagai hiburan baginya.

Brill menyapa Freud dengan hangat. Mereka telah saling mengenal di Eropa, bahkan Brill pernah berkunjung ke rumah Freud di Wina. Ia menjelaskannya malam itu kepadaku kalau rumah Dr. Freud anggun dan berisikan barang-barang antik. Ia bersifat kekanakan dan sangat sayang pada anak-anak, lalu mereka berjam-jam berbincang seru—begitu seringnya Brill menceritakannya sehingga aku menjadi hafal. Entah dari mana, tibatiba sekelompok wartawan muncul. Mereka mengerumuni Freud dan melontarkan pertanyaan yang pada umumnya dalam bahasa Jerman. Ia menjawabnya dengan Jenaka namun tampak tergagap sehingga wawancara itu seperti berlangsung serampangan. Akhirnya Brill berhasil mengusir mereka dan menarikku ke depan. "Izinkan aku," kata Brill kepada Freud, "memperkenalkan Dr. Stratham Younger, seorang yang baru lulus dari Harvard University, sekarang mengajar di Clark. Ia secara khusus dikirim ke sini oleh Hall untuk mengurus segala i Psikoanalisa adalah salah satu bagian ilmu psikologi yang pertama kali dicetuskan oleh Freud Teori ini sangat menekankan pada aspek ketidaksadaran Teori ini juga menekankan bahwa jiwa memiliki tiga sistem: id, ego, dan superego. keperluanmu selama berada di New York. Younger, tak diragukan lagi adalah psikoanalisis yang paling berbakat dan juga satusatunya di Amerika." "Apa," sergah Freud, "kau tidak bisa menyatakan dirimu sendiri sebagai

seorang analis, Abraham?"

"Aku tidak menyebut diriku sendiri orang Amerika," kata Brill. "Aku salah satu dari kelompok Roosevelt, penghipnotis orang Amerika, yang menurut dirinya sendiri, ia tidak diakui di negara ini."

"Aku selalu senang," kata Freud kepadaku dengan bahasa Inggrisnya yang

sempurna, "berkenalan dengan anggota baru pergerakan kecil kita.

Terutama

di sini, di Amerika, aku memiliki harapan seperti itu." Ia memintaku untuk

menyampaikan terimakasihnya pada Direktur Utama Hall karena Clark telah

memberinya kehormatan.

"Kehormatan itu ada pada kami, Pak," kataku, "tetapi aku khawatir aku tidak

bisa disebut sebagai seorang psikoanalisis yang baik."

"Jangan bodoh," kata Brill, "tentu saja kau seorang psikoanalisis yang baik."

Kemudian ia memperkenalkan aku kepada dua orang teman perjalanan Freud.

"Younger, kenalkan Sandor Ferenczi yang terkenal dari Budapest, yang namanya merupakan persamaan kata dari kelainan jiwa di Eropa. Dan ini sama

terkenalnya, Carl Jung dari Zurich, yang Dementiaz-nya akan dikenal dalam

peradaban dunia."

"Sangat senang," ujar Ferenczi dalam aksen kental Hongaria, "saya sangat

senang. Tetapi kumohon, abaikan saja katakata Brill tadi, semua orang begitu,

percayalah

2 Merosotnya proses intelektual daya nalar dan emosional (Kamus Lengkap

Psikologi, J.P Chaplin, Divisi Buku Perguruan Tiggi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1968 (Pent).

padaku." Ferenczi ramah, berambut pirang-pasir, usianya berada di penghujung tigapuluh tahunan, berpakaian stelan jas serba putih, cerah. Jelas

terlihat kalau ia dan Brill berteman akrab. Secara jasmani, keadaan mereka

kontras namun masih menyenangkan untuk dilihat, Brill adalah lelaki terpendek

yang pernah kukenal, dengan mata yang saling berdekatan dan dahi lebar

datar. Sedangkan Ferenczi, walau tidak jangkung, memiliki lengan panjang,

jemari panjang dan batas rambut yang surut ke belakang sehingga memperpanjang bentuk wajahnya.

Aku segera menyukai Ferenczi walaupun aku belum pernah berjabat tangan

dengan seseorang yang sepertinya tak memiliki kekuatan. Tangannya seperti

seonggok daging yang dijual di toko daging. Memalukan sekali, ia mengaduh

keras dan menarik jemarinya seolah mereka terhimpit hancur oleh tanganku.

Aku benar-benar memohon maaf, namun ia menegaskan kalau ia senang karena

"segera mulai mengenal tembok Amerika yang menghimpit," itu sebuah pernyataan yang hanya bias kuangguki dengan sopan,

Jung, yang kira-kira berusia tigapuluh lima tahun, memberikan kesan yang jelas

berbeda. Kemungkinan tingginya lebih dari seratus delapanpuluh centimeter. Ia tidak tersenyum, bermata biru, berambut gelap, dengan hidung bengkok seperti paruh burung, berkumis setipis pensil, dan berdahi sangat lebar. Menurutku, ia sangat menarik bagi kaum wanita. Lelaki ini tidak setenang

Freud. Genggaman tangannya kuat dan dingin seperti baja. Ia berdiri setegak

patung, bisa jadi ia berpangkat letnan jika berada dalam satuan Garda Swiss,

Namun kacamata bundarnya menyatakan dirinya adalah seorang cendekiawan.

Kesan simpati Brill pada Freud dan Ferenczi sama sekali tidak tampak ketika ia

menjabat tangan Jung.

"Bagaimana pelayaran kalian, Tuan-tuan?" Tanya Brill. Kami belum bisa pergi

ke mana pun sebelum koperkoper-tamu kami diambil. "Tidak terlalu melelahkan?"

"Benar-benar hebat," ujar Freud, "kau tidak akan percaya. Aku melihat seorang pelayan kapal membaca bukuku *Psychopathology of Everyday Life*."

"Tidak mungkin!" Sergah Brill. "Ferenczi pasti telah memberikan buku itu

padanya."

"Memberikan buku itu kepadanya?" seru Ferenczi,

"aku tidak mungkin melakukannya,"

Freud tidak memperhatikan tanggapan Brill. "Itu mungkin merupakan saat yang

paling kusyukuri dari kehidupan profesionalku, yang mungkin saja tidak pernah

tampak pada kehidupan pribadiku. Pengakuan dating pada kami, kawanku.  
Hal

itu datang perlahan, tapi pasti."

"Berapa lamakah penyeberangannya?" Tanyaku dengan bodoh.

"Seminggu," kata Freud, "dan kami melewatkan waktu itu sebaik  
mungkin

dengan melakukan hal-hal yang berguna: kami menganalisa mimpi kami  
masingmasing."

"Ya ampun," seru Brill. "Kuharap aku ikut bersama kalian. Bagaimana  
hasilnya,

tolong katakan, cepat."

"Yah, kau tahu," jawab Ferenczi, "analisa itu seperti menelanjangi orang  
di

depan umum. Namun setelah kau mampu melewati rasa malu, kau akan  
merasa

segar."

"Begitulah yang kukatakan pada semua pasienku," kata Brill, "terutama  
pasien-pasien perempuan. Lalu, bagaimana denganmu, Jung? Apakah kau  
juga

menganggap malu itu menyegarkan?"

Jung, yang hampir tigapuluh sentimeter lebih tinggi

dari Brill, menatap ke bawah seolah menatap pada hewan percobaan di  
laboratorium. "Tidak terlalu tepat," katanya, "jika dikatakan kami  
bertiga

saling menganalisa mimpi kami."

"Benar," Ferenczi mempertegasnya. "Freud agak menganalisa kami,  
sedangkan

Jung dan aku saling menganalisa mimpi masingmasing dengan tajam."

"Apa?" Seru Brill, "maksudmu, tidak ada yang berani menganalisa sang  
Pakar?"

"Tidak ada yang diperbolehkan," kata Jung, tanpa menutupi rasa  
kekagumannya.



"Ya, ya," ujar Freud, sambil tersenyum mengerti,  
"tetapi kalian semua menganalisisaku habis-habisan begitu aku berpaling,  
begitu  
kan, Abraham?"

"Memang begitu," kata Brill, "karena kami semua anak-anak yang baik,  
dan  
kami tahu kewajiban Oedipah kami."

g

PENUMPANG yang baru tiba di Amerika Serikat hanya harus memberi  
tanda

bagasinya dengan nama hotelnya di Manhattan. Para petugas akan  
menyimpan

koperkoper tersebut di dalam gerbong bagasi, kemudian diambil alih  
oleh

petugas lainnya untuk melakukan tugas berikutnya. Kami menggunakan  
kemudahan itu, lalu berjalan keluar peron, yang menghadap ke sungai.

Dengan

latar belakang matahari yang mulai tenggelam, kabut mulai terangkat,  
maka

terkuaklah kaki langit Manhattan yang sibuk penuh taburan lampu.

3 Sifat yang muncul akibat kompleks Oedipus (keinginan seseorang anak  
untuk

menggantikan tempat seorang ayah di hadapan ibunya).

Perdebatan terjadi tentang apakah pengajaran Freud mendiktekan  
penentangan moral seksualitas yang konvensional. Jung yakin begitu;  
memang,

ia melanjutkan, siapa pun yang gagal melihat pengertian itu artinya tidak  
mengerti Freud. Keseluruhan pendapat psikoanalisa, katanya, bahwa  
larangan

masyarakat merupakan ketidakpedulian dan tidak sehat. Hanya  
kekecutan hati

yang akan membuat orang tunduk pada moralitas yang beradab begitu  
mereka

telah mengerti penemuan-penemuan Freud.

Brill dan Ferenczi menyangkal pada pendapat itu dengan bersemangat.

Psikoanalisa menuntut seorang manusia menyadari betul apa harapan seksualnya, bukannya tunduk saja terhadapnya. "Ketika kami menyimak mimpi

klien kami," kata Brill, "kami menafsirkannya. Kami tidak menyuruh mereka

untuk memenuhi keinginannya yang tidak mereka nyatakan.

Bagaimanapun,

aku tidak lakukan itu. Kau bagaimana, Jung?"

Aku melihat, baik Brill ataupun Ferenczi, diam-diam melirik Freud ketika

mereka menguraikan gagasan mereka —sambil berharap mendapatkan dukungan. Jung tidak pernah begitu. Ia sangat yakin atau berpura-pura yakin

pada kedudukannya. Sedangkan Freud, ia tidak memihak siapa pun, tampaknya

ia senang melihat per-debatan itu berkembang.

"Beberapa mimpi tidak perlu ditafsirkan," kata Jung, "mereka hanya membutuhkan tindakan. Pertimbangkanlah mimpi Profesor Freud tadi malam

tentang pelacur. Maknanya tidak diragukan: libido yang tertekan, dipicu oleh

pengharapan pada kedatangan kami di dunia baru. Tidak ada gunanya membicarakan mimpi semacam itu." Lalu Jung berpaling pada Freud.

"Mengapa kau tidak mewujudkan impianmu? Kita di Amerika; kita bisa melakukan apa pun yang kita inginkan."

Untuk pertama kalinya Freud mengangkat alisnya, mengangguk, tetapi tidak

menyahut. Aku memberitahu kawan-kawanku kalau sudah waktunya kita masuk

ke kereta api. Freud menatap melintasi jembatan untuk terakhir kalinya. Angin kencang menerpa wajah kami. Ketika kami semua menatap lampu-lampu Manhattan, ia tersenyum. "Seandainya saja mereka tahu apa yang kita bawa untuk mereka."

g

SEBELUM SEORANG PUN bangun, aku membaca Koran Senin pagi di ruang bundar mewah Hotel Manhattan, tempat Clark University memberi penginapan pada Freud, Jung dan Ferenczi, juga padaku, selama seminggu. (Brill, yang rumahnya di New York, tidak memerlukan kamar). Tidak satu koran pun yang memuat berita tentang Freud atau seminar mendatangnya di Clark, kecuali New Yorker Staats-Zeitung yang memuat berita tentang kedatangan seorang

"Dr. Freud dari Wina."

Aku tidak pernah berniat menjadi seorang dokter. Itu hanyalah harapan ayahku. Dan apa yang diharapkannya itu sudah seharusnya menjadi perintah

bagi kami. Ketika berusia delapan tahun dan masih tinggal di rumah orangtuaku

di Boston, aku mengatakan padanya kalau aku akan menjadi sarjana Shakespeare Amerika yang paling terkemuka. Jawab ayahku, aku bisa menjadi

sarjana Shakespeare Amerika yang paling terbelakang. Namun di muka atau di

belakang, jika aku tidak mau mengejar karir di dunia kedokteran, aku harus

mencari biaya sendiri untuk berkuliah di Harvard.

Ancamannya itu tidak memengaruhiku. Aku tidak peduli pada keluarga yang terlalu mencintai Harvard. Aku akan bahagia, ujarku kepada ayah, dan menyelesaikan pendidikan di tempat lain. Itu adalah percakapan terakhirku dengan ayahku.

Ironisnya, aku mematuhi harapan ayahku hanya ketika ia tidak lagi memiliki

uang untuk membiayaiku. Kebangkrutan Bank Colonel Winslow pada November

19D3 tidak dapat dibandingkan dengan kepanikan di New York empat tahun

kemudian, tetapi itu sudah cukup bagi ayahku. Ia kehilangan segalanya, termasuk sedikit yang ibu miliki. Wajah ayah menjadi sepuluh tahun lebih tua

dalam semalam. Kerutan dalam muncul tiba-tiba pada keningnya. Ibuku berkata, aku seharusnya kasihan padanya, tetapi aku tidak pernah kasihan

padanya. Ibuku yang penuh kasih itu, menghindari upacara pemakamannya.

Untuk pertama kalinya, aku sadar kalau aku harus melanjutkan kuliahku di

kedokteran, tentunya jika aku mampu. Apakah setelah itu ada kebutuhan baru

yang mendorong keputusanku atau memang ada hal lain, aku ragu untuk mengatakannya.

Ketika semuanya berantakan, akulah yang seharusnya dikasihani, dan Harvard-lah yang akhirnya mengasihaniiku. Setelah pemakaman ayahku, aku

memberitahu Harvard bahwa aku akan mengundurkan diri pada akhir tahun,

uang kuliah sebesar duaratus dolar menjadi sangat tak terjangkau bagiku.

Namun, Presiden Eliot memberikan uang kuliah itu. Mungkin ia menyimpulkan

kalau minat jangka panjang Harvard akan lebih berguna jika tidak mengeluarkan Stratham Younger III dan membiarkannya terseok melalui Yard.

Dengan membebaskan beban uang kuliah pada anak yatim ini dan harapan

pengembalian di

masa mendatang, semuanya akan lebih baik. Apa pun motivasinya, aku akan

selalu berterimakasih kepada Harvard karena mengizinkan aku terus berkuliah

di sana.

Hanya di Harvard-lah aku dapat mengikuti kuliah tentang neurologi yang terkenal dari Profesor Putnam. Ketika itu aku sudah menjadi mahasiswa kedokteran. Aku telah memenangkan beasiswa, tetapi kenyataannya, aku hanyalah seorang calon dokter yang tidak bersemangat. Pada suatu pagi musim

semi, dalam sebuah catatan tentang penyakit syaraf, Putnam mengemukakan

bahwa "teori seksual"-nya Sigmund Freud adalah satusatunya karya menarik

dalam topik neurosa obsesional dan histeria. Setelah kuliah berakhir, aku

bertanya karya siapakah yang harus aku baca. Putnam menyebutkan Havelock

Ellis, yang menyetujui dua penemuan radikal Freud yaitu keberadaan yang

disebut Freud dengan istilah "the unconscious [tidak sadar]" dan seksual

aetiologi neurosa. Putnam juga memperkenalkan aku dengan Dr. Morton Prince,  
yang ketika itu baru memulai jurnal tentang psikologi abnormal. Dr. Prince—  
yang ternyata mengenal ayahku—memiliki koleksi besar terbitan luar negeri  
dan memintaku untuk menjadi seorang pembaca akhir bukunya. Melalui

dirinyalah, aku bisa memperoleh segala karya Freud yang telah dipublikasikan.

Mulai dari *The Interpretation of Dreams* hingga *Three Essays*.

Penguasaan

bahasa Jermanku baik, dan tanpa disadari selama bertahun-tahun, aku menjadi

pembaca karya-karya Freud yang fanatik. Pengetahuan Freud luar biasa, dan

berbagai tulisannya seperti barang berharga yang sangat indah.

Gagasangagasannya, jika kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, akan

mengubah dunia.

Kecintaanku pada karya Freud semakin menguat ketika aku menemukan solusi

Freud bagi Hamlet. Bagi Freud, itu hanyalah sebuah tulisan tidak berarti, yaitu

sebuah penyimpangan sebanyak duaratus halaman di tengah-tengah risalah

mimpi-mimpi. Namun, di situlah rupanya, sebuah jawaban terbaru bagi teka-teki yang paling terkenal dalam kesusastraan Barat.

Hamlet karya Shakespeare telah dipentaskan menggunakan bahasa apa pun

sebanyak ribuan kali melebihi drama lainnya. Ini adalah karya yang paling

banyak diulas dalam kesusastraan. (Aku tidak memasukkan Kitab Injil, tentu saja). Namun ada kekosongan yang janggal atau kehampaan pada inti drama tersebut: segala tindakan ditemukan dalam citra ketidakmampuan pahlawannya untuk bertindak. Drama itu terdiri dari serangkaian pengelakan dan berbagai alasan yang digunakan Hamlet. Itu digunakan untuk membenarkan penundaan balas dendamnya terhadap pembunuh ayahnya: Claudius, pamannya sendiri, yang saat itu menjadi Raja Denmark, dan menikahi ibu Hamlet. Hal itu dijelaskan dengan monolog sedih yang memburuk-burukkan dirinya sendiri karena kelumpuhannya. Yang paling terkenal dari monolog itu dimulai dengan, tentu saja, To be. Hanya karena berbagai penundaan dan kesalahannya<sup>4</sup> telah mengakibatkan kerusakan baginya. Hamlet, pada adegan terakhir drama tersebut, membunuh pamannya. Mengapa Hamlet tidak bertindak? Bukan karena kurangnya kesempatan terbaik yang diberikan oleh Shakespeare untuk membunuh Claudius, namun Hamlet,

4 Kesalahannya itu di antaranya: peristiwa Ophelia yang akhirnya bunuh diri, ibunya yang akhirnya terbunuh lantaran meminum racun yang seharusnya disediakan Claudius untuk Hamlet, dan resepnya sendiri yang berakibat fatal atas pedang beracun Laertes. faktanya, tetap menghindari. Hamlet, padahal sebelumnya, mengakui, sekarang

mingkinkah kulakukan itu. Lalu apa yang menghalanginya? Mengapa keraguan yang tak dapat dijelaskan ini, keraguan yang tampak seperti kelemahan dan nyaris disebut kepengecutan, telah mampu memukau penonton di seluruh dunia selama tiga abad terakhir? Pemikir sastra terbesar dalam zaman kita yaitu Goethe dan Coleridge, telah mencoba mencabut pedang itu dari batu namun gagal. Ratusan benak cendikiawan yang kurang pandai, telah pecah di atas batu tersebut.

Aku tidak menyukai jawaban Oedipal Freud. Sebenarnya aku jijik karenanya. Aku tidak mau memercayainya lagi sebagaimana aku percaya pada Oedipus kompleks sendiri. Aku harus menyangkal teori Freud yang mengguncangkan itu, aku harus menemukan kekuarangnya, namun aku tidak mampu. Punggunku sudah letih ketika aku duduk di Yard dari hari ke hari selama berjam-jam untuk membaca karya Freud dan Shakespeare. Diagnosa Freud pada Hamlet tampaknya menjadi semakin tidak dapat aku sangkal. Itu tidak saja telah menghasilkan pemecahan lengkap bagi teka-teki drama, namun juga menjelaskan mengapa tidak seorang pun yang mampu memecahkannya. Sehingga dalam waktu yang bersamaan, pembahasan yang memesona atas sebuah tragedi itu, telah menjadi acuan universal. Hanya Freudlah ilmuwan



yang menggunakan penemuannya untuk memahami karya Shakespeare. Ini adalah obat yang menjalin hubungan dengan jiwa. Ketika membaca dua halaman tulisan Dr. Freud *The Interpretation of Dreams*, terasa masa depanku

menjadi jelas. Jika aku tidak dapat membuktikan kesalahan teori psikologi Dr.

Freud, aku akan mengabdikan hidup ini pada teori tersebut

9

AHLI OTOPSI CHARLES HUGEL tidak suka pada bunyi mengganggu yang keluar

dari dinding kamar tidur Nona Riverford. Bunyi itu seperti jiwa yang terperangkap di dalam dinding dan mengerang minta dibebaskan. Hugel tidak

dapat melupakan suara itu dari ingatannya. Lebihlebi ketika ia merasa yakin

kalau ada sesuatu yang hilang dari ruangan itu. Sekembalinya ke kota, Hugel

menelpon seorang pesuruh dan menyuruhnya mencari Detektif Littlemore.

Ada lagi yang tidak disukai Hugel yaitu ruang kantornya sendiri. Ahli otopsi itu

belum juga diundang untuk pindah ke kantor pusat kepolisian yang megah atau

ke First Precinct yang dibangun di Old Slip. Kedua gedung itu tentunya dilengkapi dengan pesawat-pesawat telepon. Para hakim telah mendapatkan

Parthenon mereka belum lama berselang. Namun dirinya, yang bukan saja

kepala pemeriksa jenazah kota, namun juga seorang pejabat sipil legal, yang

tentunya sangat membutuhkan perlengkapan modern itu, justru ditinggalkan di

gedung Van den Heuvel yang hampir roboh. Gedung itu dindingnya sudah terkelupas dan berjamur. Lebih buruk lagi, langit-langitnya bepercak air. Ia

benci pada bercak-bercak air itu, dengan warna tepian bergerigi kecokelatan.

Ia semakin membencinya hari ini karena rasa-rasanya, bercak itu semakin

membesar. Ia juga mengira, mungkinkah langitlangit itu akan terbelah dan

jatuh menyimpannya? Tentu saja seorang ahli otopsi harus berdekatan dengan

rumah penyimpanan jenazah. Ia tahu itu. Namun ia betulbetul tidak bisa mengerti mengapa tempat penyimpanan jenazah modern tidak dapat dibangun

jadi satu gedung dengan kantor-kantor polisi yang baru.

Littlemore bergegas memasuki kantor ahli otopsi. Detektif itu berusia duapuluh

lima tahun. Tidak jangkung tidak juga pendek, Jimmy Littlemore tidak jelek,

namun juga tidak terlalu tampan. Rambutnya, yang dipangkas sangat pendek,

berwarna tidak gelap tapi tidak juga pirang; lebih tepat jika dikatakan merah.

Ia berwajah khas Amerika, terbuka dan ramah, yang jika tidak ada beberapa

nodanya, wajah itu tidak mudah untuk diingat. Jika Anda berpapasan dengannya di jalan, Anda sepertinya tidak akan mengingatnya kembali.

Namun

mungkin Anda akan teringat senyumannya yang siap terkembang, atau dasi

kupu-kupu merah untuk melengkapi topi jeraminya.

Ahli otopsi itu, yang berusaha terdengar berwibawa dan tegas, menyuruh

Littlemore melaporkan apa saja yang telah ditemukannya dalam kasus Nona

Riverford. Sementara untuk hal-hal paling khusus dalam penyidikan ini, kewenangannya masih berada pada Hugel. Karena itu ia ingin Littlemore mengerti betapa seriusnya akibat yang akan ditimbulkan jika ia tidak mendapatkan hal-hal yang berguna.

Suara ahli otopsi itu ternyata gagal menanamkan kesan pada si detektif muda.

Walaupun Littlemore belum pernah mendapat tugas menangani kasus bersama

Hugel, ia sangat mengenal, sebagaimana siapa pun lainnya di dalam kepolisian,

kalau ahli otopsi itu tidak disukai oleh Komisaris. Hugel juga memiliki nama

ejekan "si ghoul" [maling kuburan] lantaran pekerjaannya yang berhubungan

dengan mayat-mayat. Namun sayangnya, ia tidak memiliki wewenang kuat di dalam departemen tersebut. Bagaimana juga Littlemore adalah seorang yang ramah sekali, maka itu ia tidak mempertunjukkan rasa kurang hormatnya kepada Hugel.

"Aku sama sekali tidak tahu kasus Nona Riverford, Pak Hugel. Kecuali kalau si

pembunuh berusia lebih dari limapuluh tahun, tingginya seratus tujuh puluh

lima sentimeter, tidak menikah, terbiasa melihat darah, tinggal di bagian

bawah Canal Street, dan pergi ke pelabuhan dua hari sebelum kejadian itu."

Mulut Hugel ternganga. "Bagaimana kau bisa tahu semua itu?"

"Aku bercanda, Pak Hugel. Aku tidak tahu apa-apa tentang si pembunuh. Aku

bahkan tidak tahu mengapa mereka repot-repot menyuruhku ke sana.  
Anda

tidak meninggalkan sidik jari sedikit pun di sana, kan?"

"Sidik jari?" Tanya Hugel, "tentu saja tidak. Pengadilan tidak pernah menerima

sidik jari sebagai bukti kejahatan."

"Yah, aku datang terlambat. Tempat itu sudah dibersihkan ketika aku datang.

Semua barang milik gadis korban telah hilang."

Hugel menjadi sangat marah. Ia menyebut pembersihan itu merusak bukti.

"Tetapi kau seharusnya mengetahui sesuatu tentang Nona Riverford," tambahnya.

"Ia penghuni baru," sahut Littlemore, "ia baru tinggal di sana sekitar dua atau

tiga bulan."

"Balmoral baru dibuka pada bulan Juni, Littlemore. Semua penghuni di sana

baru tinggal sekitar sebulan atau dua bulan."

"Oh."

"Tidak ada lainnya?"

"Yah, gadis itu pendiam sekali. Tidak punya banyak teman."

"Ada yang melihatnya bersama orang lain?" Tanya Hugel.

"Ia masuk sekitar pukul delapan. Sendirian. Tidak ada tamu setelah itu. Ia

masuk ke apartemennya dan tidak keluar lagi, begitu setahu mereka."

"Ia punya tamu tetap?"

"Tidak. Tak seorang pun yang ingat siapa saja tamu gadis itu."

"Mengapa pada usia sedewasa itu dan di apartemen yang sebesar itu, ia tinggal

sendirian di New York City?"

"Itulah yang ingin kuketahui," sahut Littlemore, "tetapi orang-orang Balmoral sama sekali bungkam padaku. Aku sangat serius tentang pelabuhan, Pak Hugel.

Aku menemukan sedikit sisa tanah liat di lantai kamar Nona Riverford. Masih

agak basah. Kupikir itu tanah pelabuhan."

"Tanah liat? Apa warnanya?" Tanya Hugel.

"Merah. Agak menggumpal."

"Itu bukan tanah liat, Littlemore," sergah Hugel seraya menggulung matanya

ke atas, "itu kapur merahku."

Detektif itu mengerutkan dahinya. "Aku heran, mengapa berbentuk lingkaran besar."

"Tolol kau ini, supaya orang tidak menyentuh jasad korban itu!"

"Aku hanya bercanda, Pak Hugel. Itu bukan kapurmu. Aku melihat kapur merahmu. Tanah liat itu kulihat di dekat perapian. Beberapa jejak kecil. Aku

butuh kaca pembesar untuk dapat melihatnya. Tanah itu kubawa pulang untuk

kubandingkan dengan contoh-contoh tanah yang kukoleksi. Tanah itu sangat

mirip dengan tanah yang ada di galangan pelabuhan."

Hugel menerimanya. Ia menimbang-nimbang sebelum

memercayainya. "Apakah tanah di pelabuhan itu unik? Mungkinkah tanah itu

berasal dari tempat lain, misalnya Central Park?"

"Bukan dari sana," sahut detektif muda itu, "itu tanah sungai, Pak Hugel. Tidak

ada sungai di taman."

"Bagaimana dengan tanah dari Hudson Valley?"

"Mungkin juga berasal dari sana."

"Atau Fort Tyron, di kota bagian atas, tempat Billings baru saja mendeduk

begitu banyak tanah?"

"Menurutmu ada tanah liat di atas sana?"

"Aku ucapkan selamat untuk kerja detektifmu yang hebat, Littlemore."

"Terima kasih, Pak Hugel."

"Mungkin kau mau tahu tentang gambaran si pembunuhnya?"

"Jelas aku mau."

"Lelaki itu berusia paruh baya, kaya raya, dan menggunakan tangan kanan.

Rambutnya mulai beruban, namun semula berwarna coklat tua.

Tingginya

sekitar seratus delapan puluh dua sentimeter. Dan aku percaya ia mengenal

korban itu dengan baik."

Littlemore tampak kagum. "Bagaimana itu bisa dipastikan?"

"Ini ada tiga helai rambut yang kuambil dari tubuh si korban." Hugel menunjuk

dua potong kaca segi empat yang dijepit menjadi satu di atas meja kerjanya, di

sebelah sebuah mikroskop. Terapit di antara kaca-kaca itu, terdapat tiga helai

rambut. "Warnanya gelap tetapi ada semburat kelabu, menunjukkan lelaki

paruh baya. Pada leher gadis itu ada benang sutra putih, sangat mungkin itu

adalah dasi lelaki yang digunakan untuk mencekiknya. Mutu sutranya paling

tinggi. Maka lelaki itu

pastilah orang berduit. Dari keterampilannya, deksteritas-nya, tidak diragukan

lagi ternyata luka-luka itu dibuat dari sebelah kanan ke kiri."

"Deksteritasnya?"

"Ketrampilan tangan kanannya, Detektif." "Tetapi bagaimana kau tahu ia sudah mengenal si korban?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya menduga, Jawab pertanyaanku ini, bagaimanakah

posisi Nona Riverford ketika ia dicambuki?"

"Aku tidak pernah melihatnya," sahut si detektif seperti keberatan dengan

pertanyaan itu, "aku bahkan tidak tahu penyebab kematiannya."

"Strangulasi melengkung, dipastikan dengan keretakan pada pangkal tulang

lidah, seperti yang kulihat ketika aku membuka dadanya. Patahan yang bagus,

aku bisa katakan begitu, seperti percabangan tulang dada unggas. Ini memang

dada perempuan cantik: tulang iganya berbentuk sempurna, paruparu dan

jantung, begitu kuangkat, aku melihat jaringan bagian dada yang sehat. Aku

senang memegangnya dalam satu tanganku. Tetapi ternyata, Nona Riverford

dicambuki dalam keadaan berdiri. Buktinya, darahnya menetes langsung dari

luka-luka cambukan. Kedua tangannya pasti terikat di atas kepalanya dengan

tali besar atau sejenisnya. Hampir pasti ditempelkan pada sebuah alat yang

berada di langit-langit kamar. Aku melihat tali itu terikat pada alat yang tergantung di langit-langit. Tidakkah kau melihatnya? Well, kembalilah ke sana

dan kau menemukannya. Pertanyaannya, mengapa lelaki itu menggunakan dasi

sutra yang lembut untuk mencekik Nona Riverford padahal ia memiliki tali yang

kuat? Kesimpulan, Pak Littlemore, ia

tidak mau menempelkan sesuatu yang kasar pada leher si gadis.

Mengapa

begitu? Menurutku, ia mempunyai perasaan tertentu pada gadis itu.

Sekarang,

tentang tinggi badan lelaki itu, saya tahu pasti. Tinggi tubuh nona

Riverford

seratus enampuluh sentimeter. Dilihat dari luka-lukanya, pencambukan itu

dilakukan oleh seorang yang tingginya duapuluh sentimeter di atas si korban.

Jadi, tinggi tubuh si pembunuh sekitar seratus delapan puluh tiga sentimeter."

"Kecuali jika ia berdiri di atas sesuatu," kata Littlemore.

"Apa?"

"Di atas bangku atau sejenisnya." "Di atas bangku?" Hugel mengulangi.

"Itu

mungkin saja," kata Littlemore. "Seorang lelaki tidak berdiri di atas sebuah

bangku ketika mencambuki seorang gadis, Detektif." "Mengapa tidak?"

"Karena itu menggelikan. Ia bisa saja terjatuh."

"Tidak, jika ia berpegangan pada sesuatu," kata si detektif, "sebuah tiang

lampu, mungkin, atau gantungan topi."

"Gantungan topi?" Kata Hugel, "mengapa ia harus melakukan hal itu, Detektif?"

"Untuk membuat kita mengira ia lebih tinggi."

"Berapa banyak kasus pembunuhan yang pernah kau selidiki?" Tanya Ahli

Otopsi

Hugel.



"Ini yang pertama bagiku," kata Littlemore, dengan kegembiraan yang tak ditutupinya, "sebagai seorang detektif."  
Hugel mengangguk. "Aku rasa paling tidak kau sudah berbicara dengan si pelayan?" "Pelayan?"  
"Ya, pelayan nona Riverford. Apakah kau menanyainya tentang suatu hal yang tidak seperti biasanya?" "Tidaka kukira."  
"Aku tidak mau kau berpikir," bentak sang koroner, "aku ingin kau mencari tahu. Kembalilah menuju Balmoral dan bicaralah pada si pelayan lagi.  
Gadis itulah yang pertama kali memasuki kamarnya. Suruh ia menggambarkan dengan tepat apa yang dilihatnya ketika ia masuk dalam kamar itu. Dengan rinci, kau dengar?"

9

DI SUDUT Fifth Avenue Street dan Fifty-third Street, pada sebuah ruangan yang tidak pernah dimasuki seorang wanita, bahkan untuk sekadar membersihkan debu atau memukuli tirai, seorang pelayan lelaki menuangkan minuman dari sebuah karaf anggur ke dalam tiga buah gelas kristal. Bagian mangkuk gelas tersebut diukir begitu halus dan sangat dalam, sehingga dapat menampung seluruh isi botol anggur. Si pelayan menuangkan sedikit anggur merah pada setiap gelas kristal itu.  
Gelas-gelas itu ditawarkannya kepada tiga orang lakil—aki.

Mereka duduk di beberapa kursi berlengan lapis kulit yang diatur di sekeliling perapian di tengah ruangan. Ruangan itu adalah sebuah perpustakaan yang menyimpan lebih dari seribu tigaratus jilid buku, dan pada umumnya berbahasa Yunani, Latin, atau Jerman. Pada satu sisi perapian yang tidak dinyalakan, berdiri sebuah patung dada Aristoteles dengan pilar penyangga dari pualam hijau lumut. Pada sisi lainnya, terdapat patung dada Hindu kuno. Di atas perapian terdapat sebuah

rangka yang memamerkan seekor ular besar melingkari sebuah gelombang sine [lambang gerakan harmonis], di depan latar belakang nyala api. Kata CHARAKA terukir dengan huruf-huruf kapital di bawahnya. Asap dari pipa ketiga lelaki itu mengusap langitlangit yang tinggi. Tangan kanan seorang lelaki yang duduk di tengah, bergerak hampir tidak kentara. Tangan itu mengenakan seukuran besar cincin perak yang berbentuk unik. Usianya di penghujung limapuluhan, terlihat anggun, wajahnya cekung, kurus namun kokoh, dengan bola mata hitam, alis hitam di bawah rambut peraknya, dan memiliki tangan bagaikan seorang pianis. Sebagai tanggapan atas gerakan tangan itu, si pelayan menyalakan perapian, Tumpukan kertas yang ada di dalamnya pun tersentuh percikan api, kemudian

terbakar, Perapian itu menyala dan berderak-derak dengan tarian api  
Jingga.

"Pastikan kau menyimpan abunya," kata sang majikan kepada pelayannya.

Si pelayan mengangguk tanda mengerti, lalu pamit, dan menutup pintu,

"Hanya ada satu cara melawan api," lanjut lelaki

bertangan pianis tadi. Ia mengangkat gelas anggurnya "Tuan-tuan."

Ketika kedua lelaki lainnya juga mengangkat gelas kristal mereka—bila  
saja ada

seseorang yang mengamati—terlihat seakan mereka juga mengenakan  
cincin

perak yang sama pada tangan kanan mereka. Salah satu dari kedua  
orang lelaki

itu bertubuh gendut dan berpipi merah lantaran noda terbakar sebesar  
potongan stik daging domba. Ia pun menyempurnakan ajakan bersulang  
lelaki

anggur tadi, "Dengan api," kemudian ia menghabiskan isi gelasny.

Lelaki ketiga berkepala botak, bermata tajam, dan kurus. Ia tidak  
berkata-kata

namun mereguk Chateau Lafite, anggur keluaran tahun 187D.

"Kau mengenal Baron?" Tanya lelaki anggur itu sambil menoleh pada  
lelaki

berkepala botak, "Aku kira kau memiliki hubungan keluarga dengannya,"

"Yang kau maksud adalah si Rothschild?" Tanya si botak dengan lembut,  
"aku

belum pernah bertemu dengannya. Ikatan kami hanyalah sama-sama  
berasal

dari Inggris."

Tiga

UNTUK KUNJUNGAN PERTAMA FREUD ke Amerika, dari semua  
tempat wisata

yang ada, Brill memilihkan Coney Island. Dengan berjalan kaki, kami  
hanya

menuruni blok dari hotel ke Grand Central Station. Langit tak berawan,

matahari sudah panas, jalan-jalan padat dengan lalu lintas. Senin pagi. Mobil-mobil berjalan cepat, tak sabar di sekitar kereta-kereta kuda pembawa barang

iriman. Kami tidak mungkin untuk berbincang-bincang. Di seberang hotel, di

jalan Forty Second Street, tiang besar telah didirikan di sebuah gedung akan

dibangun, dan sebuah alat pengebor bertekanan angin mengeluarkan suara

yang memekakkan telinga.

Di dalam terminal, tiba-tiba menjadi senyap. Freud dan Ferenczi berhenti

kebingungan. Kami berada di dalam sebuah terowongan kaca dan baja, panjangnya seratus sembilan puluh delapan meter, dengan ketinggian tiga puluh

meter, diterangi oleh lampu gas gantung yang dipasang di sepanjang langit-langitnya yang melengkung. Itu adalah hasil karya para insinyur yang jauh

melampaui menara karya Tuan Eiffel di Paris. Hanya Jung yang tampak tidak

terkesan. Aku mengira apakah ia sehat-sehat saja; ia tampak agak pucat dan

bingung. Freud tampak sangat terkejut, seperti juga aku, ketika tahu kalau

mereka akan membongkar stasiun itu. Namun stasiun itu dulu dibangun untuk

lokomotif bertenaga uap, sementara zaman mesin uap sudah berakhir.

Ketika kami menuruni tangga ke IRT, suasana hati Freud menjadi meredup. "Ia

takut pada kereta api bawah tanah kalian," bisik Ferenczi di telingaku.

"Neurosa yang tak dapat dianalisa. Ia mengatakan begitu padaku tadi malam."

Perasaan Freud belum juga membaik ketika kereta api kami tiba-tiba tersentak berhenti di dalam sebuah terowongan antara stasiun satu dan yang lainnya, lampunya berkerdip mati, membenamkan kami ke dalam kegelapan gulitaan yang pengap. "Gedung-gedung di langit, kereta api di bumi," kata Freud dengan suara kesal. "Ini Virgil bersama kalian orang Amerika: jika kau tidak bias menurunkan surga, kau memutuskan untuk mengangkat neraka." "Itu prasasti-mu, kan?" Tanya Ferenczi. "Ya, tetapi tidak seharusnya menjadi tulisan pada nisan-ku," kata Freud. "Tuan-tuan!" Seru Brill tiba-tiba, "Kalian masih belum mendengar analisa Younger tentang tangan yang lumpuh." "Sebuah sejarah kasus?" Kata Ferenczi bersemangat. "Kami harus mendengarnya." "Jangan, jangan. Itu belum lengkap," kataku. "Omong kosong," Brill mengomeliku. "Itu adalah analisa yang sempurna yang pernah kudengar. Itu menegaskan setiap prinsip psikoanalisa." Karena hanya mempunyai sedikit pilihan, aku pun menceritakan keberhasilan kecilku, sambil menunggu dalam kegelapan hingga kereta api berjalan kembali.

9

AKU LULUS DARI HARVARD pada tahun 1908, dengan keserjanaan tidak saja dari kedokteran namun juga dari psikologi. Para profesorku terkesan atas keberhasilanku, sehingga menarik perhatian G. Stanley Hall, orang pertama yang lulus dari fakultas psikologi di Harvard, seorang pendiri American

Psychological Association, dan sekarang menjabat President Clark University di Worcester. Hall berambisi agar Clark menjadi lembaga terdepan dalam bidang penelitian ilmiah di negeri ini. Ketika ia menawariku kedudukan sebagai seorang asisten dosen di fakultas psikologi, sementara aku masih boleh memulai praktik dokterku—dan keluar dari Boston—aku langsung menerimanya.

Satu bulan kemudian, aku mendapatkan pasien analitisku yang pertama: seorang gadis bernama Priscilla, berusia enambelas tahun, dibawa ke ruang praktikku oleh ibunya yang kebingungan. Hall bertanggungjawab atas keputusan keluarga mereka untuk membawa gadis itu padaku. Aku tidak dapat menceritakan lebih dari itu tanpa membuka jati diri gadis tersebut. Priscilla pendek dan berat namun wajahnya menyenangkan dan pribadinya yang tidak suka mengeluh. Selama setahun ia menderita nafas tersengal-sengal, kadang-kadang sakit kepala yang tak tertahankan dan tangan kirinya lumpuh total—semuanya itu membuatnya gagap dan malu. Histeria jelas merupakan penyebab kelumpuhan, yang menyerang seluruh tangannya, termasuk pergelangannya. Seperti yang telah dijelaskan Freud, kelumpuhan seperti ini tidak ada hubungannya dengan perubahan pada kulit, dan karena itu dapat dinyatakan tidak sebagai penyakit yang berdasarkan jasmaniah. Misalnya, kerusakan syaraf asli mungkin menyebabkan jemari tertentu tidak dapat berfungsi, namun tidak menjalar hingga pergelangan

tangan. Atau ibu jari yang tidak dapat berfungsi, sehingga menyebabkan jari

yang lainnya juga tidak dapat berfungsi. Tetapi, ketika kelumpuhan menyerang

seluruh tubuh, itu bukan masalah fisiologi tetapi psikologi yang harus dikonsultasikan. Karena serangan seperti ini hanya berhubungan dengan satu

hal, citra kejiwaan—dalam kasus Priscilla, citra dari tangan kirinya.

Dokter yang merawat gadis itu tentu saja tidak menemukan penyebab kelumpuhannya. Tidak juga sang ahli chirologi dari New York yang menyarankan agar beristirahat dan betulbetul melakukan aktifitas.

Tentu saja

hal itu memperburuk keadaan Priscilla. Bahkan mereka telah memanggil seorang ahli tulang, yang tentu saja tidak bisa berbuat apa-apa.

Setelah mengenyampingkan berbagai kemungkinan neurologis dan orthopedis—

palsi, penyakit kegilaan Kien-bock, dan seterusnya—aku memutuskan untuk

mencoba psikoanalisa. Pertama-tama aku tidak membuat kemajuan.

Alasannya

adalah kehadiran sang ibu gadis itu. Tidak ada petunjuk yang cukup untuk

memintannya meninggalkan dokter dan pasiennya berdua saja seperti yang

disyaratkan dalam perawatan psikoanalisa. Setelah kunjungan

ketiga, aku memberitahu sang ibu kalau aku tidak akan dapat membantu Priscilla, atau menerimanya sebagai pasienku lagi, kecuali sang ibu tidak ikut

hadir. Meskipun demikian, awalnya aku tetap tidak dapat membuat Priscilla.

Mengikuti kemajuan-kemajuan terapi Freud yang paling baru, aku menyuruh

Priscilla berbaring dengan mata terpejam. Aku menyuruhnya untuk memikirkan tangannya yang lumpuh dan mengatakan apa saja yang muncul dalam pikirannya yang ada hubungannya dengan gejala penyakitnya, menyuarakan setiap pikiran yang masuk ke dalam benaknya, apa pun itu, betapapun tampak tidak ada hubungannya, tidak pantas, atau bahkan tidak sopan. Namun demikian, Priscilla menanggapi hanya dengan mengulang-ulang penggambaran yang paling biasa tentang awal penderitaannya. Apa yang ia ceritakan tidak ada yang baru. Hingga pada suatu hari penting tanggal 10 Agustus 1907, Priscilla teringat hari yang penting. Hari itu adalah sehari setelah pemakaman kakak perempuannya kesayangannya, Mary, yang tinggal di Boston bersama suaminya, Bradley. Pada musim panas itu, Mary meninggal dunia karena influenza, meninggalkan Bradley dengan dua anak balitanya untuk dirawat. Pada hari setelah pemakaman, Priscilla diberti tugas oleh ibunya untuk menulis ucapan terima kasih pada begitu banyak teman dan keluarga yang turut berduka cita, Malam itu, tangan kirinya—yang biasa digunakannya untuk menulis—terasa sakit luar biasa. Ia tidak mengira itu wajar-wajar saja karena ia memang sudah menulis begitu banyak surat. Ia pun terkadang merasakan sakit itu selama beberapa tahun terakhir. Malam itu, ia terbangun dari tidurnya, tidak dapat bernafas. Ketika gangguan pernafasan itu mereda, ia



mencoba untuk kembali tidur, tetapi tidak bisa. Pada pagi hari, ia menderit,  
untuk pertama kalinya, sakit kepala yang terus mengganggunya hingga tahun  
berikutnya. Lebih buruk lagi, ternyata tangan kirinya juga lumpuh. Saat itu  
tangannya tidak berfungsi hanya sebatas pergelangannya.  
Ini dan aspek lainnya terus diulang-ulangnya padaku. Setelah itu ia akan terdiam, lama. Betapapun aku memaksa dan meyakinkannya kalau pasti masih  
ada yang bisa ia ceritakan padaku, ia berkeras mengaku tidak mampu bercerita  
lagi.  
Aku berniat untuk menghipnotisnya. Ia gadis yang sangat mudah dipengaruhi.  
Tetapi Freud secara tegas menolak hipnotis. Pada awalnya tehnik itu pernah  
menjadi cara yang disukai Freud ketika ia masih bekerja bersama Breuer.  
Namun kemudian Freud menemukan bahwa hipnotis tidak bertahan dampaknya, juga tidak menghasilkan kenangan yang dapat dipercaya.  
Aku lebih  
baik menggunakan tehnik baru yang dicetuskan Freud begitu ia meninggalkan  
tehnik hipnotis. Cara itulah kemudian yang membawaku ke terobosan baru.  
Aku katakan pada Priscilla kalau aku akan meletakkan tanganku di atas keningnya. Aku yakinkan pada dirinya bahwa ada kenangan yang masih ingin  
keluar. Kenangan itulah yang menjadi pusat kepentingan segala yang telah

dikatakannya padaku. Tanpa kenangan itu kami tidak akan mengerti apa pun.

Aku katakan juga bahwa ia sangat mengenal kenangan itu, walau ia tidak tahu

kalau ia mengetahui kenangan itu. Lalu kenangan itu segera muncul begitu

tanganku menempel pada keningnya.

Aku ragu melakukan itu, karena aku telah mempertaruhkan otoritaku.

Jika

gagal, reputasiku akan lebih

buruk dibandingkan sebelumnya. Namun, kenangan itu muncul juga, begitu

Priscilla merasakan tekanan tanganku pada kepalanya, tepat seperti yang

tertulis pada tulisan Freud.

"Oh, Dr. Younger," serunya. "Aku melihatnya!" "Apa?"

"Tangan Mary." "Tangan Mary?"

"Di dalam peti jenazah. Mengerikan sekali. Mereka menyuruh kami melihat

jenazah Mary."

"Lanjutkan," kataku. Priscilla tidak mengatakan apa-apa.

"Ada yang salah pada tangan Mary?" Tanyaku.

"Oh, tidak, Dokter. Tangan itu sempurna. Tangannya selalu sempurna. Ia dapat

memainkan piano dengan indah, tidak seperti aku." Priscilla berjuang mengatasi perasaan yang tidak dapat kujelaskan. Warna pipi dan dahinya

memperingatkanku; warnanya menjadi hampir merah terang. "Ia masih sangat

cantik. Bahkan peti jenazahnya pun indah, semua dilapis beledu dan kayu putih. Ia tampak seperti *Sleeping Beauty*, Tetapi aku tahu ia tidak tidur."

"Ada apa dengan tangan Mary?"

"Tangannya?"

"Ya, tangannya, Priscilla."

"Kumohon, jangan suruh aku mengatakannya padamu," katanya. "Aku malu."

"Kau tidak perlu malu. Kita tidak bertanggungjawab atas perasaan kita; karena

itu tidak ada perasaan yang bisa membuat kita malu."

"Betul begitu, Dr. Younger?"

"Betul." "

"Tetapi aku salah."

"Tangan kiri Mary, bukan?" Tanyaku mereka-reka. Ia mengangguk seolah

sedang mengakui sebuah kejahatan.

"Ceritakan padaku tentang tangan kiri, Priscilla."

"Cincin itu," bisiknya, dengan suara yang sangat lirih.

"Ya," kataku. "Cincin itu." Kata 'ya' yang kuucapkan adalah kebohongan. Kuharap kata itu akan membuat Priscilla mengira aku sudah tahu segalanya,

padahal sebenarnya, aku tidak tahu apa-apa. Tindakan tipu daya ini adalah

satusatunya aspek dari segala pekerjaan ini yang kusesali. Tetapi ternyata aku

melakukan tipu daya itu berulang-kali, dalam bentuk yang berbeda-beda, pada

setiap tindakan psikoanalisa yang kulakukan.

Ia melanjutkan, "Itu adalah cincin emas yang diberikan Brad padanya.

Kupikir,

sayang sekali. Sayang sekali jika cincin itu terkubur bersamanya."

"Seharusnya tidak perlu malu tentang hal itu. Sebenarnya itu adalah suatu

kearifan saja, bukan sifat buruk," kataku meyakinkannya dengan ketegasan

seperti biasanya.

"Kau tidak mengerti," katanya. "Aku menginginkan cincin itu untuk diriku sendiri." "Ya."

"Aku ingin mengenakannya, Dokter," ia hamper berteriak. "Aku ingin Brad

menikahi aku. Masa sih aku tidak bisa merawat dua bayi malang itu? Aku bias

membuatnya bahagia." Ia membenamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya dan menangis. "Aku senang Mary meninggal, Dr. Younger. Aku senang. Karena sekarang Brad bebas untuk menikahiku."

"Priscilla," kataku. "Aku tidak bisa melihat wajahmu."

"Maafkan aku."

"Maksudku, aku tidak bisa melihat wajahmu karena tangan kirimu menutupinya."

Ia tersedak. Benar: ia menggunakan tangan kirinya untuk menyeka air matanya.

Gejala histerianya telah menghilang begitu ia mengingat kembali kenangan

yang mengakibatkan timbulnya penyakit itu. Sekarang setahun telah berlalu,

dan kelumpuhan itu tidak pernah muncul lagi. Demikian pula masalah sesak

nafas dan sakit kepalanya.

Kelanjutan kisahnya cukup sederhana. Priscilla telah jatuh cinta pada Bradley

sejak lelaki itu datang mengunjungi Mary. Ketika itu, Priscilla berusia tigabelas

tahun. Aku tidak akan mengejutkan siapa pun, kuharap, karena penelitianku

menyimpulkan bahwa cinta seorang gadis berusia tigabelas tahun bisa melibatkan gairah birahi, walau ia sendiri tidak mengerti hal seperti itu.

Priscilla tidak pernah mengakui gairah itu, atau kecemburuan yang

dirasakannya pada kakak perempuannya. Akibatnya tak dapat dielakkan bahwa pikiran anak itu mengarah ke oportunis, jika saja Mary meninggal dunia, akan ada jalan terbuka baginya. Segala perasaan itu menekan Priscilla, bahkan juga pada bawah sadarnya. Tekanan itu pasti merupakan penyebab utama rasa saki pada tangan kirinya yang terkadang muncul, yang mungkin bermula sejak hari pernikahan itu sendiri. Ketika itu Priscilla pertama kali melihat cincin emas diselipkan ke jari kakak perempuannya. Dua tahun kemudian, pandangan cincin pada tangan Mary di dalam peti jenazah membangkitkan pikiran yang sama. Itu nyaris muncul— atau mungkin, memang muncul sesaat—pada kesadaran Priscilla. Tetapi sekarang, selain memiliki perasaan cemburu dan gairah yang tabu, ada juga kepuasan yang tak dapat dimaklumi pada kematian kakak perempuannya yang terlalu cepat. Sehingga tekanan baru, betulbetul yang lebih kuat dari yang pertama. Peran yang dimainkan oleh secarik surat terima kasihnya ternyata lebih pelik. Orang hanya dapat membayangkan bagaimana Priscilla menderita ketika menatap tangan kirinya yang kosong, tidak dipercantik dengan sebetuk cincin kawin. Ia juga selalu terlihat lara atas kematian kakak perempuannya. Boleh jadi ini adalah pertentangan yang tak tertahankan bagi Priscilla. Pada waktu yang bersamaan, kelelahan menulis mungkin juga menjadi pemicu atas apa

yang muncul kemudian. Dalam segala kesempatan, tangan kirinya menjadi suatu bentuk penghinaan baginya, yang mengingatkan dirinya akan keadaannya

yang tidak menikah juga pada harapannya yang tak tercapai.

Tiga hal yang harus dilakukan Priscilla menjadi beban yang sangat besar.

Pertama, ia tidak mau memiliki tangan seperti itu; ia harus menyingkirkan

tangan yang seharusnya mengenakan cincin kawin. Kedua, ia harus menghukum

dirinya sendiri karena keinginannya menggantikan Mary menjadi istri Bradley.

Ketiga, pelaksanaan harapannya harus terwujud. Ketiga hal ini masingmasing

terselesaikan melalui penyakit histerianya; bagaimana alam bawah sadarnya

melaksanakan ketiga hal tersebut, menurutku, benar-benar mengagumkan.

Secara simbolis, Priscilla memisahkan dirinya sendiri dari tangannya yang

memalukan itu, bersamaan dengan itu ia memenuhi harapannya dan menghukum dirinya sendiri karena terpenuhinya harapan itu. Dengan membuat

dirinya cacat, ia juga meyakinkan kalau ia tidak dapat lagi merawat anak-anak

Bradley, atau yang dengan cerdik dikatakan sebagai "membuat Bradley bahagia."

Perawatan Priscilla, dari awal hingga akhir, memakan waktu selama dua minggu. Setelah aku meyakinkannya kalau harapannya betulbetul wajar dan di

luar kendalinya, maka tidak saja penyakitnya sembuh tetapi juga menjadi lebih

ceria. Berita tentang kesembuhan seorang cacat tersebar melalui Worcester  
seolah Sang Penyelamat telah mengembalikan penglihatan Isaiah yang buta.  
Kisah yang tersebar tentang Priscilla seperti ini: Priscilla telah jatuh sakit  
karena cinta, dan aku telah menyembuhkannya. Penempelan tanganku pada  
keningnya telah diberi kekuatan mistik yang sesungguhnya tidak ada. Hal itu  
membuat reputasi dan praktik kedokteranku maju dengan cepat, namun juga  
membuat berkurangnya kenyamananku. Datanglah sekitar empatpuluh orang  
pasien psikoanalitis ke kantorku. Masingmasing mengaku menderita gejala yang  
sama dengan Priscilla dan semuanya mengharapkan diagnosa tentang cinta tak  
berbalas dan minta penyembuhan dengan penempelan tanganku.

g  
KERETA API ITU memasuki stasiun City Hall ketika aku selesai bercerita. Tidak  
seorang pun menanggapi kasus Priscilla. Kukira aku telah memperolok diriku  
sendiri. Namun Brill menyelamatkan aku. Ia berkata kepada Freud kalau aku  
berhak tahu pendapat "Sang Guru" tentang analisisku. Freud menoleh dan menatap padaku dengan, hampir-hampir aku  
percayai,  
sinar mata yang menyenangkan. Ia mengatakan, jika beberapa bagian kecil  
diabaikan, analisa itu tidak dapat dikembangkan lagi. Ia menganggap analisisaku

cemerlang, dan minta izin padaku untuk menghubungkan analisisaku dengan karya berikutnya. Brill menepuk punggungku; Ferenczi tersenyum dan menjabat tanganku. Ini tidak hanya patut disyukuri dalam karir profesionalku; tapi patut disyukuri di sepanjang hidupku. Aku tak pernah menyadari betapa bagusnya stasiun City Hall. Semua tamuku terkesan karenanya—kecuali Jung, yang tiba-tiba memberitahu kalau ia tidak akan ikut bersama kami. Jung juga tidak mengatakan apa-apa, baik ketika atau setelah aku menceritakan sejarah kasusku. Ia bilang, ia harus segera tidur. "Tidur?" Tanya Brill. "Kau tadi malam tidur jam sembilan." Jung telah pergi ke kamarnya begitu kami tiba dan tidak turun lagi. Sementara kami makan malam bersama di hotel, dan baru masuk kamar setelah lewat tengah malam. Freud bertanya pada Jung apakah ia sehat-sehat saja. Jung menjawab kalau hanya kepalanya saja yang sakit. Freud memintaku membawanya kembali ke hotel. Tetapi Jung tidak mau dibantu. Ia meyakinkan kami kalau ia bisa mengikuti jalan yang kami lalu tadi dengan mudah. Kemudian kami, tanpa Jung, melanjutkan perjalanan.

9

KETIKA DETEKTIF JIMMY LITTLEMORE kembali ke Balmoral pada Senin malam, salah satu penjaga pintu baru saja tiba untuk memulai tugas. Clifford, penjaga itu, telah mendapat giliran bertugas sebagai penjaga makam pada malam



sebelumnya. Littlemore bertanya padanya apakah ia mengenal Nona Riverford.

Tampaknya Clifford tidak menerima perintah untuk tutup mulut dari atasannya.

"Tentu, aku ingat gadis itu,"

katanya. "Cantik sekali."

"Kau pernah bicara dengannya?" Tanya Littlemore. "Ia tidak banyak bicara, setidaknya kepadaku." "Kau ingat adakah sesuatu yang khusus tentang gadis itu?"

"Aku pernah membukakan pintu untuknya beberapa kali pada pagi hari," jawab

Clifford. "Apa istimewanya?"

"Aku selesai bertugas jam enam pagi. Gadis-gadis yang kulihat pada jam itu

hanyalah para pekerja, sedangkan Nona Riverford kelihatannya bukan gadis

seperti itu. Kau tahu maksudku, kan? Ia mungkin saja pergi pada jam lima atau

setengah enam, aku tidak tahu pastinya."

"Ke mana?" Tanya Littlemore.

"Mana aku tahu."

"Bagaimana dengan kemarin malam? Kau melihat seseorang atau apa pun yang tidak lazim?"

"Apa maksudmu dengan tidak lazim?" Tanya Clifford.

"Apa saja yang berbeda, orang lain yang belum pernah kau lihat."

"Ada seorang lelaki," ujar Clifford, "ia pergi sekitar tengah malam.

Tergesa-gesa sekali. Kau melihat lelaki itu, Mack? Ada yang tidak beres padanya, menurutku."

Penjaga pintu lainnya yang dipanggil Mack menggelengkan kepalanya.

"Merokok?" Tanya Littlemore pada Clifford, yang menerima rokok itu, kemudian memasukkannya ke dalam saku, karena ia tidak boleh merokok ketika bertugas, "Mengapa ia tidak beres?"

"Tidak beres saja. Mungkin ia orang luar negeri." Clifford tak dapat menyebutkan kecurigaannya secara lebih jelas. Namun jelas ia menyatakan kalau lelaki itu tidak

tinggal di gedung ini. Littlemore mencatat gambaran tentang lelaki itu: berambut hitam, jangkung, ramping, pakaiannya bagus, dahi lebar, berusia

pertengahan-akhir tigapuluhan, berkacamata, membawa tas hitam atau sejenisnya. Lelaki itu menumpang taksi tua di luar Balmoral, menuju ke kota.

Littlemore menginterogasi para penjaga pintu itu selama sepuluh menit. Tidak

seorang pun yang dapat mengingat. Mungkin saja lelaki yang dicari itu telah

memasuki apartemen tanpa diketahui bersama salah seorang penghuni. Setelah

itu Littlemore bertanya di mana letak ruang para pelayan Balmoral. Mereka

menunjuk ke arah ruang bawah tanah.

Di ruang bawah tanah, Littlemore memasuki ruangan berlangit-langit rendah

dan pengap dengan pipa-pipa bersilang-silang pada dindingnya, dan sekelompok

pelayan yang sedang melipati kain linen. Semuanya mengetahui siapa pelayan

Nona Riverford, namanya Betty Longobardi. Dengan berbisik, mereka menceritakan kepada detektif kalau ia tidak akan dapat menemukan Betty di

tempat mana pun gedung ini. Betty telah pergi tadi pagi tanpa mengucapkan selamat tinggal pada siapa pun. Mereka tidak tahu mengapa. Betty sangat sibuk tetapi ramah. Ia tidak pernah mau menerima katakata kasar, bahkan dari pengelola sayap gedung ini. Begitulah kata seorang pekerja wanita kepada Littlemore di ruang itu. Mungkin Betty bertengkar lagi dengan si pengelola. Salah satu pelayan tahu di mana tempat tinggal Betty. Setelah informasi ini, Littlemore pergi. Kemudian ia melihat seorang berdarah Cina. Lelaki itu mengenakan kaos-dalam putih dan celana pendek berwarna gelap. Ia memasuki ruangan sambil membawa sebuah keranjang anyaman rotan dipenuhi kain-kain cucian. Setelah mengeluarkan isi keranjangnya, ia keluar ruangan lagi. Itulah yang menarik perhatian Littlemore. Detektif itu menatap betis gemuk dan sandal lelaki tadi. Seharusnya ia tak terlalu tertarik pada hal seperti itu, termasuk cara lelaki itu berjalan yang menimbulkan suara seretan langkah kaki. Akibatnya, menarik. Dua garis basah membekas di lantai setelah lelaki itu berlalu. Kedua garis itu bernoda tanah liat merah gelap berkilau. "Hei kau!" Seru detektif itu. Lelaki itu berhenti, masih membelakangi Littlemore, bahunya menggantung, namun mulai bergerak. Kemudian ia berlari sambil membawa keranjangnya, dan menghilang di sebuah sudut. Detektif itu

berlari kencang mengejarnya, berbelok di sudut, tepat ketika ia melihat lelaki itu mendorong sepasang pintu angin di ujung koridor panjang. Littlemore berlari di sepanjang koridor. Ia melewati pintu tadi dan melihat ke sekeliling ruang binatu yang besar dan bising. Di sana terdapat orang bekerja di atas papan-papan setrikaan, papan cuci, pengepres uap, dan alat pencuci yang harus diputar dengan tangan. Para pekerja itu adalah orang-orang Negro, kulit putih, Italia, dan Irlandia—wajah berbagai bangsa—tetapi tidak ada orang Cina. Sebuah keranjang rotan tergeletak menghadap ke atas, di dekat papan setrika, masih bergerak sedikit seolah baru saja diletakkan. Seluruh lantainya basah,

sehingga tidak ada jejak yang dapat diikuti. Littlemore mengangkat sedikit tepi topi jeraminya dan menggelengkan kepalanya.

9

TAMAN GRAMERCY, di kaki Lexington Avenue, merupakan satusatunya taman pribadi di Manhattan. Yang berhak memasukinya hanyalah para pemilik rumah di seberang pagar indah yang terbuat dari besi tempa. Setiap pemilik rumah memiliki kunci pintu gerbang taman, yang memberikan jalan masuk ke surga kecil bebunga dan penuh kehijauan di dalamnya. Hari itu Senin 30 Agustus. Malam baru saja turun. Seorang gadis baru saja

keluar dari salah satu rumah. Sebuah kunci—yang terbuat dari emas, kokoh, dan dilapisi warna hitam—akan selalu menjadi benda ajaib. Sewaktu masih menjadi seorang bocah, gadis itu diperbolehkan oleh Ibu Biggs tua—pelayannya—untuk membawa kunci tadi di dalam sebuah tas kecil putihnya bila mereka hendak menyeberangi jalan. Gadis itu masih terlalu kecil untuk dapat memutar kunci itu dengan tangannya, namun Ibu Biggs akan membantunya. Ketika terbuka, seakan-akan dunialah yang tengah tersingkap lebar di hadapannya. Namun taman bebungaannya itu telah jauh mengecil ketika bocah tadi telah tumbuh menjadi seorang gadis. Kini, pada usianya yang ke tujuhbelas, tentu saja ia dapat memutar kunci itu tanpa bantuan siapa pun. Itulah yang dilakukannya pada malam itu. Ia masuk ke taman sendiri dan berjalan perlahan-lahan ke arah sebuah bangku yang selalu biasa didudukinya. Ia mengempit buku pelajarannya di lengannya. Juga sebuah buku rahasianya, *The House of Mirth*. Ia masih menyukai bangkunya walaupun kini taman itu hanyalah sebagai pelengkap rumah ketimbang tempat berlindungnya. Sejak lima minggu lalu, Ayah dan Ibunya sedang pergi ke desa, meninggalkannya bersama Ibu Biggs dan suaminya. Gadis itu senang melihat kedua orang tuanya pergi. Hari itu sangat panas. Tetapi bangku itu terletak di bawah sepokok pohon willow dan kanopi tua yang rindang. Buku-buku terbuka di sampingnya. Dua

hari lagi, September sudah tiba, suatu kesempatan yang dinantinya sejak lama sekali. Akhir minggu depan, ia akan berusia delapanbelas tahun. Tiga minggu setelah itu, ia akan masuk kelas matrikulasi di Barnard College. Ia adalah salah satu gadis yang sekian lama tertahan untuk menjadi dewasa. Sehingga pada usia ketigabelas, empatbelas dan limabelas tahun, ia masih saja bermain dengan boneka kapuknya. Sebenarnya, ia sangat berharap dapat hidup dengan cara berbeda. Setidaknya seperti teman-teman sekolahnya yang telah membicarakan stoking, gincu, dan berbagai acara undangan. Pada usia enambelas tahun, boneka kapuknya telah disimpan ke atas lemari yang sulit dijangkau. Pada usia tujuhbelas tahun, ia telah menjadi seorang gadis yang luwes, bermata biru, dan cantik menawan. Rambut pirangnya panjang, diikat dengan pita di belakang.

Ketika lonceng Gereja Calvary berdentang enam kali, ia melihat Bapak dan Ibu Biggs berjalan dari depan serambi muka. Mereka berdua bergegas menuju toko-toko sebelum tutup sambil melambaikan tangan. Gadis itu pun membalasnya. Beberapa menit kemudian, ia beranjak pulang ke rumah sambil mengusap air matanya dan mengempit buku-buku tadi di dadanya. Ia melihat rumput dan daun semanggi, juga lebah-lebah yang berterbangan. Jika menoleh ke kiri, ia

mungkin akan melihat, di kejauhan taman, seorang lelaki memandangnya dari bagian luar pagar.

Lelaki yang telah mengamatinya sejak lama ini, membawa sebuah tas hitam di

tangan kanannya. Ia berbusana serba hitam. Berlebihan sebenarnya, sehingga

tampak kegerahan. Tatapannya tak pernah dilepaskan. Gadis itu terlihat menyeberangi jalan lalu menaiki tangga menuju rumah besarnya. Rumah indah

itu terbuat dari batu kapur, dihiasi dengan dua buah patung singa bak para

penjaga pada setiap sisi pintu depan. Lelaki itu melihat si gadis membuka pintu

tanpa membuka kuncinya.

Lelaki itu telah mengamati dua orang pelayan tua yang baru saja meninggalkan

rumah. Setelah mengerlingkan mata ke kiri, kanan dan ke belakang, ia pun

beranjak. Dengan cepat ia tiba di rumah itu, menaiki tangga, mencoba membuka pintu, dan tahu kalau pintu itu masih belum terkunci.

Setengah jam kemudian, keheningan Taman Gramercy pecah karena teriakan

seorang gadis. Jeritan itu merambat dari ujung satu jalan ke ujung lainnya,

mengambang di udara, terus mengambang lebih lama dari perkiraan orang

biasanya. Tidak lama setelah itu, seorang lelaki menyeruak keluar dari pintu

belakang rumah tadi. Sebuah benda metal berukuran tidak lebih besar dari

sekeping uang logam, melayang dari tangannya ketika lelaki itu tersandung

anak tangga belakang. Logam itu mengenai tiang bendera dan, anehnya, melambung tinggi ke udara. Lelaki itu sendiri hampir terjerambab, namun bisa menguasai keseimbangannya. Ia terus berlari ke arah bangsal pot-pot di taman, lalu meloloskan diri dari sana melalui lorong di belakang. Bapak dan Ibu Biggs yang baru saja tiba dengan membawa tas-tas sayuran dan bunga, mendengar jeritan itu. Dengan penuh ketakutan dan secepat mungkin, mereka berebutan menaiki tangga. Di lantai dua, pintu kamar tidur utama terbuka, padahal sebelumnya tertutup. Di dalam ruangan itulah mereka menemukan seorang gadis. Keranjang belanjaan jatuh terlepas dari tangan Pak Biggs. Setengah kilogram tepung terigu berserakan di sekitar sepatu hitamnya. Ada yang membentuk awan debu kecil putih. Bawang kuning pun menggelinding ke arah kaki telanjang gadis itu. Gadis itu berdiri di tengah kamar tidur orangtuanya, hanya mengenakan pakaian dalam. Ia selayaknya tidak terlihat para pelayan itu. Tungkainya telanjang. Lengan ramping jenjangnya terangkat ke atas kepalanya. Pergelangan tangannya terikat menjadi satu dengan tali tebal yang kuat terkait

di langit-langit, tempat sebuah lampu gantung kecil tergantung. Jemari gadis itu hampir menyentuh prisma kristal. Celana dalamnya robek pada bagian depan dan belakangnya, seolah tercabik oleh cambuk rotan. Sehelai selendang leher lelaki berwarna putih diikatkan erat di lehernya, dan di antara bibirnya.



Bagaimanapun juga, ia belum mati. Matanya tampak liar menatap, namun hanya tatapan kosong. Ia menatap para pelayan yang sudah sangat dikenalnya

itu tanpa tatapan lega dan meneror. Seolah kedua orang itu adalah pembunuh,

atau iblis. Seluruh tubuhnya gemetar, walau udara panas. Ia mulai menjerit

lagi, namun tidak ada suara yang keluar, seolah ia sudah kehabisan suara.

Ibu Biggs sadar. Ia pun memerintahkan suaminya keluar ruangan untuk memanggil dokter dan polisi. Dengan hati-hati ia mendekati gadis itu, berusaha

menenangkannya, dan membuka ikatan talinya. Ketika telah terbebas, mulutnya membuat gerakan, pertanda ia ingin berbicara. Namun tetap saja

tidak ada suara yang

terucap. Bahkan sepetah kata pun tidak terdengar. Tidak juga sebuah bisikan.

Ketika polisi tiba, mereka cemas. Gadis itu tidak dapat berbicara.

Kertas dan

pensil pun mereka bawa. Polisi meminta gadis itu untuk menuliskan apa

yang terjadi. Aku tidak bisa, tulisnya. Mengapa, tanya mereka. Dia menjawab;

Aku tak bisa mengingatnya.

Empat

SENIN MALAM KETIKA HAMPIR pukul tujuh. Freud, Ferenczi, dan aku kembali ke

hotel. Brill telah tiba di rumah dengan letih dan bahagia. Aku percaya Coney

Island adalah tempat kesukaannya di Amerika. Sebelumnya, Brill telah mengejek cara terapi para dokter Amerika terhadap para wanita histeris.

Terapi mereka dengan pijatan, atau melalui getaran, dan penyembuhan dengan

air. "Itu semacam perdukunan dan separuh industri seks," katanya. Ia menjelaskan tentang alat getar ukuran besar yang baru-baru ini dibeli seharga

empat ratus dolar oleh seorang profesor di Columbia yang juga dokter kenalnya. "Tahukah kau apa yang sebenarnya mereka lakukan? Tak seorang

pun yang mau mengakui, tetapi mereka membuat klimaks para pasien wanitanya."

"Kau kelihatannya heran," tanya Freud, "Ibnu Sina melakukan hal yang sama di

Persia sembilan ratus tahun lalu."

"Mereka menjadi kaya karena praktik semacam itu?" Tanya Brill, dengan nada sedih.

"Ribuan dolar setiap bulannya. Begitulah kira-kira. Tetapi yang terburuk adalah

kepura-puraan mereka. Aku

pernah menyatakan ini kepada dokter besar itu, kebetulan ia adalah atasanku.

Aku katakan jika cara pengobatannya berhasil, itu merupakan bukti psikoanalisa bahwa ada hubungan kuat antara seksualitas dan histeria.

Kau

harus melihat wajah mereka saat itu. Tidak ada unsur seksual di dalam perawatannya, begitu kata dokter itu, sama sekali tidak ada. Ia hanya membiarkan si pasien melepaskan kelebihan rangsangan neural. Jika saja aku

berpikir sebaliknya, maka aku akan merusak isi dari teori-teori Freud.

Aku

beruntung ia tidak memecatku."

Freud tersenyum. Ia tidak terpengaruh pada kekesalan Brill, atau pada

pembelaannya. Orang tidak bisa menyalahkan ketidaktahuan, ujarinya. Di samping kesulitan yang memang telah ada dari pengungkapan kebenaran histeria, ada tekanan kuat yang terkumpul selama lebih dari seribu tahun.

Tekanan itu tak mungkin mampu dihilangkannya dalam sehari. "Begitu juga

dengan setiap penyakit," ujar Freud, "hanya dengan mengerti penyebabnya,

kita dapat mengakui bahwa kita mengerti penyakitnya. Karena itulah, kita

dapat melakukan terapi. Kini, mereka belum mampu mengetahui penyebabnya.

Sehingga mereka masih saja berada di Zaman Kegelapan. Mereka merawat

pasiennya hingga berdarah-darah namun menyebut tindakan itu sebagai pengobatan."

Kemudian percakapan itu berubah mengagumkan. Freud bertanya apakah kami

ingin mendengar salah satu kasus barunya tentang seorang pasien yang dihantui

tikus besar. Tentu saja kami mengatakan ya.

Aku belum pernah mendengar seorang pun berbicara seperti Freud.

Dengan

begitu lancar, ia menceritakan kembali kasus itu. Sungguh

berpengetahuan dan

berwawasan. Kami pun menyimak selama tiga jam dengan

takzim. Kami bertiga sesekali menyela, menguji berbagai kesimpulannya dengan keberatan atau beberapa pertanyaan. Freud pun menjawabnya, bahkan

sebelum kami mempertanyakannya. Dalam tiga jam kesempatan itu, hidupku

terasa lebih bersemangat dibanding saat-saat lainnya dalam hidupku. Di tengah

gonggongan, teriakan anak-anak, dan para pencari ketegangan di Coney Island,

aku rasa, kami berempat sedang menelusuri pengetahuan diri manusia.

Kami

mulai menjelajahi negeri yang belum terungkap. Atau, menapaki jalan yang

belum terpetakan, yang pada suatu hari kelak akan menjadi panutan dunia.

Segala yang diduga telah diketahui manusia: impian, kesadaran, atau gairah

mereka sendiri yang paling rahasia, akan berubah selamanya.

Di hotel, Freud dan Ferenczi bersiap pergi makan malam di rumah Brill.

Sayangnya, aku berjanji makan malam di tempat lain. Jung seharusnya ada

bersama ketiganya, namun kami tidak bisa menemukannya. Freud memintaku

mengetuk pintu kamar Jung, tetapi tidak ada jawaban. Mereka menunggu

hingga pukul delapan, lalu menuju rumah Brill tanpa dirinya. Aku bergegas

berganti pakaian malam dengan kesal. Bagaimanapun keadaannya, aku tidak

terlalu senang dengan suasana pesta besar. Kehilangan kesempatan makan

malam bersama Freud betulbetul merupakan penderitaan yang tak terbayangkan.

9

HARRY THAW adalah seorang ahli waris tambang Pittsburgh yang sederhana. Ia

tidak akan terhitung sebagai pesohor New York City jika saja tidak membunuh

Stanford White, seorang arsitek termashur, di atas atap Madison Square Garden pada tahun 1906. Walau Thaw menembak White tepat pada wajahnya di depan seratus orang tamu jamuan makan malam, namun dua tahun kemudian seorang juri membebaskannya dengan alasan gangguan kejiwaan. Kata beberapa pengamat, tidak ada seorang hakim Amerika pun yang akan menghukum seseorang karena membunuh seorang bejat yang meniduri istrinya. Meskipun, pada saat Harry Thaw menikahi White, ia masih seorang gadis panggung, belum menjadi wanita terhormat. Yang lainnya berpendapat, hakim itu tak menghukumnya, karena telah menerima sejumlah besar uang dari pembela Thaw, sehingga tuntutan pengadilan dengan mudah dipatahkan.

9

IBUKU ADALAH seorang dari keluarga Schermerhorn. Saudara perempuannya telah menikah dengan salah satu anggota keluarga Fish. Memiliki pertalian dengan dua keluarga penting itulah yang membuatku diundang ke setiap pesta bangsawan Manhattan. Lantaran bertempat tinggal di Worcester, Massachusetts, sering membuatku memiliki alasan yang cukup untuk mengelak dari berbagai undangan seperti itu. Tetapi aku harus membuat pengecualian untuk pesta yang satu ini. Itu karena diadakan oleh Bibi Mamie. Dia lebih dikenal dengan nama Nyonya Stuyvesant Fish. Sesungguhnya ia bukanlah bibiku, namun aku telah dipaksa untuk

memanggilnya begitu sejak masih kecil. Ketika itu aku menghabiskan musim panas di rumahnya di Newport. Setelah ayahku meninggal dunia, bibi Mamie-lah yang memastikan kalau ibuku hidup nyaman dan tidak perlu mengosongkan rumahnya di Back Bay yang telah ditinggalinya sepanjang usia pernikahan ibuku. Aku berdampingan dengan Belva, sepupuku, di lorong itu. "Apa tadi?" Belva kembali menanyakan judul lagu itu ketika kami berjalan di lorong yang seakan tidak berujung dengan segerombolan penonton di samping kami. "Aida, karya Tuan Verdi. Dan kita ini adalah hewan-hewan yang barbaris, persis seperti yang dikatakan oleh lirik lagu itu," jawabku.

Belva menunjuk pada seorang perempuan gemuk yang dikawal suaminya tidak jauh di depan kami. "Oh, lihat itu! Pasangan Arthur Scott Burden. Aku belum pernah bertemu dengan Nyonya Burden dalam balutan serban besar berwarna merah tua. Dia kelihatan seperti gajah ya?" "Belva," Younger coba memperingatkan. "Dan di sana ada Conde Nasts. Topi Directoire-nya lebih cocok, bukan? Hiasan bunga Gardenia-nya juga cocok, tetapi aku kurang yakin pada bulu burung kasuarinya. Orang-orang pasti akan menertawainya kalau ia lewat."

"Belva, sopan sedikit. Sadarkah kau kalau kini ada ribuan orang menonton kita?"

Belva jelas merasa senang karena perhatian itu, "aku bertaruh kau tidak punya yang seperti ini di Boston."

"Sayang sekali, kami memang serba ketinggalan di Boston," kataku.

"Yang mengenakan hiasan sempurna dan banyak pada rambutnya itu adalah

Tuan Baroness von Haefton. Ia pernah mengucilkan aku dari pesta musim

salju yang

lalu demi seorang Marquis de Charette. Yang di sana itu adalah John Jacob

Astor. Orang-orang mengatakan, dia terlihat di mana-mana bersama Maddie

Forge, yang baru berusia enambelas tahun. Lalu yang di sana itu adalah tuan

rumah kita, keluarga Stuyvesant Fishes."

"Fish," Aku menyangkal.

"Maaf?"

"Bentuk plural untuk Stuyvesant Fish adalah Stuyvensant Fish. Orang menyebutnya 'keluarga Fish' bukan 'keluarga Fishes,'" Aneh sekali, aku bisa

berlagak mengoreksi Belva tentang sopan-santun New York.

"Tadi aku tidak percaya," katanya, "tetapi, Nyonya Fish sendiri nyaris terlihat

plural malam ini."

"Jangan mengolok bibiku dengan satu kata pun, Belva." Belva betulbetul seusia

denganku, dan aku telah mengenalnya sejak bayi. Tetapi gadis kurus kering dan

tampak canggung yang malang itu, telah mulai bergaul walau tak seorang pun tertarik padanya. Pada usia duapuluh tujuh tahun, aku khawatir, ia sangat putus asa. Khawatirnya, dunia telah menganggapnya sebagai perawan tua.

"Setidaknya, bibi Mamie tidak membawa anjingnya malam ini."

Bibi Mamie pernah mengadakan sebuah pesta di Newport demi seekor anjing pudel Prancis barunya. Anjing itu berjalan berjingkrak-jingkrak di atas permadani merah dengan kalung bertabur berlian.

"Tetapi lihat, ia memang membawa anjingnya," Belva menunjuk pada Marion Fish, putri termuda bibi Mamie, "dan masih mengenakan kalung berlian itu."

ujar Belva dengan senang. Belva tidak diundang pada pesta meriah pertamanya.

"Cukup, sepupu. Kau sendirian sekarang." Setelah tiba di ujung koridor, aku meninggalkan Belva. Aku menyebut dia dihadiahkan padaku, dia dipasangkan denganku, bukannya dengan Nona Hyde yang cukup kaya dan memiliki sedikit pesona lainnya. Aku berdansa dengan beberapa orang nona juga, termasuk dengan Eleanor Sears yang jangkung seperti penari balet. Ia sangat ramah, walau aku harus menunduk karena topinya persis seperti sombrero. Dan tentu saja giliran itu membawa aku sampai juga pada Belva yang malang. Menurut kartu menu yang berkilap tepiannya, selain hidangan koktail kerang



tertulis sebagai hidangan wajib, juga ada buffet russe, daging domba pegunungan yang dipanggang dengan puree kacang dan asparagus, serbat sampanye, penyu Mariland punggung berlian, dan bebek merah dengan selada

jeruk. Itu semua hanya makan malam pertama, sementara yang kedua akan

disajikan setelah tengah malam. Setelah makan malam kedua, dansa dilanjutkan dengan dansa resmi—mungkin sebuah Mir-ror, setahuku begitulah

kebiasaan bibi Mamie—yang dimulai sekitar pukul setengah dua pagi.

"Nah, ini dia, Stratham!" Seru Bibi Mamie, "oh, mengapa kau bersepepu dengan Marion? Seharusnya aku menikahkanmu dengannya bertahun-tahun lalu.

Sekarang dengarkan aku. Nona Crosby sedang bertanya siapakah kau pada

semua orang. Ia akan berusia delapanbelas pada tahun ini, ia gadis tercantik

nomor dua di New York. Sedangkan kau sendiri adalah lelaki tertampan di New

York. Maksudku, bujangan tertampan. Kau harus berdansa dengannya."

"Aku harus berdansa dengannya," kataku, "dan aku menerimanya karena perintah, padahal ia seharusnya menikah dengan Tuan de Menocal."

"Tetapi, aku tidak mau ia menikah dengan de Menocal," jawab Bibi Mamie,

"aku ingin de Menocal menikahi cucu perempuan Franz dan Ellie Sigel. Namun,

ia melarikan diri ke Washington. Itu perkiraanku saja, orang tentunya lari ke

Washington. Apa ya yang dipikirkan gadis itu? Seharusnya jika orang kawin

biasanya mereka menuju Kongo. Kau sudah menyapa Stuyvie?"

Stuyvie, tentu saja adalah nama panggilan bagi suaminya yaitu Stuyvesant.

Karena aku belum bertegur sapa dengan Paman Fish, Bibi Mamie membawaku

kepadanya. Ia sedang asik bercakap-cakap dengan dua orang lelaki.

Pertama

adalah Louis J. de G. Milhau, yang kukenal sebagai kawan saat berkuliah di

Harvard. Lelaki satunya, mungkin berusia empatpuluh lima tahun, tampak

akrab, namun aku tidak ingat padanya. Rambutnya dipangkas sangat pendek,

matanya tampak cerdas, tidak berjenggot, berkesan wibawa. Bibi Mamie menolong ingatanku ketika ia berkata, sambil menahan nafasnya, "Itu Walikota

McClellan. Ayo kita hampiri dia."

Walikota McClellan, ternyata sudah beranjak pulang. Bibi Mamie berseru

mengeluh, tidak setuju karena ia tidak akan menyaksikan Caruso.

McClellan

memohon maaf, berterimakasih atas kemurahan hati Bibi Mamie yang telah

menyumbang uang kepada kota New York, dan ia bersumpah tidak akan pulang

pada jam seperti itu jika tidak ada keperluan penting. Bibi Mamie bahkan lebih

berkeberatan. Kali ini lantaran penggunaan kata "keperluan penting".

Seraya

beranjak, Bibi Mamie berkata, ia tidak mau mendengarkan hal itu. Kami pun

kebingungan.

Aku terkejut ketika Milhau berkata pada Walikota, "Younger ini adalah seorang

dokter. Mengapa tidak kau ceritakan tentang kejadian itu padanya?"

"Demi Tuhan," seru Paman Fish, "benar itu. Seorang dokter lulusan Harvard.

Younger akan mengenal orang yang tepat untuk pekerjaan itu. Ceritakan padanya, McClellan."

Walikota McClellan menelitiku, kemudian membuat semacam keputusan di

dalam hatinya. Ia pun bertanya, "Kau mengenal Acton, Younger?"

"Lord Acton?" Tanyaku.

"Bukan, tapi Harcount Acton dari Gramercy Park. Ini tentang putrinya."

Nona Acton tampaknya telah menjadi korban penyerangan brutal tadi sore di

rumah keluarganya. Penjahatnya belum tertangkap tanpa seorang pun yang

melihatnya. Walikota McClellan, yang mengenal keluarga itu, dengan putus asa

menginginkan penjelasan Nona Acton tentang penjahat tersebut. Namun gadis

itu tidak dapat berbicara atau mengingat apa pun yang baru saja terjadi padanya. Walikota McClellan segera kembali ke kantor polisi pusat.

Gadis itu

masih ada di sana. Dokter keluarga yang merawat gadis itu, menyatakan kebingungannya. Tidak ada tanda luka fisik pada gadis itu sebagai petunjuk

masalah yang tengah dihadapinya.

"Gadis itu histeris," kataku, "ia menderita kriptomne—sia."

"Kripto-amnesia?" Ulang Milhau.

"Kehilangan ingatan karena tekanan kejadian traumatis. Istilah itu diciptakan oleh Dr. Freud dari Wina. Keadaan itu pada dasarnya histeris dan bisa juga disertai oleh aphonia atau tidak dapat berbicara."

"Demi Tuhan," seru Paman Fish lagi, "kau bilang tidak dapat berbicara? Itu dia!"

"Dr. Freud," lanjutku, "mempunyai sebuah buku tentang gangguan bicara."

Risalah Freud tentang gangguan bicara dibaca di Amerika sejak lama sebelum

tulisan psikologinya menjadi terkenal. "Ia mungkin orang yang paling paham di

dunia dalam masalah ini dan secara khusus telah memperlihatkan keterkaitan

dengan trauma histeris, terutama trauma seksual."

"Sayang, Dr. Freud-mu ada di Wina," kata Walikota McClellan. lima

AKU MENGGEDOR PINTU RUMAH Brill hingga Rose, istrinya, yang membukakan

pintu. Aku masuk dan menceritakan rencana konsultasi Freud dengan orang

Amerika pertama. Sebuah mobil berserta pengemudinya— yang telah disediakan Walikota McClellan—telah menunggu di bawah untuk membawa sang

ahli itu ke sana. Berita yang kusampaikan begitu bersemangat dan menggembirakan sehingga aku sendiri tidak bisa berhenti berbicara.

Selain Brill, terdapat Jung, Ferenczi, dan Freud. Kesemuanya berkerumun di

sekitar meja makan bundar kecil di tengah-tengah ruang utama yang juga

berfungsi sebagai dapur, ruang makan dan ruang tamu. Brill berseru

menyuruhku duduk dan menikmati brisket buatan Rose. Anggur yang disajikan untukku pun telah dituangkan sekali lagi sebelum aku sempat memintanya. Brill dan Ferenczi tengah bercerita tentang being analyzed yang dikemukakan Freud. Ketika itu Brill berlagak berperan sebagai Freud. Semuanya tertawa, bahkan Jung, yang matanya terus menerus menatap istri Brill. "Ayolah, kawan," kata Freud, "itu tidak menjawab pertanyaan: mengapa Amerika?" "Pertanyaannya, Younger," kata Brill menjelaskan padaku, "begini, psikoanalisa dikucilkan di daratan Eropa mana pun. Namun di sini, di Amerika yang puritan, Freud menerima gelar kehormatannya yang pertama dan diminta memberi kuliah di sebuah universitas bergengsi. Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Kata Jung," sambung Ferenczi, "itu karena kalian orang Amerika tidak mengerti teori-teori seksual Freud. Begitu kalian mengerti, kalian akan memakan psikoanalisa seperti memakan apel merah."

"Kukira tidak begitu," kataku, "psikoanalisa akan tersebar seperti api liar."

"Mengapa?" Tanya Jung.

"Tepatnya karena puritanisme kami, tetapi ada sesuatu yang aku..."

Belum aku melanjutkan, tibatiba Ferenczi berkata; "Itu sebaliknya, masyarakat

puritan seharusnya akan melarang kami."

"Mereka memang akan melarang kalian," kata Jung sambil tertawa keras-keras,

"begitu mereka mengerti apa yang kalian bicarakan."

"Orang-orang Amerika puritan?" Sela Brill, "iblis—lah yang lebih puritan."

"Diamlah kalian semua," kata Rose, seorang wanita berambut gelap, sorot

matanya tajam dan tidak suka omong kosong, "biarkan Dr. Younger menjelaskan apa maksudnya."

"Tidak, tunggu," kata Freud, "ada hal lain yang ingin dikatakan Younger.

Apa

itu, anakku?"

9

KAMI MELUNCUR MENURUNI empat tangga secepat mungkin. Mobil itu rupanya

menyediakan empat buah tempat duduk. Berarti ada kelebihan satu tempat

duduk, Freud pun mengajak Ferenczi. Semula Freud mengajak Jung.

Anehnya,

ia tampak tidak berminat dan menarik diri. Bahkan ia tidak ikut mengantar

kami ke mobil.

Sebelum kami berangkat, Brill sempat berkata, "Aku tidak suka kalian meninggalkan Jung sendiri di sini. Aku akan memanggilnya, kau bisa membawanya, lalu menurunkannya di hotel."

"Abraham," kata Freud dengan tajam tak terduga, "aku sudah katakan berkali-kali bagaimana perasaanku tentang hal ini. Kau harus menghentikan rasa tidak

sukamu pada Jung. Ia lebih penting dibanding dengan kita. Bahkan ketika kita

disatukan."

"Bukan itu, ya ampun," Brill protes, "aku baru saja memberinya makan di rumahku sendiri, kan? Tetapi—keadaannya—itulah yang kubicarakan."

"Keadaan apa?" Tanya Freud.

"Ia tidak sehat. Wajahnya kemerah-merahan, terlalu gembira. Ia bergelora.

Terkadang bersemangat dan terkadang mendingin. Kau pasti memerhatikannya.

Beberapa kata yang diucapkannya tidak masuk akal sama sekali."

"Itu karena ia baru saja meminum anggur yang kau sediakan."

"Itu lain lagi," kata Brill, "Jung tidak pernah menyentuh alkohol."

"Itu pengaruh Bleuler," kata Freud, "aku telah menyembuhkannya. Kau tidak

keberatan kan jika Jung minum, Abraham?" ^^^^n

"Tentu saja tidak. Itu akan semakin baik daripada Jung berubah murung.

Biarkan saja kita buat dia mabuk sepanjang waktu. Tetapi ada yang aneh padanya. Sejak ia masuk rumahku, kau dengar kan ia bertanya mengapa lantai

kayu begitu halus?" K

"Kau mengkhayalkan sesuatu," kata Freud, "dan di belakang khayalan selalu

saja ada sebuah harapan. Jung hanya tidak terbiasa dengan alkohol.

Pastikan

saja ia kembali ke hotel dengan selamat."

"Baiklah." Brill mendoakan keberhasilan kami, Ketika kami berangkat, ia berseru, "Tetapi bisa saja selalu ada harapan yang tidak dihayalkan."

DI DALAM MOBIL DENGAN ATAP TERBUKA, berderak-derak menuju ke Broadway,

Ferenczi bertanya padaku apakah di Amerika orang biasa makan campuran

buah apel, kacang, seledri, dan mayones. Rose Brill ternyata baru saja menjamu tamunya dengan selada Waldrof.

Freud terdiam. Ia tampak sedang berpikir. Aku mengira apakah komentar Brill

itu mengganggunya. Aku sendiri mulai berpikir mungkinkah ada yang tidak beres pada Jung. Aku juga mengira apa yang dimaksudkan Freud kalau Jung lebih penting dibandingkan kami semua. "Brill adalah seorang paranoik," kata Ferenczi dengan kesal kepada Freud, "itu bukanlah apa-apa." "Paranoid tidak pernah salah sepenuhnya," kata Freud, "apakah kau mendengar Jung tadi salah berbicara?" "Salah berbicara apa?" Tanya Ferenczi. "Ia salah berbicara," kata Freud, "ia mengatakan, 'Amerika akan melarang 'kalian<sup>1</sup>, bukan kami, tetapi kalian.'"

Freud kembali terdiam. Kami melewati Broadway menuju ke Union Square, lalu Fourth Avenue melewati Bowery Road dan selanjutnya Lower East Side. Ketika melewati kios-kios tutup di pasar jalan Hester, kami harus memperlambat laju mobil. Walau ketika itu sudah hampir pukul sebelas, orang-orang Yahudi dengan janggut panjang dan pakaian khas berwarna hitam dari kepala hingga kaki, telah memadati jalanan. Mungkin mereka merasa terlalu panas untuk tertidur di dalam rumah petak tanpa udara, yang ditinggali oleh begitu banyak imigran kota. Orang-orang Yahudi itu berjalan sambil bergandengan tangan atau berkumpul dalam lingkaran kecil, dengan melakukan banyak gerakan tangan



dan bertengkar. Bahasa Jerman kasar, yang dalam bahasa Ibrani disebut

Yiddish, terdengar di mana-mana.

"Jadi inilah Dunia Baru itu," kata Freud sambil melihat-lihat dari kursi di

depan, tanpa rasa senang, "mengapa mereka harus jauh-jauh pergi hanya untuk membangun kembali apa yang telah mereka tinggalkan?"

Aku memberanikan diri mengajukan sebuah pertanyaan, "Apakah kau bukan

seorang yang religius, Dr. Freud?"

Pertanyaan yang tak patut diajukan. Awalnya kukira, ia tidak mendengarku.

Ferenczi-lah justru yang menjawab, "Tergantung apa maksudmu dengan religius. Jika, misalnya, religius artinya percaya kepada Tuhan itu adalah ilusi im&k Y^fe^ift^Ji^, ^^UTBomSh^fepl^^lam^Sfea

p'#Tdya^afffiftskulihat di

dermaga. "Akan kukatakan proses berpikirmu ketika kau menanyakanku hal

itu," katanya, "Tadi aku bertanya mengapa orang-orang Yahudi itu datang ke

sini. Tampaknya terpikir olehmu untuk mengatakan Mereka datang karena

atasan kem erdekaan

beragama, namun kau mempertimbangkan lagi, karena hal itu tampak terlalu

pasti. Kemudian kau berpikir, jika aku, yang seorang Yahudi, tidak dapat melihat bahwa mereka datang ke sini untuk kebebasan beragama.

Karena

mungkin saja agama itu sungguh tidak terlalu penting bagiku. Sehingga aku

tidak dapat melihat betapa pentingnya agama bagi mereka. Lalu muncullah

pertanyaanmu tadi. Bukankah begitu?

"Seluruhnya," jawabku.

"Jangan khawatir," sela Ferenczi, "ia melakukan hal itu pada semua orang."

"Jadi kau mengajukan pertanyaan langsung padaku," kata Freud, "maka aku

akan segera menjawabnya juga. Aku benar-benar tidak beriman. Semua neurosis merupakan agama bagi pengidapnya, dan religius adalah neurosis bagi

umat manusia. Yang masih diragukan, sifat-sifat yang kita berikan kepada

Tuhan, merefleksikan ketakutan dan harapan yang kita rasakan sejak bayi, dan

ketika kita masih kanak-kanak. Semua orang yang tidak melihat sebegitu

banyak, tidak akan pernah dapat mengerti hal pertama dalam psikologi manusia. Jika yang kau cari adalah agama, jangan ikuti aku."

"Freud, kau tidak adil," kata Ferenczi, "Younger tidak mengatakan ia mencari agama."

"Anak itu tertarik pada gagasan-gagasanku. Ia mungkin juga tahu maksudnya."

Freud mengamati dengan cermat. Saat itu juga, ketegangan itu sirna, dan ia

menatapku nyaris penuh kebapakan. "Dan aku mungkin tertarik pada gagasannya. Aku mengembalikan pertanyaan itu. Apakah kau seorang yang

religius, Younger?"

Aku malu, karena aku tidak tahu bagaimana cara menjawabnya. "Ayahku seorang yang beragama," ujarku.

"Kau menjawab sebuah pertanyaan yang berbeda dari apa yang telah dipertanyakan," kata Ferenczi.

"Tetapi aku mengerti," kata Freud, "maksudnya karena ayahnya beriman,  
maka ia cenderung meragukan."

"Betul begitu," kataku.

"Tetapi ia juga bertanya, apakah keraguan yang begitu dalam merupakan keraguan yang baik, sehingga Younger cenderung menjadi percaya." Kata Freud.

Aku hanya dapat menatapnya. Ferenczi mengajukan pertanyaanku kepada

Freud. "Bagaimana kau bisa tahu."

"Itu semua berlanjut saja," jawab Freud, "Semalam ia bilang, ia mengambil

kuliah kedokteran karena dipaksa ayahnya, bukan keinginannya.

Lagipula," ia

menambahkan, sambil mengeluarkan sebatang cerutunya dengan perasaan

puas, "aku merasakan hal yang sama ketika aku masih lebih muda."

9

GEDUNG KANTOR POLISI YANG BARU TERLETAK di Centre Street 240 lebih

terlihat seperti sebuah istana dibanding sebuah gedung kota praja. Hal itu

lantaran bagian depannya terbuat dari pualam, pedimen Yunani, dan kubah

yang luar biasa, lalu diterangi dengan temaram lampu jalanan. Ketika melewati

sepasang pintu besar terbuat dari kayu ek, kami bertemu seorang berseragam

di balik meja setengah bundar yang tingginya mencapai sebatas dada.

Lampu

listrik mengeluarkan sinar kuning di sekitarnya. Ia memutar pesawat telepon,

dan tidak lama setelah itu kami disambut oleh Walikota McClellan yang

ditemani Higginson. Ia adalah orang berusia lanjut, tampak khawatir, dan berperut tambun, yang ternyata adalah dokter pribadi keluarga Acton. McClellan menyalami tangan kami semua, lalu minta maaf sedalam-dalamnya pada Freud karena telah merepotkan. "Younger mengatakan padaku kalau Anda juga mendalami kebudayaan Romawi kuno. Aku akan memberikan kepada Anda bukuku tentang Wina. Tetapi aku harus membawa kalian ke atas. Nona Acton dalam keadaan yang sangat buruk." Walikota McClellan mengantar kami menaiki tangga pualam. Dr. Higginson berbicara banyak tentang pemeriksaan yang dilakukannya. Katanya, tidak ada yang terlihat membahayakan. Kami pun merasa beruntung. Kami memasuki sebuah kantor besar bergaya klasik, dengan kursi berlapis kulit, banyak benda kuningan, dan meja yang mengagumkan. Di belakang meja itu, seorang gadis didudukkan. Ia terlalu kecil untuk ukuran meja tadi, terbungkus selimut tipis, dan dijaga seorang polisi pada setiap sisinya. McClellan benar, gadis itu dalam keadaan yang memprihatinkan. Ia baru saja menangis menjerit, sehingga wajahnya memerah dan membengkak. Rambut pirang panjangnya terurai dan masai. Ia menatap kami dengan mata yang paling membelalak dan paling ketakutan yang pernah kulihat. Tepatnya

ketakutan dan tertekan.

"Kami telah mencoba berbagai cara," jelas McClellan, "ia hanya dapat mengatakan segala kejadian kepada kami melalui tulisan. Tetapi sepertinya,

ah, peristiwa itu sendiri, tidak dapat diingatnya sama sekali." Di samping gadis

itu ada beberapa helai kertas dan pena.

Nora, begitulah Walikota McClellan memperkenalkan nama gadis itu kepada

kami. Ia menjelaskan kalau kami adalah dokter khusus untuk membantu memulihkan suara

dan ingatannya. Ia berbicara pada gadis itu seolah ia adalah seorang anak

berusia tujuh tahun. Rupanya Walikota McClellan agak bingung antara kesulitan

berbicara dan kesulitan untuk mengerti. Padahal orang dapat segera mengetahui dari sorot mata gadis itu jika ia tidak memiliki kekurangan tersebut. Dapat diduga kalau kedatangan tiga orang lelaki asing menimbulkan

kebingungan tersendiri baginya. Air mata mulai berlinang di pelupuknya, tetapi

ditahan. Gadis itu pun menulis permohonan maaf kepada kami, seolah ia bersalah karena amnesianya.

"Silakan, lanjutkan Tuan-tuan," kata McClellan.

Pertama-tama Freud ingin menyingkirkan dasar psikologis untuk penyakit gadis

itu. "Nona Acton," katanya, "aku ingin meyakinkan kalau benar-benar tidak

terdapat luka di kepalamu. Bolehkah aku melihatnya?" Nona Acton mengangguk. Setelah memeriksa dengan seksama, Freud menyimpulkan, "Tidak

ada luka apa pun pada tengkorak atau sejenisnya."

"Kerusakan pada pangkal tenggorokan dapat menyebabkan afonia," kataku,  
mengingat gadis itu kehilangan suaranya.  
Freud mengangguk, dengan isyarat tangannya, ia memintaku untuk memeriksa gadis itu.  
Ketika mendekati Nona Acton, aku merasa adanya kegugupan yang tak dapat dijelaskan. Aku tidak dapat mengetahui sumber kecemasan itu. Tampaknya aku merasa takut terlihat tidak berpengalaman di hadapan Freud. Namun sesungguhnya, aku pernah melakukan serangkaian pemeriksaan yang lebih rumit tanpa merasa canggung di hadapan profesorku di Harvard. Aku menjelaskan pada Nona Acton betapa pentingnya memastikan apakah ketidakmampuannya berbicara itu mungkin disebabkan oleh luka fisiknya. Aku bertanya apakah ia mau memegang tanganku dan menempelkan pada lehernya untuk mengurangi ketidaknyamanannya. Aku mengulurkan tanganku, dengan dua jari teracung. Dengan enggan, ia membawa jariku ke arah tenggorokannya, lalu menempelkan pada tulang selangkanya. Aku meminta agar ia mengangkat kepalanya. Ia mematuhi. Jariku pun bergerak naik hingga pangkal tenggorokannya. Yang aku temukan ternyata bukan lukanya, namun gadis itu memiliki leher dan dagu lembut dengan garis sempurna, sepereti pualam yang telah dipahat oleh Bernini. Ketika aku menekan pada beberapa titik lehernya, ia berkedik, tetapi tidak mengelak.  
"Tidak ada bukti luka pada tenggorokan," begitulah kataku.  
Nona Acton sekarang tampak lebih curiga dibandingkan dengan ketika kami

baru tiba. Aku tidak menyalahkannya. Karena jika tidak diketemukan masalah fisik pada dirinya, maka akan bisa menjadi lebih menyedihkan dibandingkan baru diketemukan kelak nanti. Lagipula, ia tidak bersama keluarganya, namun dikelilingi oleh beberapa orang lelaki asing. Tampaknya ia sedang menerka kami semua, satu per satu.

"Sayangku," kata Freud padanya, "kau cemas karena kehilangan ingatan dan suaramu. Memang harus begitu. Amnesia setelah kejadian seperti itu adalah hal yang biasa. Aku sering melihat orang kehilangan suaranya. Ketika tidak ada luka fisik ditemukan, dan memang tidak mengalami cedera seperti itu sama sekali, maka aku selalu berhasil mengurangi kedua keadaan tersebut. Sekarang aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, tetapi bukan mengenai kejadian yang kau alami hari ini. Aku hanya

ingin kau mengatakan padaku bagaimana perasaanmu saat ini. Apakah kau mau meminum sesuatu?" Gadis itu mengangguk dengan senang. McClellan memerintahkan seorang petugas, yang kemudian secepatnya kembali membawa secangkir teh. Sementara itu, Freud telah bercakap-cakap dengan gadis itu.

Nona Acton menuliskan jawabannya. Tetapi hanya fakta-fakta umum tentang

dirinya yang adalah seorang mahasiswi baru di Barnard dan mulai berkuliah

bulan depan. Akhirnya ia menulis kalau ia menyesal tidak dapat menjawab

berbagai pertanyaan polisi, dan ia ingin pulang.

Freud menunjukkan kalau ia ingin berbicara dengan kami tanpa didengar gadis

itu. Maka berbarislah kami dengan muram. Freud, Walikota McClellan, Ferenczi, Dr. Higginson, dan aku menjauh ke sudut di kantor yang luas itu.

Dengan suara yang sangat lirih, Freud bertanya, "Apakah ia dianiaya?"

"Tidak. Syukurlah," bisik McClellan.

"Tetapi luka-lukanya," kata Higginson, "terkumpul di suatu tempat, jadi mencurigakan, di sekitar..., bagian pribadinya." Ia berdeham, "selain di punggungnya, tampaknya ia dicambuki berulang-ulang di sekitar bokong dan...,

pinggul. Lalu kedua pahanya, disayat satu kali dengan sebilah silet cukur yang

tajam."

"Monster seperti apa yang melakukan hal semacam itu?" Tanya McClellan.

"Pertanyaannya, mengapa hal itu tidak terjadi lebih sering," kata Freud dengan tenang, "melepaskan hasrat buas tidak dapat dibandingkan dengan

melampiaskan hasrat yang sopan. Karena yang pertama terasa lebih memuaskan. Dalam segala kejadian, alasan terbaik untuk malam ini adalah

tidak melakukan apa-apa lagi. Aku tidak

memastikan amnesianya itu akibat dari histerianya. Sesak nafas yang parah

dapat menimbulkan akibat yang sama. Sebaliknya, ia hanya menderita perasaan mencela diri sendiri terus menerus. Ia harus tidur, ia mungkin telah



terbangun dengan adanya gejala gangguan. Jika gejala itu terus ada, analisa akan segera dilaksanakan." "Mencela diri?" Tanya McClellan. "Rasa bersalah," kata Ferenczi, "gadis itu menderita bukan saja karena serangan itu, namun juga karena dosa yang dirasakan dalam hubungannya dengan kejadian itu." "Ya ampun, mengapa ia harus merasa berdosa?" Tanya Walikota McClellan. "Kemungkinan sebabnya banyak sekali," kata Freud, "tetapi dasar dari mencela diri nyaris selalu ada dalam kasus penyerangan seksual terhadap orang muda. Ia sudah dua kali meminta maaf pada kami karena kehilangan memori. Menghilangnya suara jauh lebih membingungkan."

"Karena disodomi, mungkin?" Tanya Ferenczi sambil berbisik. "Per os?" "Tuhan Maha Agung," seru McClellan, juga dalam bisikan, "apakah itu mungkin?" "Mungkin saja," jawab Freud, "tetapi sepertinya tidak begitu. Jika sebuah penetrasi oral merupakan sumber penyakitnya, ketidakmampuannya menggunakan mulutnya akan mungkin terlihat dibanding ketidakmampuannya untuk menelan. Tetapi bukankah kau telah melihat ia tadi meminum tehnya tanpa kesulitan. Karena itulah tadi aku bertanya apakah ia haus." Kami merenungkan ini sebentar. McClellan berbicara, tidak lagi berbisik, "Dr. Freud, maafkan ketidaktahuanku, tetapi apakah ingatan akan kejadian itu masih ada, atau bisa dibilang, terhapus?"

"Kita anggap itu amnesia histeria, memori itu masih ada," jawab Freud, "itulah penyebabnya."

"Memori itu penyebab amnesianya?" Tanya McClellan.

"Memori akan penyerangan itu..., berikut Ingatan yang lebih dalam, yang dipicu

olehnya..., ia tidak dapat menerima. Karena itu ia harus memendamnya sehingga mengakibatkan amnesia."

"Ingatan yang lebih dalam?" Ulang Walikota McClellan, "aku tidak mengerti."

"Sebagian peristiwa yang dialami gadis itu," kata Freud, "betapapun brutalnya,

betapapun mengerikannya, pada usianya, biasanya tidak akan menyebabkan

amnesia. Si korban ingat, asalkan ia dalam keadaan sehat. Tetapi jika si korban

menderita penyakit lainnya, traumatis yang dialaminya sebelumnya begitu

traumatisnya, sehingga memori akan kejadian itu betulbetul harus ditekan dari

kesadarannya, maka sebuah serangan dapat saja mengakibatkan amnesia.

Karena serangan yang baru terjadi tidak dapat diingat tanpa memicu kenangan

kejadian lampau, padahal kesadarannya melarang untuk itu."

"Ya Tuhan," seru Walikota McClellan.

"Apa yang harus dilakukan?" Tanya Higginson. "Kau dapat menyembuhkannya?"

Sela Walikota McClellan, "Hanya gadis itu yang dapat memberikan gambaran

tentang si penyerangnya."

"Hipnotis?" Usul Ferenczi.

"Aku sangat menganjurkan untuk tidak menggunakannya," kata Freud, "itu tidak akan membantunya, dan kenangan yang diungkit oleh hipnotis tidak dapat diandalkan."

"Apa maksud analisa yang kau sebutkan itu?" Tanya Walikota.

"Kami dapat memulainya paling awal besok," kata Freud, "tetapi aku harus memperingatkanmu kalau psikoanalisa merupakan perawatan intensif. Pasien

harus bertemu setiap hari, selama paling tidak satu jam setiap hari."

"Kurasa tidak ada masalah," jelas McClellan, "pertanyaannya, apa yang harus

kita lakukan pada Nona Acton malam ini." Orangtua gadis itu sedang berlibur

musim panas di rumah mereka di pedesaan Berkshire, dan mereka tidak dapat

dihubungi. Higginson menyarankan mengundang beberapa orang keluarga,

tetapi Walikota McClellan tidak mengizinkan. "Acton tidak akan mau kalau

kejadian ini tersebar ke luar. Orang mungkin akan beranggapan kalau gadis itu

telah terluka selamanya."

Nona Acton hampir pasti mendengar komentar terakhir. Aku melihatnya sekarang sedang menulis sebuah pesan baru bagi kami. Aku mendekatinya dan

menerimanya. Aku ingin pulang, katanya, Sekarang.

McClellan segera mengatakan kepada gadis itu kalau ia tidak dapat mengizinkannya. Penjahat sudah diketahui, ia memperingatkannya.

Penjahat

itu menginginkan gadis itu kembali ke tempat terjadinya kejahatan. Si penyerang mungkin terus mengawasi rumahnya, bahkan mungkin sekarang ini.

Karena penjahat itu takut kalau korbannya dapat mengenalinya. Mungkin ia

akan percaya kalau satusatunya harapan untuk meloloskan diri dari hukuman

adalah dengan membunuh si korban. Karena itu, kembali ke Gramercy Park

sama sekali tidak mungkin, setidaknya hingga ayahnya kembali ke kota sehingga keamanannya terjamin. Karena alasan itu wajah Nona Acton berubah.

Ia pun memberi isyarat dengan tangannya, menyatakan perasaannya yang tidak dapat kumengerti.

McClellan mengatakan cara terbaiknya adalah membawa Nona Acton ke Hotel

Manhattan—tempat kami menginap. Walikota McClellan sendiri yang akan

membayar biayanya. Sampai nanti orangtuanya kembali, Nona Acton akan

menginap di sana bersama Ibu Biggs, yang mengetahui kebutuhan dan perlengkapan yang pantas bagi gadis itu. Aturan ini bukan saja yang paling

aman, tetapi juga yang paling nyaman untuk memulai perawatannya.

"Ada kesulitan lebih lanjut," kata Freud, "psikoanalisa memerlukan tanggung

jawab waktu yang kuat dari dokter. Jelas aku tidak dapat membuat keterikatan

semacam itu. Dr. Ferenczi juga tidak bisa. Bagaimana denganmu, Younger? Kau

mau merawatnya?"

Freud melihat keraguanku. Aku ingin menjawab pertanyaannya secara pribadi.

Lalu ia mengajakku ke pinggir.

"Seharusnya Brill," kataku, "jangan aku."

Freud menatapku lagi dengan tatapan yang dapat menembus batu. Ia menjawab dengan tenang. "Aku tidak meragukan kemampuanmu, anakku. Sejarah kasusmu membuktikan itu. Aku ingin kau merawatnya."

Ini perintah yang tidak dapat kulawan dan sekaligus sebuah pernyataan kepercayaan yang memiliki pengaruh untukku, yang tidak dapat aku gambarkan. Aku setuju.

"Bagus," katanya dengan suara keras. "Ia pasienmu. Aku akan membimbing

selama aku berada di Amerika. Tetapi Dr. Younger-lah yang akan melakukan

analisis. Tentu saja, jika pasien kita setuju dengan itu," tambah Freud. Enam

PIPI CEKUNG AHLI OTOPSI HUGEL yang terlihat oleh detektif Littlemore pada

hari Selasa pagi, tampak semakin cekung dibandingkan dengan biasanya. Matanya pun kini memiliki kantung tersendiri, lingkaran hitamnya juga memiliki

lingkaran hitamnya sendiri. Littlemore merasa yakin penemuannya akan memompa semangat sang ahli otopsi.

"Baiklah, pak Hugel," kata si detektif, "aku kembali ke Balmoral. Tunggu sampai kau mendengar apa yang kudapat."

"Kau sudah berbicara dengan si pelayan?" Tanya Hugel langsung.

"Ia tidak bekerja di sana lagi," jawab si detektif, "ia dipecat."

"Aku tahu itu!" Seru Hugel. "Kau punya alamatnya?"

"Oh, aku sudah menemukannya. Tetapi ini hal pertama. Aku kembali ke kamar

tidur Nona Riverford untuk melihat pada hiasan di langit-langit. Kau tahu mengenai bola bowling. Kau pernah berkata kalau gadis itu diikat pada sebuah

bola bowling."

"Bagus. Aku yakin kau telah menyelamatkan barang itu," kata Hugel.

"Aku mendapatkannya, juga seluruh bolanya," Perkataan Littlemore ternyata

membangkitkan tatapan menakutkan di wajah Hugel. Detektif itu melanjutkan,

"Aku tidak tahu kalau langitlangit itu tidak terlalu kuat, maka aku naik ke atas

tempat tidur dan menariknya kuat-kuat. Maka runtuhlah langitlangit itu."

"Kau tidak mengira langitlangit itu sangat kuat," ulang Hugel, "maka itu kau

menariknya, lalu runtuh? Kerja yang bagus sekali, Detektif."

"Terimakasih, Pak Hugel."

"Mungkin kau bisa saja merusak seluruh kamar itu lain kali. Ada bukti lain yang kau rusak?"

"Tidak," kata Littlemore, "aku hanya tidak mengerti mengapa bisa runtuh

begitu mudah. Bagaimana pengait itu bisa menahan tubuh gadis itu supaya tegak?"

"Ya, begitulah faktanya."

"Ada dua lagi, Pak Hugel, dan ini sangat penting." Littlemore menjelaskan

seorang lelaki tak dikenal yang meninggalkan gedung Balmoral pada sekitar

tengah malam pada hari Minggu sambil membawa sebuah tas hitam.

"Bagaimana, Pak Hugel?" Tanya si detektif dengan bangga.

"Mereka yakin orang itu bukan penyewa gedung?"

"Benar. Mereka tidak pernah melihat orang itu sebelumnya."

"Membawa tas, katamu?" Tanya Hugel. "Dengan tangan yang mana?"

"Clifford tidak tahu." "Kau sudah tanyakan itu?"

"Tentu," kata Littlemore. "Aku harus memeriksa ketrampilan orang itu."

Hugel menggumam lega. "Yah, ia bukan orang yang kita cari."

"Mengapa bukan?"

"Karena orang kita cari itu rambutnya beruban, dan tinggal di gedung itu."

Hugel menjadi bersemangat, "kita tahu Nona Riverford tidak mempunyai tamu

tetap. Kita tahu ia tidak memiliki tamu dari luar gedung pada hari Minggu

malam. Bagaimana si pembunuh itu masuk ke apartemennya? Pintunya tidak

dibuka secara paksa. Hanya ada satu kemungkinan. Ia mengetuk pintu, dan

gadis itu membukakannya. Sekarang, apakah seorang gadis yang tinggal sendirian mau membukakan pintu bagi semua orang pada tengah malam? Terutama orang asing? Aku sangat meragukan itu. Namun tentu gadis itu akan

membukakan pintu bagi tetangganya, atau seseorang yang tinggal di gedung

itu..., seseorang yang ditunggunya, mungkin, atau seseorang yang sudah pernah

bertamu ke apartemennya."

"Tukang binatu." Kata Littlemore.

Ahli otopsi itu menatap si detektif.

"Itu hal lain, Pak Hugel. Dengarkan ini. Aku turun ke ruang bawah tanah di

Balmoral, lalu melihat jejak tanah liat orang Cina itu, tanah liat merah. Aku

mengambil contohnya, ternyata sama dengan apa yang aku dapati di kamar

Nona Riverford. Aku yakin itu. Mungkin a-lah pembunuhnya."

"Orang Cina," kata sang ahli otopsi.

"Aku berusaha menghentikannya, tetapi ia lolos. Ia petugas binatu.

Mungkin

saja orang itu mengantarkan baju bersih pada hari Minggu malam. Nona Riverford telah membukakan pintu baginya, lalu ia membunuhnya.

Kemudian

orang Cina itu kembali ke ruang binatu, dan tidak ada seorang pun yang tahu."

"Littlemore," kata Hugel sambil menghela nafas panjang, "pembunuhnya bukan orang Cina yang bekerja sebagai binatu, tapi seorang kaya raya.

Aku

tahu itu."

"Tidak, Pak Hugel, kau mengira ia orang kaya karena ia mencekiknya menggunakan dasi sutera mewah. Tetapi jika kau bekerja di binatu, kau mencuci dasi sutera setiap waktu. Mungkin orang Cina itu mencurinya dari sana

untuk membunuh nona Riverford."

"Apa motifnya?" Tanya Hugel.

"Aku tidak tahu. Mungkin ia suka membunuh gadis-gadis, seperti orang di

Chicago. Misalnya, Nona Riverford berasal dari Chicago. Kau tidak mengira..."

"Tidak, Detektif, aku tidak mengira demikian. Aku juga tidak mengira kalau

orang Cina itu memiliki hubungan dengan pembunuhan itu."

"Tetapi tanah liat itu..."

"Lupakan tanah liat itu."

"Tetapi orang Cina itu lari ketika..."

"Tidak ada orang Cina! Kau dengarkan aku, Littlemore? Tidak ada orang Cina di

dalam kasus pembunuhan ini. Setidaknya pembunuh tersebut memiliki tinggi



seratus delapanpuluh tiga centimeter. Ia seorang kulit putih: rambut yang kutemukan pada tubuh si gadis adalah rambut seorang Kaukasian. Tapi si pelayan..., si pelayan itulah kuncinya. Apa yang dia katakan kepadamu?"

9

AKU HARUS MAKAN PAGI dengan memburu waktu yang tersisa hanya limabelas

menit sebelum mengunjungi Nona Acton. Freud baru saja duduk. Brill dan

Ferenczi sudah ada di meja. Brill baru saja menghabiskan tiga piring makanannya, dan kini tengah menyelesaikan yang keempat. Aku sudah

mengatakan padanya kemarin bahwa Clark akan membayar sarapannya. Ia

benar-benar menggunakan kesempatan itu.

"Di mana Jung?" Tanya Freud.

"Aku tidak tahu di mana ia sekarang," kata Brill, "tetapi aku tahu ke mana ia

pergi hari Minggu malam."

"Minggu malam? Ia pergi tidur lebih awal pada Minggu malam itu," kata Freud.

"Oh tidak, tidak begitu," kata Brill, dengan nada menggoda, "aku tahu ia bersama siapa. Ini, akan aku perlihatkan pada kalian. Lihatlah."

Dari bawah kursinya, Brill menarik sebuah lipatan koran tebal, diikat dengan

karet gelang, mungkin ada tigaratus halaman. Pada halaman teratas terbaca,

Maka/ah Pilihan tentang Histeria dan Psikoneurosis Lainnya oleh Sigmund

Freud, terjemahan dan kata pengantar oleh A.A. Brill.

"Buku dalam bahasa Inggris pertamamu," kata Brill sambil menyerahkan naskah

itu kepada Freud dengan perasaan bersinar bangga yang belum pernah kulihat

sebelumnya, "ini akan menjadi karya hebat, kau lihat saja."

"Aku sangat gembira, Abraham," kata Freud seraya mengembalikan naskah itu,

"sungguh, aku gembira sekali. Tetapi, tadi kau sedang menceritakan tentang

Jung pada kami."

Wajah Brill langsung berubah muram. Ia berdiri, mengangkat dagunya, dan

berkata dengan suara angkuh, "Jadi hanya begitu kau memperlakukan karya

hidupku yang kukerjakan selama duabelas bulan? Beberapa mimpi tidak perlu

ditafsirkan: mereka hanya perlu dilakukan. Selamat tinggal."

Lalu ia duduk lagi.

"Maaf, aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku," katanya. "Kupikir, aku

adalah Jung dalam beberapa saat tadi." Cara meniru Jung yang dip eragakan

Brill—yang luar biasa itu—membuat Ferenczi kesal, namun Freud tidak terpengaruh. Setelah berdeham, Brill mengarahkan perhatian kami pada nama

penerbitnya, Smith Ely Jelliffe, yang tertera pada halaman judul naskahnya.

"Jelliffe mengelola Journal of Nervous Disease, \* kata Brill, "ia adalah seorang

dokter, juga kaya raya seperti Croesus. Demi Tuhan, aku akan membuat

Gomorra ini seperti surga bagi psikoanalisa. Kau lihat saja. Kawan kita, Jung,

diam-diam telah bertemu dengan Jelliffe pada hari Minggu malam itu."

Ternyata Jelliffe, ketika Brill mengambil naskah itu darinya pagi ini, telah mengatakan kalau Jung telah mengadakan makan malam bersama di apartemennya pada hari Minggu malam. Jung tidak mengatakan apa pun pada kami tentang pertemuannya. "Tampaknya topik utama percakapan mereka adalah tempat pelacuran terbaik di Manhattan. Tetapi, dengar dulu yang ini," Brill melanjutkan, "Jelliffe meminta Jung memberikan serangkaian kuliah tentang psikoanalisa minggu depan di Fordham University, sekolah Jesuit." "Itu kan berita yang hebat!" Seru Freud. "Begitukah?" Tanya Brill, "mengapa Jung, bukan Anda?" "Abraham, aku memberikan kuliah setiap hari di Massachusetts, mulai hari Selasa minggu depan. Aku tidak mungkin memberikan kuliah di New York pada waktu yang bersamaan." "Tetapi mengapa merahasiakan? Mengapa menutupi pertemuannya dengan Jelliffe?" Tidak seorang pun dari kami yang dapat menjawab pertanyaan itu. Namun, Freud tidak mempersoalkannya. Menurutnya, pastilah terdapat alasan mengapa Jung bersikap bungkam seperti itu. Selama percakapan itu, aku memegang naskah tebal kepunyaan Brill. Setelah membaca beberapa halaman pertamanya, dan terkejut ketika membalik halaman berikutnya. Halaman itu benar-benar kosong. Di atasnya hanya

tercetak lima baris, di tengah-tengah, dengan huruf besar, dan dicetak miring.

Itu adalah ayat Kitab Suci atau sejenisnya.

"Apa ini?" Tanyaku, sambil memperlihatkan halaman tu.

Ferenczi mengambil halaman itu dari tanganku dan membacanya:

7<hitanlah dirimu bagi tuhan, dan jauhkanlah kulitnya. 7(hitan itu darimu hei orang yehuda dan penduduk Yerusalem, supaya jangan murkaku mengamuk

seperti api. Dan menyala-nyala dengan tidak ada yang memadamka.

7(arena perbuatan-perbuatanmu yang jahat.

"Yeremia, bukan?" Tanya Ferenczi seraya memamerkan pengetahuannya akan

Kitab Suci yang bisa dianggap lebih jauh dari pengetahuanku, "Apa gunanya

Yeremia ada di dalam buku histeria?"

Masih lebih aneh lagi, pada bagian paling bawah halaman tergambar cap tinta

seraut wajah. Wajah Oriental yang keriput atau semacamnya, dengan pembungkus

kepala, hidung panjang, jenggot panjang, dan mata yang terbelalak memesona.

"Seorang Hindu?" Tanya Ferenczi.

"Atau seorang Arab?" Aku mengusulkan.

Yang paling aneh, pada halaman berikutnya dari naskah itu juga sama, selain

kosong tidak berisi, cuplikan dari kitab suci itu juga terdapat di tengah-tengahnya, walaupun tanpa gambar cap wajah tadi. Begitupun halaman berikutnya.

"Apakah ini lelucon, Brill?" Tanya Freud.

Dia pun coba menilainya dari wajah Brill, dan buku itu bukanlah lelucon.

DETEKTIF LITTLEMORE sangat kecewa hasil temuannya ditolak oleh Hugel.

Tetapi ia membiarkan ketika ahli Hugel mengubah topik untuk membicarakan

pelayan Nona Riverford, yang juga memberikan informasi menarik.

"Betty, si pelayan itu, telah dipecat, Pak Hugel. Kuharap aku bisa melakukan

sesuatu untuknya," kata si detektif. Sebenarnya, ia telah menemukan Betty

yang mulanya enggan berbicara. Namun Littlemore membawanya ke sebuah

airmancur soda. Di sana Betty meratapi ketidakadilan itu ketika Littlemore

menyinggung masalah pemecatannya. Mengapa mereka memecatnya? Bukankah

ia tidak melakukan kesalahan. Mengapa mereka tidak memecat beberapa gadis

mencuri sesuatu di apartemen? Apa yang akan dilakukannya sekarang?

Ternyata

ayah Betty telah meninggal dunia setahun sebelumnya. Selama dua bulan terakhir, Betty-lah yang membiayai ibunya beserta tiga orang adik lelakinya.

"Apa yang dikatakannya padamu, Detektif?" Tanya Hugel sambil menggigit

bibirnya.

"Betty berkata, ia tidak suka pergi ke apartemen Nona Riverford.

Katanya, di

sana ada hantunya. Pernah dua kali, ia benar yakin telah mendengar suara bayi

menangis tanpa ada seorang bayi pun di sana. Ternyata apartemen itu kosong.

Katanya, Nona Riverford aneh. Ia hanya muncul satu kali saja, sekitar empat

minggu yang lalu. Tanpa pernah ada truk pindahan, tanpa ada apa-apa, apartemen penuh berprabotan sebelum ia tiba di sana. Sifat Nona Riverford

berbeda dengan yang lain. Ia gemar menyendiri tanpa pernah membuat kamarnya terlihat berantakan. Tempat tidurnya selalu terlihat rapi, dan barang-barangnya tetap berada pada tempatnya. Bahkan salah satu lemarnya

selalu terkunci. Ia pernah mencoba memberi Betty sepasang anting-anting.

Betty bertanya, apakah anting-anting itu adalah berlian asli? Nona Riverford

mengatakan ya. Betty tidak mau mengambilnya. Selama bekerja di sana, Betty

hampir-hampir tidak pernah bertemu dengannya. Tidak setiap harinya Betty

bekerja pada malam hari, maka itu ia hanya berkesempatan ketemu beberapa

kali saja. Selain itu, ia selalu masuk dan keluar sebelum pukul tujuh. Ketika itu

Betty baru saja masuk bekerja. Salah satu penjaga pintu mengatakan padaku,

Nona Riverford meninggalkan gedung beberapa kali sebelum pukul enam. Apa

itu artinya, Pak Hugel?"

"Artinya, kau akan mengirim orang ke Chicago."

"Untuk berbicara dengan keluarganya?"

"Tepat. Apa yang dikatakan pelayan itu tentang kamar tidurnya ketika pertama

kali ia menemukan mayat Riverford?"

"Masalahnya, Betty juga tidak ingat dengan tepat

tentang hal itu. Yang dapat diingatnya hanya wajah Nona Riverford."

"Apakah ia melihat sesuatu di dekat mayat gadis itu atau sesuatu yang berada di atas tubuhnya?"

"Aku sudah menanyakan hal itu, Pak Hugel, tapi ia tidak dapat mengingatnya."

"Tidak satu pun?"

"Ia hanya dapat mengingat mata Nona Riverford, terbuka dan menatap."

"Orang tolol kecil yang lemah."

Littlemore terkejut. "Kau tidak akan mengatakan itu jika kau yang berbicara

dengannya," kata Littlemore, "bagaimana kau tahu ada yang berubah?"

"Apa?"

"Kau bilang ada yang berubah di kamar itu sejak kali pertama Betty masuk ke

kamar itu sebelum kau yang memasukinya. Tetapi kukira mereka segera mengunci apartemen itu dan menyuruh pelayan di lorong untuk mengusir siapa

pun hingga kau tiba di sana."

"Kukira juga begitu," kata Hugel, sambil melangkah menyeberangi ruang kantornya yang sempit, "itu yang dikatakan pada kita."

"Jadi, mengapa kau mengira ada orang yang telah memasuki kamar itu?"

"Mengapa?" Ulang Hugel, dengan cemberut, "kau ingin tahu mengapa?"

Baiklah,

Pak Littlemore. Ikuti aku."

Hugel berjalan ke luar pintu. Littlemore mengikutinya untuk menuruni tiga

tangga tua dan menembus koridor berkelok-kelok dengan cat tembok yang

terkelupas. Akhirnya mereka berada di ruang penyimpanan jenazah.

Ketika

Hugel membuka sebuah pintu besi, Littlemore merasakan sambaran udara apak

yang beku. Kemudian ia melihat deretan mayat di dalam laci-laci kayu. Beberapa di antaranya bugil dan tergeletak begitu saja, yang lainnya tertutup kain. Littlemore tidak dapat menahan diri untuk tidak melihat bagian mereka yang paling pribadi sehingga ia terhenyak mundur.

"Tidak ada orang lain yang mungkin telah memeriksa jasad itu dengan cukup teliti untuk melihat petunjuk ini. Tidak seorang pun," kata Hugel. Ia pun berjalan ke belakang ruangan itu, tempat di mana satu jenazah tergeletak di laci yang paling jauh. Sehelai kain putih menutupinya, dengan tulisan Riverford, E.:29.8.09. "Sekarang lihat padanya dengan teliti, dan katakan sebenarnya apa yang kau lihat, Detektif?"

Ketika Hugel menyibak kain putih itu, mata Littlemore terbelalak. Tetapi Hugel tampak lebih terkejut dibanding detektif itu. Di bawah kain itu yang terbaring bukanlah jenazah Elizabeth Riverford, tetapi seorang lelaki tua dengan kulit berkeriput dan bergigi hitam.

9

AKU MEN GUNAKAN LIFT untuk menuju tempat Nona Acton menginap. Kemudian teringat kalau aku harus ke kamarku lebih dahulu untuk mengambil kertas dan pena. Cuplikan Kitab Suci yang aneh di dalam naskahnya telah sangat mempengaruhi Brill. Ia tampak betulbetul ketakutan. Katanya ia akan segera kembali ke Jelliffe, penerbitnya, untuk meminta penjelasan. Aku



mengira ada sesuatu yang mungkin tidak dikatakannya kepada kami. Aku mengharap Freud akan hadir pada sesi pertamaku dengan Nona Acton.

Namun ia hanya mengatakan agar aku melaporkan padanya nanti. Kehadirannya, ia merasa, akan mengacaukan pemindahan {transference}.

Pemindahan merupakan fenomena psikoanalisa. Freud menemukannya secara kebetulan, dan membuatnya terkejut sekali. Setiap pasien silih berganti untuk menunjukkan reaksi pada analisisnya dengan cara memujanya, atau ada kalanya, dengan cara membencinya. Pada awalnya, ia coba mengabaikan perasaan itu, memandang mereka sebagai pengagungan yang tidak disukainya dan tidak terkendali menjadi hubungan pengobatan saja. Lama kelamaan, ia menemukan betapa pentingnya mereka, baik bagi penyakit si pasien maupun pengobatannya. Di dalam ruang praktik sang analis, si pasien diingatkan kembali tentang konflik-konflik bawah sadar yang merupakan keinginan terpendam dan berada dalam inti penyakit tersebut. Konflik bawah sadar yang dipindahkan oleh dokter itulah yang menjadi penyebab penyakit si pasien. Menurut Freud, ini bukanlah secara kebetulan, keseluruhan penyakit histeria itu terdiri dari harapan-harapan terpendam atau perasaan yang terbentuk pada masa kanak-kanak tanpa pernah terungkap. Padahal seharusnya, itu dipindahkan dari orang tersebut kepada orang lain, atau terkadang obyek

lainnya. Dengan membagi fenomena bersama pasien—dengan cara membawa hal yang dipindahkan kepada kepastian dan mengatasinya hingga tuntas—analisa membuat yang tidak sadar menjadi sadar dan memindahkan sebab penyakit tersebut. Jadi pemindahan ternyata menjadi penemuan Freud yang paling penting. Akankah aku memiliki gagasan tentang pentingnya perbandingan? Sepuluh tahun yang lalu, kupikir aku telah memilikinya. Pada tanggal 31 Desember 1899, aku memberi tahu ayahku tentang hal itu. Sebenarnya saat itu Ayah terganggu oleh kehadiranku di ruang kerjanya, beberapa jam sebelum kedatangan para tamu untuk merayakan malam tahun baru. Aku mengatakan padanya, aku telah membuat suatu penemuan yang mungkin akan menjadi peristiwa besar. Aku meminta izin untuk mengungkapkannya. Ia mengangkat kepalanya, "Teruskan," katanya. Sejak awal zaman modern, aku menyatakan, sebuah fakta ganjil terbukti benar yaitu segala perubahan luar biasa yang terjadi pada kemanusiaan merupakan ledakan dari pemikiran jenius. Baik yang menyangkut bidang kesenian ataupun ilmu pengetahuan. Revolusi tersebut terjadi pada dekade pertama pergantian abad yang baru itu. Dalam dunia seni dan ilmu pengetahuan, baik orangnya maupun terutama karyanya, memiliki pengakuan terbaik sebagai jenius yang mengubah dunia.

Kejeniusan yang mengubah perjalanan sejarah? Dalam dunia seni rupa, orang-orang hebat itu semuanya menunjuk ke Scrovegni Chapel. Giotto memperkenalkan lagi figurasi tiga dimensi kepada dunia modern. Dalam dunia sajak, Dante adalah satusatunya orang diakui dengan karyanya Inferno. Dalam bidang seni patung, Michelangelo mengguncang dengan karyanya David, yang dipahat dari seongkah batu pada tahun 1501. Pada tahun itu pula, muncul revolusi mendasar dari ilmu pengetahuan modern. Seorang bernama Nicolaus dari Torus (Copernicus) melakukan perjalanan ke Padua untuk berpura-pura

belajar ilmu kedokteran. Namun sesungguhnya, melanjutkan penelitian astronomis yang membawanya menemukan satu kebenaran yang terlarang. Dalam bidang sastra, pilihan harus jatuh pada dedengkot novel, Don Quixote(1604). Sementara di bidang musik, tidak seorang pun yang menyaingi Beethoven. Dialah pencipta musik terobosan yang jenius. Itulah hal yang kusampaikan pada Ayahku. Aku baru berusia tujuhbelas tahun waktu itu. Kupikir, sungguh luar biasa menjalani kehidupan pada pergantian abad itu. Aku memperkirakan akan ada karya dan gagasan yang mengguncang kemanusiaan pada beberapa tahun ini. Dan karena itu, orang akan menciptakan sesuatu yang hebat untuk kehidupan mereka di tengah pergantian milenium seratus tahun kemudian.

"Kau benar-benar..., bersemangat," itulah tanggapan dingin dan satusatunya jawaban ayahku. Mungkin aku salah karena masuk ke ruang kerjanya untuk memperlihatkan kegembiraanku. Kata bersemangat, bagi ayahku merupakan sebuah istilah untuk celaan. Namun semangatku mendapat balasan. Pada tahun 1905, seorang keturunan Yahudi-Jerman dari Swiss, menghasilkan sebuah teori yang disebutnya relativitas. Dalam duabelas bulan, para profesorku di Harvard mengatakan, Einstein telah mengubah pikiran kami tentang ruang dan waktu untuk selamanya. Dalam bidang seni, aku mengaku memang tidak ada perubahan. Pada tahun 1903, kerumunan orang di St. Botolph ramai membicarakan teratai Perancis, yang kemudian terbukti merupakan karya seorang seniman yang mulai kehilangan penglihatannya. Ketika tiba pada pengertian manusia akan dirinya sendiri, perkiraanku kembali terpenuhi. Sigmund Freud menerbitkan bukunya *Interpretation of Dreams* pada tahun 1900. Ayahku mungkin akan mengejek, tetapi aku yakin kalau Freud juga akan mengubah cara berpikir kita selamanya. Setelah Freud, penilaian kita pada diri kita sendiri atau orang lain akan berubah. Ayahku tidak pernah berkata dengan keras kalau kegemaranku akan karya

Shakespeare berlebihan. Katanya, ada sesuatu yang tidak sehat dalam keterta-rikanku yang besar terhadap fiksi, terutama Ham-let.

Seharusnya aku lebih

realistis. Ia hanya sekali mengatakan perasaannya. Ketika berusia tigabelas

tahun, waktu itu aku kira tidak ada seorang pun di rumah, maka aku mengatakan beberapa kalimat fiksi Hamlet: Apa artinya Hecuba baginya, atau

ia bagi Hecuba, sehingga ia harus menangis karena perempuan itu ? Mungkin

aku agak mendapat kesulitan ketika mengucapkan bagian ini, Oh, pembatasan

dendam,' Atau Huh untuk itu! Hahf Ayahku, tanpa setahuku, menyaksikan

semua itu. Ketika aku selesai, ia berdeham dan bertanya apa arti Hamlet

bagiku, atau artiku bagi Hamlet, sehingga aku harus menangis karenanya?

Tidak perlu dikatakan, namun aku tidak menangis, seingatku. Maksud Ayah,

kecintaanku pada Hamlet bisa tidak berguna sama sekali dalam berbagai hal.

Baik itu untuk masa depanku, atau untuk dunia. Ia ingin aku mengerti tentang

hal ini sejak awal. Ia telah berhasil dan, lagi pula, aku tahu ia benar.

Namun pengetahuan itu tidak mengurangi kecintaanku pada Shakespeare.

Seperti diketahui, aku telah menghapus penyair Avon dari daftar orang jenius

pengubah dunia. Penghapusan itu merupakan strategi. Aku ingin tahu apakah

ayahku memakan umpanku atau tidak. Tampaknya ayahku menggunakan

"Shakespeare-ku tercinta," untuk melawanku. Ayahku jauh lebih mudah menyebutnya daripada menyebut nama Dickens atau Tolstoy. Ayahku tahu kalau aku akan segera menyebut mereka hanya sebagai tokoh besar sastra klasik pertengahan abad, bukan sebagai penemu hal baru. Tetapi ia tahu kalau aku tak akan pernah menghapus gelar jenius revolusioner bagi Shakespeare sebagaimana sebuah argumen dan bantahanku. Boleh jadi ayahku mencurigai adanya sebuah jebakan, atau sejarah buku itu sudah diketahuinya dengan baik dari yang kuduga. Namun ia tidak bertanya. Aku pun tidak menceritakannya bahwa Hamlet ditulis pada tahun 16DD. Aku tidak juga berkesempatan untuk menjelaskan kalau aku bukanlah satusatunya penggemar Shakespeare. Banyak orang yang rela mati demi Hamlet. Ayahku tidak tahu itu. Dan semuanya itu tidak ada gunanya, begitulah yang mungkin akan dikatakan ayahku: demi Hamlet. Namun memang begitu, orang biasanya lebih memer-dulikan hal yang justru kurang nyata. Contohnya kedokteran, bagiku, mewakili kenyataan. Semua yang kulakukan sebelum aku kuliah kedokteran, tidak tampak nyata lagi, semuanya hanya permainan. Karena itulah para ayah harus meninggal: untuk membuat dunia menjadi nyata bagi putra-putra mereka. Ini serupa dengan pemindahan dalam perawatan: si pasien membentuk sebuah hubungan emosional yang pal-ing menengangkan dengan dokternya. Seorang

pasien perempuan akan menangis demi dokternya; ia akan memberikan dirinya dan rela mati bagi dokternya. Namun itu semua hanya fiksi. Dalam dunia nyata, perasaan pasien itu tidak ada hubungan dengan dokternya. Kepada dokter itulah si pasien mewujudkan beberapa kekerasan, mengendapkannya dengan mempergunakan orang lain. Kekacauan terburuk dalam analisa yang mungkin terjadi adalah kesalahan membangun perasaan tiruan. Apakah itu perasaan menggairahkan atau kebencian, untuk dijadikan kenyataan. Maka aku menguatkan diri ini ketika berjalan menuju kamar Nona Acton. Tujuh WAN ITA TUA ITU membiarkan aku masuk ke kamar, lalu berseru, "Dokter muda itu sudah datang!"

Nona acton duduk di sofa tepat di bawah jendela. Satu kakinya tertekuk di bawah tubuhnya. Ia membaca sebuah buku pelajaran matematika, lalu mendongak kepadaku tanpa memberi salam. Hal itu dapat dimengerti lantaran ketidakmampuannya untuk bicara. Sebuah lampu bergantung di langitlangit, dan kepingan kristal yang menyerupai tetesan air mata itu sedikit bergetar, mungkin pengaruh kereta api yang berjalan di bawah kami. Nona Acton hanya mengenakan pakaian putih dengan tepian biru tanpa perhiasan. Di sekeliling lehernya, tepat di atas belahan dadanya yang lembut,

ada setangan berwarna biru langit. Lantaran panasnya udara musim itu, hanya  
ada satu kemungkinan mengapa ia mengenakan setangan itu: memar pada lehernya masih terlihat, rupanya ia ingin menyembunyikannya. Penampilannya sangat berbeda dari malam sebelumnya sehingga bisa saja aku  
tidak mengenalinya. Rambut panjang yang sebelumnya kusut masai, sekarang  
halus bercahaya dan dikepang sempurna. Kemarin ia gemetar tak terkendali,  
sekarang bak sebuah lukisan keanggunan, dengan dagunya terangkat tinggi di  
atas leher jenjangnya. Hanya bibirnya yang masih terlihat agak bengkak.  
Aku mengeluarkan beberapa kertas catatan, pena  
dan tinta yang aku gunakan mempermudah komunikasi dengan gadis itu. Sesuai  
nasihat Freud, aku mencatat apa saja selama sesi analisa berlangsung. Aku  
hanya mencatatkan semuanya yang mampu kuingat setelah sesi selesai. "Selamat pagi, Nona Acton," sapaku, "ini untukmu." "Terimakasih," katanya,  
"apa yang seharusnya kusu-guhkan?"  
"Apa saja," kataku, "Kau sudah dapat berbicara." "Ibu Biggs," katanya, "tolong tuangkan teh untuk dokter."  
Aku menolak tehnya. Rasa kesal yang kurasakan lantaran terkejut, kini bertambah dengan kenyataan kalau aku adalah seorang dokter yang bisa saja  
kesal karena keadaan pasiennya membaik tanpa bantuanku. "Kau sudah membaik sejak kemarin?" Tanyaku.  
"Belum. Tetapi temanmu, dokter tua itu, berkata kalau semuanya akan kembali secara alamiah, bukankah begitu?"



"Dr. Freud berkata suaramu mungkin saja akan kembali secara alamiah, tetapi bukan ingatanmu." Bagiku itu merupakan pernyataan aneh, karena aku sendiri tidak yakin apakah pernyataan itu benar. "Aku benci Shakespeare," katanya.

Matanya terus menatap mataku, tetapi aku melihat apa penyebab tercetusnya kata-katanya itu. Rupanya buku Hamlet-ku tersembul dari tumpukan buku catatan yang tadi kutawarkan padanya. Aku memasukkan buku dalam itu ke dalam tas. Rasanya aku ingin bertanya mengapa ia membenci Shakespeare, tetapi ada gagasan lain yang lebih baik, "Bisa kita mulai perawatanmu, Nona Acton?"

Sambil mendesah seperti seorang pasien yang telah terlalu sering menemui banyak dokter, ia berpaling dan menatap jendela, sehingga punggungnya-lah yang menghadap padaku. Gadis itu tampak sedang berpikir. Rupanya ia mengira aku akan menggunakan stetoskop untuk perawatannya. Aku memberitahu kalau kami hanya sekadar berbicara saja.

Ia bertukar pandang ragu dengan Ibu Biggs. "Itu perawatan macam apa, dokter?" Tanyanya.

"Namanya psikoanalisa. Sangat sederhana. Aku harus minta pelayanmu untuk meninggalkan kita. Lalu, silahkan berbaring, Nona Acton, aku akan mengajukan

beberapa pertanyaan. Kau hanya menjawab dengan apa saja yang ada di dalam pikiranmu. Mohon jangan khawatir jika jawabanmu itu nanti tampak tidak berhubungan atau tidak akan menjawab pertanyaanku sama sekali. Bahkan kalau jawabanmu itu terdengar tidak sopan. Katakan saja hal pertama yang muncul dalam benakmu, apa pun itu." Ia berkedip padaku. "Kau bercanda." "Sama sekali tidak." Aku memerlukan beberapa menit untuk mengatasi keraguan gadis itu, termasuk beberapa menit lainnya untuk mengatasi pernyataan Ibu Biggs tadi kalau ia belum pernah mendengar adanya perawatan semacam itu. Ibu Biggs pun pergi, dan Nona Acton mulai berbaring di sofa. Ia memperbaiki letak setangannya, lalu merapikan pakaiannya. Wajar saja kalau ia tampak tidak tenang. Aku bertanya apakah cedera pada punggungnya itu mengganggu? Ia menjawab tidak. Aku mengambil tempat pada sebuah kursi yang tidak terlihat olehnya, lalu memulai. "Kau bisa katakan padaku tentang mimpimu tadi malam?" "Maaf?" "Aku yakin kau mendengarku, Nona Acton." "Aku rasa mimpiku tidak ada hubungannya dengan ini semua." "Mimpi itu," aku menjelaskan, "terbentuk dari potongan-potongan berbagai pengalaman sehari-hari kita. Mimpi apa pun yang kau ingat mungkin bisa membantu mengembalikan ingatanmu."

"Bagaimana jika aku tidak mau mengatakannya?" Tanyanya.

"Kau punya mimpi yang kau merasa lebih baik jika tidak kau ceritakan?"

"Aku tidak mengatakan begitu," katanya, "bagaimana jika aku sudah melupakannya? Mengapa kalian mengira aku masih mau mengingat kejadian itu."

"Aku menduga kau tidak mau mengingat itu kembali. Jika kau mau mengingatnya, kau pasti bisa."

"Apa maksudmu?" Ia duduk, dan mendelik padaku dengan sangat jelas untuk

menunjukkan permusuhan. Seharusnya, aku tidak mungkin dibenci oleh seseorang yang baru saja kukenal, namun kali ini tampaknya suatu pengecualian. "Kau pikir aku berpura-pura?"

"Tidak berpura-pura, Nona Acton. Terkadang kita tidak mau mengingat beberapa kejadian karena itu terlalu menyakitkan. Maka kita menguncinya, terutama kenangan masa kanak-kanak."

"Aku bukan anak-anak."

"Aku tahu itu," kataku, "maksudnya, mungkin saja kau memiliki kenangan akan

kejadian beberapa tahun lalu yang kau simpan di luar kesadaranmu."

"Apa maksudmu? Baru saja kemarin aku diserang, bukan beberapa tahun yang lalu."

"Ya, dan karena itulah aku mempertanyakan mimpimu tadi malam."

Ia menatapku dengan curiga, tetapi dengan sedikit membujuk, aku bisa membuatnya kembali berbaring. Sambil menatap pada langitlangit ia berkata,

"Kau juga meminta pasien wanita lain untuk menceritakan mimpinya, Dokter?"

"Ya."

"Pasti menyenangkan sekali," ujarnya, "tetapi bagaimana jika mimpi mereka

sangat membosankan? Apakah mereka kemudian mengarang mimpi yang lebih menarik?"

"Harap jangan memikirkan tentang hal itu."

"Tentang apa?"

"Tentang apakah mimpimu membosankan," kataku. "Aku tidak bermimpi. Kau pastilah menyukai Ophelia." "Maaf?"

"Karena kepatuhannya. Semua tokoh wanita Shakespeare bodoh, tetapi Ophelia-lah yang paling parah."

Ini mengejutkanku. Kupikir aku memang selalu menyukai Ophelia.

Sebenarnya,

segala yang kuketahui tentang perempuan, kurasa aku telah mendapatkannya

dari Shakespeare. Nona Acton benar-benar mengubah topik, dan sesi bisa saja

terhenti. Namun membiarkan seorang pasien yang berusaha menghindari, terkadang berguna juga dalam sebuah analisa. Seiring setelah itu, mereka akan

kembali ke masalah terpenting, "Mengapa kau tidak menyukai Ophelia?" Tanyaku.

"Ia bunuh diri karena ayahnya mati. Ayahnya bodoh dan tidak memiliki tujuan.

Apakah kau akan bunuh diri jika ayahmu meninggal dunia?"

"Ayahku memang sudah meninggal dunia."

Tangannya menutupi mulutnya. "Maafkan aku."

"Dan aku memang bunuh diri," tambahku, "semua itu lumrah bagiku."

Ia tersenyum.

"Nona Acton, ketika kau memikirkan kejadian kemarin, apa yang muncul dalam

benakmu?"

"Tidak ada," katanya, "aku percaya, begitulah artinya jika mengalami

amnesia."

Penolakan gadis itu tidak mengejutkanku. Sebuah nasihat Freud padaku adalah

pantang menyerah terlalu mudah. Dalam amnesia histeris, beberapa bagian

terlarang dan yang sudah lama terlupakan dari masa lalu seorang pasien, dapat

saja muncul kembali dalam kehidupannya lantaran peristiwa yang baru saja

dialaminya, yang menekan kesadarannya. Kesadarannya itu kemudian melawan

dengan segala kekuatannya untuk tetap menjauhi memori yang tak dapat diterimanya tersebut. Psikoanalisa berpihak pada memori untuk melawan kekuatan penekanan; karena itu bangkitlah kebencian secara tak terduga dari si

pasien terhadap dokternya.

"Tak pernah tidak ada apa-apa di benak seseorang," ujarku, "apa yang ada di

benakmu saat ini?"

"Saat ini?"

"Ya, jangan mengingat-ingat, katakan saja." "Baiklah. Ayahmu sudah meninggal dunia. Ia bunuh

diri."

Ada hening sesaat. "Bagaimana kau tahu itu?" "Clara Banwell mengatakannya

padaku." "Siapa?"

"Ia adalah teman ayahmu. Clara mengajakku ke pameran kuda tahun lalu. Kami

melihatmu di sana. Kau hadir di pesta Nyonya Fish tadi malam?"

Aku mengakui kenyataan itu.

"Kau mereka-reka apakah keluargaku diundang," katanya, "tetapi kau takut

bertanya, karena kau takut  
jika kami memang tidak diundang."

"Tidak, Nona Acton, aku mereka-reka bagaimana Nyonya Banwell tahu  
tentang  
kematian ayahku."

"Apakah aneh jika ada orang lain yang mengetahuinya?"

"Kau sedang mencoba membuat hal itu menjadi aneh?"

"Clara mengatakan, semua gadis berpendapat kalau peristiwa bunuh diri  
Ayahmu adalah kenyataan yang menarik. Mereka mengira kejadian itu  
memberimu jiwa. Jawaban pertanyaanmu adalah kami memang diundang,  
tetapi selamanya aku tidak akan pernah hadir dalam pesta-pesta kalian."

"Begitukah?"

"Ya, begitu. Pesta-pestamu memuakkan." "Mengapa?"

"Karena mereka sangat..., sangat membosankan."

"Mereka memuakkan dan membosankan?"

"Kau tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang baru saja  
bergabung dalam masyarakat kelas atas? Pertama, ia harus datang ke  
rumah

semua kenalan ibunya..., mungkin ada seratus rumah. Aku ragu apakah  
kau bisa

membayangkan betapa menyiksanya hal itu. Di dalam setiap rumah, para  
wanita itu berkomentar tentang betapa dewasanya penampilanmu.

Padahal

maksudnya sangat menjijikkan. Ketika hari yang dinanti itu tiba, kau  
akan

dipamerkan seperti hewan berjalan. Seperti ada pengumuman  
pembukaan

sebuah sesi. Lalu kau dipaksa berdansa dengan setiap lelaki yang  
percaya kalau

mereka mempunyai hak untuk bercinta denganmu. Tidak peduli siapa  
dirimu,

betapa tuanya dirimu, tidak peduli sebau apa nafasmu. Aku belum  
pernah

berdansa dengan mereka. Aku mulai kuliah bulan ini, karena itu aku

tidak akan pernah keluar lagi."

Aku memilih untuk tidak menanggapi, walau keseluruhannya tampak benar.

Sebagai gantinya, aku pun berkata, "Katakanlah kepadaku apa yang terjadi

ketika kau mencoba untuk mengingat."

"Apa maksudmu dengan apa yang terjadi?"

"Aku ingin kau mengatakan padaku, gagasan atau gambar atau perasaan apa

pun itu yang muncul ketika kau berusaha mengingat kejadian kemarin."

Ia menarik nafas dalam. "Tempat kejadian itu? Yang kulihat hanyalah kegelapan. Aku tidak tahu bagaimana menggambarkannya."

"Kau ada di sana, di dalam kegelapan itu?"

"Aku di sana?" Tanyanya lirih, "kukira ya."

"Ada yang lain di sana?"

"Seseorang," ia gemetar, "seorang lelaki."

"Apa yang kau pikirkan ketika melihat lelaki itu?"

"Aku tidak tahu. Ia membuat jantungku berdebar cepat."

"Seolah ada yang kau takuti?"

Ia menelan liurnya. "Takut? Coba kupikir. Aku baru diserang di rumahku sendiri, si penyerang belum ditangkap. Mereka pun tidak mengetahui siapakah

orang itu. Mereka percaya mungkin saja ia sedang mengamati rumahku, dan

merencanakan untuk membunuhku jika aku kembali. Lalu pertanyaanmu yang

menjengkelkan adalah apakah ada yang kutakuti?"

Aku seharusnya bersikap lebih simpatik padanya, namun aku memutuskan untuk

kehilangan satusatunya anak panah yang kumiliki. "Ini bukan untuk pertama

kalinya kau kehilangan suaramu, Nona Acton?"

Ia mengerutkan keningnya. Tanpa kusadari, aku melihat garis dagu dan profil

wajahnya yang anggun. "Ibu Biggs yang mengatakannya padaku kemarin."

"Itu

tiga tahun lalu," jawabnya, wajahnya agak berubah warna, "dan sama sekali

tak ada hubungannya." "Kau tidak perlu malu, Nona Acton."

"Aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat membuatku malu?"

Aku mendengar penekanan pada kata 'aku' tetapi tak dapat kumengerti.

"Kita

tidak bertanggungjawab akan perasaan kita," kataku, "makanya, tidak ada

perasaan yang dapat membuat kita malu."

"Itu adalah katakata terbodoh yang pernah kudengar selama hidupku."

"Oh, begitukah?" Tanyaku, "bagaimana dengan ketika aku bertanya padamu

apakah kau punya hal yang menakutkanmu?"

"Tentu saja perasaan dapat membuat orang malu. Itu selalu terjadi."

"Apakah kau malu karena apa yang terjadi ketika kau untuk pertama kalinya

kehilangan suaramu?"

"Kau tidak tahu apa yang terjadi," katanya. Walau tidak terdengar melemah,

tapi tibatiba ia menjadi rapuh. "Karena itu aku bertanya."

"Well, aku tidak akan mengatakannya padamu," ia bangkit dari sofa, "ini bukan

terapi. Ini.., ini namanya mengungkit-ungkit." Ia meninggikan suaranya, "Ibu

Biggs? Ibu Biggs, kau ada di sana?"

Pintu terbuka, dan Ibu Biggs bergegas masuk. Tentunya wanita tua itu telah



sejak lama berada di koridor dengan telinganya menempel di lubang kunci.

"Dr. Younger," kata Nona Acton padaku, "aku akan pergi untuk membeli sesuatu. Kurasa tidak ada yang tahu sampai berapa lama aku harus tinggal di sini. Dokter, aku yakin kau tahu jalan menuju ke kamarmu sendiri."

9

WALIKOTA MCCLELLAN MEMAKSA Hugel untuk menunggu selama satu jam. Ahli otopsi itu tidak sabar dengan keadaan yang sudah umum terjadi ini. Kini ia tampak berang. "Ini pelanggaran tingkat pertama," serunya ketika ia pun diterima di kantor Walikota, "aku menuntut diadakannya penyidikan." George Brinton McClellan, Jr. adalah putra seorang jenderal Perang Saudara. Ia adalah seorang tercerdas dengan pikiran jauh ke depan. Ia pun pernah menjabat sebagai Walikota New York City. Pada tahun 1909, hanya sedikit orang Amerika yang bisa diakui sebagai seorang ahli sejarah Italia. McClellan adalah salah satunya. Pada usia ke empatpuluh tiga, ia telah menjadi seorang editor koran, pengacara, penulis, anggota dewan, pengajar sejarah Eropa di Princeton University, anggota kehormatan American Society of Architects [Persatuan Arsitek Amerika], dan Walikota dari kota terbesar itu. Ketika anggota dewan kotapraja New York City mengeluarkan peraturan pada tahun

1908 yang melarang perempuan merokok di depan umum, McClellan menolaknya.

Pandangannya terhadap moralitas bisa dibilang rendah. Jadwal Pemilihan Walikota berikutnya masih kurang sembilan minggu lagi. Nama para calon

belum disebutkan, tetapi McClellan masih belum mendapatkan tawaran partai

besar atau kelompok sebagai nominasi. Di atas meja Walikota yang terbuat dari

kayu walnut, selain dari lima belas terbitan koran kota, ada satu set cetak biru.

Cetak

biru itu menggambarkan jembatan gantung yang menjulang tinggi, dijangkari

dengan dua menara raksasa yang sangat tipis dan megah. Trem kota digambarkan berlalu-lalang di bagian atas jembatan, sementara di bagian

bawahnya ada enam jalur kereta kuda, mobil dan jalur kereta api.

"Kau adalah orang kelima yang telah meminta penyidikan ini dan itu."

"Ke mana jenazah itu?" Kata Hugel, "apakah ia bisa bangun dan berjalan dengan kedua kakinya?"

"Coba lihat ini," Walikota itu berkata, sambil menatap cetak birunya.

"Jembatan Manhattan. Memakan biaya tigapuluh juta dolar untuk pembangunnya. Aku akan meresmikannya tahun ini jika itu memang adalah hal

terakhir yang kukerjakan di kantor ini. Menara ini sebagai pemandangan New

York yang merupakan tiruan dari portal St. Denis di Paris, hanya saja ini ukurannya dua kali lebih besar. Satu abad lagi, jembatan ini...,"

"Walikota McClellan, gadis Riverford...,"

"Aku tahu tentang gadis Riverford," kata McClellan dengan suara yang tibatiba

berwibawa. Ia menatap Hugel tepat pada wajahnya, "apa yang harus kukatakan

pada Banwell? Apa yang harus ia katakan pada keluarga gadis itu?

Jawab aku,

Hugel! Tentu saja harus ada penyidikan, kau seharusnya sudah menyelesaikannya sejak lama."

"Aku?" Tanya Hugel, "sejak lama?"

"Berapa banyak jenazah yang hilang dari kita selama enam bulan terakhir ini,

Hugel, termasuk dua yang tak tercatat setelah kita memperbaiki kebocoran?

Duapuluh jenazah? Sebagaimana aku, kau juga tahu ke manakah mayat-mayat

itu pergi."

"Kau tidak mengatakan kalau aku...,"

"Tentu saja tidak," kata Walikota, "tetapi seseorang dari staf-mu telah menjual mayat-mayat itu kepada fakultas kedokteran. Aku diberitahu harganya

lima dolar per kepala."

"Apakah itu salahku?" Tanya Hugel. "Dengan keadaanku yang tanpa perlindungan, tanpa penjaga, tentu saja mayat-mayat itu menghilang, tidak

ada ruangan cukup untuk mereka semua, bahkan terkadang sudah membusuk

sebelum dapat dimusnahkan? Setiap bulan aku melaporkan tentang keadaan

yang memalukan di rumah jenazah. Tetapi kau tidak mempedulikan aku."

"Maafkan aku atas keadan rumah jenazah itu," kata McClellan, "dari laporan

yang kuterima tidak ada seorang pun yang mampu mengelolanya sebaik

kemampuanmu. Kau telah berpura-pura tidak melihat adanya pencurian mayat-mayat itu, lalu aku yang harus bertanggungjawab. Kau harus menginterogasi

setiap orang dalam staf. Kau harus menghubungi setiap fakultas kedokteran di

kota ini. Aku ingin jasad itu ditemukan."

"Mayat itu tidak berada di fakultas kedokteran," kata Hugel keberatan, "aku

sudah melakukan otopsi padanya. Aku telah melubangi paruparunya, untuk

meyakinkan adanya kesulitan bernafasnya."

"Apa hubungannya?"

"Tidak ada satu fakultas kedokteran pun yang mau membeli mayat yang sudah

diotopsi. Mereka menginginkan mayat yang utuh."

"Maka si pencuri itu membuat kesalahan."

"Tidak ada kesalahan di sini. Si pembunuh itulah yang mencuri jasad Riverford."

"Kendalikan dirimu, Hugel. Kau tak terkendali."

"Aku mampu mengendalikan diriku dengan sempurna."

"Aku tidak mengerti maksudmu. Kau mengatakan, si pembunuh merampok

ruang jenazah kemarin malam dan melarikannya?"

"Tepat," kata Hugel.

"Mengapa?"

"Karena ada pada tubuh gadis itu terdapat bukti yang menurut si pembunuh,

tidak boleh kita miliki." "Bukti apa?"

Rahang Hugel bekerja terlalu keras sehingga pelipisnya berubah seperti buah

plum. "Buktinya..., adalah.., aku belum yakin apakah buktinya. Karena itulah

mengapa kita harus mendapatkan kembali mayatnya!"

"Hugel, kau telah mengunci kamar mayat itu, kan?"

"Pasti."

"Bagus. Apakah kunci itu rusak tadi pagi? Apakah ada bukti perampokan?"

"Tidak," kata Hugel dengan geram, "tetapi seseorang dengan kunci pencuri

yang bagus..."

"Hugel, inilah yang harus kau kerjakan. Segera beritahu semua anak buahmu

kalau ada hadiah sebesar limabelas dolar bagi siapa saja yang dapat 'menemukan' gadis Riverford di salah satu fakultas kedokteran.

Duapuluh lima

dolar jika mereka menemukannya hari ini. Hadiah itu pasti akan membawanya

kembali. Kini, izinkan aku, aku sangat sibuk. Selamat siang." Ketika Hugel

dengan enggan memutar tubuhnya untuk pergi. Tibatiba McClellan mendongak

menatap dari balik mejanya. "Tunggu. Tadi kau bilang gadis Riverford mengalami sesak nafas?"

"Ya, mengapa?"

"Bagaimana ia bisa sesak nafas?" "Karena jeratan."

"Ia dicekik?" "Ya. Mengapa?"

McClellan mengabaikan pertanyaan Hugel untuk kedua kalinya. "Bagian tubuh

mana lagi yang terluka?"

"Semua sudah kutulis dalam laporanku," kata Hugel yang kecewa. Ia merasa

terhina begitu mengetahui ternyata McClellan belum membaca laporannya.

"Gadis itu dicambuki. Ada beberapa luka goresan pada bokong, punggung, dan

dada. Ia disayat sebanyak dua kali dengan silet sangat tajam, pada bagian pertemuan S-dua dan L dua dermatom."  
McClellan tampak tidak paham, "Di mana? Tolong gunakan bahasa Inggris, Hugel."  
"Pada paha dalam bagian atas pada tiap tungkai." "Demi Tuhan," kata McClellan.

9

AKU TURUN untuk makan pagi sambil mencoba memikirkan pertemuanku dengan Nona Acton. Aku bergabung bersama Jung yang sedang membaca koran Amerika di sana. Yang lainnya telah berangkat ke Metropolitan Museum. Jung tertinggal, katanya menjelaskan, karena pagi-pagi ia akan mengunjungi Dr. Onuf, seorang neuropsikiatris di Ellis Island. Ini adalah pertama kalinya aku berdua saja dengan Jung. Kali itu, ia tampak ramah tamah dan menyenangkan. Katanya, sepanjang sore kemarin ia tertidur. Dan hal itu akan berakibat baik baginya. Memang tampangnya pucatnya kemarin telah membuatku dibanding bagaimana ia terlihat kali ini. Katanya, pendapatnya tentang Amerika juga membaik, "Orang-orang Amerika hanya kurang membaca karya sastra," katanya, "jadi, bukan budayanya yang kurang baik."  
Jung bersungguh-sungguh. Kupikir itu suatu pujian. Karena itu aku ingin

memperlihatkan kalau orang-orang Amerika tidak semuanya buta sastra.  
Lalu

aku menggambarkan kisah keributan di Astor Place ketika dipentaskan  
drama

Shakespeare padanya.

"Jadi, orang-orang Amerika ingin Hamlet yang berotot,"

Jung merenung sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kisahku  
menegaskan

pendapatku. Seorang Hamlet yang jantan merupakan kontradiksi dalam  
istilah.

Seperti yang pernah dikatakan kakekku, tokoh Hamlet mewakili sifat  
keperempuanan lelaki: kecerdasannya, jiwanya, cukup peka dalam  
melihat

dunia spiritual tetapi tidak cukup kuat untuk menanggung beban yang  
ditimbulkan. Tantangannya adalah untuk melakukan keduanya:

mendengarkan

suara-suara dari dunia lain tetapi hidup di dunia ini— menjadi lelaki yang  
bertindak."

Aku bingung dengan "suara-suara" yang disebutkan Jung. Mungkin suara  
di alam

tak sadar? Tetapi aku senang ia punya pendapat tentang Hamlet. "Kau  
menjelaskan tentang tokoh Hamlet benar-benar hampir seperti  
penjelasan

Goethe," kataku, "itu adalah penjelasan Goethe tentang ketidakmampuan  
Hamlet dalam bertindak."

"Aku yakin, itu adalah pendapat kakek buyutku," kata Jung sambil  
menghirup

kopinya.

Aku menunggu sebentar. Lalu, "Goethe kakek buyutmu?"

"Freud memuji Goethe lebih dari semua penyair," kata Jung.

"Sebaliknya,

Jones, menyebutnya dithyram bist [penyair yang biasa saja]. Bisa kau  
bayangkan? Jones hanya seorang Inggris. Aku tidak mengerti apa yang

dilihat Freud pada diri Jones." Jones yang dibicarakan Jung pastilah Ernest Jones, seorang pengikut Freud. Kini ia tinggal di Kanada dan diharapkan akan bergabung dengan kelompok kami besok. Aku telah menyimpulkan kalau Jung bermaksud menghindari pertanyaanku. Lalu ia menambahkan, "Ya, aku Carl Gustav Jung ketiga; yang pertama adalah kakekku, putra Goethe. Semua orang tahu itu. Dugaan pembunuhan memang menggelikan." "Aku tidak tahu Goethe didakwa membunuh." "Goethe? Tentu saja tidak," kata Jung marah, "jelas aku sangat mirip dengan kakekku dalam segala hal. Mereka menangkapnya dengan tuduhan pembunuhan, tetapi itu hanya dalih. Kakekku memang menulis novel pembunuhan, judulnya The Suspect, karya apik tentang seorang tanpa sebuah kesalahan namun dijatuhi hukuman karena pembunuhan. Atau setidaknya, ada satu orang yang menganggapnya tidak bersalah. Itu sebelum Humboldt melindunginya. Kau tahu, Younger, aku sebenarnya berharap universitasmu tidak memberiku penghormatan sebagaimana yang kalian telah berikan kepada Freud. Ia sangat perasa dalam hal seperti itu." Aku tidak bisa menjawab dengan baik pernyataan kasar Jung terhadap Freud. Clark tidak memberikan penghormatan yang sama pada Freud dan Jung. Seperti yang diketahui semua orang, Freud adalah pusat perhatian dalam acara perayaan Clark. Ia adalah pembicara utama yang akan membawakan lima



kuliah penuh. Sementara Jung, setidaknya cadangan terakhir jika ada seorang panelis yang berhalangan hadir. Tetapi Jung tidak menanti jawabanku. Ia melanjutkan, "Aku tahu maksudmu ketika kau mempertanyakan apakah Freud seorang beriman. Sebuah pertanyaan cerdas, Younger." Ini juga adalah sebuah hal yang terlihat lain untuk pertama kalinya. Jung sebelum ini tidak pernah memperlihatkan reaksi suka pada apa pun yang kukatakan. "Tentu saja Freud mengatakan kalau ia tidak beriman. Ia seorang jenius, namun wawasannya membahayakan dirinya. Seseorang yang terjebak karena menggunakan waktu seumur hidupnya untuk meneliti patologis, ada kemungkinan menjadi buta akan kemurnian, ketinggian, dan jiwa. Aku tidak percaya sama sekali bahwa jiwa harus merupakan jasmani. Bagaimana pendapatmu?" Tanya Jung padaku. "Aku tidak yakin, Dr. Jung." "Tetapi kau tidak terseret ke dalam gagasan itu. Gagasan itu tidak secara mendasar menarik hatimu. Mungkin bagi mereka, begitu."

Aku harus bertanya padanya, siapakah yang sedang dibicarakannya. "Mereka semua. Brill, Ferenczi, Abraham, Stekel, dan banyak lainnya. Freud membungkus dirinya sendiri dengan ini, jenis ini. Mereka semua ingin merobek apa pun yang tinggi, untuk menurunkannya hingga berubah menjadi aurat dan

kotoran. Jiwa itu tidak bisa diturunkan maknanya menjadi jasmani.

Bahkan

Einstein, salah satunya, tidak percaya bahwa Tuhan dapat dibunuh."

"Albert

Einstein?"

"Ia tamu makan malam di rumahku yang kerap datang," kata Jung,

"tetapi ia

juga mempunyai kecenderungan untuk memp erkecil alam semesta menjadi

hukum matematika. Jelas itu merupakan khas pemikiran seorang Yahudi.

Lelaki

Yahudi, tentunya. Wanita Yahudi bertipe agresif. Istri Brill adalah jenis yang

seperti itu. Cerdas, menarik, tetapi sangat agresif."

"Aku percaya Rose bukan orang Yahudi, Dr. Jung," kataku.

"Rose Brill?" Tanya Jung sambil tertawa, "seorang wanita dengan nama seperti

itu, pastilah dari agama yang satu itu."

Aku tidak menjawab. Jung jelas lupa kalau nama Rose tidak harus selalu terkait

dengan Brill.

"Bangsa Aria itu," Jung melanjutkan, "bersifat mistis. Ia tidak berusaha untuk

menurunkan segalanya hingga menjadi setingkat dengan manusia. Di sini, di

Amerika, ada kecenderungan yang sama untuk menurunkannya, tetapi berbeda.

Di sini, segalanya dibuat untuk anak-anak. Segalanya dibuat sederhana mungkin

sehingga mudah dimengerti anak-anak: tanda-tanda, iklan, segalanya, bahkan

betis yang digunakan orang untuk berjalan, juga dibuat seperti anak-anak. Cara

mengayunkan lengan juga seperti itu. Aku menduga itu hasil  
percampuran  
kalian dengan Negro. Mereka bangsa bersifat baik dan sangat  
beragama, tapi  
berpikiran sederhana. Mereka sangat memengaruhimu. Aku mendengar  
gaya  
bicara orang-orang Selatanmu. Mereka benar-benar berbicara dengan  
aksen  
Negro. Ini juga penjelasan bagi sifat matriarki negerimu. Wanita  
Amerika jelas  
merupakan tokoh dominan. Kalian, lelaki Amerika adalah domba,  
sementara  
wanita kalian berperan sebagai srigala-srigala malam."  
Aku tidak suka warna paras Jung. Pada mulanya aku menganggapnya  
sebagai  
satu kemajuan, namun sekarang wajah tampak terlalu merah. Cara  
berpikirnya  
membingungkanku, karena alasan tertentu. Percakapannya tidak fokus,  
logikanya kacau, sindirannya menyakitkan. Yang terparah, kupikir Jung  
menganggap dirinya sangat  
mengerti tentang Amerika, padahal dua hari ia berada di sini. Terutama  
pengetahuannya tentang wanita Amerika. Aku mengubah topik  
pembicaraan

dengan memberitahunya tentang sesi pertama p sikoanalisa dengan  
Nona

Acton yang baru saja usai.

"Apa?" Tanya Jung dengan suara yang terdengar dingin "Ia menginap di  
kamar  
lantai atas."

"Kau menganalisa gadis itu? Kau, di sini, di hotel ini?"

"Ya, Dr. Jung."

"O, begitu." Ia berharap aku berhasil, walau tidak terlalu meyakinkan, dan bangkit untuk pergi. Aku memintanya menyampaikan hormatku pada Dr. Onuf.

Sesaat ia menatapku seolah aku meracau. Lalu ia berkata kalau ia akan menyampaikannya dengan senang hati. Delapan Delapan

DI TEPI TIMUR SUN GAI HUDSON, enampuluh mil ke utara New York City, berdiri

sebuah gedung besar, melebar, terbuat dari batu merah zaman Victoria. Itu

adalah gedung Rumah Sakit Negara Matteawan bagi Narapidana Sakit Jiwa.

Rumah sakit Matteawan memiliki pengamanan yang relatif kecil.

Lagipula,

kelimatus limapuluh penghuninya bukanlah penjahat. Mereka hanyalah penjahat yang disebabkan karena ketidakwarasannya. Banyak di antaranya

tidak dijatuhi hukuman sama sekali. Bahkan ada juga yang tidak dinyatakan bersalah.

Pada tahun 1909, pengetahuan medis akan ketidakwarasan belum merupakan

ilmu pengetahuan sempurna. Di Matteawan, kira-kira 10 persen penghuninya

dinyatakan tidak waras hanya karena ia melakukan masturbasi. Sebagian besar dari mereka menderita ketidakwarasan karena

keturunan. Para dokter telah dipaksa untuk menyatakan penyebab penyakit itu

dari sejumlah besar penghuninya di sana, atau, bahkan menyatakan mereka

tidak waras sama sekali.

Pasien di kamar 3121 melewati hari-harinya dengan cara berbeda.

Pasien ini

juga menempati kamar 3122-24. Ia tidur tidak di atas tempat tidur lipat,

seperti penghuni lainnya, tetapi di atas ranjang besar. Dan ia tidur larut malam. Ia bukan pembaca buku, namun setiap hari ia menerima beberapa helai

surat dari New York dan segala majalah mingguan, yang dibacanya sambil

makan telur rebus. Sementara penghuni rumah sakit lainnya berbaris dan

bekerja di kebun sebagai bentuk kegiatan pagi mereka. Ia bertemu dengan

pengacaranya beberapa kali seminggu. Yang paling hebat, Chef, seorang koki

kepala, mempersiapkan makan malamnya di ruang makan pribadinya.

Sampanye dan minuman keras lainnya dengan bebas dibagikannya kepada sebagian kecil staf penjaga di Matteawan ketika bermain poker bersama pada

malam hari. Ketika kalah dalam permainan poker, ia akan memecahkan barang-barang seperti jendela, botol-botol, terkadang kursi. Maka para penjaga

berusaha supaya ia tidak kalah terlalu banyak. Beberapa sen bisa saja mereka

korbankan bagi permainan kartu dibandingkan dengan pembayaran yang dilakukan si pasien untuk mendapatkan pengecualian dari peraturan rumah

sakit. Mereka dapat mengantungi keuntungan sedikit ketika mereka membawa

para wanita untuk hiburannya.

Namun membawa masuk para wanita ke sana tidaklah terlalu mudah, karena

pasien di kamar 3121 memiliki selera tertentu. Ia menyukai wanita yang muda dan cantik.

Permintaan semacam itu saja telah membuat para penjaga di sana kerepotan.

Sialnya, ketika mereka menemukan yang sesuai, wanita itu hanya mampu bertahan hingga kunjungan kedua saja, meskipun pembayarannya sangat royal.

Setelah hanya duabelas bulan, para penjaga benar-benar itu telah kehabisan persediaan wanita baginya.

Kedua lelaki itu keluar dari kamar 3121 tepat pukul satu pada hari Selasa di

penghujung bulan Agustus 1909. Mereka bukanlah penjaga. Tarikan wajah salah

satu orang yang mengenakan topi bowling, memperlihatkan kepuasan yang

tinggi. Satu lagi adalah seorang lelaki lebih tua dengan sebuah jam rantai yang

menggelantung dari saku rompinya. Ia berwajah tirus dan jemarinya bak pemain piano.

g

PEN JELASAN WALIKO TA MCCLELLAN tentang peristiwa yang terjadi di kamar

Nona Acton, telah membuat ahli otopsi marahmarah panjang-pendek.

"Ada apa denganmu, Hugel?" Tanya pak Walikota.

"Aku tidak diberitahu. Mengapa aku tidak diberitahu?"

"Karena kau adalah ahli otopsi," kata McClellan, "tidak seorang pun yang terbunuh."

Tetapi kejahatan itu dapat terlihat jelas," bantah Hugel.

"Aku tidak tahu itu," kata Walikota McClellan.

"Jika kau telah membaca laporanku, kau akan tahu!"

"Demi Tuhan, tenanglah Hugel." Lalu McClellan memerintahkannya untuk

duduk. Setelah kedua orang itu meneliti kembali kejahatan tersebut dengan lebih rinci,

Hugel menegaskan, jelaslah pembunuh Elizabeth Riverford adalah orang yang menyerang Nora Acton.

"Maha Besar Tuhan," kata McClellan perlahan, "haruskah aku mengeluarkan peringatan?" Hugel tertawa mengejek, "Seorang pembunuh para gadis kaya raya sedang menghantui kota kita?"

McClellan bingung karena nada kalimat Hugel. "Wah, ya begitu, kukira, atau paling tidak begitu."

"Lelaki tidak menyerang perempuan muda begitu saja," jelas Hugel, "kejahatan harus memiliki motif. Scot-land Yard tidak pernah bisa menangkap

Ripper karena mereka tidak pernah menemukan hubungan antara si penjahat dan para korbannya. Mereka tidak pernah mencari motif itu. Saat mereka

memutuskan kalau pelaku kejahatan itu adalah orang gila, kasus itu menghilang

begitu. Wah, Tuhan, wah, kau tidak sedang mengatakan si Ripper itu

berkeliaran lagi, kan?"

"Tidak, tidak, tidak," kata Hugel sambil menggerak-gerakkan tangannya dengan jengkel, "aku mengatakan, kedua serangan itu tidak asal saja.

Ada

sesuatu yang menghubungkan mereka. Saat kita menemukan hubungan itu, kita

akan tahu siapa penjahatnya. Kau tidak perlu memperingatkan masyarakat, dan kau harus melindungi gadis itu. Penjahat itu sudah menginginkan kematiannya, dan gadis itu sekarang adalah satusatunya orang yang dapat mengenalinya di pengadilan. Jangan lupa, ia tidak tahu jika si gadis korban itu kehilangan memorinya. Pasti ia akan menyelesaikan pekerjaannya."

"Syukurlah aku telah memindahkannya ke hotel," kata McClellan.

"Ada yang tahu di mana gadis itu berada sekarang?"

"Para dokternya tentu saja."

"Kau mengatakan pada teman dan keluarganya?" Tanya Hugel.

"Tentu saja tidak," kata McClellan.

"Bagus. Kalau begitu ia selamat sekarang. Apakah hari ini ia sudah dapat mengingat sesuatu?"

"Aku tidak tahu," kata McClellan muram, "aku belum bisa menghubungi Dr. Younger." Walikota McClellan mempertimbangkan pilihannya. Ia berharap ia dapat menghubungi Jendral Bingham, mantan komisaris polisinya yang lama, Namun McClellan-lah yang mendorongnya hingga Bingham pensiun sebulan yang lalu. Bingham telah menolak untuk memperbaiki citra polisi, tetapi ia sendiri

tidak dapat disuap, Ia pasti tahu apa yang harus ditem<sup>9</sup>tan Wajjl<sup>^</sup>  
\$Sffin\$  
\$JISiLBtU-hM&rf?ia Ba<sup>^</sup>p  
uang yang bisa dihasilkan darinya. Seingat McClellan, Hugel adalah salah satu dari orang-orang yang paling berpengalaman dalam satuan itu. Bukan itu saja,



dalam kasus pembunuhan, ia adalah yang paling berpengalaman. Jika ia tidak menganggap peringatan sebagai sesuatu yang penting, mungkin ia benar. Berbagai surat kabar tentu saja akan mendapat keuntungan dari berita itu, karena masyarakat berubah histeris dan Walikota akan dihujat. Mereka pasti juga akan tahu tentang hilangnya jasad korban pertama. McClellan telah meyakinkan Banwell kalau polisi akan coba mengungkap kasus tanpa diketahui publik. George Banwell adalah salah seorang teman Walikota yang telah ditinggalkan. Akhirnya McClellan memutuskan untuk mengikuti saran Hugel. "Baiklah," kata McClellan, "Tidak ada peringatan sekarang, kau harus benar, Pak Hugel. Temukan orang itu untukku. Pergilah ke rumah Nona Acton sekarang juga. Kau akan memimpin penyidikan di sana. Dan katakan pada Littlemore aku ingin bertemu dengannya segera." Hugel protes. Sambil membersihkan kacamatanya, ia mengingatkan McClellan kalau itu bukan bagian dari tugas ahli otopsi untuk berkeliaran di kota seperti detektif biasa. McClellan menelan rasa jengkelnya. Ia meyakinkan kalau hanya dialah yang dapat dipercaya lantaran penting dan pekanya kasus ini, apalagi matanya terkenal paling awas di satuan ini. Hugel, mengedipkan matanya karena tampaknya ia setuju dengan pernyataan-pernyataan itu. Ia pun setuju untuk pergi ke rumah Nona Acton.

Begitu Hugel meninggalkan kantornya, McClellan memanggil sekretarisnya,

"Telepon George Banwell." Sekretarisnya memberi tahu kalau Banwell telah

menelponnya sepanjang pagi itu.

"Apa yang diinginkannya?" Tanya McClellan. "Ia agak kasar, Yang Mulia," katanya.

"Tidak apa, Nyonya Neville. Apa yang diinginkannya?"

Nyonya Neville membaca dari catatan stenonya. "Untuk mengetahui siapa iblis

yang membunuh gadis Riverford, apa yang membuat Hugel begitu lama menyelesaikan otopsinya, dan ke mana uangnya."

McClellan mendesah dalam, "Siapa, apa, di mana. Ia hanya tidak menyebutkan

kapan." McClellan melihat jam tangannya. Ternyata kapannya itu sudah tinggal

sedikit lagi baginya. Dalam dua minggu paling lama, para calon Walikota akan

diumumkan. Kini ia tidak mempunyai harapan menjadi calon dari Tammany.

Kesempatannya hanya sebagai calon bebas atau gabungan, tetapi kampanye

seperti itu membutuhkan uang. Hal itu juga membutuhkan wartawan handal,

bukan berita-berita

omong kosong tentang penyerangan para gadis kaya raya yang tidak terungkap.

"Telepon Banwell lagi," tambahanya pada Nyonya Neville. "Katakan padanya

untuk bertemu denganku di Hotel Manhattan dalam satu setengah jam ini. Ia

tidak akan menolak, karena ia punya pekerjaan di dekat sana, jadi ia tentu mengawasinya sesekali waktu. Lalu panggil Littlemore."

Setengah jam kemudian, detektif itu melongokkan kepalanya ke kantor Walikota, "Anda ingin bertemu denganku, Yang Mulia?"

"Pak Littlemore," kata Walikota, "kau tahu kita mendapatkan serangan lain lagi?" "Ya. Pak Hugel telah mengatakannya padaku."

"Bagus. Kasus ini penting sekali bagiku, Detektif. Aku mengenal Acton, dan George Banwell adalah teman lamaku. Aku ingin selalu diberitahu setiap ada perkembangan. Dan aku ingin kasus ini dirahasiakan. Segera pergilah ke Hotel Manhattan, temui Dr. Younger, cari tahu apakah ia telah membuat kemajuan.

Jika ada informasi baru, segera hubungi aku. Dan Detektif, jangan menarik perhatian. Jangan sampai ada kebocoran kalau kita mempunyai saksi penting yang menginap di hotel. Hidup Nona Acton bergantung pada kerahasiaan itu.

Kau mengerti?"

"Ya, Tuan Walikota," kata Littlemore, "kepada siapakah aku harus melapor?"

Kepada Anda, atau kepada Kapten Carey di bagian Pembunuhan?"

"Kau melapor kepada Hugel," jawab Walikota, "dan juga kepadaku. Kasus ini harus dituntaskan, Littlemore. Dengan segala cara. Kau telah mempunyai penjelasan tentang pembunuhnya?"

"Ya, Tuan Walikota." Littlemore ragu-ragu, "Hmm, satu pertanyaan lagi bagaimana jika penjelasan Hugel itu ternyata salah?"

"Kau punya alasan menganggapnya salah?" "Kupikir..." kata Littlemore,

"Kupikir ada seorang lelaki Cina yang kemungkinan terlibat."

"Seorang lelaki Cina?" Ulang McClellan, "kau telah memberitahu Hugel?"

"Ia tidak setuju, Tuan."

"Oh begitu. Well, aku mengatakan padamu, sebaiknya kau percaya saja pada

Pak Hugel. Aku tahu ia peka pada hal-hal tertentu, Detektif. Tetapi kau harus

ingat betapa sulitnya bagi seorang jujur untuk melaksanakan tugasnya dalam

ketidakjelasan, sementara orang yang tak jujur berhasil menjadi kaya dan

ternama. Karena itulah korupsi sangat merusak. Korupsi mematahkan niat

orang-orang baik. Hugel punya kemampuan luar biasa, dan ia menghormatimu,

Detektif. Ia memintamu secara khusus untuk menangani kasus ini."

"Begitukah, Tuan?"

"Betul. Sekarang pergilah, Littlemore."

9

KETIKA MENINGGALKAN HOTEL, aku bertemu dengan Nona Acton dan Ibu Biggs

yang akan pergi berbelanja. Sebuah kereta kuda sewaan baru saja berhenti

untuk mereka. Karena jalanan buruk, berdebu dan tidak rata lantaran lumpur

kering dan tanah, aku membantu Nona Acton untuk menaiki kereta kuda.

Ketika aku melakukannya, aku mengetahui kalau pinggang rampingnya hampir

dapat kubungkus dalam dua tanganku. Aku juga berniat membantu Ibu Biggs,

namun perempuan baik

hati itu tidak memerlukannya.

Kepada Nona Acton aku katakan harapanku untuk dapat bertemu lagi dengannya esok pagi. Ia bertanya apa maksudku. Aku mengingatkannya dengan cara menjelaskan tentang sesi psikoanalisa berikutnya. Tanganku masih memegang pintu kereta kudanya yang terbuka. Ia menarik pintu itu dan menutupnya, sehingga tanganku melepaskannya. "Aku tidak mengerti ada apa dengan kalian semua," katanya, "aku tidak mau sesimu lagi. Aku akan dapat mengingat semuanya dengan caraku sendiri. Jangan ganggu aku lagi, itu saja." Kereta kuda itu bergerak. Sulit menggambarkan perasaanku ketika aku menatap kepergian mereka. Kecewa, bukanlah ungkapan yang benar-benar memadai. Aku berharap tubuhku yang terlalu tegap ini sebaiknya remuk dan melebur dengan tanah jalanan. Brill seharusnya yang menjadi analis. Sementara aku lebih patut disebut sebagai seorang pekerja medis, seorang dokter umum. Akan terlalu hebat jika aku berpura-pura menjadi seorang psikoanalisis. Aku telah gagal sebelum memulainya. Gadis itu telah menolak analisa, dan aku tidak berhasil mengubah pendapatnya. Tidak, akulah yang menyebabkan penolakannya itu, karena pertanyaanku terlalu mengejar gadis itu sebelum dasar sesi tersebut diletakkan. Sebenarnya aku tidak siap dengan keadaannya yang sudah dapat berbicara. Aku telah lupa pada perkiraan Freud sendiri kalau gadis itu mungkin saja akan dapat berbicara lagi dalam semalam. Kembalinya

suara itu, seharusnya menjadi anugerah bagi perawatannya. Suatu perkembangan yang paling menyenangkan. Namun, bagiku itu justru mengacaukan. Aku seharusnya membayangkan diriku bersama

seorang pasien dan aku seorang dokter yang sangat membantu. Tetapi aku menanggapi penolakannya justru dengan cara membela diri. Aku merasa seperti seorang amatir yang kacau. Apa yang akan kukatakan pada Freud nanti?

9

KETIKA MEMASUKI HOTEL MANHATTAN, Detektif Littlemore melewati seorang gadis yang sedang dibantu seorang pemuda untuk memasuki kereta kuda.

Kedua orang itu, bagi Littlemore, mewakili sebuah dunia yang tidak mungkin dimasukinya. Mereka menyenangkan untuk dipandang, berpakaian dari bahan

lembut yang hanya dapat dibeli oleh orang kaya. Lelaki muda itu jangkung,

berambut gelap, dan tulang pipinya tinggi. Sementara gadis itu, lebih menyerupai bidadari dibandingkan dengan apa yang pernah ada dalam benak

Littlemore. Ketika pemuda itu mengayun gadis ke dalam kereta kuda, caranya

begitu luwes, sehingga Littlemore tahu kalau ia tak memiliki kemampuan seperti itu juga.

Tidak seorang pun memperhatikan Littlemore. Ia tidak membenci lelaki muda

itu, dan ia menyukai Betty dibandingkan gadis tadi yang terlihat seperti bidadari. Tetapi ia memutuskan untuk mempelajari gerakan pemuda itu.

Ia

membayangkan dirinya mengangkat Betty naik ke kereta kuda. Tentunya jika ia

mampu menyewa kereta kuda, dan mengajak Betty.

Satu menit kemudian, setelah melakukan tanya jawab kilat dengan pegawai di

meja penerima tamu, Littlemore bergegas ke luar ke arah pemuda itu.

Dengan

tangan saling terkait di belakang punggungnya, pemuda itu

menatap kereta kuda yang semakin mengecil. Matanya terpusat penuh perhatian dengan mata garang. Littlemore menduga kalau ada yang tidak beres

pada pemuda itu. "Anda Dr. Younger, bukan?" Tanya Littlemore. Tidak ada

jawaban. "Kau tidak apa-apa, bung?"

"Maaf?" Jawab pemuda itu.

"Anda Dr. Younger, bukan?"

"Sayangnya, begitu."

"Aku Detektif Littlemore. Walikota menugaskanku. Apakah gadis di kereta kuda

itu Nona Acton?" Littlemore dapat melihat kalau lawan bicaranya tidak menyimaknya. "Aku minta maaf," kata Younger, "siapakah Anda?"

Littlemore memperkenalkan dirinya sekali lagi, lalu menjelaskan kalau penyerang Nona Acton telah membunuh seorang gadis pada hari Minggu malam

lalu, tetapi polisi masih tidak memiliki saksi. "Apakah Nona Acton sudah dapat

mengingat sesuatu, Dok?"

Younger menggelengkan kepalanya, "Nona Acton memang telah mampu berbicara, tetapi masih tidak mampu mengingat kejadian itu."

"Semuanya tampak sangat aneh bagiku," kata Littlemore, "apakah orang sering

kehilangan memori?"

"Tidak," kata Younger, "tetapi hal itu bisa terjadi, terutama setelah peristiwa

seperti yang baru dialami oleh Nona Acton."

"Hei, mereka kembali."

Begitulah rupanya. Kereta kuda Nona Acton telah berputar di ujung blok dan

berjalan ke arah hotel lagi. Ketika kereta itu menepi, Nona Acton menjelaskan

kepada Dr. Younger dan Ibu Biggs kalau ia lupa mengembalikan kunci kamar

hotel mereka pada petugas.

"Berikan padaku," kata Younger sambil mengulurkan

tangannya, "aku akan mengembalikannya untukmu."

"Terimakasih, tetapi aku sanggup melakukannya," kata Nona Acton sambil

meloncat keluar dari kereta tanpa bantuan dan melangkah melewati Dr. Younger tanpa mengerling sedikit pun padanya. Dr. Younger tidak memperlihatkan perasaannya, tetapi Littlemore mengenal penolakan seorang

gadis itu. Ia pun menunjukkan simpatinya pada Younger. Lalu ada pikiran lain

muncul pada benaknya.

"Begini, Dok," katanya, "kau membiarkan Nona Acton berkeliaran di hotel

seperti itu..., sendirian, maksudku?"

"Aku tidak bisa banyak bicara tentang hal itu, Detektif. Tidak sama sekali

sebenarnya. Tetapi, tidak, kupikir ia bersama pelayannya atau polisi yang

hampir ada setiap saat. Mengapa? Ada bahaya?"

"Seharusnya tidak," kata Littlemore. Hugel mengatakan padanya kalau si pembunuh tidak tahu di mana Nona Acton berada. Namun, Littlemore merasa



tidak nyaman. Keseluruhan kasus itu terasa begitu terpotong-potong: seorang

gadis tewas, sementara tidak ada yang tahu tentang hal itu, orang kehilangan

memorinya, orang Cina melarikan diri, dan jenazah menghilang dari tempat

penyimpanannya. "Tidak ada ruginya kalau Anda melihat-lihat di sekeliling."

Littlemore masuk kembali ke hotel, sementara Dr. Younger berjalan di sampingnya. Littlemore menyalakan rokoknya ketika mereka menatap Nona

Acton yang terlihat mengecil ketika menyeberangi barisan pilar menuju lobi

bundar. Seseorang yang mengembalikan kunci kamarnya hanya harus meletakkan kuncinya di atas meja lalu pergi. Namun Nona Acton berdiri dengan

sabar di depan meja, menanti bantuan. Tempat itu penuh sesak dengan para pengembara, keluarga dan pelaku bisnis. Littlemore mengawasi

kalaukalau separuh dari orang-orang yang ada di sana, bisa saja dapat sesuai

dengan penggambaran Hugel tentang pembunuh itu.

Seorang lelaki, menarik perhatian Littlemore. Ia menunggu di depan lift: jangkung, berambut hitam, mengenakan kaca mata, dan memegang koran.

Littlemore tidak berada di sudut yang baik untuk dapat mengamatinya, tetapi

ada sesuatu yang agak asing pada potongan jasnya. Namun surat kabarnya

itulah yang paling menarik perhatian. Lelaki itu memeganginya sedikit lebih

tinggi daripada biasanya. Apakah ia mencoba menutupi wajahnya? Nona Acton

telah mengembalikan kuncinya, sekarang ia berjalan kembali. Lelaki itu menatap gadis itu sekilas justru ke arah Littlemore sendiri, lalu mengubur

wajahnya lagi pada surat kabarnya. Sebuah lift terbuka, lelaki itu masuk, sendirian.

Nona Acton tidak tahu akan kehadiran Younger ataupun Littlemore ketika ia

berjalan keluar melewati mereka. Namun Dr. Younger mengikutinya keluar,

hingga melihatnya memasuki kembali kereta sewaan.

Littlemore tetap di belakang. Tidak ada apa-apa, begitulah ia berkata dalam

hati. Nyaris semua lelaki di lobi itu menatap Nona Acton ketika ia berjalan

tanpa pengawal menyeberangi lantai pualam. Demikian juga Littlemore, ia

terus menatap anak panah kecil di atas lift yang dimasuki lelaki itu.

Anak

panah kecil itu bergerak perlahan, tersentak-sentak ke arah angka yang lebih

tinggi. Littlemore tidak melihat tempat terakhir yang ditunjuk jarum itu. Jarum

itu masih bergerak ketika ia mendengar jeritan melengking menusuk telinga

dari luar.

9

JERITAN ITU BUKAN DARI MANUSIA. Itu suara ringkik kuda yang kesakitan. Kuda

yang meringkik itu adalah hewan penarik kereta yang baru saja muncul dari

area pembangunan di Forty-second Street. Penumpang kereta kuda itu berpakaian lengkap sekali: topi tinggi dan tongkat rotan halus melintang di atas

lututnya. Dialah Tuan George Banwell.

Walau George Banwell menyukai mobil sebagaimana juga lelaki yang duduk di

sampingnya, namun sesungguhnya ia adalah pecinta kuda. Ia tumbuh besar

bersama kuda dan belum siap untuk melepaskan kuda. Saat itu ia bersikeras

untuk mengendarai kencananya sendiri, dan membuat saisnya duduk canggung

di sampingnya.

Banwell telah nyaris menghabiskan paginya di Canal Street, tempat ia mengawasi proyek yang sangat besar. Pada pukul setengah duabelas, ia berkendara ke Forty-second Street di antara Madison avenue. Tetapi setelah

memegang tali kendalinya, ia menghentaknya dengan kuat dan kasar.

Hentakan

itu membuat besi gigitan menyakiti mulut hewan malang itu. Kuda itu berhenti

dan meringkik tajam. Ringikikannya tidak memengaruhi, bahkan Banwell terlihat tidak mendengarnya. Ia menatap tajam ke satu titik yang berjarak

kurang dari satu blok di depannya. Ia terus membuat besi kekang menekan

geraham kuda lebih dalam sehingga saisnya tersentak.

Kuda itu mengangkat kepalanya dari sisi yang satu ke sisi lainnya, berusaha

melepaskan diri dari besi kekang walaupun gagal. Hewan itu pun berdiri pada

kedua kaki belakangnya, dan meringkik pilu seperti yang didengar Littlemore dan semua orang yang ada di sana. Kuda itu menapakkan kembali kakinya tetapi segera tegak lagi, namun kali ini menjadi bertambah liar. Kencana pun mulai terguling. Banwell dan saisnya meloncat ke luar bak seorang pelaut yang meloncat dari kapalnya yang terbalik. Kencana itu jatuh ke bumi beserta kudanya. Si sais-lah yang pertama kali berdiri. Ia mencoba membantu, tetapi Banwell mendorong kasar sambil membersihkan tanah pada lutut dan sikunya. Orang-orang mulai berkerumun di sekeliling mereka. Suara klakson dari pengemudi yang tak sabaran mulai terdengar. Akhirnya keterpakuan Banwell teratasi. Ia bukanlah lelaki yang pasrah begitu saja setelah dilemparkan jatuh oleh kudanya, apa lagi digulingkan dari kencananya, itu sama sekali tidak bisa diterimanya. Matanya bersinar marah kepada pengendara mobil, pada penonton yang berkerumun, dan terutama pada kuda yang bingung dan letih. Kuda itu sedang berusaha untuk berdiri, tapi gagal. "Senjataku," kata Banwell pada saisnya dengan dingin, "ambilkan senjataku." "Anda tidak bisa membunuhnya, Tuan," si sais keberatan. Ia sekarang berjongkok di sisi kuda itu, sambil melepaskan kuku hewan itu dari jeratan tali yang kusut. "Tidak ada yang patah. Ia hanya terjerat. Nah, ini dia. Kau sudah beres?" itu dikatakan pada kudanya sambil membantunya berdiri, "ini bukan

salahmu."

Jelas si sais berniat baik, namun seharusnya ia bisa memilih katakata yang lebih

tepat. Banwell tidak dapat menerima apabila bila dirinya yang dipersalahkan.

Ia marah kepada saisnya, merampas tali kekang dan dengan kasar melilitkannya pada leher kudanya. Ia berusaha melontarkan amarahnya kepada hewan itu.

Dengan menghentakkan balok kereta hingga lepas dari kekangnya, Banwell merampas tali kekang dan menaikki punggung kuda itu tanpa pelana.

Ia mengendarainya kembali ke area pembangunan dan berputar di sana hingga tiba di kaitan besar yang tergantung pada sebuah derek yang menjulang tinggi

di tengah-tengah sebidang tanah. Banwell meraih kaitan itu dengan kedua

tangannya, kemudian memasangnya ke tali leher kudanya yang juga terhubung

dengan kuat pada bagian bawah perutnya. Ia melompat turun dari kudanya dan

berteriak pada petugas derek untuk mengangkat kuda itu. Petugas derek

bereaksi dengan lamban. Namun akhirnya ia menarik roda gigi mesin besar itu.

Kabel panjangnya menjadi tegang; kaitannya tergenggam pada dudukannya.

Kuda itu berputar dan kakinya bergerak-gerak karena sensasi yang tidak

menyenangkan. Sesaat tidak ada yang terjadi.

"Angkat, bung," teriak Banwell, "angkat atau kau pulang ke istrimu malam ini tanpa pekerjaan!"

Petugas derek mulai menggerakkan pengangkatnya lagi. Dengan hentakan, kuda itu terangkat dari tanah. Begitu kaki-kakinya meninggalkan tanah, kepanikan yang tak dimengerti menyerang hewan itu. Ia meringkik dan merontaronta, yang akibatnya hanya membuat tubuhnya terpelintir liar di udara, tergantung pada kaitan derek yang tebal.

"Lepaskan kuda itu!" Terdengar suara seorang gadis menjerit marah dan melabrak. Dia adalah Nona Acton. Karena melihat tidak ada yang bergerak, ia bergegas menyeberangi Forty-second Street dan kini sudah berada di depan kerumunan itu. Younger ada di sisi kanannya, sedangkan Littlemore beberapa baris di belakang mereka. Nona Acton berteriak lagi, "Turunkan kuda itu. Tolong hentikan orang itu!"

"Naikkan," perintah Banwell. Ia mendengar suara gadis itu. Sesaat ia menatap gadis itu. Kemudian perhatiannya kembali pada kudanya, "lebih tinggi." Petugas derek itu terus menaikkan hewan itu semakin tinggi hingga empatpuluh kaki di atas tanah. Para filsuf mengatakan bahwa orang tidak tahu apakah hewan memiliki perasaan yang dapat dibandingkan dengan manusia. Tetapi siapa pun yang melihat sinar ketakutan pada mata kuda itu, tidak pernah meragukan bahwa hewan punya perasaan seperti itu juga.

Lantaran semua mata manusia tertuju pada hewan yang bergantung, menggelepar-gelepar tak berdaya, maka tidak seorang pun yang melihat balok baja yang bergerak tiga lantai di atas perancah. Balok baja itu terikat aman pada sebuah tali yang terhubung dengan kaitan derek. Ketika tali itu masih dalam keadaan kendur, balok baja itu tergeletak tak membahayakan di tempatnya di atas perancah. Tetapi begitu terangkat, tali itu juga akhirnya menjadi tegang, dan kini, tanpa peringatan apa pun, balok baja itu berguling lepas dari papan kayu perancah. Dari sana balok baja itu terayun bebas. Lantaran terhubung dengan kaitan derek, maka wajar saja jika balok itu terayun ke arah kaitannya, yang artinya, ke arah George Banwell.

Banwell belum pernah melihat balok baja yang mematikan itu deras meluncur ke arahnya. Di udara, balok itu menjadi tak terkendali, maka balok itu meluncur mematikan ke arahnya, seperti tombak raksasa diarahkan ke perutnya. Jika saja balok itu mengenainya, ia pasti akan mati. Ketika balok meluncur, ternyata meleset satu kaki darinya. Namun sebenarnya itu adalah serangan yang sangat tepat. Tidak biasanya Banwell bernasib sebaik itu. Maka, akibatnya luncuran itu kini terus melaju ke arah kerumunan orang. Beberapa orang berteriak ketakutan, belasan orang bertiarap di atas tanah untuk melindungi diri. Hanya satu di antara mereka, yang seharusnya bertiarap: Nona Acton. Kini

balok baja itu meluncur tepat ke arahnya. Namun dia tidak berteriak ataupun

bergerak. Apakah karena balok yang sedang meluncur itu membuatnya seakan

terikat, atau karena sulit baginya menentukan ke mana harus berlari.

Nona

Acton berdiri terpaku di tempatnya, terkejut dan hampir mati.

Younger meraih gadis itu, dan menarik tangannya dengan keras ke dalam pelukannya. Itu bukanlah cara yang terlalu sopan. Balok baja yang meluncur

berdesir di atas mereka, begitu dekat sehingga keduanya dapat merasakan

sambaran anginnya, lalu melayang tinggi lagi di belakang mereka.

"Aduh!" Kata Nona Acton.

"Maaf," kata Younger. Kemudian ia menarik rambutnya lagi, ke arah yang berlawanan sekarang.

"Aduh!" Kata Nona Acton kali ini lebih bersungguh-sungguh ketika balok baja

itu kembali meluncur ke arah semula, melayang melewati mereka sekali lagi,

dan hanya meleset di atas kepala gadis itu.

"Tolong antar aku kembali ke kamarku," kata Nona Acton kepada Younger.

g

KERUMUNAN ITU MASIH BERADA DI SANA hingga agak lama, mereka seperti

mengagumi kerusakan yang mereka lihat untuk dapat menceritakannya kembali. Kuda

itu dikembalikan pada si sais, yang sekarang didekati oleh detektif Littlemore.

Sang detektif telah mengenali George Banwell. "Hei, bagaimana keadaan kuda



malang itu?" Tanya Littlemore pada si sais, "Apakah kuda itu berjenis Perch?"

"Setengah Perch," jawab si sais, sambil mencoba sekuat mungkin untuk menenangkan kuda yang masih gemetar, "mereka menyebutnya seekor Cream."

"Ia cantik, sungguh."

"Begitulah," kata si sais sambil mengusap-usap hidung kuda itu.

"Wah, aku bertanya-tanya apa yang membuat kuda itu menaikkan kakinya

seperti tadi? Seperti ada yang dilihatnya, mungkin."

"Lebih tepatnya sesuatu yang dilihat oleh majikanku."

"Aku tidak mengerti."

"Sama sekali bukan salah kuda ini," gerutu si sais, "tetapi Tuan Banwell. Ia

mencoba memundurkan kencananya. Kereta berkuda tidak bisa mundur."

Ia

berbicara kepada kudanya. "Mencoba memundurkanmu, itulah yang dilakukannya. Karena ia takut."

"Takut? Takut apa?"

"Tanya saja padanya. Ia biasanya tidak mudah merasa takut, tidak Tuan Banwell. Seolah ia melihat iblisnya sendiri."

"Asik juga kan?" Kata Littlemore, sebelum beranjak kembali ke hotel.

g

PADA SAAT YANG SAMA, di lantai teratas Hotel Manhattan, Carl Jung berdiri di

balkon kamarnya, mengamati pemandangan di bawahnya. Ia baru saja melihat

kejadian yang luar biasa di area pembangunan. Kejadian itu tidak saja membuatnya takut, namun juga mengisi hatinya dengan perasaan sangat gembira, yang hanya dirasakannya satu atau dua kali di sepanjang hidupnya. Ia

kembali ke kamarnya, lalu duduk di lantai tanpa berpikir apa pun. Punggungnya bersandar pada pembaringannya. Ia seakan melihat wajah-wajah yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, mendengar suara yang tidak terdengar oleh orang lain.

Sembilan

KETIKA KAMI KEMBALI KE KAMAR Nona Acton, Ibu Biggs sangat ketakutan.

Mulanya ia meminta Nona Acton untuk berbaring, kemudian duduk, lalu berjalan supaya wajahnya tidak pucat lagi. Nona Acton tidak memperhatikan

perintah tersebut. Ia bahkan pergi ke dapur kecil dan mulai membuat secangkir

teh. Ibu Biggs mengangkat tangannya protes. Seharusnya dirinyalah yang membuatkan minuman itu. Ibu Biggs tidak mau diam hingga Nona Acton mendudukkannya dan mencium tangan pelayannya.

Gadis itu memiliki kemampuan luar biasa untuk mengembalikan ketenangannya

setelah kejadian yang paling mengerikan maupun untuk menciptakan ketenangan yang sesungguhnya tidak dirasakannya. Ia menghabiskan tehnya

dan menyerahkan cangkirnya pada Ibu Biggs.

"Kau bisa saja terbunuh, Nona Nora," kata Ibu Biggs, "jika tidak ada dokter

muda itu, pastilah kau sudah mati."

Nona Acton meletakkan tangannya di atas tangan Ibu Biggs, memintanya untuk

mengambilkan secangkir teh lagi. Ketika Ibu Biggs beranjak, gadis itu berkata

padanya untuk meninggalkan kami karena ia harus berbicara sendiri denganku.

Setelah didesak-desak, akhirnya Ibu Biggs terbujuk juga untuk pergi.

Ketika kami tinggal berdua, Nona Acton berterimakasih padaku.

"Mengapa kau menyuruh pelayanmu pergi?" Tanyaku.

"Aku tidak 'menyuruhnya' pergi," kata gadis itu, "kau ingin tahu keadaan yang

menyebabkan aku tidak bisa bicara tiga tahun yang lalu. Aku ingin mengatakannya padamu."

Poci teh itu mulai bergetar dalam tangannya. Ketika berniat mengisi cangkirnya, ia menumpahkan teh. Ia meletakkan pocinya kemudian menyatukan jemarinya. "Kuda yang malang. Bagaimana ia bisa bertingkah seperti itu?"

"Bukan salahmu, Nona Acton."

"Ada apa denganmu?" Ia menatapku marah, "mengapa aku yang disalahkan?"

"Tidak ada alasannya. Tetapi kau terdengar menyalahkan dirimu sendiri."

Nona Acton berjalan ke jendela. Ia lalu menguak tirai, sehingga memperlihatkan balkon di belakang pintu model Prancis dan membuka ke panorama indah kota di bawahnya. "Kau tahu siapakah lelaki tadi?"

"Tidak."

"Itu George Banwell, suami Clara. Ia teman ayahku," Nafas gadis itu menjadi

tidak teratur, "Di tepi danau dekat

rumah musim panasnya. Ia memintaku." "Berbaringlah, Nona Acton."

"Mengapa?"

"Ini bagian dari perawatan." "Oh, baiklah."

Ketika ia sudah berbaring di atas sofa, aku melanjutkan. "Tuan Banwell meminangmu ketika kau berusia empatbelas tahun?"

"Aku berusia enambelas tahun, Dokter, dan ia tidak meminangku untuk menikah."

"Lalu ia minta apa?"

"Untuk.., untuk," ia berhenti berbicara.

"Untuk berhubungan badan denganmu?" Pembahasan kegiatan seksual dengan

pasien perempuan muda, selalu menjadi hal yang peka, karena tidak diketahui

sejauh mana mereka mengetahui ilmu biologi. Namun lebih buruk lagi untuk

membiarkan keadaan genting menambah kerusakan dari perasaan malu yang

seorang gadis bisa saja berikan kepada sebuah pengalaman..

"Ya," ia menjawab, "kami menginap di rumah pedesaannya bersama seluruh

keluargaku. Ia dan aku sedang berjalan-jalan di sepanjang jalan setapak di

sekitar danau mereka. Ia berkata telah membeli pondok lainnya di dekat rumah

tersebut. Kami bisa pergi ke sana. Ada tempat tidur besar yang indah, kami

berdua bisa berdua saja dan tidak ada yang tahu."

"Lalu apa yang kau lakukan?"

"Aku menampar wajahnya dan berlari," kata Nona Acton, "aku mengatakan itu

pada ayahku, namun ia tidak mau membelaku."

"Ia tidak memercayaimu?" Tanyaku.

"Ia bersikap seolah akulah yang bersalah. Aku bersikeras memintanya mempertanyakan hal itu kepada Tuan Banwell. Seminggu kemudian, ayahku

mengatakan padaku kalau ia telah menanyakannya. Tetapi Tuan Banwell mengingkarinya dengan marah, kata ayahku. Aku yakin wajahnya sama dengan

apa yang kau lihat tadi. Tuan Banwell hanya mengaku telah menceritakan

pondok barunya padaku. Ia meyakinkan ayah kalau akulah yang salah mengerti,

karena.., karena terpengaruh jenis buku yang kubaca. Ayahku lebih memilih

memercayai Tuan Banwell. Aku membencinya."

"Membenci Tuan Banwell?"

"Ayahku."

"Nona Acton, kau kehilangan suaramu tiga tahun yang lalu. Tetapi kau menceritakan kejadian yang berlangsung tahun lalu."

"Tiga tahun yang lalu ia menciumku," kata Nona Acton. "Ayahmu?"

"Bukan, menjijikan sekali," kata Nona Acton, "Tuan Banwell."

"Kau berusia empatbelas tahun?" Tanyaku. "Apakah matematika menyulitkanmu di sekolah, Dr. Younger?" "Lanjutkan, Nona Acton."

"Hari itu hari Kemerdekaan," katanya, "orang tuaku telah bertemu dengan

Tuan Banwell beberapa bulan sebelumnya, tetapi ayahku dan Tuan Banwell

sudah menjadi teman akrab. Orang-orang Tuan Banwell sedang membangun

rumah kami. Kami hanya melewatkan waktu selama tiga minggu bersama mereka di desa ketika mereka menyelesaikan pembangunan itu. Clara sangat

baik padaku. Ia adalah wanita yang paling kuat dan paling cerdas yang pernah

kukenal, Dr. Younger. Dan yang paling cantik. Kau pernah menonton Salome-nya Lina

Cavalier?"

"Belum," jawabku. Nona Cavalier yang ternama dan cantik telah tampil di Opera House di Manhattan musim salju lalu, tetapi ketika itu aku tidak dapat

meninggalkan Worcester untuk menontonnya.

"Clara sangat mirip dengannya. Ia juga tampil di panggung, beberapa tahun lalu. Pak Gibson membuat film tentang dirinya. Karena Tuan Banwell memiliki salah satu dari gedung-gedung besar itu, maka ia mengundang kami untuk ke kota, ke gedung Hanover, kukira. Kami merencanakan untuk naik ke atap gedung itu untuk melihat kembang api, tetapi ibuku sakit, ia selalu sakit, jadi ia tidak ikut. Ketika sudah mau berangkat, ayahku tidak dapat ikut ke kota juga. Aku tidak tahu mengapa. Kukira ia juga sakit. Tampaknya ada musim demam pada musim panas itu. Demi aku, Tuan Banwell bersedia mengantarku ke atap gedung, karena aku sudah menanti-nanti kesempatan itu."

"Hanya kalian berdua?"

"Ya. Ia membawaku dengan keretanya. Ketika sudah malam. Ia memacu kereta kudanya ke Broadway. Aku ingat angin panas menerpa wajahku. Kami naik lift bersama. Aku sangat gugup; karena ini pertama kalinya aku menumpang lift. Aku tidak sabar menunggu acara kembang api, tetapi ketika kanon pertama meledak, aku ternyata sangat ketakutan. Mungkin aku berteriak. Kemudian aku merasa Tuan Banwell memegangiku dengan kedua tangannya. Aku masih merasakan ia menarik tubuh..., tubuh bagian atasku ke arahnya. Kemudian ia menekankan mulutnya pada bibirku." Gadis itu menyeringai, seolah ia akan meludah. "Kemudian?" Tanyaku.

"Aku melepaskan diri darinya, tetapi aku tidak bisa lari ke mana pun. Aku tidak tahu bagaimana melarikan diri dari atap gedungnya. Ia memberi isyarat padaku untuk tenang, untuk tidak ribut. Ia mengatakan kalau itu akan menjadi rahasia kami, dan ia mengatakan kami hanya akan melihat kembang api. Begitulah."

"Kau mengatakan pada orang lain?"

"Tidak. Ketika itulah aku kehilangan suaraku, tepatnya malam itu. Semua orang mengira aku terkena demam. Mungkin saja. Suaraku kembali keesokan

harinya, seperti kemarin juga. Tetapi aku tidak mengatakan kepada siapa pun

hingga hari ini. Setelah itu, aku tidak akan mau berdua saja dengan Tuan Banwell."

Ruangan menjadi sunyi sekian lama. Gadis itu benar-benar dapat mengingat

hingga ingatan yang segera disadarinya. "Kau ingat kejadian kemarin, Nona

Acton. Kau ingat sesuatu?"

"Tidak," katanya tenang, "maafkan aku."

Aku minta izinnya untuk melaporkan apa yang dikatakannya kepada Dr. Freud.

Ia setuju. Lalu aku memberitahu kalau kami harus melanjutkan percakapan ini besok.

Ia tampak terkejut, "apa lagi yang akan kita bicarakan. Dokter? Aku telah

mengatakan segalanya padamu."

"Mungkin masih ada yang bisa kau ingat."

"Mengapa kau mengatakan begitu?"

"Karena kau masih menderita amnesia. Ketika kita sudah membuka semuanya yang berhubungan dengan kejadian itu, aku percaya ingatanmu akan kembali padamu."

"Kau menduga aku menyembunyikan sesuatu?"

"Itu bukan penyembunyian, Nona Acton. Atau lebih baik kusebut, sesuatu yang kau sembunyikan dari dirimu sendiri."

"Aku tidak mengerti maksudmu," kata gadis itu. Ketika aku selangkah lagi

mencapai pintu, ia menghentikanku dengan suara lirih dan jelas. "Dr. Younger?"

"Ya, Nona Acton?"

Mata birunya basah karena air mata. Ia mengangkat dagunya tinggi. "Ia memang menciumku. Ia memang..., memintaku ketika kami berada di tepi danau."

Aku tidak sadar betapa cemasnya ia tentang kemungkinan kalau aku juga tidak

percaya pada apa yang dikatakannya padaku—seperti ayahnya. Ada sesuatu

yang tidak dapat dijelaskan tentang caranya ia memilih kata "meminta" bukannya "mengusulkan." "Nona Acton," aku menjawab, "aku percaya setiap

kata yang kau ucapkan."

Meledaklah tangisnya. Aku meninggalkannya dan mengucapkan selamat siang

pada Ibu Biggs ketika aku melewatinya di gang.

9

DI SUDUT PRIBADI di sebuah ruang tamu Hotel Manhattan, George Banwell

duduk bersama Walikota McClellan. Walikota itu berkata kalau Banwell tampak



seperti baru saja berkelahi. Banwell menggerakkan bahunya. "Sedikit masalah

dengan kuda betinaku," katanya.

Walikota itu mengeluarkan sepucuk amplop dari saku dadanya dan memberikannya pada Banwell. "Ini cekmu. Aku sarankan untuk segera pergi ke

bank sore ini juga. Itu jumlah yang sangat besar. Dan yang terakhir. Tidak akan

ada lagi, apa pun yang terjadi. Kita saling mengerti?"

Banwell mengangguk. "Jika ada ongkos tambahan, aku yang akan atasi sendiri."

Walikota McClellan kemudian menjelaskan kalau pembunuh Nona Riverford

telah menyerang lagi. Apakah Banwell mengenal Harcourt Acton?

"Tentu saja aku mengenal Acton," kata Banwell, "kini, ia dan istrinya sedang

berada di rumah musim panas, bergabung dengan Clara kemarin."

"Jadi karena itu kami tidak dapat menghubungi mereka," kata McClellan.

"Ada apa dengan Acton?" Tanya Banwell.

"Korban kedua adalah putrinya."

"Nora? Nora Acton? Aku baru saja melihatnya di jalan, belum ada satu jam yang lalu."

"Ya, terima kasih Tuhan, ia selamat," kata McClellan.

"Apa yang terjadi?" Tanya Banwell, "apakah ia telah mengatakan siapa pelakunya?"

"Tidak. Ia kehilangan suaranya dan tidak bisa mengingat apa pun. Ia tidak tahu

siapa pelakunya, kami juga tidak. Beberapa orang ahli sedang memeriksanya. Ia

berada di sini, sebenarnya. Aku telah menyewakan kamar di Manhattan hingga

Acton kembali."

Banwell mengerti. "Seorang gadis yang baik."

"Memang," kata McClellan setuju.

"Diperkosa?"

"Tidak, syukurlah tidak."

9

AKU BERTEMU DENGAN TEMAN-TEMAN LAINNYA di serambi barang-barang antik

Roma dan Yunani di Musium Metropolitan. Pengetahuan Freud sangat mengagumkan.

Itu terlihat ketika ia sedang asik berbincang dengan seorang pemandu, sementara aku tertinggal di belakang bersama Brill. Ia merasa lebih baik

tentang naskahnya. Penerbitnya, Jelliffe, semula juga kebingungan seperti

kami. Namun Freud ingat kalau ia telah meminjamkan mesin pencetak kepada

seorang pendeta seminggu sebelumnya. Pendeta itu mencetak serangkaian

pamflet biblikal yang diperbaiki. Maka secara tidak sengaja kedua pekerjaan

itu tercampur.

"Apa kau tahu kalau Goethe itu adalah kakek buyut Jung?" Aku bertanya pada

Brill.

"Omong kosong," kata Brill yang tinggal di Zurich selama satu tahun, dan bekerja untuk Jung di sana, "legenda keluarga yang dibesar-besarkan.

Apakah

dia juga punya hubungan keluarga dengan von Humboldt?"

"Ya, memang," kataku.

"Kau kira cukup bagi seorang lelaki untuk menikahi keluarga kaya raya tanpa

menciptakan garis keturunan bagi dirinya sendiri?"

"Jadi, karena itulah ia menciptakannya?" Kataku.

Brill menggerutu tanpa menyatakan pendapatnya. Kemudian, dengan sikap

santainya namun janggal, ia menarik rambut depannya ke belakang dan memperlihatkan goresan parah pada keningnya. "Kau lihat itu? Rose yang melakukan itu tadi malam, setelah kau pergi. Ia melemparkan penggorengan

padaku."

"Ya Tuhan," kataku, "mengapa?"

"Jung penyebabnya."

"Apa?"

"Aku mengatakan pada Rose katakata yang kuucapkan pada Freud tentang

Jung. Rose marah sekali. Ia bilang, aku cemburu pada Jung, karena Freud

menghar—

gainya. Lalu ia juga mengatakan kalau aku bodoh, karena Freud akan melihat

melalui kecemburuanku dan akan menganggapku buruk juga. Aku menjawab

kalau aku punya alasan bagus untuk cemburu pada Jung, lantaran caranya

menatap Jung tadi malam. Ketika kuingat-ingat lagi, kupikir itu mungkin saja

aku telah salah mengerti, karena sebenarnya Jung-lah yang menatap Rose. Kau

tahu kalau Rose menjalani pelatihan medis yang sama dengan yang kujalani?

Tetapi ia tidak bisa menjadi dokter, dan aku bisa membiayainya dari penghasilan merawat empat orang pasienku."

"Ia melemparkan wajan itu padamu?" Tanyaku.

"Oh, jangan tatap aku dengan tatapan diagnosis seperti itu. Perempuan senang melemparkan apa saja. Semuanya, cepat atau lambat. Kau akan tahu itu. Semuanya kecuali Emma, istri Jung. Emma hanya memberi Jung keberuntungan, menjadi ibu bagi anak-anaknya, dan tersenyum ketika Jung berselingkuh. Emma juga menyajikan makan malam bagi kekasih Jung ketika Jung membawa mereka ke rumah. Lelaki itu memang tukang sihir. Tidak, jika aku mendengar kata tentang Goethe dan von Humboldt, aku mungkin akan membunuh Jung."

Sebelum kami meninggalkan museum, nyaris terjadi keadaan darurat. Freud tiba-tiba harus buang air kecil seperti yang terjadi di Coney Island. Si pemandu itu pun menyuruh kami ke lantai bawah tanah. Dalam perjalanan ke bawah, Freud berkata, "Jangan katakan padaku kalau aku harus berjalan melalui koridor yang panjangnya bermil-mil tak berujung, dan akhirnya aku melihat istana pualam." Ia benar untuk kedua kekhawatirannya itu. Kami tiba di istana pualam tepat pada waktunya.

9

HUGEL TIDAK KEMBALI KE KANTORNYA hingga hari Selasa malam. Ia melewati sore itu di Gramercy Park. Ia tahu kalau ia akan menuliskan dalam laporannya beberapa bukti fisik yang terdiri dari rambut, benang sutera, dan secabik tali. Namun bila sekarang pembunuh Elizabeth Riverford dan penyerang

Nora Acton adalah lelaki yang sama, semua tampak mulai meragukan.

Tetapi

Hugel menyumpahi dirinya sendiri karena hal yang tidak ditemukannya.

Ia

sudah memeriksa ruang tidur utama. Ia telah memeriksa taman

belakang

dengan seksama, bahkan ia telah merangkak di taman itu menggunakan tangan

dan lututnya. Ia tahu ia akan menemukan ranting patah, bunga terinjak, dan

banyak tanda orang melarikan diri. Tetapi sepotong bukti pun yang dapat

menunjukkan jatidiri pelaku kejahatan itu tidak ditemukan.

Ia sangat letih ketika tiba di kantornya sampai-sampai ia tidak menyampaikan

hadiah dari Walikota bagi siapa saja yang menemukan jenazah Riverford pada

stafnya. Tetapi ia hampir tidak dapat disalahkan untuk itu, kata Hugel pada

dirinya sendiri, McClellan-lah yang menyuruhnya segera pergi ke rumah keluarga Acton, selanjutnya menuju rumah jenazah.

Di serambi, ia bertemu dengan Littlemore yang memang menunggunya.

Littlemore melaporkan kalau Gitlow, seorang polisi, sedang dalam perjalanan

menuju Chicago menggunakan kereta api. Ia akan tiba di sana esok malam.

Dengan semangat seperti biasanya, Littlemore juga menceritakan peristiwa

Banwell dan kudanya. Hugel menyimak dengan seksama dan berseru, "Banwell!

Ia pasti sudah melihat gadis Acton di luar hotel. Itu yang membuatnya ketakutan!"

"Aku tidak mengatakan Nona Acton menakutkan baginya, Pak Hugel," kata Littlemore.

"Kau bodoh," kata Hugel, "tentu saja tidak, tetapi Banwell mengira gadis itu sudah tewas!"

"Mengapa ia menduga Nona Acton sudah tewas?"

"Pakai otakmu, Detektif."

"Jika Banwell orang yang kita cari, Pak Hugel, ia pasti tahu korbannya masih hidup." "Apa?"

"Kau tadi mengatakan Banwell-lah orangnya, bukan? Tetapi siapa pun yang menyerang Nona Acton tahu kalau gadis itu masih hidup. Jadi jika Banwell

adalah penjahatnya, ia tidak akan mengira gadis itu sudah tewas."

"Apa? Tidak masuk akal. Ia mungkin mengira telah menghabisi gadis itu. Atau...,

atau ia takut gadis itu akan mengenalinya. Kalau bukan, ia tidak akan panik

jika melihat gadis itu."

"Mengapa kau mengira Banwell adalah orang yang kita cari?"

"Littlemore, tinggi orang itu seratus delapanpuluh tiga sentimeter. Ia lelaki

paruh baya, kaya, rambutnya berwarna hitam dan sekarang sudah beruban. Ia

menggunakan tangan kanannya, dan tinggal di gedung yang sama dengan korban pertama. Makanya ia panik ketika melihat korban keduanya."

"Bagaimana kau tahu itu?"

"Kau mengatakannya begitu. Kau bilang saisnya mengatakan padamu ia menjadi ketakutan. Penjelasan apa lagi yang ada?"

"Tidak, maksudku, bagaimana kau tahu ia menggunakan tangan kanan?"

"Karena aku pernah bertemu dengannya kemarin, Detektif, dan aku menggunakan mataku."

"Wah, wah, kau hebat sekali, Pak Hugel. Lalu aku apa? Tangan kanan atau tangan kiri?" Detektif itu menyembunyikan kedua tangan ke belakang punggungnya.

"Hentikan, Littlemore!"

"Aku tidak tahu, Pak Hugel. Kau seharusnya melihat setelah kejadian itu berakhir. Ia sangat tenang, memberi perintah pada para pekerjanya untuk membersihkan segalanya."

"Tidak mungkin. Ia adalah seorang pelakon hebat, sekaligus seorang pembunuh. Kita telah mendapatkan orang yang kita cari, Detektif."

"Kita belum betulbetul mendapatkannya."

"Kau benar," kata Hugel sambil berpikir, "aku masih belum mendapatkan bukti

kuat. Kita butuh sesuatu lagi."

Sepuluh

KAMI MENINGGALKAN METROPOLITAN dengan cara menumpang kereta kuda lalu

menyeberangi taman ke kampus baru Columbia University. Aku sudah tidak

pernah ke sana lagi sejak tahun 1897. Waktu itu aku masih berusia limabelas

tahun dan ibuku menarik kami mengabdikan pada keluarga Schemerhorn. Untungnya Brill tidak tahu tentang hubungan tipisku dengan keluarga itu. Kalau

tidak, ia pasti akan memberitahu Freud.

Kami mengunjungi klinik psikiatris, Brill memiliki kantor di sana. Setelah itu

Freud mengatakan padaku kalau ia

berharap akan mendengar tentang sesiku dengan Nona Acton. Maka ketika Brill

dan Ferenczi tetap berada di belakang sambil membicarakan teknik terapis,  
Freud dan aku berjalan-jalan di Riverside Drive. Jalan untuk pejalan kaki  
memiliki pemandangan indah di Palisades, tebing liar yang curam New Jersey di  
seberang Sungai Hudson.

Aku jelaskan semuanya kepada Freud, baik mengenai sesi pertamaku yang  
berakhir dengan kegagalan, atau masalah gadis itu dalam kaitannya dengan  
Tuan Banwell. Dengan cermat, Freud menanyaiku. Ia ingin mengetahui secara

rinci tanpa peduli betapa pun pertanyaannya itu tampak tak berhubungan. Ia

menegaskan agar aku seharusnya tidak menguraikan sesi itu dengan katakataku, melainkan dengan apa yang telah diucapkan Nona Acton sendiri.

Pada penutupannya, Freud mengeluarkan cerutnya di tepi jalan, lalu bertanya, apakah peristiwa yang terjadi di atap gedung tiga tahun lalu adalah

penyebab gadis itu kehilangan suaranya dahulu?

"Tampaknya begitu," jawabku, "ada keterlibatan mulut dan perintah untuk

tidak mengatakan apa pun. Sesuatu yang tak dapat dikatakan, telah dilakukan

kepadanya. Maka itu ia membuat dirinya sendiri tidak bisa berbicara."

"Bagus. Jadi ciuman tak tahu malu pada gadis berusia empatbelas tahun di

atap gedung membuatnya histeris?" Kata Freud sambil mengukur reaksiku.

Aku mengerti kalau yang dimaksudkannya adalah kebalikan dari yang



dikatakannya. Peristiwa di atap gedung, seperti yang dianggap Freud, tidak mungkin merupakan penyebab histeris bagi Nona Acton. Bagian itu tidak terjadi ketika ia masih kecil, tidak juga Oedipal. Hanya trauma pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan neurosis. Walau kejadian yang terjadi setelahnya biasanya menjadi pemicu bangkitnya kenangan konflik yang sudah lama ditekan, sehingga mengakibatkan gejala histeria. "Dr. Freud," aku bertanya, "tidakkah mungkin dalam kasus ini trauma masa remaja bisa mengakibatkan histeria?"

"Mungkin saja, anakku, kecuali untuk satu hal: tingkah laku Nona Acton ketika berada di atap gedung itu sudah merupakan histeria keseluruhan dan lengkap."

Freud mengeluarkan sebuah cerutu lagi dari saku

"izinkan aku memberimu ketentuan tentang histeria: seseorang yang dalam keadaan mendapatkan perasaan kenikmatan seksual yang besar atau mendapatkannya namun sama sekali tidak bisa dinikmati."

"Ia baru berusia empatbelas tahun."

"Dan berapa usia Juliet pada malam pertamanya?"

"Tigabelas tahun," aku mengakuinya.

"Seorang lelaki yang sangat dewasa dan kasar, yang kita ketahui sebagai lelaki gagah, berbadan tinggi, sukses, tampan, lalu mencium seorang gadis pada bibirnya," kata Freud, "jelas lelaki itu dalam keadaan gairah secara seksual. Memang, kupikir kita mungkin percaya kalau Nora memiliki sensasi langsung

atas gairah lelaki itu. Ketika ia mengatakan kalau ia masih dapat merasakan Banwell menariknya hingga menempel pada tubuhnya, aku agak meragukan bagian tubuh lelaki yang mana yang dirasakannya. Semua ini, pada seorang gadis sehat berusia empatbelas tahun, pastilah akan mengakibatkan rangsangan kenikmatan genital. Namun, Nora dikuasai oleh perasaan yang tidak dapat dinikmatinya, yang terasa pada bagian belakang tenggorokannya atau kerong-kongan, itulah, lantaran rasa jijiknya. Dengan kata lain, gadis itu telah mengalami histeris sebelum ciuman itu."

"Tetapi mungkinkah sikap Banwell itu sudah..., ditolaknya?"

"Aku sangat meragukan itu. Kau tidak setuju denganku, Younger."

Aku memang tidak setuju, sangat tidak setuju, walau aku berusaha untuk tidak memp erlihatkannya.

Freud melanjutkan. "Kau bayangkan Tuan Banwell memaksakan diri pada seorang korban yang tidak menginginkan, dan masih lugu. Tetapi mungkin gadis itulah yang menggoda lelaki tampan yang juga adalah kawan ayahnya. Penaklukan itu akan menyenangkan bagi gadis seumurnya; akan bisa menyulut kecemburan ayahnya."

"Gadis itu menolaknya," kataku.

"Begitukah?" Tanya Freud, "setelah ciuman itu, ia terus merahasiakanya, bahkan setelah suaranya kembali. Benar?"

"Ya."

"Apakah itu lebih karena takut adanya pengulangan kejadian atau..., justru ia menginginkannya?"

Aku melihat jalan pikiran Freud, tetapi penjelasan lugu tentang perilaku gadis itu tampak tidak terbukti salah. "Setelah itu ia tidak mau hanya berdua saja dengan lelaki itu," lanjutku.

"Sebaliknya," kata Freud. "Ia berjalan bersama lelaki itu berdua saja, dua

tahun kemudian, di tepi danau, sebuah lokasi romantis jika memang pernah begitu."

"Tetapi di sana ia menolaknya lagi."

"Ia menamparnya," kata Freud, "itu tidak selalu berarti penolakan.

Seorang

gadis, seperti seorang pasien analitis, merasa perlu mengatakan tidak lebih dahulu, sebelum

mengatakan iya."

"Ia mengatakan pada ayahnya." "Kapan?"

"Segera," kataku agak terburu-buru. Kemudian aku teringat.

"Sebenarnya aku

tidak tahu itu. Aku tidak bertanya tentang hal itu."

"Mungkin ia menginginkan Tuan Banwell melakukannya lagi, dan ketika Tuan

Banwell tidak melakukannya, gadis itu mengadu kepada ayahnya karena jengkel." Aku tidak mengatakan apa pun, tetapi Freud dapat melihat aku sama

sekali tidak dapat dipengaruhi. Lalu ia menambahkan, "dalam hal ini, anakku,

kau harus ingat kalau kau tidak boleh memihak."

"Aku tidak mengerti, Tuan," kataku.

"Tentu saja kau mengerti."

Aku mempertimbangkannya. "Maksudmu, aku berharap Nona Acton tidak

menerima perbuatan Banwell?" "Kau membela kehormatan Nora."

Aku sadar kalau aku terus saja menyebutnya "Nona Acton," walau Freud menyebut dengan nama depannya saja. Aku juga sadar darah mengalir deras

pada wajahku. "Itu hanya karena aku jatuh cinta padanya," kataku.

Freud tidak berkata apa-apa.

"Kau harus mengambil alih analisa ini, Dr. Freud. Atau Brill. Seharusnya memang Brill yang melakukannya sejak awal."

"Omong kosong. Ia pasienmu, Younger. Kau telah melakukan pekerjaanmu

dengan baik. Tetapi kau jangan terlalu menganggap serius perasaanmu.

Perasaan seperti itu tidak dapat dihindarkan dalam psikoanalisa. Hal itu bagian

dari perawatan. Nora sangat mungkin telah berada di bawah pengaruh pemindahan itu, seperti juga kau terpengaruh pemindahan tandingan.

Kau

harus menanggapi perasaan itu sebagai data; kau harus memisahkan perasaan-perasaan itu. Itu semua khayalan. Perasaan itu tidak lagi memiliki kenyataan,

tidak lebih dari perasaan yang diciptakan seorang aktor di atas panggung.

Seorang Hamlet yang baik akan merasa marah kepada pamannya, tetapi si

aktor tidak akan bersalah jika bersungguh-sungguh memarahi aktor pemeran

pamannya itu. Hal yang sama terjadi dengan analisa."

Sesaat kami tidak saling berbicara. Kemudian aku bertanya, "Pernahkah kau...,

mempunyai perasaan terhadap pasienmu, Dr. Freud?"

"Pernah beberapa kali," jawab Freud perlahan-lahan, "ketika aku menerima perasaan seperti itu; mereka memperingatkan aku kalau aku belum sama sekali

melalui gairah itu. Ya, aku memang memiliki celah sempit untuk melarikan diri.

Tetapi kau harus ingat, aku menjadi seorang dokter ketika aku sudah berusia

jauh lebih tua daripada dirimu, sehingga membuatku lebih mudah mengatasinya. Lagipula, aku sudah menikah. Untuk me-ngkui kalau perasaan

tersebut hanyalah khayalan, ada tambahan dalam kasusku yaitu sebuah kewajiban moral yang tidak dapat kau langgar." Ini tampaknya akan jadi menggelikan, tetapi satusatunya pikiran yang ada di kepalaku setelah Freud

selesai adalah bagaimana kenyataan menjadi persamaan dari khayalan? Freud melanjutkan. "Cukup. Mulai sekarang kewajiban utama kita adalah mengungkap trauma masa lalu yang masih ada, yang menyebabkan reaksi histeria pada gadis itu ketika berada di atap gedung. Katakan padaku mengapa

Nora tidak malapor pada polisi di mana keberadaan orang tuanya?"

Aku juga mempertanyakan pertanyaan yang sama. Nona Acton telah mengatakan padaku di mana orang tuanya saat ini. Namun ia tidak pernah

mengatakan kenyataan itu kepada polisi. Bahkan membiarkan mereka mengirimkan pesan berkali-kali ke rumah musim panas keluarganya sendiri,

padahal tidak ada orang di sana. Bagiku, sikap tutup mulut itu tidak misterius,

aku selalu merasa iri pada mereka yang mendapatkan perasaan kenyamanan

yang tulus dari orang tua mereka pada saat krisis; tidak ada kenyamanan yang dapat dibandingkan dengan perasaan tersebut. Tetapi hal itu tidak pernah terjadi pada diriku. "Mungkin," aku menjawab pertanyaan Freud, "nona Acton tidak membutuhkan kedekatan orang tuanya walau setelah terjadi penyerangan itu?"

"Mungkin," katanya "aku menutupi keraguan yang paling buruk dariku sendiri tentang ayahku selama hidupnya. Seperti juga dirimu." Freud menyatakan pendapat terakhirnya seolah kami adalah teman akrab; padahal, aku tidak pernah mengatakan apa-apa tentang ayahku padanya. "Tetapi selalu ada unsur neurotis dalam penutupan seperti itu. Mulailah dari titik ini dengan Nora besok, Younger. Itu nasihatku. Ada sesuatu di rumah pedesaan itu. Pasti hal itu akan dihubungkan dengan keinginan yang tak disadari Nona Acton dari ayahnya. Aku mempertim-bankannya." Freud berhenti berjalan dan lama menutup matanya.

Lalu membuka kembali, dan berkata, "aku sudah punya."

"Apa?" Aku bertanya.

"Welf, aku punya kecurigaan, Younger, tetapi aku tidak akan mengatakannya padamu apa itu. Aku tidak mau menanamkan gagasanku di benakmu..., atau benak Nora. Cari tahu kalau ia memiliki kenangan yang berhubungan

dengan rumah pedesaan itu. Sebuah kenangan yang tanggal kejadiannya jauh sebelum peristiwa di atas atap gedung itu. Ingat, jangan ada yang ditutupi kepadanya. Harus seperti cermin, tidak memperlihatkan apa pun dari dirinya selain apa yang ia perlihatkan. Mungkin ia melihat sesuatu yang tidak

seharusnya dilihat. Ia mungkin akan mengatakannya padamu. Jangan lepaskan dia."

g

SELASA ITU, SORE MENJELANG MALAM, kelompok Triumvirate berkumpul di perpustakaan. Mereka mempunyai banyak hal penting yang harus didiskusikan.

Salah satu dari ketiga Tuan-tuan itu, dengan tangannya yang panjang dan

indah, membalikkan sebuah kertas laporan yang baru saja diterimanya itu

untuk diperlihatkan kepada yang lainnya. Laporan itu termasuk, antar lain,

setumpuk surat. "Yang ini," katanya, "tidak akan kita bakar."

"Aku sudah katakan pada kalian, ahlak mereka merosot, mereka semua," kata

si tambun yang duduk di dekatnya, "Kita harus menghapus mereka semua. Satu

per satu."

"Oh, kita akan hapus itu," kata orang pertama, "kita akan lakukan itu.

Tetapi

kita akan gunakan mereka dulu."

Kemudian hening sesaat. Lalu yang botak berkata, "Bagaimana dengan bukti?"

"Tidak akan ada bukti," kata orang pertama, "kecuali apa yang kita pilih dan sengaja kita tinggalkan."

DETEKTIF JIMMY LITTLEMORE keluar dari kereta api bawah tanah di Seventy-second Street dan Broadway, yang merupakan perhentian terdekat menuju

Balmoral. Hugel mungkin saja bertaruh kalau Banwell adalah orang yang mereka cari, namun Littlemore tidak mau menyerah begitu saja.

Malam sebelumnya, ketika orang Cina itu menghilang, Littlemore belum dapat

menemukan apa pun tentangnya. Pekerja binatu lain mengenalnya sebagai

Chong, tetapi hanya itu yang mereka. Seorang asisten telah mengatakan padanya untuk kembali pada siang hari dan bertemu dengan Mayhew, si pemegang buku.

Littlemore menemukan Mayhew sedang mencatat angka-angka di bagian belakang kantor lalu bertanya padanya tentang lelaki Cina yang bekerja di binatu.

"Aku baru memberi tanda pada namanya sekarang," Mayhew berkata tanpa mengangkat kepalanya.

"Karena ia tidak masuk kerja hari ini?" Tanya Littlemore.

"Bagaimana kau tahu itu?"

"Hanya tebakan mujur saja," kata detektif itu. Mayhew memiliki informasi

yang diinginkannya. Nama lengkap lelaki Cina itu adalah Chong Sing. Alamatnya

Eight Avenue 782, di Midtown. Littlemore bertanya apakah orang itu pernah

mengirimkan cucian ke Alabaster Wing, lebih tepatnya, ke apartemen Nona



Riverford?

"Kau pasti bercanda," Mayhew tampak bingung.

"Mengapa tidak?"

"Lelaki itu orang Cina."

"Jadi?"

"Ini adalah gedung kelas satu, Detektif. Bahkan biasanya kami tidak pernah

mempekerjakan orang Cina.

Chong tidak boleh meninggalkan ruang bawah tanah. Ia beruntung bisa bekerja

di sini."

"Aku yakin orang itu sangat berterimakasih," kata Littlemore, "mengapa kau

memberinya pekerjaan?"

Mayhew menggerakkan bahunya. "Aku tidak tahu. Tuan Banwell menyuruh kami

untuk memberinya pekerjaan, dan itulah yang kami dikerjakan.

Kenyataannya,

ia tidak menyadari betapa beruntung dirinya."

Tugas berikutnya bagi Littlemore adalah menemukan kereta yang menjemput

lelaki berambut hitam pada hari Minggu malam. Si penjaga pintu mengatakan

pada detektif itu agar mencarinya di tempat penyewaan kereta kuda di Amsterdam Avenue, di mana semua sais menyewakan kudanya. Tetapi mereka

mengatakan kalau ia tidak perlu terburu-buru ke sana. Para pengemudi malam

hari tidak akan datang sebelum pukul sembilan tigapuluh atau sepuluh.

Penantian itu tidak mengganggu Littlemore, malah memberinya kesempatan

untuk melihat lagi apartemen Nona Riverford. Ia pun singgah ke rumah Betty.

Wanita itu sudah merasa lebih baik dan bersedia diajak pergi ke bioskop. Betty memperkenalkan detektif itu pada ibu dan adik-adik lelakinya. Betty, ternyata telah memiliki pekerjaan baru. Ia telah menghabiskan pagi harinya untuk mengunjungi hotel-hotel besar, dengan harapan mendapatkan pekerjaan sebagai seorang pelayan, walaupun belum berhasil. Tetapi sebuah pabrik kemeja di dekat Lapangan Washington, memberinya kesempatan wawancara dengan Tuan Harris, seorang pemiliknya. Betty kemudian mendapat pekerjaan di sana. Ia akan mulai bekerja keesokan harinya.

Jam kerja Betty tidak terlalu menyenangkan yaitu pukul tujuh pagi hingga delapan malam. Ia juga tidak terlalu gembira dengan gajinya. "Setidaknya aku dibayar setiap helainya," kata Betty, "Tuan Harris mengatakan beberapa orang gadis mampu mendapatkan dua dolar sehari." Kira-kira setengah sembilan, Littlemore pergi ke tempat penyewaan kereta di Amsterdam Avenue. Setelah menanti lebih dari dua jam, belasan sais kereta datang untuk mengembalikan atau mengambil kuda. Ketika kandang terakhir kosong, pembersih kandang mengatakan pada Littlemore untuk menunggu seorang sais tua yang menggunakan kudanya sendiri. Pada pukul duabelas kurang sedikit, seekor kuda tua yang dikendalikan oleh seorang sais tua, berjalan masuk dengan perlahan. Pada mulanya orang tua itu tidak mau menjawab pertanyaan, tetapi ketika Littlemore mulai menjentik-jentik

kepingan duapuluh lima sen ke udara, ia baru mau berbicara. Ternyata sais itu

telah menjemput seorang lelaki berambut hitam di depan Balmoral dua malam

lalu. Apakah ia ingat ke mana perginya orang itu? Ia menjawab, "Hotel Manhattan".

Littlemore menjadi bungkam, tetapi si sais tua masih mempunyai keterangan

lainnya.

"Kau tahu apa yang dilakukannya ketika tiba di sana? Tepat di depan mataku,

ia segera menaiki taksi lain berwarna merah dan hijau berbahan bakar bensin.

Mengambil uang dari sakuku dan memberikannya pada orang lain. Itu yang kukatakan."

9

FREUD MEMOTONG PEMBICARAAN KAMI begitu saja, dan dengan tegas

menjelaskan kalau ia harus kembali ke

hotel segera. Aku mengerti apa yang sedang terjadi. Untunglah, sebuah kereta

sudah siap menanti.

Begitu Freud dan aku tiba di hotel, Jung mendekati kami. Ia pasti telah menanti Freud kembali. Dengan semangat yang tak dapat dijelaskan, ia berdiri

tegak tepat di depan Freud, menghalangi jalan kami. Ia berniat untuk berbicara

dengan Freud saat itu juga. Namun hal itu sangat tidak mungkin. Freud baru

saja mengatakan padaku betapa mendesak keperluannya.

"Ya ampun, Jung," kata Freud, "biarkan aku lewat. Aku harus kembali ke kamarku."

"Mengapa? Kau punya..., masalah itu lagi?"

"Pelankan suaramu," kata Freud, "ya masalah itu. Sekarang, biarkan aku lewat. Ini mendesak."

"Aku tahu itu. Enureis-mu," kata Jung, dengan menggunakan istilah kedokteran

yang artinya berkemih tanpa terkendali, "itu psikogenis."

"Jung, ini...,"

"Itu neurosis, aku bisa membantumu!"

"Ini...," Freud berhenti di tengah kalimatnya. Suaranya berubah sama sekali. Ia

berbicara datar dan sangat lirih, sambil menatap lurus pada Jung.

"Sekarang,  
terlambat."

Keheningan yang membuat rasa canggung pun ter-cipta. Kemudian Freud pergi.

"Jangan melihat ke bawah, kalian berdua. Jung, kau berputarlah dan berjalan

tepat di depanku. Younger, kau berjalan di sebelah kiriku. Jangan, di sebelah

kiriku saja. Berjalanlah langsung ke lift. Berjalanlah!"

Maka setelah teratur begitu, kami berbaris kaku ke lift. Salah satu pegawai

menatap kami: mengganggu sekali, tetapi kukira ia tidak menduga sama sekali.

Betapa

herannya aku karena Jung tidak mau berhenti bicara. "Mimpi Count Thun-mu

itulah kunci dari segalanya. Kau izinkan aku menganalisanya?"

"Aku benar-benar dalam posisi tidak dapat menolak," kata Freud.

Mimpi Freud tentang Count Thun—mantan perdana menteri Austria—dikenal

oleh semua orang yang telah membaca karyanya. Ketika mencapai lift, aku  
coba meninggalkan mereka. Namun aku terkejut ketika Jung  
menghentikan  
aku. Ia memerlukan aku, begitu katanya. Kami membiarkan satu lift  
berlalu;  
yang berikutnya, kami tempati sendiri.  
Di dalam lift, Jung melanjutkan, "Count Thun mewakili aku. Thun sama  
dengan  
Jung, jelas sekali. Kedua nama itu memiliki empat huruf. Keduanya  
mengandung akhiran un, yang artinya jelas. Keluarganya berasal dari  
Jerman  
tetapi harus beremigrasi, sebagaimana juga keluargaku. Ia berasal dari  
keturunan yang lebih tinggi darimu; aku juga. Penampilannya angkuh; aku  
dianggap angkuh. Di dalam mimpimu, ia adalah musuhmu tetapi juga  
seorang  
anggota dari lingkaran dalammu; seseorang yang kau pimpin, tetapi  
seorang yang  
mengancammu, dan seorang keturunan Aria, jelas sekali Aria.  
Kesimpulannya  
dapat dipastikan: kau memimpikan aku, tetapi kau harus mengubahnya,  
karena  
kau tidak mau mengakui kalau kau menganggapku sebagai ancaman."

"Cari," kata Freud perlahan, "aku bermimpi tentang Count Thun pada  
tahun  
1898. Itu lebih dari satu dekade yang lalu. Kau dan aku baru bertemu  
pada  
tahun 1907."  
Pintu lift terbuka. Koridor kosong. Freud berjalan dengan cepat  
sehingga  
mengharuskan kami juga berjalan cepat. Aku tidak dapat membayangkan  
apa

yang dipikirkan oleh Jung atau apa yang akan menjadi tanggapannya.

Beginilah

rupanya: "Aku tahu itu! Kami bermimpi apa yang bagiku seperti juga apa yang

telah berlalu. Younger," ia berseru, matanya sangat cemerlang, "kau bisa menjelaskannya!" "Aku?"

"Ya, tentu saja kau. Kau ada di sana ketika itu. Kau melihat semuanya."

Tibatiba Jung tampak berubah pikirannya dan berkata pada Freud lagi.

"Tidak

apa-apa. Enurisi-mu menyatakan ambisi. Itu artinya menarik perhatian pada

diri sendiri, seperti yang kau lakukan baru saja di lobi. Tampaknya, begitu kau

merasa memiliki musuh, seorang dari sisi berlawanan. Seorang dengan nama

mengandung un kau harus mengatasinya. Aku sekarang si un itu. Karena itu

masalahmu muncul kembali."

Kami tiba di kamar Freud. Ia mencari kuncinya di dalam sakunya—kini wajahnya tampak tidak nyaman. Akhirnya kunci itu jatuh ke lantai. Tidak seorang pun bergerak. Lalu Freud yang memungutnya sendiri. Ketika ia tegak

kembali, ia berkata pada Jung. "Aku sangat meragukan kalau aku akan menikmati hadiah Joseph, tetapi aku dapat katakan ini padamu. Kau adalah

pewarisku. Kau akan mewarisi psikoanalisa jika aku mati, dan kau akan menjadi

pemimpinnya bahkan sebelum itu. Aku akan melihat itu terjadi. Aku sedang hal

itu berlangsung. Aku sudah mengatakan semua ini padamu sebelumnya.

Aku

harus

mengatakannya lagi kepada yang lain. Tidak ada yang lainnya lagi, Cari.  
Jangan  
ragukan itu."  
"Kalau begitu katakan sisa mimpimu tentang Count Thun!" Teriak Jung,  
"kau  
selalu mengatakan ada sebagian mimpimu yang tidak kau ungkap. Jika  
aku  
pewarismu,  
katakan padaku. Itu akan menegaskan analisisaku; Aku yakin itu.  
Ceritakanlah."  
Freud menggelengkan kepalanya. Kupikir ia tersenyum, tapi tampaknya  
malah  
bersedih, "Anakku," katanya kepada Jung, "ada sesuatu yang tidak  
dapat  
kuungkap. Seharusnya aku tidak punya kewenangan itu lagi. Sekarang  
tinggalkan aku, kalian berdua. Aku akan bergabung bersama kalian di  
ruang  
makan dalam setengah jam lagi."  
Jung memutar tubuhnya tanpa katakata lagi dan berjalan pergi.

9

PADA MUSIM PANAS TAHUN 1909, pembangunan jembatan  
Manhattan telah  
hampir rampung. Itu merupakan tiga dari jembatan gantung terbaru  
yang  
dibangun melintasi Sungai East untuk menghubungkan antara pulau  
Manhattan  
dan Kota Brooklyn. Ketika dibangun beberapa jembatan itu—Brooklyn,  
Williamsburg, Manhattan—merupakan jembatan rentang tunggal  
terpanjang  
yang dipuji oleh Scientific American sebagai karya insinyur terbesar di  
dunia  
yang pernah dikenal. Bersamaan dengan penemuan kabel kawat baja,

penemuan teknologis yang istimewa telah memungkinkan pendirian beberapa

jembatan tersebut. Yang artinya peti pneumatik yang juga disebut kaison telah

menandai sebuah penemuan dengan makna kecongkakan yang nyata.

Masalah yang menjadi tanggung jawab kaison itu adalah menara-menara besar

pendukung untuk jembatan ini, sangat penting untuk menahan kabel-kabel

penggantung.

Itu pun harus berdiri pada ladasan yang dibangun di sekitar tigapuluh setengah

meter di bawah permukaan air. Landasan-landasan itu tidak dapat diletakkan

langsung di dasar sungai yang lunak. Maka lapisan-lapisan pasir, lumpur, serpihan, tanah liat dan batu besar, harus dikeruk, dihancurkan dan terkadang

diledakkan dengan dinamit untuk mencapai lapisan batu. Pelaksanaan penggalian di bawah permukaan air biasanya dianggap sebagai sesuatu yang

tidak mungkin hingga munculnya gagasan peti pneumatik kaison.

Peti itu pada dasarnya terbuat dari kayu. Kaison Jembatan Manhattan memiliki

area seluas limaratus delapanbelas meter persegi. Dindingnya terbuat dari

papan kayu cemara kuning yang tak terhitung jumlahnya. Tiga kaki terbawah

dari peti itu diperkuat dengan pelat ketel pada bagian luar dan dalamnya.

Berat keseluruhannya lebih dari tigapuluh juta kilogram. Sebuah kaison memiliki langit-langit dan lantainya adalah dasar sungai itu sendiri.

Artinya,



kaisan pneumatik adalah lonceng di dalam air terbesar yang pernah dibuat.

Pada tahun 1907, kaisan Jembatan Manhattan itu ditenggelamkan ke dalam

sungai sehingga air mengisi ruang kosongnya. Di daratan, mesin-mesin uap yang

besar sekali dinyalakan siang-malam, untuk memompakan udara ke dalam kaisan melalui pipa besi yang dipasang menuju kotak besar tersebut.

Udara

yang mendesak, membentuk tekanan yang sangat besar, sehingga menggiring

air keluar melalui lubang-lubang bor di dinding peti itu. Sebuah terowongan lift

menghubungkan peti dan dermaga yang harus dipergunakan oleh para pekerja

untuk menuju kaisan tersebut. Mereka dapat bernafas lantaran pompa yang

mengisi udara ke dalam peti itu. Dari sana mereka

memiliki jalan pintas menuju dasar sungai sehingga dapat melaksanakan pembangunan di bawah air yang semula dianggap tidak mungkin. Mereka menghancurkan batu karang, menyendoki lumpur, meledakkan batu besar, dan

meletakkan beton. Reruntuhannya dibuang melalui ruangan yang dirancang

sederhana, yang mereka sebut jendela, padahal mereka tidak dapat menembus

pandangan ke arah luarnya. Tigaratus orang dapat bekerja sekaligus di dalam

peti itu.

Ada bahaya yang tampak telah menunggu mereka di sana. Orang-orang yang

keluar dari kerja seharian di dalam kaison pneumatik, mulai sering merasa pening tidak seperti biasanya. Gejala itu diikuti dengan rasa kaku pada persendian yang disertai kelumpuhan pada siku dan lutut, berikut rasa sakit yang tak tertahankan di seluruh tubuh. Para dokter menyebutnya sebagai penyakit kaisoni. Sementara para pekerja menyebutnya "lengkungan" sebagaimana perubahan postur tubuh yang dialami oleh orang yang menderita penyakit itu. Ribuan pekerja telah rusak kesehatannya, ratusan lainnya mengalami kelumpuhan, dan banyak yang meninggal dunia. Karena ketika itu, belum diketahui jika mereka naik kepermukaan lagi secara perlahan-lahan dapat mencegah kerusakan seperti yang mereka alami. Pada tahun 1909, pengetahuan tentang pengurangan tekanan telah berkembang secara mengesankan. Tabel-tabel telah digambar untuk menentukan berapa lama sebenarnya seseorang memerlukan pengurangan tekanan. Hal itu tergantung pada seberapa sering ia dikirim ke bawah permukaan air. Dari keterangan dalam tabel-tabel itu, seseorang mempersiapkan diri untuk memasuki kaison pneumatik itu setelah tengah malam tanggal 31 Agustus 1909. Ada seorang lelaki yang tahu kalau ia dapat berada di bawah selama limabelas menit tanpa memerlukan pengurangan tekanan sama sekali. Ia telah melakukan hal itu beberapa kali. Namun perjalanannya kali ini, akan berbeda. Lelaki tersebut akan berada di sana sendirian. Ia telah mengemudikan salah satu mobilnya mendekati sungai. Area

pembangunan itu sunyi dan sepi, penjaga malam telah selesai menjalankan tugasnya, dan para pekerja giliran pertama tidak akan datang sebelum fajar.

Mesin-mesin uap masih tetap menderum, memompa udara ke kaisan dan suaranya menutup semua suara lain yang terdengar di sekitarnya.

Dari bagian belakang mobilnya, ia mengeluarkan sebuah koper hitam besar

yang dibawanya hingga ke dermaga, lalu ke mulut lorong kaisan. Lelaki lainnya

tidak mungkin akan mampu melakukannya, tetapi lelaki ini kuat, jangkung dan

atletis. Ia tahu caranya mengangkat sebuah koper berat di atas punggungnya.

Penampilan itu tampak tidak layak lantaran ia mengenakan jas resmi.

Ia membuka kunci lift, lalu masuk sambil menarik kopernya. Dua pancaran sinar

biru memberikan cahaya. Ketika lift meluncur ke bawah, suara derum mesin

uap hanya terdengar sebagai denyut di kejauhan. Kegelapan menjadi lebih

dingin. Tercium bau tanah, garam yang lembab dan dalam. Lelaki itu mulai

merasakan tekanan pada bagian telinga dalamnya. Ia mengendalikan kunci

udara tanpa kesulitan, membuka lubang palka, lalu mendorong kopernya ke

bawah sebuah jalur melandai. Suaranya menggema mengerikan ketika koper itu

jatuh ke atas papan-papan kayu di bawah.

Lampu gas bersinar biru juga menerangi kaisan itu.

Mereka membakar oksigen murni, memberikan cukup cahaya untuk bekerja tanpa menebarkan aroma ataupun asap. Dalam cahaya yang tidak tetap, bayangan-bayangan seperti kucing berubah-ubah di atas tanah dan kayu-kayu penyanggah. Lelaki itu melihat jam tangannya, lalu segera pergi menuju Jendela. Ia membuka palka dalamnya, lalu dengan geraman, ia mendorong koper itu ke dalamnya. Jendela itu pun ditutup, lalu ia mengoperasikan dua rantai tarik yang tergantung di dinding. Yang pertama untuk membuka palka luar Jendela. Yang kedua memutar kompartemen Jendela, dan membuang sebuah koper hitam berat ke sungai. Dengan rangkaian rantai yang berbeda, ia menutup palka luar dan menyalakan pipa udara yang menyemburkan air sungai dari kompartemen. Jendela itu kini siap digunakan untuk pemakaian berikutnya. Ia melihat jam tangannya. Ternyata hanya lima menit telah berlalu sejak ia memasuki kaisan itu. Ia pun mendengar kayu berderak. Di antara berbagai macam bunyi yang didengar orang pada malam hari di dalam rumahnya, ada yang dapat segera dikenali. Misalnya, suara hewan kecil, atau dentaman pintu, atau suara seorang yang mengubah posisi tubuhnya atau melangkah di atas lantai kayu. Bunyi itulah yang baru saja didengar oleh lelaki tadi. Ia berpaling dan berseru. "Siapa itu?"

"Hanya aku, Pak," ada suara menjawab, seolah terdengar jauh di dalam udara yang tertekan.

"Siapa aku itu?" Tanya lelaki yang mengenakan jas hitam resmi yang runcing bagian bawahnya.

"Malley, Pak." Dari bayangan di dua belokan yang saling silang, muncullah seorang lelaki berambut merah, pendek, gendut seperti beruang, berlumpur, tidak bersisir, dan tersenyum.

"Seamus Malley?"

"Satusatunya," kata Malley, "kau tidak akan memecatku, kan, Pak?"

"Apa yang kau kerjakan di bawah ini?" Kata lelaki itu, "siapa lagi yang bersamamu?"

"Tidak seorang pun. Mereka menyuruhku bekerja duabelas jam pada hari

Selasa, Pak. Lalu giliran pagiku pada hari Rabu."

"Kau menginap di sini?"

"Apa gunanya naik ke atas. Karena begitu aku terbangun besok paginya, aku

sudah harus berada di bawah lagi?" Malley adalah pekerja yang disukai di

antara rekan kerjanya, terkenal dengan suara tenor merdu yang senang dilatihnya di ruang bergema peti itu. Tampaknya ia juga punya ketakterbatasan

meneguk minuman beralkohol jenis apa pun. Bakat terakhirnya itu memberi

masalah di dalam keluarganya. Dua hari lalu, tepatnya hari Minggu, seharusnya

tidak boleh meminum alkohol sama sekali. Istrinya menjadi marah dan melarangnya untuk tidak keluar rumah hingga ia dapat memperlihatkan kalau

ia tidak mabuk lagi pada hari Minggu mendatang. Karena keputusan itulah yang

sebenarnya membuat Malley harus tidur di kaison tersebut. "Maka aku mengatakan pada diriku sendiri, 'Malley, malam ini kau berada di bawah sini

saja, maka semuanya akan baik-baik saja."

"Kau tadi mengamati terusan, bukan, Seamus?" Tanya lelaki jangkung itu.

"Tidak pernah, pak, seumur hidupku. Aku tadi tidur saja," kata Malley, yang

gemetar seperti orang yang telah tidur dalam ruang yang dingin dan lembab.

Lelaki mengenakan jas resmi itu sangat meragukan pernyataan yang tegas itu,

walaupun ternyata memang benar. Tetapi benar atau tidak, tidak ada bedanya,

karena Malley telah melihatnya sekarang. "Aku malu, Malley," katanya, "jika

aku memecatmu hanya karena hal seperti itu. Apakah kau tahu tentang mendingan ibuku? Ia adalah orang Irlandia."

"Tidak, Pak."

"Wah, ia membawaku sendiri untuk bertemu dengan Parnell, tigapuluh tahun

yang lalu, ketika ia turun dari kapal, tepatnya di atas kepala kita ini sekarang."

"Kau beruntung sekali, Pak," kata Malley "Aku akan katakan apa yang kau

butuhkan, Seamus, dan itu adalah wiski Irlandia terbaik nomor lima untuk kau

nikmati di bawah sini. Kebetulan aku membawanya di mobilku. Ayo, naiklah

bersamaku dan aku akan memberikannya padamu. Kau boleh meminumnya

sedikit di atas. Lalu kembali ke sini dan wiski itu bisa membuatmu nyaman."

"Kau terlalu baik, Pak, terlalu baik," kata Malley.

"Oh, hentikan omong kosong itu. Ayo ke atas." Bersama Malley, lelaki itu naik menapaki lajur melandai ke arah lift. Ia menarik tuas sehingga lift mulai bergerak naik. "Aku harus menagihmu uang sewa, kau tahu itu. Itu baru adil."

"Wah, aku akan membayar apa pun hanya untuk melihatnya," kata Malley.

"Lantai pertama sebentar lagi akan terlewat. Kita harus berhenti, Pak."

"Sama sekali tidak," kata lelaki yang jangkung itu, "kau harus segera ke bawah

lagi dalam lima menit, Seamus. Tidak perlu berhenti jika kau segera kembali ke bawah."

"Itu saja, Pak?"

"Itu saja. Lunas sudah kalau begitu." Lalu lelaki itu benar-benar mengeluarkan

catatan tabel pengurangan tekanan dari rompinya, dan mengibas-ngibaskannya

di depan Malley. Ternyata benar, seseorang di dalam peti itu bisa saja turun

dan naik dengan cepat tanpa merasakan sakit, jika ia tidak lebih dari lima

menit di permukaan. "Baiklah, bersiap menahan nafasmu?"

"Nafasku?" Tanya Malley.

Lelaki berjas resmi menarik rem lift ke bawah, sehingga kotak lift itu berhenti

dengan sentakan. "Apa yang kau pikirkan, bung?" Teriak lelaki itu, "kita akan

segera ke atas, sudah aku katakan padamu. Kau harus menahan nafasmu dari

sini hingga ke atas permukaan. Kau mau mati dengan tubuh melengkung?"

Mereka sudah sampai di sepertiga bagian ke atas lorong lift, sekitar delapanbelas meter lebih di bawah permukaan. "Sudah berapa lama kau berada di bawah, limabelas jam?"

"Hampir duapuluhjam, Pak."

"Duapuluh jam di bawah, Seamus, kau pasti bisa lumpuh, jika kau masih bisa

hidup. Aku akan jelaskan padamu. Kau tarik nafas yang panjang, seperti aku,

dan tahanlah demi kehidupan berhargamu. Jangan lepaskan. Kau akan merasakan tekanan sedikit, tetapi tetap jangan kau lepaskan, apa pun yang

terjadi. Kau siap?"

Malley mengangguk. Kedua lelaki itu masingmasing menghirup udara hingga

paruparu mereka penuh. Lalu lelaki itu menyalakan lift sekali lagi. Ketika mereka naik, Malley merasakan tambahan beban pada dadanya. Lelaki berjas

resmi tidak merasakan tekanan seperti itu, karena ia hanya berpura-pura

menahan nafasnya. Sebenarnya, tanpa terlihat, ia telah menghembuskan nafasnya ketika

lift bergerak naik. Karena suara berisik denyut mesin uap, bunyi nafasnya itu

tidak terdengar ketika dihembuskan.

Dada Malley mulai sakit. Untuk memperlihatkan rasa tidak nyamannya, dan

kesulitan menahan nafasnya, ia menunjukkan tangan ke dada dan mulutnya.



Lelaki itu menggelengkan kepalanya seraya menggoyangkan telunjuknya, untuk

memberinya petunjuk, betapa pentingnya penahanan nafas itu bagi Malley. Ia

memberi isyarat pada Malley, dengan meletakkan tangannya yang besar pada mulut dan hidung Malley, sehingga benar-benar menutup jalan keluarnya nafas.

Ia menaikkan alisnya seolah bertanya pada Malley apakah itu terasa lebih baik?

Malley mengangguk, sambil tersenyum. Wajahnya menjadi lebih merah, matanya menonjol ke luar, dan begitu lift mencapai ujung terakhirnya, Malley

terbatuk tanpa dapat ditahan dalam tangan lelaki berjas resmi. Tangan itu

sekarang berlumuran darah.

Paruparu manusia ternyata tidak lentur. Tidak dapat meregang. Pada kedalaman delapanbelas meter dari permukaan bumi, ketika Malley menghirup

nafas terakhirnya, tekanan udara di sekelilingnya kira-kira tiga atmosfir.

Artinya, Malley telah menghirup udara ke dalam paruparunya tiga kali lipat dari

jumlah udara yang biasanya mampu ditampung paruparunya. Ketika lift naik,

udara di dalam paruparu Malley mengembang. Paruparunya dengan cepat memompa udara yang di luar batas kemampuannya, seperti balon yang terlalu

mengembang. Dengan segera, pluera (ruang di antara dada dan paruparu)

mulai meledak, dengan cepat, satu persatu silih berganti. Udara yang terlepas

pun masuk ke lubang pluera, mengakibatkan sebuah keadaan yang disebut

pneu-mothorax (pengempisan salah satu paru-paru).

"Seamus, Seamus, kau tidak menghembuskan nafasmu, kan?" Mereka telah

berada di tempat teratas, tetapi lelaki berjas resmi tidak bergerak membuka

pintu lift.

"Aku sumpah, aku tidak membuang nafas," kata Malley tersengal-sengal.

"Bunda Maria. Ada apa denganku?"

"Kau kehilangan satu paru-parumu," kata lelaki jangkung itu, "itu tidak akan

membunuhmu."

"Aku harus...," Malley terjatuh berlutut, "berbaring."

"Berbaring? Jangan bung, kau harus terus berdiri, kau dengar aku?"

Lelaki yang

memang bertubuh lebih jangkung itu memegang bagian bawah bahu Malley,

sehingga Malley tetap berdiri, dan menyandarkannya pada dinding lift.

"Nah,

lebih baik."

Seperti gas—pada umumnya—jika terperangkap dalam cairan, gelembung

udara dalam aliran darah manusia langsung naik ke atas. Dengan menjaga Malley tetap berdiri, itu memastikan kalau gelembung udara yang masih ada di

dalam paruparunya, mendesak jalannya melalui kapiler pleura yang sudah pecah. Hal itu akan berlanjut langsung ke jantung dan dari sana menuju arteri

koroner dan karotid.

"Terimakasih," bisik Malley, "aku tidak apa-apa, kan?"

"Kita akan tahu dalam beberapa menit lagi," kata lelaki itu.

Malley memegangi kepalanya yang mulai berdenyut cepat. Vena pada pipinya tampak membiru. "Apa yang terjadi padaku?" Tanyanya. "Yah, menurutku kau mengalami stroke, Seamus." "Aku akan mati?" "Aku akan jujur padamu, bung, jika aku segera membawamu kembali ke bawah lagi sekarang juga, di sepanjang perjalanan, mungkin aku bisa menyelamatkanmu." Itu benar. Mendapatkan tekanan lagi adalah satusatunya cara menyelamatkan orang yang sekarat karena pengurangan tekanan udara. "Tetapi kau tahu yang sebenarnya?" Tanya lelaki berjas resmi perlahan-lahan saja, sambil membersihkan darah dari tangannya dengan saputangan bersih sebelum menyelesaikannya, "ibuku bukan orang Irlandia." Mulut Malley terbuka seolah ingin berbicara. Ia melihat lelaki yang telah membunuhnya. Lalu kepalanya tersentak ke belakang, matanya berkaca-kaca, kemudian ia tidak lagi bergerak. Dengan tenang lelaki berjas resmi membuka pintu lift. Tidak ada siapa pun di sana. Ia kembali ke mobilnya, menemukan sebuah botol wiski di bagian belakang, lalu kembali ke lift untuk meletakkan botol wiski di sebelah tubuh Malley yang terkulai. Jenazah Malley yang malang akan ditemukan beberapa jam kemudian. Mereka akan berduka baginya sebagai salah seorang korban kaison. Seorang lelaki baik-baik. Teman-temannya akan

setuju dengan sebutan itu, tetapi juga bodoh karena telah bermalam di bawah

sana. Tempat yang tidak cocok bagi manusia atau iblis sekali pun.

Mengapa ia

mencoba untuk keluar di tengah malam, dan bagaimana ia bisa lupa untuk berhenti di tingkat istirahat? Begitulah tanya beberapa orang. Pastilah ia

ketakutan dan mabuk. Di dermaga, tidak seorang pun akan melihat jejak tanah

liat merah yang ditinggalkan pembunuh itu. Semua pekerja di peti itu meninggalkan jejak yang sama, dan jejak sepatu lelaki itu yang elegan akan

segera terhapus oleh jejak sepatu berat milik pekerja yang berjumlah ribuan.

Sebelas

AKU TERBANGUN PADA PUKUL ENAM PAGI di hari Rabu. Sejauh yang kutahu,

aku tidak bermimpi tentang Nora Acton. Namun ketikaku membuka mataku di

dalam kamar hotel yang berdinding lapis kayu lilin berwarna putih, aku segera

berpikir tentang dirinya. Mungkinkah gairah seksualnya terhadap ayahnya

benar-benar merupakan pokok penyebab penyakit yang diidap Nona Acton?

Itu benar-benar merupakan penekanan dari yang dikatakan Freud. Aku tidak

mau memercayainya; gagasan itu membuatku mundur.

Aku tidak pernah menyukai Oedipus. Aku tidak suka dramanya, aku tidak suka

tokohnya, dan aku tidak suka teori eponymous Freud. Itu adalah sebagian dari

psikoanalisa yang tidak pernah kusukai. Teori itu menjelaskan kalau kita memiliki kehidupan mental yang tidak kita sadari, kalau kita selalu menekan gairah seks yang terlarang dan agresi yang dapat muncul ketika gairah tersebut bangkit. Hal-hal yang tertekan itu ingin menunjukkan diri mereka sendiri melalui mimpi-mimpi, ketaksengajaan berbicara, dan neurosis—aku percaya tentang semua ini. Tetapi lelaki yang ingin bercinta dengan ibunya, dan gadis yang ingin bersama ayahnya, aku tidak bisa menerimanya. Tentu saja Freud akan mengatakan kalau keraguanku merupakan "perlawanan." Ia akan berkata, aku tidak mau mendapati kebenaran dari teori Oedipus. Maka jelas saja seperti itu. Tetapi perlawanan apa pun itu, pasti tidak membuktikan kalau kebenaran gagasan tersebut ditolak. Karena itulah aku terus kembali ke Hamlet dan solusi teka-tekinya versi Freud yang sangat menarik namun menggusarkan. Dalam dua kalimat, Freud telah membongkar dugaan yang telah lama berlaku bahwa Hamlet, seperti anggapan Goethe, merupakan keindahan yang terlalu cerdas, ketidakcakapan secara konstitusi dari tindakan yang pasti. Seperti yang dijelaskan Freud, Hamlet berulang-ulang bersikap tegas. Hamlet membunuh Polonius. Ia merencanakan untuk menjalankan permainan dalam permainannya dengan menjebak Claudius,

sehingga ia menebus dosanya. Ia mengirim karangan bunga Mawar dan bunga

Guildestern untuk kematian mereka. Tampaknya hanya satu hal yang tak

dapat dilakukannya: membalas dendam pada pembunuh ayahnya yang juga

meniduri ibunya.

Menurut Freud alasannya sangat sederhana: Hamlet melihat di dalam perbuatan pamannya itu ada harapan dirinya sendiri yang ingin diwujudkan:

harapan Oedipal.

Claudius hanya telah melakukan apa yang seharusnya ingin dilakukan Hamlet

sendiri. Mengutip Freud, "Jadi kebenciannya yang seharusnya mendorong

Hamlet untuk melakukan pembalasan dendam, telah tergantikan dengan rasa

pencelaan terhadap diri sendiri. Hal itu terjadi karena rasa ketidakrelaan dari

kesadarannya." Tidak dapat disangkal kalau Hamlet menderita karena perasaan

mencela dirinya sendiri. Ia berkali-kali menghukum dirinya

secara berlebihan, hampir tidak masuk akal. Bahkan ia memikirkan rencana

bunuh diri. Atau setidaknya pidato to be, or not to be, selalu ditafsirkan seperti

itu. Hamlet bertanya-tanya, apakah ia akan membunuh dirinya sendiri?

Mengapa? Mengapa Hamlet merasa bersalah dan berpikir untuk melakukan

tindak bunuh diri saat ia mencari jalan guna membalas dendam atas kematian

ayahnya? Dalam tigaratus tahun belakangan tidak seorang pun dapat

menjelaskan percakapan Hamlet dengan dirinya yang terkenal itu, hingga Freud yang menjelaskannya. Menurut Freud, Hamlet tahu—tanpa disadarinya— bahwa ia berharap untuk membunuh ayahnya sehingga bisa menggantikannya di tempat tidur ibunya. Itu persis seperti yang telah dilakukan Claudius. Karena itu Claudius adalah perwujudan dari harapan rahasia Hamlet sendiri. Dengan kata lain Claudius adalah cermin dari Hamlet sendiri. Pikiran Hamlet beralih segera dari pembalasan dendam menjadi upaya bunuh diri lantaran ia melihat dirinya sendiri di dalam pribadi pamannya. Membunuh Claudius bisa menjadi penghidupan kembali dari gairah Oedipal sekaligus pembantaian diri. Karena itulah Hamlet lumpuh dan tidak bisa bertindak. Ia histeris dan menderita perasaan berdosa yang berlebihan karena memiliki gairah Oedipal yang tidak berhasil ditekannya. Namun demikian, aku rasa, pastilah ada beberapa penjelasan lainnya dari makna to be, or not to be. Jika saja aku dapat memecahkan percakapan Hamlet dengan dirinya sendiri, mungkin aku mampu membayangkan hal itu dapat mempertahankan penolakanku atas teori Oedipal. Tetapi aku tidak pernah bisa. Sewaktu makan pagi, aku menjumpai Brill dan Ferenczi yang sedang duduk bersama di meja yang kemarin mereka tempati. Cara Brill melahap makanannya seperti seorang yang sedang

berperang dengan sepiring stek dan telur. Ferenczi tidak begitu bernafsu, ia bersikeras tidak akan menyentuh secuil makanan pun hari ini. Keduanya tampak agak memaksakan diri ketika berbicara denganku. Kupikir, aku telah mengganggu perbincangan pribadi mereka.

"Para pelayan itu," kata Ferenczi, "semuanya orang Negro. Hal itu biasa terjadi di Amerika?"

"Hanya di tempat yang lebih mapan," kata Brill, "orang-orang New York menentang persamaan hak, dan jangan lupa, hingga mereka menyadari apa

artinya: mereka harus tetap mempertahankan orang-orang kulit hitam sebagai

pelayan mereka hanya karena lebih murah upahnya."

"Orang-orang New York tidak menentang persamaan hak," aku menyela.

"Apakah kericuhan tidak berarti penentangan?" Tanya Brill.

Ferenczi berkata, "Jangan pedulikan ia, Younger."

"Ya, abaikan saja aku," kata Brill, "orang lain juga begitu. Lagipula, kita hanya

harus memperhatikan Jung, karena ia lebih penting dibandingkan dengan kita

semua, bahkan bila kita disatukan."

Aku mengerti kalau ternyata Jung-lah yang menjadi topik perbincangan mereka

sebelum kedatanganku. Aku bertanya, apakah mereka dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang hubungan Jung dengan Freud? Lalu mereka

pun menjelaskannya.

Baru-baru ini, lebih dari dua tahun yang lalu, Freud telah menarik perhatian

sejumlah pengikut baru berkebangsaan Swiss. Jung adalah yang paling



menonjol di antara mereka. Orang Zurich itu dibenci oleh murid-murid Freud yang berkebangsaan Austria. Kecemburuan tersebut semakin kuat ketika Freud mengangkat Jung sebagai editor kepala Psychoanalytical Yearbook yaitu buku tahunan Psikoanalitis pertama di dunia yang disediakan bagi psikologi baru. Dalam kedudukannya itu, Jung memiliki kekuasaan untuk membuat peraturan demi kebaikan karya semua orang. Orang-orang Wina berkeberatan karena Jung tidak secara bersungguh-sungguh meliput "aetiologi seksual" yaitu penemuan inti Freud yang menekankan bahwa gairah seks tersimpan di balik histeria dan penyakit kejiwaan lainnya. Mereka merasa pengangkatan Jung menunjukkan sikap pilih kasih dari Freud. Di sini Brill berkata padaku kalau orang Wina itu lebih tepat dari yang mereka kira. Freud tidak hanya mengasihi Jung lebih dari yang lain, tetapi telah memilih sebagai "putra mahkota-nya" dan "seorang pewaris" yang akan menggantikan dirinya dalam mengambil tindakan. Aku tidak mengatakan kalau aku telah mendengar Freud mengucapkan katakata itu pada Jung kemarin malam. Jika aku katakan maka artinya aku juga harus menceritakan kecelakaan kecil yang dialami Freud. Aku menceritakan kalau Jung tampak terlalu perasa menanggapi penilaian Freud padanya.

"Oh, semua juga mengatakan begitu," kata Ferenczi, "tetapi tidak diragukan lagi, Freud dan Jung mempunyai hubungan seperti ayah dan putranya. Aku memang melihat sendiri sikap ayah dan putra itu ketika kami berada di atas kapal. Karena itulah Jung menjadi terlalu peka terhadap segala okehannya. Hal itu bisa membuatnya marah, terutama tentang terapi pemindahan. Jung memiliki..., bagaimana ya aku harus mengatakannya..., filosofi yang berbeda dalam hal pemindahan pada proses analisa." "Begitukah? Apakah ia telah mempublikasikannya?" Tanyaku. Ferenczi saling bertukar pandangan dengan Brill, "Tidak tepat seperti itu. Aku hanya membicarakan tentang pendekatannya kepada para pasiennya. Para pasien..., wanitanya. Kau mengerti?"

Aku mulai mengerti. Brill berbisik. "Jung tidur bersama mereka. Ia terkenal karena hal itu." "Aku sendiri belum pernah," kata Ferenczi, "tetapi aku memang belum pernah berhadapan dengan terlalu banyak godaan, maka ucapan selamat bagi kasusku, masih terlalu awal. Sayang sekali." "Apakah Dr. Freud tahu?" Kali ini Ferenczi berbisik, "Salah satu dari pasien Jung menulis surat pada Freud. Wanita itu sangat bersedih, dan menjelaskan segalanya. Freud memperlihatkan surat itu kepadaku di kapal. Bahkan ada surat dari Jung kepada ibu si gadis, sangat aneh. Freud meminta pendapatku," Ferenczi sangat bangga akan hal itu, "aku mengatakan padanya untuk tidak menggunakan

katakata gadis itu sebagai bukti. Tentu saja aku sudah mengetahui hal itu.

Semua orang juga tahu. Seorang mahasiswi cantik keturunan Yahudi. Mereka

bilang, Jung tidak memperlakukannya dengan baik."

"Ya ampun," kata Brill sambil melihat ke ruang makan pagi. Freud sedang menuju masuk, tetapi tidak sendirian. Ia ditemani oleh orang lain yang pernah

kutemui di New Haven dalam kongres psikoanalisis beberapa bulan lalu. Ia

adalah Ernest Jones, pengikut Freud dari Inggris.

Jones datang ke New York untuk bergabung dengan kelompok kami selama

seminggu. Setelah itu ia akan pergi ke Clark bersama kami pada hari Sabtu.

Berusia sekitar empatpuluhan, Jones bertubuh sependek Brill tetapi lebih

gemuk. Wajahnya sangat putih, rambutnya hitam dan diberi minyak dengan

baik. Ia hampir tidak berdagu dan bibir tipisnya terkatup rapat. Maka itu bila

tersenyum akan memberi kesan kepuasan pribadi dan penuh ramah tamah. Ia

memiliki kebiasaan ganjil yaitu tidak mau menatap orang yang sedang diajaknya berbicara. Freud, jelas terlihat suka padanya. Berbeda dengan

Ferenczi dan Brill.

"Sandor Ferenczi," kata Jones, "kejutan yang menyenangkan, sobat. Tetapi

kau tidak diundang, bukan? Oleh G. Stanley Hall maksudku, untuk memberikan

tulisan di Clark?"

"Tidak," kata Ferenczi, "tetapi...,"

"Dan Abraham Brill," lanjut Jones sambil menebarkan pandangan matanya ke sekitar ruangan, seolah sedang menunggu orang lain yang dikenalnya, "bagaimana kabarmu? Masih dengan tiga orang pasien?" "Empat," kata Brill.

"Well bersyukurlah, sobat," kata Jones, "aku sangat sibuk dengan para pasien di Toronto sehingga tidak punya waktu lagi untuk menulis. Semua tulisan yang kukirimkan melalui pipa saluram adalah tulisan tanganku untuk bidang Nuerologi, hal kecil untuk Insanity, serta kuliah yang kuberikan di New Haven, yang ingin dipublikasikan oleh Prince. Bagaimana denganmu, Brill, sudah ada lagi hasil tulisanmu?"

Perkataan Jones telah mengakibatkan suasana meni Biasa terdapat pada kantor-kantor pada masa itu untuk mempercepat pengiriman naskah dari lantai atas ke bawah.

jadi kurang ramah. Brill memperlihatkan tarikan wajah pura-pura kecewa.

"Hanya buku histeria karya Freud", katanya.

Bibir Jones bergerak, tetapi tidak ada suara yang keluar.

"Ya, hanya terjemahanku dari karya Freud," lanjut Brill, "bahasa Jermanku

ternyata sudah menjadi lebih berkarat dari yang kukira, tetapi buku itu selesai

juga akhirnya."

Perasaan lega memenuhi wajah Jones, "Freud tidak memerlukan penerjemahan

ke bahasa Jerman, kau bodoh," katanya sambil tertawa keras sekali, "Freud

telah menulis dalam bahasa Jerman. Justru ia memerlukan penerjemah bahasa

Inggris."

"Akulah penerjemah bahasa Inggrisnya," kata Brill.

Jones tampak terpaksa. Lalu kepada Freud ia berkata, "Kau..., kau tidak..., kau

mengizinkan Brill menerjemahkan bukumu?" Lalu menoleh kepada Brill, "tetapi

apakah bahasa Inggrismu memadai untuk itu, sobat? Bukankah kau seorang

imigran?"

"Ernest," kata Freud, "kau memperlihatkan kecem-buruanmu."

"Aku?" Kata Jones, "cemburu pada Brill? Bagaimana mungkin aku begitu?"

Pada saat itu seorang anak lelaki membawa nampan perak memanggil nama

Brill. Nampan itu berisi secarik amplop. Dengan tarikan wajah angkuh karena

merasa berposisi sebagai orang penting, Brill memberi sekeping uang logam

kepada anak lelaki itu. "Aku selalu ingin menerima sebuah telegram di sebuah

hotel," katanya dengan riang, "aku hampir saja mengirimkan satu telegram

untuk diriku sendiri kemarin, hanya untuk tahu bagaimana rasanya."

Ketika Brill mengeluarkan telegram itu dari amplopnya, wajahnya membeku.

Ferenczi mengambilnya dari tangan Brill dan memperlihatkannya kepada kami.

Telegram itu berbunyi:

7(Emudian tuhan menghujani sodom dengan Batu 6elerang dan api titik dan

lihatlah asap pedesaan membumbung seperti asap cerobong asap titikjetapi istrinya menoleh kembali dari belakang sodom dan istrinya menjadi sebuah pilar garam titik sebelum terlambat titik "7<utipan lagi," Brill berbisik. "Begini," kata Jones, "tidak ada alasan untuk menganggap telegram itu sebagai salah satu surat kiriman iblis. Itu jelas hanya dari seseorang religius fanatik. Amerika dipenuhi dengan orang-orang semacam itu." "Tetapi bagaimana mereka tahu aku akan ada di sini?" Tanya Brill masih tidak yakin.

9

WALIKOTA GEORGE MCCLELLAN tinggal di salah satu deretan rumah bergaya

Greek Revival yang megah di Washington Square North. Ketika meninggalkan

rumahnya pada hari Rabu pagi, ia terkejut melihat Hugel bergegas menuju ke

arahnya dari taman di seberang jalan. Kedua lelaki itu bertemu di antara pilar-pilar Corinthian yang membingkai pintu depan rumah Walikota itu.

"Hugel," sapa McClellan, "apa yang kau kerjakan di sini? Ya Tuhan, bung, kau

seperti belum tidur dalam beberapa hari."

"Aku harus bertemu denganmu," seru Hugel terengah-engah, "Banwell yang

melakukannya." "Apa?"

"George Banwell-lah yang membunuh gadis Riverford," kata Hugel.

"Jangan bercanda," kata McClellan, "aku sudah mengenal Banwell selama duapuluh tahun."

"Begitu aku memasuki apartemen gadis itu," kata Hugel, "ia sudah berusaha menghalangi penyidikan. Ia mengancamku supaya aku dipecat dari kasus ini. Ia mencoba mencegah tindakan otopsi."

"Ia mengenal ayah gadis itu, demi Tuhan." "Lalu, mengapa itu harus mencegah tindakan otopsi?"

"Pada umumnya, Hugel, tidak akan ada orang tua yang tega melihat jenazah putrinya dibedah."

Jika saat itu McClellan mengharapkan satu petunjuk saja akan kepekaan perasaan Hugel, ahli otopsi itu tidak memperlihatkannya. "Banwell cocok dengan penggambaran si pembunuh itu dari segala hal. Ia tinggal di gedung itu, ia teman keluarga korban, sehingga gadis itu membuka pintu baginya; dan ia

telah membersihkan seluruh apartemen gadis itu sebelum Littlemore dapat menyelidikinya."

"Kau sudah menyelidikinya," kata Walikota McClellan menambahkan.

"Sama sekali tidak," kata Hugel, "aku hanya memeriksa kamar tidur. Littlemore yang menyelidiki bagian lainnya dari apartemen itu."

"Apakah Banwell tahu Littlemore akan datang? Kau mengatakan itu padanya?"

"Tidak," gerutu Hugel, "tetapi bagaimana kau menjelaskan ketakutannya yang

luar biasa ketika ia melihat

Nona Acton di jalan kemarin?" Hugel mengisahkan kejadian kemarin kepada

McClellan sebagaimana laporan Littlemore kepadanya, "Banwell mencoba

melarikan diri karena ia menduga gadis itu akan mengenalinya sebagai seorang penyerangnya."

"Tidak mungkin," kata McClellan, "ia bertemu dengan aku di hotel segera setelah kejadian itu. Kau tahu kalau keluarga Banwell dan keluarga Acton berkawan akrab? Kini Harcourt dan Mildred Acton sedang menginap di pondok musim panas milik George Banwell."

"Maksudmu ia mengenal keluarga Acton?" Tanya Hugel, "wah, itu juga membuktikannya! Lelaki itu adalah satusatunya orang yang mengenal kedua korban itu."

Walikota itu menatap Hugel dengan tenang, "Apa yang menempel pada jasmu,

Hugel? Kelihatannya seperti telur."

"Memang telur," Hugel sambil mengusap bahunya dengan sehelai saputangan

yang sudah menguning, "Para hooligans di seberang tamanmu melemparkannya padaku.

Walikota, kita harus segera menangkap Banwell."

McClellan menggelengkan kepalanya. Sisi selatan dari Washington Square

memang tidak ramah, dan ia belum pernah dapat mengusir kelompok anak

berengsek di sudut barat daya taman itu. Keberadaan orang-orang itu yang

berdekatan dengan rumah McClellan, tentulah merupakan perangsang bagi

keberandalan mereka. McClellan berjalan menuju kereta kuda yang telah



menunggunya. "Aku heran denganmu, Hugel. Spekulasi yang kau ciptakan hanyalah berdasarkan spekulasi yang lain."

"Bukanlah spekulasi lagi ketika kau telah mengetahui siapa pembunuhnya."

"George Banwell tidak membunuh Nona Riverford," kata Walikota McClellan. "Bagaimana kau tahu?"

"Aku tahu. Aku tidak mau mendengar fitnah lain yang menggelikan itu. Sekarang pulanglah. Kau tidak pantas untuk pergi ke kantormu dengan keadaan seperti itu. Istirahatlah. Ini perintah."

g

GEDUNG YANG DITEMUKAN LITTLEMORE di Eight Avenue 782 kemungkinan

adalah tempat Chong Sing bertempat tinggal. Gedung berlantai lima itu sangat

kotor, dengan aroma tajam babi panggang merah, serta bebek-bebek mati yang

digantung dan masih menentes-netes pada jendela-jendela lantai dua, di depan

sebuah restoran Cina. Di bawah restoran yang lantainya setinggi jalanan, ada

sebuah toko sepeda kumuh. Pemiliknya adalah orang kulit putih. Semua orang

di dalam dan sekitarnya—beberapa perempuan tua—sibuk keluar dan masuk

pintu depan. Seorang lelaki terlihat sedang merokok dengan menggunakan pipa

panjang di serambi muka. Orang-orang yang muncul dari lantai atasnya, semuanya berwajah Cina.

Ketika detektif itu mulai menapaki tangga menuju lantai tiga yang tak berpenerangan, seorang lelaki kecil mengenakan tunik panjang muncul dari

kegelapan, menghalangi jalan. Lelaki ini berjenggot berunting, rambut kepangnya menggantung pada punggungnya, sementara giginya berwarna karat

segar. Littlemore berhenti.

"Kau salah jalan," kata orang Cina itu tanpa memperkenalkan diri, "restoran

ada di belakang sana. Lantai dua."

"Aku tidak mencari restoran," jawab Littlemore, "aku mencari Chong Sing. Ia tinggal di lantai empat. Apakah kau mengenalnya?"

"Tidak," Orang Cina itu terus menghalangi jalan Littlemore, "tidak ada Chong

Sing di atas."

"Maksudmu, ia sedang pergi, atau ia tidak tinggal di sini?"

"Tidak ada Chong Sing di atas," ulang orang itu. Lalu ia mendorongkan ujung

jarinya pada dada Littlemore, "pergilah."

Littlemore mendorong melewati lelaki itu dan melanjutkan menaiki tangga

sempit yang berderik pada pijakan kakinya. Bau daging berlemak

menemaninya. Ketika ia berjalan di koridor berasap di lantai empat—tanpa

jendela dan gelap, padahal waktu itu masih pagi dan cerah—ia melihat beberapa pasang mata mengamatinya dari ambang-ambang pintu yang terkuak

sedikit. Tidak ada orang yang menjawab ketukannya pada pintu nomor 4C.

Littlemore mengira ia mendengar seseorang bergegas turun di tangga belakang.

Pertama, aroma daging bakar telah merangsang nafsu makannya, namun sekarang di lantai atas yang tak berudara, aroma itu bercampur dengan

gumpalan asap opium yang membuatnya mual.

9

KETIKA WALIKOTA MCCLELLAN tiba di City Hall, Nyonya Neville memberitahu

kalau Tuan Banwell telah menelpon. McClellan meminta untuk disambungkan kepadanya.

"Ini George," kata George Banwell, "ini George." "Dari George, memang," kata McClellan melengkapi tukar sapa yang khas di antara mereka berdua sejak

menjadi anggota muda Manhattan Club duapuluh tahun lalu.

"Hanya ingin memberitahumu, aku berhasil menghubungi Acton kemarin malam," kata Banwell, "aku katakan kabar yang mengerikan itu. Acton sudah

mengemudikan mobilnya secepat mungkin pagi ini dan akan tiba di hotel siang

nanti. Aku akan menemuinya di sana."

"Bagus sekali," kata McClellan, "aku akan menemanimu."

"Apakah Nora sudah dapat mengingat sesuatu?"

"Belum," kata McClellan, "Hugel sudah memiliki tersangka. Kaulah orangnya."

"Aku?" Tanya Banwell, "aku tidak suka pada rase [hewan lambang kelicikan]

kecil itu begitu aku melihatnya."

"Tampaknya perasaanmu itu sama dengan yang dirasakannya."

"Apa yang kau katakan padanya?"

"Kukatakan padanya kalau kau tidak melakukannya," kata McClellan.

"Bagaimana dengan jasad Elizabeth?" Tanya Banwell,

"Riverford mengirimkan kawat setiap menit." "Jenazah itu telah dicuri, George," kata McClellan.

"Apa?"

"Kau tahu masalah-masalah yang kumiliki dengan rumah penyimpanan jenazah itu. Aku berharap mendapatkannya kembali. Kau dapat menenangkan orang tua korban itu satu hari lagi?"

"Menenangkannya?" Ulang Banwell, "putri mereka telah dibunuh."

"Bisa kau coba?" Tanya Walikota itu.

"Iblis," kata Banwell, "aku akan lihat apa yang dapat aku lakukan. Kira-kira, siapakah para spesialis yang merawat Nora itu?"

"Apa aku belum mengatakannya padamu?" Tanya McClellan, "mereka para terapis. Tampaknya dapat menyembuhkan amnesia hanya dengan mengajak pasiennya berbicara. Sebenarnya pekerjaan yang menarik. Mereka meminta para pasien untuk menceritakan berbagai hal."

"Hal-hal macam apa?" Tanya Banwell. "Segala hal," kata McClellan.

g

AHLI OTOPSI HUGEL, mematuhi perintah Walikota McClellan untuk pulang ke rumah. Di rumah kecil berlantai dua itu, ia berbaring di atas pembaringannya yang kusut, namun tidak tidur. Sinarnya terlalu terang, dan teriakan para buruh angkutan terlalu riuh, walau ia sudah menutupi kepalanya dengan bantal. Rumah tempat tinggal Hugel berada di tepi luar Market District, Manhattan wilayah bawah. Ketika pertama kali ia menyewa kamarnya, daerah itu masih merup akan lingkungan perumahan yang menyenangkan. Pada tahun 1909, tempat itu dikelola menjadi gudang dan gedung pabrik. Hugel tidak pernah

pindah. Dengan gaji seorang ahli otopsi, ia tidak mampu menyewa kedua lantai

rumah itu di wilayah kota yang lebih modern.

Hugel membenci kamarnya. Langit-langitnya memiliki bekas bocoran air bertepian cokelat. Itu menjijikannya, sebagaimana secara terpaksa ia rasakan

juga di kantornya. Hugel bersumpah dengan muram pada dirinya sendiri. Ia

adalah ahli otopsi di New York City, mengapa ia harus hidup di kamar yang

tidak bermartabat? Mengapa

jasnya harus tampak kumuh dibandingkan dengan jas George Banwell yang

dijahit atau disikat secara khusus?

Buktibukti yang memberatkan Banwell cukup untuk menahannya dengan mudah. Mengapa Walikota McClellan tidak bisa melihatnya? Ia berharap dapat

menangkap Banwell sendiri. Hugel tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan

penangkapan walau ia berharap memilikinya. Hugel merenungkan segalanya

lagi. Seharusnya masih ada lagi. Harus ada cara untuk menyatukan cerita itu.

Jika pembunuh Elizabeth Riverford telah mencuri jenazahnya dari rumah

penyimpanan mayat lantaran terdapat bukti pada jasad itu, ia harus tahu bukti

itu seperti apa? Tibatiba ia mendapatkan ilham. Ia lupa foto-foto yang dibuatnya di apartemen Nona Riverford. Mungkinkah salah satu foto itu bisa

mengungkap petunjuk yang hilang?

Hugel turun dari tempat tidurnya dan segera berpakaian. Ia dapat mencetak foto-foto itu sendiri walaupun jarang melakukannya. Ia memiliki ruang gelap pribadi yang terhubung dengan rumah penyimpanan jenazah. Tetapi tidak, itu akan lebih aman jika Louis Riviere, seorang ahli fotografi kepolisian, yang mengerjakannya.

9

PADA PUKUL SEMBILAN aku pergi ke kamar Nona Acton. Tidak seorang pun di sana. Lalu aku pergi ke meja penerima tamu. Di sana aku mendapat pesan yang telah menungguku. Di dalam pesan itu, Nona Acton memberitahuku kalau ia akan kembali ke kamarnya pada pukul sebelas. Aku boleh mengunjunginya, jika aku mau.

Secara analitis ini semua salah. Pertama, aku tidak "mengunjungi" Nona Acton.

Kedua, seharusnya bukan pasien yang menentukan waktunya, tetapi dokternya.

Namun, aku benar-benar mengunjungi Nona Acton pada pukul sebelas.

Ia

bertengger di atas sofanya dengan tenang, persis seperti kemarin pagi.

Tanpa

menatapku, Nona Acton memintaku duduk. Ini sangat mengganguku. Ia terlalu

tenang. Suasana terapi analitis seharusnya ada di sebuah ruang praktik sehingga akulah yang memerintah.

Lalu ia mendongak, aku menjadi betulbetul terkejut. Ia gemetar dan sangat

marah. "Kepada siapa kau menceritakan tentangku?" Tanyanya tidak menuduh,

tetapi cemas, "Tentang apa yang telah dilakukan Tuan Banwell kepadaku."

Lanjutnya.

Hanya kepada Dr. Freud. Mengapa? Apa yang terjadi?"

Ia saling bertatapan dengan Ibu Biggs, yang mengeluarkan secarik kertas

terlipat dua. Lalu Nona Acton meminta wanita tua itu menyerahkannya padaku.

Pada kertas itu tertulis, dengan pena, Jaga lidahmu.

"Seorang anak lelaki," kata Nona Acton dengan kesal, "di jalan..., ia meletakkan surat itu pada tanganku kemudian melarikan diri. Kau pikir Tuan

Banwell menyerangku?"

"Apa kau pikir juga begitu?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Mengapa aku tidak bisa mengingat?"

Kau bisa

membuatku mengingat?" Ia memohon padaku, "bagaimana jika ia berada di

luar sana, mengamati? Kumohon, Dokter, kau bisa menolongku?"

Aku belum pernah melihat Nona Acton seperti ini. Ini adalah kali pertamanya ia

benar-benar meminta pertolonganku. Juga untuk kali pertamanya, sejak tiba di

hotel, ia tampak betulbetul ketakutan.

"Aku bisa mencobanya," kataku.

Ibu Biggs cukup tahu, maka kali ini ia meninggalkan ruangan atas kemauannya

sendiri. Aku meletakkan pesan ancaman itu di atas meja kopi dan menyuruh

gadis itu untuk berbaring. Sebenarnya ia tidak menyukainya. Ia begitu gelisah

sehingga hampir tidak dapat diam.

"Nona Acton, coba berpikirlah kembali, tiga tahun yang lalu, sebelum kejadian

di atap. Kau sedang bersama keluargamu, di rumah pedesaan Banwell."

"Mengapa kau menanyakanku tentang hal itu?" Semburnya, "aku ingin mengingat kejadian dua hari yang lalu, bukan tiga tahun yang lalu."

"Kau tidak mau mengingat kejadian tiga tahun yang lalu?"

"Bukan itu maksudku."

"Itu yang kau katakan. Dr. Freud percaya mungkin kau telah melihat sesuatu

ketika itu. Sesuatu yang telah kau lupakan, sesuatu yang telah menghalangimu

untuk mengingatnya sekarang."

"Aku tidak melupakan segalanya," jawabnya dengan pedas.

"Kalau begitu kau memang melihat sesuatu." Ia terdiam.

"Tidak ada yang perlu membuatmu malu, Nona Acton."

"Jangan katakan itu lagi!" Gadis itu berteriak dengan amarah yang sama sekali

tidak pernah kuduga, "apa yang harus membuatku malu?"

"Aku tidak tahu."

"Pergilah," katanya.

"Nona Acton."

"Pergilah. Aku tidak menyukaimu. Kau tidak becus." Aku tidak bergerak,

"Apa

yang kau lihat?" Ketika ia

tidak menjawab tetapi menatap ke tempat lain, aku berdiri dan mengambil

kesempatan. "Maafkan aku, Nona Acton. Aku tidak dapat menolongmu.

Aku



berharap aku bisa."

Ia menarik nafas dalam. "Aku melihat ayahku dan Clara Banwell."

"Kau bisa menjelaskan apa yang kau lihat?" "Oh, baiklah." Aku pun duduk.

"Di rumah musim panas keluarga Banwell ada sebuah perpustakaan besar di

lantai satu," katanya, "aku sering kesulitan tidur. Dan setiap kali aku kesulitan

tidur, aku selalu pergi ke perpustakaan itu. Aku bisa membaca hanya dengan

penerangan cahaya bulan di sana, tanpa harus menyalakan lilin. Pada suatu

malam, pintu perpustakaan terbuka. Aku tahu ada seseorang di dalam. Aku

mengintai dari celah itu. Aku melihat ayahku sedang duduk di kursi Tuan Banwell, menghadap ke arahku. Itu adalah kursi yang selalu kududuki.

Aku

dapat melihatnya dalam cahaya bulan, tetapi kepalanya terdongak ke atas

dengan menjijikkan. Clara sedang berlutut di depannya. Pakaianya tidak tertutup. Melorot hingga ke pinggangnya. Punggungnya betulbetul terbuka.

Punggungnya indah sekali, Dokter, sangat putih, tidak bernoda. Benar-benar

seputih dan semulus dengan apa yang kau lihat di..., dan berbentuk seperti

hourglassz atau sebuah cello. Ia..., aku tidak tahu bagaimana

menggambarkannya..., Clara bergerak seperti gelombang. Kepalanya naik dan

turun lambat berirama. Aku tidak dapat melihat

2 Jam pasir yang terdiri dari dua bejana kaca, bagian atas dan bawah.

Bagian

atas dengan meruncing ke bawah, bagai an bawah meruncing ke atas.

Pasir

mengucur melalui celah sempit yang berbentuk seperti pinggang manusia.

tangannya. Aku percaya mereka ada di depannya. Setu atau dua kali, Clara

mengibaskan rambutnya dari bahunya, tetapi ia terus naik dan turun.

Memesonakan. Tentu saja saat itu aku tidak mengerti apa yang sedang

kusaksikan. Menurutku gerakannya indah, seperti gelombang lembut

mengusap-usap pantai. Tetapi aku sangat tahu mereka sedang melakukan sesuatu yang

salah." "Lanjutkan."

"Kemudian ayahku mulai mengeluarkan suara yang menjijikan, terdengar parau. Aku bertanya-tanya bagaimana Clara bisa tahan mendengar suara

seperti itu. Tetapi ia tidak saja tahan, tapi suara itu bahkan membuat alunan

gelombangnya menjadi semakin cepat, dan lebih pasti. Ayahku mencengkeram

lengan kursinya. Kepala Clara bergerak naik dan turun lebih cepat lagi.

Aku

yakin kalau aku terpukau saat itu, tetapi aku tidak mau menontonya lagi.

Aku

berjingkat-jingkat ke atas, kembali ke kamarku.

"Kemudian?"

"Tidak ada lagi." Kami saling bertatapan.

"Kuharap rasa ingin tahumu sudah terpenuhi, Dr. Younger, walau aku tidak

percaya amnesiaku sudah terobati."

Aku mencoba memikirkan secara psikoanalitis semua bagian cerita yang baru

saja dikisahkannya. Kisah itu bisa menimbulkan trauma, tetapi ada satu kesulitan. Nona Acton tampak tidak mengalami trauma tersebut.

"Apakah setelah itu kau mengalami kesulitan jasmani?" Tanyaku,

"seperti

kehilangan suara misalnya?"

"Tidak."

"Kelumpuhan pada bagian tubuhmu yang lainnya?

Atau demam?"

"Tidak juga."

"Ayahmu tahu kau melihatnya?" "Ia terlalu bodoh untuk itu."

Aku mengambil kesempatan ini, "ketika kau memikirkan amnesiamu, sekarang

apa yang ada dalam benakmu?" "Tidak ada apa-apa," katanya.

"Tidak mungkin tidak ada apa-apa di dalam benak seseorang."

"Kau pernah mengatakan itu!" Serunya dengan marah, lalu terdiam. Ia menatapku tajam dengan mata birunya, "hanya satu hal yang pernah kau lakukan, bahkan aku mulai mengira kau dapat menolongku, walau itu tidak ada

hubungannya dengan segala pertanyaanmu padaku."

"Apa itu?"

Ia mengalihkan tatapan matanya, "Aku tidak tahu apakah aku harus mengatakannya padamu." "Mengapa?"

"Oh, tidak apa-apa. Itu terjadi ketika di kantor polisi." "Ketika aku memeriksa

lehermu."

Ia berbicara dengan tenang, kepalanya berpaling da-riku. "Ya. Ketika kau

pertama kali menyentuh tenggorokanku, selama satu detik aku hampir melihat

sesuatu..., gambaran, memori. Aku tidak tahu apa itu."

Berita tersebut tidak terduga tetapi masuk akal. Freud sendiri telah menemukan bahwa sebuah sentuhan jasmani dapat membebaskan memori yang

tertekan. Aku telah menggunakannya tehnik tersebut pada Priscilla.

Mungkin

amnesia Nona Acton rentan terhadap cara perawatan seperti itu juga.

"Kau mau mencoba hal yang sama lagi?"

"Itu membuatku takut," katanya.

"Mungkin juga akan begitu lagi."

Ia mengangguk. Aku mendekatinya dan menyorongkan telapak tanganku.

Ia

mulai membuka sapu tangan yang membungkus lehernya. Aku

mengatakan

padanya kalau ia tidak perlu melakukannya, karena aku hanya akan menyentuh

keningnya, bukan lehernya. Ia terkejut. Aku menjelaskan, menyentuh kening

adalah salah satu metode dasar Dr. Freud untuk mengembalikan memori.

Ia

tampak tidak puas, tetapi berkata kalau aku boleh melanjutkan.

Perlahan-lahan aku meletakkan telapak tanganku pada keningnya. Tidak ada reaksi. Aku

bertanya apakah ada pikiran yang muncul.

"Tidak, cuma tanganmu terasa dingin sekali, Dokter," katanya.

"Maafkan aku, Nona Acton, tetapi tampaknya kita harus kembali bicara.

Sentuhan itu tidak berhasil." Aku kembali duduk. Ia tampak hampir marah.

"Bisa kau katakan satu hal padaku? Kau mengatakan kalau punggung

Nyonya

Clara Banwell..., punggungnya..., putih seperti yang pernah kau lihat sebelumnya pada .... tetapi kau tidak mengatakan apa-apa."

"Dan kau ingin tahu?"

"Karena itulah aku bertanya."

"Keluar," katanya sambil duduk tegak.

"Maaf?"

"Keluar!" Teriaknya sambil melemparkan tempat gula batu padaku. Lalu ia berdiri dan melemparkan cangkir dan tatakannya. Atau, yang itu tidak

dilemparkannya, tetapi dipukulkannya padaku, sekeras mungkin.

Untunglah,

kedua benda itu terlepas dan meluncur ke arah lain. Tatakan cangkir terbang

ke sisi kiriku, dan cangkirnya melayang tinggi ke sebelah kananku, keduanya

pecah

menjadi beberapa bagian ketika menghantam dinding. Nona Acton mengambil

poci teh.

"Jangan lakukan itu," kataku.

"Aku membencimu."

Aku juga berdiri. "Kau tidak membenciku, Nona Acton. Kau membenci ayahmu

karena telah menukarmu dengan Banwell sebagai ganti istrinya."

Jika aku memikirkan reaksi gadis itu selanjutnya adalah menjatuhkan diri ke

sofa dan menangis, maka aku salah. Ia menerkam seperti kucing liar, mengayunkan poci teh padaku. Poci teh itu mengenai bahu kiriku.

Kekuatannya

mengesankan. Ia ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa untuk ukuran

tubuhnya yang mungil. Tutup poci teh itu melayang lepas. Air mendidih panas,

terpercik pada lenganku. Sebenarnya sakit sekali. Bukan lantaran hantaman

poci teh, tetapi air yang panasnya terasa membakar. Namun aku tidak bergerak

ataupun memperlihatkan reaksi apa pun. Ini, kukira, membuatnya marah lagi.

Ia mengayunkan poci itu lagi padaku, kali ini ke arah kepalaku.

Aku sangat jauh lebih tinggi darinya, sehingga yang harus kulakukan hanyalah

mundur sedikit. Poci itu meleset dari sasaran, dan aku menangkap lengan Nona

Acton. Gerakkannya membuat gadis itu berputar sehingga punggungnya menghadapku. Aku memegang lengannya dengan kuat menempel pada pinggangnya, memelintirnya ke arahku.

"Lepaskan aku," katanya, "lepaskan aku, atau aku akan berteriak."

"Lalu? Kau akan mengatakan padamu kalau aku menyerangmu?"

"Aku menghitung hingga tiga," katanya dengan bengis, "lepaskan aku, atau aku

akan berteriak. Satu, dua...,"

Aku menangkap tenggorokannya untuk menghentikan kata yang keluar dari

mulutnya. Aku seharusnya tidak melakukan itu, tetapi aku marah, darahku

naik. Tindakan itu menghentikan teriaknya tetapi ternyata menghasilkan

efek samping juga. Segala ketegangan pada tubuhnya berangsur hilang.

Ia

menjatuhkan pocinya. Matanya terbuka lebar, bingung, manik matanya yang

sebiru batu safir bergerak-gerak cepat ke sana ke mari. Aku tidak tahu apa

yang membuatnya menjadi begitu janggal. Serangannya padakukah, atau

pemindahan (Transference) yang tiba-tiba ini? Aku segera melepaskan pegangan

tanganku padanya.

"Aku tadi melihatnya," bisik gadis itu, "sekarang telah hilang. Kupikir ketika

itu aku diikat. Aku tidak dapat bergerak. Oh, mengapa aku tidak dapat mengingat?" Ia tiba-tiba berpaling padaku, "lakukan lagi."

"Apa?"

"Apa yang baru saja kau lakukan. Aku akan dapat untuk mengingat. Aku yakin itu."

Perlahan-lahan, tanpa pernah melepaskan tatapan matanya padaku, ia membuka setangan lehernya, memperlihatkan memar pada lehernya. Ia menggenggam tangan kananku dalam jemarinya yang lembut dan membawanya

ke lehernya. Persis seperti pertama kali aku bertemu dengannya. Aku menyentuh kulit lembut di bawah dagunya, berhati-hati supaya tidak menyentuh memarnya.

"Ada yang kau ingat?" Tanyaku.

"Tidak," bisiknya, "kau harus melakukan apa yang pernah kau lakukan sebelum ini."

Aku tidak menjawab. Aku tidak tahu apakah maksudnya. Apakah tindakan yang pernah aku lakukan ketika kami berada di kantor polisi, ataukah yang baru saja

kulakukan sesaat tadi.

"Cekik aku!" Katanya.

Aku tidak melakukan apa-apa.

"Ayolah," katanya, "cekik aku!"

Aku meletakkan jari telunjuk dan ibu jariku pada lehernya yang masih berbekas

kemerahan. Ia mengigit bibirnya, pasti terasa sakit. Dengan memar-memar itu

tertutup, tidak terlihat adanya serangan sebelumnya, yang terlihat hanyalah

leher yang mengarah dengan indah padaku. Aku meremas tenggorokannya.

Dengan segera matanya tertutup.

"Lebih keras," katanya lembut.

Dengan tangan kiriku, aku memegang punggung kecilnya. Dengan tangan kananku, aku mencekiknya. Punggungnya melengkung, kepalanya terdongak. Ia mencengkeram tanganku erat, tetapi tidak mencoba mengelak.

"Kau melihat sesuatu?" Tanyaku. Ia menggelengkan kepalanya pelan, dan matanya masih tertutup. Aku menariknya lebih ketat, sambil menekan lehernya

lebih keras. Nafasnya tersekat dalam tenggorokannya, kemudian berhenti

sama sekali. Bibirnya, merah terang, terkuak.

Tidak mudah bagiku untuk mengakui seluruh reaksi yang tidak pantas, yang

terjadi pada diriku. Aku belum pernah melihat mulut sesempurna itu.

Bibirnya,

yang agak membengkak, kini bergetar. Kulitnya adalah krim yang paling murni.

Rambut panjangnya berkilauan, seperti air terjun yang berubah warna menjadi

keemasan lantaran cahaya matahari. Aku menariknya lebih rapat padaku.

Salah

satu tangannya berada di atas dadaku. Aku tidak

tahu kapan dan bagaimana tangan itu bisa tiba di sana.

Tibatiba aku menjadi sadar akan mata birunya yang menatap mataku.

Kapan

mata itu terbuka? Ia sedang menggerakkan bibirnya mengucapkan satu kata. Aku

tidak sadar. Kata itu adalah "hentikan".



Aku melepaskan cengkeramanku pada tenggorokannya. Aku menduga ia akan tersengal mencari udara dengan tergesa-gesa. Namun tidak, bahkan dengan sangat lembut dan hampir tidak kudengar, ia berkata, "cium aku." Aku harus mengakui kalau aku tidak tahu apa yang harus kulakukan terhadap undangan itu. Tetapi saat itu juga, tiba-tiba terdengar suara ketukan keras pada pintu, diikuti oleh sebuah anak kunci yang diputar-putar dengan ketakutan pada lubang kuncinya. Aku segera melepaskannya. Dalam rentang satu detik, ia memungut poci teh dari lantai, dan menempatkannya lagi di atas meja, lalu ia mengambil catatan yang kutinggalkan di sana. Kami berdua menatap pintu. "Aku ingat," bisiknya dengan mendesak padaku, ketika gagang pintu terputar, "aku tahu siapa pelakunya."

Duabelas

PADA TENGAH HARI YANG SAMA, tanggal 1 September, Carl Jung diundang makan oleh Smith Ely Jelliffe, seorang penerbit, dokter, dan profesor penyakit kejiwaan di Fordham University. Siang itu mereka pergi ke sebuah klub yang berada di Fifty-third Street, yang menghadap ke taman. Freud tidak diundang, begitu juga Ferenczi, Brill, dan Younger. Ketertutupan pengundangnya tidak mengganggu Jung. Bahkan ia merasa adanya

tanda-tanda yang berbeda. Tingkat penghargaan internasionalnya bertambah.

Seorang yang tidak terlalu besar namanya akan bisa berkokok menyombongkan diri tentang hal semacam itu, serta membanggakan undangan tersebut pada orang lain. Namun, Jung, menanggapi kedermawanan itu dengan bersungguh-sungguh, maka ia menutupi perasaan tersebut.

Benar-benar menderita, bagaimana juga, ketika harus menyembunyikan begitu banyak hal. Sebenarnya perasaan itu telah mulai muncul sejak hari pertama mereka meninggalkan Bremen. Jung tidak benar-benar berbohong, tentu saja.

Hal itu, katanya kepada dirinya sendiri, tidak akan pernah dilakukannya. Tetapi semua itu bukan salahnya: merekalah yang mendorong Jung untuk menyembunyikannya.

Misalnya, Freud dan Ferenczi telah memesan tiket kelas dua kapal George

Washington. Apakah ia harus disalahkan jika tidak mendapatkan karcis yang

sama? Karena tidak mau mempermalukan mereka, ia harus mengatakan hal itu

kepada teman-temannya. Ia mengatakan ketika memesan tiket untuk dirinya

sendiri ternyata hanya tiket kelas satu yang tersedia. Kenyataannya hal itu

memang sudah ada dalam mimpinya ketika malam pertama di atas kapal.

Pesan

itu begitu jelas—kalau ia telah melebihi Freud dalam wawasan dan reputasi. Ia

tahu hal itu cukup tidak menyenangkan bagi kebanggaan Freud yang peka. Lalu ia menyatakan kalau di dalam mimpinya, tulang belulang yang ditemukannya di dalam lemarnya adalah milik istrinya sendiri, bukan milik Freud. Sebenarnya, ia telah dengan cerdik menambahkan kalau tulang-belulang itu bukan hanya milik istrinya, tetapi juga milik saudara perempuan istrinya: Jung ingin melihat bagaimana reaksi Freud akan mimpinya itu, karena kerangka manusia itu ditemukan di dalam lemari Freud sendiri. Mimpi itu memang hal remeh, tetapi ternyata telah menjadi dasar bagi kepura-puraan yang lebih besar dan yang telah menjadi kebutuhan bagi Jung sejak mereka tiba di Amerika. Makan siang di kelab Jelliffe begitu menyenangkan. Sembilan atau sepuluh lelaki duduk bersama di meja lonjong. Percakapan campuran antara ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan minuman lezat merupakan takaran hiburan yang selalu dinikmati Jung. Perbincangan tentang pergerakan wanita menuntut hak pilih bagi kaumnya terasa membosankan. Kini Jung berada di lingkungannya. Untuk pertama kalinya, Jung tidak perlu merasa harus berpura-pura kurang kaya dibandingkan yang lainnya. Tidak ada keharusan untuk menyangkal kalau ia keturunan seseorang penting. Setelah menyantap makanan, jumlah mereka perlahan-lahan berkurang, hingga Jung akhirnya hanya duduk bersama Jelliffe dan tiga orang lelaki yang lebih tua.

Salah satu dari Tuan-tuan itu sekarang memberi sinyal dengan tidak kentara.

Jelliffe segera bangkit dan pergi. Jung juga berdiri, karena mengira kalau

kepergian Jelliffe juga merupakan isyarat baginya untuk pergi. Tetapi Jelliffe

mengatakan kalau ketiga bapak itu masih ingin berbincang dengan Jung sendirian. Kereta kuda akan siap mengantarnya pulang begitu mereka selesai.

Sebenarnya, Jelliffe sama sekali bukan anggota perkumpulan itu, walau ia

memang sangat ingin menjadi anggotanya. O rangorang yang memiliki kewenangan

atas masyarakat dan keanggotaannya adalah mereka yang kini masih duduk

bersamanya. Merekalah yang meminta Jelliffe untuk membawa Jung ke kelab

itu.

"Silakan duduk, Dr. Jung," kata lelaki yang telah menyuruh Jelliffe pergi sambil

memberi isyarat menggunakan tangannya yang anggun.

Jung mencoba mengingat nama bapak itu. Namun karena ia baru saja bertemu

dengan begitu banyak orang, ditambah minuman anggur bukanlah kebiasaannya, maka ia tidak dapat mengingat nama-nama itu dengan baik.

"Ini Dana," kata lelaki itu membantunya. O rang itu memiliki alis gelap yang

cocok dengan rambut beruban-nya, "Charles Dana. Aku baru saja membicarakanmu, Jung, dengan Ochs, teman baikku di Times. Ia ingin menulis

kisah tentangmu."

"Sebuah kisah?" Tanya Jung, "aku tidak mengerti."

"Ada hubungannya dengan kuliah-kuliah yang telah kami atur untuk kau sampaikan di Fordham minggu depan. Ia ingin melakukan wawancara dan menulis biografi singkatmu, sekitar dua halaman lebar penuh. Kau akan menjadi sangat terkenal setelah itu. Aku tidak tahu apakah kau akan setuju.

Maka aku katakan padanya kalau aku akan bertanya padamu lebih dulu."

"Wah," kata Jung, "aku..., aku tidak...,"

"Hanya ada satu kendala. Ochs..," nama itu diucapkan Dana dengan Oaks, "khawatir kalau kau adalah seorang pengikut Freud. Ia tidak mau korannya

berhubungan dengan sebuah..., dengan sebuah..., ah, kau tahu apa yang mereka

katakan tentang Freud."

"Seorang yang rendah dan gila seks," kata lelaki tambun di sebelah kanan.

"Apakah Freud benar-benar percaya pada apa yang ditulisnya?" Tanya tuan ketiga yang berkepala botak, "bahwa setiap gadis yang

mendapat perawatan darinya cenderung ingin merayunya? Atau apa yang dikatakannya tentang tinja..., tinja, demi Tuhan. Atau tentang lelaki yang tidak

mudah puas sehingga ingin melakukan hubungan seks melalui anus?"

"Bagaimana dengan teorinya tentang anak-anak lelaki yang ingin bercinta

dengan ibunya sendiri?" Lelaki gendut berbicara lagi dengan tarikan wajah yang

memperlihatkan kejijikan yang begitu kuat.

"Bagaimana dengan Tuhan?" Tanya Dana sambil memadatkan tembakau di

dalam pipinya, "pastilah sulit bagimu, Jung, karena kau berhubungan dengan

Freud." Jung tidak yakin bahwa sebenarnya hal apakah yang sedang mereka

bicarakan. Ia tidak menjawab.

"Aku tahu kau, Jung," kata Dana, "aku tahu siapakah kau ini. Kau orang Swiss.

Beragama Kristen. Ilmuwan, seperti kami juga. Kau adalah seorang lelaki yang

bersemangat. Orang yang bertindak menurut gairahnya. Seorang lelaki yang

membutuhkan lebih dari seorang wanita untuk tumbuh pesat. Kau tidak perlu

menyembunyikan hal seperti itu di sini. Kau bukanlah lelaki yang dikatakan

tidak bertindak, yang membiarkan gairahnya membusuk seperti borok, yang

ayahnya adalah penjajah, yang selalu merasa rendah diri terhadap kami...,

hanya orang-orang seperti itulah yang dapat menyu sun keburukan, khayalan-khayalan hewani, menteorikan Tuhan dan manusia ke dalam saluran

pembuangan. Pastilah sulit bagimu untuk dihubungkan dengan orang-orang

seperti itu."

Bagi Jung menjadi semakin sulit untuk menyerap aliran katakata mereka.

Alkohol tadi pastilah sudah mulai

memasuki kepalanya. Tuan-tuan itu tampak mengenalinya, tetapi bagaimana

mungkin?

"Terkadang memang begitu," jawab Jung perlahan-lahan.

"Aku sama sekali tidak anti-Yahudi. Kau hanya tinggal bertanya pada Sachs di

sini." Ia menunjuk pada lelaki botak di sebelah kirinya. "Sebaliknya, aku

mengagumi orang-orang Yahudi. Rahasia mereka adalah kemurnian ras, sebuah

prinsip yang lebih mereka ketahui dibandingkan dengan kita. Itulah yang membuat mereka menjadi ras yang besar."

Lelaki yang ditunjuk sebagai Sach tidak mengatakan apa-apa, sementara si

tambun hampir tidak menggerakkan bibir tebalnya. Dana melanjutkan.

"Tetapi

hari Minggu yang lalu. Ketika aku melihat pada Juru Selamat kami yang berdarah-darah, lalu membayangkan si orang Yahudi dari Wina itu mengatakan

bahwa gairah kita padanya adalah gairah seksual, kurasa sulit bagiku untuk

berdoa setelah mendengar pernyataan seperti itu. Sangat sulit.

Sepertinya aku

yakin, kau tentulah juga merasakan kesulitan yang sama. Atau murid-murid

Freud juga diminta untuk meninggalkan gereja?"

"Aku pergi ke gereja," kata Jung dengan kikuk.

"Bagiku sendiri," kata Dana, "aku tidak bisa mengatakan, aku tahu itu adalah

kemarahan dari psikoterapi. Aliran-aliran The Emanuels. The New Thought, Dr.

Quackenbos...,"

"Quackenbos," sela lelaki dengan pipi berbercak merah.

"Eddyisme," lanjut Dana, "psikoanalisa..., menurutku, mereka semua itu adalah

sekte. Tetapi separuh dari wanita Amerika bersusah payah mencari mereka,

dan

untunglah mereka tidak mendapatkannya dari tempat yang keliru.

Mereka akan

mendapatkan apa yang mereka cari darimu, percayalah padaku.  
Tentunya  
setelah mereka membaca tentang dirimu di Times. Nah, intinya begini,  
kami  
dapat membuatmu menjadi psikiatris paling terkenal di Amerika melalui  
tulisan  
Ochs. Tetapi Ochs tidak dapat menulis apa-apa tentang dirimu jika kau  
tidak  
menjelaskannya dalam kuliah-kuliahmu di Fordham dengan betulbetul  
jelas,  
sehingga ia yakin kalau kau tidak terpengaruh kecabulan faham Freud.  
Selamat  
siang, Dr. Jung."

9

GEDORAN pintu kamar hotel Nona Acton terus berlangsung sementara  
pegangan  
pintunya terputar-putar ke kiri dan ke kanan. Pintu pun terbuka, di susul  
menyeruaknya lima orang, yang tiga di antaranya kukenal. Walikota  
McClellan,  
Detektif Littlemore dan George Banwell. Dua orang lainnya adalah  
seorang  
bapak dan seorang ibu yang terlihat sangat kaya.  
Lelaki itu tampak berusia akhir empatpuluhan, berkulit putih tetapi  
tampak  
terbakar matahari dan mengelupas. Dagunya mencuat, rambut sudah  
mulai  
banyak rontok, dan ada perban putih besar menutupi mata kirinya.  
Jelaslah  
kalau lelaki itu adalah ayah Nona Acton, walau tungkai panjang yang  
anggun  
miliki Gadis itu berbeda dengan milik ayahnya yang tampak tidak ada  
gunanya.



Wajah Nona Acton lembut dan feminim, sementara wajah ayahnya terkesan malu-malu. Wanita yang kuduga adalah ibu Nona Acton, tinggi tubuhnya mungkin hanya mencapai seratus limapuluh dua sentimeter. Ia tampak lebih gendut dari suaminya, mengenakan banyak perhiasan dan riasan wajah. Tumit sepatunya pun, yang mungkin digunakan untuk menambah tinggi badannya beberapa sentimeter, tampak berbahaya. Bisa jadi, ketika masih muda, ia adalah seorang yang menarik. Wanita itulah yang berbicara pertama kali sambil menangis, "Nora, kasihan kau anak malang. Aku sudah sangat ketakutan begitu mendengar kabar mengerikan itu. Kami telah melakukan perjalanan berjam-jam. Harcourt, apa kau hanya akan berdiam diri di sana saja?" Ayah Nora meminta maaf, lalu mengulurkan tangannya untuk menuntun wanita gendut itu menuju kursi hingga tampak nyaman. Wanita itu menjatuhkan diri di atas kursi, ia tampak keletihan. Walikota McClellan memperkenalkan aku kepada Acton dan istrinya, Mildred. Ternyata, saat mereka baru saja tiba di lobi hotel, ketika itu juga seseorang dari atas mengeluhkan kericuhan yang terdengar dari kamar Nona Acton. Aku meyakinkan mereka kalau kami tidak apa-apa, walau sedikit berharap kalau cangkir teh itu tidak pecah berserakan di

dekat dinding. Untunglah mereka memunggungi tembok, maka kukira mereka tidak melihatnya.

"Segalanya akan menjadi aman, sekarang, Nora," kata Tuan Acton, "Walikota

McClellan-lah yang mengatakan padaku kalau tidak ada berita apa-apa di surat

kabar, syukurlah."

Mildred Acton mempersalahkan suaminya yang meninggalkan Nora di rumah

sendirian. Dengan cerewet ia bertanya di mana Ibu Biggs, yang seharusnya

sudah mengemas barang-barang milik putrinya dan segera mengajak Nora pergi

dari tempat ini. Mildred memiliki firasat kalau penyerang itu masih berada di hotel ini.

Sewaktu berjalan masuk, aku merasakan matanya menatapku. Begitulah kata

Mildred.

"Menatapmu, sayangku?" Tanya Acton. Aku tidak bisa mengatakan kalau aku

melihat kasih sayang atau perlindungan yang semestinya terlihat ketika Nora

menyambut orangtuanya setelah perpisahan lama. Aku juga tidak bisa menyalahkan sikap Nona Acton lantaran arah katakata yang dilontarkan padanya sejauh itu. Anehnya, Nona Acton belum mengatakan sepatah kata pun

sejak tadi. Ia memang telah bergerak untuk bicara, namun tidak satu pun dari

usahanya pernah berhasil terucapkan. Ada aliran darah kemarahan pada pipinya. Kemudian aku mengerti kalau gadis itu telah kehilangan suaranya lagi.

Atau itulah yang kuduga, sampai akhirnya Nona Acton berkata dengan tenang

dan datar, "aku tidak diperkosa, Mama."

"Hus, Nora," kata ayahnya, "katakata itu tidak pantas diucapkan."

"Kau tidak bisa mengetahui hal itu, anak malang!" Seru ibunya, "kau tidak

dapat mengingat kejadian itu. Kau tidak akan pernah tahu."

Jika gadis itu menghendaki, kinilah saatnya untuk mengatakan kalau ingatannya

sudah kembali. Namun Nora tidak melakukan itu. Sebagai gantinya, ia berkata,

"aku akan tinggal di hotel ini untuk melanjutkan perawatanku. Aku tidak mau

pulang."

"Kau dengar apa yang dikatakannya?" Teriak ibunya.

"Aku tidak akan merasa aman di rumah," kata Nona Acton, "lelaki yang menyerangku mungkin sedang mengamati di sana. Pak McClellan, bukankah

kau yang mengatakan begitu, hari Minggu lalu."

"Gadis itu benar," kata Walikota, "ia jauh lebih aman

berada di hotel ini. Pembunuh itu tidak tahu kalau ia berada di sini."

Aku tahu, itu kebohongan, karena Nona Acton telah menerima surat ancaman

ketika ia berada di luar. Jelas, Nona Acton pun tahu akan hal itu.

Sebenarnya,

ketika ia mendengar katakata McClellan, aku melihat Nona Acton mengepalkan

tangannya; ujung dari surat kalengnya tersembul sedikit dari kepalan tangannya itu. Namun ia tidak mengatakan apa-apa. Ia menatap

McClellan, lalu

orang tuanya, seakan mempertegas posisinya. Aku tahu ia sedang menghindari

tatapan Banwell.

Banwell menatap Nora dengan tarikan wajah ganjil.

Secara jasmani, lelaki itu mendominasi yang lainnya. Ia berpostur lebih tinggi

dibandingkan orang lain yang berada dalam ruangan ini, kecuali diriku sendiri.

Ia juga memiliki dada sebesar tong. Rambut hitamnya tersisir ke belakang

dengan sejenis minyak dan sudah mulai berwarna kelabu, yang terlihat indah

pada bagian pelipisnya. Tatapannya tajam kepada Nora. Tampak tidak masuk

akal. Tatapan itu dapat kukatakan, walau pasti akan disangkal, sepertinya Tuan

Banwell berharap untuk melakukan sesuatu kejahatan pada Nona Acton. Lelaki

itu pun berbicara, tetapi suaranya tidak dapat menutupi perasaannya, "Tentu

yang terbaik bagi Nora adalah tinggal di luar kota," katanya yang terdengar

serak tetapi benar-benar sangat peduli pada keselamatan Nona Acton, "mengapa tidak tinggal saja di rumah pedesaanku? Clara akan mengurusnya."

"Aku lebih suka tinggal di sini," kata Nora sambil menatap ke bawah.

"Begitukah?" Kata Banwell, "ibumu menduga si pembunuh ada di hotel ini.

Bagaimana kau bisa yakin kalau ia tidak mengamatiimu sekarang ini?"

Wajah Nona Acton memerah mendengar perkataan Tuan Banwell.

Bagiku,

seluruh tubuhnya tampak bergetar karena ketakutan.

Aku mengatakan kalau aku akan pergi. Nona Acton mendongak dan menatapku

dengan cemas. Aku beralasan kalau aku lupa memberikan resep obat Nora.

Padahal secarik kertas yang kutulis itu berbunyi, Apakah penyerangmu adalah

Banwell?

Nora melihat pesanku. Ia mengangguk padaku dengan samar tetapi yakin.

Banwell berkata penuh curiga, mengapa resep itu tidak diberikan saja padanya

dan ia bisa menyuruh pegawainya untuk mengambilkan di apotek.

"Baiklah," kataku. Dari tangan Nona Acton, aku mengambil resepku dan surat

ancaman tanpa nama itu. Aku berikan yang terakhir pada Banwell, "coba saja,

mungkin pegawaimu dapat mengambilnya."

Banwell membacanya. Aku sedikit berharap ia akan meremasnya dan mendelik

padaku, dan memperlihatkan dirinya sebagai penjahat seperti dalam roman

picisan. Namun, ia malah berseru, "Kurang ajar, apa ini..., 'jaga lidahmu!?'  
Sebaiknya kau jelaskan ini, anak muda."

"Itu adalah peringatan yang diterima Nona Acton di jalan pagi ini," kataku

"seperti yang kau tahu, Tuan Banwell, karena kaulah penulisnya."

Setelah itu

keheningan yang menegangkan terjadi. "Tuan Walikota, Pak Littlemore, lelaki

inilah penjahat yang kalian cari. Nona Acton ingat akan serangan terhadapnya

itu beberapa menit yang lalu sebelum kalian datang. Aku sarankan untuk menangkapnya segera."

"Berani sekali kau?" Kata Banwell.

"Apa ia..., ia ini siapa?" Tanya Mildred Acton seraya menunjukku,  
"darimanakah  
asalnya?"

"Dr. Younger," kata Walikota McClellan, "kau tidak akan menerima  
hukuman  
karena tuduhan palsu. Tariklah ucapanmu. Jika Nona Acton baru saja  
mengatakan padamu tentang hal itu, lalu apakah artinya? Ingatannya  
masih  
kacau."

"Tuan Walikota....," Detektif Littlemore mulai bicara.

"Jangan sekarang, Littlemore," kata Walikota McClellan dengan tenang,  
"Dokter, kau harus mencabut tuduhanmu, dan meminta maaf pada Tuan  
Banwell. Katakanlah apa yang baru saja dikatakan Nona Acton padamu."  
"Tetapi yang Mulia...," kata detektif itu.

"Littlemore!" Walikota McClellan membentak dengan amarahnya  
sehingga  
membuat detektif itu mundur selangkah, "Tidakkah kau mendengarku?"  
"Walikota McClellan," aku menyela, "aku tidak mengerti. Aku baru saja  
mengatakan padamu kalau Nona Acton dapat mengingat peristiwa  
penyerangan  
itu. Detektifmu sendiri tampaknya memiliki sesuatu untuk  
menegaskannya.

Nona Acton dengan jelas telah mengenali Tuan Banwell sebagai  
penyerangnya."

"Kami hanya mendengar katakata dari pihakmu, Dokter..., jika memang  
hanya  
itu yang kau pedulikan," kata Banwell. Ia menatap tajam pada Nona  
Acton.

Bagiku, ia sedang berusaha dengan keras untuk mengendalikan  
perasaannya  
yang kuat. "Nora, kau tahu betul aku tidak melakukan apa pun padamu.  
Katakan pada mereka, Nora."

"Nora," kata ibu gadis itu, "katakanlah kalau tuduhannya itu salah."

"Nora, sayang," kata ayahnya.

"Aku tidak mau mengatakan padanya," hanya itulah yang dikatakan Nona Acton.

"Tuan McClellan," kataku, "kau tidak boleh membiarkan Nona Acton diinterogasi oleh lelaki yang menyeranginya, seorang lelaki yang juga telah membunuh seorang gadis lainnya."

"Younger, aku percaya, maksudmu baik," kata Walikota McClellan, "tetapi kau

salah. George Banwell sedang bersamaku pada hari Minggu malam, ketika

Elizabeth Riverford dibunuh. Ia bersamaku..., kau dengar aku, ia bersamaku...,

sepanjang malam itu dan tengah malam hingga menjelang Senin pagi juga.

Duaratus limapuluh mil dari kota. Ia tidak mungkin membunuh siapa pun."

9

DI PERPUSTAKAAN, setelah Jung pergi, ekor asap cerutu yang melingkar-lingkar membumbung ke langitlangit.

"Apa Jung sudah kita dapatkan?" Tanya lelaki botak yang disebut sebagai

Sachs.

"Sangat pasti," kata Dana. "Ia bahkan lebih lemah dari yang semula kubayangkan. Apalagi kita memiliki data lebih dari cukup untuk menghancurkannya kapanpun. Ochs sudah menerima pesanmu, Allen?"

"Oh, ya," kata si gendut yang berpipi merah dan berbibir tebal. "Ia akan menerbitkan tulisanku tepat pada hari yang sama ketika orang Swiss itu diwawancarai."

"Bagaimana dengan Matteawan?" Tanya Sachs.

"Serahkan saja padaku," kata Dana. "Yang belum kita rencanakan adalah

menahan maksud mereka yang lain dari penyebaran berita itu. Besok akan sudah beres."

g

BAHKAN SETELAH MENDENGAR kesaksian McClellan, aku tidak dapat menerima

kalau Banwell tidak bersalah. Begitulah subjektifnya. Namun objektifnya, aku

tidak punya dasar untuk tidak memercayainya ataupun memprotesnya.

Nora menolak pulang, namun Acton memohonnya. Ibunya marah dan menyebutnya sebagai gadis pembangkang. McClellan mengatasi masalah itu.

Kini, setelah melihat surat itu, ia berkata kalau hotel tersebut jelas sudah tidak

aman lagi. Tetapi rumah keluarga Acton masih dapat diamankan.

Memang,

rumah itu dapat dibuat lebih aman dibandingkan dengan hotel yang memiliki

begitu banyak jalan masuk. Ia akan menempatkan beberapa orang polisi di

luar, di belakang dan di depan rumah sepanjang siang dan malam. Lebih lagi, ia

mengingatkan kalau gadis itu masih belum dewasa: di bawah perlindungan

hukum, dan ia harus mematuhi perintah ayahnya walau berlawanan dengan

keinginannya.

Kupikir Nona Acton akan marahmarah. Tetapi ia menyerah, walau dengan syarat yaitu ia diizinkan untuk melanjutkan terapinya esok pagi.

"Terutama,"

ia menambahkan, "kini aku tahu kalau ingatanku tak bisa dipercaya."

Kalimat



itu dikatakannya dengan penuh kejujuran. Tetapi tidak mungkin dikatakan kalau ia menyalahkan kejujuran ingatannya atau marah kepada orang yang tidak ingin memercayainya.

Ia tidak melihat padaku lagi setelah itu, tak sekali pun. Perjalanan turun dengan menggunakan lift yang hening membuatku tersiksa, tetapi Nona Acton tetap bersikap tenang dan bermartabat. Sikap itu tidak dimiliki ibunya yang tampak memandang segala yang dihadapinya sebagai musuh pribadi. Sebuah janji dibuat bagiku untuk berkunjung ke rumah mereka di Gramercy Park esok pagi. Lalu mereka pergi ke kota dengan menumpang sebuah mobil. Begitu juga McClellan. Banwell, setelah melirik sekali lagi ke arahku tanpa keramahan, pergi menggunakan kereta kuda, meninggalkan Detektif Littlemore dan aku di tepi jalan.

Detektif Littlemore berpaling padaku, "Ia mengatakan padamu kalau pelakunya adalah Banwell?"

"Ya," kataku.

"Dan kau percaya padanya, bukan?" "Ya, aku percaya padanya."

"Aku boleh bertanya padamu?" Kata Littlemore, "misalnya, seorang gadis kehilangan ingatannya. Ia sama sekali tidak dapat mengingat apa pun. Lalu ingatannya itu kembali lagi. Bisakah kau memastikan kapan waktunya ingatan itu kembali lagi?"

"Tidak," kataku. "Itu bisa jadi kepura-puraannya saja. Itu bisa juga hanya khayalannya, jadi bukan ingatannya yang sesungguhnya."

"Tetapi kau percaya padanya?"

"Ya."

"Jadi, bagaimana itu, Dok?"

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa," kataku, "aku boleh bertanya sesuatu,

Detektif? Apa yang akan kau katakan tadi kepada McClellan ketika kita masih

berada di kamar Nona Acton?"

"Aku hanya ingin mengingatkannya kalau ahli otopsi Hugel yang berwenang

pada kasus ini, tadinya juga berpikir kalau Banwell-lah si pembunuh itu."

"Apakah tadinya ia berpikir begitu?" Tanyaku,

"maksudmu, apakah kini ia tidak lagi berpikir seperti itu?"

"Well, ia tidak bisa begitu lagi, tidak setelah apa yang dikatakan Tuan Walikota

tadi," jawab Littlemore.

"Mungkinkah Banwell memang menyerang Nona Acton, dan sementara pembunuh Nona Riverford adalah orang lain?"

"Tidak," jawab detektif itu, "kami sudah punya bukti. Pelakunya adalah orang

yang sama."

Aku kembali ke dalam, tidak yakin pada diriku sendiri, pasienku, atau keadaanku. Mungkinkah McClellan sedang melindungi Banwell? Apakah Nora

akan aman berada di rumah orang tuanya?

Petugas di meja depan memanggil namaku. Rupanya ada surat untukku dari G.

Stanley Hall, presiden Clark University. Suratnya panjang dan sangat mengganggu pikiranku.

g

DI LUAR HOTEL MANHATTAN, Detektif Littlemore mendekati pangkalan kereta

kuda sewaan.

Dari sais tua kemarin malam, Littlemore tahu kalau lelaki berambut hitam—  
lelaki yang meninggalkan Balmoral pada hari Minggu, tengah malam itu—  
telah  
memasuki taksi berwarna merah dan hijau berbahan bakar bensin di  
depan  
Hotel Manhattan. Sepotong informasi itu baginya sangat berarti  
banyak. Hanya  
satu dekade sebelumnya, setiap kendaraan sewaan di Manhattan adalah  
kereta  
kuda. Pada tahun 1900, seratus trem bermesin berlalu-lalang di sekitar  
kota,  
tetapi ketika itu masih bertenaga listrik. Pada tahun 1907, New York  
Taxicab  
Company meluncurkan mobil-mobil sewaan pertamanya

menggunakan bahan bakar bensin, yang juga dilengkapi dengan  
argometer  
sehingga penumpang tahu berapa ia harus membayar. Taksi bensin itu  
dapat  
dengan mudah dikenali karena warnanya menyolok, merah dan hijau.  
Beberapa dari kendaraan tersebut diparkir di pangkalan taksi Hotel  
Manhattan.  
Para pengemudi memberitahu Littlemore untuk mencoba mencari tahu di  
garasi Allen, Fifty-seven, antara Eleventh dan Twelfth av-enue. Di  
sanalah New  
York Taxicab berkantor pusat dan dengan mudah dapat diketahui  
siapa  
orang yang telah bergiliran menjaga pemakaman pada hari Minggu.  
Sungguh  
baik nasib detektif itu. Dua jam kemudian, ia mendapatkan jawabannya.  
Seorang pengemudi bernama Luria, telah menjemput seorang lelaki  
berambut

hitam di depan Hotel Manhattan setelah tengah malam hari Minggu lalu. Luria dapat mengingat dengan jelas, karena lelaki itu tidak keluar dari hotel, tetapi dari sebuah kereta kuda. Littlemore juga menjadi tahu ke mana lelaki berambut hitam itu pergi setelahnya. Lalu Littlemore pergi sendirian ke tempat itu—sebuah rumah pribadi. Di sana, nasib mujurnya sirna. Rumah itu terletak di Fortieth Street di luar Broadway. Littlemore harus mengetuk pintu itu sebanyak lima atau enam kali sebelum seorang wanita muda membukakannya. Wanita itu bisa dianggap berbusana tidak rapi pada tengah hari seperti itu. Ketika Littlemore menjelaskan siapakah dirinya, wanita itu menyuruhnya menunggu. Ia dibawa masuk ke ruang tamu berpermadani Oriental yang tebal. Terdengar suara bayi menangis di lantai atas. Lima menit kemudian, seorang wanita lainnya, lebih tua dan sangat gemuk, menuruni anak tangga yang berlapis permadani merah. Wanita itu mengenakan jubah berwarna anggur Perancis. "Kau pastilah sangat pemberani," kata wanita itu, yang memperkenalkan dirinya sebagai Susan Merrill. Dari sebuah lemari penyimpanan yang tersembunyi di dalam tembok di balik cermin, ia menarik sebuah kotak kuat dari besi berukir, yang dibukanya dengan sebuah kunci. Ia menghitung limapuluh dolar. "Ini. Sekarang, pergilah. Aku sudah terlambat." "Aku tidak mau uangmu, Bu," kata Littlemore.

"Oh, jangan katakan padaku seperti itu. Kau membuatku muak, kalian semua.

Greta, kemarilah,"

Seorang gadis yang tak berbusana sopan masuk ke ruangan, sambil menguap.

"Greta, detektif ini tidak mau uang kita. Bawa ia ke kamar hijau. Layanilah."

"Aku ke sini bukan untuk itu juga, Bu," kata Littlemore, "aku hanya ingin mengajukan satu pertanyaan. Adakah seorang lelaki yang datang ke sini pada

hari Minggu tengah malam? Aku sedang mencarinya."

Ibu Merrill menatap Littlemore dengan ragu, "Jadi, kau kini ingin bertemu

dengan pelangganku? Apa yang ingin kau lakukan, menggoyangnya juga?"

"Kau pastilah mengenal beberapa orang polisi jahat," kata Littlemore.

"Apakah ada jenis lainnya?"

"Seorang gadis telah terbunuh pada hari Minggu malam," kata Littlemore,

"pelakunya telah mencambukinya, mengikatnya, dan menyayatnya dengan

bengis, lalu mencekiknya. Aku ingin menangkap orang itu. Itu saja."

Wanita itu menarik jubah merah anggurnya yang

jalanan?"

"Bukan," kata Littlemore, "gadis kaya. Sangat kaya. Tinggal di sebuah

gedung

mewah di kota."

"Wah, sayang sekali. Apa hubungannya denganku?"

"Lelaki itu datang ke sini," jawab Littlemore, "kami pikir ia mungkin saja

pembunuh itu."

"Kau tahu, Detektif, berapakah lelaki yang datang ke sini pada hari hari Minggu malam?"

"Lelaki ini pastilah lain dari yang lainnya. Ia berpostur tinggi, berambut hitam, dan membawa tas atau koper hitam atau sejenisnya."

"Greta, kau ingat ada orang seperti itu?"

"Coba kuingat-ingat," kata Greta sambil menguap, "tidak ada."

"Nah, apa yang kau inginkan dariku?" Tanya Ibu Merrill, "kau telah mendengarnya bukan?"

"Tetapi lelaki itu datang ke sini, Bu. Taksi itu meninggalkannya tepat di depan pintu rumahmu." "Minggalkannya? Itu tidak berarti ia masuk ke sini. Aku bukan satusatunya pemilik rumah di blok ini."

Littlemore mengangguk perlahan. Tampaknya Greta agak tidak peduli, sedangkan Ibu Merrill agak terlalu bersemangat melihatnya pergi.

Tigabelas

NORA TELAH MEMINTAKU untuk menciumnya.

Aku sedang berjalan-jalan di kota di Forty-second Street, tetapi pada mata

batinku, aku terus melihat bibir

Nona Acton yang terkuak. Aku terus merasakan kulit tenggorokannya pada

tanganku. Dan aku seolah terus mendengarnya membisikkan dua kata itu.

Surat Presiden Hall ada di saku rompiku. Seharusnya aku hanya mempunyai satu

ide di benakku yaitu bagaimanakah mengatasi kemungkinan batalnya konferensi minggu depan di Clark berikut seluruh reputasi Dr. Freud, setidaknya di Amerika. Namun yang dapat kulihat hanyalah bibir dan mata yang

tertutup milik Nona Acton.

Aku tidak mengolok diri. Aku tahu perasaannya padaku. Aku pernah melihat

yang seperti itu, bahkan terlalu sering. Pernah salah satu dari pasienku di

Worcester, seorang gadis bernama Rachel, cenderung ingin membuka pakaiannya hingga sebatas pinggangnya setiap sesi analitis. Setiap kali ia mengajukan alasan baru untuk melakukannya. Ia pernah mengatakan kalau

detak jantungnya tidak teratur, atau sebuah tulang iga yang dikhawatirkannya

patah, atau denyut sakit pada punggung bagian bawahnya. Padahal Rachel

hanyalah salah satu dari sekian gadis. Dalam segala kasus seperti itu, aku

sebenarnya tidak pernah menolak godaan, tetapi aku belum pernah tergoda.

Pasien yang dianalisa ada yang membuat tipu daya yang menggairahkan, mereka menyerangku dengan mengerikan.

Seandainya saja pasienku lebih menarik hati, aku tidak akan meragukan, perilaku mereka tentu akan memberiku ilham berupa perasaan yang sama

dalam ketidaksempurnaan seorang manusia. Sebenarnya sifatku tidak istimewa,

hanya saja para pasienku itu tidak menarik. Pada umumnya usia mereka cukup

untuk menjadi ibuku. Gairah mereka membuatku muak. Namun Rachel berbeda. Ia menarik, bertungkai jenjang, bermata hitam-dengan letak yang

agak berdekatan, tentunya-dan bentuk tubuh yang bisa dikatakan bagus, atau

lebih dari sekadar bagus. Sayangnya ia mengidap neurotis agresif, sehingga

tidak pernah bisa membangkitkan gairahku.

Aku pernah membayangkan gadis-gadis yang lebih cantik lainnya yang berkonsultasi denganku. Aku pernah mengkhayalkan kejadian yang tidak mungkin di jelaskan-tetapi tidak mustahil terjadi-di ruang praktikku.

Maka

terjadilah. Setiap kali ada pasien psikoanalitis baru yang datang padaku, aku

mulai menilai-nilai kecantikannya. Akibatnya, aku membenci diriku sendiri.

Lalu aku berpikir apakah aku harus mempertahankan diri untuk tetap menjadi

seorang analis. Aku belum menerima pasien analitis sepanjang musim panas ini,

hingga muncul Nona Acton.

Dan sekarang ia telah memintaku untuk menciumnya. Tidak ada yang tersembunyi, dari diriku sendiri, apa yang ingin kulakukan bersamanya.

Aku

belum pernah mengalami perasaan gairah yang menyiksa seperti ini, gairah

untuk menguasai dan memiliki. Aku sangat ragu apakah aku berada dalam ketegangan keadaan transfer-tandingan [timbulnya perasaan kasih sayang

pasien terhadap dokternya]. Terus terang, aku sudah merasakan gairah yang

sama begitu aku melihat Nona Acton. Tetapi baginya, kasusnya jelas berbeda.

Ia bukan saja baru sembuh dari trauma penyerangan jasmani, namun lebih dari

itu, ia juga sedang menderita sebuah transisi dari ketegangan yang paling

berbahaya.



Ia telah memperlihatkan setiap gejala ketidaksukaannya padaku hingga saat ia

merasa kenangannya yang tertekan itu meletup kembali. Ia terbebas dari

kenangannya itu karena tekanan jasmani yang telah kulakukan pada lehernya.

Pada saat itu, baginya aku telah menjadi semacam penyelamat. Sebelum itu,

tidak suka adalah istilah yang terlalu lembut. Ia membenciku, katanya.

Namun

setelah masa itu berlalu, ia ingin memberikan dirinya padaku, atau begitulah

yang ia rasakan. Karena jelas sekali, dengan sesal harus kuakui, kalau cinta

yang dirasakannya, jika bisa disebut seperti itu, adalah buatan, sebuah fiksi

yang kerap terbentuk karena pertemuan analitis antara dokter dan pasiennya.

Aku tidak ingat kapan aku menyeberangi Sixth atau Seventh Street, namun

tibatiba aku sudah berada di tengah-tengah Times Square. Aku pergi ke taman

atap di Hammerstein's Victoria. Di sana aku harus bertemu dengan Freud

beserta teman-teman lainnya untuk makan siang.

Di sana, aku tidak dapat menemukan teman-temanku. Aku jelas terlambat,

mereka pasti sudah pergi. Maka aku kembali ke gedung Brill di Central Park

West. Aku tahu mereka pasti akan kembali ke sana. Tidak seorang pun menjawab bel yang kutekan. Aku menyeberangi jalan dan duduk pada sebuah

bangku panjang, menenangkan diriku. Central Park ada di belakangku.

Dari

tasku, aku keluarkan secarik surat yang ditulis G. Stanley Hall. Setelah

membacanya paling tidak sebanyak enam kali, aku akhirnya

menyingkirkannya

dan mengambil bacaan lainnya, namun aku tidak peduli apa yang kubaca.

g

KAU MENDAPATKANNYA?" Tanya ahli otopsi Hugel pada Louis Riviere,

kepala

bagian fotografi, di ruang bawah

tanah kantor polisi.

"Aku sedang memvernisnya sekarang," seru Riviere sambil berdiri di  
depan

sebuah wastafel di ruang gelapnya.

"Tetapi aku meninggalkan lempengan-lempengan itu pukul tujuh tadi  
pagi,"

protes Hugel, "mereka seharusnya sudah siap."

"Cobalah untuk tenang," kata Riviere sambil menyalakan lampu,

"masuklah,

kau bisa melihatnya."

Hugel masuk ke ruang gelap dan meneliti foto-foto itu dengan tergesa-  
gesa. Ia

juga memperhatikan lempengan-lempengan itu dengan cepat, satu per  
satu,

sambil menyingkirkan yang tidak menarik baginya. Lalu ia berhenti,  
menatap

sebuah foto close-up leher seorang gadis, yang memperlihatkan memar  
melingkar dengan jelas.

"Apa ini, ini, yang ada pada leher gadis ini?" Tanyanya.

"Ini memar, bukan?" Tanya Riviere.

"Memar biasa tidak akan tampak begitu sempurna lingkarannya," kata  
ahli

otopsi, sambil melepas kacamatanya dan mendekatkan foto itu pada wajahnya hingga satu inci. Foto itu memperlihatkan noda hitam bulat berkembang pada leher yang nyaris putih, "Louis, mana gelasmu?" Riviere mengeluarkan apa yang tampak seperti sebuah gelas seloki terbalik. Hugel segera menyambarnya dari tangan Riviere, lalu menempatkannya di atas foto itu tepat pada noda hitam. Ia menempelkan matanya di sana, "Aku dapat!" Teriaknya, "aku menemukan penjahat itu!" Dari luar kamar gelap terdengar suara Detektif Littlemore. "Ada apa?" "Littlemore?" Kata Hugel, "kau di sini? Bagus sekali." "Kau menyuruhku datang?" "Ya, dan sekarang kau akan tahu mengapa," kata Hugel, sambil memberi isyarat pada Littlemore untuk melihat melalui kaca pembesar Riviere. Detektif itu mematuhinya. Di bawah kaca pembesar itu, garis-garis seperti bercak di dalam lingkaran hitam berubah menjadi gambar yang lebih jelas. "Wah," kata Littlemore, "itu huruf-huruf?" "Betul," kata Hugel penuh kemenangan, "dua huruf." "Ada yang aneh pada huruf-huruf itu," lanjut Littlemore, "tampak tidak semestinya. Yang kedua tampak seperti huruf J. Yang pertama.., aku tidak tahu." "Huruf-huruf itu tidak tampak seperti semestinya karena terbalik, Littlemore," kata Hugel, "Louis, coba jelaskan pada detektif ini mengapa huruf itu terbalik." Riviere melihat gambar melalui kaca pembesar itu. "Aku melihatnya, dua huruf, saling mengait. Jika mereka terbalik, maka yang

satu sebelah kanan, yang disebut Monsieur Littlemore huruf J, bukan J, tetapi G."

"Tepat," kata ahli otopsi.

"Tetapi mengapa tulisan itu harus terbalik?" Tanya Riviere.

"Karena tercetak pada leher gadis itu dari peniti dasi si pembunuh," Hugel

berhenti untuk menciptakan suasana dramatis, "ingat bahwa si pembunuh telah

menggunakan dasi sutera putihnya sendiri untuk mencekik Nona Riverford. Ia

cukup pandai untuk memindahkan dasi itu dari tempat kejadian. Tetapi ia

masih membuat kesalahan. Ketika ia melakukan tindakannya, peniti dasi suteranya adalah sebuah peniti dengan cap monogram namanya sendiri.

Secara

kebetulan, peniti itu menempel secara tidak langsung dengan kulit tenggorokan

lambut dan peka

gadis itu. Karena penekanan yang keras dan lama, monogram itu meninggalkan

cetakan pada leher, seperti cincin sempit yang akan meninggalkan bekas pada

jari pemakainya. Cetakan itu, merekam inisial si pembunuh sama jelasnya seperti ia meninggalkan kartu namanya pada kita, namun ini berupa bayangan

cermin. Huruf di sebelah kanan adalah huruf G terbalik, karena G adalah huruf

pertama dari nama lelaki yang membunuh Elizabeth Riverford. Huruf pada

sebelah kiri adalah huruf B, karena nama lelaki itu adalah George Banwell.

Sekarang kita tahu mengapa ia harus mencuri jasad itu dari kamar mayat. Ia melihat memar bukti itu pada leher korbannya dan tahu kalau aku akan mampu mengetahuinya. Apa yang tidak diperkirakannya adalah pencurian mayat itu tidak ada gunanya, karena aku punya foto ini!" "Tapi...," kata Detektif Littlemore.

Hugel mendesah berat, "Apakah aku harus menjelaskannya sekali lagi, Detektif?"

"Banwell tidak melakukannya," kata Littlemore, "ia mempunyai sebuah alibi."

"Tidak mungkin," kata Hugel, "apartemennya ada di lantai yang sama pada gedung yang sama juga. Pembunuhan itu terjadi antara waktu tengah malam

dan pukul dua hari Minggu. Banwell tentunya telah kembali dari segala acara sebelum waktu itu."

"Ia mempunyai sebuah alibi," ulang Littlemore, "dan alibi itu kuat. Ia bersama

Walikota McClellan sepanjang Minggu malam hingga fajar hari Senin, di luar

kota." "Apa?" Kata ahli otopsi itu.

"Ada kekurangan dalam bantahanmu," sela Riviere, "kalian tidak begitu akrab

dengan fotografi seperti aku. Kau memotret gambar ini sendiri?"

"Ya," jawab Hugel sambil mengerutkan keningnya, "mengapa?"

"Ini teknik cetak ferro. Paling membingungkan. Kau beruntung aku masih menyimpan persediaan sulfat besi. Gambar yang kau miliki berbeda dengan

keadaan yang sesungguhnya. Kiri adalah kanan, dan kanan adalah kiri."

"Apa?" Kata Hugel lagi.

"Sebuah gambar terbalik. Jadi jika tanda pada leher gadis itu terbalikkan dari monogram yang sesungguhnya, maka foto itu kebalikan dari kebalikannya."

"Kebalikan ganda?" Tanya Littlemore.

"Foto negatif ganda," ralat Riviere, "dan sebuah negatif ganda adalah sebuah positif. Artinya foto ini memperlihatkan monogram seperti aslinya, bukan kebalikannya."

"Tidak mungkin," teriak Hugel yang lebih kecewa dan tidak percaya pada keterangan itu, seolah Littlemore dan Riviere dengan sengaja mencoba merampoknya.

"Tetapi aku yakin memang begitu, Monsieur Hugel," kata Riviere.

"Jadi, huruf itu adalah J," kata detektif Littlemore, "nama lelaki itu adalah

Johnson atau yang lainnya. Lalu huruf pertamanya apa?"

Riviere meletakkan matanya pada kaca pembesar lagi. "Sama sekali tidak

terlihat seperti huruf. Tetapi mungkin E, kukira..., atau tidak..., mungkin C."

"Charles Johnson," kata detektif itu.

Hugel hanya berdiri di tempatnya, sambil mengulang-ulang kata, "Tidak mungkin."

9

AKHIRNYA SEBUAH KERETA berhenti di depan gedung Brill, dan Freud, Brill,

Ferenczi serta Jones pun keluar. Mereka baru saja menikmati film setelah

makan siang tadi.

Freud bertanya padaku apakah aku ingin meluangkan waktu selama satu jam

bersamanya di taman untuk melaporkan perawatan Nona Acton. Aku mengatakan kalau aku sangat ingin tetapi ada sesuatu hal yang terjadi.

Aku

telah menerima surat yang tidak menyenangkan.

"Kau bukan satusatunya," kata Brill, "Jones menerima kawat tadi pagi dari

Morton Prince di Boston. Ia ditangkap kemarin."

"Dr. Prince?" Tanyaku terkejut.

"Karena pencabulan," lanjut Brill, "pencabulan yang dituduhkan adalah dua

artikel yang akan diterbitkannya. Artikel itu menjelaskan penyembuhan penyakit yang diakibatkan oleh histeria melalui metode psikoanalisa."

"Aku seharusnya tidak perlu khawatir tentang Prince," kata Jones, "ia pernah

menjadi Walikota Boston, kau tahu. Ia akan segera dibebaskan."

Jones merasa sangat yakin kalau Morton Prince pernah menjadi Walikota

Boston bukan ayahnya. Aku tidak mau mempermalukannya walaupun Jones

tetap meyakini hal itu. Aku pun bertanya, "bagaimana polisi bisa tahu kalau

Prince berencana untuk menerbitkan artikelnya?"

"Memang itulah yang sedang kita pertanyakan," kata Ferenczi.

"Aku tidak pernah memercayai Sidis," tambah Brill, dengan menyebut nama

seorang dokter yang duduk di dewan jurnal Prince, "tetapi kita harus ingat, ini

Boston. Mereka akan menangkap sandwich dada ayam yang tidak dibumbui

selayaknya [chicken breast sandwich's not dressed properly = harfiah: dada

ayam yang tidak berpakaian sopan—Brill berkelakar]. Mereka menangkap gadis Australia—Kellerman—seorang perenang itu karena pakaian renangnya tidak menutupi lututnya."

"Aku khawatir beritaku lebih buruk lagi," kataku, "dan ini ada hubungannya langsung dengan Dr. Freud. Kuliah-kuliahnya minggu depan diragukan akan terlaksana. Dr. Freud telah diserang secara pribadi. Maksudku, nama baiknya diserang di Worcester. Aku tidak dapat mengatakan betapa menyesalnya aku menjadi si pembawa berita itu."

Aku melanjutkan untuk merangkum sebanyak mungkin isi surat dari Presiden Hall tanpa menyentuh tuduhan kotor terhadap Freud. Seorang agen mewakili sebuah keluarga sangat kaya New York bertemu dengan Hall kemarin. Mereka menawarkan bantuan bagi Clark University yang menurut penjelasan Hall itu

adalah "jumlah yang sangat besar." Keluarga itu menyediakan sumbangan berupa limapuluh tempat tidur rumah sakit bagi pasien gangguan mental dan syaraf. Mereka juga mendanai pembangunan gedung baru berikut peralatan termodern, perawat, staf, dan gaji yang mencukupi supaya dapat menarik minat para ahli neurologi terbaik dari New York dan Boston.

"Itu akan membutuhkan sejuta dolar," kata Brill.

"Mungkin juga lebih," kataku, "itu akan membuat kita menjadi lembaga



psikiatris terkemuka dalam waktu singkat di negeri ini. Kita akan melebihi McLean."

"Siapakah keluarga kaya itu?"

"Hall tidak mengatakannya," kataku pada Brill.

"Tetapi apakah itu diizinkan?" Tanya Ferenczi, "sebuah keluarga pribadi telah membiayai universitas swasta?"

"Itu yang disebut kedermawanan," kata Brill, "maka itulah banyak universitas

di Amerika bisa menjadi begitu kaya. Dan itulah alasan mengapa mereka dengan cepat akan mengalahkan banyak universitas di Eropa."

"Omong kosong," sembur Jones, "hal itu tidak akan pernah terjadi."

"Lanjutkan Younger," kata Freud, "tidak ada yang salah dalam berita yang kau katakan kepada kami sejauh ini."

"Keluarga itu menetapkan dua syarat," aku melanjutkan, "seorang anggota

keluarga mereka tampaknya adalah seorang dokter yang terkenal dengan

pandangan-pandangan psikologinya. Syarat pertama adalah terapi psikoanalisa

tidak bisa dipraktikkan pada rumah sakit baru itu atau diajarkan di mana pun

dalam kurikulum Clark. Syarat kedua, kuliah-kuliah Dr. Freud minggu depan

harus dibatalkan. Jika tidak, donasi itu akan diberikan kepada rumah sakit

lainnya di New York."

Berbagai seruan kecewa dan penyangkalan mengikuti kalimat tersebut. Hanya

Freud yang tetap tenang. "Apa yang dikatakan Hall tentang sikapnya terhadap

persa-yaratan itu?" Tanyanya.

"Aku khawatir, ini belum semuanya," kataku, "bukan juga yang terburuk. Presiden Hall diberi sebuah dokumen tentang Dr. Freud."

"Lanjutkan, demi Tuhan," bentak Brill padaku, "jangan main sembunyi-sembunyian."

Aku menjelaskan kalau dokumen itu berisi berbagai contoh tindakan tak bermoral—atau memang, tingkah laku kriminal —yang disusun oleh Freud.

Presiden Hall diberitahu bahwa perilaku menyimpang Freud yang menjijikan

akan segera dilaporkan oleh pers New York.

Keluarga itu yakin kalau Hall, setelah membaca isi dokumen tersebut, akan setuju kalau penampilan Freud di Clark harus ditunda

demi kebaikan universitas itu.

"Presiden Hall tidak mengirimkan berkas itu sendiri," kataku, "tetapi suratnya

menyimpulkan tentang tuntutan itu. Boleh aku memberikan surat itu padamu,

Dr. Freud? Presiden Hall memintaku secara khusus untuk mengatakan kalau kau

berhak diberi tahu tentang segala yang dikatakan orang tentang dirimu."

"Aku setuju padanya," kata Brill.

Aku tidak tahu mengapa, mungkin karena akulah pembawa surat tersebut,

tetapi aku merasa bertanggungjawab atas bencana itu. Seolah akulah yang

secara pribadi mengundang Freud ke Clark, hanya untuk menghancurkannya.

Aku tidak cemas hanya karena Freud saja. Aku mempunyai alasan demi

kepentingan diriku sendiri untuk tidak mau melihat lelaki ini dikecewakan.

Kewibawaan Freud telah kupertaruhkan begitu banyak sebagai kepercayaan,  
bahkan sebesar hidupku sendiri. Tidak seorang pun di antara kita adalah orang

suci, tetapi aku telah membentuk kepercayaan itu bertahun-tahun yang lalu

kalau Freud berbeda dengan kami semua. Aku membayangkan kalau ia (tidak

seperti diriku) melalui wawasan psikologisnya itu, telah melampaui ujian yang

lebih buruk. Aku sangat berharap berbagai tuduhan di dalam surat Hall adalah

palsu semuanya. Tetapi apa daya, mereka memiliki tingkatan tuduhan yang

begitu meyakinkan akan kebenarannya.

"Aku tidak perlu membaca surat itu secara pribadi," kata Freud,

"katakan saja

segala yang mereka sebutkan tentang diriku. Aku tidak punya rahasia terhadap

siapa pun di sini."

Aku memulainya dengan tuduhan yang paling ringan,

"Kau dikatakan telah menikah dengan seorang perempuan yang hidup bersamamu, walau kau merahasiakan siapa dirinya terhadap dunia."

"Tetapi itu bukan Freud," seru Brill, "itu Jones."

"Maaf," kata Jones marah.

"O, ayolah, Jones," kata Brill, "Semua orang pun tahu kau tidak menikah dengan Loe."

"Freud tidak menikah?" Kata Jones sambil menoleh ke belakang bahu kirinya,

"aneh sekali."

"Apa lagi?" Tanya Freud.

"Bahwa kau dip ecat dari kepegawaian di rumah sakit terhormat," aku melanjutkan dengan canggung, "karena kau tidak mau berhenti membicarakan

khayalan seksual dengan para gadis berusia duabelas dan tigabelas tahun yang

ada di rumah sakit untuk menjalani perawatan jasmani murni, bukan karena

kondisi kejiwaan."

"Tetapi yang mereka bicarakan itu adalah Jones!" Seru Brill.

Jones tiba-tiba tertarik pada detail arsitektur gedung apartemen Brill.

"Bahwa kau pernah dituntut oleh seorang suami dari salah satu pasien perempuanmu dan ditembak oleh suami lainnya," kataku.

"Jones lagi!" Seru Brill dengan keras.

"Bahwa kau baru-baru ini memiliki hubungan seksual," aku melanjutkan, "dengan pelayanmu yang masih remaja."

Brill menatap Freud, lalu aku, ke Ferenczi dan kemudian Jones, yang sekarang

sedang menatap ke atas, tampaknya sedang mengamati gambar berjenis-jenis

burung di Manhattan.

"Ernest?" Kata Brill, "kau tidak begitu, kan? Katakan pada kami, kau tidak

seperti itu!"

Serangkaian bunyi deham nan merdu keluar dari tenggorokan Jones, tetapi

tidak ada jawaban berupa katakata.

"Kau menjijikan," kata Brill pada Jones, "sangat menjijikkan."

"Apakah itu yang terakhir, Younger?" Tanya Freud.

"Bukan, Pak," jawabku. Tuduhan tanpa bukti yang terakhir adalah yang paling

buruk, "ada satu lagi, akhir-akhir ini kau menjalin hubungan seksual, kali ini

dengan seorang pasienmu, seorang gadis Rusia berusia sembilan belas tahun, mahasiswi kedokteran. Perselingkuhanmu itu dikabarkan sangat terkenal sehingga ibu gadis itu menulis surat kepadamu, memohon kau tidak merusak putrinya. Dokumen itu menyatakan memiliki juga surat yang kau tulis sebagai jawaban kepada ibu gadis itu. Dalam suratmu, kau meminta sejumlah uang dari perempuan itu sebagai pengganti atas usahanya untuk menahan diri dari menjalin hubungan seksual dengan pasien."

Setelah selesai, tidak seorang pun berbicara dalam waktu yang cukup lama.

Akhirnya Ferenczi meledak, "Tetapi itu salah satu dari surat Jung, demi Tuhan!"

"Sandor!" Seru Freud tajam.

"Jung menulis surat seperti itu?" Tanya Brill, "kepada ibu pasien?"

Ferenczi menutupi mulutnya dengan tangannya. "Eh," katanya, "tapi Freud,

kau tidak bisa membiarkan mereka menuduhmu begitu saja, bukan?

Mereka

akan memberitakan itu semua di koran-koran. Aku sudah membayangkan judulnya."

Aku juga: FREUD MEMUTIHKAN SEGALA TUDUHAN

"Jadi," kata Brill dengan muram, "kita diserang di Boston, di Worcester, dan di

New York dalam waktu yang sama. Ini pasti bukan suatu kebetulan."

"Serangan apa di New York?" Tanya Ferenczi.

"Yeremia, serta urusan Sodom dan Gomorah," jawab Brill dengan kesal.

"Kedua pesan itu bukan satusatunya yang kuterima. Aku menerima banyak."

Kami semua terkejut dan meminta Brill untuk menjelaskannya. "Itu dimulai tepat setelah aku mulai menerjemahkan buku histeria Freud," katanya, "bagaimana mereka tahu aku sedang mengerjakannya, itu sebuah misteri. Tetapi pada minggu pertama aku memulainya, aku menerima pesan pertama, dan menjadi semakin buruk setelah itu. Mereka muncul pada saat yang paling tak kuduga. Aku terancam, aku yakin itu. Setiap kali muncul ayat-ayat Kitab Injil, selalu saja yang berkenaan tentang Yahudi, nafsu, dan api. Mengingatkan aku akan pembantaian orang-orang Yahudi yang terencana."

9

TIDAK ADA LAGI YANG BERUSAHA UNTUK menghalangi Littlemore ketika ia menaikki tangga di Eight Avenue Street nomor 782. Ketika itu pukul empat, saatnya untuk mempersiapkan makan malam di restoran itu. Ia mendengar seseorang berlari pada lorong di atasnya dan suara bisik-bisik. Di apartemen 4C, ketukan pintunya juga tidak mendapatkan jawaban seperti ketika itu kecuali hanya suara kaki bergegas menuruni tangga di belakang. Littlemore melihat jam tangannya. Ia menyalakan rokoknya untuk melawan aroma yang mengembus di koridor, sambil berharap ia akan bisa tiba di rumah

Betty tepat pada waktunya untuk mengajaknya makan malam. Beberapa menit

kemudian, Opsir John Reardon menaiki tangga seperti berbaris bersama seorang Cina yang tampak takzim, ketakutan di belakangnya.

"Tepat seperti yang kau katakan, Detektif," kata Reardon, "dia tanggung

langgang dari pintu belakang seolah celananya terbakar."

Littlemore memeriksa Chong Sing yang malang, "Kau tidak mau berbicara

denganku, Pak Chong?" Tanyanya, "mungkin kita bisa melihat-lihat tempat

tinggalmu. Ayo buka!"

Ia menggerak-gerakkan tangannya tak berdaya, seolah coba menunjukkan kalau

ia tidak bisa berbahasa Inggris.

"Buka pintunya," perintah Littlemore sambil menggedor pintu yang terkunci.

Orang Cina itu mengeluarkan sebuah anak kunci dan membuka pintu.

Apartemen satu kamarnya merupakan contoh dari kerapihan dan kebersihan.

"Segalanya telah dibersihkan sebelum kita masuk," kata Littlemore, "sangat

teliti. Tetapi ada yang terlewat." Dengan mengangkat dagunya, Littlemore

memberi tanda ke atas. Baik Chong Sing dan Reardon mendongak. Pada langitlangit yang rendah ada corengan hitam tebal, panjangnya hampir sembilanpuluh satu sentimeter, tepat di atas setiap tempat tidur lipat.

"Apa itu?" Tanya Reardon yang biasa dipanggil Jack.

"Bekas asap opium, Jack," kata Littlemore, "kau melihat ada yang aneh pada

jendela itu?"

Reardon melihat pada sebuah jendela dorong kecil yang tertutup,

"Tidak. Ada

apa dengan jendela itu?"

"Tertutup," kata Littlemore, "dengan panas seratus derajat, namun jendelanya

tertutup. Lihatlah apa yang ada di luar."

Reardon membuka jendela itu dan bersandar pada lubang udara sempit itu. Ia

kembali dengan segenggam perlengkapan yang ditemukannya pada birai di

bawah jendela: sebuah lampu minyak bersemprong kaca, setengah lusin pipa

panjang, mangkuk-mangkuk dan sebuah jarum. Chong Sing tampak sangat

bingung, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan menatap berpindah-pindah dari Reardon dan Littlemore.

"Pak Chong Sing, apakah kau mengelola perkumpulan penghisap opium di sini?"

Tanya Littlemore, "kau pernah datang ke apartemen Nona Riverford di Balmoral?"

"Hah?" Kata Chong Sing, sambil menggerakkan bahunya tak berdaya.

"Bagaimana tanah merah bisa melekat pada sep atumu?" Tanya detektif itu

dengan gigih. "Hah?"

"Jack," kata Littlemore, "bawa Pak Chong ke penjara di Forty Seventh Street.

Katakan pada Kapten Post ia adalah pengedar opium."

Ketika Op sir Reardon menangkap lengannya, Chong akhirnya berbicara,

"Tunggu, aku akan katakan padamu. Aku hanya tinggal di apartemen ini pada

siang hari. Aku tidak tahu opium. Aku tidak pernah melihat opium itu sebelumnya."

"Tentu," kata Littlemore, "bawa ia dari sini, Jack!"

"Hoke, hoke," kata Chong, "aku akan katakan siapa yang menjual opium. Hoke?"



"Bawa ia keluar dari sini," kata detektif itu.  
Begitu melihat borgol di tangan Reardon, Chong berteriak, "Tunggu! Aku akan  
katakan yang lainnya lagi. Aku akan perlihatkan sesuatu padamu. Kau  
ikuti aku  
menuju lorong. Aku akan perlihatkan apa yang kau cari."  
Suara Chong telah berubah. Ia terdengar benar-benar takut sekarang.  
Littlemore memberi tanda untuk membiarkan Chong berjalan  
mendahului  
mereka menuju koridor yang gelap dan sempit. Setiap pintu terbuka  
sedikit  
supaya orang yang ada di dalam bisa melihat apa yang terjadi. Setiap  
pintu,  
kecuali satu. Pintu yang tertutup merupakan bagian dari ruang paling  
ujung di  
koridor itu. Di depan pintu itu Chong berhenti. "Di dalam," katanya, "di  
dalam."  
"Siapa yang tinggal di sini?" Tanya Littlemore.  
"Sepupuku," kata Chong, "Leon. Ia dulu tinggal di sini. Sekarang tidak  
ada  
siapa-siapa lagi di sini."  
Pintu terkunci. Tidak ada jawaban ketika Littlemore mengetuk., Tetapi  
ketika  
Littlemore berdiri dengan jarak cukup dekat untuk mengetuk pintu, ia  
tahu  
aroma daging yang sangat kuat bukan berasal dari restoran sama sekali.  
Dari  
sakunya ia mengeluarkan dua lidi metal tipis. Littlemore ahli dalam  
membuka  
pintu terkunci. Ia berhasil membukanya dalam waktu singkat.  
Ruangan itu, berukuran sama dengan apartemen Chong Sing, namun  
isinya  
sangat berlawanan. Pada ambang jendela ada sebuah kotak merah yang

dipernis, dengan sebuah cermin bundar bertengger di belakangnya; di atas meja rias, berdiri sebuah patung Perawan dan Putra yang dicat. Nyaris setiap inci persegi dinding ditutup dengan foto-foto, semuanya berupa lelaki Cina yang sangat berbeda dengan Chong Sing. Lelaki yang ada di dalam foto berpostur dan sangat tampan, dengan hidung seperti paruh elang dan berkulit halus tak bernoda. Ia mengenakan jas Amerika, kemeja dan dasi. Nyaris semua foto lelaki ini memperlihatkan bersama seorang wanita muda yang berbeda-beda. Yang paling menarik perhatian adalah sebuah benda besar yang diletakkan tepat di tengah ruangan yaitu sebuah koper besar tertutup. Itu sejenis koper dengan tepian dari kulit dan engsel kuningan yang digunakan orang-orang kaya jika bepergian. Ukurannya kira-kira setinggi enampuluh sentimeter, kedalamannya enampuluh sentimeter, panjangnya sembelihpuluh satu sentimeter. Lilitan tali tenda yang kaku, mengikatnya dengan erat. Udara dalam ruangan itu pengap. Littlemore hampir tidak dapat bernafas. Musik Cina berasal dari ruangan tepat di atas mereka, membuat sang detektif sulit berpikir. Koper itu tampak tidak mungkin untuk berderak di udara yang pengap. Littlemore membuka pisau sakunya. Reardon juga. Bersama-sama, tanpa katakata, mereka mendekati peti itu dan mulai menggergaji tali

besar. Sekumpulan orang Cina, kebanyakan menekankan sapu tangan pada mulut mereka, sambil berkumpul di ambang pintu untuk menonton kedua orang itu bekerja.

"Singkirkan pisaumu, Jack," kata Littlemore pada Opsir Reardon, "kau awasi

Chong saja."

Detektif Littlemore terus berusaha memotong tali hingga mampu memutuskan

pintalan terakhirnya. Tutup koper itu pun tiba-tiba terbuka. Reardon terhuyung

ke belakang, baik karena terkejut atau karena ledakan gas busuk yang terbebas

dari bagian dalam koper itu.

Littlemore menutupi mulut dengan lengannya tetapi

tetap berada di tempatnya. Di dalam peti terlihat sebuah topi perempuan

dengan hiasan burung yang diawetkan, seikat tebal surat dan amplop yang

diikat menjadi satu menggunakan karet, dan mayat wanita muda dengan hanya

mengenakan pakaian dalam yang membusuk parah.

Terdapat juga sebuah bandul kalung perak menempel di dadanya dan sehelai

dasi putih sutera menempel ketat pada lehernya.

Opsir Reardon tidak lagi mengawasi Chong Sing. Ia bahkan nyaris pingsan.

Melihat itu, Chong menyelinap di antara kerumunan orang Cina yang bergumam, lalu keluar pintu.

KAMI BERJALAN TANPA BICARA menaiki empat tangga ke apartemen Brill,  
sambil masingmasing bertanya-tanya di dalam hati. Aku memikirkan bagaimanakah cara mengatasi masalah di Worcester. Kami memiliki beberapa jam yang dapat kami gunakan sebelum pesta makan malam bersama Smith Jelliffe, penerbit Brill, yang telah mengundang kami. Pada bordes di lantai lima, Ferenczi berkomentar tentang bau khas kertas atau daun yang terbakar.  
"Mungkin seseorang sedang mengkremsi orang mati di dapurnya?" Katanya mengusulkan satu jawaban.  
Brill membuka pintu apartemennya. Apa yang dilihatnya di dalam tak terduga.  
Di dalam apartemen Brill turun salju. Debu putih betebaran di seluruh ruangan, berputar-putar dalam aliran udara lantaran Brill membuka pintu; lantainya tertutup oleh debu itu. Semua buku Brill, bersama meja-meja, tepian jendela, dan kursi-kursi juga terlapisi debu putih itu. Bau api tercium di mana-mana. Rose Brill ada di tengah-tengah ruangan membawa sapu dan pengki, ia tertutupi debu putih dari kepala hingga kaki.  
"Aku baru tiba," serunya, "tutup pintunya, demi Tuhan. Apa ini?"  
Aku mengambil sedikit dengan tanganku, "Debu," kataku.  
"Kau meninggalkan sesuatu yang sedang kau masak?" Tanya Ferenczi.  
"Tidak ada apa-apa," kata Rose sambil mengusap debu putih pada matanya.  
"Seseorang telah sengaja meletakkannya di sini," kata Brill. Ia berjalan di

sekitar ruangan sambil melamun, tangannya terjulur di depannya, terkadang meraih debu dan mengibaskannya. Tibatiba ia berpaling pada Rose. "Lihatlah ini. Lihatlah Rose." "Ada apa?" Tanya Freud, "Ini adalah pilar garam."

9

KETIKA KAPTEN POST tiba dengan bala bantuan dari kantor polisi di West Forty-seventh Street, ia memerintahkan-tanpa mengindahkan keberatan D etektif Littlemore-untuk menangkap enam orang lelaki Cina di Eight Avenue nomor 782, termasuk pengelola restoran dan dua orang pelanggan yang sedang sial, yang kebetulan saja naik ke atas untuk melihat apa yang terjadi. Jenazah itu dibawa dengan kereta ke rumah mayat, lalu mulailah pengejaran penjahat dengan kekuatan berganda. Pikiran yang mula muncul di benak Littlemore adalah apakah yang baru ditemukannya itu memang jenazah Elizabeth Riverford yang menghilang. Namun jasadnya sudah terlalu banyak membusuk. Ia memang bukan seorang patologis, tetapi ia kini meragukannya. Nona Riverford yang baru dibunuh pada hari Minggu malam, tidak mungkin dapat membusuk seluruhnya pada hari Rabu. Pak Hugel pastilah tahu dengan pasti, pikir Littlemore. Sementara itu, detektif Littlemore memeriksa surat-surat yang ditemukannya

di dalam koper itu. Surat-surat itu ternyata adalah surat-surat cinta, berjumlah lebih dari tigapuluh pucuk. Semuanya diawali dengan Yang Terkasih Leon; semuanya ditandatangani oleh Elsie. Para tetangga menyebut lelaki itu dengan nama yang berbeda-beda tergantung di mana mereka tinggal. Beberapa orang memanggilnya Leon Ling; yang lainnya menyebutnya William Leon. Lelaki itu mengelola sebuah restoran di Pecinan, tetapi tidak seorang pun melihatnya selama sebulan. Ia bisa berbicara bahasa Inggris dengan sangat baik dan hanya mengenakan pakaian Amerika. Littlemore memeriksa foto-foto yang tergantung di dinding. Para penghuni gedung itu memastikan kalau lelaki dalam foto itu memang Leon, tetapi mereka tidak tahu atau masih bertanya-tanya siapakah para gadis pada foto itu. Littlemore melihat kalau setiap gadis yang bersama Leon berkulit putih. Lalu ia melihat yang lainnya juga. Sang detektif menurunkan salah satu fotonya. Foto itu memperlihatkan Leon sedang berdiri, tersenyum, berada di antara dua orang wanita muda yang sangat menarik. Pada mulanya, detektif itu mengira kalau ia pasti salah lihat. Namun ia yakin kalau ia tidak salah, dan ia memasukkan foto itu ke dalam saku rompinya, lalu

membuat janji bertemu dengan Kapten Post keesokan harinya. Detektif itu pun pergi meninggalkan gedung. Udara sore menjelang malam itu masih sangat panas dan lembab. Namun jika dibandingkan dengan kamar yang baru saja ditinggalkannya, udara di luar terasa bagaikan di taman surga. Saat itu baru saja pukul lima lebih sedikit ketika ia tiba di apartemen Betty. Wanita itu tidak berada di rumah. Ibunya mencoba dengan ketakutan, untuk membuat Littlemore mengerti ke mana

"Benedetta" pergi. Namun karena Ibu itu berbicara dalam bahasa Italia dengan cepat, Littlemore sama sekali tidak mengerti ujung dan pangkalnya. Akhirnya salah satu dari adik lelaki Betty yang masih kecil masuk dan menerjemahkannya. Katanya, Betty ditahan di penjara. Segala yang diketahui Ibu Lombardi—dari seorang gadis Yahudi yang bercerita kepadanya—bahwa terdapat masalah di pabrik, tempat Betty baru saja mulai bekerja hari itu. Beberapa gadis lainnya juga telah dibawa, termasuk Betty. "Dibawa?" Tanya Littlemore. "Ke mana?" Wanita itu tidak tahu. Littlemore berlari ke Fifty-ninth Street menuju stasiun kereta api bawah tanah. Ia berdiri selama perjalanan ke kota, terlalu sibuk untuk mencari tempat

duduk. Di kantor pusat kepolisian, ia mengetahui kalau terjadi pemogokan pada salah satu pabrik pakaian besar di Greenwich Village. Para penghasut telah mulai memecahkan jendela-jendela, dan polisi telah menangkap beberapa lusin orang yang paling berbahaya untuk mengamankan jalan. Semua pengacau sudah berada di penjara. Yang lelaki ditahan di Tombs dan yang perempuan di Jefferson Market.

Empatbelas

JEFFERSON MARKET adalah sebuah gedung yang memiliki filosofi bahwa

lembaga hukum dan peraturan seharusnya tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Maka itu di sana terdapat penjara yang terhubung dengan gedung besara

lainnya, yang merupakan sebuah tempat perdagangan. Setelah jam kerja usai,

gedung yang sama itu berubah menjadi Pengadilan Malam kota, tempat kasus-kasus berat proses. Sebagai akibatnya, penjara Jefferson Market sebagian besar

ditempati oleh para pelacur yang menanti penempatan dan hukuman. Di penjara itulah, pada hari Rabu petang, Littlemore menemukan Betty terlihat

sangat letih tanpa ada bekas luka.

Ia berada di sebuah sel tahanan bawah tanah yang besar. Kira-kira duapuluh

lima atau tigapuluh orang perempuan berada di dalamnya. Beberapa gadis itu

masih sangat muda, berusia kira-kira tigabelas tahunan.

Belasan kawan-kawan wanita mereka lainnya berasal dari berbagai usia.

Namun, ada seorang yang bersuara lebih keras untuk mengeluh dan meminta



para penjaga dapat mengerti bagaimana seorang wanita seperti dirinya dipenjara. Littlemore segera mengenalinya. Wanita itu adalah Susan Merrill. Ia

adalah satusatunya yang duduk di atas sebuah kursi yang secara khusus disediakan oleh para pekerja lain untuknya. Wanita itu menggendong seorang

bayi dengan menggunakan kain berwarna merah anggur yang tersandang pada

bahunya. Bayi itu tidur

sangat nyenyak walau ruangan itu terdengar riuh sekali.

Lencana yang dimiliki Littlemore memang membuatnya mudah memasuki ruang

tahanan itu, namun tidak dapat membawa Betty keluar.

Sebenarnya Betty tidak ikut mogok. Ketika tiba di pabrik pagi itu, ia segera

menuju ke lantai sembilan, lalu bergabung dengan seratus orang gadis lainnya

untuk menjahit. Paling tidak ada limapuluh bangku kosong di depan mesin jahit

yang mengganggu saat itu. Yang terjadi adalah: sehari sebelumnya, seratus

limapuluh orang penjahit perempuan telah dipecat karena bergabung dengan

"simpatisan perserikatan." Malam itu juga, sebagai tanggapan, International

Ladies Garment Workers Union mengadakan pemogokan terhadap pabrik

tempat Betty bekerja. Ketika keesokan harinya masih berlanjut, sekelompok

kecil buruh dan anggota perserikatan berkumpul di jalan, berteriak kepada

para buruh lainnya di dalam gedung bagian atas.

"Mereka menyebut kami buruh pengkhianat," jelas Betty, "sekarang aku tahu

mengapa mereka menerima kami bekerja begitu cepatnya, karena mereka

membutuhkan kami sebagai pengganti para gadis anggota perserikatan buruh.

Aku bukan pengkhianat, Jimmy, iya kan?"

"Kukira tidak," kata Littlemore, "tetapi apa tuntutan dan tujuan mereka?"

"Oh, kau tidak akan memercayainya. Pertama-tama, ruangan kerja kami panas

seperti perapian. Lalu mereka menuntut kami membayar penyewaan, apa saja,

mulai dari tempat penyimpanan, mesin jahit, jarum, hingga bangku yang kami

duduki. Akhirnya uang yang kami terima berkurang lebih dari separuh gaji

kami. Jimmy, ada

seorang gadis yang telah bekerja tujuh puluh dua jam dalam seminggu, dan

hanya mendapatkan tiga dolar. Tiga dolar! Itu.., itu.., berapa banyaknya itu?"

"Empat sen per jam," kata Littlemore, "buruk sekali."

"Tapi ada hal yang terburuk, mereka mengunci semua pintu supaya gadis-gadis

terus bekerja, bahkan pergi ke kamar mandi pun tidak bisa."

"Ya ampun, Betty, kau seharusnya keluar saja. Kau tidak perlu datang dan

bergantian bersama orang-orang yang memecahkan kaca jendela dan segalanya." Betty menjadi setengah marah, setengah bingung.

"Aku tidak ikut bergiliran datang, Jimmy."

"Lalu, mengapa mereka menangkapmu?"

"Karena aku berhenti bekerja. Mereka mengatakan kalau kami akan masuk penjara jika berhenti, tetapi aku tidak memercayai mereka. Dan tidak seorang pun memecahkan jendela. Namun polisi-polisi itu terus memukuli orang-orang."

"Mereka bukan polisi."

"Jelas sekali mereka adalah polisi."

"Ya, ampun," kata Littlemore, "aku harus mengeluarkanmu dari sini." Ia memberi syarat pada salah seorang penjaga dan menjelaskan kalau Betty

adalah kekasihnya dan bukan termasuk pemogok, dan ia dipenjara karena

kesalahfahaman saja. Ketika mendengar kata "kekasihku", Betty tertunduk

menatap lantai, dan tersenyum malu.

Penjaga itu, kawan Littlemore, menjawab dengan menyesal kalau ia hanya

menjalankan tugasnya, "Aku tidak punya kewenangan itu. Kau harus berbicara

dengan Becker."

"Beck?" Tanya Littlemore, matanya bersinar, "Beck di sini?"

Penjaga itu membawa Littlemore melintasi serambi ke sebuah ruangan.

Di

bawah lampu listrik yang berkerdip dalam ruangan itu, terdapat lima orang

lelaki sedang bermain kartu sambil minum dan merokok dengan gaduh.

Salah

satunya adalah Sersan Charles Becker. Ia adalah veteran yang telah bertugas di

kepolisian selama limabelas tahun, dan bekerja sebagai deputi penguasa

wilayah Manhattan, di daerah the Tenderloin. Kehadiran Becker di penjara merupakan nasib baik bagi Littlemore, yang pernah menjadi seorang opsir penabuh genderang pada pasukan Becker.

"Hai, Beck," seru Littlemore.

"Littlemouse!" Teriak Becker, sambil terus membagikan kartu, "anak-anak, kenalkan adikku, detektif dari kota. Jimmy, perkenalkan, ini Gyp, Whitey, Lefty, dan Dago. Kau ingat Dago, kan?"

"Dago," kata detektif itu.

"Kira-kira dua atau tiga tahun yang lalu," Becker memberitahu kawan-kawannya tentang Littlemore, "lelaki ini pernah mengatasi masalah kekerasan untukku. Ia menyerahkan pelaku kejahatan" sejak itu mereka menanggung risikonya. Mereka sekarang selalu bertanggungjawab, anak-anak. Apa yang kau lakukan di sini, Jimmy. Mengamati burung-burung?"

Jimmy Littlemore memberikan keterangan kepada Becker yang mendengarkan hingga selesai, lalu mengangguk-angguk, tanpa pernah melepaskan tatapannya pada meja poker. Dengan suara menggelegarnya, Becker memerintahkan para penjaga untuk mengeluarkan kekasih detektif itu. Littlemore sangat berterimakasih pada Becker, kemudian bergegas ke sel untuk menjemput Betty. Ketika mereka berjalan keluar, Littlemore melongokkan kepalanya ke ruang main poker untuk berterimakasih kepada Becker lagi.

"Hei, Beck," katanya, "satu permintaan lagi?"

"Sebutkan saja, adikku," kata Becker.

"Di sana ada seorang ibu dengan bayinya. Bisakah kita mengeluarkannya juga?"

Becker mematikan rokoknya. Suaranya masih tetap santai, tetapi gurauan

teman-teman Becker tiba-tiba terhenti. "Seorang ibu?" Tanya Becker.

Littlemore tahu ada yang tidak beres, tetapi ia tidak tahu apa yang salah.

"Maksudnya Susie, Bos," kata Gyp, yang sebenarnya bernama Horowitz.

"Susie? Susie Merrill tidak ada di penjarku, bukan, Whitey?" Tanya Becker.

"Ia ada di sana, bos," kata Whitey, yang nama sesungguhnya adalah Seidenschner.

"Kau punya urusan dengan Susie, Jimmy?"

"Tidak, Beck," kata Littlemore. "aku hanya berharap..., ia dan bayinya serta

segala...,

"Hmm," kata Becker.

"Lupakan saja yang kukatakan," kata Littlemore menyela, "maksudku, jika

ia...,

Becker memberi isyarat lagi pada para penjaga untuk mengeluarkan Susie. Ia

juga berteriak, jika yang akan datang "ada lagi bayi" di dalam penjara, mereka

harus langsung membawa bayi itu padanya. Katakata itu memancing gemuruh

tawa para anak buahnya. Littlemore memutuskan untuk lebih baik pergi.

Ia

berterimakasih kepada Becker untuk ketiga kalinya yang kali itu tidak memerlukan jawaban, lalu membawa Betty pergi.

Tenth Street nyaris sunyi. Angin bertiup dari barat.

Pada tangga rumah tahanan, di dalam bayangan gedung besar bergaya Victoria,

Betty berhenti.

"Kau mengenal perempuan yang membawa bayi itu?" Tanya Betty.

"Begitulah."

"Tetapi Jimmy, ia adalah..., ia seorang mucikari."

"Aku tahu," kata Littlemore sambil tersenyum, "aku pernah ke tempatnya."

Betty menampar geraham sang detektif.

"Aduh," kata Littlemore, "aku ke sana hanya untuk mengajukan beberapa

pertanyaan tentang pembunuhan Riverford."

"Oh, Jimmy, mengapa kau tidak mengatakannya?" Tanya Betty. Ia meletakkan

tangannya pada wajahnya lalu wajah Jimmy, "Maafkan aku."

Mereka berpelukan. Mereka masih saling berpelukan satu menit kemudian,

ketika Susan Merrill berdiri di ambang pintu, sambil menggendong bayi.

Littlemore membantunya keluar dari pintu. Betty meminta bayinya, yang segera diberikan oleh ibu yang lebih tua.

"Jadi, kaulah yang mengeluarkan aku," kata Susie pada Littlemore,

"kukira,

sekarang kau mengira aku berhutang padamu?"

"Tidak, Bu."

Susie menegakkan kepalanya untuk dapat melihat detektif itu dengan lebih

baik. Lalu ia meminta bayinya pada Betty dan berkata dengan bisikan yang

begitu lirih sehingga Littlemore nyaris tak mendengarnya, "Kau akan dibunuh

karena ini."

Baik Littlemore ataupun Betty tidak menjawab. "Aku tahu siapa yang kau cari,"

lanjut Susie. Kata-katanya hampir tidak terdengar, "tanggal 18 Maret 1907."

"Apa?"

"Aku tahu siapa, dan aku tahu apa. Kau tidak tahu, tetapi aku tahu. Aku tidak

akan melakukan apa pun tanpa dibayar,"

"Bagaimana tentang tanggal 18 Maret 1907?" "Kau cari tahulah, kemudian

tangkaplah ia," desisnya yang terkesan berbisa dan begitu mengancam.

"Bagaimana tentang hari itu?" Littlemore kembali mendesak.

"Tanyalah pada tetangga," bisik Susie Merrill sebelum menghilang dalam kabut

yang berkumpul.

9

ROSE MEALAU KAMNGHI keluar dari apartemennya. Ia tidak mau Freud terlibat

dalam pembersihan rumahnya. Sedangkan Brill, ia tampak begitu terpaku

seperti seorang serdadu yang mengidap penyakit DaCosta. Katanya ia tidak mau

ikut makan malam dan menyampaikan permohonan maafnya kepada mereka.

Jones kembali ke hotelnya. Sementara itu Freud, Ferenczi dan aku memutuskan

berjalan kaki ke Manhattan, mau tidak mau kami harus menyeberangi taman.

Taman New York yang terbesar itu menjadi teramat kosong di malam hari.

Pertama kami saling bertukar hipotesa tentang keadaan apartemen Brill yang

tidak lazim terjadi, kemudian Freud bertanya pada Ferenczi dan aku bagaimana ia harus menjawab surat Presiden Hall.

Ferenczi menjelaskan kalau kami harus segera mengirimkan penyangkalannya,

lebih baik jika melalui telegram, untuk menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan buruk yang dituduhkan kepada Freud sebenarnya adalah perbuatan

Jones dan Jung. Satusatunya pertanyaan

yang dikhawatirkan Ferenczi, apakah Hall akan memercayainya.

"Kau mengenal Hall, Younger?" Tanya Freud, "bagaimana pendapatmu?"

"Presiden Hall akan memercayai katakata kita," begitu kataku, yang artinya,

Hall akan memercayai katakataku, "tetapi aku bertanya-tanya, Dr. Freud,

mungkinkah mereka sebenarnya tidak menghendaki kau membuat penyangkalan itu."

"Siapa mereka itu?" Tanya Ferenczi.

"Siapa pun yang ada di belakang ini semua," kataku.

"Aku tidak mengerti," kata Ferenczi.

"Aku mengerti apa yang dimaksudkan Younger tadi." Jawab Freud,

"Siapa pun

melakukan tuduhan yang menyangkut Jones dan Jung, sebenarnya bukanlah

tuduhan terhadap diriku. Jadi, mereka memengaruhi aku untuk menuduh teman-temanku sendiri. Maka Hall tidak lagi dapat mengatakan kalau ia sedang

diperhadapkan dengan sekadar kabar angin. Sebaliknya, akulah yang akan

membenarkan tuduhan itu, dan Hall hanya akan berkewajiban untuk mengadukan perbuatan itu. Mungkin ia akan menghalangi Jones dan Jung untuk



berbicara minggu depan. Sementara aku masih bisa memberi kuliah, dan itu artinya adalah aku telah merendahkan para pengikutku sendiri yang

kenyataannya mereka adalah dua orang terbaik pembawa ide-ideku kepada dunia."

"Tetapi kau tidak bisa berdiam saja," Ferenczi protes, "seolah kau juga bersalah."

Freud mempertimbangkannya. "Kita akan menyangkal tuduhan itu, tetapi hanya itu yang akan kita lakukan. Aku akan mengirimkan surat pendek kepada

Hall berisi pernyataan kalau aku sudah menikah, aku tidak pernah dipecat dari kepegawaianku di rumah sakit, aku belum pernah ditembak, dan

seterusnya. Younger, apakah itu akan menyulitkan dirimu?"

Aku mengerti pertanyaannya. Ia ingin tahu apakah aku akan merasa keberatan

memberitahu Hall kalau Freud tidak bersalah seperti yang dituduhkan, sementara Jones dan Jung yang bersalah. Tentu saja, aku akan melakukan hal itu.

"Sama sekali tidak, Pak," jawabku.

"Bagus," kata Freud menyimpulkan. "Setelah itu, kita serahkan segalanya pada

Hall. Jika, hanya demi 'sejumlah besar donasi,' Hall berusaha untuk menghalangi kebenaran psikoanalisis sehingga gagasan itu tidak lagi dapat diajarkan di universitasnya, maka..." Freud memohon maaf kepadaku lebih

dahulu sebelum melanjutkan ucapannya, "maka ia bukanlah teman yang pantas

dimiliki, dan pemerintah Amerika boleh memihak kepada orang-orang tak

beradab itu ."

"Presiden Hall tidak akan pernah setuju dengan istilah-istilah mereka," kataku

dengan ketetapan hati yang lebih besar daripada yang kurasakan.

9

DI LUAR PENJARA JEFFERSON MARKET, Betty Longobardi mengatakan lima buah

kata kepada Jimmy Littlemore, "Ayo kita pergi dari sini."

Littlemore tidak terlalu bersemangat untuk pergi. Ia membawa Betty ke Sixth

Avenue yang ramai dengan gerombolan orang pulang kerja menuju arah utara.

Di sudut, beberapa langkah dari pintu masuk gedung pengadilan, Littlemore

berhenti dan tidak mau pindah.

Gemuruh kereta api di atas mereka yang menggetarkan bumi, menjadi suara

latar ketika ia bercerita dengan penuh semangat kepada Betty tentang hari-harinya yang penuh dengan segala kejadian.

"Susie mengatakan kau akan terbunuh, Jimmy," begitulah kata Betty, namun

Littlemore menganggapnya gadis itu kurang menghargai keberhasilannya.

"Susie juga mengatakan kita bisa bertanya pada orang-orang di sekitar," kata

Littlemore, "tentulah maksudnya adalah gedung pengadilan itu. Ayolah, kita

sudah berada di sini."

"Aku tidak mau."

"Itu gedung pengadilan, Betty. Tidak ada hal buruk yang bisa terjadi di gedung pengadilan."

Ketika mereka kembali ke dalam, Littlemore memperlihatkan lencananya kepada petugas di depan. Petugas itu memberitahu Littlemore di mana letak

kantor pencatatan walaupun tentunya pada jam-jam seperti itu tidak akan ada

orang di sana. Setelah menaiki dua rangkaian tangga dan melewati koridor

kosong yang besar, keduanya tiba di depan sebuah pintu yang bertuliskan PEN

CATATAN. Pintunya terkunci, ruangan belakangnya gelap. Merusak pintu dan

masuk bukanlah kebiasaan Littlemore, tetapi dalam keadaan seperti ini, ia

merasa hal itu boleh saja dilakukan. Dengan gugup, Betty mengerling ke sekelilingnya.

Littlemore mengungkit lubang kunci hingga terbuka, lalu masuk dan menutup

pintu di belakangnya. Lampu listrik dinyalakan, dan kini mereka berada di

dalam sebuah ruang kantor kecil dengan sebuah meja besar. Ada pintu keluar

ke belakang yang tidak terkunci, dan menuju ke sebuah ruang berkas besar dan

penuh. Di sini mereka

melihat deretan kabinet dengan laci-laci yang diberi nama.

"Tidak ada tanggalnya," kata Betty, "hanya huruf-huruf."

"Pasti ada kalendernya," kata Littlemore, "biasanya selalu ada kalendernya.

Tunggu hingga aku menemukannya."

Littlemore tidak membutuhkan waktu lama lalu kembali ke meja yang di atasnya terletak dua buah mesin ketik, pengering tinta, tinta dan setumpuk

buku besar dengan jilidan dari kulit, masingmasing lebarnya enam puluh

sentimeter. Littlemore membuka yang pertama. Semua halaman di dalamnya

mewakili satu hari kegiatan Pengadilan Tinggi New York, Masa Persidangan

Bagian I hingga III.

"Jam sepuluh lewat limabelas, pagi, kalender (catatan) hari, Bagian III, Wells

versus Interborough R.T. Co. Truax, J. Baik, Wells. Kita harus menemukan

Wells." Ia bergegas melewati Betty untuk kembali ke ruang berkas. Lalu mencari laci dengan huruf W. Ia menemukan kasus Wells versus IRT

(Transportasi Cepat Dalam Kota): sebuah penjepit menjepit tiga halaman.

Namun itu hanyalah kasus biasa, bukan yang dicarinya. Beberapa kasus lainnya

pun, yang serupa, ditemukan Littlemore. Hingga detektif itu tanpa sengaja

membuka sebuah catatan, "Jam sepuluh lewat tigapuluh pagi, Masa Pengadilan, Bagian I, Masa Pengadilan Kriminal (Januari Masa Pengadilan dilanjutkan). Fitzgerald, J. Masyarakat versus Harry K, Thaw."

Mereka saling menatap. Sebagaimana semua orang di New York, keduanya

segera mengenali nama itu. "Ia adalah orang yang...," kata Betty,

"...yang membunuh seorang arsitek di Madison Square

Garden," Littlemore menyelesaikan kalimat yang terputus itu. Kemudian ia

sadar mengapa Betty berhenti: terdengar langkah kaki berat di gang.

"Siapa

itu?" Bisik Betty.

"Matikan lampu," perintah Littlemore kepada Betty yang berdiri di samping

lampu. Ia meraih ke bawah tutup lampu dan meraba-raba dengan gugup untuk mencari tombolnya, tetapi malah menyalakan lampu lainnya. Langkah kaki itu berhenti. Mereka memastikan apakah orang itu mendekati kantor catatan.

"Ya ampun," kata Betty, "ayo sembunyi di ruang penyimpanan."

"Kukira tidak mungkin lagi," kata Littlemore.

Suara langkah kaki itu terdengar semakin dekat, lalu berhenti tepat di luar pintu. Pegangannya berputar, lalu pintu terbuka. Lelaki pendek itu mengenakan topi dari bahan wol yang lunak, dan setelan jas berrompi murahan.

Saku bagian dalam jasanya tampak menonjol, seolah ia membawa sepucuk senjata. "Ada kamar mandi untuk pria?" Tanyanya.

"Lantai dua," kata Littlemore.

"Trims," kata lelaki itu sambil membanting pintu di belakangnya.

"Ayo," kata Littlemore sambil bergerak menuju ruang pencatatan. Kasus Masyarakat versus Thaw mengisi dua laci penuh. Littlemore menemukan catatan jalannya pengadilan tersebut: ada ribuan halaman di dalam bundel setebal empat inci yang hanya diikat dengan gelang karet. Beberapa bagian catatan itu tidak terbaca, tulisannya tidak sama, tidak ada tanda baca, sementara kalimatnya tidak teratur. Dari tanggalnya 18 Maret 1907, hanya ada lima atau enam puluh halaman. Littlemore melihat-lihat halaman itu dengan cepat. Ia tahu kalau ada beberapa halaman yang berbeda dengan lainnya, karena diketik dengan rapi dan teratur hingga beberapa paragraf, dan bertanda baca baik.

"Sebuah pernyataan di bawah sumpah," katanya.

"Oh, ya ampun," kata Betty, "lihat!" Betty menunjuk pada kalimat m encengkeram tenggorokanku dan m encam bukiku.

Littlemore bergegas kembali ke halaman pertama dari surat tersumpah itu.

Tertanggal 27 Oktober 1903, dan dimulai dengan Evelyn Nesbit, disumpah

dengan selayaknya, mengakui:

"ia adalah istri Thaw, seorang gadis penari," kata Betty. Evelyn Nesbit telah

dijelaskan oleh lebih dari satu orang penulis yang tergila-gila padanya waktu

itu. Ia adalah gadis yang tercantik dan menikah dengan Harry Thaw pada tahun

1905, satu tahun sebelum Thaw membunuh Stanford White.

"Sebelum ia menjadi istrinya," kata Littlemore. Mereka berdua terus membaca:

Aku tinggal di Hotel Savoy, Fifth J4venue dan Fifthy-ninth Street, di New York

City. J^few 6erusia 18 tahun, dilahirkan pada hari Natal, pada tahun 1884.

Selama 6eberapa 6ulan sebelum Juni 1903, aku pergi ke rumah sakit Dr. Bell di

Jalan West Thirty-third. Di sana aku dioperasi usus 6untu. Selama 6ulan Juni,

aku pergi ke Eropa atas permintaan Henry ^endall Thaw. Titan Thaw dan aku

Scergian ke seluruh Holland, dan singgah di 6erbagai tempat dengan menumpang kereta api sam6ungan. y(emudian kami pergi ke Munich, Jerman.

y(ami juga pergi ke Bavaria Highland, hingga akhirnya ke Austria Tyrol. Selama

itu bisa dikatakan Thaw dan aku dikenal sebagai pasang suami-istri, dan

dikenal sebagai Tuan dan Nyonya Dellis.

"Dasar ular," kata Betty.

"Yah, setidaknya lelaki itu akhirnya menikahinya juga," a Littlemore.

Setelah Scergian bersama-sama kira-kira selama lima atau enam minggu, Thaw

telah menyewa sebuah puri di Austria Tyrol, yang letaknya kira-kira setengah

perjalan menuju atas gunung terpencil. Puri itu tentu telah dibangun kira-kira

Seratus-ratus tahun lalu, karena kamar-kamar dan jendela-jendelanya yang

sangat kuno. Aku disewakan sebuah kamar untuk digunakan secara pribadi.

Pada malam pertama aku sangat letih, dan tidur begitu selesai makan malam.

Yeesokan harinya, aku sarapan bersama Thaw. Setelah itu Pak Thaw berkata

bahwa ia ingin mengatakan sesuatu padaku, dan memintaku untuk masuk ke

kamarku. Aku masuk ke kamarku, ketika itu Thaw, tanpa mengatakan apa-apa,

menangkap leherku dan merokekku dari tubuhku. Thaw dalam

keadaan sangat Serse-mangat. Matanya menyala, dan di tangan kanannya ada

pecut kuda dari kulit. Ia menangkapku dan melemparkan aku ke atas

tempat tidur. Aku tidak berdaya dan ingin berteriak, tetapi Thaw memekap

mulutku dan berusaha mencekikku.

Ia, kemudian, tanpa berkata-kata dan tanpa alasan apa pun, mulai

menghujamku dengan beberapa lecutan menyakitkan dan kejam dengan menggunakan cemeti kudanya. Begitu brutalnya ia menyerangku hingga kulitku

robek dan memar. Aku memohonnya untuk Serhenti, tetapi ia menolak. Ia

berhenti setiap menit atau hanya untuk Seristirahat, lalu memulai lagi serangannya terhadap diriku. Aku benar-benar sangat ketakutan. Para pelayan

tidak dapat mendengar teriakanku, karena suaraku tidak menembus dinding puri

besar itu, karena itu mereka tidak bisa menolongku. Thaw mengancam akan

membinuhku.arena serangan brutalnya, seperti yang telah kujelaskan, aku

tidak dapat bergerak.

Keesokan harinya, Thaw kembali datang ke kamarku dan melakukan lagi hukuman yang sama dengan hari sebelumnya. Ia mengambil cemeti kuda dan

mencambukiku dengan keras pada kulit telanjangku, sehingga kulitku terluka

dan aku tidak sadar. Aku jatuh pingsan dan tidak tahu berapa lama kemudian

aku sadar.

"Mengerikan sekali," kata Betty, "tetapi ia telah menikah dengan lelaki itu...,

mengapa?"

"Demi uang, kukira," kata Littlemore. Ia membalik

halaman pernyataan tersumpah lagi, "kau pikir ini yang kita cari? Apa yang

dimaksudkan oleh Susie?"

"Mungkin memang ini, Jimmy. Ini adalah peristiwa yang sama dialami oleh

Nona Riverford yang malang."



"Aku tahu," kata Littlemore, "tetapi ini sebuah pernyataan tersumpah. Apakah

Susie mengerti tentang pernyataan tersumpah seperti ini?"

"Apa maksudmu? Ini tidak mungkin kebetulan saja."

"Mengapa ia bisa ingat harinya, hari tepatnya, pernyataan ini pastilah telah

dibacakan dalam persidangan? Tidak ditambahi. Kukira ada sesuatu yang lainnya." Littlemore duduk di lantai, sambil membaca catatan itu. Betty mendesah tidak sabar. Tibatiba detektif itu berseru, "Tunggu sebentar. Ini dia.

Lihat pada huruf T di sini, Betty. Ini adalah penuntutnya, Bapak Jerome,

sedang bertanya. Sekarang lihat siapa yang menjadi saksi, yang sedang memberikan jawaban."

Ketika bagian itu ditunjuk oleh Littlemore, catatan itu berbunyi sebagai berikut:

T : Siapa nama Anda? J : Susan Merrill.

T : Mohon sebutkan pekerjaan Anda.

J : Saya menyewakan kamar-kamar bagi bapak-bapak

di Forty-third Street. T : Anda mengenal Harry K. Thaw? J : Ya.

T : Kapan Anda pertama kali bertemu dengannya? J : Pada tahun 19D3. Ia

mengunjungi untuk menyewa kamar. Ia menyewanya. T : Untuk apa katanya?

J : Katanya ia sedang menguji gadis-gadis untuk dipe—

kerjakan di atas panggung. T : Apakah ia membawa tamu-tamu itu ke dalam

kamarnya?

J : Kebanyakan para gadis muda berusia limabelas tahun lebih. Mereka mengatakan ingin naik pentas. T : Setiap kali para gadis muda itu

datang,

apakah

ada hal yang tidak biasa terjadi? J : Ya. Seorang gadis muda masuk ke dalam kamarnya, tidak lama kemudian, aku mendengar teriakan dan aku berlari ke kamarnya. Gadis itu diikat pada bagian kepala dari tempat tidur. Lelaki itu memegang sebuah cemeti di tangan kanannya, dan ia menyerang gadis itu.

Tubuh gadis itu berbilur-bilur. T : Apa yang dikenakan oleh gadis itu? J :

Pakaian yang sangat minim. T : Apa yang terjadi kemudian? Lelaki itu liar dan bergegas pergi. Gadis itu mengatakan padaku bahwa lelaki itu berusaha membunuhnya.

Bisa Anda jelaskan tentang cemeti itu? Cemeti yang digunakan adalah yang digunakan untuk anjing. Pada saat kejadian itu. Ada kejadian lainnya? Pada lain waktu ada dua orang gadis. Salah satu dari mereka bugil, yang lainnya separuh telanjang. Lelaki itu memecuti mereka dengan cemeti untuk berkuda yang biasa dipakai untuk penunggang perempuan.

Anda pernah bicara dengannya tentang hal itu? Ya, pernah. Aku katakan kepadanya bahwa mereka semua masih gadis kecil dan ia tidak berhak mencambuki mereka. T : Apa penjelasannya tentang apa yang dilakukannya?

J : Ia tidak memberikan penjelasan sama sekali. Ia mengatakan mereka memerlukannya. T : Anda pernah memberitahu polisi? J : Tidak.

T : Mengapa tidak?

J : Katanya jika aku melapor, ia akan membunuhku. Limabelas

"MARI KITA DENGAR BAGAIMANA KEMAJUAN terapimu terhadap Nona Acton," kata Freud yang mengubah topik pembicaraan ketika kami berjalan melalui taman dari rumah Brill ke hotel. Aku ragu, tetapi Freud meyakinkan kalau aku boleh berbicara sebebas mungkin kepada Ferenczi seperti juga kepada dirinya. Maka aku menceritakan kisah secara panjang lebar tentang pertemuan terlarang antara Tuan Acton dan Nyonya Banwell yang terlihat oleh Nora ketika ia masih berusia empatbelas tahun. Entah bagaimana, hal itu telah diperkirakan Freud; kemarahan Nora ketika berada di kamar hotel, saat ia langsung menyerangku. Tampaknya itu dianggap Freud sebagai tanda pulihnya ingatan Nora, karena ia mengenali George Banwell sebagai penyerangnya. Aku juga menceritakan kedatangan Banwell secara tiba-tiba, bersama orang tua Nora dan McClellan yang memberikan alibi pada Banwell. Ferenczi, setelah menjelaskan tanggapan pada sikap seksual Nyonya Clara Banwell terhadap Harcourt Acton, mendadak bertanya mengapa Banwell tidak menyerang Nora Acton walau ia tidak membunuh gadis yang lainnya. Aku sulit mengerti mengapa ia sebagai seorang psikoanalisis bereaksi seperti itu. Namun aku menjelaskan juga kalau aku telah bertanya

pada detektif Littlemore tentang pertanyaan yang sama dan tampaknya ada

bukti pada tubuh korban. Bukti itu menyatakan kalau serangan tersebut dilakukan oleh orang yang sama.

"Sebaiknya kita serahkan masalah forensik kepada polisi saja, bukankah begitu?" Kata Freud, "jika analisa selayaknya membantu polisi, maka itu adalah

baik. Jika tidak, sebaiknya kita tolong saja si pasiennya. Aku punya dua pertanyaan untukmu, Younger. Pertama, apakah kau tidak menemukan sesuatu

yang aneh pada pernyataan yang tergesa dari Nora Acton. Ia menyatakan,

ketika ia melihat Nyonya Banwell bersama ayahnya, ia tidak mengerti apa

sebenarnya yang sedang disaksikannya?"

"Kebanyakan gadis Amerika berusia empatbelas tahun, telah mendapatkan

informasi yang salah tentang hal itu, Dr. Freud."

"Aku hormati itu," kata Freud, "tetapi bukan itu yang kumaksud. Nora mengisyaratkan kalau ia sekarang mengerti apa yang dilihatnya, bukan?"

"Ya."

"Apakah kau menduga seorang gadis tujuhbelas tahun mendapatkan informasi

yang lebih baik dari pada gadis empatbelas tahun?"

Aku mulai mengerti maksudnya.

"Bagaimana," lanjut Freud, "sekarang ia tahu apa yang dulu tidak diketahuinya?"

"Ia mengatakannya padaku kemarin," kataku, "kalau ia membaca buku yang dengan tegas menjelaskan tentang hal itu."

"Ah, ya, itu benar, bagus sekali. Vah, kita harus lebih memikirkan tentang hal

itu. Tetapi sekarang, pertanyaanku yang kedua. Katakan padaku Younger,

mengapa ia beralih padamu?"

"Maksudmu, mengapa ia melemparkan cangkir dan piring kecilnya padaku?"

"Ya," kata Freud.

"Dan memukulmu dengan poci teh yang mendidih," tambah Ferenczi. Aku tidak punya jawaban.

"Ferenczi, bisa kau jelaskan pada teman kita?"

"Aku juga bingung," kata Ferenczi, "ia jatuh cinta pada Younger. Itu sangat jelas."

Freud berkata padaku. "Pikirkan lagi. Apa yang kau katakan sebelum ia menjadi begitu bengis padamu?"

"Aku baru saja selesai menyentuh keningnya," kataku, "yang tidak membuahkan hasil. Aku duduk. Lalu aku memintanya untuk menyelesaikan

perumpamaan yang dikatakan sebelumnya. Ia membandingkan betapa putih

punggung Nyonya Banwell dengan sesuatu yang lainnya, tetapi ia tidak melanjutkannya. Aku memintanya untuk menyelesaikan pikiran itu."

"Mengapa?" Tanya Freud.

"Karena, Dr. Freud, kau telah menuliskannya kalau jika seorang pasien memulai kalimatnya, tetapi terganggu dan tidak menyelesaikannya sendiri,

berarti ada sebuah penekanan sedang terjadi."

"Anak pandai," kata Freud, "dan bagaimana Nora menanggapi?"

"Ia mengusirku. Tibatiba. Dan ia mulai melempari benda-benda padaku."

"Begitu saja?" Tanya Freud.

"Ya."

"Jadi?"

Kembali aku tidak punya jawaban.

"Apakah kau tidak pernah mengira kalau Nora akan cemburu jika kau memperlihatkan ketertarikanmu pada Clara Banwell? Terutama pada punggung telanjangnya?"

"Tertarik pada Nyonya Banwell?" aku mengulangnya, "aku belum pernah bertemu dengan Nyonya Banwell."

"Ketidaksadaran [kegiatan yang tidak diketahui alasan atau motifnya] tidak

memerlukan hal-hal seperti itu untuk beraksi," kata Freud, "pikirkan fakta-fakta. Nora baru saja menggambarkan Clara Banwell melakukan felatio

[kegiatan seks oral] terhadap ayahnya, yang disaksikannya pada usia empatbelas tahun. Tindakan itu tentu saja menjijikan bagi orang terhormat;

itu sangat menjijikan bagi kita. Tetapi Nora tidak memperlihatkan rasa jijik itu

kepadamu sama sekali, namun ia menyiratkan kalau ia mengerti makna tindakan itu. Ia bahkan mengatakan kalau gerakan Nyonya Banwell menarik.

Sekarang, sangat tidak mungkin kalau Nora melihat hal itu tanpa kecemburuan

yang dalam. Seorang gadis memiliki cukup waktu berhubungan dekat dengan

ibunya: ia tidak akan pernah membiarkan wanita lain merangsang birahi ayahnya tanpa membenci pengacau yang melakukannya. Karena itu Nora mencemburui Clara. Seharusnya ialah yang ingin melakukan felatio untuk ayahnya. Keinginan itu tertekan dan sejak itu ia menyimpan perasaan itu."

Sesaat lalu, aku diam-diam telah menghukum Ferenczi karena memperlihatkan

reaksi mendadak pada perilaku seksual yang "menyimpang." Karena beberapa

alasan aku  
tidak menyetujui reaksi mendadakunya, walau ada pernyataan Freud  
tentang  
apa yang dirasakan oleh semua orang santun saat mendengar tentang hal  
semacam itu. Aku baru saja mengatakan pada diriku sendiri bahwa  
setiap  
pelajaran yang diajarkan oleh psikoanalisa mengabaikan larangan  
masyarakat  
yang disebut penyimpangan seksual. Sekarang, aku menyadari kalau aku  
hanyut  
dalam perasaan yang sama. Harapanku Freud akan menyalahkan Nona  
Acton  
membuatku jijik. Rasa jijik begitu meyakinkan; rasanya seperti sebuah  
bukti  
moral. Sulit melepaskan perasaan moral yang tertanam oleh rasa jijik.  
Kita

tidak dapat melakukannya tanpa mempersiapkan seluruh penilaian benar  
dan  
salah, seolah kita kehilangan panca-ngan yang menunjang seluruh ajaran  
yang  
kita percayai.

"Ketika itu juga," Freud melanjutkan, "Nora merencanakan untuk  
merayu Tuan  
Banwell, untuk membalas dendam pada ayahnya. Karena itulah, hanya  
dalam  
beberapa minggu kemudian, Nora mau ikut Banwell pergi ke atap sebuah  
gedung untuk menonton kembang api. Karena itulah ia juga mau  
berjalan-jalan  
dengan Banwell sendirian di tepi danau yang romantis dua tahun  
kemudian.

Mungkin Nora mengundangnya dengan isyarat-isyarat ketertarikan  
selama itu,

yang dapat dengan mudah dilakukan oleh semua gadis cantik. Karena itulah

Banwell sangat terkejut ketika ternyata Nora menolaknya, tidak hanya satu

kali, tetapi dua kali."

"Penolakan terhadap Banwell itu dilakukan Nora karena seharusnya orang yang

digandrunginya adalah ayahnya sendiri," sela Ferenczi. "Tetapi, mengapa ia

menyerang Younger?"

"Ya, mengapa Younger?" Tanya Freud.

"Karena ketika itu aku menggantikan sosok ayahnya?"

"Tepat. Ketika kau menganalisisnya, kau mengambil tempat ayahnya.

Reaksi

pemindahan itu bisa diduga. Sebagai hasilnya, ketidaksadaran gairah

Nora

sekarang adalah untuk menyerahkan mulut dan tenggorokannya kepada Younger. Khayalan ini menguasainya ketika Younger mendekatinya untuk menyentuh keningnya. Younger mengatakan pada kita, kau akan ingat, kalau

ketika itu Nora mulai melepaskan setangan lehernya. Gerakan itu melambangkan undangannya pada Younger untuk mengambil kesempatan darinya. Di sini, aku akan menambahkan, juga merupakan penjelasan dari mengapa sentuhan pada tenggorokannya berhasil, sementara sentuhan pada

keningnya tidak. Tetapi Younger menolak undangan itu, dan mengatakan pada

Nora untuk mengikat sapu tangan lehernya kembali. Nora merasa ditolak."

"Ia memang tampak terhina," aku menambahkan, "aku tidak tahu mengapa

ketika itu."

"Jangan lupa," lanjut Freud, "ia peduli terhadap luka yang dideritanya.



Sebaliknya ia tidak akan mengenakan setangan pada lehernya sama sekali, maka lukanya akan tampak. Jadi, ia sudah mulai peka terhadap bagaimana kau akan menanggapi jika kau melihat leher atau punggungnya. Ketika kau mengatakan padanya untuk tetap mengenakan setangan, kau melukai perasaannya. Dan ketika, tidak lama setelah itu, kau kembali membicarakan tentang punggung Clara Banwell, itu seolah kau, yang menempati posisi ayah Nora, telah mengatakan padanya, 'Claralah yang menarik hatiku, bukan kau. Punggung Claralah yang ingin kulihat, bukan punggungmu.'<sup>1</sup> Jadi, tanpa kau

sadari, kau telah memainkan sikap pengkhianatan ayahnya, membangkitkan kemarahan yang tak dapat dijelaskan secara tiba-tiba. Karena itu kebengisan-nya menyerang, diikuti oleh gairah untuk menyerahkan padamu tenggorokan dan mulutnya." "Tak dapat dibantah," kata Ferenzci sambil menggelengkan kepalanya karena kagum.

9

MASUK KE RUANG DUDUK di rumahnya di Gramercy Park, Nora Acton memberitahu ibunya kalau ia tidak akan tidur di kamarnya malam itu. Namun ia akan tidur di ruang tidur tamu di lantai satu. Dari situ ia dapat melihat para polisi berjaga di luar. Jika tidak, katanya, ia tidak akan merasa aman. Itu adalah katakata pertama Nora yang ditujukan pada orang tuanya sejak

mereka meninggalkan kamar hotel. Ketika mereka tiba di rumah, Nora segera menuju kamarnya. Dr. Higginson telah didatangkan, tetapi Nora menolak bertemu dengannya. Ia juga menolak hadir makan malam dan mengatakan kalau ia tidak lapar. Itu kebohongan. Sebenarnya, ia belum makan sejak pagi, padahal Ibu Biggs sudah mempersiapkan sarapannya. Nyonya Mildred Acton naik ke sofanya dan mengatakan kalau ia letih. Ia juga mengatakan kalau Nora bersikap sangat tidak masuk akal. Dengan ditempatkannya para op sir polisi yang menjaga pintu depan dan belakang, tidak mungkin ada bahaya lagi. Jadi apa pun alasannya, Nora tidak boleh tidur di ruang tamu. Tetangga akan melihatnya. Apa yang mereka pikirkan? Keluarga harus berusaha sebaik mungkin seakan mereka tidak mengalami peristiwa apa pun yang memalukan. "Ibu," kata Nora, "bagaimana kau bisa mengatakan kalau aku baru saja dipermalukan?" "Wah, aku tidak mengatakan seperti itu. Harcourt, apakah aku tadi mengatakan seperti itu?" "Tidak, sayangku," kata Harcourt Acton sambil berdiri di samping meja kopi. Sejak tadi ia membaca-baca kumpulan surat yang tertumpuk selama lima minggu, "tentu saja tidak." "Aku secara khusus mengatakan kalau kita harus bersikap seolah kau tidak diperlakukan secara tidak hormat," ibunya menjelaskan. "Tetapi aku memang tidak diperlakukan seperti itu," kata Nora.

"Jangan bodoh, Nora," ibunya menasihati. Nora mendesah. "Apa yang menempel pada matamu, Ayah?"

"Oh..., kecelakaan," jelas Acton, "sewaktu bermain Polo, aku tersodok oleh

tongkatku sendiri. Aku bodoh sekali. Kau ingat retina tuaku yang sobek? Ini

mata yang sama. Aku tidak dapat melihat apa-apa lagi dengan mata ini sekarang. Sial sekali, bukan?"

Tidak seorang pun menanggapi.

"Well," katanya lagi, "kecelakaanku tidak dapat dibandingkan denganmu, Nora, tentu saja. Aku tidak bermaksud...,"

"Jangan duduk di situ!" Ibu Acton berteriak pada suaminya, yang baru saja

merendahkan tubuhnya untuk duduk di kursi berlengan, "jangan di situ juga.

Aku baru saja memperbaikinya sebelum kita berangkat."

"Tetapi, di mana aku boleh duduk, Sayang?" Tanya Acton.

Nora memejamkan matanya. Ia bergerak akan meninggalkan ruangan.

"Nora," kata ibunya, "apa nama perguruan tinggimu?"

Gadis itu berhenti, semua ototnya menegang. "Bernard," katanya.

"Harcourt, kita harus segera menghubungi mereka besok pagi."

"Mengapa kalian harus menghubungi mereka?" Tanya Nora.

"Untuk memberitahu mereka kau tidak bisa hadir, tentu saja. Itu sangat tidak

mungkin sekarang. Dr. Higginson mengatakan kau harus istirahat. Aku memang

tidak pernah menyetujuinya sejak awal. Perguruan tinggi bagi gadis-gadis!

Kami tidak pernah mendengarnya pada zamanku."

Pipi Nora memerah. "Kau tidak bisa berkata begitu."

"Maaf," kata Ibu Acton.

"Aku ingin mendapatkan pendidikan."

"Kau dengar itu? Ia menyebutku tidak terdidik," kata Ibu Acton pada suaminya,

"jangan gunakan kacamata itu, Harcourt, gunakan yang ada di paling atas."

"Ayah?" Tanya Nora.

"Well, Nora," kata Acton, "kami harus memikirkan yang terbaik bagimu."

Nora menatap kedua orang tuanya dengan amarah yang tidak tersembunyi. Ia

berlari dari ruangan itu, lalu menaiki tangga, tidak berhenti di lantai dua,

tempat kamar tidurnya berada. Nora terus berlari hingga menuju lantai empat

yang berlangit-langit rendah dan berisi kamar-kamar kecil. Di sana ia segera

menuju kamar tidur Ibu Biggs, lalu membuang dirinya di atas tempat tidur

wanita tua itu. Ia membenamkan wajahnya pada bantal dengan sarungnya yang

kasar. Jika ayahnya tidak mengizinkannya berkuliah di Barnard, ia berkata pada

Ibu Biggs, ia akan melarikan diri.

Ibu Biggs berusaha sekuat tenaga menghibur gadis itu. Tidur yang nyenyak,

katanya, akan memberinya kekuatan besar. Saat itu sudah hampir tengah

malam ketika, akhirnya, Nora niat beristirahat. Untuk meyakinkan kalau gadis

itu memang merasa aman, Ibu Biggs mengatur Pak Biggs untuk tidur di kursi di

luar kamar tidur Nora, dan memerintahkannya untuk terus di situ sepanjang

malam. Pelayan tua itu tidak pernah meninggalkan tempatnya sekejap pun

malam itu, walau tak lama setelah itu, ia tertidur dengan terangguk-angguk.

Begitu juga para opsir polisi yang terus berjaga. Namun betapa mengherankan,

ketika di dalam kegelapan malam, tiba-tiba gadis itu merasakan sehelai sapu

tangan lelaki menekan mulutnya dengan keras dan pisau silet yang dingin dan

tajam pada lehernya.

g

KARENA BELUM PERNAH PERGI KE rumah milik Jelliffe, aku merasa terkejut

akan kemewahannya. Kata apartemen tidak pantas untuk menyebut tempat

tinggal itu kecuali jika ditambahkan kata bangsawan, seperti misalnya di Versailles. Keramik Cina biru, patung-patung pualam putih, dan berbagai perabotan indah—peti laci tinggi berkaki, sofa besar yang bisa juga digunakan

untuk tempat tidur, bufet—dipamerkan di mana-mana. Jika Jelliffe bermaksud

memperlihatkan kemakmuran pribadinya pada tetamunya, ia bisa dikatakan

telah berhasil.

Kini aku mengenal Freud dengan cukup baik, karena aku dapat melihat ketika

ia tampak tidak senang. Demikian juga dengan si orang Boston yang berada

dalam diriku, dia memiliki reaksi yang sama. Sebaliknya Ferenczi, ia tampak sama sekali tidak terpengaruh dengan kemewahan itu.

Kudengar ia

saling bertukar sapa yang ramah dengan dua orang tamu wanita tua di ruang tamu Jelliffe sebelum makan malam. Di sana para pelayan menawarkan kami hors d'ouvres [kue-kue kecil pembangkit selera makan] dari nampan emas, bukan perak. Ferenczi adalah satusatunya tamu yang tampil mengenakan setelan putih, bukan hitam. Hal itu pun tampaknya tidak mengganggunya sedikit pun.

"Begitu banyak emas," katanya kepada tetamu wanita sambil mengagumi apa yang tampak pada langit-langit tinggi yang berada di atas kami. Itu adalah pemandangan hiasan plesteran sangat indah karena dibatasi dengan daun-daun emas, "ini mengingatkan aku pada Operhaz kami, karya Ybl, di Budapest. Anda pernah ke sana?" Rupanya kedua wanita tua itu belum pernah ke sana. Mereka memperlihatkan kebingungan. Bukankah Ferenczi baru saja mengatakan kepada mereka kalau ia berasal dari Hongaria? "Ya, ya," kata Ferenczi, "oh, lihatlah pada kerubi di sudut itu, dengan anggur-anggur kecil bergantung pada mulut kecilnya. Manis sekali, ya?" Freud asik terlibat dalam percakapan dengan James Hyslop, seorang pensiunan profesor logika di Columbia University, yang mengenakan terompet telinga sebesar corong sebuah mesin pemutar musik zaman Victoria. Jelliffe asik

berbincang dengan Charles Loomis Dana, seorang ahli syaraf yang terkenal.

Charles Dana, adalah seorang anggota lingkaran masyarakat kelas sebagaimana

bibiku Mamie—tidak seperti tuan rumah kami. Di Bos-ton, keluarga Dana termasuk bangsawan. Aku mengenal salah seorang sepupu jauh keluarga Dana,

seorang Miss Draper

dari Newport, yang pernah berkali-kali menggemparkan rumah mode dengan

menirukan gaya seorang penjahit Yahudi tua. Jelliffe mengingatkanku pada

seorang senator yang dijuluki glad-handing senator. Senator itu memiliki

penampilan yang congkak, mengesankan seolah kegemukannya melambangkan

kejantanan.

Jelliffe menarikku bergabung dalam kelompoknya. Saat itu ia sedang menghibur pendengarnya dengan menceritakan tentang kliennya yang terkenal,

Harry Thaw, yang tinggal bak seorang raja di rumah sakit yang mengurungnya.

Jelliffe berbicara begitu banyak hingga mengutarakan kalau ia bersedia saja

bertukar tempat dengan Thaw. Yang kumengerti dalam kalimat itu adalah

Jelliffe menikmati ketenarannya sebagai seorang dokter jiwa yang menangani

Thaw. "Coba bayangkan," katanya menambahkan, "setahun lalu ia memaksa

kami untuk membuktikan ketidakwarasannya agar terbebas dari tuduhan

pembunuhan. Sekarang ia menginginkan kami bersumpah akan kewarasannya sehingga ia bisa keluar dari rumah sakit! Dan kami semestinya bisa mengeluarkannya!"

Jelliffe tertawa terbahak-bahak, lengannya merangkul bahu Dana. Beberapa orang pendengar ikut tertawa bersamanya, kecuali Dana. Kira-kira seluruhnya ada duabelas orang tamu yang tersebar di ruangan itu, tetapi aku tahu kalau masih ada seorang yang lebih ditunggu. Tidak lama kemudian, seorang pelayan lelaki membuka pintu dan berjalan mendahului seorang wanita yang masuk ke dalam ruangan.

"Nyonya Clara Banwell," ia berseru untuk mengumumkan.

9

"DAPATKAH KAU MELAKUKAN PSIKOANALISA kepada seseorang, Dr. Freud?"

Tanya Nyonya Banwell ketika para tamu memasuki ruangan makan Jelliffe,

"Dapatkah kau melakukannya kepada diriku?"

Dalam berbagai kesempatan pertemuan tertentu, umumnya lelaki terhormat dan serius pada bidangnya tanpa mereka sadari mulai bersikap seolah sedang berperan di atas panggung. Mereka mengatur cara mereka berbicara, dan menggerak-gerakkan tangan. Penyebabnya, tak lain dan tak bukan adalah, wanita. Clara Banwell-lah penyebab para tamu lelaki Jelliffe bersikap seperti



itu. Nyonya Banwell berusia duapuluh enam tahun, kulitnya seputih putri Jepang yang dibedaki. Segala tentang dirinya terbentuk dengan sempurna, tubuhnya indah, rambutnya segelap hutan, matanya berwarna hijau laut, dengan kilauan kecerdasan lembut yang menggoda. Sebutir mutiara Oriental yang dapat berubah-ubah warna, tergantung pada setiap telinganya. Sebutir kulit kerang mutiara merah muda besar pun, yang ditempatkan pada keranjang berlian dan platinum, tergantung di bawah lehernya. Ketika ia mengisyaratkan senyuman, dan hanya itulah yang dilakukannya, para lelaki akan jatuh berlutut di kakinya.

Pada tahun 1909, para tamu pada acara pesta makan malam yang mewah ala Amerika membuat barisan saling berpasangan ketika bergerak ke meja makan.

Para wanita dikawal dalam lengan seorang lelaki. Nyonya Banwell tidak dalam gendengan Freud. Dengan ringan ia menjatuhkan jemarinya pada pergelangan tangan Younger, namun demikian ia masih mampu berbicara pada Freud. Tetap saja, perhatian dari seluruh hadirin pesta itu tertuju kepada wanita itu.

Pagi itu, Clara Banwell baru saja kembali dari desa menumpangi mobil Tuan dan Nyonya Hartcourt Acton. Secara kebetulan, Jelliffe bertemu dengannya di lobi gedung mereka. Ketika itu Jelliffe tahu kalau suaminya, Tuan George

Banwell, sedang sibuk. Lalu ia memohon Nyonya Clara untuk menghadiri pesta makan malamnya pada petang itu. Ia menjanjikan Clara akan bertemu dengan para tamu yang paling menarik. Bagi Jelliffe, Clara benar-benar tidak dapat ditolak—sementara suaminya benar-benar menyebalkannya.

"Apa yang diinginkan para wanita," kata Freud bagi pertanyaan Nyonya Clara, ketika para tamu sudah duduk bermandikan cahaya kristal di belakang meja, "adalah sebuah misteri bagi seorang analis juga bagi seorang pujangga. Seandainya saja kalian dapat mengatakan kepada kami, Nyonya Banwell, namun kalian tidak bisa. Kalianlah masalah itu, tetapi kalian juga tidak mampu memecahkannya seperti kami, lelaki yang malang. Sekarang apa yang diinginkan lelaki hampir selalu nyata. Tuan rumah kita, misalnya, ia menginginkan sendoknya, tetapi justru pisaunya yang diambil secara tidak sengaja."

Semua kepala berpaling pada lelaki gendut yang sedang duduk tersenyum di kepala meja. Memang begitulah, Jelliffe memegang pisaunya—bukan pisau roti, tetapi pisau makannya, dengan menggunakan tangan kanannya. "Apa artinya itu, Dr. Freud?" Tanya seorang wanita tua.

"Itu tandanya, Nyonya Banwell telah membangkitkan dorongan agresif tuan rumah kita," kata Freud, "Agresi itu muncul dari keadaan persaingan seksual yang telah

dimengerti oleh semua orang. Ia telah salah memerintahkan tangannya ketika mengambil peralatan makan, menunjukkan keinginan yang tak disadarinya."

Lalu terdengar gumaman di sekitar meja.

"Baik, baik, aku mengakuinya," seru Jelliffe dengan riang tanpa rasa malu,

sambil menggoyang-goyangkan pisaunya ke arah Clara, "kecuali tentu saja

ketika Dr. Freud mengatakan bahwa keinginan itu tidak kusadari." Kata-katanya yang memalukan namun diucapkan secara beradab mendapatkan sambutan tawa penghargaan dari semua orang.

"Sebaliknya," Freud melanjutkan, "teman baikku Ferenczi di sini menyelipkan

serbetnya pada kerah bajunya dengan hati-hati, seperti sehelai kain alas dada

yang dipasangkan pada seorang anak. Ia tertarik pada insting keibuanmu,

Nyonya Banwell."

Ferenczi melihat ke sekeliling meja dengan kebingungan namun juga gembira,

walau akhirnya ia menyadari kalau hanya dirinya yang menyelipkan serbet

dengan cara seperti itu.

"Anda berbincang-bincang dengan suamiku sebelum makan malam, Dr. Freud,"

kata Ibu Hyslop, seorang nenek yang duduk di sebelah Jelliffe,

"bagaimana

pendapat Anda tentang dirinya?"

"Profesor Hyslop," sapa Freud, "maukah Anda menjelaskan sesuatu padaku?"

Anda tidak menyebutkan nama depan ibu Anda padaku, bukan?"

"Apa itu?" Kata Hyslop sambil memegang terompet telinganya tinggi-tinggi.

"Kita tidak membicarakan ibu Anda, bukan?" Tanya Freud.

"Bicara Ibu?" Kata Hyslop, "sama sekali tidak."

"Namanya Mary," kata Freud.

"Bagaimana kau tahu?" seru Hyslop. Ia menatap ke sekeliling meja dengan

tatapan menuduh. "Bagaimana ia bisa tahu? Aku tidak mengatakan nama ibuku."

"Tentu saja, kau mengatakannya," kata Freud, "walau tanpa kau sadari. Yang

mbingungkan aku adalah siapa nama istrimu. Jelliffe mengatakan padaku dia

bernama Alva. Jadi aku punya pertanyaan untuk Anda, Nyonya Hyslop, jika

Anda mengizinkan. Apakah suami Anda memiliki nama panggilan sayang untuk

Anda?"

"Wah, nama tengahku adalah Maria," kata Ibu Hyslop yang terkejut, "tetapi ia

selalu memanggilku Marie."

Pada pengakuan Ibu Hyslop itu, Jelliffe bersorak, dan Freud menerima tepukan

tangan dari para tamu.

"Aku terbangun dengan radang selaput lendir pagi ini," sela seorang nyonya di

seberang Ferenczi, "pada akhir musim panas juga. Apakah itu menandakan

sesuatu, Dr. Freud?"

"Radang selaput lendir, Nyonya?" Tanya Freud lalu berhenti sejenak untuk

mempertimbangkannya.

"Terkadang radang selaput lendir, aku khawatir, memang hanyalah radang

selaput lendir. Bukan masalah lainnya."

"Tetapi apakah wanita benar-benar misterius?" Tanya Clara Banwell kembali ke

topik awal, "aku kira kau terlalu mudah memberi maaf akan kewanitaanku.

Apa yang diinginkan wanita adalah hal yang paling sederhana di dunia."

Ia

berpaling pada seorang pemuda yang sangat tampan, berambut gelap di sebelah kanannya, yang dasi kupu-kupu putihnya terlihat agak miring.

Selama

ini pemuda itu tidak mengatakan apa-apa. "Bagaimana pendapatmu, Dr.

Younger? Kau dapat mengatakan pada

kami apa yang diinginkan oleh wanita?"

Stratham Younger merasa kesulitan menerima tatapan Clara Banwell.

Walau ia

tidak mengetahuinya kalau sebenarnya ia tengah berusaha menghilangkan

bayangan punggung indah telanjang Nyonya Banwell yang membuat gerakan

bergelombang dengan lembut di bawah sinar rembulan ketika ia menyibakkan

rambutnya melewati bahunya. Bayangan itu terus timbul tenggelam dalam

benaknya. Sulit juga baginya memisahkan Nyonya Banwell dengan bayangan

Tuan Banwell, yang terus menerus dianggapnya sebagai pembunuh sekalipun

McClellan memberikan pembelaan padanya.

Younger percaya Nora adalah gadis tercantik yang pernah ditemuinya.

Namun

Clara Banwell hampir sama menariknya, kalau pun tidak bisa disebut lebih.

Gairah lelaki, kata Hegel, selalu berawal dengan keinginan terhadap timbulnya

gairah lawan jenisnya. Tidak mungkin bagi setiap lelaki yang melihat Clara

Banwell tanpa pernah menginginkan wanita itu untuk dirinya sendiri. Mereka

ingin menjadi satusatunya yang diinginkan Clara, menjadi lelaki yang lebih

disukainya dari yang lainnya, berharap Clara menginginkan sesuatu darinya. M

isalnya, Jelliffe, akan dengan senang hati berduel jika Clara menghendaknya.

Ketika berjalan ke ruang makan, ketika tangan Clara telah mendarat pada

lengannya, Younger merasakan sentuhan itu di seluruh tubuhnya. Namun ada

sesuatu tentang Clara yang menjauhkannya juga. Mungkin itu lantaran Clara

telah bertemu dengan Harcourt Acton. Younger tidak menganggap dirinya

sendiri sebagai seorang yang taat, tetapi anggapan Nyonya Banwell melayani

seorang lelaki yang tampak lemah, secara tidak disadarinya, telah memprovokasinya.

"Aku yakin, Nyonya Banwel," ia menjawab, "jika kau ingin memberi penjelasan

tentang wanita kepada kami, akan jauh lebih menarik dibandingkan dengan

jika aku yang mencobanya."

"Aku dapat memberitahu kepadamu, aku rasa, bagaimana perasaan wanita

yang sesungguhnya terhadap lelaki," kata Clara menantang, "setidaknya tentang lelaki yang mereka cintai. Kalian tertarik?" Suara persetujuan terdengar di sekitar meja, terutama dari para tamu pria, "tetapi aku tidak

mau, kecuali kalian, para lelaki, berjanji untuk mengatakan bagaimana perasaan kalian tentang wanita." Syarat itu itu disepakati oleh sebagian besar

pria, walau Younger menahan lidahnya sebagaimana juga Charles Dana, yang terduduk di ujung lainnya meja tersebut.

"Baik, karena kalian memaksaku, Tuan-tuan," kata Clara, "aku akan mengakui

rahasia kami. Wanita merasa rendah diri terhadap lelaki. Aku tahu ini kebodohanku untuk mengatakannya, tetapi jika mengingkarinya, itu merupakan

keto lolan. Segala kekayaan manu sia, materi dan spiritual adalah ciptaan

lelaki. Kota-kota yang menjulang, ilmu pengetahuan kami, kesenian, dan musik, semua dibangun, ditemukan, dilukis dan dikarang oleh kalian, lelaki.

Wanita tahu itu. Kami tidak berdaya jika dikuasai lelaki yang lebih kuat, dan

kami tidak bisa tidak membenci kalian karena itu. Cinta seorang wanita kepada

seorang lelaki, separuhnya merupakan gairah hewani dan separuhnya lagi kebencian. Semakin kuat seorang wanita mencintai seorang lelaki, semakin ia

membecinya. Jika seorang lelaki layak dimiliki, ia pastilah seorang yang lebih

dari wanita itu. Jika lelaki itu lebih dari wanita itu, sebagian dari perasaan

wanita itu adalah kebencian pada

lelaki itu. Hanya dalam kecantikan, kami mengalahkan kalian, dan karena

itulah tidak heran jika kami memuja keindahan di atas segalanya. Karena itulah

seorang wanita," ia menjadi tegang, "akan menjadi paling berbahaya jika berada di hadapan seorang lelaki yang tampan."

Pendengarnya terpuak, sebuah reaksi yang sudah biasa didapatkan oleh Nyonya Clara Banwell. Younger merasa Clara telah melemparkan tatapan yang

paling menggoda pada akhir kalimatnya. Dia bukanlah satusatunya lelaki di

meja itu yang mendapatkan kesan itu, tetapi dia mengatakan pada dirinya

sendiri kalau dia hanya berkhayal. Itu juga disadari Younger kalau Nyonya

Banwell mungkin saja hanya menjelaskan sisi terliar dari konflik emosi ibu

Younger yang telah dipertunjukkan kepada ayahnya. Ayah Younger bunuh diri

pada tahun 1904, ibunya tidak menikah lagi. Ia bertanya-tanya apakah ibunya

telah mencintai namun juga membenci ayahnya, seperti yang dijelaskan Nyonya Banwell. "Rasa iri pasti merupakan kekuatan yang lazim terdapat dalam

kondisi mentalitas wanita, Nyonya Banwell," kata Freud, "karena itulah wanita

hanya memiliki begitu sedikit rasa keadilan."

"Lelaki tidak memiliki rasa iri?" Tanya Clara.

"Lelaki ambisius," kata Freud, "rasa iri mereka terutama berasal dari sifat

ambisius mereka itu. Rasa iri pada wanita, sangat berbeda, selalu bersifat

erotis. Perbedaan itu dapat dilihat dari lamunan-lamunan. Kita semua melamun



tentu saja. Lelaki, memiliki dua macam lamunan: lamunan erotis dan ambisius.

Sedangkan wanita hanya memiliki lamunan erotis."

"Aku yakin, lamunanku tidak seperti itu," jelas seorang wanita gemuk yang mengeluhkan radang selaput lendirnya tadi.

"Kupikir Dr. Freud sangat benar dalam segala hal," kata Clara Banwell, "terutama tentang ambisi lelaki. Suamiku, George, misalnya. Ia lelaki yang sempurna. Ia tidak terlalu tampan. Tetapi ia gagah, duapuluh tahun lebih tua dariku, orang yang berhasil, kuat, tulus, tak dapat didominasi. Karena semua itulah aku mencintainya. Begitu aku tidak ada di hadapannya, ia sama sekali tidak akan menyadari kalau aku ada; ambisinya begitu besar. Karena itu aku membencinya. Memang begitulah adanya. Akibat yang menyenangkan bagiku, bagaimana juga, aku bebas melakukan apa yang aku suka, seperti berada di sini malam ini pada salah satu pesta makan malam Tuan Smith yang menyenangkan, dan George tidak akan pernah mengetahui kalau aku telah meninggalkan apartemen."

"Clara," kata Jelliffe, "aku kecewa. Kau tidak pernah mengatakan padaku kau memiliki kebebasan seperti itu."

"Telah kukatakan kalau aku bebas melakukan apa saja yang aku suka, Smith,"

jawab Clara, "bukan apa saja yang kau suka." Kemudian terdengar tawa dari

semuanya, "Well, sekarang aku harus mengakui. Apa pendapat lelaki? Bukankah diam-diam lelaki membenci keterikatan dalam pernikahan? Tidak, Smith, kumohon. Aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku ingin mendengar pendapat yang lebih objektif. Dr. Freud, apakah pernikahan itu hal yang baik?" "Bagi masyarakat atau pribadi?" Kata Freud, "bagi masyarakat, pernikahan tidak diragukan lagi sangat bermanfaat. Tetapi beban moralitas budaya berat untuk dipikul masyarakat. Sudah berapa lama kau menjadi seorang istri, Nyonya Banwell?" "Aku menikah dengan George ketika aku berusia sembilanbelas tahun," jawab Clara. Bayangan Clara Banwell ketika berusia sembilanbelas tahun pada malam pertamanya memenuhi pikiran beberapa orang tamu, bukan saja tamu lelaki, "jadi sudah tujuh tahun." "Dalam hal ini, kau sudah tahu cukup banyak," lanjut Freud, "jika tidak dari pengalamanmu sendiri, mungkin dari teman-temanmu, dan tidak heran, dari apa yang kukatakan. Persetubuhan yang memuaskan tidak bertahan lama dalam kebanyakan pernikahan. Setelah empat atau lima tahun, pernikahan cenderung gagal dalam hal yang satu ini. Sebagai akibatnya, dalam banyak kasus, pernikahan berakhir dalam kekecewaan, baik secara spiritual maupun secara jasmani. Lelaki dan wanita tercampak ke belakang lagi, dalam istilah psikologi,

ke keadaan sebelum mereka menikah, namun dengan hanya satu perbedaan,  
mereka kini lebih miskin. Miskin karena kehilangan ilusi."  
Clara Banwell menatap Freud dengan tajam.  
"Apa yang dikatakannya?" Tanya Profesor Hyslop yang sudah tua dengan suara  
keras, sambil mencoba mendekatkan corong telinganya ke arah Freud.  
"Ia membenarkan perselingkuhan," kata Charles Dana. Baru untuk pertama  
kalinya ia berbicara, "kau tahu, Dr. Freud, terpisah dari obrolan di ruang tamu,  
adalah perhatianmu pada berbagai penyakit dari keputusan seksual yang  
mengejutkan aku. Masalah kita jelas bukan karena kita menempatkan terlalu  
banyak pembatasan pada izin seksual; tetapi karena kami menemukannya  
terlalu sedikit."  
"Oh?" Kata Freud.  
"Satu milyar orang kini hidup di atas bumi. Satu milyar, dan jumlah itu terus  
bertambah secara geometris. Bagaimana mereka akan hidup, Dr. Freud?  
Apa  
yang akan  
mereka makan? Jutaan orang membanjiri pantai-pantai kita setiap tahun:  
orang-orang yang paling miskin, yang paling tidak pandai, yang paling memiliki

kecenderungan untuk berbuat jahat. Kota kita nyaris anarki karena mereka.

Penjara kita meledak karena terlalu penuh sesak. Mereka berkembang biak

seperti lalat. Dan mereka mencuri dari kita. Orang tidak dapat menyalahkan mereka; jika seseorang terlalu miskin untuk memberi makan anaknya, ia pasti akan mencuri. Namun, Dr. Freud, jika aku mengerti gagasanmu, kau tampaknya hanya peduli pada kejahatan penekanan seksual. Aku akan berpikir bahwa ilmuwan harus lebih peduli pada bahayanya emansipasi seksual." "Apa usulmu, Charles? Apakah kau ingin imigrasi itu diakhiri?" Tanya Jelliffe. "Sterilisasi," kata Dana dengan penuh harap, sambil membentangkan mulutnya dengan sebuah serbet, "Peternak yang paling kejam pun tidak akan membiarkan hewan ternaknya yang tidak sehat berkembang biak. Manusia tidak lagi berbeda dengan hewan ternak. Jika hewan ternak diperbolehkan berkembang biak dengan bebas, kita tentunya akan makan daging yang tidak berkualitas. Setiap imigran yang tidak memiliki tujuan di negeri ini, harus dimandulkan." "Secara tanpa sengaja, Charles, kau yakin itu?" Tanya Ibu Hyslop. "Tidak ada yang memaksa mereka datang ke sini, Alva," katanya, "tidak ada juga yang memaksa mereka untuk tinggal. Lalu bagaimana bisa disebut dimandulkan tanpa sengaja? Jika mereka ingin berkembang biak, biarkan mereka pergi. Arti dari ketidaksukarelaan mereka untuk tidak berkembang biak adalah kita harus memikul beban berupa anak-anak mereka yang tidak sehat, yang akhirnya hanya akan

menjadi pengemis atau pencuri. Aku membuat pengecualian, tentu saja, yaitu

bagi siapa saja yang mampu lulus dari tes kecerdasan. Sup yang lezat sekali,

Jelliffe, daging penyu asli, bukan? Oh, aku tahu, kalian semua akan mengatakan aku kejam dan tak memiliki perasaan. Tetapi aku hanya mengambil kesuburan mereka. Sedangkan Dr. Freud akan mengambil sesuatu

yang jauh lebih penting." "Apa itu?" Tanya Clara.

"Moralitas mereka," kata Dana, "dunia ini akan menjadi seperti apa, Dr, Freud,

jika pandanganmu menjadi pandangan umum? Aku hampir dapat membayangkannya. Golongan-golongan terendah datang untuk mencaci 'moralitas berbudaya.' Kepuasan menjadi dewa. Semua bergabung untuk menolak ketertiban dan penyangkalan pribadi, yang seharusnya dibutuhkan

untuk martabat kehidupan. Gerombolan jahat akan memicu kericuhan; mengapa tidak? Dan gerombolan ini, apa yang mereka inginkan jika berbagai

peraturan peradaban diangkat? Kalian pikir mereka hanya menginginkan seks?

Mereka akan menginginkan peraturan baru. Mereka akan mau menuruti kemauan beberapa orang gila. Mereka akan menginginkan darah, mungkin darahmu, Dr. Freud, jika sejarah adalah petunjuknya. Mereka akan membuktikan bahwa diri mereka unggul, seperti yang selalu dilakukan oleh

orang dari golongan terendah. Dan mereka akan membunuh untuk membuktikan itu. Aku membayangkan banjir darah, banjir darah besar, yang belum pernah terjadi. Kau akan menghapuskan moralitas berbudaya sebagai

satusatunya hal yang mengendalikan kebrutalan manusia. Apa yang dapat kau

tawarkan sebagai gantinya,

Dr. Freud?

9

SEBATANG LILIN BERKERDIP di samping tempat tidur Nona Acton.

Cahaya lampu

dari Gramercy Park yang pucat menembus tirai kamarnya. Penerangan di kamar

itu tidak cukup bahkan untuk membuat bayangan seorang lelaki yang kehadirannya lebih dirasakan Nora, ketimbang dilihatnya. Ia ingin menjerit,

tetapi otaknya tidak dapat mempengaruhi tubuhnya. Namun pikirannya membebaskan dirinya, lalu melayang sendiri. Pikirannya itu, atau ia sendiri,

tampak melayang tinggi meninggalkan tempat tidurnya, membumbung ke arah

langitlangit, meninggalkan tubuh kecilnya yang tidur tergeletak mengenakan

baju tidur, yang berada di bawahnya sekarang.

Kini, ia melihat penyerangnya dengan jelas, tetapi dari atas. Ia melihat ke

bawah pada dirinya sendiri. Nora melihat lelaki itu memindahkan sehelai saputangan dari wajahnya. Nora melihat lelaki itu membubuhkan gincu berwarna merah pada mulutnya yang pasrah. Mengapa lelaki itu mewarnai

bibirnya? Nora menyukainya; dia selalu bertanya-tanya. Apa yang akan dilakukan lelaki itu selanjutnya? Dari atas, Nora melihatnya menyalakan rokok

dengan api dari lilin di samping tempat tidurnya, lalu meletakkan satu lututnya

di atas tubuh terlentangannya, dan mematikan nyala rokok itu langsung pada kulit

tubuhnya, di bawah sana, hanya kira-kira satu inci atau dua dari bagian tubuhnya yang paling pribadi.

Tubuhnya tersentak di bawah lutut lelaki yang terus menahannya. Nora melihatnya dari atas; ia melihat dirinya sendiri tersentak. Seolah ia sedang

kesakitan, tetapi ia tidak merasakannya sama sekali. Ia hanya mengamati

semuanya dari atas tanpa merasakan apa pun. Dan jika ia yang mengamati

dirinya sendiri, tidak merasa kesakitan, maka tidak ada rasa sakit—tidak ada

seorang lain pun yang merasakannya—bukan begitu?

Enambelas

AKU HARUS bersikap seolah aku tidak mencintainya, atau tidak menaruh hati

sama sekali kepadanya. Begitulah yang kukatakan pada diriku sendiri ketika

sedang bercukur pada hari Kamis pagi. Pada pukul setengah sebelas, aku harus

pergi di rumah keluarga Acton untuk menyampaikan kesimpulan analisa.

Aku

tahu aku bisa mendapatkannya. Namun itu bisa berarti eksploitasi, penyelewengan, dan mengambil keuntungan dari kelemahan terapis pada diri

Nora. Itu juga berarti menyalahi sumpah perawatan yang kuucapkan ketika aku

menjadi seorang dokter.

Tidak mungkin untuk menggambarkan ide apa yang muncul dalam benakku

ketika aku membayangkan Nora, dan aku membayangkan gadis itu nyaris setiap

saat aku sadar. Well, bukannya tidak boleh, tetapi tidak arif. Yang benar-benar tidak dapat aku gambarkan adalah kekosongan pada paru-paruku ketika aku tidak berada di hadapannya. Seolah aku tidak bisa hidup tanpa dirinya. Aku merasa seperti Hamlet, menjadi lumpuh. Dengan perbedaan seperti ini: aku merasa ingin mati jika aku tidak bertindak, sementara Hamlet merasa ia akan mati jika ia bertindak. Bagi Hamlet, to be [ada] bukanlah bertindak. Bertindak adalah mati; jadi not to be [tidak ada]: Ada atau tidak ada; itulah pertanyaannya: Apakah itu leSih mulia di dalam Senak untuk menderita Ketapei dan anak-anak panah dari keberuntungan yang menyakitkan Atau melawan terhadap lautan kesulitan, Dan dengan menentang mengakhiri mereka. Mati... Dengan kata lain, to be hanyalah merasakan derita takdir seseorang, tidak melakukan apa-apa, dan hidup dengan cara demikian. Sementara not to be adalah bertindak, melawan, dan mati. Karena bertindak artinya mati, Hamlet berkata kalau ia tahu mengapa ia belum juga bertindak: ketakutan akan mati, kesimpulan dari percakapannya seorang diri, atau tentang sesuatu setelah kematian, semua itu telah membuatnya menjadi seorang pengecut dan tidak diketahui keinginannya. Jadi bagi Hamlet, to be adalah statis, menderita, kepengecutan, tidak



bertindak. Sementara not to be terkait dengan semangat, keberanian, dan

tindakan. Atau begitulah yang dimengerti semua orang tentang pidatonya itu.

Tetapi aku bertanya-tanya. Ya, pada akhirnya, ketika Hamlet bertindak terhadap pamannya, ia akan mati. Mungkin ia tahu ini memang takdirnya. Tetapi tidak dapat dipersamakan dengan tidak bertindak. Hidup dan bertindak

begitu menyatu. To be tidak bisa berarti tidak melakukan apa-apa. Tidak bisa.

Hamlet lumpuh karena bertindak, entah bagaimana, dipersamakan dengan

tidak ada [not being]. Persamaan yang keliru ini, atau kepalsuan persamaan ini,

tidak pernah benar-benar dimengerti.

Tetapi lantaran ide Freud, aku tidak lagi dapat memikirkan Hamlet tanpa

memikirkan Oedipus. Dan aku khawatir ada sesuatu kesamaan yang juga mulai

merundung perasaanku terhadap Nora. Jika Freud benar kalau Nora ingin

menyodomi ayahnya sendiri, aku yakin aku bahwa tidak akan mengerti.

Aku

tahu bahwa ini betulbetul tidak masuk akal bagiku. Jika Freud benar, itu berarti semua orang memang memiliki keinginan seperti itu. Tidak seorang bisa

mengelak, dan tidak seorang pun harus dicerca karenanya. Namun, ketika aku

memiliki dugaan dalam kasus Nora, aku kehilangan kemampuan mencintainya.

Secara total aku kehilangan pegangan pada cinta itu. Yaitu bagaimana seorang

dapat dicintai jika seseorang itu memiliki keinginan yang menjijikkan di dalam diri kita?

g

KAMIS PAGI DIAWALI dengan kegaduhan di rumah keluarga Acton.

Nora

terbangun pada saat fajar, terhuyung-huyung turun dari tempat tidurnya,

membuka pintu kamarnya, dan jatuh di atas Pak Biggs, yang tidur di atas kursi

tepat di depan kamarnya. Kabar itu tersebar, alarm berbunyi: Nona Acton

teiah diserang pada malam hari.

Dua orang penjaga yang ditempatkan di luar, tergopoh-gopoh menaiki tangga,

lalu turun, gaduh sekali, dan hanya bisa menyelesaikan hal-hal kecil saja.

Dr.

Higginson segera dipanggil sekali lagi. Dokter tua yang penuh perhatian itu

tampak sedih karena untuk sekali lagi, Nora telah menjadi korban dan menanggung malu lantaran letak luka bakarnya. Ia memberi salep penenang

yang boleh digunakan bila diperlukan. Dr Higginson setelah itu beranjak pulang, sambil menggelengkan kepalanya, untuk meyakinkan pada

keluarga kalau Nora tidak menderita luka lainnya. Ada beberapa orang polisi

lagi yang datang ke tempat kejadian, Detektif Littlemore, yang telah tertidur

di meja kerjanya malam itu, tiba di sana pukul delapan.

Detektif itu menemui mereka bertiga di kamar Nora. Gadis itu tampak kebingungan. Opsir-opsir berseragam sedang memeriksa lantai berpermadani

dan jendela-jendela. Littlemore memberikan peralatan penebar debu untuk mencari sidik jari pada salah seorang petugas. Ia memerintahkannya untuk mencari apakah ada sidik jari pada pegangan pintu, kepala tempat tidur, dan bingkai jendela. Nora duduk di sudut tempat tidurnya, masih mengenakan baju tidurnya. Rambutnya pun kusut masai, matanya tampak linglung dan bingung. Pernyataannya tentang kejadian tadi malam terus menerus diminta. George Banwell. Begitulah ia memberikan jawaban atas setiap pertanyaan mereka. Pelakunya adalah George Banwell dengan rokok dan sebilah pisau pada malam hari. George Banwell akan ditangkap, bukan? Pertanyaan Nora membangkitkan protes kekhawatiran dari Tuan dan Nyonya Acton. Tidak mungkin George, kata mereka, tidak mungkin. Bagaimana Nora bisa begitu yakin padahal ketika itu sudah tengah malam? Littlemore punya masalah. Ia berharap memiliki bukti lain tentang Banwell selain dari pernyataan gadis itu. Lagipula ingatan Nora tidak benar-benar sekuat batu karang. Lebih buruk lagi, Nora mengaku tidak dapat benar-benar melihat lelaki yang masuk ke kamarnya malam itu. Kamar tidurnya begitu gelap. Nora mengatakan kalau pelakunya adalah Banwell. Littlemore berharap, apa yang dikatakannya, bukan hanya "asal bicara." Jika

Littlemore menangkap Banwell, McCellan tidak akan senang. Yang Mulia juga bahkan tidak akan setuju walau Banwell ditangkap hanya untuk dimintai keterangan.

Karena itu, Littlemore memutuskan untuk lebih baik menunggu perintah Walikota McClellan. "Jika kau tidak keberatan, Nona Acton," katanya, "bolehkan aku mengajukan pertanyaan padamu?"

"Silahkan," katanya.

"Kau mengenal seorang bernama William Leon?" "Maaf?"

"William Leon," kata Littlemore, "orang Cina, juga dikenal sebagai Leon Ling."

"Aku tidak mengenal seorang Cina pun, Detektif."

"Mungkin ini akan membangkitkan ingatanmu, Nona," kata detektif itu. Dari

saku rompinya, ia mengeluarkan selebar foto, lalu menyerahkannya pada

gadis itu. Itu adalah foto yang diambilnya dari apartemen Leon, yang memperlihatkan seorang lelaki Cina bersama dua orang gadis muda.

Salah

satunya adalah Nona Acton.

"Di mana kau dapatkan ini?" Tanya gadis itu.

"Jika kau bisa mengatakan siapa lelaki itu, Nona," kata Littlemore, "ini sangat

penting. Mungkin ia sangat berbahaya."

"Aku tidak tahu. Aku belum pernah mengenalnya. Ia mendesak untuk berfoto

bersama Clara dan aku." "Clara?"

"Clara Banwell," kata Nora, "Itu dia yang berada di samping lelaki itu. Ia adalah salah satu teman lelaki Cina Elsie Sigel."

Kedua nama itu sangat menarik bagi Detektif Littlemore. Selain mengetahui

kalau William menyukai Elsie, ia juga baru saja mengenali tidak saja nama

gadis lainnya  
pada foto itu, tetapi juga penulis surat-surat yang ditemukannya di  
dalam  
koper—kemungkinan besar, seorang gadis yang mati itu akan ditemukan  
bersama-sama juga.  
"Elsie Sigel," ulang Littlemore, "Kau bisa menceritakan tentang dia  
padaku,  
Nona? Ia seorang gadis Yahudi?"

"Ya, ampun, bukan," kata Nora, "Elsie melakukan kegiatan misionari. Kau  
pastilah pernah mendengar nama keluarga Sigel. Kakeknya sangat  
terkenal.

Ada patungnya di Riverside Park."

Littlemore diam-diam bersiul. Jendral Franz Sigel memang terkenal,  
seorang

pahlawan Perang Saudara yang menjadi seorang politikus di New York.

Pada

hari pemakamannya pada tahun 1902, lebih dari sepuluh ribu orang New  
York

datang untuk memberi penghormatan terakhir pada lelaki tua itu, yang  
dimakamkan dengan mengenakan seragam lengkap. Para cucu perempuan  
dari

jendral-jendral Perang Saudara, seharusnya tidak boleh menulis surat  
pada

pengelola-pengelola restoran di Pecinan. Mereka bahkan tidak boleh  
menulis

surat pada lelaki Cina sama sekali. Ia bertanya bagaimana Nona Siegel  
bisa

berkenalan dengan William Leon.

Nora mengatakan apa yang diketahuinya walaupun hanya sedikit. Pada  
musim

semi yang lalu, ia dan Clara telah bergabung dengan gerakan relawan

perkumpulan dermawan Tuan Riis. Mereka mengunjungi para keluarga yang tinggal di rumah petak di seluruh Lower East Side, menawarkan bantuan yang mereka dapat berikan. Pada suatu hari Minggu di Pecinan, mereka bertemu dengan Elsie Siegel yang sedang mengajar di kelas Kitab Injil. Seorang muridnya membawa sebuah kamera. Nora ingat siapa orang itu yang mengenakan pakaian sangat bagus, dan berbicara bahasa Inggris dengan lebih baik sehingga terlihat berbeda dari yang lainnya. Nora tidak pernah mengenal namanya, tetapi Elsie tampaknya sangat mengenalnya. Karena lelaki Cinta itu terlihat begitu akrab dengan Elsie, maka Clara dan dirinya merasa kalau mereka tidak bisa menolak permintaannya untuk berfoto.

"Kau tahu di mana Nona Sigel tinggal, Nona Acton?" Tanya Littlemore.

"Tidak, tetapi aku ragu kau akan menemukannya di rumahnya, Detektif," kata Nora, "Elsie melarikan diri bersama seorang pemuda pada bulan Juli. Kata orang-orang, ia menuju Washington."

Littlemore mengangguk. Ia berterimakasih pada Nora, kemudian bertanya pada Tuan Acton apakah ada telepon yang dapat digunakannya. Ketika ia menghubungi kantor pusat, Littlemore meninggalkan perintah untuk melacak orang tua Elsie Sigel, cucu perempuan Jendral Franz Sigel. Jika keluarga Sigel mengakui kalau mereka tidak lagi melihat putri mereka sejak bulan Juli, mereka harus dibawa ke rumah penyimpanan jenazah.

Kembali ke kamar tidur Nora, Littlemore hanya mendapati Nora bersama Ibu Biggs. Polisi terakhir baru saja meninggalkan ruangan dan mengatakan pada Littlemore kalau ia tidak menemukan sidik jari sama sekali pada jendela maupun kepala tempat tidur. Sedangkan pada pegangan pintu, ada terlalu banyak orang yang keluar dan masuk. Ibu Biggs bermaksud membereskan kamar

yang porak poranda karena pemeriksaan polisi. Nora tetap berada di tempatnya. Littlemore mempelajari kamar itu. "Nona Acton," katanya, "menurutmu, bagaimana lelaki itu bisa masuk ke kamarmu tadi malam?" "Yah, ia pastilah memiliki..., wah, aku tidak tahu." Hal itu, pikir

Littlemore,  
benar-benar

membingungkan. Hanya ada dua pintu di rumah Acton, di depan dan di belakang. Sepanjang malam rumah itu telah dijaga dua orang polisi berbadan

besar yang bersumpah kalau tidak ada seorang pun yang melewati mereka.

Pastinya, Biggs telah tertidur pada waktu pergantian jaga. Hal itu diakui oleh

kedua regu itu. Tetapi Biggs telah menempatkan kursinya dengan tepat, bersandar pada depan pintu kamar gadis itu. Lantaran itulah esok harinya, Nora

jatuh menimpanya. Tentunya akan sulit bagi siapa saja untuk melewati Biggs

tanpa membangunkannya.

Mungkinkah si penyerang masuk melewati jendela? Kamar tidur Nora terletak di

lantai dua. Jelas tidak mungkin bagi seorang lelaki memanjat rumah itu.

Karena kamar tidurnya menghadap ke taman, siapa pun yang berniat berbuat itu akan terlihat jelas oleh penjaga yang bersiap di depan. Mungkinkah ia masuk dari atap? Itu mungkin saja. Atap dapat dimasuki melalui gedung-gedung yang berhubungan. Tetapi para tetangga bersumpah kalau rumah mereka tidak dimasuki orang kemarin malam. Juga, bagi Littlemore, seorang lelaki sebesar itu akan mendapat kesulitan menyelip masuk melalui salah satu jendela kamar

Nora.

Ketika Detektif Littlemore memeriksa jendela-jendela itu—yang tidak memperlihatkan tanda-tanda masuk atau keluarnya seseorang—kisah Nora

mulai menampakkan keanehannya. Pertama-tama adalah penemuan Ibu Biggs

akan puntung rokok yang terkubur di dalam keranjang sampah kertas Nora.

Rokok itu ada bekas gincu. Ibu Biggs tampak terkejut. Juga detektif itu.

"Ini milikmu, Nona?" Tanya detektif itu.

"Tentu saja bukan," kata Nora, "aku tidak merokok. Aku bahkan tidak mempunyai gincu."

"Lalu gincu apa yang sekarang menempel pada bibirmu?" Tanya Littlemore.

Nora menutupkan tangannya pada mulutnya, lalu teringat ia melihat Banwell

mengenakan gincu pada bibirnya. Namun, ia telah lupa pada fakta penting itu

sebelumnya. Bagian kejadian itu seluruhnya begitu buram, begitu tertutup



kabut di benaknya. Ia mengatakan, pastilah Banwell yang telah mengoleskan gincu pada rokok itu dan membuangnya di keranjang sampah sebelum pergi. Ia tidak mengatakan keistimewaan terpenting dari ingatannya: ia melihat Banwell

dari atas, bukan dari bawah. Lalu bersikeras mengatakan kalau ia tidak pernah mempunyai peralatan rias wajah sama sekali.

"Kau tidak keberatan jika aku melihat-lihat di sekitar kamarmu, Nona Acton?"

Tanya Littlemore.

"Orang-orangmu sudah memeriksa kamarku sejam yang lalu," jawabnya.

"Bolehkah, Nona?"

"Baiklah."

Tidak seorang polisi pun yang memeriksa barang-barang pribadi Nora sejauh ini.

Littlemore sekarang harus melakukannya. Pada laci terbawah dari perlengkapan kecantikannya, ia menemukan beberapa alat rias termasuk bedak, sebotol parfum, dan gincu. Juga sebungkus rokok.

"Itu bukan milikku," kata Nora, "aku tidak tahu darimana itu semua."

Littlemore memanggil kembali para opsirnya ke kamar itu untuk melakukan

pemeriksaan yang lebih teliti. Beberapa menit kemudian, seorang polisi menemukan sesuatu yang tidak terduga tepat di atas laci atas di dalam lemari

Nora yang tersembunyi di bawah tumpukan baju musim dingin. Sebuah cemeti

pendek dengan pegangan bengkok.

Littlemore tidak akrab dengan kegiatan zaman pertengahan yang mengerikan,

tetapi ia dapat melihat kalau cemeti khusus ini memungkinkan si penderanya untuk mendera bagian yang sulit dicapai—seperti punggung si penderanya sendiri.

Untung saja kita tidak menahan Banwell, pikir Jimmy Littlemore. Detektif itu tidak tahu harus berpikir bagaimana, ketika seorang polisi lainnya memperlihatkan penemuan baru di halaman belakang. Polisi penjaga itu telah memanjat pohon untuk mengetahui apakah mungkin mencapai atap melalui pohon. Ternyata tidak mungkin. Tetapi ketika turun, ia melihat benda—kecil, berkilap, metal bundar—yang semula disangkanya sekeping koin. Benda itu terdapat di takik cabang pohon, kira-kira tigapuluh sentimeter dari tanah. Ia menyerahkannya pada Littlemore sebuah peniti emas bulat untuk dasi dengan monogram, dan terdapat benang putih sutera yang terjepit. Inisial pada peniti itu, GB.

9

UNTUK PERTAMA KALINYA BRILL TERLAMBAT datang makan pagi. Ketika muncul, ia tidak bercukur, ketakutan, salah satu ujung kerah bajunya mencuat

ke atas, benar-benar tampak kacau. Rose sepanjang malam mendapat gangguan tidur, katanya kepada Freud, Ferenczi dan aku. Satu jam yang lalu ia

telah memberinya laudanum. Brill pun sulit untuk menidurkan dirinya.  
Katanya

ia harus bicara dengan kami tanpa dilihat orang lain. Karena itu kami berempat, kembali ke kamar Freud, setelah meninggalkan pesan di bawah bagi

Jones dan

Jung, walau tidak ada yang tahu apakah Jung ada di hotel atau tidak.

"Aku tidak bisa melakukannya," kata Brill meledak ketika kami tiba di kamar

Freud, "maafkan aku, tetapi kau tidak bisa. Aku sudah mengatakannya pada

Jelliffe." Tampaknya ia sedang membicarakan terjemahan buku Freud.

"Jika

itu hanya aku, aku berjanji akan melanjutkannya. Tetapi aku tidak bisa membahayakan Rose. Ia segalanya bagiku. Kau tahu, bukan?"

Kami membujuknya untuk duduk. Ketika ia menjadi cukup tenang untuk berbicara dengan teratur, ia mencoba meyakinkan kami kalau abu yang terdapat di rumahnya berhubungan dengan telegram alkitab yang diterimanya.

"Kau melihatnya," ia membicarakan Rose lagi, "mereka membuatnya menjadi

sebuah pilar garam. Itu ada dalam telegram, dan itu telah terjadi."

"Seseorang telah dengan sengaja mengirimkan abu ke rumahmu?" Tanya Ferenczi, "mengapa?"

"Sebagai peringatan," kata Brill.

"Dari siapa?" Tanyaku.

"Orang yang sama yang telah membuat Prince ditangkap di Boston.

Orang yang

sama yang pernah mencoba menghalangi kuliah-kuliah Freud di Clark."

"Bagaimana mereka tahu rumahmu?" Tanya Ferenczi.

"Bagaimana mereka tahu Jones tidur bersama pembantunya?" Tanya Brill.

"Kita tidak boleh terlalu cepat menyimpulkan," kata Freud, "tetapi jelas benar

kalau seseorang telah mendapatkan banyak informasi pribadi tentang kita."

Brill mengeluarkan sepucuk amplop dari saku rompinya. Lalu ia menarik secarik

kecil kertas yang terbakar, dengan sisa ketikan yang dapat dibaca.

Sebuah

huruf u

(dengan titik dua di atas) jelas terlihat. Dengan satu atau dua spasi di sebelah

kanannya tertulis huruf yang mungkin adalah huruf kapital H. Lalu tidak ada

lagi yang tampak selain itu.

"Aku menemukan ini di ruang dudukku," kata Brill, "mereka membakar naskahku. Naskah Freud. Lalu mereka menyebarkan bekas bakaran naskah itu

di apartemenku. Mereka akan membakar seluruh gedung pada kesempatan

lainnya. Itu tertera dalam telegram: "hujan api"; "berhentilah sebelum terlambat." Jika aku menerbitkan buku Freud, mereka akan membunuhku dan

Rose."

Ferenczi memprotes dan berargumen kalau ketakutan Brill sangat berlebihan

untuk peristiwa itu. Tetapi Freud menyela, "Apa pun penjelasannya, Abraham," katanya sambil meletakkan tangan di atas bahu Brill, "mari kita

sisihkan dulu buku itu sekarang. Buku itu bisa menunggu. Buku itu tidak sepenting dirimu bagiku."

Brill tertunduk dan meletakkan tangannya di atas tangan Freud. Kupikir ia

hampir menangis. Ketika itu seorang pelayan mengetuk pintu, lalu masuk dengan membawa kopi dan senampian kue pastri pesanan Freud. Brill berdiri menerima secangkir kopi. Ia tampak sangat lega lantaran mendengar kalimat terakhir Freud. Beban beratnya seakan telah terangkat. Sambil membersihkan hidungnya, ia berkata dengan nada suara yang berbeda sama sekali, "bukan aku yang harus kau khawatirkan. Bagaimana dengan Jung? Freud, apakah kau sadar, Ferenczi dan aku yakin kalau Jung itu psikotik? Itu pendapat medis yang kami pikirkan. Katakan, Sandor."

"Yah, psikotik aku setuju," sahut Sandor Ferenczi, "tetapi aku juga melihat bukti adanya kemungkinan gangguan."

"Tidak mungkin," kata Freud, "bukti apa?"

"Ia mendengar suara-suara," kata Ferenczi, "ia mengeluhkan lantai rumah Brill yang lunak ketika diinjaknya. Percakapan yang tidak tersambung dengan baik. Dia juga mengatakan pada siapa saja kalau kakeknya telah diuduh membunuh."

"Aku bisa menjelaskan mengapa hal itu terjadi, tanpa ada hubungannya dengan psikosis," kata Freud. Aku dapat melihat bahwa Freud memikirkan sesuatu, tetapi ia tidak mau mengutarakannya. Aku bertanya-tanya apakah aku harus mengungkapkan tafsiran Jung yang mengherankan pada mimpi Freud tentang

Count Thun. Tetapi aku mempertimbangkan jangan-jangan Freud memang tidak menceritakan hal itu pada Brill dan Ferenczi. Karena itu aku pikir tidak perlu.

"Dan yang paling penting, katanya kau memimpikannya sepuluh tahun yang

lalu!" Seru Brill, "lelaki itu gila."

Freud menarik nafas dan menjawab. "Tuan-tuan, sebagaimana aku, kalian tahu

bahwa Jung memiliki keyakinan khusus tentang cenayang dan sekte. Aku

senang kalian berbagi keraguanku tentang hal itu, tetapi Jung bukan satusatunya orang yang mampu melihat lebih jauh."

"Melihat lebih jauh?" Kata Brill, "jika aku memiliki pandangan yang lebih jauh

seperti itu, kau akan mengatakan aku berkhayal. Ia juga memiliki pandangan

yang lebih jauh tentang Oedipus kompleks. Ia tidak lagi menerima etiologi

seksual, kau tahu itu."

"Kau berharap ia menjadi seperti itu," kata Freud tenang, "sehingga hal itu

akan menyingkirkan dirinya. Jung menerima teori seksual tanpa syarat. Sebenarnya, dia akan memaparkan sebuah kasus infantil seksualitas di Clark minggu depan."

"Benarkah? Pernah kau bertanya pada Jung apa yang akan dibicarakannya di

Fordham?"

Freud tidak menjawab tetapi menatap Brill dengan mata disipitkan.

"Jelliffe mengatakan padaku, ia dan Jung telah membicarakannya, dan Jung

sangat peduli tentang penekanan yang berlebihan pada peran seks dalam p

sikoneurosis. Itu istilahnya adalah overemphasizing (penekanan yang berlebihan)."

"Weil, jelas ia tidak mau menekan itu secara berlebihan," bentak Freud, "aku

tidak mau menekannya secara berlebihan juga. Kalian berdua, dengarkan aku.

Aku tahu kalian telah merasa tidak nyaman dengan sikap Jung yang anti-Semit.

Ia tidak melibatkan aku, dan karena itu ia melimpahkan energi yang lebih besar

kepada kalian. Aku yakinkan kalian kalau aku juga sangat mengetahui tentang

kesulitan Jung akan teori seksual. Tetapi kalian harus ingat, hal itu lebih sulit

baginya untuk mengikutiku dibandingkan dengan kalian. Juga akan lebih sulit

bagi Younger. Seorang Gentil [bukan Yahudi] harus mengatasi penolakan dari

dalam yang jauh lebih besar jumlahnya. Dan Jung bukan saja seorang penganut

Kristen, ia juga putra seorang pastur."

Tidak seorang pun berkata-kata, maka aku memberanikan diri memprotesnya,

"Maafkan aku, Dr. Freud, mengapa harus menjadi masalah jika orang itu Kristen atau Yahudi?"

"Anakku," kata Freud dengan keras, "kau mengingatkan aku pada novel-novel

karya saudara lelaki James, siapa namanya?"

"Henry, Dr. Freud."

"Ya, Henry."

Jika aku membayangkan Freud akan berkata lebih banyak untuk menjawab pertanyaanku, aku salah. Bahkan ia berpaling pada Ferenczi dan Brill. "Kau pastilah lebih suka psikoanalisa menjadi urusan bangsa Yahudi? Tentu saja, aku tidak adil karena mempromosikan Jung, padahal yang lainnya telah mengikutiku lebih lama. Tetapi kami, bangsa Yahudi, harus bersiap untuk diperlakukan dengan sejumlah ketidakadilan jika kami akan meraih dunia. Tidak ada pilihan lainnya. Jika saja namaku Jones, kau bisa yakin gagasanku tidak akan menerima terlalu banyak penolakan, walau bagaimanapun. Lihatlah Darwin. Ia tidak setuju dengan *Genesis*, dan ia dianggap sebagai pahlawan. Hanya seorang Gentil yang dapat membawa psikoanalisa menjadi sebuah harapan. Kami harus mempertahankan Jung sebagai *die Sache*. Segala harapan kami bergantung padanya." Kata yang diucapkan Freud dalam bahasa Jerman itu artinya penyebab. Aku tidak tahu mengapa ia tidak menggunakan bahasa Inggris. Selama beberapa menit tidak seorang pun berbicara. Kami asik dengan makan pagi. Brill tidak makan. Ia sedang menggigiti kukunya. Aku membayangkan kalau tidak akan ada pembicaraan lagi tentang Jung. Ternyata aku salah lagi. "Dan bagaimana dengan menghilangnya Jung?" Tanya Brill, "Jelliffe mengatakan padaku, Jung meninggalkan Balmoral pada hari Minggu tengah malam. Tetapi petugas penerima tamu di sini bersumpah kalau Jung tidak



kembali ke hotel sampai pukul dua dini hari. Itu artinya ada dua jam yang tak terhitung setelah tengah malam. Keesokan harinya, Jung mengaku berada di dalam kamarnya, tidur siang. Tetapi petugas di sini mengatakan ia keluar hingga malam. Kau dan aku mengetuk pintu Jung dengan keras dan begitu lama pada hari Senin sore, Younger. Kukira ia tidak di dalam sama sekali. Ke manakah ia?"

Aku menyela, "Maafkan aku. Kau tadi mengatakan Jung ada di Balmoral pada hari Minggu malam?"

"Betul," kata Brill, "gedung Jelliffe. Kau di sana tadi malam."

"Oh," kataku, "aku menyadarinya." "Menyadari apa?" Tanya Brill.

"Tidak apa-apa," kataku, "hanya kebetulan yang aneh."

"Kebetulan apa?"

"Gadis lainnya..., gadis yang dibunuh itu..., dia terbunuh di Balmoral," aku bergerak di atas kursiku dengan tidak nyaman, "pada hari Minggu malam.

Antara tengah malam dan pukul dua."

Brill dan Ferenczi saling menatap. "Tuan-tuan," kata Freud, "jangan keterlaluan." "Dan Nora diserang pada hari Senin malam," Brill menjelaskan, "di mana?"

"Abraham," sergah Freud.

"Tidak ada yang menuduh siapa pun," kata Brill polos, tetapi dengan tarikan

wajah yang terlalu bersemangat, "aku hanya bertanya pada Younger, di mana

rumah Nora."

"Di Gramercy Park," kataku.

"Tuan-tuan, aku tidak mau mendengar ini lagi," jelas Freud.  
Ada ketukan pintu lagi. Rupanya yang datang adalah Jung. Kami saling bertegur sapa dengan kaku sebagaimana yang telah diperkirakan. Jung yang tampaknya tidak melihat ketidaknyamanan kami, menyendok gula untuk kopinya, dan bertanya apakah kami besenang-senang di pesta makan malam di rumah Jelliffe.

"Oh, Jung," sela Brill, "kau terlihat pada hari Senin." "Maaf?" Tanya Jung.

"Kau mengatakan pada kami," kata Brill tajam, "kau tidur di sepanjang Senin sore di kamarmu. Tetapi ternyata kau terlihat ada di kota."

Freud menggelengkan kepalanya, ia berjalan ke arah jendela lalu mendorongnya sehingga lebih terbuka lebar.

"Aku tidak pernah mengatakan kalau aku ada di kamar sepanjang Senin sore,"

kata Jung sama tajamnya.

"Aneh," kata Brill, "aku berani sumpah kalau kau mengatakan begitu. Itu mengingatkan aku, Jung, kami berpikir untuk mengunjungi Gramercy Park hari

ini. Kukira kau tidak akan bergabung bersama kami?"

"Aku mengerti," kata Jung.

"Mengerti apa?" Tanya Brill.

"Mengapa tidak kau katakan saja?" Bentak Jung.

"Aku tidak mengerti apa yang sedang kau bicarakan," kata Brill. Ia dengan

sengaja membuat dirinya terdengar seperti aktor buruk yang tidak berhasil

memerankan sikap tidak peduli.

"Jadi, aku terlihat di Gramercy Park," kata Jung dingin, "apa yang akan kalian

lakukan, melaporkan aku pada polisi?" Ia berpaling pada Freud, "Welf, tampaknya tujuanmu mengundangku ke sini adalah untuk diinterogasi.

Permisi,

aku tidak mau makan pagi dengan kalian." Ia membuka pintu dan keluar sambil

mendelik pada Brill, "tidak ada yang perlu membuatku malu."

g

LANTARAN NAMA BESAR YANG disandang jendral Sigel, polisi tidak menemui

kesulitan mencari alamat cucu perempuannya. Ia tinggal bersama orang tuanya

di Wadsworth Avenue, dekat 18th street. Seorang opsir dari stasiun Washington

Hights, ditugaskan untuk pergi ke rumah itu mengawal Bapak dan Nyonya Sigel,

beserta keponakan mereka yang bernama Mabel,, menuju gedung Van den

Heuvel. Mereka bertemu detektif Littlemore di ruang tunggu rumah penyimpanan jenazah.

Detektif itu mengetahui dari mereka kalau Elsie yang berusia sembilanbelas

tahun memang telah menghilang hampir satu bulan lalu. Ia tidak pernah kembali sejak pergi berlibur mengunjungi Nenek Ellie di Brooklyn. Pada hari-hari pertama menghilangnya Elsie, keluarga Sigel telah menerima sebuah

telegram gadis itu dari Washington D.C. yang menunjukkan kalau ia memang

berada di sana bersama seorang pemuda, yang jelas dinikahnya. Ia memohon

orang tuanya supaya tidak mengkhawatirkan dirinya, meyakinkan mereka kalau

ia baik-baik saja, dan berjanji akan pulang ke rumah pada musim gugur.

Orang

tuanya masih menyimpan telegram itu, yang kemudian diperlihatkan kepada detektif Littlemore. Telegram itu memang telah dikirim dari sebuah hotel di ibu kota, dan nama Elsie tertera di bagian bawah. Namun tentu saja hal itu tidak menjamin kalau Elsie-lah pengirimnya. Tuan Sigel belum menghubungi polisi, karena masih berharap akan mendengar kabar dari putrinya, dan dengan cemas menjauhi skandal.

Littlemore kemudian memperlihatkan surat-surat yang ditemukan di dalam koper William Leon, kepada pasangan Sigel. Setelah itu Littlemore juga memperlihatkan kepada mereka liontin perak yang ditemukan pada jenazah gadis itu berikut topi yang berhiaskan burung. Baik Tuan maupun Nyonya Sigel belum pernah melihat barang-barang itu, dan dengan tegas menyatakan kalau itu bukan milik Elsie. Namun Mabel menyangkal. Ternyata liontin itu memang milik Elsie; Mabel sendiri yang telah memberikannya kepada Elsie pada bulan Juni.

Littlemore, sambil menarik Tuan Sigel ke tepi, mengatakan kalau ia sebaiknya melihat jasad yang ditemukan di apartemen Leon. Di lantai bawah di rumah penyimpanan jenazah itu, Tuan Sigel pada awalnya tidak dapat mengenali jenazah itu karena sudah terlalu busuk. Dengan murung ia mengatakan pada Littlemore ia akan tahu yang sesungguhnya jika dapat melihat giginya. Gigi

taring sebelah kiri anak gadisnya letaknya tidak baik. Ternyata begitulah gigi taring jenazah yang terbaring di atas meja pualam. "Itu memang Elsie," kata Tuan Sigel lirih.

Ketika kedua lelaki itu kembali ke ruang tunggu, Tuan Sigel menatap istrinya dengan tatapan keras dan menyalahkan. Wanita itu pastilah mengerti, maka meledaklah tangisnya. Membutuhkan waktu yang lama untuk menenangkan dirinya. Kemudian suaminya menceritakan kisahnya.

Nyonya Sigel melakukan kegiatan keagamaan di Pecinan. Selama bertahun-tahun ia telah berusaha keras memindahkan orang-orang Cina menjadi pemeluk agama Kristen. Pada bulan Desember, ia mulai membawa Elsie ke rumah misi.

Elsie ikut aktif dengan penuh semangat sehingga menyenangkan hati ibunya, tetapi merisaukan hati ayahnya. Walau Tuan Sigel sangat menentang, gadis itu bahkan berani pergi ke Pecinan seorang diri beberapa kali dalam seminggu dan mengajar di kelas Kitab Suci Minggunya sendiri. Salah satu dari beberapa muridnya yang paling rajin—kenang Tuan Sigel dengan muram—telah berani mengunjungi mereka ke rumah beberapa bulan lalu. Tuan Sigel tidak tahu nama lelaki itu, namun setelah Littlemore memperlihatkan selebar foto William Leon, sang ayah pun memejamkan matanya dan mengangguk.

Keluarga Sigel meninggalkan rumah jenazah. Mereka meratapi, baik kematian

Elsie maupun ketenaran mereka lantaran nyamuk pers telah menunggu di luar.

Detektif Littlemore bertanya-tanya di mana Hugel. Littlemore telah menduga

kalau ahli otopsi itu akan menginginkan memimpin otopsi itu sendiri dan mendengarkan kesaksian Tuan Sigel. Namun Hugel ternyata tidak ada di tempat. Penggantinya adalah O'Hanion, seorang dokter yang telah memeriksa

jasad itu. Ia melaporkan pada Littlemore kalau Nona Sigel sudah tewas tercekik

selama empat minggu. Sementara itu Hugel tengah berada di kantornya yang

mengatakan kalau sama sekali ia tidak berminat untuk menangani kasus itu

lagi.

Tujuhbelas

SICAN TIK CLARA BAN WELL yang mengenakan gaun hijau sewarna dengan

matanya, kali itu tengah menanggalkan pakaian yang dikenakan oleh Nora

Acton—seorang gadis yang sama cantiknya. Clara pun berusaha menenangkan,

membuatnya nyaman, dan menghibur gadis itu yang memang nyaris putus asa.

Ia datang ke rumah itu tidak lama setelah Littlemore pergi. Dengan begitu

anggun, Clara mengantar keluar semua orang yang ada di

kamar, baik itu polisi maupun keluarga. Ketika Nora telah bugil, Clara membawanya ke bak mandi dengan air dingin dan membantunya masuk.

Sambil

terisak, Nora memohon Clara untuk membiarkannya berbicara sekian banyak hal mengerikan yang telah terjadi padanya.

Clara meletakkan dua jarinya pada bibir Nora, "Sst," katanya, "jangan bicara, sayang. Pejamkan matamu."  
Nora mematuhinya. Dengan lembut Clara memandikan gadis itu, mencuci rambutnya, dan mengusapi luka yang sudah sembuh dengan kain basah yang lembut. "Mereka tidak memercayai aku," kata Nora sambil menahan air matanya. "Aku tahu. Tidak apa-apa." Clara coba mengatasi kebingungannya. Ia meminta Ibu Biggs yang berdiri dengan cemas, untuk membawakan salep yang ditinggalkan Dr. Higginson.  
"Clara?"  
"Ya."  
"Mengapa kau tidak datang lebih awal?"  
"Stt," kata Clara sambil mengolesi salep pada kening Nora, "aku di sini sekarang."  
Setelah air itu terbuang habis, Nora masih terbaring di dalam bak. Bagian atas tubuhnya pun dibungkus dengan handuk putih, dan matanya terpejam, "Apa yang kau lakukan kepadaku, Clara?" Tanya Nora.  
"Mencukurmu. Kami harus membersihkan luka bakar yang parah itu. Lagipula, akan tampak lebih cantik seperti ini." Clara meletakkan tangan Nora untuk melindungi bagian tubuhnya yang paling lembut, "Nah," katanya, "tekan ke bawah, sayang." Clara meletakkan tangannya sendiri di atas tangan Nora,

sambil tetap menekan dengan

kuat dan mengubah posisi sesekali, sehingga ia dapat melakukan tugasnya.

"Nora, George bersamaku sepanjang malam. Polisi bertanya padaku, dan aku

harus mengatakan kepada mereka. Kau harus mengatakan kepada mereka

sekarang. Jika tidak mereka akan membawamu pergi. Mereka sudah mengaturnya dengan sebuah sanatorium."

"Aku tidak apa-apa tinggal di sanatorium," kata Nora.

"Jangan bodoh. Apakah kau tidak lebih senang ikut bersamaku ke desa? Itu

yang akan kita lakukan, sayang. Kau dan aku, berdua saja, seperti yang kita

sukai. Kita bisa membicarakan semuanya di sana." Clara telah menyelesaikan

pekerjaan dengan siletnya. Lalu ia memberi salep penenang yang ditinggalkan

Dr. Higginson, pada luka bakar Nora. "Tetapi kau harus mengatakan pada mereka."

"Apa yang harus kukatakan pada mereka?"

"Yah, bahwa kau memang melakukan ini semua sendiri. Kau sangat marah pada

kami semua: George, ibumu, dan ayahmu, bahkan padaku juga. Kau berusaha

membalas dendam pada kami."

"Tidak, aku tidak akan pernah bisa marah padamu."

"Oh, sayang, aku juga tidak bisa marah padamu." Clara mengalihkan perhatiannya pada dua luka sayatan di paha Nora. Pada luka itu ia juga



memberi salep dokter. Ia menggerakkan jemarinya dengan lembut, berputar-putar. "Tetapi kau harus mengatakan pada mereka sekarang. Katakan pada mereka betapa kau menyesal atas segalanya. Kau akan merasa sangat tenang.

Lalu kau boleh ikut bersamaku selama kau mau."

9

WALAUPUN PENUH DENGAN SEMANGAT, Hugel jarang mengubah kemarahan

menjadi kegembiraan lalu menjadi murung secepat yang dilakukannya ketika

mendengarkan laporan Detektif Littlemore tentang kejadian-kejadian di rumah

Acton tadi pagi.

Littlemore telah berusaha untuk menarik perhatian ahli otopsi itu pada kasus

Elsie Sigel, tetapi Hugel mengabaikannya. Hugel hanya mendengar tentang

teriakan-teriakan di rumah Acton secara kebetulan dari salah satu dari kurirnya. Ia marah atas dasar mengapa mereka memberi tahu

Littlemore tetapi

tidak memberitahunya? Lalu ketika mendengar cerita Nora, Hugel bersorak,

"Ha! Sekarang kita bisa menangkapnya! Sudah Aku katakan padamu, bukan?"

Akhirnya, ia mengetahui tentang penemuan gincu, rokok dan cemeti yang ada

di kamar gadis itu. Ia duduk melorot lagi di atas kursinya.

"Tamatlah sudah," kata Hugel lirih. Wajahnya mulai berubah menjadi gelap,

"Gadis itu harus dirawat."

"Tidak, tunggu, dengarkan yang ini." Littlemore menceritakan tentang peniti

dasi yang telah diketemukan itu.

Hugel hampir tidak terkesan akan berita itu. "Terlalu kecil, terlambat," katanya muram. Ia menggerutu dengan kesal. "Aku percaya semua yang dikatakan gadis itu. Gadis itu harus diasingkan, kau dengar aku?"

"Kau pikir ia tidak waras?"

Ahli otopsi menghela nafas dalam. "Aku mengucapkan selamat padamu, Detektif, atas logikamu yang tajam. Kasus Riverford-Acton sekarang sudah

tertutup. Beritahu pak Walikota. Aku tidak mau berbicara dengannya." Detektif Littlemore mengedipkan matanya dengan bingung. "Kau tidak bisa

menutup kasus itu."

"Tidak ada kasus," kata Hugel, "aku tidak bisa menuntut sebuah pembunuhan

tanpa ada corpus delicti. Kau mengerti? Tidak ada pembunuhan tanpa ada

mayatnya. Dan aku tidak dapat menuntut sebuah penyerangan tanpa adanya

penyerang itu. Apakah kita harus menuduh Nona Acton melakukan penganiayaan terhadap dirinya sendiri?"

"Tunggu, aku bahkan belum mengatakan padamu. Ingat lelaki berambut hitam?

Aku tahu ke mana ia pergi. Pertama-tama ia pergi ke Hotel Manhattan, lalu

pergi ke sebuah rumah pelacuran di Jalan Fortieth. Aku juga sudah pergi ke

rumah pelacuran itu sendiri, dan seorang mucikarinya memberitahuku tentang

Harry Thaw, yang... "

"Apa yang kau bicarakan, Littlemore?"

"Harry Thaw, lelaki yang membunuh Stanford White."

"Aku tahu siapa Harry Thaw," kata Hugel dengan penuh menahan diri.

"Kau tidak akan memercayai ini, tetapi jika bukan lelaki Cina itu pembunuhnya, kukira Harry Thaw mungkin orang yang kita cari."

"Harry Thaw."

"Ia selamat, ingat? Bebas dari tuduhan," kata Littlimore, "Well, pada persidangannya, ia mendapatkan alibi dari istrinya, dan..."

"Kau juga akan melibatkan Harry Houdini ke dalam kasus ini?"

"Houdini? Houdini seniman ahli membebaskan diri?" "Aku tahu siapa Houdini,"

kata ahli otopsi dengan sangat lirih.

"Mengapa aku harus melibatkan dirinya?" Tanya Littlemore.

"Karena Harry Thaw ada di dalam penjara, Detektif. Ia tidak bebas dari hukuman. Ia dikurung di Matteawan State. Rumah Sakit Jiwa bagi Penjahat."

"Begitukah? Kukira ia bebas, tetapi kemudian..., kalau begitu ia tidak mungkin orang yang kita cari."

"Memang bukan."

"Aku tidak mengerti. Mucikari itu, yang rumahnya dimasuki lelaki berambut hitam... 11

"Lupakan lelaki berambut hitam!" bentak Hugel, "tidak ada yang mendengarkan aku dalam segala peristiwa. Aku menulis laporan, tidak ada yang membacanya. Aku memutuskan untuk menangkap seseorang, keputusanku diabaikan. Aku menutup kasus itu."

"Tetapi benang itu," tanya Littlemore, "rambut itu. Luka itu. Kau sendiri yang mengatakannya, kau sendiri yang mengatakannya."

"Apa yang kukatakan?"

"Kau mengatakan lelaki yang membunuh Nona Riverford jugalah yang

menyerang Nora Acton. Kau bilang ada buktinya. Itu artinya Nona Acton tidak

mengada-ada. Penyerangan itu memang ada. Kasus memang ada.

Seseorang

menyerang Nona Acton pada hari Senin."

"Apa yang kukatakan, Detektif, adalah bukti jasmani yang cocok dengan penyerangnya yang sama dalam kedua kasus itu, bukankah sudah terbukti. Baca

laporanku."

"Kau tidak mengira Nona Acton..., mencambuki diri sendiri, bukan?"

Hugel menatap lurus ke depan dengan matanya yang kurang tidur dan muram,

"Menjijikan."

"Lalu bagaimana dengan peniti dasi itu? Kau mengatakan ada peniti dasi dengan hiasan initial Banwell. Bukankah itu yang benar-benar kau cari?"

"Littlemore, kau punya telinga, kan? Kau mendengar apa yang dikatakan Riviere. Initial yang tercetak pada leher Elizabeth Riverford bukanlah GB, aku

salah," gerutu Hugel dengan marah, "aku membuat kesalahan berturut-turut."

"Lalu mengapa ada juga yang terselip, peniti itu, di pohon sana?"

"Bagaimana aku tahu?" bentak Hugel, "mengapa tidak kau tanyakan padanya?"

Kita tidak punya apa-apa. Tidak ada apa-apa. Hanya gadis celaka itu.

Tidak ada

juri di negeri ini yang akan memercayainya sekarang. Mungkin ia sendiri yang

meletakkan peniti itu di pohon. Ia..., ia seorang psikopat. Mereka pastilah

menyingkirkannya."

SANDOR FERENCZI, tersenyum dan mengangguk dengan yakin, lalu berjalan mundur ke arah pintu kamar hotel Jung seperti seorang pesuruh yang mengundurkan diri dari hadapan seorang raja. Ia sebelumnya, telah dengan keraguan melaksanakan permintaan Freud untuk menemui Jung sendirian.

"Katakan aku akan menemuinya dalam sepuluh menit," jawab Jung, "dengan senang hati."

Semula Ferenczi menduga akan menemui seorang Swiss yang sedang tersinggung, namun ternyata Jung tampak tenang dan menyambutnya. Ferenczi

merasa aneh sekali ketika akan memberitahu Freud bahwa perangai Jung telah berubah. Lebih-lebih ia harus memberi tahu apa yang sedang dilakukan Jung di kamarnya.

Ratusan kerikil dan batu kecil, bersama dengan sepelukan ranting patah dan rumput berserakan di lantai kamar Jung. Ferenczi tidak dapat membayangkan dari mana semua itu berasal.

Mungkin dari area pembangunan, yang tampak ada di mana-mana di New York.

Jung sendiri sedang duduk bersila di atas lantai, bermain dengan benda-benda

tersebut. Ia telah mendorong semua perabotan hotel yang berupa kursi

berlengan, lampu, meja ke tepi, sehingga di ruang itu hanya tersisa lantai

kosong. Di tengah-tengahnya, Jung membangun sebuah desa dari batu-batu

dengan belasan rumah kecil mengelilingi sebuah puri. Setiap rumah memiliki sebidang tanah kecil berumput di belakangnya, mungkin juga kebun sayuran atau halaman belakang. Di tengah puri, Jung mencoba menanam sebuah garpu bercabang dengan rumput panjang terikat pada garpu itu, tetapi ia tidak dapat membuatnya berdiri tegak. Karena itulah, Ferenczi menduga, Jung memerlukan waktu sepuluh menit sebelum datang menemui Freud. Mungkin, kata Ferenczi, keterlambatan itu tidak ada hubungannya dengan senjata revolver yang terletak di atas meja Jung.

g

JELAS TIDAK MUNGKIN jika sebuah rumah dianggap memiliki ekspresi. Tetapi aku berani bersumpah, begitulah adanya ketika pada Kamis siang, aku mendekati rumah keluarga Acton yang terbuat dari batu kapur di Gramercy Park. Sebelum ada yang membukakan pintu, aku tahu ada sesuatu yang salah di dalamnya. Ibu Biggs membiarkanku masuk. Perempuan itu benar-benar memeras-meras tangannya sendiri. Dengan bisikan kecemasan, ia mengatakan padaku bahwa ini semua kesalahannya. Ia hanya sedang membereskan kamar,

katanya. Seharusnya ia tidak perlu memberitahu siapa pun tentang apa yang diketahuinya.

Perlahan-lahan Ibu Biggs menjadi tenang, dan aku mengetahui darinya tentang segala kekacauan yang terjadi pada malam sebelumnya, termasuk ditemukannya rokok yang membuka rahasia. Setidaknya, kata Ibu Biggs dengan perasaan lega, Nyonya Banwell sedang berada di atas. Wajar saja jika pelayan tua itu menganggap bahwa Clara Banwell mampu mengatasi hal-hal tersebut lebih baik dibandingkan dengan ibu dan ayah gadis itu sendiri. Ibu Biggs meninggalkan aku di ruang duduk. Limabelas menit kemudian, Clara Banwell masuk.

Nyonya Banwell berpakaian untuk bepergian. Ia mengenakan sebuah topi kecil sederhana dengan sebuah cadar yang sangat tipis serta ringan. Ia membawa sebuah payung yang, terlihat dari gagangnya, pasti sangat mahal.

"Maafkan

aku, Dr. Younger," katanya, "aku tidak mau menunda pertemuanmu dengan

Nora. Tetapi bolehkah aku berbicara sebentar denganmu sebelum aku pergi?"

"Tentu saja, Nyonya Banwell."

Ketika ia melepaskan topi dan cadarnya, aku tidak sanggup untuk tidak melihat

bulu mata panjang dan tebalnya. Semua itu terletak pada matanya yang cemerlang dan menampakkan kecerdasannya. Ia bukanlah salah satu peri dari

Ibu Wharton yang "tunduk pada adat." Bahkan, adat santun itu mempercantiknya. Seolah segala tata cara kami telah diciptakan justru untuk

memamerkan tubuhnya, kulit sewarna gadingnya dan mata hijaunya. Aku tidak dapat menyebutkan ekspresinya, karena ia berhasil menampilkan kesan bangga sekaligus ringkih.

"Aku tahu apa yang telah dikatakan Nora padamu," katanya, "tentang dirimu.

Aku belum tahu tadi malam."

"Maafkan aku," kataku, "itu risiko yang kurang menyenangkan bila menjadi seorang dokter."

"Kau mengira pasienmu mengatakan yang sebenarnya?"

Aku tidak mengatakan apa-apa.

"Yah, dalam hal ini, itu benar," katanya, "Nora melihatku bersama ayahnya,

tepat seperti yang diceritakannya padamu. Tetapi karena kau mengetahui

begitu banyak, aku ingin kau mengetahui kejadian selanjutnya. Aku tidak melakukan hal itu tanpa pengetahuan suamiku."

"Aku yakinkan kau, Nyonya Banwell..,"

"Kumohon, jangan. Kau pikir aku membenarkan diriku sendiri." Ia mengambil

selembar foto dari rak di atas perapin. Foto Nora ketika berusia tigabelas atau

empatbelas tahun. "Aku sangat jauh dari membenaran diri, Dokter. Apa yang

ingin kukatakan padamu adalah demi Nora, bukan diriku sendiri. Aku ingat

ketika mereka pindah kembali ke rumah ini. George membangun rumah ini

untuk mereka. Nora sangat menarik, baru empatbelas tahun. Orang merasakan



dewi-dewi segera menyingkirkan perbedaan-perbedaan mereka dan menyatukan diri mereka sebagai persembahan bagi Zeus. Aku tidak mempunyai

anak, Dokter."

"Oh, aku mengerti."

"Kau mengerti? Aku tidak punya anak karena suamiku tidak membiarkan aku

hamil. Katanya itu akan merusak penampilanku. Suamiku dan aku tidak pernah

melakukan hubungan seks yang biasa dilakukan orang. Tidak satu kali pun. Ia

tidak pernah mengizinkannya."

"Mungkin ia impoten."

"George?" Clara tampak geli karena pikiran itu. "Sulit dipercaya jika ada seorang lelaki akan dengan

suka rela menahan diri dalam keadaan seperti itu."

"Aku yakin kau sedang memujiku, Dokter. Well, George tidak menahan dirinya.

Ia membuatku melayaninya dengan..., cara lain. Untuk hubungan yang seperti

biasanya, ia melakukan hubungan badan dengan wanita lain. Suamiku menuntut

banyak pada wanita muda yang ditemuinya, dan ia memperolehnya. Ia menginginkan Nora. Lalu seperti yang telah terjadi, ayah nora menginginkan

aku. George menyuruhku merayu Harcourt Acton. Tentu saja aku tidak diperbolehkan melakukan bersama Harcourt apa yang dilarang suamiku sendiri.

Cara itulah yang dilihat Nora."

"Suamimu percaya bahwa ia dapat membuat Acton menjual putrinya sendiri?"

"Harcourt tidak diminta untuk benar-benar menyerahkan Nora, Dokter. Yang

dibutuhkan suamiku hanyalah Harcourt merasa kebahagiaannya tergantung pada diriku sehingga ia akan menentang, sangat menentang, segala keretakan yang muncul di antara keluarganya dan keluarga kami. Karena itu ketika tiba saatnya, Harcourt akan menjadi buta matanya dan tuli telinganya." Aku mengerti. Setelah Nyonya Banwell memulai hubungan dengan Tuan Acton, George Banwell mulai merayu Nora. Strateginya itu terbukti berhasil. Ketika Nora memprotes ayahnya, dan memohonnya untuk mengusir Banwell, Tuan Acton memilih untuk tidak memercayai putrinya, bahkan memarahinya—sebagaimana yang diceritakan Nora kepadaku, seolah dialah yang melakukan

kesalahan. Bagi ayahnya, Nora memang telah berbuat kesalahan, karena telah mengancam hubungannya dengan Nyonya Banwell. "Kau pasti sedang berpikir seperti apakah hal itu terjadi," tambah Nyonya Banwell, "bagi seorang lelaki seperti Harcourt Acton ketika ditawarkan sesuatu yang semula hanya dapat diimpikannya - memang, apa yang ia tidak memiliki adalah keberanian walaupun untuk sekadar memimpikannya saja. Aku benar-benar percaya bahwa lelaki itu akan melakukan apa pun yang kuminta." Aku merasakan tekanan yang ganjil tepat di bawah tulang dadaku. "Apakah suamimu mendapatkan apa yang diinginkannya?" "Apakah kau bertanya dengan alasan profesional, Dokter?"

"Tentu saja."

"Tentu saja. Jawabannya, aku yakin, tidak. Belum, bagaimanapun." Clara mengembalikan foto Nora pada tempatnya di atas rak perapian, di samping

sebuah foto kedua orang tua gadis itu. "Dalam segala kesempatan, Dokter,

Nora tahu bahwa aku..., tidak bahagia dalam perkawinanku. Aku percaya bahwa

sekarang ia berusaha untuk menyelamatkan aku."

"Bagaimana?"

"Nora memiliki khayalan yang luar biasa. Kau harus ingat bahwa walau dari

pandangan mata lelakimu, Nora tampak seperti seorang wanita, sebuah piala

yang siap untuk direbut. Namun sesungguhnya ia masih kanak-kanak. Seorang

anak yang orang tuanya sama sekali tidak mengerti dirinya. Seorang anak

semata wayang. Nora hampir hidup sendirian di dunianya sepanjang umurnya."

"Kau mengatakan ia berusaha menyelamatkanmu. Bagaimana?"

"Ia mungkin percaya bahwa ia mampu memenjarakan George dengan mengatakan pada polisi bahwa George telah menyerangnya. Ia bahkan mungkin

percaya bahwa

George memang melakukannya. Mungkin kami telah berlebihan memperlakukan

anak malang itu, dan ia menderita delusi."

"Atau memang mungkin suamimu menyerangnya."

"Aku tidak mengatakan George tidak mampu melakukan hal itu. Jauh dari itu.

Suamiku mampu melakukan hampir segala hal. Tetapi dalam hal ini, ia tidak

melakukannya. George pulang ke rumah kemarin malam, tepat ketika aku kembali dari pesta itu. Waktu itu pukul setengah duabelas. Nora mengatakan ia belum masuk kamarnya sebelum pukul duabelas lebih seperempat."

"Suamimu mungkin saja keluar lagi pada tengah malam, Nyonya Banwell."  
"Ya, aku tahu, ia mungkin saja melakukan hal itu pada malam-malam lainnya.

Tetapi tidak malam itu. Kau tahu, ia terlalu sibuk bersamaku sepanjang malam." Clara tersenyum simpul, ironis, senyuman yang sempurna, dan tanpa

sadar mengusap pergelangan tangannya sendiri. Lengan panjang gaunnya menutupi pergelangan tangannya, namun ia melihat aku menatapnya. Ia menghela nafas dalam. "Kau mungkin juga tahu."

Ia menghampiriku, sangat dekat, sehingga aku dapat melihat kerlipan berlian

pada lubang telinganya dan harum rambutnya. Ia menarik lengan gaunnya sedikit dan memperlihatkan bekas luka yang masih baru, asli, pada kedua

pergelangan tangannya. Aku pernah mendengar ada lelaki yang mengikat perempuan untuk kesenangannya. Aku tidak bisa yakin itu adalah penyebab

memar pada kulit Clara yang diperlihatkan padaku. Namun jelas, gambaran

itulah yang muncul dalam benakku.

Ia tertawa ringan. Suaranya kering, tetapi bukan muram. "Aku pelacur, Dokter,

namun sekaligus juga seorang perawan. Kau pernah mendengar hal seperti itu?"

"Nyonya Banwell, aku bukan seorang pengacara, tetapi aku percaya kau memiliki lebih dari banyak alasan untuk perceraian. Memang, mungkin saja kau

bahkan belum menikah secara hukum sama sekali, karena pernikahan kalian

belum pernah disempurnakan."

"Perceraian? Kau tidak tahu George. Ia akan membunuhku lebih dulu sebelum

melepaskan diriku." Ia tersenyum lagi. Aku tidak bisa untuk tidak membayangkan bagaimana rasanya mencium wanita itu. "Dan siapa yang akan

memilikiku, Dokter? Jika aku bisa pergi? Lelaki mana yang mau menyentuhku,

setelah mereka tahu apa yang telah kulakukan?"

"Lelaki mana saja," kataku.

"Kau baik, tetapi kau berbohong." Ia menatapku, "kau berbohong dengan begitu keji. Kau bisa saja menyentuhku sekarang. Tetapi kau tidak akan pernah."

Aku menatap wajah sempurna, yang tak terbandingkan. "Tidak, Nyonya

Banwell, aku tidak akan pernah melakukannya. Tetapi bukan karena alasan

yang kau katakan."

Ketika itu, Nora Acton muncul di pintu.

9

USAI BERBINCANG-BINCANG DENGAN ahli otopsi, detektif

Littlemore berjalan

tanpa tergesa-gesa seperti biasanya. Kabar bahwa Harry Thaw masih dipenjara

di rumah sakit sangat mengejutkannya. Sejak ia membaca catatan pengadilan

Thaw, Littlemore membayangkan bahwa kasus itu lebih besar daripada yang

diketahui siapa pun. Padahal ia sendiri sudah berada di tepian untuk

membongkarnya. Bahkan sekarang ini ia tidak menyadari apakah kasus itu

memang masih ada untuk dipecahkan.

Detektif Littlemore telah membangun rasa hormat Ahli otopsi Hugel kepada

dirinya, walau dengan segala ledakan kemarahan dan keistimewaannya.

Littlemore merasa yakin bahwa Hugel dapat memecahkan kasus itu.

Polisi

seharusnya tidak boleh menyerah begitu saja. Begitu juga Ahli otopsi.

Hugel

terlalu pandai untuk itu.

Littlemore percaya pada kesatuan polisi. Ia telah mengabdikan di sana selama

delapan tahun. Ketika itu ia berbohong tentang usianya supaya dapat menjadi

seorang petugas pemukul genderang patroli junior. Itu adalah pekerjaan pertama yang dia dapatkan, dan ia akan terus terikat pada satuannya. Ia senang hidup di dalam barak polisi saat pertama kali bergabung. Ia suka makan

bersama polisi lainnya sambil mendengarkan kisah-kisah mereka. Ia tahu ada

beberapa orang polisi yang tidak baik, tetapi ia menganggapnya sebagai pengecualian. Jika kalian berkata padanya, misalnya, bahwa pahlawannya,

Sersan Becker, memeras setiap rumah pelacuran dan kasino untuk mendapatkan uang keamanan, Littlemore akan menganggapmu sedang mengoloknya. Jika kau mengatakan padanya komisioner polisi yang baru ingin

ikut bermain, ia akan mengira kau gila. Pendeknya, sang detektif sangat menghormati atasannya di kepolisian, sementara Hugel telah mengecewakannya.

Tetapi Littlemore tidak pernah berbalik menentang orang yang

mengecewakannya. Reaksinya bahkan sebaliknya. Ia ingin agar Hugel kembali berusaha. Ia harus menemukan sesuatu yang akan meyakinkan Hugel bahwa kasus tersebut masih terus berlangsung. Sejak awal Hugel yakin bahwa Banwell adalah pelakunya. Mungkin saja selama ini memang ia benar. Yang pasti, Littlemore lebih memercayai Walikota McClellan daripada pada Hugel, apalagi Walikota telah memberikan alibinya untuk memperkuat Banwell atas kasus Nona Riverford. Tetapi mungkin saja Banwell memiliki seorang kaki tangan—mungkin seorang lelaki Cina. Bukankah Banwell sendiri yang mengambil Chong Sing untuk bekerja di binatang Balmoral? Dan sekarang ternyata pembunuh Nona Riverford mungkin bukan penyerang Nona Acton. Itulah yang dikatakan Hugel padanya. Jadi, mungkin kaki tangan Banwell membunuh Nona Riverford, dan Banwell menyerang Nona Acton. Bagi Littlemore, berdasarkan teori ini,

Hugel mungkin masih melakukan kesalahan. Tetapi detektif itu tidak menganggap Hugel salah mutlak, karena ia masih terus mempertinggi pengakuannya akan kemampuan Hugel. Littlemore pun tahu Hugel mau saja mengakui kesalahan dalam rinciannya, jika ternyata ia memang benar dalam keseluruhan kasus.

Karena sadar bahwa ia memiliki kasus yang harus diselesaikan, detektif itu pun menambah kecepatan langkahnya. Pertama, ia pergi ke kantor pusat dan bertemu dengan Louis Riviere di ruang gelap bawah tanah. Littlemore bertanya pada Riviere apakah ia bisa mencetak gambar terbalik dari foto yang memperlihatkan tanda pada leher Elizabeth Riverford. Lelaki Perancis itu mengatakan bahwa Littlemore bisa kembali pada sore hari untuk mengambilnya. "Bisakah kau memperbesarnya untukku, Louie?" Pinta Littlemore. "Mengapa tidak?" Kata Riviere, "Mataharinya sedang cerah." Setelah itu sang detektif menuju kota. Ia menumpang kereta api untuk menuju Jalan Forty-second selanjutnya berjalan kaki ke rumah Susie Merrill. Tidak seorang pun yang membukan pintu, maka ia menuju blok dan menyeberangi jalan. Satu jam kemudian, Susie, yang berbadan gemuk, keluar mengenakan topi besar lainnya. Yang ini berhiaskan tumpukan buah-buahan. Littlemore mengikutinya ke sebuah restoran Child's Lunch Room di Broadway. Ia duduk di dalam sebuah but sendirian. Littlemore menunggu hingga ia dilayani dan melihat apakah ada orang lain yang akan muncul. Ketika Susie mulai menyantap makanan daging cincang bercampur kentangnya, Littlemore menyelinap duduk di depannya. "Halo Susie," katanya, "aku sudah menemukan apa yang kau inginkan agar aku menemukannya." "Apa yang kau lakukan di sini? Keluar. Aku sudah mengatakan kalau aku tidak



mau terlibat."

"Kau tidak mengatakannya."

"aYah, sekarang aku katakan itu padamu," cetus Susie, "kau mau kita berdua terbunuh?"

"Oleh siapa, Susie. Thaw berada di penjara orang gila di kota."

"Oh, begitu?"

"Ya."

"Kukira ia tidak bisa menjadi pembunuhmu, kalau begitu," kata Susie.

"Kukira tidak."

"Jadi tidak ada yang harus dibicarakan, bukan?"

"Jangan sembunyikan apa pun dariku, Susie."

"Kau mau terbunuh, itu tidak masalah bagiku. Tetapi jangan libatkan aku." Ibu

Merrill berdiri, sambil meletakkan tigapuluh sen di atas meja: lima sen untuk

kopinya, duapuluh sen untuk daging cincang dan telurnya, dan lima sen lagi

untuk pelayan. "Aku punya bayi di rumah," katanya.

Littlemore meraih lengannya. "Pikirkan ini Susie. Aku ingin jawaban dan aku

akan kembali untuk mengambilnya."

Delapanbelas

CLARA BAN WELL TIDAK memperlihatkan kecanggungan yang kurasakan di

bawah tatapan dingin Nora. Ia mengisi udara dengan katakata selamat tinggal

yang mudah mengalir begitu saja, seakan kami tidak pernah kedapatan berdiri

berdua hanya beberapa inci jaraknya. Ia mengulurkan tangannya padaku,

mencium pipi Nora, dan dengan penuh perhatian menambahkan bahwa kami tidak perlu mengantarnya hingga ke pintu. Ia tidak mau menunda perawatan Nora lebih lama lagi. Beberapa detik kemudian aku mendengar pintu depan tertutup di belakangnya.

Nora berdiri tepat di tempat yang sama yang telah ditempati Nyonya Banwell sebelumnya. Aku tidak mempunyai hak untuk menilai penampilannya, karena kejadian yang mengerikan malam sebelumnya. Tetapi aku tidak dapat menahan diri. Itu adalah mustahil. Seseorang bisa saja berjalan sekian mil di New York City—seperti yang kulakukan pagi ini—atau bermalam satu bulan di Grand Central Station, namun tidak akan pernah melihat sorang wanita dengan kecantikan fisik yang luar biasa. Belum berlalu lima menit, dua orang wanita cantik berdiri menghadapku di ruang duduk Acton. Tetapi betapa berbedanya kedua wanita itu.

Nora tidak mengenakan riasan wajah, tidak ada perhiasan, bahan pakaiannya tidak berenda. Ia tidak membawa payung, tidak mengenakan cadar. Ia mengenakan blus sederhana berwarna putih, lengan bajunya hanya mencapai siku. Blusnya diselipkan pada pinggangnya yang luar biasa ramping ke dalam rok berlipit berwarna biru langit. Bagian atas blusnya dengan lembut mengelopak

terbuka menampakkan tulang selangka yang lembut dan leher  
jenjangnya yang  
indah. Leher itu sekarang nyaris tak ternoda, memarnya telah  
menghilang.  
Rambut pirangnya ditarik ke belakang seperti biasa dalam kepong yang  
hampir  
mencapai pinggangnya. Seperti yang dikatakan Nyonya Banwell, Nora  
masih  
muda. Rona mudaannya mencuat dari setiap lekuk lekung tubuhnya.  
Terutama

warna lembut pada pipi dan matanya yang memancarkan harapan muda,  
kesegarannya, dan aku harus menambahkan, juga kemarahannya saat itu.  
"Aku membencimu lebih dari aku membenci siapa pun yang pernah  
kukenal,"  
katanya kepadaku.  
Jadi, aku sekarang, lebih dari yang dulu, terangkat ke posisi ayahnya.  
Seolah  
dibawa oleh kenyataan yang tidak dapat dihindari, Nora telah  
mendatangiku,  
seperti Clara Banwell yang bertemu secara rahasia bersama ayahnya di  
sebuah  
ruang baca. Lalu Clara Banwell bersama ayahnya di ruang baca lainnya—  
tiga  
tahun yang lalu. Namun keadaanku tadi berbeda—karena memang tidak  
ada  
apa-apa di antara Nyonya Banwell dan aku sendiri—namun hal itu tidak  
dipahami Nora. Tidak mengherankan. Karena bukan aku yang ditatapnya  
dengan marah sekarang. Tetapi ayahnya, yang berbusana diriku. Jika  
aku  
berusaha mengeratkan perpindahan analitis, aku tidak dapat menemukan  
cara  
yang lebih baik. Seandainya aku sedang

berharap untuk membawa analisa hingga mencapai puncaknya, aku tidak dapat

berharap konspirasi kejadian yang lebih menguntungkan dari ini. Aku sekarang

memiliki kesempatan dan kewajiban untuk mencoba memperlihatkan pada

Nora kekeliruan pemindahan yang terjadi di dalam benaknya. Aku ingin ia

dapat mengenali bahwa kemarahan yang dibayangkan dan ia rasakan kepadaku

adalah sebenarnya kemarahan yang salah arah, yang seharusnya ditujukan pada

ayahnya.

Dengan kata lain, aku harus menguburkan emosiku sendiri. Aku harus menutupi

setidaknya sepenggal perasaanku padanya, betapa pun tulusnya itu, betapa pun

tak kuasanya aku. "Maka aku dirugikan dalam hal ini, Nona Acton," aku menjawab, "karena aku mencintaimu lebih dari aku mencintai siapa pun yang

pernah kukenal."

Sunyi yang sempurna menyelimuti kami selama beberapa kali degupan jantung.

"Kau merasa begitu?" Tanya Nora. "Ya."

"Tetapi kau dan Clara tadi sedang... 11

"Kami tidak sedang apa-apa. Aku bersumpah."

"Kalian tidak?"

"Tidak."

Nora mulai bernafas dengan berat. Terlalu berat: Baju luarnya tidak terlalu

ketat, tetapi tampaknya ia mengenakan sesuatu di baliknya. Nafasnya benar-benar terpusat di bagian atas tubuhnya. Karena aku khawatir ia akan pingsan,

aku membawanya ke pintu depan dan membukanya. Ia membutuhkan udara. Di seberang jalan ada semacam hutan kecil di Gramercy Park. Nora melangkah keluar. Aku sarankan ia memberi tahu orang tuanya jika ia ingin keluar. "Mengapa?" Tanyanya padaku, "Kita hanya pergi ke taman saja." Kami menyeberangi jalan, pada salah satu pagar besi yang ditempa, Nora mengeluarkan sebuah anak kunci berwarna emas dan hitam. Ada saat-saat aku merasa kikuk ketika aku membantunya membuka gerbang. Yaitu sebuah keputusan yang harus diambil apakah aku harus menawarkan lenganku ketika berjalan. Aku memutuskan untuk tidak. Dilihat dari sisi terapis, aku sedang dalam masalah besar. Aku tidak takut bagi diriku sendiri, walau mengagumkan juga bahwa perasaanku terhadap gadis ini tampak tidak terpengaruh dengan kenyataan bahwa mungkin ia tidak stabil, atau bahkan, secara mental ia terganggu. Jika Nora memang benar-benar membakar dirinya sendiri, ada dua kemungkinan. Apakah ia melakukannya dengan sengaja, penuh kesadaran, dan berdusta pada dunia. Atau ia melakukannya dalam keadaan tidak sadar, dihipnotis, atau mengigau, yang artinya betulbetul dalam keadaan tidak sadar. Secara keseluruhan, aku lebih suka pada pilihan pertama, tetapi keduanya tidak menarik sebenarnya. Aku tidak menyesal telah mengakui perasaanku padanya. Keadaan itu memaksa tanganku. Ketika aku menyatakan cintaku

baginya mungkin merupakan kehormatan, tetapi jika aku bertindak, mungkin dampaknya akan sebaliknya. Penjahat terendah pun tidak akan mengambil keuntungan dari keadaan gadis itu. Aku harus menemukan jalan untuk membuatnya mengerti akan hal itu. Aku harus melepaskan diri dari peran

kekasih, karena itu aku hanya harus bersikap sebagai dokternya lagi.

"Nona

Acton," kataku.

"Tidak maukah kau memanggilku Nora, Dokter?"

"Tidak."

"Mengapa?"

"Karena aku masih doktermu. Kau tidak boleh menjadi Nora bagiku. Kau adalah

pasienku." Aku tidak yakin bagaimana ia menerima keadaan itu, tetapi aku

melanjutkan. "Katakan apa yang terjadi tadi malam. Tidak, tunggu, kau mengatakan di hotel, kemarin bahwa memorimu akan peristiwa penyerangan

pada hari Senin telah kembali. Katakan dulu padaku apa yang kau ingat tentang hal itu."

"Haruskah?"

"Ya."

Ia bertanya apakah kami boleh duduk, dan aku menemukan sebuah bangku yang

terpisah di sudut. Ia masih tidak tahu, katanya, bagaimana semuanya bermula

atau bagaimana ia bisa ingat. Bagian dari ingatannya masih hilang. Apa yang

diingatnya hanya dirinya terikat di kamar orang tuanya. Ia berdiri, terikat pada pergelangan tangan dengan sesuatu di atas kepalanya. Ia hanya mengenakan celana dalamnya. Semua tirai dan penutup jendela diturunkan. Lelaki itu ada di belakangnya. Ia telah mengikatkan secarik kain lembut— mungkin sutera—di sekitar lehernya lalu menariknya hingga sangat kuat dan ia tidak dapat bernafas, apalagi berteriak. Lelaki itu juga memukulinya dengan cemeti atau cambuk bergagang. Sakit juga, tetapi masih bisa tertahan— yang lebih mirip pukulan pada bokong. Namun jeratan sutera pada lehernyalah yang membuatnya ketakutan. Ia mengira lelaki itu akan membunuhnya. Tetapi setiap kali ia nyaris pingsan, lelaki itu akan mengendurkan jeratan sedikit saja, hanya cukup untuk bernafas. Lelaki itu mulai memukulinya dengan lebih keras. Nora merasa tidak tahan karena pukulannya menjadi semakin kuat. Lalu lelaki itu menjatuhkan cambuknya, melangkah ke belakang Nora, begitu dekat sehingga ia dapat merasakan nafas kasar lelaki itu pada bahunya. Lelaki itu meletakkan tangannya pada Nora. Nora tidak menyebutkan di mana letak tangan itu; aku pun tidak bertanya. Pada saat yang sama, sebagian dari tubuh lelaki itu—

11

bagian yang keras," kata Nora—menyentuh pinggulnya. Lelaki itu mengeluarkan suara yang tidak menyenangkan, kemudian membuat kesalahan

yaitu tibatiba ikatan di sekitar leher Nora menjadi kendur. Nora menarik nafas

panjang dan berteriak sekuat tenaganya dan sepanjang mungkin.

Setelah itu

pastilah ia pingsan. Yang ia tahu kemudian adalah Ibu Biggs sudah berada di

sampingnya.

Nora menjaga sikapnya sewaktu menceritakan segalanya, tangannya pun terlipat di atas pangkuannya. Tanpa mengubah sikapnya, ia bertanya,

"Kau

merasa jijik padaku?"

"Tidak," begitu kataku, "dalam ingatanmu tentang serangan itu, apakah lelaki

itu adalah Banwell?"

"Kukira begitu. Tetapi Walikota McClellan mengatakan..."

"Walikota McClellan mengatakan bahwa Banwell bersamanya pada hari Minggu

malam, ketika seorang gadis lainnya dibunuh. Jika kau ingat Banwell adalah

penyerangmu, kau harus mengatakannya."

"Aku tidak tahu," kata Nora dengan penuh lara, "kupikir begitu. Aku tidak

tahu. Ia berada di belakangku selama itu."

"Ceritakan padaku tentang kejadian tadi malam," kataku.

Lalu ia menumpahkan kisah tentang penyelusup di dalam kamarnya. Kali ini,

katanya, ia yakin bahwa lelaki itu adalah Banwell. Ketika kisahnya hampir selesai, Nora tampak berpaling dariku satu kali lagi. Apakah ada yang tidak

dikatakannya? "Aku bahkan tidak punya gincu," katanya mengakhiri kisahnya



dengan bersungguh-sungguh, "dan barang-barang mengerikan yang mereka temukan di lemariiku. Dari mana aku bisa mendapatkan barang-barang seperti itu?"

Aku membuat pernyataan tegas. "Kau sekarang mengenakan riasan wajah."

Ada bayangan mengkilap begitu samar pada bibirnya, dan pemerah yang sangat redup pada pipinya.

"Ini punya Clara!" Teriaknya, "ia yang memakaikannya padaku. Katanya aku

akan cocok mengenakannya." Kami duduk dalam diam sejenak.

Akhirnya Nora bicara, "Kau tidak percaya sama sekali padaku?"

"Aku tidak percaya kalau kau sedang berbohong padaku."

"Tetapi aku sudah berbohong," katanya, "baru saja." "Kapan?"

"Ketika aku mengatakan bahwa aku membencimu," katanya setelah terdiam sekian lama.

"Katakan apa yang kau sembunyikan." "Apa maksudmu?" Tanyanya.

"Ada sesuatu yang lain tentang tadi malam..., yang kau ragu-ragu menceritakannya."

"Bagaimana kau tahu?" Tanyanya. "Ceritakan saja padaku."

Dengan enggan, ia mengakui kalau memang ada bagian yang tak dapat dijelaskan dari kejadian itu. Ia melihat kejadian mengerikan itu tanpa halangan, karena ia melihatnya dari satu arah yang sangat baik, bukan dari

arah yang sama tinggi dengan matanya, namun dari atas dirinya sendiri dan di

atas penyelusup itu juga. Ia benar-benar melihat dirinya terbaring di atas

tempat tidurnya seolah ia adalah penonton kejadian itu, bukan korbannya.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi, Dokter?" Tanyanya sambil menangis liris, "itu tidak mungkin, bukan?"

Aku ingin menghiburnya, tetapi apa yang harus kukatakan kelihatannya tidak akan membuatnya tenang. "Apa yang tadi kau jelaskan adalah bagaimana kita melihat hal-hal itu seperti dalam mimpi." "Tetapi jika aku bermimpi, bagaimana aku bisa terluka bakar?" Bisiknya, "aku tidak melukai diriku sendiri, bukan? Iya kan?" Aku tidak dapat menjawabnya. Aku sedang membayangkan skenario yang lebih buruk. Mungkin ia juga membuat luka-luka mengerikan—luka-luka yang pertama kali di deritanya—pada dirinya sendiri? Aku mencoba membayangkan ia menyayatkan sebuah pisau atau silet di sepanjang kulit lembutnya hingga berdarah. Tidak mungkin bagiku untuk memercayainya. Dari kejauhan di kota, terdengar suara sorak sorai manusia yang gegap gempita yang tiba-tiba meledak. Nora bertanya apa gerakan itu. Aku menjawab mungkin para pemogok. Sebuah barisan telah dijanjikan oleh para pemimpin serikat buruh setelah keributan para buruh kemarin di kota. Seorang penghasut terkenal bernama Gompers bersumpah pemogokan itu akan menghentikan industri di kota. "Mereka mempunyai hak untuk mogok," kata Nora yang

jelas sangat ingin mengalihkan topik, "para kapitalis seharusnya malu pada diri mereka sendiri, karena mempekerjakan para buruh tanpa dibayar dengan cukup untuk memberi makan keluarganya. Kau pernah melihat tempat tinggal mereka?"

Ia menggambarkan untukku bagaimana, di sepanjang musim semi, Clara Banwell dan dirinya telah mengunjungi rumah-rumah petak mereka di Lower

East Side. Kunjungan itu adalah gagasan Clara. Di situlah ia bertemu dengan

Elsie Sigel bersama seorang lelaki Cina yang ditanyakan Detektif Littlemore.

"Elsie Sigel?" Aku mengulangi nama itu. Bibi Mamie pernah menyebutkan nama

Nona Sigel padaku di pesta galanya, "yang melarikan diri ke Washington?"

"Ya," kata Nora, "kupikir ia sangat bodoh menjadi misionaris sementara orang

mati karena memerlukan makanan dan perumahan. Dan Elsie hanya bekerja

bersama orang-orang lelaki, padahal yang sesungguhnya menderita adalah

kaum perempuan dan anak-anak." Nora menceritakan padaku bahwa Clara

telah membuat alasan khusus untuk mengunjungi keluarga-keluarga itu yang

anggota lelakinya telah melarikan diri atau meninggal dunia dalam kecelakaan

kerja. Clara dan Nora berkenalan dengan banyak keluarga pada kunjungan

mereka, dan menghabiskan berjam-jam di rumah mereka. Nora memperhatikan anak-anak kecil sementara Clara berkawan dengan para perempuan dan anak-anak remajanya. Mereka mulai mengunjungi keluarga-keluarga itu sekali seminggu, sambil membawakan makanan dan kebutuhan lainnya. Mereka telah

membawa bayi-bayi itu ke rumah sakit, menyelamatkannya dari penyakit berbahaya, bahkan kematian. Pernah Nora mengatakan padaku dengan lebih muram, seorang gadis telah menghilang; Clara dan dirinya mendatangi

kantor-kantor polisi dan rumah sakit di kota. Namun akhirnya mereka menemukan gadis itu di rumah penyimpanan jenazah. Pemeriksaan medis mengatakan bahwa gadis itu telah diperkosa. Ibu gadis itu tidak punya keluarga

untuk menghiburnya atau membantunya. Clara melakukan keduanya bagi ibu

tersebut. Nora telah melihat kemiskinan pada musim panas itu, tetapi juga—

sebagaimana aku kira—kehangatan kasih sayang keluarga yang tidak pernah

dirasakannya sebelum itu. Ketika ia mengakhiri kisahnya, Nora dan aku duduk

saling bertatapan. Tibatiba, ia berkata, "Maukah kau menciumku jika aku

memintanya?"

"Jangan memintaku, Nona Acton," kataku.

Ia mengambil tanganku dan membawanya ke arah dirinya, sambil menyentuh punggung jemariku ke pipinya.

"Jangan," kataku tajam. Ia melepaskannya segera. Segalanya adalah kesalahanku. Aku telah memberinya segala alasan sehingga ia merasa bahwa ia

boleh melakukan itu. Sekarang aku harus menarik diri dengan sentakan.

"Kau

harus percaya padaku," kataku padanya, "tidak ada yang lebih kusukai.

Tetapi

aku tidak bisa. Aku bisa dianggap mengambil kesempatan darimu."

"Aku ingin kau mengambil kesempatan itu dariku."

"Tidak."

"Karena aku masih berusia tujuhbelas tahun?"

"Karena kau pasienku. Dengarkan aku. Perasaan-perasaan yang mungkin kau

rasakan bagiku..., kau tidak boleh memercayainya. Perasaan itu tidak benar.

Mereka hanya akibat dari terapi analisismu. Hal itu terjadi pada setiap pasien

yang menjalani terapi psikoanalisa."

Ia menatapku seolah aku sedang bergurau. "Kau pikir

pertanyaan-pertanyaan bodohmu telah membuatku menyukaimu?"

"Pikirkan ini. Saat kau merasa tidak peduli padaku. Lalu kau marah dan cemburu. Kemudian..., perasaan yang lainnya lagi. Perasaan-perasaan itu seharusnya bukan untukku. Bukan karena apa pun yang kulakukan. Sama sekali

bukan karena aku. Bagaimana itu bisa terjadi? Kau tidak mengenal diriku. Kau

sama sekali tidak tahu apa-apa tentang diriku. Segala perasaan itu datang dari

bagian hidupmu yang lain. Mereka muncul karena beberapa pertanyaan bodoh

yang kuajukan padamu. Tetapi itu berasal dari tempat lain. Perasaanmu itu

seharusnya untuk orang lain, bukan untukku."

"Kau pikir aku jatuh cinta pada orang lain? Siapa? Bukan George Banwell, kan?"

"Mungkin saja kau pernah begitu." "Tidak pernah." Ekspresi wajahnya memperlihatkan betapa jijiknya ia terhadap lelaki itu., "Aku membencinya."

Aku mengambil kesempatan itu. Aku sebenarnya tidak suka—karena aku berharap mulai sekarang ia akan berubah—dan waktuku sama sekali tidak

tepat, tetapi tepat untuk kewajibanku sebagai seorang dokter. "Dr. Freud

memiliki sebuah teori, Nona Acton. Mungkin tepat bagimu."

"Teori apa?" Ia mulai menjadi semakin jengkel.

"Sebelumnya kau kuperingatkan, ini sangat tidak menyenangkan. Freud percaya bahwa kita semua, sejak berumur sangat kecil, menyimpan..., bahwa

diam-diam kita berharap..., well, dalam kasusmu, Freud percaya ketika kau

melihat Nyonya Banwell bersama ayahmu, ketika kau melihatnya berlutut di

depan ayahmu dan..., berhubungan dengannya dalam..., "

"Kau tidak perlu mengatakannya," ia menyela.

"Freud yakin kau merasa cemburu."

Ia menatapku dengan tatapan kosong.

Aku mendapat kesulitan untuk menjelaskannya. "Cemburu secara langsung,

secara jasmaniah. Maksudku, Dr. Freud percaya bahwa ketika kau melihat

Nyonya Banwell melakukannya dengan ayahmu, kau berharap kaulah yang...,

memiliki khayalan menjadi..., "

"Berhenti!" Ia berteriak. Ia menempelkan kedua tangannya pada telinganya.

"Maafkan aku."

"Bagaimana ia bisa tahu itu?" Ia terperanjat. Sekarang tangannya menutupi

mulutnya.

Aku mencatat reaksinya. Aku mendengar kata-katanya. Tetapi aku mencoba untuk percaya kalau aku tidak mendengarnya. Aku ingin mengatakan, pastilah aku telah mendengar sesuatu. A ku sebenarnya berpikir sesaat kau bertanya bagaimana Freud tahu tentang hal itu. "Aku tidak pernah mengatakan itu kepada siapa pun," bisiknya. Wajahnya menjadi sangat merah, "tidak pada siapa pun. Bagaimana ia bisa tahu?"

Aku hanya dapat menatapnya dengan kosong, seperti ketika ia menatapku beberapa saat lalu.

"Oh, menjijikannya aku ini!" Ia menangis, lalu berlari, kembali ke rumahnya.

9

SETELAH MENINGGALKAN CHILD'S Littlemore berjalan ke Jalan Forty-seventh, menuju kantor polisi untuk melihat apakah Chong Sing ataupun William Leon telah

tertangkap. Kedua lelaki itu memang telah ditangkap— ratusan kali, kata Kapten Post kepada detektif itu dengan kesal. Dalam beberapa jam keterangan

tentang pelaku kejahatan telah keluar, belasan panggilan telepon masuk, dari

segala arah kota dan bahkan dari Jersey, dari orang-orang yang mengaku

melihat Chong. Sementara Leon lebih buruk lagi. Setiap lelaki Cina yang mengenakan jas dan dasi, mereka anggap sebagai William Leon.

"Jack Reardon telah berlarian ke sekeliling kota seharian, hingga seolah

kepalanya copot," kata Kapten Post ketika membicarakan seorang opsir. Jack Reardon adalah opsir yang pernah bertemu dengan Littlemore ketika jenazah Nona Sigel ditemukan. Ia adalah satusatunya opsir yang dimiliki Post, yang benar-benar pernah melihat Chong Sing. Reardon telah dikirim ke kantor-kantor polisi di mana-mana di seluruh kota setiap kali terdengar "Pak Chong" tertangkap. Namun setiap kali ia pergi untuk memeriksanya, Reardon selalu menyatakan bahwa polisi itu telah salah tangkap. "Itu buang-buang waktu. Kita telah memenjarakan setengah orang Cina dari Pecinan, namun kita masih tetap tidak menemukan orang yang sesungguhnya kita cari. Aku harus mengatakan pada anak-anak itu untuk menghentikan pencarian. Ini. Kau mau memeriksanya?"

Kepada Littlemore, Post melemparkan sebuah catatan laporan saksi tentang keberadaan Chong Sing dan William Leon yang belum dilaksanakan pencariannya. Detektif itu membaca dengan teliti daftar lokasi tersebut, sambil mengurut catatan tulisan tangan dengan jarinya. Lalu ia berhenti di tengah daftar pada catatan yang menarik matanya. Terbaca: Kanal di Sungai: lelaki Cina terlihat bekerja di dermaga, berciri-ciri sama dengan Chong Sing

"Kau punya mobil?" Tanya Littlemore, "aku ingin melihat yang ini."  
"Mengapa?"  
"Karena ada tanah merah di dermaga ini," kata detektif.



Littlemore mengemudikan satusatunya mobil polisi milik Kapten Post ke kota, dengan ditemani oleh seorang polisi berseragam. Mereka membelok ke Canal Street dan mengikuti jalan itu terus hingga ke tepi timur kota. Littlemore berhenti di pintu masuk area Sungai East, tepatnya di lokasi pembangunan jembatan Manhattan yang besar dan baru yang menjulang tinggi. Ia mengamati para perkerjanya. "Nah, itu dia," kata sang detektif sambil menunjuk, "itu dia." Tidak sulit menemukan Chong Sing karena ia adalah satusatunya orang Cina di sana, sehingga menyolok di antara sekelompok pekerja berkulit putih dan hitam. Ia sedang mendorong gerobak kecil yang penuh dengan blok-blok sinder. "Berjalanlah langsung ke arahnya," perintah Littlemore pada si opsir, "jika ia lari, aku akan menangkapnya." Chong Sing tidak berlari. Begitu ia melihat ada seorang polisi datang, ia hanya menundukkan kepalanya dan terus mendorong gerobak tangannya. Ketika opsir itu memegang tangannya, Chong menyerah tanpa perlawanan. Para pekerja lainnya berhenti bekerja dan menonton peristiwa yang jarang terjadi, tetapi tidak ada yang turut campur. Ketika si opsir kembali ke mobil, Littlemore sedang menantinya di sana. Setelah itu para

pekerja lainnya kembali bekerja seolah tidak hal ada apa pun yang terjadi.

"Mengapa kau melarikan diri kemarin, Pak Chong?" "Aku tidak lari," kata Chong, "aku pergi bekerja. Benar kan? Aku pergi bekerja."

"Aku akan menuntutmu sebagai kaki tangan pembunuhan. Kau mengerti maksudnya? Kau bisa digantung." Littlemore memberi isyarat dengan tangannya

untuk menjelaskan arti kata terakhir yang diucapkannya.

"Aku tidak tahu apa-apa," kata orang Cina itu sambil memohon, "Leon pergi

jauh. Lalu tercium bau dari kamar Leon. Itu saja."

"Tentu saja," kata detektif itu. Littlemore memerintahkan si opsir membawa

Chong Sing ke penjara Tombs. Littlemore tetap tinggal di dermaga. Ia ingin

menyelidiki dermaga itu. Kepingan teka-teki mulai tersusun sendiri di dalam

benak Littlemore dan mulai saling menyesuaikan. Littlemore tahu ia akan menemukan tanah liat di kaki Jembatan Manhattan. Ia pun telah mendapatkan

petunjuk bahwa George Banwell mungkin telah menginjak tanah liat itu. Semua orang tahu Banwell membangun menara-menara Jembatan Manhattan.

Ketika Walikota McClellan menyerahkan kontrak itu kepada American Steel

Company milik Banwell, koran Hearts meneriakkan korupsi, mengutuk Walikota

McClellan karena memihak pada kawan lama. Mereka juga mengutuk sikap

McClellan yang dengan ringan menanggapi penundaan, kerusakan dan pembiayaan yang berlebihan. Sebenarnya, Banwell mendirikan menara-menara

itu bukan saja memakan biaya yang sesuai dengan anggarannya, namun juga

selesai tepat pada waktunya. Ia sendiri yang memeriksa pembangunan itu—hal

itulah yang memberikan gagasan pada Littlemore bahwa Banwell pernah ke dermaga.

Littlemore berjalan ke arah sungai, membaur dengan kurumunan orang. Ia

dapat dengan mudah bergaul hampir dengan siapa saja, jika ia mau.

Littlemore

pandai dan tampak mudah bergaul karena ia memang ramah, terutama jika

berbagai hal terjadi secara kebetulan. Ternyata Chong Sing memiliki dua

pekerjaan di bawah George Banwell. Menarik, bukan?

Littlemore tiba di pusat dermaga yang penuh sesak tepat pada waktu untuk

pergantian giliran kerja. Ratusan pekerja berpakaian kotor, bersepatu tinggi

berbaris keluar dari dermaga, sementara sebarisan panjang lainnya menumpangi lift yang membawa mereka ke kaison. Bising suara turbin, yang

berdenyut terus menerus, mengisi udara dengan irama yang luar biasa.

Jika kau bertanya pada Littlemore bagaimana ia tahu jikalau ada masalah di

suatu tempat, atau kesedihan, ia tidak akan dapat memberitahumu.

Sambil

asik berbicara dengan orang-orang, ia dapat dengan cepat mengetahui tentang

akhir hidup Seamus Malley yang celaka. Kata seseorang, Seamus Malley yang

malang adalah korban baru dari penyakit akibat kaison. Kata mereka, ketika membuka pintu lift beberapa pagi yang lalu, mereka menemukan Malley tergeletak mati dengan darah kering membekas pada telinganya dan mulutnya. Orang-orang sangat mengeluhkan kaison yang mereka sebut sebagai "kotak" atau "peti mayat." Beberapa orang mengira kotak itu terkutuk. Hampir semua orang merasa muak ketika menggambarkannya. Kebanyakan mereka menyatakan rasa gembira karena pekerjaan itu sudah hampir selesai., Tetapi orang-orang yang lebih tinggi jabatannya banyak yang mengeluh dan berkata bahwa mereka akan kehilangan sandhog dalam beberapa hari lagi ketika upah para pekerja itu dihentikan. Sandhog adalah sebutan bagi kuli yang bekerja di kaison. Upah apa? Salah satu dari pekerja itu menjawab, apakah uang tiga dolar untuk duabelas jam kerja harus disebut upah? "Lihatlah Malley," kata orang itu, "ia bahkan tidak mampu memiliki atap bagi kepalanya dengan 'uang' yang diterimanya. Karena itulah ia mati. Mereka membunuhnya. Mereka akan membunuh kita semua." Tetapi yang lainnya menjawab bahwa sebenarnya Malley mempunyai rumah, juga seorang istri. Istrinya itulah yang menjadi penyebab mengapa Malley harus bermalam di dalam "kotak". Littlemore, mengamati jejak tanah merah di seluruh dermaga, lalu

membungkuk untuk menalikan sepatunya, sambil diam-diam mengumpulkan contoh tanah. Ia bertanya apakah Tuan Banwell pernah menginjak dermaga. Jawabannya adalah ya. Sebenarnya, kata seorang pekerja itu, setidaknya pernah satu kali dalam sehari, Tuan Banwell datang ke dalam "peti mati" itu

untuk memeriksa pekerjaan. Terkadang Yang Mulia Walikota McClellan akan ikut bersamanya.

Littlemore bertanya untuk apa Banwell bekerja seperti itu. Persetan, begitulah jawaban mereka. Orang-orang setuju bahwa Banwell tidak peduli berapa orang yang mati di dalam kaison, asalkan pekerjaan bisa selesai lebih cepat. Mereka

teringat, kemarin itulah pertama kalinya Banwell mulai menunjukkan perhatian atas keselamatan nyawa mereka.

"Bagaimana itu?" Tanya Littlemore.

"Ia mengatakan pada kami untuk melupakan Jendela Lima."

"Jendela", orang itu menjelaskan pada Littlemore, adalah peluncur sampah

kaison. Setiap jendela memiliki nomor. Jendela Lima sudah macet sejak minggu ini. Biasanya Banwell akan

segera memerintahkan mereka untuk membersihkan sumbatan itu, sebuah

pekerjaan menyebalkan bagi sandhog, karena sangat sulit dan berbahaya.

Setidaknya satu orang harus berada di dalam luncuran ketika sumbatan

digelontor dengan air. Tetapi kemarin, Banwell mengatakan pada mereka untuk

tidak merisaukannya. Seseorang mengatakan, pastilah ia sudah melunak.

Yang

lainnya menyangkal dengan mengatakan bahwa Banwell tidak melihat pentingnya melakukan itu karena jembatan tersebut sebentar lagi akan selesai.

Littlemore mengolah informasi yang didapat, lalu pergi ke lift.

Penjaga lift—seorang lelaki berkulit keriput yang bersifat aneh, dan tanpa

rambut di atas kepalanya—duduk di atas bangku kayu di dalam lift.

Detektif itu

bertanya kepadanya siapakah yang telah mengunci pintu lift dua malam sebelumnya, tepat pada malam kematian Malley.

"Aku," jawab lelaki itu dengan rona wajah yang menampakkan bahwa ialah

yang mempunyai kewenangan atas kunci itu.

"Apakah lift ini tengah berada di atas atau justru berada di bawah ketika kau

menguncinya malam itu?"

"Tentu saja di atas. Kau tidak terlalu pandai rupanya, anak muda?"

Bagaimana

liftku bisa berada di bawah jika aku tengah berada di atas?"

Pertanyaan itu bagus. Lift itu dioperasikan secara manual. Hanya seorang yang

berada di dalam lift yang dapat membawanya ke atas atau ke bawah.

Karena

itu ketika petugas lift itu menyelesaikan tugasnya pada malam hari, lift itu

tentunya tengah berada di atas dermaga. Tetapi jika petugas lift itu telah

mempertanyakan

pertanyaan yang bagus pada Littlemore, detektif itu pun menjawab dengan pertanyaan yang bagus juga, "Lalu bagaimana lift itu bisa berada di atas sini?"

"Apa?"

"Orang yang mati itu," kata Littlemore, "Malley. Ia menginap di bawah pada hari Selasa malam ketika semua orang sudah ke atas?"

"Benar," lelaki tua itu menggelengkan kepalanya, "Si Bodoh Malley. Ini bukan yang pertama kalinya. Aku sudah mengatakan padanya, ia tidak seharusnya bermalam di bawah. Aku sudah katakan padanya."

"Dan mereka menemukannya di sini, di dalam liftmu, di dermaga, keesokan harinya?"

"Benar. Mati seperti ikan mati. Kau masih bisa melihat bekas darahnya. Aku sudah mencoba membersihkannya selama dua hari, tetapi tidak bisa. Aku mencucinya dengan sabun, aku mencucinya dengan soda. Coba kau lihat?"

"Jadi, bagaimana ia bisa ke atas sini?" Tanya detektif itu lagi.

Sembilanbelas

CARL JUNG BERDIRI terlihat tinggi dan tegak di ambang pintu kamar Freud. Ia berpakaian lengkap dan resmi dan bersikap seakan ia bukanlah seorang lelaki yang baru saja asik bermain dengan ranting dan batu di lantai kamar hotelnya.

Freud—yang mengenakan rompi dan kemeja berlengan—meminta tamunya untuk bersikap santai. Nalurinya mengatakan padanya bahwa percakapan ini

sangat penting. Namun Jung memang tidak tampak sehat, begitulah Freud

menilai. Semula Freud tidak percaya akan tuduhan Brill, tetapi ia kemudian

mulai setuju bahwa Jung mungkin saja masih memperpanjang masa kejayaan

Freud tanpa berniat mengunggulinya.

Freud tahu, Jung lebih cerdas dan kreatif dibandingkan dengan para pengikutnya yang lain. Ia mungkin adalah orang pertama yang mendobrak tatanan baru. Tetapi tidak diragukan lagi, Jung memiliki kompleksitas seorang

ayah. Dalam surat pertamanya, Jung telah memohon selebar foto milik Freud, sambil mengatakan ia akan "memuja"nya. Ketika itu Freud memang

merasa tersanjung. Tetapi kemudian Jung secara jelas meminta Freud untuk

tidak menganggapnya sebagai rekan setara tetapi sebagai putranya. Freud pun

menjadi prihatin dan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia harus menaruh

perhatian khusus untuk hal itu.

Bagi Freud—sejauh yang diketahuinya—Jung tidak memiliki teman lelaki lainnya

dan lebih senang berteman dengan wanita. Sejumlah wanita, bahkan terlalu

banyak jumlah. Itulah kesulitan Jung lainnya. Karena komunikasi Hall, Freud

tidak lagi dapat menghindari percakapan dengan Jung tentang pasien wanita

Jung yang ternyata juga kekasihnya. Freud telah membaca surat Jung yang



tidak sopan kepada ibu si gadis. Dan yang paling penting dari semuanya, ada laporan dari Ferenczi tentang keadaan kamar hotel Jung. Satu hal yang dicemaskan Freud adalah kepercayaan Jung terhadap pokok ajaran psikoanalisa. Dalam beberapa surat dan percakapan pribadi mereka selama berjam-jam, Freud telah menguji, mendorong, serta menggali tentang hal itu. Tidak diragukan lagi, Jung benar-benar percaya pada etiologi [penyelidikan relasi kausal dalam penyakit] seksual, dan berkeyakinan penuh, mampu mengatasi keraguannya sendiri setelah melihat hipotesa Freud yang telah dipastikan berkali-kali di dalam praktik klinis. "Selama ini kita selalu saling bicara dengan bebas," kata Freud, "sekarang, kita juga bisa begitu, bukan?" "Aku senang sekali," kata Jung, "terutama sekarang ketika aku khawatir akan kewibawaan paternalmu." Freud berusaha untuk tidak memperlihatkan keterkejutannya. "Bagus, bagus. Mau kopi?" "Tidak, terima kasih. Nah, Itu terjadi kemarin, ketika kau memilih untuk menyembunyikan kebenaran mimpi Count Thun-mu demi menjaga kewibawaanmu. Kau melihat paradoksnya. Kau takut kehilangan kewibawaanmu; akibatnya, justru kau kehilangan kewibawaanmu. Kau lebih peduli pada kewibawaanmu dibandingkan dengan kebenaran; denganku, tidak bisa tidak ada kewibawaan selain kebenaran. Tetapi lebih baik begini.

Alasanmu hanya akan menjadi baik daripada kebebasanku. Memang, alasanmu telah membaik. Aku telah memecahkan masalah incest [hubungan badan antara dua orang sedarah]!"

Dari rentetan katakata Jung, Freud menangkap kata, "alasanmu?" "Apa?"

"Kau mengatakan 'alasanmu' " ulang Freud. "Tidak." "Kau mengatakannya. Dua kali."

"Yah, itu alasanmu, bukan? Alasanmu dan alasanmu. Hal itu akan menjadi lebih kuat tanpa batas sekarang. Tidakkah kau mendengarku? Aku telah memecahkan masalah incest."

"Apa maksudmu dengan 'memecahkannya'?" Tanya Freud, "masalah apa?"

"Kita tahu bahwa putra yang sedang tumbuh tidak benar-benar mendambakan ibunya secara seksual, karena ibunya memiliki urat-urat varises dan payudara yang sudah turun. Itu jelas dirasakan siapa pun. Begitu juga putra yang masih kecil, yang tidak memiliki keinginan penetrasi. Lalu mengapa orang neurosis dewasa berputar begitu seringnya di sekitar kompleks Oedipal, seperti kasus-kasusmu dan penegasanku sendiri? Jawabannya aku temukan melalui sebuah mimpi tadi malam. Konflik orang dewasa menghidupkan kem baidi materia/ infantii [sudut pandang yang bersifat kebocahan]. Libido yang tertekan pada penderita gangguan jiwa, tertekan ke belakang hingga ke saluran infantii, tepat

seperti yang telah selalu kau katakan! Yaitu ke tempat ibunya berada— seorang

yang pernah memiliki arti khusus baginya— walau ia tidak benar-benar menginginkan ibunya."

Kalimat itu menimbulkan reaksi jasmani yang menarik pada diri Sigmund Freud.

Darahnya mengalir dengan cepat ke dalam pembuluh di sekitar kortek selebralnya, yang mengakibatkan perasaan berat pada tengkoraknya. Ia menelan liur dan berkata, "Kau menyangkal kompleks Oedipal?"

"Sama sekali tidak. Bagaimana mungkin? Aku yang menciptakan istilahnya."

"Istilah kompleks memang milikimu," kata Freud, "kau mempertahankan adanya kompleks namun menyangkal Oedipal."

"Tidak!" sergah Jung, "aku mempertahankan segala prinsip pendapatmu. Penderita gangguan jiwa memang memiliki kompleks Oedipal. Gangguan jiwa

mereka menyebabkan mereka percaya bahwa mereka mendambakan ibu mereka secara seksual."

"Maksudmu sebenarnya tidak ada keinginan incest. Tidak ada pada orang-orang yang sehat."

"Bahkan pada orang-orang yang terganggu jiwanya juga tidak! Ini luar biasa.

Orang-orang yang terganggu jiwanya kemudian mengidap kompleks keibuan

karena libidonya terdorong ke saluran infantii. Orang neurotis itu kemudian

memberinya alasan untuk menghukum dirinya sendiri. Ia merasa bersalah

karena keinginan seksual yang tidak pernah tercapai."

"Aku mengerti. Lalu apa yang membuat gangguan jiwanya?" Tanya Freud.

"Konflik masa kininya. Apa pun yang diinginkan, si pengidap nerotis tidak mengakuinya. Apa pun kewajiban hidupnya, ia tidak bisa menghadapinya."

"Ah, konflik masa kini," kata Freud. Kepalanya tidak lagi terasa berat, malahan ada perasaan ganjil, "jadi tidak ada alasan sama sekali untuk menyelidiki masa lalu keadaan seksual pasien. Atau juga masa kanak-kanaknya."

"Tepat," kata Jung, "Aku belum pernah berpikir begitu. Dari pandangan klinis

murni, konflik masa kini adalah sesuatu yang harus diungkap dan diusahakan

hingga tuntas terungkap. Pengaktifan kembali sudut pandang seksual dari masa

kanak-kanak, dapat digali, tetapi itu sebuah godaan, sebuah jebakan. Sekarang

yang sedang kutulis adalah usaha pasien itu untuk melarikan diri dari gangguan

jiwanya. Kau akan melihat berapa banyak lagi pengikut psikoanalisa yang akan

bertambah karena adanya pengurangan perhatian pada peran seksualitas."

"Oh, kurangi saja semuanya..., lalu kita akan melakukan psikoanalisa itu dengan

lebih baik," kata Freud, "boleh aku bertanya? Jika incest tidak benar-benar

diinginkan penderita, mengapa hal itu menjadi tabu?" "Tabu?"

"Ya," kata Freud, "mengapa ada larangan incest dalam masyarakat yang pernah ada, jika tidak seorang pun pernah menginginkannya?"

"Karena..., karena..., banyak hal yang ditabukan padahal sebenarnya memang

tidak diinginkan."

"Sebutkan satu saja."

"Yah, banyak hal. Ada daftar panjang tentang hal itu," kata Jung.

"Sebutkan satu saja."

"Jadi..., contohnya, sekte hewan zaman prasejarah, patung-patung, mereka...,

ah..." Jung tidak mampu menyelesaikan kalimatnya.

"Boleh aku bertanya satu hal lagi?" Tanya Freud, "tadi kau mengatakan pandangan ini kau temukan jawabannya melalui tafsir mimpi. Aku ingin tahu

seperti apa mimpimu itu. Mungkin ada tafsir lainnya yang bisa digali?"

"Aku tidak mengatakan melalui tafsir mimpi," kata Jung, "aku mengatakan

dalam sebuah mimpi. Memang, aku tidak benar-benar tidur."

"Aku tidak mengerti," kata Freud.

"Kau tahu suara-suara yang didengar seseorang pada malam hari, tidak lama

sebelum tertidur. Aku telah melatih diri untuk dapat mendengarnya.

Salah satu

dari mereka berbicara padaku dengan petuah kuno. Aku telah melihatnya. Ia

seorang lelaki tua, seorang Gnostiki Mesir, ia disebut disebut Philemon...,

benar, ini sebuah gagasan yang tak masuk akal. Itulah yang mengungkap rahasia

itu

i Gnostik di sini memiliki pemahaman pelaku praktik kesufianatauifan

untukku."

Freud tidak menjawab.

"Aku tidak takut karena kau memperlihatkan keraguanmu," kata Jung, "ada

lebih banyak lagi hal di surga dan di bumi, Sang Professor, dibandingkan dengan

mimpi di dalam pengertian psikologimu."

"Aku percaya itu. Tetapi dipandu oleh suara? Aku kurang dapat menerimanya."

"Mungkin aku telah memberimu kesan yang salah," kata Jung, "aku tidak menerima katakata Philemenon tanpa alasan. Ia menyelesaikan kasusnya melalui tafsir sekte-sekte pemuja dewi yang primitif. Aku yakinkan kau, pada

awalnya aku tidak memercayainya. Aku mengajukan beberapa keberatan, namun semuanya bisa dijawab olehnya." "Kau berkomunikasi dengannya?"

"Tampaknya jelas sekali kau tidak bergembira dengan inovasi teoriku."

"Aku prihatin pada sumber teorimu," kata Freud.

"Tidak. Kau memikirkan tentang teori-teorimu sendiri, teori-teori seksualmu,"

kata Jung dengan kemarahan yang tampak meningkat, " maka kau mengubah

topik pembicaraan dan mencoba memancingku ke percakapan tentang supranatural. Aku tidak mau terpancing. Aku memiliki alasan obyektif."

"Yang diberikan oleh jiwa?"

"Hanya karena kau tidak pernah mengalami fenomena seperti itu, bukan berarti mereka tidak ada."

"Aku jamin mereka ada," kata Freud, "tetapi harus ada pembuktian akan hal

itu, Jung."

"Aku telah melihatnya, aku sudah mengatakannya padamu!" seru Jung,

"mengapa itu tidak bisa dijadikan bukti? Ia menangis ketika menjelaskan

padaku betapa

para pharaos mengukirkan nama ayah-ayah mereka dari pikiran monumental

mereka—sebuah fakta yang tidak kuketahui sebelumnya, tetapi yang kemudian

aku pastikan. Siapa dirimu sehingga kau bisa menentukan mana yang bisa dinilai sebagai bukti mana yang bukan? Apakah asumsi kesimpulanmu bahwa ia

tidak ada; maka apa yang kulihat dan apa yang kudengar tidak bisa dianggap

sebagai bukti?"

"Apa yang kau dengar. Itu bukanlah bukti, Cari, jika hanya satu orang yang bisa mendengarnya." Tibatiba ada bunyi yang keluar dari belakang sofa yang

diduduki Freud, seperti suara retakan atau geraman, seolah ada sesuatu di

dalam dinding yang mencoba untuk keluar.

"Apa itu?" Tanya Freud.

"Aku tidak tahu," sahut Jung. Suara retakan itu terdengar semakin keras

sehingga memenuhi ruangan. Ketika bunyi itu seolah sudah mencapai puncaknya, maka berubah menjadi bunyi ledakan, pecah seperti petir.

"Apa sih itu?" Tanya Freud.

"Aku tahu bunyi itu," kata Jung. Sebuah kilatan kemenangan menyambar dari

matanya, "aku sudah pernah mendengar bunyi itu. Itulah bukit untukmu! Itu

adalah catalytic exteriorization."

"Apa?"

"Sebuah aliran di antara jiwa yang mewujudkan dirinya melalui sebuah obyek

eksternal," Jung menjelaskan, "aku yang menyebabkan bunyi itu terdengar."

"Oh, yang benar saja," kata Freud, "kukira itu mungkin bunyi tembakan senjata!"

Saat Jung mengucapkan kalimat yang luar biasa itu,

bunyi geraman itu mulai lagi. Dengan cara yang sama, bunyi itu meningkat

hingga titik puncaknya yang tidak tertahankan, lalu meledak menjadi bunyi

yang menggelegar.

"Apa pendapatmu sekarang?"

Freud tidak mengatakan apa-apa. Ia pingsan dan melorot dari sofanya.

9

DETEKTIF LITTLEMORE., bergegas berjalan dari dermaga Canal Street, sambil

menyusun semua informasi yang ada padanya. Ini adalah kasus pembunuhan

pertama yang diungkapnya. Hugel akan sangat bahagia bagai di surga.

Jadi, sama sekali bukan Harry Thaw; tetapi George Banwell, sejak awal hingga

akhir. Banwell-lah yang membunuh Nona Riverford dan mencuri jenazahnya

dari rumah mayat. Littlemore membayangkan Banwell mengemudikan mobilnya

ke tepi sungai, menyeret jenazah ke dermaga, dan menurunkan lift ke kaison.

Banwell tentunya memiliki kunci untuk membuka pintu lift. Kaison merupakan

tempat sempurna untuk melenyapkan mayat.

Tetapi Banwell tentu saja mengira dirinya akan sendirian di kaison itu.

Betapa

terkejutnya ia ketika melihat Malley. Bagaimana Banwell akan menjelaskan

alasannya turun ke kaison di tengah malam dengan menyeret mayat?

Betapa ia

tidak mampu menjelaskannya, maka ia membunuh Malley.

Penyumbatan di Jendela Lima, dan reaksi Banwell tentang hal itu, memastikan

adanya bukti itu. Bukankah ia tidak mau ada seorang pun yang mengetahui apa

yang menyumbat Jendela Lima?

Detektif Littlemore telah melihat itu semua ketika ia berjalan bergegas di



sepanjang Canal Street—semuanya terlihat kecuali mobil Stanley Steamer besar berwarna hitam dan merah, yang berjalan lambat menguntit Littlemore setengah blok di belakangnya. Di dalam benaknya, sewaktu menyeberangi jalan, Littlemore membayangkan peristiwa promosinya menjadi seorang letnan nanti. Ia melihat pak Walikota sendiri yang menyematkan tanda itu baginya, dan Betty mengagumi seragam barunya. Namun ia tidak melihat Steamer yang tiba-tiba menyeruduk ke depan. Ia tidak melihat kendaraan yang sedikit membelok untuk menabraknya hingga mati. Tentu saja ia juga tidak melihat dirinya sendiri melambung ke udara karena tungkainya disambar sayap roda mobil itu. Tubuhnya tergeletak di Canal Street ketika mobil itu melaju cepat menuju ke Second Avenue. Di antara orang-orang yang menyaksikan hal itu, sejumlah orang meneriakkan sumpah serapah pada pengemudi tabrak lari itu. Salah seorang menyebutnya sebagai pembunuh. Seorang polisi patroli kebetulan sedang berada di sudut jalan melihatnya. Ia bergegas menuju arah di mana Littlemore tergeletak, yang masih memiliki cukup kekuatan untuk membisikkan sesuatu pada telinga opsir itu. Petugas patroli itu mengerutkan keningnya, namun kemudian mengangguk. Memerlukan waktu sepuluh menit, sebuah

ambulans yang ditarik kuda akhirnya muncul. Mereka tidak peduli pada rumah

sakit mana pun. Mereka segera membawa Littlemore ke rumah mayat.

g

JUNG MERAIH TUBUH FREUD dari bawah kedua bahunya, dan meletakkannya di

atas sofa. Bagi Jung, Freud tampak begitu tua dan tak berdaya.

Pengajar teori-teori yang menakutkan itu sekarang tampak lumpuh dengan lengan dan

tungkainya yang menggelayut. Freud sadarkan diri dalam beberapa detik.

"Betapa menyenangkan," katanya, "jika aku mati."

"Kau sakit?" Tanya Jung.

"Bagaimana kau melakukannya, suara itu?"

Jung menggerakkan bahunya.

"Aku akan menganggapnya sebagai parapsikologi..., pegang ucapanku," kata

Freud, "Prilaku Brill, aku benar-benar menyesalinya. Ia tidak mewakili ucapanku."

"Aku tahu."

"Selama satu tahun aku telah menuntutmu terlalu banyak untuk selalu memberitahuku apa yang sedang kau kerjakan," kata Freud, "aku tahu itu. Aku

akan menarik masalah prilaku yang dipicu oleh libido yang kujanjikan padamu

juga. Tetapi aku khawatir, Cari. Ferenczi melihat..., kau bermain dengan desa

kecilmu."

"Ya, aku telah menemukan cara baru untuk menyalakan kembali kenangan

masa kanak-kanak. Melalui bermain. Sewaktu kanaka-kanak, dahulu aku membangun kota yang lengkap."

"O, begitu," kata Freud berusaha duduk, dan meletakkan sapu tangan pada

keningnya. Ia menerima segelas air dari Jung.

"Biarkan aku menganalisa dirimu," kata Jung, "aku bisa menolongmu."

"Menganalisaku? Ah maksudmu, pingsanku yang baru saja terjadi itu?

Kau pikir

aku neurotis?"

"Tentu saja."

"Aku setuju," kata Freud, "tetapi aku sudah tahu

penyebabnya."

"Ambisimu. Itu yang telah membutakan dirimu. Sangat buta. Aku juga pernah

seperti itu." Freud menarik nafas dalam. "Buta, maksudmu, karena aku takut

dijatuhkan dari tahta, kecemburuanku pada keberhasilanmu, usahaku yang tak

pernah berhenti untuk terus membuatmu ada di bawahku?"

Jung menatapnya. "Kau mengetahuinya?"

"Aku mengetahui apa yang akan kau katakan," kata Freud, "apa yang telah

kulakukan sehingga aku mendapatkan itu semua? Apakah aku belum mengutamakan dirimu pada setiap kesempatan, dengan cara memberikan pasienku padamu, memujimu, menghormatimu? Apakah aku belum melakukan

segalanya dalam batas kekuasaanku untukmu, bahkan dengan risiko melukai

kawan lama, demi memberikan kedudukan kepadamu yang tidak aku berikan

untuk diriku sendiri?"

"Tetapi kau menganggap rendah hal yang paling penting bagiku yaitu berbagai

penemuanku. Aku telah memecahkan masalah incest. Itu merupakan sebuah

revolusi. Namun kau menyepelekan hal itu."

Freud meraba alisnya. "Aku yakinkan dirimu, aku tidak seperti itu. Aku betulbetul sangat menghargai nilai pentingnya. Kau menceritakan pada kami

sebuah mimpi yang kau alami ketika di atas kapal *George Washington*.

Kau

ingat? Kau berada di dalam sebuah gudang atau gua, jauh di bawah permukaan

tanah. Kau melihat kerangka manusia. Kau katakan tulang belulang milik Emma

— istrimu—dan saudara perempuannya."

"Kukira begitu," kata Jung, "mengapa?"

"Kau kira?"

"Ya, begitu. Mengapa?"

"Kepunyaan siapakah tulang-belulang itu sebenarnya?" "Apa maksudmu?"

Tanya Jung. "Kau bohong." Jung tidak menjawab.

"Ayo," kata Freud, "setelah duapuluh tahun aku berpraktik dan melihat pasien-pasien berbohong, kau pikir aku tidak tahu saat kau berbohong?"

Jung masih tidak menjawab. Kerangka manusia itu milikku, bukan?" Kata Freud.

"Bagaimana jika memang begitu?" Kata Jung, "mimpi itu mengatakan aku akan

melampauimu. Aku hanya berharap bisa menjaga perasaanmu."

"Kau berharap aku mati, Cari. Kau telah menjadikan aku ayahmu, dan sekarang, kau berharap aku mati."

"Aku mengerti," kata Jung, "aku mengerti ke mana arah pembicaraanmu. Berbagai penemuan teoritisku bisa menjatuhkan dirimu. Itulah yang selalu kau

katakan, bukan? Jika ada yang tidak setuju denganmu, pastilah kau anggap

orang itu sakit jiwa. Sebuah perlawanan, sebuah harapan Oedipal, sebuah pembunuhan terhadap ayahnya sendiri..., apa pun, selain kebenaran obyektif. Maafkan aku, aku pastilah telah terpengaruh oleh keinginan untuk dimengerti secara intelektual sekali saja. Bukan didiagnosa, tetapi hanya dimengerti. Namun bisa jadi, itu tidak mungkin dengan psikoanalisa. Boleh jadi fungsi yang sesungguhnya dari psikoanalisa adalah untuk menghina dan melumpuhkan orang lain melalui bisikan halus tentang penyakit mereka..., seolah hal itu merupakan penjelasan dari sesuatu. Teori yang luar biasa!"

"Dengarkan apa yang sedang kau katakan, Jung. Dengarkan suaramu. Aku hanya memintamu untuk mempertimbangkan kemungkinannya, hanya kemungkinannya, bahwa 'kompleksitas kebapakanmu, sebagaimana kau sebutkan sebelumnya, sedang terjadi di dalam dirimu sekarang. Sayang sekali jika kau membuat pernyataan kepada khalayak tentang sedikit orang yang motivasi murni psikoanalisisnya baru akan terlihat di kemudian hari."

"Kau minta kita bicara jujur," kata Jung, "aku berniat untuk itu. Aku mengerti dirimu. Aku tahu permainanmu. Kau mencari-cari penyakit orang-orang itu setiap kali mereka salah bicara, membidik kelemahan mereka, menjadikan

mereka semua seperti anak-anak, sementara kau tetap berada di atas, bersuka-ria dalam kewibawaan seorang ayah. Tidak ada yang berani menarik jenggot sang Guru. Yah, aku sama sekali tidak sakit jiwa. Bukan aku yang pingsan. Bukan aku juga yang tidak bisa menahan desakan buang air kecil. Kau katakan satu hal yang benar hari ini: pingsanmu itu adalah penyakit jiwa. Nah, aku telah menderita karena penyakit jiwa..., penyakit jiwamu atas dasar ketentuanmu, bukan penyakit jiwaku. Kupikir kau membenci para penderita sakit jiwa. Kupikir analisa merupakan pembebasan untuk penyakit itu. Kau jadikan kami semua sebagai putra-putramu, lalu kau hanya menunggu ekspresi agresi dari kami seraya berbaring—yang tentunya semua itu kau buat akan terjadi—lalu kau akan melompat sambil berteriak Oedipus atau harapan kematian. Vah, aku tidak peduli pada diagnosamu." Ruangan itu menjadi sangat sunyi. "Tentu saja kau akan menganggap ini semua sebagai kritikan," kata Jung dengan nada malu-malu, "tetapi aku bicara atas dasar persahabatan." Freud mengeluarkan cerutunya. "Demi kebaikanmu sendiri," kata Jung lagi, "bukan kebbaikanku." Freud menghabiskan air putihnya. Tanpa menyalakan cerutunya, ia berdiri dan berjalan ke pintu ruangan. "Kita memiliki pengertian, kita saling menganalisa di antara kita sendiri," katanya, "tidak seorang pun harus merasa malu tentang sedikit neurosis yang ada pada diri kita. Tetapi jika seseorang bersumpah

bahwa dirinya terlihat sehat sementara bersikap tidak wajar,  
menandakan  
kurangnya wawasan orang itu akan penyakitnya sendiri. Bebas saja.  
Lepaskan  
aku dari persahabatanmu itu. Selamat tinggal."  
Freud membuka pintu bagi Jung supaya keluar, dan bersamaan dengan  
itu,  
Jung mengucapkan kalimat terakhirnya. "Kau akan tahu apa artinya ini  
bagimu.  
Selebihnya, aku tidak akan bicara lagi."

g  
GRAMERCY PARK SANGAT sejuk dan damai. Aku tetap duduk di bangku  
taman  
itu hingga sekian lama setelah Nora berlari pulang. Aku menatap  
rumahnya.  
Begitu juga rumah tua Paman Fish-ku di sekitar sudut jalan. Sewaktu  
kecil,  
kerap aku mengunjunginya. Paman Fish tidak pernah mengizinkan kami  
menggunakan kunci tamannya. Pada awalnya aku bingung juga, karena  
Nora  
pulang dengan membawa kuncinya, artinya aku tidak bisa keluar dari  
taman  
ini. Namun aku kemudian sadar, tentunya kunci itu hanya dibutuhkan  
untuk  
masuk ke taman ini saja, bukan untuk keluar juga.  
Walau aku sangat tidak menyukai gagasan itu, paling tidak aku harus  
mengakui  
kebenaran teori Oedipus penemuan Freud. Aku telah mempertahankan  
sangkalanku begitu lama. Untuk meyakinkan hal itu beberapa orang  
pasienku  
telah mengeluarkan pengakuan mereka sehingga

aku dapat menyangkal teori itu. Tetapi sayangnya, aku tidak punya pasien yang dengan terus terang mengakui—tanpa imbuhan keterangan—bahwa ia memiliki gairah incest.

Nora telah mengakui gairah incestnya. Kukira aku mengagumi kesadarannya.

Tetapi aku jelas sangat terkejut.

To a nunnery, go [pergilah ke biara]. Aku sedang memikirkan perintah Hamlet

yang diulang-ulang kepada Ophelia, tepat kalimat to be, or not to be, supaya

Ophelia masuk biara. Apakah Ophelia akan menjadi seorang induk bagi para

pendosa? tanya Hamlet padanya. Jadilah semurni es..., kau tidak akan terbebas

dari fitnah. Apakah Ophelia akan melukisi wajahnya sendiri? Tuhan telah

memberimu seraut wajah, dan kau membuat bagi dirimu sendiri wajah yang

laini.

Pertimbangan hatiku adalah aku tahu bahwa aku tidak akan mampu menyentuh

Nora sekarang. Aku bahkan nyaris tidak mampu memikirkan dirinya—seperti itu.

Tetapi terkutuklah aku jika mampu untuk memikirkan seorang lelaki lain bisa

menyentuhnya.

Aku tahu betapa tidak masuk akal nya reaksi. Nora tidak bertanggungjawab

atas apa yang dirasakannya. Ia tidak memilih untuk memiliki gairah incest,

bukan? Aku tahu ini, tetapi itu tidak mengubah apa pun.



Aku bangkit dari bangku, mengusapkan tanganku pada rambutku. Aku berusaha memusatkan perhatian pada aspek medis kasus ini. Aku masih seorang dokter yang menanganinya. Secara klinis, pengakuan Nora bahwa ia telah menyaksikan penyerangan kemarin malam dari atas, itu jauh lebih penting dibandingkan dengan pengakuannya

3 Kalimat aslinya berbunyi, *be thou as chaste as ice ....thoushalt not escape calumny. 3 God hath given you one face, and you make yourselves another.* akan gairah Oedipal gadis itu. Aku mengatakan padanya bahwa pengalaman semacam itu biasa terjadi dalam mimpi, tetapi ketika dikombinasikan dengan kenyataan luka bakar akibat rokok pada kulitnya, kisahnya terdengar lebih dekat ke psikosis. Ia mungkin memerlukan lebih dari sekadar analisa. Lebih tepat lagi, ia harus dimasukkan rumah sakit. Masukkan ia ke sanatorium. Namun, aku tidak bisa memercayai bahwa ia sengaja melukai—dengan cambukan yang ganas pada hari Senin—pada dirinya sendiri. Aku juga tidak siap untuk mengakuinya sebagai suatu kepastian bahwa kejadian tadi malam hanyalah sebuah halusinasi. Beberapa kenangan yang berhubungan dengan sekolah kedokteranku berkelebatan masuk dan keluar dalam kepalaku. New York University tidak terlalu jauh di kota. Ternyata pintu gerbang

Gramercy Park memang terkunci. Aku harus memanjat untuk keluar. Ketika melakukannya, aku merasa tidak bertanggungjawab bagaikan seorang penjahat. Berjalan melintasi Washington Square, aku menyeberang di bawah gerbang monumen Stanford White's dan bertanya-tanya tentang kekejaman cinta. Apa lagi yang dapat diperbuat seorang arsitek hebat jika ia tidak ditembak mati oleh orang tidak waras, atau seorang suami yang cemburu, atau seorang lelaki seperti yang tengah dicoba oleh Jelliffe untuk dibebaskan dari penjara? Di bawah sana adaperpustakaan New York Univerisity. Aku mulai dengan karya Profesor James tentang nitrus oksid, yang sudah sangat kukenal sejak di Harvard. Tetapi aku tidak menemukan penjelasan apa pun. Naskah anastesi umum sama sekali tidak ada gunanya bagiku. Maka aku beralih ke literatur tentang kekuatan batin. Kartu katalognya memiliki catatan tentang PRO YEKSI PERBIN TANGAN, namun ternyata isinya adalah ocehan teosofis. Lalu aku mendatangi selusin catatan di bawah keterangan B1LO CATION. Dari sini, setelah dua jam pencarian, akhirnya aku menemukan apa yang kucari. Aku beruntung: Durville memberikan beberapa rujukan dalam bukunya yang baru saja diterbitkan tentang hantu. Bozzano telah melaporkan sebuah kasus

yang sangat tidak senonoh. Bahkan Osty dalam Revue Metapsychique periode M

ei-Juni, menjelaskan lebih jauh lagi. Tetapi kasus yang kutemukan di Battersby-lah yang mengurangi segala keraguanku.

Aku meronta-ronta dengan ganas sehingga dua orang perawat dan seorang ahli

tidak mampu menahanku... Yang kutahu berikutnya adalah terdengar lengkingan

tajam, sehingga aku terbangun mengambang di udara, dan melihat ke bawah di

atas para perawat dan dokter yang sedang membungkuk di atas tempat tidur.

Aku sadar bahwa mereka sedang berusaha, walau gagal, untuk menghentikan

teriakanku: sebenarnya aku mendengar mereka mengatakan: "Nona B, nona B,

jangan berteriak seperti itu. Kau membuat takut pasien lainnya." Pada waktu

itu juga aku sangat tahu bahwa aku benar-benar terpisah dari tubuhku yang

sedang berteriak-teriak yang aku sendiri tak dapat untuk menghentikannya.

Aku tidak punya nomor telepon Detektif Littlemore, tetapi aku tahu ia bekerja

di kantor polisi pusat yang baru itu di kota. Jika aku tidak dapat menemukannya di sana secara langsung, setidaknya aku akan dapat meninggalkan pesan.

Duapuluh

DI GEDUNG VAN DEN HEUVEL, seorang anak lelaki pembawa pesan berlari ke

kantor ahli otopsi Hugel untuk mengabari bahwa sebuah ambulans baru saja

mengirimkan jenazah ke rumah mayat. Tanpa bergerak sedikit pun Hugel mengusirnya, tetapi anak itu tidak mau pergi. Itu bukan sekadar mayat, kata anak lelaki itu. Tetapi itu jenazah Detektif Littlemore. Hugel, yang sedang dikelilingi beberapa buah kardus dan tumpukan kertas yang berserakan di lantai, memaki dan berlari ke lantai bawah tanah lebih cepat daripada anak itu sendiri.

Jasad Littlemore tidak ada di tempat penyimpanan jenazah. Namun diletakkan di ruang tunggu laboratorium tempat Hugel melakukan otopsi. Jenazah itu telah disorong di atas sebuah tandu beroda dan diletakkan di salah satu meja operasi. Petugas ambulans sudah pergi.

Hugel dan anak lelaki tadi terpaksa di sisi mayat Littlemore yang meringkuk.

Hugel mencengkeram bahu anak lelaki itu dengan sangat erat.

"Ya Tuhan," kata Hugel, "Ini salahku."

"Itu bukan salah Anda, Pak Hugel," kata mayat itu sambil membuka matanya.

Anak lelaki pembawa berita itu menjerit.

"Keparat kau!" Hugel mencaci.

Littlemore duduk dan membersihkan bahu pakaiannya. Ia melihat ada campuran perasaan bingung, sebanyak itu juga duka yang berkepanjangan serta kemarahan yang menumpuk pada wajah Hugel. "Maaf, Pak Hugel," kata Littlemore malu-malu, "Aku hanya berpikir kita

mungkin mempunyai rahasia, karena orang yang berusaha membunuhku itu

ingin mengambilnya dariku."

Hugel berjalan menjauh. Littlemore meloncat turun dari meja operasi.

Begitu

mulai menyentuh lantai, ia menjerit kesakitan. Tungkai kanannya ternyata jauh

lebih sakit daripada yang dirasakannya tadi. Ia mengikuti Hugel, sambil menjelaskan teori kematian Seamus Malley.

"Tidak masuk akal," kata Hugel. Ia melanjutkan menaiki anak tangga, tanpa

mau menoleh kepada Littlemore yang terseok-seok di belakangnya, "untuk apa

Banwell membunuh Malley, lalu menyeret tubuhnya ke lift? Untuk menemaninya ke atas?"

"Mungkin Malley meninggal dalam perjalanan ke atas di dalam lift."

"O, begitu," kata Hugel, "Banwell membunuhnya di dalam lift, lalu meninggalkannya di sana supaya memperbesar kemungkinan tuduhannya telah

membunuh dua orang. Banwell tidak bodoh, Detektif. Ia adalah orang yang

penuh perhitungan. Jika ia melakukan apa yang kau duga, ia lebih baik menurunkan lift itu langsung ke bawah ke kaisan dan membuang mayat Malley

sebagaimana ia membuang mayat gadis Riverford seperti katamu."

"Tetapi tanah liat itu, Pak Hugel, aku lupa mengatakan tentang tanah liat

itu...,"

"Aku tidak mau mendengarnya lagi," kata ahli otopsi. Saat itu mereka telah

tiba di kantor Hugel. "Aku tidak mau mendengar lagi tentang itu.

Mengapa kau

tidak pergi ke Walikota McClellan? Pasti kau sudah ditunggu olehnya berikut

penonton lainnya. Aku sudah katakan padamu, kasus itu sudah ditutup."

Littlemore mengedipkan matanya dan menggelengkan

kepalanya. Ia melihat setumpukan dokumen dan kotak-kotak pindahan yang

tersebar di lantai kantor Hugel. "Kau mau pergi ke suatu tempat, Pak Hugel?"

"Benar," kata Hugel, "aku mau berhenti kerja."

"Berhenti?"

"Aku tidak bisa bekerja dalam keadaan seperti ini. Kesimpulanku tidak dihargai."

"Tetapi ke mana kau akan pergi, Pak Hugel?"

"Kau pikir hanya kota ini yang membutuhkan pemeriksaan medis untuk mayat?"

Ahli otopsi itu memeriksa kardus-kardus catatan yang betebaran di kantornya,

"sebenarnya, aku tahu ada lowongan di Cleve-land, Ohio. Pendapatku akan

dihargai di sana. Mereka akan membayarku tidak sebanyak di sini, tentu saja,

tetapi itu tidak menjadi masalah. Aku sudah punya tabungan. Tidak ada yang

dapat mengeluhkan catatan pekerjaanku, Detektif. Penggantikmu akan menemukan segalanya tercatat dengan sangat rapi yang sudah aku susun. Kau

tahu bagaimana keadaan rumah mayat ini sebelum aku datang?"

"Tetapi Pak Hugel," kata detektif itu.

Ketika itu, Louis Riviere dan Stratham Younger muncul di koridor.

"Monsieur

Littlemore!" Jerit Riviere, "Ia masih hidup!"

"Sayangnya begitu," kata Hugel menyetujui. "Bapak-bapak, permisi ya. Aku harus bekerja."

g

CLARA BAN WELL SEDANG mendinginkan tubuhnya dengan cara berendam di

kamar mandi ketika ia mendengar pintu depan tertutup. Kamar mandi itu bergaya Turki, bertatahkan keramik biru Mudejar dari Andalusia, yang dipasang di apartemen Banwell atas permintaan khusus Clara.

Ketika

terdengar Banwell memanggilnya dari sebuah serambi di dalam rumah, ia bergegas membungkus tubuhnya dengan dua helai handuk putih. Satu untuk

tubuhnya, satu lagi untuk rambutnya.

Dengan tetesan air yang masih terisisa dari tubuhnya, Clara menemui Banwell

di ruang tamu yang berukuran empatbelas meter. Suaminya memegang sebuah

gelas, sambil menatap ke arah Sungai Hudson. Ia sedang menuangkan bourbon

di atas es batu. "Ke sini," kata Banwell dari seberang ruangan, tanpa menoleh,

"kau menemuinya?"

"Ya," kata Clara masih tetap berada di tempatnya.

"Lalu?"

"Polisi percaya Nora melukai dirinya sendiri. Mereka percaya ia gila atau menuntut balas dendam padamu."

"Apa yang kau katakan pada mereka?" Tanya Banwell.

"Bahwa kau ada di sini sepanjang malam." Banwell menggeram. "Apa kata Nora?"

"Nora sangat rapuh, George. Kupikir...,"

Bunyi botol wiski menghantam pelataran meja kaca mengganggu Clara.

Mejanya tidak retak, tetapi alkohol terpercik dari mulut botol. George Banwell

berpaling menghadap ke istrinya, "Ke sini," katanya lagi.

"Aku tidak mau."

"Ke sini."

Clara mematuhinya. Ketika ia berada di dekatnya, suaminya mengerling ke

bawah. "Tidak," kata Clara. "Ya."

Clara melepaskan ikat pinggang dari lubang-lubang celana suaminya.

Banwell

menuangkan minuman lagi.

Clara menyerahkan ikat pinggang dari kulit berwarna hitam itu. Lalu ia mengangkat kedua tangannya, dan mempertemukan kedua telapak tangannya.

Banwell mengikatkan ikat pinggang itu pada pergelangan tangan Clara, memasukkan kepala ikat pinggangnya, dan menariknya erat. Clara menyeringai.

Banwell menarik tubuh istrinya padanya, dan mencoba mencium bibirnya.

Clara

membiarkannya mencium ujung mulutnya, lalu mengalihkan pipinya, dan yang

lainnya. Banwell membenamkan kepalanya pada leher telanjang istrinya, Clara

menelan udara semulut penuh. "Jangan," katanya.

Banwell memaksanya untuk berlutut. Walau tangannya terikat dengan ikat

pinggang, Clara masih bisa menggerakkan tangannya dengan cukup baik untuk

membuka celana panjang suaminya. Banwell melepaskan handuk putih itu dari

tubuh Clara.

Beberapa saat kemudian, George Banwell duduk di atas sebuah sofa besar yang



bisa digunakan untuk tidur, berpakaian lengkap, sambil menyedap  
bourbon.

Sementara Clara, bugil, berlutut di lantai, punggungnya menghadap ke  
arah

suaminya.

"Katakan apa yang dikatakan Nora," perintahnya sambil mengendurkan  
dasinya.

"George," Clara berpaling dan menatapnya, "bisakah diakhiri sekarang?  
Ia

hanya seorang gadis kecil. Bagaimana ia bisa menyakitimu lagi?"

Clara segera merasakan justru perkataannya malah menyulut, bukannya  
memadamkan amarah suaminya. Banwell berdiri, sambil mengancingkan  
pakaianya. "Hanya seorang gadis kecil," ulangnya.

9

LELAKI PERANCIS ITU PASTILAH memiliki perasaan simpati pada  
Detektif

Littlemore. Ia mencium kedua belah pipi Littlemore.

"Aku harus berpura-pura mati lebih sering," kata Littlemore, "sekarang  
inilah

kau menunjukkan penghargaan terbaikmu padaku, Louie."

Riviere memberikan sebuah map besar kepada detektif itu. "Hasilnya  
sangat

sempurna," katanya, "sebenarnya aku sendiri terkejut. Aku tidak  
menduga

gambar itu akan terlihat begitu rinci dalam alat pembesar. Sangat luar  
biasa."

Lelaki Perancis itu pun pulang seraya berseru au revoir [sampai jumpa  
lagi],

bukan adieu [selamat tinggal]. Aku sekarang sendirian bersama detektif  
Littlemore. "Kau..., berpura-pura mati?" Tanyaku padanya.

"Itu hanya gurauan. Ketika aku sadar, aku sudah berada di dalam  
ambulan,

tibatiba aku mendapatkan gagasan yang mungkin menjadi lucu."  
Aku ingat. "Begitukah?"  
Littlemore melihat ke sekelilingnya. "Sangat lucu," katanya, "hey, apa yang  
kau kerjakan di sini?"  
Aku mengatakan pada Littlemore bahwa aku telah menemukan sesuatu yang  
mungkin penting bagi kasus Nona Acton. Tibatiba, aku merasa tidak yakin  
bagaimana menceritakannya. Nora telah mengalami semacam biocation yaitu  
sebuah kejadian di mana seseorang berada di dua tempat pada saat yang sama.  
Ketika masih berkuliah di Harvard, samar-samar aku ingat pernah membaca  
tentang biocation dalam hubungannya dengan beberapa percobaan awal penggunaan obat anastesi baru yang telah menjadi sebuah alternatif. Penelitianku memastikan  
bahwa aku sekarang yakin kalau Nora telah diberi chloroform (obat pembius),  
di mana keesokan paginya, tidak akan ada sisa bau atau efek sampingan bagi  
Nora.  
Masalahku, Nora telah mengaku padaku bahwa ia tidak mengatakan apa pun  
pada detektif Littlemore tentang pengalaman aneh pada saat penyerangan itu  
terjadi. Ia takut detektif itu tidak akan percaya, begitu katanya. Aku memutuskan untuk langsung mengatakannya: "Ada yang tidak dikatakan Nona  
Acton padamu tentang penyerangan kemarin malam. Nona Acton telah melihat..., ia..., ia mengalami dua hal dalam waktu yang sama. Ia sebagai

korban sekaligus sebagai penonton kejadian itu..., seolah ia adalah bagian luar kejadian itu." Mendengarkan katakatakaku yang jelas, aku sadar, aku telah memilih penjelasan yang mungkin paling kurang mudah dimengerti, paling kurang meyakinkan. Wajah detektif Littlemore yang tidak berubah, telah

mengesankan seperti itu. Aku menambahkan, "seolah ia melayang di atas tempat tidurnya sendiri."

"Melayang di atas tempat tidurnya sendiri?" Ulang Littlemore.

"Benar."

"Chloroform!" Katanya.

Aku terpaku. "Ya, ampun. Bagaimana kau tahu itu?"

"H.G. Wells. Ia adalah penulis kesukaanku. Ia menulis kisah ini tentang kejadian yang sama persis pernah terjadi kepada seorang lelaki yang dioperasi,

setelah mereka menidurkannya dengan pengaruh chloroform."

"Aku sudah membuang waktu seharian di perpustakaan."

"Tidak, kau tidak membuang waktu," kata detektif Littlemore, "kau bisa menguatkannya..., secara ilmiah,

maksudku. Kejadian melayang akibat pengaruh chloroform?"

"Ya. Mengapa?"

"Dengarkan, catat ini sebentar, oke? Aku harus memeriksa sesuatu selagi kita di

sini. Apa kau bisa ikut denganku?" Littlemore berjalan di sepanjang koridor dan

menuruni tangga, benar-benar terlihat pincang. Sambil menoleh ke belakang,

ia menjelaskan padaku, "Hugel punya mikroskop yang sangat bagus di bawah

ini."

Di ruang bawah tanah, kami tiba di sebuah laboratorium forensik kecil, dengan

meja batu pualam dan peralatan medis bermutu tinggi. Dari sakunya, detektif Littlemore mengeluarkan tiga pucuk amplop kecil, masing-masing berisi tanah liat merah kering. Salah satu contoh, begitulah penjelasannya padaku, berasal dari apartemen Elizabeth Riverford. Yang kedua berasal dari ruang bawah tanah Gedung Balmoral, dan yang ketiga dari Manhattan Bridge—di dermaga milik George Banwell. Ketiga contoh tanah itu ditekan pada lempengan kaca kecil terpisah, yang kemudian diletakkannya di bawah mikroskop. Ia memindahkan satu lempengan dan dengan cepat menggantinya dengan lempengan lain. "Mereka cocok," katanya, "ketiganya. Aku sudah tahu." Kemudian ia membuka rak milik Riviere. Sebuah foto yang memperlihatkan leher seorang gadis yang bertanda hitam berkembang. Jika aku mengerti maksud detektif Littlemore dengan benar—tetapi tampaknya aku tidak—bercak itu adalah gambar terbalik dari gambar yang tercetak pada leher Nona Riverford yang mereka temukan. Littlemore memeriksa foto itu dengan seksama, sambil membandingkan dengan peniti kecil dasi lelaki yang terbuat dari emas, yang dikeluarkan dari saku lainnya. Ia memperlihatkan peniti itu padaku—memperlihatkan monogram GB. Lalu ia mengajakku untuk membandingkan peniti itu dengan foto tadi. Aku melakukannya. Dengan peniti dasi di tangan, aku dapat melihat garis luar

yang melengkung dari sebuah lencana pada bulatan noda hitam di dalam foto.

"Mereka sama," kataku.

"Ya," kata Littlemore, "hampir serupa. Hanya masalahnya, menurut Riviere,

mereka seharusnya tidak sama. Seharusnya mereka berlawanan. Aku tidak

mengerti itu. Kau tahu di mana kami menemukan peniti dasi itu? Di halaman

belakang rumah Acton. Bagiku, peniti itu membuktikan lelaki itu memang ke

rumah Acton, memanjat pohon, mungkin untuk mencapai jendela kamar Nona

Acton." Ia duduk di kursi, tampaknya tungkai kanannya terlalu sakit untuk

berdiri. "Bukankah kau masih mengira itu perbuatan Banwell, Dok?"

"Ya."

"Kalau begitu kau harus ikut aku ke kantor Walikota McClellan," kata detektif

Littlemore.

9

SMITH ELY JELLIFFE duduk dengan nyaman di deretan kursi depan di Hippodrome, sebuah ruangan teater terbesar di dunia. Ia menangis diam-diam.

Begitu juga sebagian besar penonton drama itu. Pertunjukan itu begitu mengharukan bagi mereka: enampuluh empat orang gadis berbaris dengan

takzim, kembali ke dalam danau yang dalamnya lima meter yang merupakan

bagian dari panggung raksasa Hippodrome. (Air di danau itu adalah air asli;

wadah udara di bawah air dan koridor bawah

tanah memberikan jalan keluar di belakang panggung). Siapa yang mampu

menahan air mata ketika gadis-gadis cantik dengan pakaian renang yang sopan

menghilang ke dalam air bergelombang, dan tidak akan pernah melihat Bumi

lagi. Mereka terkutuk untuk tampil selamanya bagi raja Martian dalam sirkusnya, yang berada jauh dari rumah mereka?

Keharuan Jelliffe berkurang, karena tidak lama lagi, ia akan bertemu dengan

dua orang di anatar para gadis cantik tadi. Setengah jam kemudian, Jelliffe

menggandeng pada sisi kanan dan kiri kedua gadis penyelam yang bersepatu

tumit tinggi. Mereka berjalan dengan sangat puas ke ruang makan berpilar di

Murray's Roman's Garden, Forty-second Street. Di belakang Jelliffe, terjulur

dua selendang bulu berwarna merah muda, masingmasing milik kedua gadis itu.

Di depannya berdiri pilar-pilar besar terbungkus daun, yang menjulang hingga

ke langitlangit atas setinggi tigapuluh setengah meter. Di sana berkerdipan

gemintang listrik dan bulan buatan yang melintasi cakrawala, maju dengan

kecepatan tidak wajar. Airmancur tiga tingkat gaya Pompeii bergemercik di

tengah restoran, sementara patung-patung wanita telanjang di dalam lukisan

trompe-l'oeik, yang dipasang di setiap dinding di kejauhan.

Ukuran badan Jelliffe seberat kedua gadis itu jika dijadikan satu. Ia percaya

usia paruh bayanya itu akan membuat dirinya menjadi lelaki yang paling

mengesankan —terutama bagi perempuan. Jelliffe merasakan kegembiraan tersendiri dapat menggandeng para gadis cantik itu, karena sebelumnya, ia cemas bila terlihat tidak mengesankan pada acara makan malam bersama Triumvirate malam itu. Mereka belum pernah mengundangnya makan malam. Ia merasa semakin mendekati lingkaran dalam ketika ia makan siang pada saat-saat yang tidak pasti waktunya di klub Triumvirate. Tetapi nilai sahamnya meningkat sedikit, karena hubungannya dengan psikoterapeutika baru.

Jelliffe tidak membutuhkan uang. Yang diperlukan adalah ketenaran, penghormatan, kedudukan, harga diri— segala yang dapat diberikan Triumvirate padanya. Misalnya, merekalah yang mengarahkan para pengacara Harry Thaw padanya, sehingga memberi popularitas bagi Jelliffe. Hari teragung dalam hidupnya adalah ketika fotonya muncul di surat kabar, dengan menyebutnya sebagai "salah satu manusia yang berbeda di negara ini." Yang mengejutkan adalah bahwa Triumvirate juga telah sangat berminat pada perusahaan percetakannya. Mereka jelas merupakan orang-orang yang berpikiran maju. Pertama-tama mereka melarangnya menerima artikel manapun yang menyebut-nyebut psikoanalisis, namun sikap mereka telah berubah. Kira-kira setahun lalu, mereka memerintahkan Jelliffe untuk mengirimkan intisari dari semua aturan yang berhubungan dengan Freud. Lalu mereka memberitahunya mana yang mereka setuju dan mana yang tidak.

Triumvirate juga yang memberinya usulan untuk menerbitkan karya Jung.

Mereka juga yang mendukungnya untuk menerima buku Freud yang diterjemahkan oleh Brill justru ketika Morton Prince di Boston mungkin akan

menerbitkannya. Memang, mereka telah menyewa seorang editor untuk Jelliffe, guna memperhalus terjemahan Brill.

Jelliffe telah memperhitungkan dengan cermat jumlah gadis yang dibawahnya

pada makan malam kali ini. Gadis-gadis adalah kekhususannya. Ia telah mempererat hubungan sosial maupun profesional dengan orang-orang penentu

semacam itu. Ia sangat tahu kemapanan orang-orang penting itu. Ketika ditanya, ia tanpa kecuali menyebutkan Players Club di Gramercy Park.

Dengan

Triumvirate, Jelliffe tidak pernah ditanya. Ketika mereka mengundangnya

untuk bergabung bersama mereka di Roman Garden, Jelliffe merasa bahwa saat

itu merupakan saat yang dapat mendatangkan keuntungan. Seperti yang

diketahui oleh orang-orang kota, di lantai atas Gardens merupakan duapuluh

empat apartemen mewah bagi para lajang. Di dalam tiap apartemen itu berisi

pembaringan berukuran ganda, kamar mandi terpisah, dan sebotol sampanye di

dalam es. Pada awalnya, Jelliffe telah membayangkan empat orang gadis dan

empat kamar, namun jika direnungkan lagi, hal itu tidaklah terlalu cerdas.

Maka ia telah mengamankan masingmasing dua: urusan mengambil



kesempatan, ia rasakan, akan menambahkan saus kenikmatan pada daging bebek itu.

Jelliffe berhasil mengesankan, tetapi bukan bagi orang yang diharapkannya.

Ketika ia dibawa ke ceruk tempat meja Triumvirate berada, ia—yang terlihat

puas diri bersama para gadis pengawalnya—jelas-jelas disambut dengan sikap

dingin ketiga orang Tuan yang duduk di sana. Tidak seorang pun yang berdiri

untuk menunjukkan penghormaatannya. Jelliffe tidak berhasil meraba apakah

penyebabnya. Ia pun menyapa para pengundangnya dengan besar hati, lalu

memanggil kepala pelayan untuk mengatakan kalau di atas tersedia kamar

lajang yang telah menunggu mereka sehabis makan malam—berikut dua buah

kursi tambahan. Namun dengan lambaian tangannya yang anggun, Dr. Charles

Dana membatalkan pesanan kursi tambahan itu. Jelliffe akhirnya meraih kedua

temannya yang kecewa, dan membisikkan kalau mereka lebih baik menunggunya di atas saja.

Tidak lama setelah itu, Triumvirate mendapatkan informasi dari Jelliffe tentang Abraham Brill, yang secara tiba-tiba menunda penerbitan buku terjemahannya. Sayang sekali, kata Dana. Dan bagaimana tentang kuliah Dr.

Jung di Fordham? Jelliffe melaporkan kalau rencananya itu sedang diproses

cepat, dan The New York Times telah mengatur sebuah wawancara dengan

Jung.

Dana beralih pada temannya yang gemuk dengan pipi berbercak merah sebesar

stek domba, "Starr, apa kau telah diwawancarai oleh Times juga?"

Sambil memasukkan isi kerang ke dalam mulutnya, Starr membenarkan, dan

telah menjawab wawancara itu dengan jujur. Lalu percakapan mereka beralih

ke Harry Thaw, dan Jelliffe dinasihati untuk tidak mengadakan percobaan lebih

jauh lagi.

Ketika makan malam hampir selesai, Jelliffe takut ia tidak mendapatkan yang

diharapkannya. Dana dan Sachs tidak menjabat tangannya ketika pergi.

Tetapi

semangatnya yang sudah merosot kembali naik ketika Starr, yang masih tertinggal, bertanya apakah benar kalau Jelliffe telah memesan dua kamar di

atas. Jelliffe menegaskan. Kedua lelaki gemuk itu saling menatap, lalu

membayangkan berbaringnya dua orang gadis berselendang boa di sisi botol

sampanye dingin yang belum terbuka. Starr menyatakan pendapat kalau apa

yang sudah dibayarnya itu, tidak boleh dibuang dengan percuma.

g

"KAU SUDAH GILA, Detektif?" Tanya Walikota McCle—

Ilan di balik pintu kantornya yang tertutup pada Kamis malam.

Littlemore telah meminta sekelompok petugas untuk menyelidiki jendela yang

rusak di kaison Manhattan Bridge. Detektif itu dan aku berseberangan meja

Walikota. McClellan pun berdiri.

"Pak Littlemore," kata McClellan yang mewarisi kewibawaan militer ayahnya,

"Aku menjanjikan sebuah kereta api bawah tanah bagi kota ini. Aku telah

mewujudkannya. Aku menjanjikan Times Square dan Manhattan Bridge, dan

aku pun telah mewujudkannya. Demi Tuhan, aku ingin mewujudkannya, jika itu

adalah satu hal penting yang bisa kulakukan pada akhir jabatanku. Tidak ada

alasan pekerjaan jembatan itu terhalang, tidak satu menit pun. Dan George

Banwell tidak boleh mengacaukannya. Kau dengar itu?"

"Ya, pak," kata Littlemore.

"Elizabeth Riverford terbunuh empat hari lalu dan, sejauh yang keketahui,

kalian semua telah kehilangan jenazah busuknya."

"Sebenarnya aku telah menemukan sebuah mayat, Yang Mulia," kata Littlemore patuh.

"Oh, ya, jenazah Nona Sigel," kata McClellan, "yang sekarang membuatku

semakin repot daripada kasus Nona Riverford. Kau sudah melihat surat kabar

siang ini? Semua memuat beritanya. Bagaimana Walikota ini membiarkan seorang gadis dari keluarga terhormat ditemukan di dalam koper seorang lelaki

Cina? Seolah aku yang bertanggungjawab! Lupakan George Banwell, Detektif.

Temukan William Leon untukku."

"Yang Mulia, dengan segala hormat," kata Littlemore,

"kukira kasus Riverford dan Sigel ada hubungannya.

Dan kukira Tuan Banwell terlibat dalam keduanya." McClellan melipat kedua

lengannya. "Kau pikir Leon bukan pembunuh Nona Sigel?"

"Kupikir itu mungkin saja, Pak."

Walikota itu menghela nafas dalam, "Pak Littlemore, lelaki Cina yang kau tangkap sendiri, si Chong itu, telah mengaku satu jam yang lalu. Saudara sepupunya, Leon, telah membunuh Nona Sigel sebulan lalu karena kecem-burannya, setelah ia melihat gadis itu bersama lelaki Cina lainnya. Polisi telah

mendatangi lelaki Cina lainnya itu. Di sana mereka menemukan berbagai surat

Nona Sigel. Leon mencekiknya hingga mati. Chong menyaksikannya. Ia bahkan

membantunya menyimpan jenzah itu di koper Leon. Mengerti? Kau puas sekarang?"

"Aku tidak yakin, Pak," kata Littlemore.

"Yah, sebaiknya kau yakinkan saja dirimu. Aku ingin jawaban. Di mana Leon?"

Apakah Nona Acton diserang tadi malam? Apakah ia memang mendapatkan

serangan itu atau tidak sama sekali? Apakah aku harus mengerjakan pekerjaan

orang lain? Dan izinkan aku mengatakan padamu satu hal lagi, Detektif," kata

McClellan, "Jika kau atau siapa pun berlari masuk ke kantorku dan mengoceh

bahwa Elizabeth Riverford telah dibunuh oleh seseorang yang aku tahu tidak

mungkin melakukannya, kalian akan aku pecat. Jelas?"

"Ya, Pak, Yang Mulia, Pak," kata detektif Littlemore.

Kami diperbolehkan pergi. Di sebuah lorong, aku berkata, "setidaknya kita tahu

bahwa Walikota itu sama sekali tidak mendukung kita."  
"Aku tidak kehilangan jenazah Nona Riverford," sangkal Littlemore, sambil memperlihatkan kegusarannya, "ada apa dengan orang-orang itu? Aku sudah menemukan peniti dasi, tanah liat, seorang pekerja yang tidak jelas sebab kematiannya, dan pelakunya tepat dengan apa yang digambarkan oleh Hugel, ia ketakutan ketika melihat Nona Acton. Nona Acton mengatakan bahwa lelaki itu menyerangnya, terlebih lagi kami tidak diperbolehkan melihat apa yang menyumbat lorong di bawah air itu?"  
Jika Banwell berada di luar kota pada malam Nona Elizabeth terbunuh, Aku menegaskan bahwa ia tidak mungkin telah membunuhnya.  
"Ya, tetapi mungkin saja ia punya kaki tangan yang melakukannya," kata Littlemore, "kau tahu tentang sakit kejang urat yang terjadi karena tekanan udara yang tiba-tiba berubah itu, Doc?"  
"Ya. Mengapa?"  
"Karena aku tahu apa yang harus kulakukan," kata Littlemore, yang tungkainya tampak semakin memburuk, "tetapi aku tidak bisa melakukannya sendiri. Kau mau membantuku?"  
Ketika aku mendengar rencananya, pada awalnya aku menilai itu sebuah rencana yang paling bodoh yang pernah kudengar. Namun ketika kupikir lagi, aku mulai mengerti.

NORA ACTON BERDIRI di atas atap rumahnya. Angin meniup untingan rambut

lembut pada keningnya. Ia dapat melihat seluruh Gramercy Park, termasuk

bangkunya, yang baru beberapa jam lalu ia duduk berdua dengan Dr. Younger.

Apakah masih ada kesempatan untuk mengulanginya lagi berdua lelaki itu, Nora

meragukannya.

Ia tidak tahan berada di rumah. Ayahnya mengunci

diri di dalam ruang kerjanya. Nora tahu tidak ada yang dikerjakan di sana,

ayahnya sudah tidak mempunyai pekerjaan. Bertahun-tahun lalu, ia pernah

menemukan buku rahasia ayahnya. Buku-buku yang menjijikan. Di bagian depan dan belakang luar rumah, dua orang penjaga sekali lagi diperintahkan

untuk menjaga rumahnya. Tadi pagi mereka meninggalkan rumahnya, tetapi

kini kembali lagi.

Nora mengira-ngira apakah ia akan mati jika meloncat dari atap. Ia pikir tidak.

Gadis itu pun kembali ke dapur. Dari laci yang paling dalam, ia mengambil salah satu dari beberapa pisau ukir yang biasa dipakai Ibu Biggs, dan membawanya ke kamar untuk disembunyikan di bawah bantalnya.

Apa yang dapat dilakukannya? Ia tidak dapat mengatakan yang sebenarnya pada

siapa pun. Padahal ia tidak bisa berbohong lagi. Tidak seorang pun akan memercayainya. Tidak seorang pun memercayainya.

Nora tidak berniat menggunakan pisau itu pada dirinya sendiri. Ia tidak mau

mati. Ia bisa saja mati, tetapi setidaknya setelah melindungi dirinya sendiri jika

lelaki itu datang lagi.

Duapuluh Satu

LITTLEMORE BERUSAHA MEMBUKA KUNCI sementara aku berdiri di

belakangnya. Ketika itu kira-kira pukul dua pagi. Tugasku adalah mengawasi,

tetapi aku tidak bisa melihat apa pun di dalam kegelapan. Aku juga tidak dapat

mendengar apa pun karena semuanya ditelan bunyi derum mesin. Aku justru

melihat ke kanopi gemintang di atas kami.

Littlemore berhasil membukanya dalam waktu singkat. Tidak aku kira kotak lift

itu berukuran sebesar ini. Littlemore mendorong pintunya, lalu kami berdua

berada di dalam kabin remangremang. Dua nyala api gas cukup menebarkan

cahaya sehingga memungkinkan Littlemore mengoperasikan tuasnya.

Dengan

sekali hentakan, kami berdua mulai turun perlahan menuju ke kaisan itu.

"Kau yakin tidak apa-apa?" Tanya Littlemore padaku. Aku kira, salah satu dari

nyala api biru itu memantul pada matanya dan satunya lagi memantul pada

mataku. Tidak ada lainnya yang dapat dilihat. Dentaman bunyi mesin di atas

kami terus menabuhkan irama yang sama. Seakan kami sedang bergerak menuju aliran darah pada urat nadi seorang raksasa. "Ini belum terlambat. Kita

masih bisa

kembali ke atas."

"Kau benar," kataku, "ayo ke atas lagi." Lift itu tersentak berhenti. "Kau

serius?" Tanya Littlemore.

"Tidak. Aku hanya bercanda. Ayo, kita ke bawah."

"Trims," katanya.

Littlemore mengingatkanku pada seseorang. N amun setelah lama berpikir, aku

baru teringat akan seseorang di masa kanak-kanaku. Waktu itu, orang tuaku

membawa kami ke pedesaan setiap musim panas. Bukan ke "gubuk" Bibi Mamie

di Newport, tetapi ke sebuah tempat—tanpa air ledeng—milik kami sendiri di

dekat Springfield. Aku mencintai rumah kecil itu. Aku punya seorang sahabat di

sana. Tommy Nolan yang tinggal di peternakan di sekitar kami. Tommy dan aku

sering berjalan-jalan di sepanjang pagar kayu yang memisahkan setiap peternakan satu dengan yang lainnya. Bermil-mil jauhnya. Sudah lama sekali

aku tidak memikirkan Tommy.

"Kau pikir apa yang akan dilakukan Walikota padamu jika ia tahu?"

Tanyaku.

"Memecatku." Kata Littlemore, "Kau merasakan sesuatu pada telingamu?

Pencet hidungmu dan hembuskan nafasmu keluar. Begitulah caranya untuk

menghilangkan rasa itu. Ayah yang mengajarku."

Ada cara khusus di antara sekian ketrampilan yang kumiliki. Yaitu kepandaian

untuk mengendalikan otot telinga bagian dalam yang membuka tube-tube pipa

pembuluh. Lift itu bergerakan teramat lambat hingga. Menyebalkannya, kami

hampir tidak merasa bergerak sama sekali.

"Butuh berapa lama untuk tiba di bawah?" Tanyaku.



"Lima menit, begitulah kata para pekerja," kata Littlemore, "Ayahku mampu menyelam lebih dari dua menit."

"Kedengarannya kau sangat mengidolakannya." "Sampai saat ini. Ia lelaki terbaik yang pernah kukenal." "Bagaimana dengan ibumu?"

"Perempuan terbaik," kata Littlemore, "Akan kulakukan apa saja untuknya.

Wah, aku pernah berpikir, jika saja aku dapat menemukan gadis seperti ini,

aku akan segera menikahnya."

"Lucu juga kau mengatakan itu."

"Hingga aku bertemu Betty. Ia adalah pelayan kamar Nona Riverford. Pertama kali

aku melihatnya, kapan ya..., tiga hari yang lalu, dan aku segera tergila-gila

padanya. Gila yang benar-benar gila. Padahal ia sama sekali tidak seperti Ibuku. Ia orang Italia. Cepat marah, kukira. Ia memukulku kemarin malam. Aku

masih bisa merasakannya."

"Ia memukulmu?"

"Ya. Ia pikir aku berbuat tidak baik. Baru tiga hari kukenal dia, dan aku sudah

tidak bisa lagi main-main. Bisa kau pahami?"

"Mungkin. Nona Acton memukulku dengan poci teh mendidih kemarin."

"Aduh," kata Littlemore, "aku memang menemukan piring kecilnya di atas

lantai kamar itu."

Bunyi seperti bersiul mulai terdengar di dalam lift ketika alat pengangkut itu

mengeluarkan udara di terowongan. Bunyi berdentam mesin di permukaan, kini

terdengar lebih jauh. Namun denyut samar-samarnya, lebih terasa daripada yang dapat terdengar.

"Aku punya seorang pasien gadis, sudah lama sekali," kataku, "Ia mengatakan padaku..., ia mengatakan padaku..., bahwa ia ingin bercinta dengan ayahnya."

"Apa?"

"Kau mendengarku?"

"Itu menjijikkan." "O, ya?" "

"Itu hal yang paling menjijikkan yang pernah kudengar," kata Littlemore. "Yah, aku..., " "Jangan dilanjutkan."

"Baik." Suaraku keluar jauh lebih keras daripada yang kumaksudkan, sehingga gemanya terdengar berkepanjangan di dalam kabin lift. "Maaf," kataku. "Tidak apa-apa. Salahku," kata Littlemore, walau itu sama sekali bukan kesalahannya.

Bagi ayahku, membentak seperti itu tidak akan pernah terbayangkan. Ia tidak pernah membentak seperti itu. Ia tidak pernah memperlihatkan perasaannya.

Ayahku hidup dengan prinsip sederhana: jangan pernah memperlihatkan rasa

sakit. Aku pikir, selama itu, sakit adalah satusatunya perasaan yang dirasakannya. Karena jika ada yang lainnya, pastilah ia akan memperlihatkannya tanpa melanggar prinsipnya. Hanya setelah itu aku mengerti. Segala perasaan adalah sakit. Sedikit atau banyak kasus. Kegembiraan yang paling indah adalah sebuah tusukan pada hati, dan cinta.

Cinta adalah sebuah krisis dari jiwa. Lantaran hal itu memberikannya banyak

prinsip, ayahku tidak dapat memperlihatkan perasaannya. Bukan saja tidak dapat memperlihatkan apa yang dirasakannya, ia juga tidak dapat memperlihatkan bahwa ia merasakannya.

Ibuku membenci kesulitan komunikasi ayahku. Kata ibu, itulah yang membunuhnya pada akhirnya. Tetapi memang cukup aneh, justru hal itulah yang paling kukagumi darinya. Pada acara makan malam sebelum Ayah bunuh diri, sikapnya tidak berbeda dari biasanya. Aku juga, sepanjang hidupku, diam-diam tengah menghidupkan kembali prinsip ayahku. Walau aku tidak mampu memainkan separuh dari separuh dirinya dengan begitu baik. Sudah lama berselang aku memutuskan bahwa aku akan mengatakan apa yang kurasakan, dengan cara penggambaran emosi mana pun. Itu yang kumaksudkan dengan separuh. Sebenarnya, aku tidak benar-benar percaya dalam mengungkapkan perasaan seseorang selain melalui bahasa. Pengungkapan perasaan dengan cara lain merupakan bentuk memainkan peranan. Mereka semua hanya pertunjukan. Mereka semua perumpamaan.

Hamlet mengatakan hal yang sama. Sebenarnya itu adalah ucapan pertamanya dalam drama itu. Ibunya bertanya pada Hamlet mengapa ia masih tampak bersedih karena kematian ayahnya. Perumpamaanya, Bu? Katanya, "aku tidak mengenal perumpamaan. Lalu ia mencela segala ungkapan kesedihan yang terlihat: jubah berwarna gelap, dan pakaian biasa berwarna hitam, mata yang berkaca-kaca. Penggambaran itu, katanya, umpam anyam memang, karena

mereka itu tindakan yang mungkin diperankan orang.

"Ya Tuhanku!" Kataku di dalam kegelapan, "ya Tuhanku, aku sudah mengerti."

"Aku juga!" Littlemore berseru dengan sama bersemangatnya, "Aku tahu

bagaimana ia membunuh Elizabeth Riverford, walau ia sedang berada di luar

kota. Banwell, maksudku. Nona Riverford bersamanya sebelum kematiannya.

Tidak ada orang lainnya yang tahu. McClellan tidak tahu. Banwell membunuhnya di manapun mereka saat itu..., mengerti? Lalu ia membawa tubuhnya ke apartemennya, mengikatnya, dan membuatnya tampak seolah

pembunuhan itu terjadi di sana. Aku tidak dapat memercayainya. Aku tidak

mengerti sebelumnya. Apakah

seperti itu yang kau pikirkan?" "Tidak."

"Tidak? Lalu bagaimana menurutmu, Dok?" "Tidak apa-apa," kataku, "hanya

sesuatu yang sudah lama kupikirkan." "Apa itu?"

Aku tidak tahu mengapa, tetapi aku memutuskan untuk mengatakannya pada

Littlemore, "Kau pernah mendengar To be, or not to be?"

"Apakah ada sebuah pertanyaan seperti itu? "Ya."

"Shakespeare. Semua orang tahu itu," kata Littlemore, "Apa artinya? Aku

selalu ingin tahu itu." "Itu yang baru saja kubayangkan."

"Hidup atau mati, benar? Ia akan membunuh diri atau...?"

"Itulah yang selalu dipikirkan oleh semua orang," kataku, "tetapi sama sekali

bukan itu."

Hal itu muncul dalam sekejap: keseluruhannya, semua menjadi jelas, seperti matahari yang muncul setelah badai. Ketika itu, lift tiba di tujuannya, teresentak berhenti. Ada sebuah benda yang harus kami atur.

Littlemore

berlutut untuk memutar alat tekanan udara, yang berada di dekat lantai.

Semburan udara yang kuat keluar darinya. Aromanya ganjil: kering dan sekaligus pengap. Tekanan udaranya menjadi tidak tertahankan.

Kepalaku

mulai berdenyut. Matakku terasa seolah tertekan ke otakku. Tampaknya Littlemore juga merasakan hal yang sama. Ia menghembuskan udara dari

hidungnya dengan panik, yang sesekali dipencetnya. Aku takut gendang telinganya akan meledak. Tetapi akhirnya ia berhasil beradaptasi dengan

tekanan itu, seperti juga aku. Kami membuka pintu kaison.

9

NORA ACTON BANGKIT dari tempat tidurnya pada pukul dua tigapuluh pagi itu,

resah tetapi tidak bisa tidur. Dari jendelanya, ia dapat melihat polisi-polisi

yang berjaga di tepi jalan. Ada tiga orang malam ini, satu orang di depan, satu

lagi di belakang, dan yang lainnya di atap, yang datang ketika malam tiba.

Di bawah cahaya lilin, Nora menulis surat pendek. Tulisan tangannya rapi di

atas kertas putih. Lalu dimasukkan ke dalam amplop kecil yang diberinya alamat dan perangko. Lalu ia diam-diam turun dan menyelipkan amplop tersebut melalui lubang surat di pintu depan, sehingga surat itu jatuh ke kotak

surat di luar pintu. Surat datang dua kali sehari. Tukang pos akan datang mengambil suratnya sebelum pukul tujuh pagi itu, dan akan dikirimkan sebelum sore hari.

9

AKU TIDAK TAHU betapa besarnya kaison itu ternyata. Cahaya gas biru memberi titik pada dinding kaison, menangkap kilatan cahaya dan bayangan ke kasau di atas dan lantai yang berair di bawah. Dari lift, kami menuruni jalan miring yang curam. Littlemore mengalami kesulitan, menyeringai setiap kali ia harus memindahkan berat tubuhnya ke tungkai kanannya. Kami berada di pusat dari jalan yang terbuat dari setengah lusin papan kayu, yang membawa ke segala arah. Yang dapat terlihat dari kejauhan hanyalah ruangan dan ruangan lainnya.

"Berapa lama lagi yang kita punya, Dok?" Tanya Littlemore.

"Duapuluh menit," kataku, "setelah itu kita harus mengurangi tekanan saat ke atas."

"Baik. Jendela lima yang kita cari. Pasti ada angkanya. Ayo menyebar." Detektif Littlemore beranjak pergi, terpincang-pincang parah, ke satu arah.

Aku berjalan ke arah yang lainnya. Pada awalnya segalanya sunyi, kesunyian yang menakutkan dan dalam, yang terdengar hanya bunyi tetesan air dan langkah kaki tak seimbang Littlemore. Kemudian aku sadar akan adanya bunyi

berat, seperti geraman hewan buas. Bunyi itu mendekat, kupikir berasal dari

sungai itu: bunyi dari air yang dalam.

Kaison itu anehnya kosong. Aku berharap akan melihat mesin pembor sebagai

sebuah tanda adanya pekerjaan atau penggalian. Namun yang terlihat sesekali

hanyalah linggis dan sekop rusak, tergeletak ditinggalkan di antara batu besar

dan genangan air hitam. Aku melewati sebuah ruangan besar, tetapi itu pastilah sebuah ruangan dalam, karena aku tidak melihat adanya lorong pembuangan reruntuhan. Bunyi derak diikuti oleh bunyi seperti langkah berlari.

Mungkinkah ada tikus di bawah sini, tigapuluh setengah meter di bawah permukaan bumi?

Tibatiba bunyi berlarian itu berhenti sehingga aku tidak yakin apakah itu hanya

di dalam kepalaku atau benar-benar ada bunyi itu. Aku berjalan melewati

ruangan lainnya yang sama kosongnya. Aku pun tiba di ujung. Sekarang aku

harus melangkah melewati genangan air di atas lantai berlumpur, setiap percikan air memperkuat gema langkahku. Di ruangan berikutnya, serangkaian

yang terdiri dari tiga lempengan baja beberapa meter dari lantai, berbaris di

dinding yang paling jauh; aku telah

menemukan jendela-jendela itu. Sebarisan rantai, semacam tali untuk ditarik,

tergantung di samping dan di antaranya. Yang pertama digoresi nomor tujuh.

Yang berikutnya, nomor enam. Ketika aku membungkuk untuk melihat yang

terakhir, ada tangan menyentuh bahu.

"Kita telah menemukannya, Dok," kata Littlemore.

"Kristus, Littlemore," kataku.

Ia membuka lempengan yang bertuliskan nomor lima dan menariknya pada

tuasnya. Lempengan itu terangkat seperti tirai, dan masuk ke dinding kayu di

atasnya. Di dalamnya ada ruangan seukuran peti mati. Tingginya sekitar enam puluh sentimeter dan lebarnya sekitar kurang dari dua meter. Pada setiap

sisinya berlapis besi, kotor oleh bebatuan, dan puing. Pastilah dinding yang

jauh dari ruangan itu merupakan pintu keluar menuju arah sungai: salah satu

dari rantai kerekan pasti akan membukanya.

"Tidak ada apa-apa di sini," kataku.

"Memang seharusnya begitu," kata Littlemore. Dengan susah payah, ia duduk

dan mulai membuka sepatunya. "Baik, begitu aku ada di dalam, kau tutup jendela ini, dan siramlah. Kau beri aku waktu satu menit, Dok, benar-benar

satu menit, lalu...,"

"Tunggu, kau tidak akan masuk ke air, kan?" "Aku memang akan ke sana,"

katanya sambil menggulung celananya. "Jenazah Riverford tepat berada di luar

pintu keluar itu. Pasti. Aku akan menariknya masuk kembali. Kemudian kau

menarikku keluar, lalu kita akan pulang."

"Dengan tungkaimu yang sakit?"

"Aku tidak apa-apa."



"Untuk berjalan saja kau terlihat sulit," kataku. Pastilah akan sangat sakit baginya untuk berenang, karena keadaan tungkainya - yang kukhawatirkan adalah retakan rambut - tetapi bergulat di antara reruntuhan dan harus menarik jenazah dari bawah air, tigapuluh koma lima meter di bawah, sama sekali tidak mungkin baginya. Arus kuat akan menghanyutkannya. "Hanya ada satu cara," kata Littlemore. "Tidak, ada lagi," kataku. "Aku akan turun." "Tidak jika kau masih hidup," kata Littlemore. Ia membungkukkan tubuhnya untuk menyelip sendiri ke dalam terowongan itu, tetapi tungkainya tidak dapat ditekek. Ia memutar tubuhnya dan mencoba memasuki terowongan dengan cara mundur, namun gagal. Ia pun menatapku tanpa daya. "Oh, keluar dari situ," kataku. "Lagipula, kaulah yang mengetahui cara mengoperasikan alat ini."

Jadi, mengagumkan, satu menit kemudian, orang yang menyelip masuk ke jendela itu adalah aku sendiri, telanjang hingga dada, sepatu dan kaus kaki juga kubuka. Aku memeriksa lorong itu secermat mungkin, karena aku tahu sebentar lagi aku akan dibenamkan ke air yang dingin. Sebatang tuas besi mencuat keluar dari langitlangit. Aku berpegangan erat padanya. Tube-tube

karet menonjol dari dinding. Aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku

akan memberanikan diri memasuki air dalam waktu sesingkat mungkin.

Setelah

enam puluh detik, Littlemore membuka kembali jendela itu dari dalam.

Aku

benar-benar menduga bahwa aku tidak akan menemukan mayat itu untuk dibawa ke atas lagi. Teori Littlemore kini tampak tidak mungkin sama sekali.

Lempengan jendela terlalu kuat dan berat. Aku tidak melihat kemungkinan

adanya tubuh seorang gadis yang mampu menghalangi pekerjaan pembuangan

itu.

Terdengar Littlemore meneriakkan untuk melakukan pemeriksaan terakhir. Dari

belakangku pintu bagian dalam tertutup dengan suara keras. Kegelapan itu

begitu pekat hingga aku tidak tahu arah. Bagaimana juga aku mengalihkan

perhatian, sehingga aku merasa tidak berada dalam kegelapan. Bunyi gemuruh

dari sungai di luar sekarang terdengar lebih keras, menggema di dalam selku.

Aku mendengar suara ketukan pada dinding. Itu adalah tanda dari Littlemore

bahwa ia akan membuka—atau mencoba membuka—pintu luar.

Ketika itu juga aku dilanda perasaan khawatir. Kami seharusnya mencoba

jendela itu sebelumnya. Kami sudah tahu ada yang salah pada jendela itu.

Bagaimana jika Littlemore tidak dapat membukanya setelah aku kembali dari

air? Aku menggedorkan tinjuku pada dinding untuk menghentikan Littlemore.

Tetapi apakah ia tidak mendengar atau justru menafsirkan gedoranku itu sebagai

jawaban pasti dari gedorannya tadi. Setelah itu terdengar gemerincing rantai

dan tiba-tiba air dingin menyiram deras. Seluruh lorong itu terbalik, dan aku

dituang ke sungai, tanpa dapat dihindari.

9

DI LUAR PAGAR BESI TEMPA yang mengelilingi Gramercy Park, seorang lelaki

jangkung, berambut hitam berdiri di dalam kegelapan. Ketika itu pukul tiga

pagi. Taman kosong, diterangi oleh lampu gas yang tersebar di dalam taman.

Sebagian besar rumah di sekitarnya gelap. Kecuali, rumah Players Club yang

lampunya belum padam, dan bunyi musik dimainkan pun terdengar.

Gereja

Calvary gelap dan sunyi, menaranya seperti kegelapan tumbuh seperti pepohonan.

Lelaki berambut hitam itu mengamati opsir polisi yang sedang berjaga di depan

rumah Acton. Di dalam lingkaran kecil dari cahaya sebuah lampu jalanan, Carl

Jung melihat opsir itu sedang berbicara dengan polisi lainnya. Beberapa menit

kemudian, mereka pergi dari situ, membelok ke sudut di sebuah gang yang

menuju bagian belakang rumah itu. Jung mempertimbangkan pilihannya.

Setelah beberapa menit, ia memutar tubuhnya dan dengan kecewa ia kembali ke Hotel Manhattan.

g

LITTLEMORE TIBATIBA memiliki gagasan yang mengerikan. Ia telah diberitahu bahwa Jendela Lima tidak dapat bekerja dengan baik. Ia membayangkan Younger yang berada di bawah air, menggedor-gedor dinding kaison dengan putus asa dan matanya mendelik—sementara Littlemore, berdiri di dalam, menarik-narik rantai tanpa daya. Mengapa bukan ia sendiri yang masuk ke sana?

Tepat satu menit kemudian, Littlemore menggerak-gerakkan tuas dan bergantian secara cepat, meluruskan jendela dan lubang palka luar.

Setelah itu

mekanisme bekerja dengan sempurna. Ia membuka palka bagian dalam. Bergalon-galon air menyembur keluar. Ia telah menduga ini. Tetapi yang tidak

diduganya, kompartemen itu kosong.

"Ya ampun," kata Littlemore. "Ya ampun."

Ia menutup jendela itu lagi dengan bantingan, lalu membuka lubang palka luar,

menghitung hingga sepuluh detik, kemudian mengulangi cara tadi.

Jendela pun

dibuka. Lebih banyak air yang keluar, namun tidak ada Younger.

Dengan tergesa-gesa seperti orang yang tidak wa-ras, Littlemore melakukannya

lagi, tetapi kini dengan satu perbedaan. Ia berdoa dengan sepenuh hati dan

kekuatannya agar dapat menemukan dokter itu di dalam jendela tadi.

"Kumohon, Tuhan. Biarkan ia berada di sana. Lupakan yang lainnya.

Hanya

izinkan ia berada di sana."

Untuk ketiga kalinya, Littlemore membuka lempengan baja dari Jendela Lima

hingga sepatu dan celana belakangnya hingga basah kuyup. Sekarang kompartemen itu benar-benar tercuci dengan bersih. Keempat dinding metalnya berkilauan. Tetapi tetap saja kosong melompong. Detektif Littlemore

memeriksa jam tangannya: dua seperempat menit telah berlalu. Padahal rekor

ayahnya hanya dua menit limabelas detik, tetapi ayahnya mengambang—tanpa

harus menguras tenaga—di dalam kolam hangat dan tenang. Dr. Younger tidak

mungkin dapat bertahan demikian lama, Littlemore tahu itu, tetapi ia tidak

bisa menerima keadaan tersebut. Dengan kaku, layaknya sebuah mesin, ia terus

berusaha untuk kali keempat dan kelima. Hasilnya tetap sama. Ia jatuh berlutut, sambil menatap kompartemen kosong. Ia tidak merasakan sakit pada

kakinya lagi. Lalu ia melihat kaison yang beratnya sejuta ton itu mengalami

getaran yang sangat kuat di bawahnya, namun Littlemore tidak bisa bergerak.

Getaran itu diikuti oleh bunyi garutan-garutan metalis yang terus menerus—

setara dengan yang berada jauh di atas kepalanya. Seolah atap kaison itu telah

dihantam oleh bagian bawah kapal selam.

Ketika bunyi itu berkurang, ia menjadi sadar akan sesuatu yang lain.

Bunyi

lemah. Sebuah ketukan. Littlemore melihat ke sekelilingnya. Ia tidak dapat menemukan sumber bunyi itu. Ia merangkak ke kiri, sambil menahan nafasnya tanpa berani berharap. Ketukan itu berasal dari belakang lempengan baja di Jendela Enam. Dari lututnya, Littlemore menarik tarikan itu, membuka lempengan itu, dan mendorongnya hingga terbuka. Satu lagi jendela yang dipenuhi air, tumpah keluar tepat mengenai wajahnya yang sedang berlutut. Dari jendela itu jatuh berguling-guling sebuah koper hitam besar, yang menubruknya sehingga jatuh terjengkang. Lalu diikuti oleh kepala Stratham Younger, dengan selang karet pada mulutnya. Air yang mengalir masuk tidak berhenti sama sekali, persis seperti bak mandi yang kelebihan air. Dengan koper di atas perutnya, Littlemore menatap Younger tanpa bicara. Dokter itu pun meludahkan selangnya. "T-tabung bernafas," kata Younger. Ia begitu kedinginan sehingga tidak dapat mengendalikan gemetarnya. "Di dalam jendela." "Tetapi mengapa kau tidak keluar dari Jendela Lima?" "T-t-tidak bisa," kata Younger, giginya gemertak, "Palka luar tidak mau membuka cukup besar. Jendela Ee-enam terbuka." Littlemore membebaskan diri dari tindihan koper itu, lalu berkata, "Kau telah menemukannya, Dok! Kau menemukannya! Kau mau melihatnya!" Detektif Littlemore membersihkan lumpur dari koper itu. "Ini persis seperti yang kami temukan di kamar Leon!" "Bukalah," kata Younger, kepalanya masih tetap terlihat muncul di Jendela Enam.

Littlemore baru saja akan menjawab kalau kaitan koper itu telah terkunci,  
tiba-tiba geteran luar biasa kembali terasa di kaisan itu yang diikuti satu kali bunyi garukan metal.  
"Apa itu?" Tanya Younger.  
"Aku tidak tahu," kata Littlemore, "tetapi itu yang kedua. Ayo kita pergi,"  
"Ada masalah kecil," kata Younger. Ia masih belum keluar dari jendela, yang terus mengeluarkan air. "Kakiku terjepit."  
Palka luar dari Jendela Enam telah tertutup—layaknya sebuah perangkap beruang—pada mata kaki Younger. Karena itulah air terus mengalir masuk melalui dasar jendela: palka luar masih tetap terbuka, dan kaki Younger masih

terjulur ke sungai. Dengan kaki bebasnya, Younger mendorong palka luar sekuat mungkin, tetapi palka itu tidak dapat digerakkan.  
"Jangan khawatir," kata Littlemore sambil terpincang-pincang melewati rantai tarik di dinding. "Aku akan membukakannya untukmu. Sebentar lagi."  
"Awat!" Kata Younger, "Kita akan kedatangan air berton-ton lagi."  
"Aku akan menutupnya lagi, begitu kakimu keluar. Siap? Mulai. O,oh."  
Littlemore menarik-narik rantai namun tanpa hasil dan tidak mau bergerak.  
"Mungkin kau tidak bisa membuka palka luar jika palka dalam tidak ditutup lebih dahulu. Masukkan kembali kepalamu ke dalam."  
Younger mematuhinya dengan tidak senang. Ia menarik kepalanya kembali ke dalam Jendela Enam dan menje-pitkan rahangnya pada tube pernafasan,

bersiap untuk mendapatkan air bah lagi. Tetapi sekarang Littlemore tidak dapat menutup palka dalam. Ia menarik tuas dengan sekuat tenaganya, tetapi lempengan itu tidak mau turun. Mungkin, usul Younger, palka dalam tidak bisa dioperasikan jika palka luar masih terbuka.

"Tetapi sekarang keduanya terbuka," kata Littlemore.

"Jadi keduanya tidak dapat bergerak."

"Bagus," kata Littlemore. Ia berniat memelintir kaki Younger sampai keluar dan coba menariknya dengan segera. Ia juga mencoba untuk melintirnya. Itu tanpa ada hasilnya bahkan membuat dokter itu kesakitan.

"Littlemore."

"Apa?"

"Mengapa semua lampu mati?"

Seluruh kumpulan cahaya gas biru, di sisi lain ruangan, telah berkurang dari kekuatan obornya untuk mengeluarkan cahaya yang sama. Lalu padam sama sekali. "Seseorang telah mematikan gasnya," kata Littlemore setelah menyelip keluar dari jendela.

Sekali lagi, terdengar bunyi jelek mengerikan dari metal yang menggaruk kayu di bagian atas. Kali ini, garukan itu diakhiri dengan suara dentangan metal di kejauhan, yang diikuti oleh suara baru. Littlemore dan Younger menatap ke atas, ke kasau yang terlihat remangremang. Mereka mendengar seperti bunyi sebuah kereta api yang mendekat. Lalu mereka melihat sejumlah air, berdiameter satu kaki, jatuh dari langitlangit dengan anggunnya. Ketika



menghantam lantai, air itu membuat pukulan besar, meledak ke segala arah.

Sungai East membanjiri kaison.

"Ya ampun," kata Littlemore.

"Maha Besar Tuhan," tambah Younger.

Sungai East sekarang tidak hanya tercurah ke dalam ruangan, tapi dari setengah lusin lubang yang tersebar di seluruh kaison, tercurah juga air terjun

yang sama. Gemuruhnya memekakkan telinga

Apa yang terjadi sesungguhnya adalah pekerjaan pembangunan Jembatan

Manhattan telah selesai. Karena itulah Younger tidak melihat adanya mesin

ataupun peralatan pekerjaan. Rencananya tidak berubah, mereka tetap akan membanjiri kaison setelah pekerjaan selesai. Tidak lama sebelum itu, Pak

George Banwell tiba-tiba memutuskan untuk mempercepat pelaksanaan rencana

itu. Ia membangunkan dua insinyurnya dengan perintah-perintah larut malamnya. Mengikuti perintah, para insinyur itu pergi ke area Jalan Kanal dan

menyalakan mesin-mesin yang sudah lama menganggur.

Pada dasarnya, para insinyur itu menjalankan system penyiraman air yang

dipasang ke dalam atap kaison setebal enam meter—lantaran perancangnya

khawatir akan adanya kebakaran. Pencegahan mereka terbukti benar. Di dalam

kaison itu memang pernah terjadi kebakaran. Satusatunya penyelamat adalah

dengan membanjiri ruangan-ruangan bagian dalamnya. Tiga lapis lempengan

besi potong harus dibuka untuk memberi jalan bagi air. Inilah yang berulang kali menimbulkan suara garutan. Banjiran air itu sudah mencapai setinggi tulang kering dan terus naik dengan cepat. Younger berusaha dengan lebih kuat untuk membebaskan kakinya tetapi tidak bisa. "Ini menyebalkan," katanya. "Apakah kau membawa pisau?" Dengan bersemangat Littlemore memberikannya pisau sakunya kepada Younger. Younger menatap pisau kecil tiga inci itu dengan tidak senang. "Ini tidak akan ada gunanya." "Untuk apa?" Teriak Littlemore. Mereka nyaris tidak dapat saling mendengar karena suara banjir itu. "Kukira aku akan memotongnya," teriak Younger. "Memotong apa?" Waktu itu Air sudah mencapai lututnya dan bertambah dengan lebih cepat.

"Kakiku," kata Younger. Ia masih menatap pisau Littlemore, lalu berkata, "Kukira aku bisa saja bunuh diri. Itu lebih baik daripada mati tenggelam." "Berikan pisau itu padaku," kata Littlemore sambil merampas pisaunya dari tangan Younger. Kini air sudah mencapai satu inci dari dasar jendela. "Gunakan tube untuk bernafas!" "Oh, ya benar. Ide bagus," kata Younger, sambil memasang kembali selang itu pada mulutnya. Tetapi dengan segera ia melepaskannya lagi, "Kau tahu, Littlemore? Mereka telah mematikan aliran udaranya."

Littlemore meraih selang lainnya dan merasakannya sendiri. Hasilnya memang tidak ada perbedaan.

"Nah, Detektif," kata Younger, sambil menegakkan dirinya, "kupikir sudah saatnya bagimu untuk...,"

"Diamlah!" Kata Littlemore, "Jangan katakan itu. Aku tidak akan pergi ke mana pun."

"Jangan bodoh. Bawalah koper itu dan kembali ke lift."

"Aku tidak mau pergi ke mana pun," kata Littlemore. Younger mengulurkan

tangannya dan menjambret kemeja Littlemore, menariknya sehingga mendekat, dan berbisik dengan penuh kecemasan pada telinganya.

"Nora. Aku meninggalkannya. Sebelum ini aku tidak memercayainya, tetapi aku telah meninggalkannya. Sekarang mereka akan mengurungnya. Kau dengar aku? Mereka akan mengasingkannya, atau Banwell akan membunuhnya."

"Dok...,"

"Jangan panggil aku Dok! Kau harus menyelamatkannya. Dengarkan aku. Aku

bisa saja mati. Kau tidak memaksaku untuk ikut ke bawah sini. Aku hanya ingin

melihat bukti. Sekarang kaulah satusatunya yang memercayainya. Kau harus

keluar. Kau harus keluar. Selamatkan dia. Dan katakan padanya..., oh, lupakan

saja.

Cepat keluar!"

Younger mendorong Littlemore dengan begitu kuat sehingga detektif itu

terhuyung ke belakang dan terjatuh ke dalam air. Ia berdiri. Air yang naik telah

melebihi dasar jendela. Littlemore menatap lama dokter itu, lalu berpaling. Ia berjalan pergi. Dengan bersusah payah, ia melewati air terjun dan melintasi air setinggi pahanya. Lalu menghilang. "Kau lupa kopernya!" Teriak Younger padanya. Tetapi detektif Littlemore tampaknya tidak mendengar. Kini air itu sudah mencapai setengah dinding jendela. Dengan usaha yang keras, Younger berhasil menahan kepalanya satu

inci di atas air. Kemudian Littlemore muncul kembali. Di tangannya ia memegang pipa sepanjang lima kaki dan sebuah batu besar. "Littlemore!" Teriak Younger. "Kembali!" "Pernah mendengar Archimedes?" Tanya Littlemore. "Pengungkit." Ia memercikkan air pada Younger dan meletakkan batu besar itu pada jendela, yang sekarang hampir dipenuhi air hingga ke tepian. Littlemore memasukkan kepalanya ke air, lalu mendorong ujung pipa ke bawah palka bagian luar, tepat di sebelah mata kaki Younger yang terjepit. Sisa pipa pun diletakkan di atas batu besar agar bisa menghasilkan gaya-ungkit. Dengan kedua tangannya, ujung pipa itu ditekan ke bawah lalu mencuat ke atas. Sayangnya, satusatunya hal yang terjadi, batu besar itu meleset dari bawah pipa. "Sial," kata Littlemore, sambil muncul dari dalam air. Mata Younger masih berada di atas air, tetapi mulutnya sudah tenggelam.

Begitupun hidungnya. Ia menaikkan alisnya pada Littlemore.  
"O, ya ampun," kata detektif itu. Ia mengambil nafas dan masuk ke dalam air lagi. Ia mengatur kembali letak batu dan pipa dengan cara semula, lalu menekan sisa pipanya. Kali ini batu besar itu tidak goyah, namun palka luar masih tidak bergerak. Littlemore meloncat keluar setinggi mungkin dari air dan menibani pengungkit itu dengan seluruh berat badannya. Tetapi pipa itu patah menjadi dua. Saat sebelum pipa itu patah, palka luar dari jendela itu terangkak ke atas, namun hanya cukup untuk membebaskan kaki Younger. Kedua lelaki itu keluar dari air secara bersamaan, tetapi Littlemore menelan air dan berusaha susah payah, sementara Younger hampir tidak menggerakkan air sama sekali. Ia hanya menghirup nafas sekali saja sepenuh paruparunya dan berkata, "Itu tadi melodramatis, bukan?"  
"Terima kasih kembali," kata Littlemore sambil meluruskan tubuhnya.  
"Bagaimana tungkaimu?" Tanya Younger.  
"Tidak apa-apa. Bagaimana dengan kakimu?"  
"Tidak apa-apa," Balas Younger, "Bagaimana pendapatmu? Kita telah merusak lubang neraka ini?"  
Sambil menarik koper di belakang mereka sementara berusaha melewati pilar-pilar air yang mengucur deras, mereka akhirnya berhasil kembali ke ruang utama. Jalan mendaki menuju ke lift sudah hampir tenggelam. Air masuk ke bawah dari atas juga, menumpahi jalan miring itu dan membuat tirai air di

sekeliling lift. Namun di belakang tirai air, kabin lift itu tampak kering.

Di antara keduanya, Littlemore dan Younger berusaha keras mendorong dan

menarik koper itu menaiki jalan miring itu, mengangkatnya hingga ke lift, lalu

keduanya terjatuh. Dengan terengah-engah, Younger menutup pintu besi. Tibatiba semuanya menjadi diam. Banjir di kaisan hanya terdengar

sayup di luar. Di dalam lift, lampu gas biru masih menyala. Littlemore berkata,

"aku akan membawamu ke atas."

Ia menekan tuas operasi ke posisi naik. Namun ternyata lift itu tidak bergerak.

Ia mencoba lagi dan tetap saja tidak berhasil.

"Heran sekali," kata Littlemore.

Younger menaiki koper itu agar bisa mengetuk langit-langitnya. "Lorong itu

sudah tertutup banjir," katanya.

"Lihat!" kata detektif Littlemore sambil menunjuk ke atas, "Ada pintu di

langitlangit."

Benar, di tengah langitlangit lift ada sepasang panel engsel.

"Dan itu yang bisa membukanya," kata Younger sambil menunjuk pada rantai

tebal di dinding dengan tuas kayu merah bergantung di ujungnya. Ia meloncat

turun dan mengambil tuas itu. "Kita akan naik, detektif..., agak lebih cepat

daripada ketika kita turun."

"Jangan!" Teriak Littlemore, "Kau gila? Kau tahu berapa berat seluruh air di

atas kita? Seakan itulah satusatunya cara agar kita tidak tenggelam tapi kita akan mati lebih dulu."

"Tidak. Ini adalah kabin bertekanan," kata Younger. "Bertekanan sangat tinggi.

Begitu aku membuka palka itu, kau dan aku akan naik melalui lorong air itu

seperti geyser."

"Kau mempermainkan aku," kata Littlemore.

"Dengarkan aku. Kau harus menghembuskan nafasmu sepanjang kita meluncur

ke atas. Aku serius. Jika kau menahan nafasmu, bahkan hanya beberapa detik

saja, paru-parumu benar-benar akan meledak seperti balon."

"Bagaimana jika kita tersangkut pada kabel lift?"

"Nah, baru kita akan tenggelam," kata Younger.

"Rencana yang menyenangkan."

"Aku masih mau menerima pilihan lain."

Sebuah celah berkaca pada pintu lift, memungkinkan Littlemore melihat ke

dalam kaisan. Hampir gelap sekarang di sana. Air tercurah dari mana-mana.

Detektif Littlemore mengangguk. "Bagaimana dengan koper ini?"

"Kita bawa." Koper itu memiliki dua pegangan dari kulit. Masingmasing memegang satu. "Jangan lupa berteriak, Littlemore. Apakah kau siap?"

"Kukira begitu."

"Satu, dua..., tiga." Younger menarik tuas merah. Panel langitlangit langsung

terbuka, kedua lelaki itu berteriak demi hidup mereka. Dengan sebuah koper

besar di tangan, mereka melesat ke atas melalui sebuah lorong lift yang penuh

dengan air seperti ditembakkan dari sebuah kanon.

Duapuluh Dua

RUANG DEPAN PENTHOUSE MILIK Banwell yang mewah di Balmoral, memiliki

lantai pualam seputih susu dengan urat-urat perak. Pada bagian tengahnya

tertata dua huruf GB yang saling berkaitan dengan warna hijau gelap.

Singkatan

GB ini memberikan kepuasan setiap kali Banwell melihatnya. Ia senang memberi tanda inisialnya pada segala yang dimilikinya.

Jumat, pukul sepuluh pagi, seorang pelayan di serambi itu menerima surat

untuk Banwell. Salah satu amplop

bertuliskan tulisan elok dari Nora Acton. Surat itu ditujukan bagi Clara Banwell.

Celakanya bagi Nora, George Banwell masih berada di rumah saat itu.

Untungnya, sudah merupakan kebiasaan si pelayan itu untuk menyerahkannya

lebih dulu kepada Nyonya Banwell. Sayangnya, Clara masih memegang surat

Nora ketika Banwell masuk ke kamar tidurnya.

Clara, dengan punggungnya menghadap ke pintu, merasakan kehadiran suaminya di belakangnya. Ia menoleh untuk menyapanya, sambil memegang

surat Nora di belakang punggungnya. "George," katanya, "kau masih di sini."

Banwell menatap istrinya dengan teliti. "Gunakan itu untuk orang lain," katanya. "Apa itu?"

"Ekspresi tak bersalahmu itu. Aku ingat itu ketika kau berada di atas panggung."

"Kukira kau menyukai gayaku di panggung," kata Clara.



"Aku memang menyukainya. Tetapi aku tahu apa itu artinya." George Banwell mendekati istrinya, lalu melingkari tubuh istrinya dengan tangannya. Ia merebut surat itu dari tangannya.

"Jangan," kata Clara. "George, surat itu hanya akan membuatmu marah." Membaca surat orang lain memberikan kesan pelanggaran bagi dua orang sekaligus—si pengirim dan si penerima, Ketika Banwell melihat bahwa surat itu dari Nora Acton, perasaan itu menjadi lebih manis. Ketika ia mulai membacanya, saat itu pula ia kehilangan kemanisannya.

"Ia tidak mengerti apa-apa," kata Clara.

Banwell terus membaca, wajahnya tampak mengeras.

"Lagi pula, tidak seorang pun akan memercayainya, George."

George Banwell mengulurkan surat itu pada istrinya. "Mengapa?" Tanya Clara

tenang, sambil mengambilnya. "Mengapa apa?"

"Mengapa Nora begitu membencimu?"

9

FAJAR MEREKAH bertepatan Littlemore dan aku akhirnya berada kembali di mobil polisi yang sudah menunggu beberapa blok ke selatan dari Jembatan Manhattan. Kami melaju melalui terowongan lift dan melayang di udara setinggi tiga meter sebelum jatuh lagi ke air. Kami tidak mampu untuk naik ke dermaga. Kami harus berpegangan pada kabel-kabel lift, kedinginan dan letih, hingga air pasang cukup tinggi dan kami bisa memanjat ke dermaga. Dari situ, kami memasukkan koper itu ke perahu dayung. Sebuah perahu yang sama seperti yang kami gunakan untuk ke dermaga pada malam sebelumnya.

Untunglah, mobil Littlemore masih menunggu di dermaga kira-kira dua blok ke selatan. Aku merasa kita berdua tidak ada yang sanggup mendayung lebih jauh lagi. Kurasa Littlemore telah melanggar peraturan dengan membawa mobil polisi. Namun itu urusannya. Aku mengatakan pada Littlemore bahwa kami harus menelpon keluarga Acton; tidak boleh ada waktu yang terbuang. Aku mempunyai dugaan bahwa ada yang telah terjadi di sana malam itu. Detektif Littlemore mengemudikan mobilnya dengan basah kuyup ke kantor polisi. Aku menunggu di mobil ketika Littlemore dengan terpincang-pincang masuk. Ia kembali setelah beberapa menit. Ia mengatakan bahwa di rumah Acton sangat sunyi. Nora tidak apa-apa.

Dari kantor polisi pusat, kami menuju apartemen Littlemore di Jalan Mulberrry. Di sana kami mengganti pakaian kering. Littlemore meminjamiku sebuah jas yang tidak pas untuk ukuran tubuhku. Lalu kami masingmasing, meminum segalon kopi. Setelah itu melaju menuju rumah penyimpanan mayat. Aku mengusulkan untuk menghancurkan bagian atas koper dengan kapak, tetapi Littlemore bersikeras untuk melakukannya sesuai aturan bukunya. Ia menyuruh seorang anak untuk memanggil seorang ahli kunci, dan menunggu. Dengan rambut yang masih basah, kami menunggu sambil berjalan hilir mudik tidak sabar. Atau akulah yang berjalan setelah membalut pergelangan kakiku.

Littlemore duduk di atas meja operasi, mengistirahatkan tungkainya yang sakit.

Koper itu tergeletak di bawah kakinya. Kami berdua saja, Littlemore berharap

dapat menemukan Hugel, orang yang kukenal kemarin. Tetapi orang itu tidak

ada di sana.

Aku harus meninggalkan Littlemore. Aku harus melapor kepada Dr. Freud dan

para tamuku lainnya di hotel. Hari ini, Jumat, adalah saat-saat berjadwal

padat bagi kami. Ini adalah hari terakhir kami di New York. Kami semua akan

berangkat ke Worcester besok malam. Tetapi aku ingin melihat koper itu

dibuka. Jika gadis Riverford ada di dalam, pasti itu akan membuktikan bahwa

Banwell adalah pembunuhnya. Dan akhirnya Littlemore dapat menangkapnya,

"Dok," seru Littlemore, "kau bisa memastikan dari melihat mayatnya, apakah

ia mati karena tercekik?"

Lalu Littlemore membawaku ke ruang mayat yang dingin. Ia menemukan dan

membuka jenazah Elsie Sigel

yang separuh dibalsem. Ia sudah mengatakan padaku apa yang diketahuinya

tentang gadis itu. "Gadis ini tidak dicekik," kataku.

"Artinya, Chong Sing berbohong. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Tidak ada edema pada leher," jawabku. "Dan lihat pada tulang kecil di sini.

Masih utuh. Normalnya, tulang itu akan patah jika ia dicekik hingga mati. Tidak

ada bukti trauma pada tracheal dan esophageal. Sungguh tidak biasa.

Tetapi ini

sepertinya mati karena kesulitan bernafas."

"Apa bedanya?"

"Ia mati karena kekurangan oksigen. Tetapi bukan karena pencekikan."

Littlemore menyeringai. "Maksudmu seseorang menguncinya di dalam koper

selagi ia masih hidup, dan ia kehabisan nafas?"

"Sepertinya begitu," kataku. "Aneh. Lihat kukunya?"

"Kelihatannya normal bagiku, Dok."

"Itu yang aneh. Ujungnya tetap halus, tidak rusak." Ketika itu juga

Littlemore

mengerti. "Ia tidak pernah berjuang," katanya. "Ia tidak pernah

berusaha

untuk keluar."

Kami saling bertatapan. "Chloroform," seru Littlemore,

Ketika itu, ada ketukan pada pintu luar laboratorium. Ahli kunci, Samuel dan

Isaac Friedlander, telah tiba. Dengan peralatan yang menyerupai

gunting taman

yang terlalu besar, mereka memotong dua kunci pada bagian pegangan

koper

itu. Littlemore telah meminta mereka menandatangani surat tersumpah

bukti

tindakan mereka, lalu menyuruh mereka menunggu sehingga mereka

dapat

melihat apa isi koper itu. Sambil menarik nafas, Littlemore membuka

tutup

koper itu.

Tidak ada bau. Yang pertama kulihat adalah setumpukan berbagai

macam

pakaian yang lembab karena air, bertabur perhiasan. Kemudian Littlemore

menunjuk pada segumpal rambut hitam kusut masai. "Nah itu dia," katanya.

"Ini pasti akan sangat mengerikan."

Dengan mengenakan sepasang sarung tangan, Littlemore meraih rambut itu,

dan tangannya mengangkat segumpal rambut basah dan kusut.

"Ia memotong-motongnya," kata salah satu dari Friedlander bersaudara itu.

"Memotongnya kecil-kecil," kata yang satunya lagi.

"Ya ampun," kata Littlemore, sambil merapatkan giginya dan melemparkan

rambut itu ke atas meja. Lalu ia menariknya kembali. "Tunggu. Ini adalah

rambut palsu."

Detektif Littlemore mulai mengosongkan satu persatu jenis barang pada koper

itu, dan mencatatnya sebagai daftar inventaris, lalu menempatkannya pada

tempat penyimpanan lainnya. Selain rambut palsu itu, ada beberapa pasang

sepatu bertumit tinggi, koleksi pakaian dalam, setengah lusin gaun malam,

sejumlah perhiasan dan perlengkapan kamar mandi, jubah bulu mink, mantel

ringan wanita. Namun tidak ada wanitanya.

"Apa-apaan ini?" Tanya Littlemore, sambil menggaruk kepalanya. "Di mana

gadis itu? Pastilah ada koper yang lainnya. Dok, kau pasti salah mengambil

koper."

Aku menawarkan pikiranku pada hipotesanya itu.

9

LITTLEMORE MENEMANIKU ke jalan yang sangat terang. Aku bertanya apakah yang akan dilakukannya setelah ini. Rencananya, katanya, adalah memeriksa koper dan segala isinya untuk dihubungkan dengan Banwell atau siapa pun pembunuhnya. Mungkin keluarga Riverford di Chicago dapat mengenali beberapa barang milik gadis itu. "Jika aku dapat menandai salah satu saja barang itu dengan nama Elizabeth Riverford, maka aku mendapatkan pembunuh itu." Kata Littlemore. "Maksudku, siapa lagi kecuali Banwell yang dapat mengemasi barangnya di dalam koper di bawah Jembatan Manhattan pada hari gadis itu dibunuh? Mengapa Banwell melakukan itu jika bukan ia pembunuhnya?"

"Mengapa ia melakukannya jika ia pembunuhnya?" Tanyaku.

"Mengapa ia akan melakukan itu jika ia bukan pembunuhnya?"

"Ini percakapan yang sangat berguna," kataku.

"Baik, aku tidak tahu mengapa." Lalu Detektif Littlemore membakar rokoknya.

"Kau tahu, ada banyak hal dalam kasus ini yang tidak kumengerti. Semula kukira pembunuhnya adalah Harry Thaw."

"Si bajingan itu?"

"Ya. Aku sudah bersiap mendapatkan penghargaan terbesar yang pernah diterima oleh detektif mana pun. Lalu ternyata Thaw dipenjara di sebuah pertanian yang aneh di desa."

"Aku tidak akan menyebutnya dipenjara, sebenarnya," aku menjelaskan apa yang kuketahui dari Jelliffe bahwa keadaan Thaw sebenarnya sangat menyenangkan. Littelmores ingin tahu sumber informasiku. Aku mengatakan padanya bahwa Jelliffe adalah salah satu dari penasihat psikiatris utamanya dan bahwa, menurutku, keluarga Thaw tampaknya menyuap staf rumah sakit itu. Detektif Littlemore menatapku. "Nama itu..., Jelliffe. Aku mengenalnya dari suatu tempat. Ia tidak tinggal di Balmoral, mungkin?" "Ia tinggal di sana. Aku makan malam bersamanya dua malam yang lalu." "Keparat," kata Littlemore. "Kukira itu pertama kalinya aku mendengar kau mencaci, Detektif."

"Kukira itu juga pertama kalinya aku mencaci. Selamat tinggal, Dok." Ia lalu bergerak secepatnya, kembali ke gedung, berterimakasih padaku lagi sambil menoleh sebelum menghilang. Aku sadar bahwa aku tidak membawa uang. Dompetku ada di saku celanaku yang tergantung pada jemuran di jendela dapur Littlemore. Aku menemukan lima sen di dalam saku pakaian detektif Littlemore. Untunglah aku terbangun ketika kereta apiku memasuki stasiun kereta bawah tanah Grand Central. Jika tidak, aku tidak tahu akan dibawa sampai mana.

g

PADA RUMAH BERTINGKAT DUA di Jalan Fortieth, di pinggir Broadway, dengan

garang Detektif Littlemore menggedor sebuah pengetuk pintu yang terlalu mencolok. Pintu itu pun dibuka oleh seorang gadis yang belum pernah dikenalnya, "di mana Susie?" Tanya Littlemore. Gadis itu, dengan rokok yang tidak pernah terlepas dari mulutnya, mengatakan bahwa Ibu Merrill sedang keluar. Namun lantaran mendengar suara-suara perempuan di gang, Littlemore segera masuk ke ruang tamu. Di sana ada setengah lusin gadis di dalam ruangan bercermin mewah, dengan pakaian yang beraneka ragam. Warna hitam dan merah merupakan warna kesukaan bagi jenis pakaian yang mereka kenakan. Di tengah-tengah adalah perempuan yang dicari Littlemore. "Helo, Greta," katanya. Perempuan itu berkedip padanya, namun tidak menjawab. Ia jelas tampak tidak terlalu mengantuk dibandingkan dengan sebelumnya. "Minggu lalu lelaki itu datang ke sini, bukan?" Tanya Littlemore. Greta masih tidak menjawab. "Kau tahu siapa yang sedang kubicarakan," kata Littlemore. "Harry." "Kami mengenal banyak Harry," kata seseorang. "Harry Thaw," kata Littlemore. Greta terisak. Baru kali itu Littlemore melihat Greta dapat menangis. Perempuan itu berusaha menahannya, tetapi ia tidak sanggup dan menyembunyikan wajahnya di balik sehelai saputangan. Gadis-gadis lainnya langsung mengerumininya, sambil mengatakan katakata bersimpati. "Kaulah perempuan itu, bukan?" Tanya Littlemore kepada Greta. "Kaulah perempuan yang dicambukinya. Apakah ia melakukannya lagi hari Minggu yang



lalu?" Ia mempertanyakan pertanyaan itu pada semua perempuan di ruangan

itu. "Apakah Thaw melukainya? Itukah yang terjadi?"

Oh, jangan ganggu dirinya," kata seorang gadis dengan rokok menempel pada mulutnya.

Selain saputangan, Greta memegang juga secarik kain merah muda dengan tali

kecil merah muda bergantung pada satu sisinya. Itu adalah kain tutup dada

bayi. Detektif Littlemore kemudian sadar bahwa suara tangis bayi, yang begitu menusuk pada kunjungan pertamanya, tidak terdengar

lagi hari ini. "Apa yang terjadi pada bayi itu?" Tanyanya. Greta terdiam. Littlemore mengambil kesempatan itu. "Apa yang terjadi pada bayimu, Greta?"

"Mengapa aku tidak boleh memeliharanya?" Kata Greta dengan tangis yang

meledak mengarah pada orang tertentu. Ia mulai terisak. Yang lainnya berusaha sebisa mereka untuk menenangkannya, tetapi Greta tidak bisa ditenangkan. "Ia tidak pernah melukai siapa pun."

"Ada yang membawa bayi itu pergi?" Tanya Littlemore.

Greta membenamkan wajahnya. Salah satu dari gadis itu berbicara, "Susie

mengambilnya. Sangat kejam, menurutku. Ia punya keluarga di Hell's Kitchen

yang mau mengambil bayi itu. Ia bahkan tidak mau mengatakan pada Greta

siapa mereka."

"Ia juga memotong uang Greta untuk itu," yang lainnya menambahkan.

"Tiga

dolar seminggu. Itu tidak adil."

"Dan aku yakin, Susie hanya membayar mereka satu setengah dolar," kata si perokok dengan cerdas.

"Aku tidak peduli pada uangnya," kata Greta. "Aku hanya ingin Fannie. Aku ingin bayi itu kembali."

"Mungkin aku bisa mendapatkannya kembali," kata Littlemore.

"Kau bisa?" Tanya Greta penuh harap.

"Aku bisa berusaha,"

"Aku akan melakukan apa saja yang kau mau," kata Greta memohon. "Apa saja."

Littlemore mempertimbangkan keuntungan menggali informasi dari seorang

perempuan yang bayinya baru saja

diambil orang. "Tidak perlu," katanya sambil mengenakan topinya lagi.

"Katakan pada Susie aku akan kembali."

Littlemore baru mencapai pintu depan ketika ia mendengar suara Greta di

belakangnya. "Lelaki itu ke sini," katanya. "Ia datang ke sini sekitar pukul satu pagi."

"Thaw?" Tanya Littlemore. "Hari Minggu yang lalu?" Greta mengangguk.

"Kau

bisa bertanya pada semua gadis di sini. Ia tampak gila. Ia memintaku.

Aku

selalu menjadi kesayangannya. Aku mengatakan pada Susie aku tidak mau,

tetapi ia tidak peduli. Susie meminta uang pada lelaki itu supaya kami tidak

bicara, tetapi lelaki itu hanya ter tawa keras dan...,"

"Apakah itu uang untuk tutup mulut?"

"Uang supaya kami tidak bersaksi di pengadilan atas apa yang dilakukan lelaki itu pada kami. Susie mendapat seratus dolar. Susie mengatakan uang itu untuk kami. Tetapi ia menyimpannya sendiri. Kami tidak pernah mendapatkan sesen pun. Tetapi ibunya berhenti membayarnya setelah ia dikirim pergi. Karena itulah Susie sangat marah. Ia mengatakan pada lelaki itu untuk membayar di muka dua kali lipat sebelum ia boleh mendapatkan aku. Susie memaksanya untuk bersikap manis. Tetapi lelaki itu tidak baik." Greta tampak melamun, seolah ia sedang menceritakan kejadian yang terjadi pada orang lain. "Setelah ia menyuruhku melepas bajuku, ia menarik sprei dan berkata ia akan mengikatku, seperti biasanya. Aku mengatakan padanya untuk pergi atau aku akan..., lelaki itu berkata, 'Atau kau mau apa?' dan ia tertawa seperti gila. Kemudian berkata 'Kau tidak tahu aku gila? Aku bisa melakukan apa pun yang kumau. Apa yang akan mereka lakukan? Memenjarakan aku?' Ketika itulah Susie masuk. Kurasa ia memang telah mendengarkan kami selama ini." "Tidak begitu," kata seorang gadis lain dengan suara kecil. Kelompok itu berkumpul di ruang. "Akulah yang mendengarkan. Aku mengatakan pada Susie apa yang dilakukan lelaki itu. Maka Susie bergegas masuk. Lelaki itu sangat takut pada Susie. Tentu saja Susie tidak akan melakukan apa pun jika lelaki itu

telah membayar di muka seperti yang diinginkan Susie. Tetapi kau harus melihat betapa ia lari keluar kamar, seperti tikus kecil."

"Ia masuk ke kamarku," kata gadis lainnya, "menangis dan melambai-lambaikan tangannya seperti anak kecil. Kemudian Susie masuk dan mengejanya hingga keluar lagi."

Gadis dengan rokoknya yang mengakhiri cerita itu: "Susie mengejanya di

rumah ini. Kau tahu di mana ia bersembunyi? Di belakang kotak es. Ia

menggigiti kukunya. Susie menarik telinganya keluar, menariknya di sepanjang

gang, dan mengusirnya ke jalan, seperti sekantung plastik sampah.

Karena

itulah Susie dipenjara sekarang, kau tahu. Becker datang beberapa hari kemudian."

"Becker?" Tanya Littlemore.

"Ya, Becker," katanya, "Tidak ada yang terjadi jika Becker tidak campur tangan di dalamnya."

"Maukah kalian bersaksi bahwa Thaw datang ke sini hari Minggu yang lalu?"

Tanya Littlemore.

Tidak ada yang menjawab hingga Greta berkata, "aku mau, jika kau bisa menemukan Fannie-ku."

Lagi, Littlemore sudah beranjak pergi, ketika si perokok bertanya. "Kau mau

tahu ke mana ia pergi setelah ia keluar?"

"Bagaimana kau tahu?" Littlemore balik bertanya. "Aku mendengar temannya

mengatakan pada si pengemudi. Dari jendela di lantai dua."

"Teman apa?"

"Teman yang datang bersamanya."

"Kukira ia sendirian," kata Littlemore.

"Ngga," katanya. "Lelaki gendut. Aku kira ia adalah utusan Tuhan. Ia siap dengan uangnya. Aku akan beri tahu namanya. Dr. Smith, ia menyebut dirinya sendiri."

"Dr. Smith," ulang detektif Littlemore, dan merasa pernah mendengar nama

itu akhir-akhir ini. "Ke mana mereka pergi?"

"Gramercy Park. Aku mendengar ia mengatakan itu pada si pengemudi dengan

keras dan jelas." "Keparat," kata Littlemore.

9

AKU TIBA DI HOTEL SUDAH LEBIH dari pukul sepuluh. Petugas itu memberikan

kunciku sambil menatap sinis padaku. Itu semua karena jas Littlemore yang

usang, dan berlubang mencolok di antara kedua ujung lengannya dan pada

ujung tanganku. Ada sepucuk surat untukku, aku diberitahu, tetapi Dr. Brill

menerimanya atas namaku. Lalu petugas itu memberi isyarat ke arah sudut

lobi. Di sana aku melihat Brill duduk bersama Rose dan Ferenczi.

"Ya, ampun, Younger," kata Brill. "Kau tampak kacau sekali. Apa saja yang

telah kau kerjakan sepanjang malam?"

"Hanya berusaha supaya kepalaku tetap berada di atas air," kataku.

"Abraham," Rose mengomeli suaminya, "Ia hanya mengenakan pakian orang

lain."

"Rose ada di sini," kata Brill padaku, "untuk mengatakan pada semua orang

betapa pengecutnya aku."

"Tidak," kata Rose tegas. "Aku di sini untuk mengatakan pada Dr. Freud bahwa

ia dan Abraham harus terus melanjutkan penerbitan buku Dr. Freud. Si pengecutlah yang meninggalkan pesan-pesan yang mengerikan itu.

Abraham

telah mengatakan semuanya padaku, Dr. Younger. Kami tidak mau diancam.

Bayangkan, membakar buku di negeri ini. Apakah mereka tidak tahu kita memiliki kebebasan pers?"

"Mereka telah memasuki apartemen kita, Rosie," kata Brill. "Mereka menguburnya di dalam abu."

"Dan kau mau bersembunyi di lubang tikus?" Kata Rose.

"Aku sudah bilang padamu," kata Brill padaku, sambil menaikkan alisnya tak

berdaya.

"Yah, aku tidak mau. Dan aku juga tidak mau kau bersembunyi di balik rokku,

seolah akulah yang kau lindungi. Dr. Younger, kau harus membantuku.

Tolong

katakan pada Dr. Freud kalau itu akan menghinaku jika lantaran demi keselamatanku penerbitan buku itu harus ditunda. Ini Amerika. Untuk apa

orang-orang muda itu mati di Gettysburg?"

"Untuk menyakinkan bahwa segala perbudakan akan menjadikan upah seperti

budak?" Kata Brill.

"Diamlah," kata Rose. "Abraham telah bekerja keras untuk buku itu.

Buku itu

memberikan arti bagi hidupnya. Kami tidak kaya, tetapi kami memiliki dua hal

di negeri ini yang membuat kami bernilai lebih dari yang lainnya:

martabat dan

kebebasan. Apa yang tersisa jika kita menyerah pada orang-orang seperti itu?"

"Sekarang ia berpidato untuk menjadi presiden," komentar Brill sehingga membuat Rose menyerang bahunya dengan tas tangannya. "Tetapi kalian lihat mengapa aku menikahnya."

"Aku serius," lanjut Rose sambil memperbaiki letak topinya. "Buku Freud harus diterbitkan. Aku tidak akan meninggalkan hotel ini hingga aku mengatakan padanya tentang hal itu sendiri."

Aku menghargai keberanian Rose, namun Brill justru memarahi aku sambil

menjelaskan kalau risiko terbesar yang pernah aku ambil adalah berdansa

sepanjang malam dengan para pendatang baru yang sudah tua. Aku mengatakan, mungkin ia benar dan meminta Freud. Tampaknya ia tidak turun

sama sekali pagi ini. Menurut Ferenczi— yang sebelumnya mencoba mengetuk

pintu kamarnya—ia "belum dicernakan". Lebihlebih, Ferenczi menambahkan,

dalam suara samar-samar tadi malam terjadi pertengkaran hebat antara Freud

dan Jung.

"Itu akan menjadi yang terburuk jika Freud melihat apa yang dikirimkan oleh

Hall kepada Younger pagi ini," kata Brill, sambil memberikan surat yang diambilnya dari petugas hotel.

"Kau tidak benar-benar membuka suratku, Brill?" Tanyaku.

"Ia benar-benar payah, kan?" Kata Rose, merujuk kepada suaminya. "Ia melakukannya tanpa memberitahu kami. Aku pasti akan melarangnya."

"Itu dari Hall, demi Tuhan," kata Brill protes. "Younger telah menghilang. Jika

Hall berniat membatalkan kuliah Freud, apakah kita tidak perlu tahu?"

"Tidak mungkin," kataku.

"Sangat jelas," kata Brill. "Lihatlah sendiri."

Amplopnya terlalu besar. Di dalamnya ada lembaran kulit hewan yang terlipat.

Ketika aku meluruskannya, aku melihat satu halaman penuh, tujuh kolom artikel dalam

jenis koran dengan judul besar, "AMERIKA MENGHADAPI SAAT PALING

TRAGISNYA"—Dr. Carl Jung. Di bawahnya adalah sebuah foto sosok utuh Jung

yang bermartabat dan berkacamata, yang disebut sebagai "psikiatris Swiss yang

terkenal." Yang aneh, kertas yang digunakan terlalu tebal dan bermutu terlalu

tinggi untuk kertas koran. Lebih membingungkan lagi, tanggal yang tertera di

atas adalah Minggu, 5 September, dua hari dari sekarang.

"Itu merupakan bukti tertulis dari sebuah artikel yang akan muncul di Times,

hari Minggu," kata Brill. "Bacalah catatan Hall."

Dengan menekan rasa tidak senangku, aku mengikuti katakata Brill.

Surat Hall

berbunyi seperti ini:

Yang terhormat Younger,

Aku menerima tampiran itu hari ini dari keluarga yang telah menawarkan sejumlah besar donasi pada Universitas. Aku diberitahu tentang hal itu dari



New York Times, yang akan terbit pada hari Minggu. Kau akan membaca apa yang tertulis. Keluarga itu cukup baik dengan memberitahuku sebelumnya bahwa aku mungkin akan bertindak sekarang, lebih baik dari pada setelah noda skandal itu menjadi tak terhindarkan. Mohon pastikan Dr. Freud bahwa aku tidak bermaksud membatalkan kuliahnya, yang sudah sangat aku tunggu. Namun jelas itu tidak akan memenuhi kebutuhannya atau kita, jika penampilannya di sini menarik perhatian secara khusus. Tentu saja aku sendiri tidak percaya pada ucapan yang tidak bertanggungjawab itu. Tetapi aku wajib mempertimbangkan apa yang mungkin dipikirkan orang lain. Aku sangat berharap bahwa artikel koran ini tidak asli dan bahwa niat kita akan berlanjut tanpa keraguan dan tanpa gangguan. Hormatku, dll, dll. Aku tidak setuju, namun surat itu menegaskan pandangan Brill kalau Hall akan membatalkan kuliah Freud. Siapa yang mengatur kampanye melawan Freud? Dan apa hubungannya Jung dengan ini semua? 'Terus terang,' kata Brill, sambil merampas artikel koran itu dari tanganku, "aku tidak tahu siapa yang dirugikan dalam kisah bodoh ini, Freud atau Jung. Dengarkan ini. 'Gadis-gadis Amerika menyukai gaya bercinta lelaki Eropa.' Itu perkataan teman kita si Jung. Kau percaya itu? 'Mereka lebih menyukai kita karena mereka pikir kita tidak terlalu berbahaya.' Yang bisa ia katakan

hanyalah betapa para gadis Amerika menginginkannya. 'Wajar bagi perempuan untuk ingin merasa takut ketika mereka mencintai. Wanita Amerika ingin dikuasai dan dimiliki dengan cara Eropa kuno. Lelaki Amerika klian hanya ingin menjadi putra yang patuh dari istrinya. 'Tragedi Amerikan ini' Ia benar-benar lepas kendali."

"Tetapi itu bukan serang terhadap Freud," kataku.

"Mereka menyuruh orang lain untuk menyuarakan Freud."

"Siapa?" Tanyaku.

"Sumber yang tidak dikenal," kata Brill, "dikenali hanya sebagai dokter yang

berbicara bagi komunitas dokter yang 'ternama'. Dengarkan apa yang dikatakannya:

"Aku sangat mengenal Dr. Sigmund Freud dari Wina sejak beberapa tahun yang

lalu. Wina bukan kota yang wajar. Justru sebaliknya. Homoseksualitas, misalnya, di

sana dianggap sebagai tanda temperamen asli. Pengalaman bekerja sama

dengan Freud dalam laboratorium di sepanjang musim dingin, aku mengetahui

bahwa ia menikmati kehidupan Wina—menikmatinya secara keseluruhan.

Ia

tidak merasa menyesal terhadap praktik kumpul kebo, atau bahkan menjadi

ayah dari hubungan luar nikah. Ia bukanlah seorang lelaki yang hidup dengan

rencana besar istimewa. Teori ilmiahnya, jika memang begitulah seharusnya

disebut, adalah hasil dari lingkungan Romawi kunonya dan kehidupan ganjil yang berlangsung di sana." "Ya Tuhan," kataku.

"Ini benar-benar serangan pribadi," kata Ferenczi. "Apakah koran Amerika akan menerbitkan hal seperti itu?"

"Itu adalah kebebasan pres kalian," kata Brill, yang menerima tatapan sayu dari istrinya. "Mereka telah menang. Hall akan membatalkannya. Apa yang dapat kita lakukan?"

"Freud tahu?" Tanyaku.

"Ya. Ferenczi mengatakan hal itu padanya," kata Brill. "Aku memberikan garis besar artikel koran itu," jelas Ferenczi, "lewat pintu. Ia tidak terlalu marah. Ia sudah pernah mendengar yang lebih buruk lagi."

"Tetapi Hall belum," kataku mengamati. Freud telah difitnah sejak lama. Ia sudah menduganya. Ia sudah terbiasa. Hall sendiri memiliki skandal yang sangat mengerikan seperti juga orang New Englander lainnya dari kelompok Puritan.

Setelah menyatakan Freud sebagai seorang yang bebas di New York Times sehari sebelum inagurasi, perayaan Clark akan menjadi terlalu berat baginya.

Dengan keras aku berkata, "Apakah Freud tahu siapakah orang di New York ini yang tahu bagaimana keadaannya di Wina?"

"Tidak ada," seru Brill. "Kata Freud ia belum pernah bekerja sama dengan orang Amerika."

"Apa?" Tanyaku. "Wah, itu kesempatan kita. Mungkin seluruh artikel itu hanya buatan. Brill, coba kau hubungi temanmu di Times. Jika mereka memang merencanakan untuk memuat ini, katakan pada mereka, itu palsu. Mereka tidak boleh menerbitkan kebohongan besar itu." "Dan apakah mereka akan memercayai katakatakaku?" Katanya. Sebelum aku dapat menjawab, aku melihat Ferenczi dan Rose telah menatap ke sesuatu di belakangku. Aku berpaling dan melihat sepasang mata biru menatapku. Nora Acton. Duapuluh Tiga

KUKIRA JANTUNGKU benar-benar berhenti berdetak selama beberapa detik. Setiap kali gambaran Nora Acton muncul—helaian rambutnya yang terlepas menari-nari di atas pipinya, mata birunya yang memohon, lengannya yang ramping, tangan-tangan bersarung putih, bentuk meramping dari dada ke pinggangnya—semuanya bersatu melawanku. Melihat Nora di lobi hotel, aku mengira aku lebih membutuhkan perawatan darinya. Pada satu sisi aku meragukan bahwa aku akan merasakan hal ini pada seseorang yaitu pada sisi lainnya, aku merasa jijik. Di kaison, ketika kematian menjadi begitu dekat denganku, aku hanya memikirkan Nora. Ketika sekarang melihatnya sendiri, sekali lagi, aku tidak dapat melupakan rahasia kerinduanku padanya. Aku pastilah telah berdiri untuk menatapnya lebih lama dari selayaknya

batasan kesopanan. Rose Brill menyelamatkan aku, dan berkata, "Kau pastilah

Nona Acton. Kami teman-teman dari Dr. Freud dan Dr. Younger. Ada yang bisa

kami bantu, Nona?"

Dengan keanggunan yang mengagumkan, Nora menjabat tangan, sambil mengucapkan katakata ramah, dan memberi tahu tanpa mengatakannya bahwa

ia ingin berbicara denganku. Aku tahu pasti bahwa gadis ini sedang terguncang

batinnya. Sikapnya memukau, bukan lantaran ia baru tujuhbelas tahun.

Setelah berada jauh dari yang lainnya, ia berkata, "Aku sudah melarikan diri.

Aku tidak tahu harus ke mana. Maafkan aku. Aku tahu aku tidak suka padamu."

Kalimat terakhirnya seperti pisau pada jantungku. "Bagaimana kau bisa memiliki pengaruh itu pada seseorang, Nona Acton?"

"Aku melihat itu pada wajahmu. Aku benci Dr. Freud-mu. Bagaimana ia bisa

tahu?"

"Mengapa kau melarikan diri?"

Mata gadis itu membelalak. "Mereka berencana untuk mengurungku.

Mereka

menelpon sanatorium, mereka menyebutnya perawatan istirahat. Ibuku telah

menelpon mereka sejak fajar. Ia mengatakan pada mereka bahwa aku memiliki

khayalan yang datang menyerang pada malam hari. Ia mengatakan itu dengan

meninggikan suaranya supaya ia yakin kalau aku, Bapak dan Ibu Biggs dapat

mendengarnya. Mengapa aku tidak bisa mengingatnya lagi..., dengan lebih wajar?"

"Karena lelaki itu memberimu chloroform."

"Chlorofrom?"

"Obat bius untuk melakukan operasi," aku melanjutkan. "Itu membuatmu mengalami apa yang kau alami."

"Kalau begitu ia memang ada di sana malam itu. Aku tahu itu. Mengapa ia lakukan itu?"

"Sehingga tampaknya kau melakukan hal itu sendiri. Lalu tidak ada yang memercayaimu tentang serangan itu," kataku.

Ia menatapku lalu berpaling.

"Aku telah mengatakan pada Detektif Littlemore," kataku.

"Apakah Tuan Banwell akan datang padaku lagi?" "Aku tidak tahu."

"Setidaknya orang tuaku tidak bisa mengirimku ke sana sekarang."

"Mereka bisa," kataku. "Kau anak mereka." "Apa?"

"Keputusan berada pada tangan mereka, selama kau masih di bawah umur,"

aku menjelaskan. "Orang tuamu mungkin tidak memercayaiku. Kita tidak dapat

membuktikannya. Chloroform tidak meninggalkan jejak."

"Seseorang harus berumur berapa hingga bisa dianggap bukan anak-anak lagi?"

Tanyanya dengat tibatiba mendesak.

"Delapanbelas."

"Aku akan berumur delapanbelas hari Minggu ini."

"Begitukah?" Aku baru akan berkata bahwa karena itu ia tidak perlu takut akan

kurungan paksa, tetapi ada dugaan yang menghalangiku.

"Ada apa?" Tanyanya.

"Kita harus mencegah mereka hingga hari Minggu, Jika mereka berhasil memasukkanmu ke rumah sakit hari ini, atau besok, kau tidak bisa dikeluarkan

hingga orang

tuamu mengizinkanmu."

"Walau aku sudah berusia delapanbelas tahun?" "Walau setelah itu."  
"Aku akan melarikan diri," katanya, "aku tahu..., sebuah pondok musim panas  
kami. Sekarang mereka sudah kembali. Di sana kosong. Mereka tidak akan  
mencariku ke sana sebelum mencari ke tempat lainnya. Itu adalah tempat yang

paling tidak mereka curigai. Kau bisa membawaku ke sana? Hanya satu jam  
perjalanan dengan ferry. The Day Line berhenti tepat di Tarry town jika kau  
bertanya pada mereka. Kumohon, Dokter. Aku tidak punya siapa-siapa lagi."

Aku mempertimbangkannya. Membawa Nora ke luar kota sangat masuk akal.

George Banwell benar-benar telah memasuki kamarnya tanpa diketahui. Mungkin saja ia akan melakukannya lagi. Nora hampir tidak mungkin pergi naik

ferry sendirian: tidak aman bagi seorang perempuan muda, terutama lantaran

daya pikatnya. Semuanya dapat menunggu hingga malam ini. Freud terperangkap di tempat tidurnya. Jika usaha Brill untuk menghubungi kawannya

di New York Times tidak berhasil, langkah berikutnya bagiku adalah pergi ke

Worcester sendiri untuk berbicara dengan Hall, tetapi aku bisa melakukannya besok.

"Aku akan mengantarmu," kataku.

"Kau akan mengenakan jas ini?" Tanyanya.

g

SETENGAH JAM SETELAH harian pagi dikirimkan, pelayan Tuan Banwell memberitahu Clara kalau seorang tamu menunggunya di ruang depan. Clara mengikuti pelayannya ke ruang itu yang berlantai pualam. Di sana pelayannya sedang memegang topi milik seorang tamu lelaki berbadan kecil, pucat dalam jas cokelat, dengan mata seperti manik-manik yang hampir putus asa, kumis seperti semak-semak, dan alis yang juga seperti semak-semak. Clara terkejut ketika melihatnya, "Dan Anda ini siapa?" Tanyanya dengan kaku. "Ahli otopsi Charles Hugel," katanya dengan tidak kurang kakunya, "Aku kepala penyidikan pembunuhan Elizabeth Riverford. Aku ingin berbiara denganmu, kalau boleh." "Aku mengerti," kata Clara. Ia berpaling kepada Parker, pelayannya. "Jelas ini adalah urusan Tuan Banwell, Parker, bukan aku." "Maaf, Bu," kata Parker, "Bapak ini ingin bicara dengan Ibu." Clara berpaling kembali pada Hugel. "Anda ingin bicara denganku, Pak..., Pak...?" "Hugel," kata Hugel. "Aku..., tidak, aku hanya berpikir, suamimu sudah pergi, Bu Banwell, maka...,"

"Suamiku belum pergi," kata Clara. "Parker, beritahu Tuan Banwell bahwa ada tamu, Pak Hugel. Aku yakin Anda bisa membiarkan saya masuk." Beberapa



menit kemudian, dari ruang riasnya, Clara mendengar aliran sumpah serapah dalam suara berat George Banwell, diikuti dengan sebuah bantingan pintu depan. Lalu Clara mendengar langkah kaki berat suaminya mendekat. Sesaat kemudian, tangan Clara— yang sedang membedaki wajah cantiknya— mulai bergetar, hingga ia menekannya sampai diam.

9

SATU SEPEREMPAT JAM KEMUDIAN, Nora Acton dan aku berlayar di Sungai

Hudson dengan menumpangi sebuah kapal uap menuju ke utara melewati Orange clift (tebing Jingga) yang spektakuler di New Jersey. Kami telah

meninggalkan Hotel Manhattan melalui sebuah pintu ruang bawah tanah setelah aku mengganti pakaian. Di pinggiran sungai di New York, sebuah armada kapal-kapal kayu dengan tiang sebanyak tiga buah, berlabuh di bawah

Grant's Tomb. Layar putihnya lambat berkibaran di bawahnya. Mereka adalah

bagian dari perayaan Hudson Fulton musim gugur ini. Beberapa gumpal awan

mengambang di langit bersih. Nona Acton duduk pada sebuah bangku dekat

haluan kapal. Rambutnya seperti mengalir dan kusut karena tiupan angin.

"Indah, bukan?" Katanya.

"Jika kau menyukai kapal," kataku.

"Kau tidak suka?"

"Aku benci kapal," kataku. "Pertama-tama anginnya. Jika orang ingin menikmati angin menerpa wajahnya, mereka seharusnya berdiri di depan sebuah kipas angin listrik saja. Lalu asap pembuangannya, dan peluit

nerakanya..., pemandangan menjadi sangat jelas, tidak ada orang di sekitarnya sejauh bermil-mil, namun mereka tetap saja meniupkan peluit itu begitu keras sehingga bisa membunuh sekumpulan ikan."

"Ayahku menarikku dari Barnard pagi ini. Ia membatalkan pendaftaran. Ibu

yang menyuruhnya."

"Itu bisa dikembalikan," kataku dengan rasa malu karena telah meracau begitu menggelikan.

"Apakah ayahmu mengajarimu menembak, Dr. Younger?" Tanyanya. Pertanyaan itu mengejutkanku. Aku tidak dapat mengatakan apakah yang dimaksud dengan hal itu, atau apakah ia sendiri tahu apa maksud dari pertanyaannya?

"Apa yang membuatmu menduga aku dapat menembak?" Tanyaku.

"Bukankah semua lelaki di kelas sosial kita dapat menembak?" Ia mengucapkan

kata kelas sosial terdengar nyaris menghina.

"Tidak," kataku, "kecuali kau memasukkan menembak mulut orang (shooting one's mouth off)."

"Nah, kau bisa," katanya. "Aku melihatmu."

"Di mana?"

"Aku sudah katakan: di pameran kuda tahun lalu. Kau bersenang-senang di

galeri menembak." "Begitukah?"

"Ya," katanya. "Kau tampak sangat menikmatinya."

Aku lama menatapnya, untuk melihat seberapa banyak hal yang diketahuinya.

Peristiwa bunuh diri yang menimpa ayahku melibatkan senjata. Tidak

bermaksud menyatakan hal yang terlalu peka, tetapi otaknya berhamburan.

"Pamanku mengajarku," kataku. "Bukan ayahku."

"Pamanmu yang mana, Schermerhorn atau Fish?"

"Kau tahu tentang diriku lebih banyak dari yang kukira, Nona Acton."

"Lelaki yang mendaftarkan dirinya di Daftar Sosial, seharusnya tidak boleh

mengeluh jika hubungannya menjadi diketahui umum."

"Aku tidak mendaftarkan diriku. Aku terdaftar seperti juga dirimu."

"Apakah kau bersedih ketika ia meninggal?"

"Siapa?"

"Ayahmu."

"Apa yang ingin kau ketahui, Nona Acton?" "Kau bersedih?"

"Tidak seorang pun akan berduka untuk orang yang bunuh diri."

"Begitukah? Ya, kukira kematian seorang ayah adalah hal lumrah.

Ayahmu

kehilangan ayahnya, dan ayah yang itu juga kehilangan ayahnya."

"Kukira kau membenci Shakespeare."

"Bagaimana rasanya, Dokter, dibesarkan oleh orang yang kau benci?"

"Bukankah kau lebih tahu dari aku, Nona Acton?" "Aku?" Tanyanya. "Aku dibesarkan oleh seseorang yang kucintai."

"Kau tidak memperlihatkan perasaan itu ketika kau berbicara tentang orang

tuamu."

"Aku tidak berbicara tentang orang tuaku," kata Nora. "Aku bicara tentang Ibu

Biggs." "Aku tidak membenci ayahku," kataku.

"Aku membenci ayahku. Setidaknya aku tidak takut mengatakannya."

Angin bertiup semakin keras. Mungkin cuaca berubah. Nora terus menatap

pantai. Apa yang sebenarnya dikehendaki Nora dariku? Aku tidak tahu.

"Kita punya persamaan, Nona Acton," kataku. "Kita berdua tumbuh besar dengan harapan tidak mau menjadi seperti orang tua kita. Keduanya. Tetapi Dr. Freud mengatakan, pertentangan memperlihatkan banyak kasih sayang seperti juga kepatuhan."

"Aku mengerti kau telah mencapai pemisahan diri itu."

Beberapa menit kemudian, ia memintaku menceritakan lebih banyak padanya tentang teori-teori Freud. Aku menjelaskannya, namun menghindari setiap makna kata Oedipus dan apa pun yang berhubungan dengannya. Dengan menerobos etika profesional, aku menggambarkan baginya beberapa pasienku yang terdahulu—tentu saja tanpa menyebutkan namanya—berharap untuk dapat memberikan gambaran tentang proses pemindahan (transference) dan efek ekstrimnya pada pasien analitis. Hingga di sini aku menceritakan padanya tentang Rachel, gadis yang mencoba membuka pakaiannya untukku pada setiap sesi perawatannya.

"Apakah ia menarik?" Tanya Nora.

"Tidak," kataku berbohong.

"Kau bohong," katanya. "Lelaki selalu suka gadis semacam itu. Kukira kau bercinta dengannya."

"Tentu saja tidak," kataku yang terkejut lantaran keterusterangannya.

"Aku tidak jatuh cinta padamu, Dokter," katanya seolah-olah itu adalah jawaban yang sempurna dan logis. "Aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku sudah

salah mengira bahwa aku memiliki perasaan padamu kemarin, tetapi ternyata

itu adalah hasil dari keadaan yang diciptakan dan pernyataan kasih sayangmu sendiri padaku."

"Nona Acton...,"

"Jangan takut. Aku tidak menyalahkan dirimu. Aku mengerti bahwa apa yang

kau katakan kemarin, tidak lagi merupakan cerminan perasaanmu yang sesungguhnya, seperti yang kukatakan kemarin juga bukan lagi perasaanku yang

sesungguhnya. Aku tidak mempunyai perasaan terhadapmu. Ini, pemindahanmu, yang membuat para pasienmu bisa mencintaimu atau membencimu, tidak ada hubungannya denganku. Aku pasienmu, seperti yang

kau katakan. Itu saja."

Aku membiarkan kata-katanya berlalu tanpa jawaban ketika ferry meluncur di atas sungai

g

MENJELANG SORE pada hari Jumat, Detektif Littlemore berdiri di luar sebuah

sel kecil yang kotor di dalam sebuah bangunan besar berwarna kelabu yang

dikenal sebagai Tombs. Tidak ada cahaya matahari, tidak jendela di manapun.

Di samping Littlemore adalah seorang penjaga penjara. Mereka berdua sedang

menatap, melalui sebuah pintu berjeruji besi, tubuh terlentang Chong Sing. Dia

tergeletak tidak sadar di atas tempat tidur lipat yang kusam. Pakaian dalam

putihnya kotor sekali. Kakinya telanjang dan kotor.

"Ia sedang tidur?" Tanya Littlemore.

Dengan tertawa si penjaga menjelaskan bahwa Sersan Becker telah membuat

Chong tidak tidur tadi malam. Littlemore pada awalnya terkejut mendengar

nama Becker di sebut. Lalu ia sadar kalau Nona Sigel ditemukan di Tenderloin,

maka interogasi tentu saja dilakukan oleh Becker. Namun, detektif Littlemore

bingung, Chong telah bicara kemarin; ia telah mengakui melihat Leon—sepupunya—membunuh gadis itu. Begitulah kata McClellan. Apa lagi yang diinginkan Becker darinya tadi malam?

Si penjaga penjara dapat menjawab pertanyaan itu. Becker-lah yang membuat

Chong berbicara. Tetapi Chong tidak mau mengakui ia telah membantu pembunuhan itu. Ia bersikeras telah masuk ke kamar Leon setelah gadis itu

tewas.

"Dan Becker tidak percaya?" Tanya Littlemore. Si penjaga bergumam sedikit

dan menggelengkan kepalanya. "Ia benar-benar membuatnya tidak tidur semalaman. Seperti yang kukatakan. Kau harus melihatnya tadi malam."

Chong Sing yang tertidur, berbalik badan di atas ranjang sambil membuka mata

kanannya yang ungu dan bengkak seperti buah plum. Darah kering tampak di

bawah hidung dan di bawah telinganya. Hidungnya mungkin telah patah, tetapi

Littlemore tidak yakin hal itu.

"Ya, ampun," kata detektif Littlemore, "Ia terluka?"

"Hmm."

Littlemore meminta penjaga itu membuka sel. Ia mernbangungkan Chong.

Detektif Littlemore menarik sebuah kursi dan menyalakan rokok, lalu menawarkannya juga pada lelaki Cina itu. Chong melihat interrogator barunya

dengan tidak senang. Ia mengambil rokoknya.

"Aku tahu, kau mengerti bahasa Inggris, Pak Chong," kata Littlemore, "aku

mungkin bisa membantumu. Kau hanya menjawab beberapa pertanyaanku saja.

Kapan kau mulai bekerja pada Banwell, akhir bulan Juli?"

Chong Sing mengangguk.

"Bagaimana tentang di bawah jembatan?" Tanya detektif Littlemore.

"Mungkin sama harinya," katanya serak. "Mungkin beberapa hari kemudian."

"Jika kau tidak di sana, Chong, bagaimana kau melihatnya?" Tanya Littlemore.

"Hah?"

"Jika kau masuk ke dalam kamar Leon setelah ia membunuh gadis itu, bagaimana kau tahu ia telah membunuhnya?"

"Aku sudah mengatakannya," kata Chong, "aku mendengar perkelahian, Aku

melihatnya dari lubang kunci."

Littlemore mengerling pada si penjaga, yang menegaskan bahwa Chong telah menceritakan kisah yang sama sebelum ini.

Detektif Littlemore kembali berpaling pada Chong Sing. "Benar begitu?"

"Benar," kata Chong Sing

"Tidak, tidak begitu. Aku di sudah pernah ke kamar Leon, Pak Chong, ingat?"

Kata Littlemore. "Aku mengambil kuncinya. Aku mengintai melalui lubang kunci

yang sama. Aku tidak bisa melihat apa-apa dari sana."

Chong Sing terdiam.

"Bagaimana kau mendapatkan pekerjaan itu, Chong? Bagaimana kau mendapatkan dua pekerjaan dari Tuan Banwell?"

Lelaki Cina itu menggerakkan bahunya. "Aku sedang mencoba menolongmu,"

kata Littlemore. "Leon," kata orang Cina itu lirih, "Ia yang mencari pekerjaan untukku."

"Bagaimana Leon mengenal Banwell?" "Aku tidak tahu." "Kau tidak tahu?"

"Aku tidak tahu," kata Chong pasti. "Aku tidak membunuh siapa pun."

Littlemore berdiri dan memberi tanda pada si penjaga untuk membuka pintu

sel lagi. "Aku tahu kau tidak membunuh," katanya.

g

PONDOK MUSIM PANAS MILIK KELUARGA ACTON adalah sebuah tempat yang khas di New Port. Artinya, sebuah rumah yang memang mengesankan melebihi kelas

para raja Eropa yang lebih rendah. Aku ingin kembali ke kota setelah mengantar Nora hingga ke depan pintu,

tetapi ternyata aku tidak bisa. Aku tidak mau meninggalkannya sendirian,

walau di sini.

Para pelayan menyambut Nora dengan hangat. Mereka membuka pintu-pintu

dan jendela dengan heboh. Mereka tampaknya tidak tahu apa-apa tentang hal

yang tengah menimpa Nora. Walau hampir tidak terucap, tampaknya Nora ingin

memperlihatkan kepadaku segalanya. Ia membawaku mengelilingi lantai satu



rumah utama. Tangga pualam sayap ganda membawa naik dari ruang depan  
berlantai dua. Ke sebelah kanan ada kubah dari kaca patri; ke sebelah kiri  
sebuah ada perpustakaan segi delapan yang bertiang kayu. Pilar-pilar pualam  
dan gips kemilau ada di mana-mana.  
Di bagian belakang ada beranda berlangit-langit keramik. Sebuah halaman  
berumput hijau dan pepohon ek yang tinggi tampak berjajar menuju ke jauh  
sungai di bawah. Gadis itu beranjak memasuki kehijauan. Aku mengikutinya,  
dan tidak lama kami tiba di kandang kuda, yang udaranya tercium aroma kuda  
dan jerami segar. Tampaknya tukang masak telah mengambil inisiatif menyediakan keranjang piknik di kandang kuda, kalaukalau Nona Nora menghendaki berkuda.  
Gadis itu ternyata penunggang kuda sebaik diriku. Setelah berkuda dengan  
cepat, kami berhenti dan menebar alas di bawah teduhan pepohonan dengan  
pemandang indah sungai Hudson. Di dalam keranjang piknik, kami menemukan  
selusin kepiting besar yang dibungkus dalam es, ayam dingin, kroket kentang,  
satu kaleng penuh biskuit soda, selada ceri dan semangka. Disertakan juga satu  
teko ice tea, dan setengah botol minuman beralkohol, yang ternyata untuk  
"Tuan-tuan." Aku belum makan apa pun sejak kemarin malam.

Ketika kami selesai makan, Nora bertanya padaku, "Kau seorang yang jujur?"

"Kalau aku salah," kataku, "tetapi itu juga karena aku aktor yang buruk. Apakah para pelayanmu akan mengatakan pada orang tuamu kau ada di sini?"

"Tidak ada telepon di sini." Ia membuka topi panamanya, membiarkan sinar

matahari terperangkap di dalam rambutnya. "Aku minta maaf karena sikapku di

ferry tadi, Dokter. Aku tidak tahu mengapa aku mengungkit soal ayahmu.

Maafkan aku, kumohon. Aku merasa aku berada di dalam sebuah rumah yang

sedang terbakar musnah dan tidak ada jalan keluar. Clara adalah satu-satunya

orang yang dapat kumintai pertolongan. Sekarang ia tidak bisa lagi."

"Ada satu jalan keluar," kataku. "Kau tinggal di sini hingga hari Minggu. Kau

akan berusia delapan belas tahun sehingga aku sudah bisa terlepas dari pengendalian orang tuamu. Ketika itu juga aku, kalau aku beruntung, bersama

Detektif Littlemore akan melacak buktibukti yang kami temukan untuk menangkap Banwell."

"Bukti apa?"

Aku pun mengatakan pada Nora tentang perjalananku ke kaison. Bahkan sekarang, aku menjelaskan, Detektif Littlemore mungkin sudah dapat menegaskan bahwa barang-barang di dalam koper itu adalah milik Nona Riverford, yang akan kami gunakan untuk menangkap Banwell. Mungkin Banwell

sudah ditangkap sekarang.

"Aku sangat meragukannya," kata Nora sambil memejamkan matanya.

"Katakan yang lainnya."

"Apa?"

"Ceritakan apa saja selama itu bukan menyangkut George Banwell."

9

DI DALAM RUMAH KELUARGA ACTON, di Gramercy Park, ibu Nora sedang

menggeledah kamar putrinya. Nora telah menghilang. Mildred Acton menyuruh

Ibu Biggs mencari Nora di taman, tetapi gadis itu tidak ada di sana.

Perasaan

tertipu oleh putrinya membuatnya marah. Tampaknya putrinya gila, jahat dan

gila. Segala yang dikatakannya tidak dapat dipercaya. Ibu Acton telah melihat

rokok dan alat rias yang ditemukan di kamar putrinya. Apa lagi yang mungkin

disembunyikannya di sana?

Ibu Acton tidak menemukan apa-apa lagi yang dapat disita hingga ia meraba di

bawah batal putrinya. Ia heran karena menemukan sebilah pisau dapur.

Penemuan itu mengakibatkan keanehan pada diri Mildred Acton. Dalam beberapa detik, serangkaian gambar mengerikan berkelebatan di dalam benaknya. Di antaranya adalah tentang kelahiran anak satusatunya.

Setelah itu

ia menjadi ingat betapa setelah kejadian tersebut, ia dan suaminya tidur

berpisah kamar. Sesaat kemudian, bayangan yang dipenuhi darah dan segala

sesuatu yang berhubungan dengan hal itu telah menghilang. Ibu Acton telah

benar-benar melupakannya, tetapi kenangan itu membuatnya mengambil satu

sikap. Ia merasa sangat perlu melindungi putrinya dari dirinya sendiri, lalu

mengembalikan pisau tersebut ke tempatnya di dapur.  
Ibu Acton berharap suaminya akan melakukan sesuatu dan tidak menjadi  
selemah itu. Tuan Harcourt Acton selalu bersembunyi di ruang kerjanya atau  
bermain polo di desa. Ia sangat memanjakan Nora. Tetapi kemudian Harcourt merupakan orang yang gagal dalam segala hal. Jika ia tidak mewarisi  
harta sedikit dari orang tuanya, lelaki itu akan berakhir di rumah miskin.

Mildred sering kali mengatakan hal itu.

Ibu Acton memutuskan kalau ia harus menelpon Dr. Sachs untuk mendapatkan  
pijat elektro lagi. Benar, ia baru saja menerima perawatan itu kemarin dan  
harus membayarnya dengan biaya yang sangat mahal. Tetapi ia merasa tidak

dapat hidup tanpa itu. Dr. Sachs sangat ahli dengan peralatannya.

Seandainya

saja ia dapat menemukan dokter Kristen yang sama ahlinya, maka akan lebih

baik lagi, begitulah yang terbetik dalam benaknya. Tetapi bukankah semua

orang mengatakan bahwa dokter terbaik adalah orang Yahudi?

9

TENTU SAJA OTAKKU MENJADI KOSONG ketika Nora memintaku mengatakan

sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya. Kemudian aku ingat sesuatu.

"Tadi

malam," kataku, "aku memecahkan To be, or not to be."

"Aku tidak tahu bahwa itu harus ada pemecahannya," katanya.

"Oh, orang-orang sudah berusaha untuk memecahkannya selama berabad-abad.

Tetapi tidak seorang pun bisa, karena semua orang selalu menganggap bahwa

not to be artinya mati."

"Bukankah memang begitu?"

"Well, terdapat masalah jika kau membacanya seperti itu. Dilihat dari seluruh

isi pidatonya yang menyetarakan not to be dengan tindakan seperti mengangkat senjata, membalas dendam, dan seterusnya. Jadi jika not to be

berarti mati, maka kematian akan memiliki sebutan dari tindakan pada sisi dari

mati, padahal jelas nama itu milik hidup. Bagaimana tindakan berada di sisi

kematian? Jika kita bisa menjawab pertanyaan itu, kita akan tahu mengapa,

bagi Hamlet, to be artinya tidak bertindak, dan kemudian kita harus memecahkan teka-teki yang sesungguhnya yaitu mengapa ia tidak bertindak,

mengapa ia lumpuh begitu lama. Aku telah membuatmu bosan, maafkan aku."

"Tidak sama sekali. Tetapi not to be hanya bisa berarti kematian," kata Nora.

"Not to be artinya," ia menggerakkan bahunya, "not to be."

Sebelumnya aku sedang berbaring miring, tapi sekarang aku duduk.

"Tidak.

Maksudku ya. Maksudku, not to be memiliki arti kedua. Lawan dari hidup tidak

hanya kematian. Tidak bagi Hamlet. Mati juga artinya tampaknya (seem)."

"Tampaknya apa?"

"Tampaknya, saja." Aku berdiri, berjalan dan, aku malu mengatakan, sambil

mengertakkan jemariku dengan kuat, "Kuncinya sudah ada di sana sejak lama,

pada awal drama tersebut, ketika Hamlet berkata, 'Tampaknya, Bu?

Tidak, aku

tidak mengenal tampaknya'i. Coba pikirkanlah. Denmark berduka. Semua orang

harus berduka cita atas kematian ayah Hamlet. Ibunya terutama harus berduka.

Ia, Hamlet, harus menjadi Raja. Namun, Denmark merayakan pernikahan ibunya dengan—yang bagi semua orang— paman yang paling mereka benci, yang

juga telah mendapatkan tahta.

"Dan apa yang paling menyakitkan baginya adalah

i Dalam bahasa inggris kalimat itu berbunyi, 'Seems, madam? Nay it is. I know

not seems'

keberpura-puraan untuk berduka, tampaknya, pakaian hitam itu, telah dikenakan oleh orang-orang yang sebenarnya tidak sabar menunggu untuk

berpesta di depan meja-meja pernikahan dan bergembira seperti hewan di atas

tempat tidur mereka. Hamlet tidak mau menjadi bagian dari dunia seperti itu.

Ia tidak mau berpura-pura. Ia menolak menjadi orang yang tampaknya sedang

berduka. Karena dia memang berduka.

"Lalu ia mengetahui siapa pembunuh ayahnya. Ia bersumpah untuk membalas

dendam. Tetapi dari situ dan selanjutnya, ia memasuki dunia yang tampaknya

adalah dunia. Langkah pertamanya adalah untuk berpura-pura bersikap tertawa-tawa menjadi gila. Kemudian ia mendengarkan dengan kagum pada

seorang aktor yang menangisi Hecuba. Kemudian ia benar-benar menyuruh para pemain untuk berpura-pura dengan lebih meyakinkan. Ia bahkan menulis sebuah naskah untuk dirinya sendiri, tetapi itu sebenarnya akan menghidupkan kembali peristiwa pembunuhan ayahnya, sehingga membuat pamannya terkejut dan mengakui kesalahannya.

"Ia gagal memasuki area permainan, dalam keberpura-puraan. Bagi Hamlet, To be, or not to be bukanlah to be, atau tidak ada. Baginya 'to be, atau to seem' [ada atau berpura-pura]: itulah keputusan yang harus dibuatnya. Berpura-pura adalah bertindak atau berperan—memainkan sebuah peranan. Itu adalah pemecahan dari seluruh drama Hamlet. Di sana itulah, di depan hidung semua orang. Not to be itulah yang dimaksud dengan to seem. Karena itu To be, bukanlah 'tidak berperan.<sup>1</sup> Karena itulah ia menjadi lumpuh! Hamlet bersikeras untuk tidak berpura-pura, dan itu artinya tidak pernah bertindak. Jika ia terus berpegang pada niatnya itu, jika ia mau ada, maka ia tidak bisa bertindak. Tetapi jika ia ingin mengangkat senjata dan membalas kematian ayahnya, ia harus bertindak. Berarti ia harus memilih untuk berpura-pura, bukan memilih ada." Aku menatap wajah pendengarku satusatunya. "Aku mengerti," katanya. Karena ia harus menipu untuk mengalahkan pamannya." "Ya, ya, tetapi itu juga universal. Semua tindakan itu adalah berperan. Segala

penampilan itu pertunjukan. Ada alasan mengapa kata itu mempunyai arti ganda. Merancang artinya merencanakan, tetapi juga menipu. Membuat adalah menciptakan dengan keahlian, tetapi juga menipu. Kesenian artinya tipu daya. Keahlian juga tipu daya. Tidak terhindarkan. Jika kita ingin berperan di dunia, kita harus bertindak. Misalnya, seorang lelaki melakukan terapi psikoanalisa kepada seorang wanita. Ia menjadi dokternya, lelaki itu memegang sebuah peran. Itu tidak berbohong, tetapi berperan. Jika ia melepaskan peran bersama gadis itu, lelaki itu memerankan peran yang lainnya sebagai teman, kekasih, suami, atau apa pun namanya. Kita bisa memilih peran apa yang akan kita mainkan, tetapi hanya itu."

Alis Nora bertaut. "Aku telah berperan," katanya. "Denganmu." Hal itu memang terkadang terjadi: saat kebenaran meledak tepat di tengah skenario yang lain, di saat pemeranan ada di tempat lain dan perhatian teralihkan. Aku tahu apa yang seharusnya ia bicarakan yaitu khayalan rahasianya tentang ayahnya, yang telah diakuinya kemarin. Tetapi ia juga berusaha untuk menutupinya, tentu saja. "Itu kesalahanku," jawabku. "Aku tidak ingin mendengarkan kebenaran itu. Aku merasakan hal yang sama tentang Hamlet sejak lama sekali. Aku tidak mau memercayai bahwa pandangan Freud tentang drama itu benar."

"Dr. Freud mempunyai pandangan tentang Hamlet?" Tanyanya.



"Ya, itu..., itu yang tadi kukatakan padamu. Bahwa Hamlet memiliki keinginan

terpendam untuk..., untuk bercinta dengan ibunya."

"Dr. Freud mengatakan begitu?" Serunya. "Dan kau memercayainya? Menjijikkan sekali."

"Yah, begitulah, tetapi aku agak terkejut mendengarmu berkata begitu."

"Mengapa?" Tanyanya.

"Karena yang telah kau ucapkan kemarin."

"Apa yang kukatakan?"

"Kau mengaku," kataku, "kau memiliki keinginan semacam incest." "Kau gila."

Aku merendahkan suaraku tetapi berbicara dengan tegas. "Nona Acton, kau

mengakuinya padaku di taman kemarin, dengan sangat jelas, bahwa kau cemburu ketika melihat Clara Banwell bersama ayahmu. Kau berkata kau berharap bahwa kaulah yang..., "

Wajahnya memerah. "Hentikan! Ya, aku mengatakan aku cemburu, tetapi bukan pada Clara! Menjijikkan sekali! Aku cemburu pada ayahku!"

Kami saling berhadapan, sama-sama berdiri sekarang, dibatasi oleh selimut

wol. Sepasang baling, yang sejak tadi bermain-main di dekat dahan pohon,

terpaku dari kegiatannya dan menatap kami dengan curiga. "Karena itu kau

berpikir kau menjijikkan?" Tanyaku.

"Ya," bisiknya.

"Itu tidak menjijikkan," kataku, "setidaknya tidak untuk dibandingkan."

Kalimatku tidak menghiburnya. Aku menyentuh pipinya. Ia tertunduk.

Aku

memegangi dagunya. Aku mengangkat wajahnya ke dekat wajahku, kemudian

aku membungkuk ke dekatnya. Nora mendorongku.

"Jangan," katanya.

Ia tidak mau menatapku. Ia menjauh dariku dan membereskan perlengkapan

piknik, mengumpulkan sisa-sisanya, memasukkannya ke dalam keranjang, dan

membersihkan remah-remah dari selimut. Tanpa bicara, kami menunggang ke

kandang kuda dan masuk ke rumah.

Maka semua keberatan lantaran etika kesopanan terhadap mengambil keuntungan dari perpindahan ketertarikan Nora kepadaku—seandainya memang

begitu—telah melebur ketika ia mengakui bahwa ia memiliki gairah Sapphic

[lesbianisme], bukan incest. Aku malu karena telah mengetahuinya, tetapi

masuk akal juga. Ketika aku mengetahui yang sebenarnya, aku tidak lagi merasa Nora akan mencium ayahnya seperti ia menciumku. Mungkin aku harus

menyimpulkan ia akan mencium Clara, tetapi rasanya tidak seperti itu. Rumah utama sekarang sunyi. Udara sore musim panas benar-benar senyap.

Ruang-ruang berperabotan besar, berbayang-bayang dan kosong. Semua jendela ditutup lagi untuk menjaga sinar matahari agar tidak merusak tirai dan

perabotan—Aku kira. Nora, sambil termenung tanpa bicara, membawaku ke

perpustakaan segi delapan yang berisi barang-barang ukiran kayu indah. Ia

mengunci pintu di belakang kami, lalu menunjuk pada sebuah kursi bertangan.

Aku disuruh duduk di atasnya, dan aku mematuhinya. Nora berlutut di lantai, di

depanku.

Untuk pertama kalinya sejak ia menolakku ia berkata, "Kau ingat ketika pertama kali kau melihatku? Ketika aku tidak bisa bicara?"

Aku tidak bisa membaca ekspresi wajahnya. Ia tampak sangat menyesal dan

sekaligus polos. "Tentu saja," kataku.

"Aku tidak kehilangan suaraku." "Maaf?"

"Aku hanya berpura-pura," katanya.

Aku tidak ingin memperlihatkan betapa tiba-tiba mulutku terasa kering sekali.

"Karena itulah kau dapat berbicara keesokan harinya," kataku.

Ia mengangguk.

"Mengapa?" Tanyaku.

"Dan amnesiaku."

"Ada apa dengan itu?"

"Itu juga bukan amnesia yang sesungguhnya," katanya.

"Kau tidak mengalami amnesia?" "Aku hanya berpura-pura."

Gadis itu menatapku. Aku merasakan hal yang aneh, kurasa ia adalah seseorang

yang belum pernah kukenal.

Aku berusaha untuk kembali menjajaki kembali apa yang kutahu, atau apa yang

kukira bahwa aku tahu, tentang fakta ini. Aku berusaha untuk menyusun

kembali semua berbagai kejadian minggu lalu, supaya aku mengerti—tetapi

tidak bisa.

"Mengapa?"

Ia menggelengkan kepalanya, sambil menggigit bibir bawahnya.

"Kau mencoba untuk menghancurkan Banwell?" Tanyaku. "Kau akan mengatakan ia yang melakukannya?"

"Ya."

"Tetapi artinya kau berbohong."

"Ya. Tetapi yang lainnya—hampir semuanya— benar."

Ia tampak memohon simpatiku. Aku tidak merasakan apa-apa. Tidak heran ia

mengatakan pemindahan itu tidak berpengaruh padanya. Aku tidak melakukan

terapi psikoanalisa padanya sama sekali. "Kau mempermainkan aku," kataku.

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku tidak bisa..., itu terlalu...,"

"Segala yang kau katakan padaku itu bohong?"

"Tidak. Banwell memang merayuku ketika aku berusia empatbelas tahun.

Ia

mencoba lagi ketika aku berusia enambelas tahun. Dan aku memang melihat

ayahku bersama Clara. Di sini, di ruangan ini."

"Kau mengatakan kau melihat ayahmu dan Clara di rumah Banwell."

"Ya."

"Mengapa kau berbohong tentang itu?" "Aku tidak berbohong."

Pikiranku berputar dan meraba-raba. Aku ingat sekarang yaitu rumah musim

panas orangtuannya di Berkshires, di Massachusetts. Kami tidak berada di

rumah musim panas orang tuanya sama sekali. Kami ada di rumah Banwell.

Para pelayan mengenalnya bukan karena mereka adalah pelayannya, tetapi

karena Nora sering datang ke rumah ini. Kenyataan dari keadaan ini, tibatiba

menjadi rapuh, seolah akan retak. Aku berdiri. Ia menggoyangkan tangannya

dan menatapku.

"Kau melakukan itu semua pada tubuhmu sendiri," kataku. "Kau mencambuki

dirimu sendiri. Kau takut pada dirimu sendiri. Kau membakar dirimu sendiri."

Ia menggelengkan kepalanya.

Serangkaian kenangan muncul dalam benakku. Pertama, membantu Nora menaiki kereta kuda di luar hotel. Tanganku hampir membungkus pinggangnya,

termasuk bagian bawah tulang punggungnya, namun ia tidak meringis kesakitan. Ketika aku menyentuh lehernya, untuk memancing kenangannya—

yang ternyata adalah kebohongan—aku memegangi punggung kecilnya sekali

lagi. Lagi, ia tidak meringis. "Kau tidak terluka sama sekali," kataku.

"Kau

memalsukan semuanya. Kau menggambari tubuhmu, dan tidak memperbolehkan siapa pun menyentuhmu. Kau tidak pernah diserang."

"Tidak," katanya.

"Tidak pernah, atau kau memang pernah?" "Tidak," ulangnya.

Aku menarik pergelangan tangannya. Ia terhenyak. "Pertanyaanku sederhana.

Kau dicambuki? Aku tidak peduli siapa yang melakukannya. Adakah seseorang

lelaki..., jika bukan Banwell, berarti orang lain..., yang mencambukimu?

Iya atau

tidak. Katakan padaku!"

Ia menggelengkan kepalanya. "Tidak," ia berbisik. "Ya. Tidak. Ya. Begitu keras

sehingga kukira aku akan mati."

Jika itu tidak terlalu aneh, pengubahan ceritanya sebanyak empat kali dalam

lima detik akan menjadi lucu. "Perlihatkan punggungmu," kataku.

Ia menggelengkan kepalanya. "Kau tahu itu benar. Dr. Higginson mengatakan

padamu."

"Kau membodohnya juga." Aku menjambret bagian atas gaunnya, merobeknya, dan membiarkan jatuh ke bahunya. Ia terhenyak tetapi tidak

bergerak atau mencoba untuk menghentikanku. Bahunya tidak terluka. Aku

melihat bagian atas payudaranya; telanjang, tidak terluka. Aku memutarnya.

Tampaknya tidak ada luka pada punggungnya, tetapi aku tidak bisa melihat

bagian bawah tulang selangkanya. Korset putih ketat berwarna putih berenda

menutupinya dari tulang belikat hingga ke bawah.

"Kau mau merobek korsetku juga?" Tanyanya.

"Tidak. Aku sudah cukup melihat. Aku akan kembali ke kota, dan kau ikut

bersamaku." Mungkin seharusnya ia memang dirawat di sebuah sanatorium.

Jika tidak, aku tidak tahu di mana seharusnya ia dirawat. Tetapi ia harus

berada di bawah pengawasan seseorang, dan itu bukan aku. Aku juga tidak

akan bertanggungjawab karena telah membawanya naik kapal ke rumah pedesaan Banwell. "Aku akan membawamu pulang."

"Baiklah," katanya.

"Oh, kau tidak takut lagi akan dimasukkan di asilum? Itu juga kebohongan yang lain lagi?"

"Tidak. Itu benar. Tetapi aku harus pergi dari sini."

"Kau pikir aku bodoh?" Aku bertanya, karena tahu jawabannya adalah "iya".

"Jika kau dalam bahaya karena akan dikurung, kau akan menolak untuk pergi dari sini."

"Aku tidak bisa bermalam di sini. Tuan Banwell akan menemukan aku akhirnya."

Para pelayan itu akan menga-barinya dengan kawat malam ini."

"Lalu apa?" Tanyaku.

"Ia akan datang dan membunuhku," katanya.

Aku tertawa dengan jijik, tetapi ia hanya menatapku. Aku memeriksa mata biru

bohongnya sedalam mungkin. Apakah ia memercayai apa yang dikatakannya

atau ia memang pembohong paling ulung yang pernah kutemui— yang pernah

kutahu menjadi sebuah kasus. "Kau membo-hongiku lagi," kataku.

"Tetapi aku

akan percaya kalau kau

bersungguh-sungguh dengan apa yang kau katakan. Banwell tahu kau menyebutkan namanya sebagai penyerangmu; mungkin kau punya alasan untuk

takut padanya, walau kau sebenarnya mengarang penyerangan itu.

Bagaimana

pun juga, aku harus membawamu pulang."

"Aku tidak bisa pulang dengan begini," katanya sambil melihat pada pakaiannya yang robek. "Aku akan mencari sesuatu di lemari Clara."

Ketika ia mendekati pintu, aku berseru memanggilnya. "Mengapa kau membawaku ke sini?"

"Untuk mengatakan yang sebenarnya." Ia membuka pintu dan berlari menaiki

tangga pualam, sambil memegang gaunnya dengan kedua tangannya.

Untunglah, tidak seorang pelayan pun yang melihatnya. Mereka mungkin bisa

memanggil polisi dan melaporkan pemerkosaan.

Duapuluh Empat  
AKU TIDAK MENGATAKAN KALAU IA TELAH MEMBUNUHNYA, Yang  
Mulia. Aku  
hanya mengatakan ia menyembunyikan sesuatu," kata Detektif  
Littlemore  
kepada Walikota McClellan di kantor barunya pada hari Jumat sore  
menjelang  
malam. Ia sedang membicarakan George Banwell.

"Apa buktimu?" Tanya McClellan yang jengkel. "Cepatlah, bung, aku  
tidak bisa  
memberimu lebih dari lima menit."  
Littlemore mempertimbangkan ingin memberitahukan McClellan tentang  
koper  
yang telah diketemukannya  
bersama Younger di kaison. Tetapi ia urung karena, sa-mapai saat ini  
koper itu  
tidak bisa dijadikan bukti. Lagipula, seharusnya ia tidak memasuki  
kaison itu.  
"Aku baru mendengar dari Gitlow, Pak, di Chicago. Bersama polisi ia  
telah  
memeriksanya. Ia pergi ke segala tempat di kota itu. Ia juga melihat  
"buku  
biru". Gadis itu tidak berasal dari Chicago, Pak. Tak seorang pun yang  
pernah  
mendengar nama Elizabeth Riverford di Chicago."  
McClellan menatap Littlemore dengan tajam sekian lama. "Aku bersama  
George Banwell pada Minggu malam," katanya. "Aku telah  
mengatakannya  
padamu tiga kali."  
"Aku tahu, Pak. Dan aku yakin Nona Riverford tidak mungkin ada di  
sana, di  
tempatmu, tanpa kau ketahui, benar Pak?"



"Apa?"

"Aku yakin Tuan Banwell tidak membawa Nona Riverford secara diam-diam, dan membunuhnya pada tengah malam itu, dan kemudian membawanya kembali ke kota dan menempatkannya di apartemennya, sehingga kukira ia dibunuh di sana. Jika kau mengerti maksudku, Yang Mulia."

"Ya Tuhan, Detektif."

"Hanya saja, aku tidak tahu di mana kau berada, atau bagaimana Tuan Banwell

masuk ke sini, atau kau selalu bersamanya."

McClellan menarik nafas panjang. "Baiklah, Pak Littlemore. Pada hari Minggu

malam, aku makan malam bersama Charles Murphy di Grand View Hotel di

dekat Saranac Inn. Makan malam itu diadakan..., oleh George Banwell.

Pak

Haffen adalah salah satu tamu yang juga hadir."

Littlemore sangat terkejut. Boss Murphy adalah kepala Tammany Hall.

Louise

Haffen, seorang anggota Tammany, adalah presiden daerah Bronx—hingga hari

Minggu lalu. "Tetapi bukankah Anda baru saja memecat Haffen?"

Tanyanya

kapada McClellan.

"Hughes sedang berada di rumah Pak Colgate, bersama Gubernur Fort."

"Aku tidak mengerti, Pak."

"Aku di sana, Detektif, untuk mendengarkan persyaratan apa yang akan diminta Murphy agar aku bisa jadi calon Walikota utama dari Tammany." Littlemore tak mengatakan apa-apa. Kabar itu mengherankannya. Semua orang

tahu, Walikota McClellan telah mengumumkan dirinya sebagai musuh Tammany Hall. Ia telah bersumpah tidak akan bekerja sama lagi dengan Murphy. McClellan melanjutkan. "George meyakinkan aku untuk melakukan hal itu. Ia memastikan bahwa dengan dipecatnya Haffen, Murphy mungkin mau bekerja sama. Ia mau. Murphy ingin aku menempatkan Haffen di bagian pengawasan keuangan. Tidak langsung saat itu juga, tetapi satu atau dua bulan kemudian. Jika aku setuju, Hakim Gaynor akan mengundurkan diri. Setelah itu aku menjadi calon, dan akan menang dalam pemilihan itu. Mereka mengaku bahwa Hughes ingin aku menjadi calon. Itu agak mengherankan bagiku, dan dengan suka rela mereka mendukungku menjadi gubernur jika aku mau berjanji malam itu juga."

"Lalu bagaimana pendapatmu, Pak?"

"Aku mengatakan padanya bahwa Pak Haffen memang tidak memerlukan jabatan baru itu, karena telah menggelapkan seperempat juta dolar dari kota ini pada masa jabatannya. George sangat kecewa. Ia ingin aku menerima tawaran itu. Tidak diragukan, George telah mendapatkan keuntungan dari rekanan kami, Littlemore. Tetapi ia memang berhak atas setiap dolar yang dibayarkan kota ini padanya. Sebenarnya, aku memberikan pembayaran terakhirku minggu ini, tidak lebih satu sen pun dari

awal penawaran. Dan, aku tidak melihat adanya kemungkinan kalau ia telah membunuh Nona Riverford di Saranac Inn. Kami meninggalkan Grand View pada pukul sembilan tigapuluh atau sepuluh, singgah di rumah Colgate, dan kembali ke kota bersama-sama. Kami bermobil bersama, tiba di Manhattan pada pukul tujuh pagi. Aku tidak percaya Banwell menyelip dari pandanganku lebih dari lima atau sepuluh menit sepanjang malam itu. Aku tidak tahu mengapa ia bisa salah memberikan alamat keluarga Nona Riverford, itu misteri bagiku..., jika ia memang sengaja melakukannya. Mungkin saja maksudnya agar Riverford tinggal di salah satu kota di sekitarnya."

"Kami sedang memeriksa mereka, Pak."

"Bagaimanapun juga, ia tidak mungkin membunuh gadis itu."

"Aku tidak percaya ia melakukan itu, Yang Mulia. Aku tidak ingin melibatkannya. Tetapi aku sudah dekat pada pemecahan kasus ini, Pak. Sangat dekat. Aku punya petunjuk bagus tentang pembunuhan itu,"

"Ya ampun, Littlemore. Mengapa tidak kau katakan? Siapa dia?"

"Jika tidak berkeberatan, Pak, aku akan tahu apakah petunjukku itu benar malam ini. Aku sudah tidak sabar menunggu hingga saat itu tiba." McClellan setuju. Tetapi sebelum ia menyuruh Littlemore pergi. Ia memberinya sehelai kartu, "Itu adalah nomor telepon rumahku," katanya. "Telepon aku segera, kapan saja, jika kau menemukan apa pun."

9

PADA PUKUL DELAPAN TIGA PULUH, hari Jumat sore, Sigmund Freud membuka

pintu kamar hotelnya. Ia masih mengenakan jubah mandinya, walau sudah siap

dengan celananya, kemeja putih, dan jas resmi untuk makan malam. Di luar,

berdiri seorang pemuda berpostur tinggi, jiwa dan raganya tampak letih.

"Younger, ini dia," kata Freud. "Ya ampun, kau tampak kacau sekali."

Stratham Younger tidak menjawab. Freud segera melihat ada sesuatu yang

terjadi pada pemuda itu. Tetapi rasa simpati Freud sudah habis.

Kekusutan

pemuda itu baginya menandakan kesemerawutan yang biasa terjadi sejak

kedatangannya ke New York. Haruskah setiap orang Amerika terlibat dalam

semacam bencana? Tidak bisakah salah satu dari mereka tetap menjaga kemejanya agar berada di balik celananya?

"Aku datang untuk melihat keadaanmu, Pak," kata Younger.

"Selain gangguan pencernaan, aku baru saja kehilangan pengikut terpentingku,

well, keadaanmu sangat baik, terima kasih," kata Freud. "Pembatalan ceramahku di universitasmu, tentu saja akan menjadi sumber kepuasan.

Semuanya merupakan perjalanan yang paling berhasil ke negerimu."

"Apakah Brill pergi ke Times, Pak?" Tanya Younger. "Apakah ia bisa tahu kalau

artikel itu asli atau tidak?"

"Ya. Artikel itu asli," kata Freud. "Jung memang diwawancarai."

"Aku akan pergi ke Presiden Hall besok, Dr. Freud. Aku sudah membaca artikel

itu. Itu hanya gosip, gosip yang

anonymous. Aku yakin, aku dapat meyakinkan Hall untuk tidak membatalkan ceramahmu. Jung tidak mengatakan apa pun untuk menentangmu." "Tidak mengatakan apa pun untuk menentangku?" Kata Freud sambil tertawa mengejek. Itu karena ia teringat perdebatan terakhirnya dengan Jung. "Ia telah menyangkal Oedipus dan menolak etiologi seksual. Ia menyangkal bahwa pengalaman masa kanak-kanak seorang lelaki merupakan sumber dari penyakit jiwanya. Sebagai akibat, penegasan medismu telah mempengaruhinya lebih

daripada aku mempengaruhinya. Dan Presiden Hall-mu tampaknya bersikeras untuk mengikuti Jung." Kedua lelaki itu tetap berada di depan kamar Freud, saling berhadapan. Freud tidak mengundang Younger masuk. Ataupun berbicara. Younger memecah kesunyian. "Aku berusia duapuluh dua tahun ketika pertama kali membaca bukumu, Dr. Freud. Waktu itu, aku tahu akan ada perubahan di dunia ini. Gagasanmu adalah hal yang terpenting pada abad ini. Amerika sangat membutuhkannya. Aku yakin itu." Freud membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi jawabannya terhenti pada bibirnya. Ia melembut, "Kau anak baik, Younger," katanya sambil mendesah, "Maafkan aku. Tentang kebutuhan Amerika, aku tidak terlalu memercayainya.

Karena bagiku seorang yang lapar, akan memakan segalanya. Bicara soal makan, kita akan pergi ke rumah Brill lagi untuk makan malam. Ferenczi sedang dalam perjalanan. Apakah kau akan ikut bersama kami?"

"Aku tidak bisa," kata Younger, "Aku tidak akan mampu menjaga mataku supaya terus terbuka."

"Ya, ampun, apa yang kau lakukan semalaman?" Tanya Freud.

"Sulit untuk menggambarkan peristiwa yang kualami selama duapuluh empat

jam yang lalu. Aku bersama Nona Acton."

"O, begitu," kata Freud yang mengerti kalau Younger ingin diundang masuk ke

kamarnya. Tetapi ia tidak mau mengundangnya. Sebenarnya Freud merasa

seletih Younger. "Well, kau akan menceritakan semuanya padaku besok."

"Besok..., baik," kata Younger sambil beranjak pergi.

Karena merasakan kekecewaan Younger, Freud menambahkan, "ah, aku berniat

mengatakan padamu. Clara Banwell, kita harus memikirkannya."

"Maaf, Pak?"

"Semua kehidupan keluarga diatur di sekitar orang yang paling terluka di

dalamnya. Kita tahu Nora telah menganggap pasangan Banwell sebagai pengganti orang tuanya sendiri. Pertanyaannya kini, orang manakah dalam

kelompok itu yang telah mengalami luka kejiwaan yang paling dalam."

"Kau pikir itu mungkin adalah Nyonya Banwell?"

"Kita tidak seharusnya menduga kalau orang itu adalah Nora. Nyonya Banwell

merupakan sosok pemaksa, seperti juga para penderita narsis lainnya.

Orang-orang di dalam kehidupannya pasti telah memperlakukannya dengan

buruk. Jelas ia diperlakukan buruk oleh suaminya. Kau dengar apa yang

dikatakan Nyonya Banwell."

"Ya," kata Younger, "Ia mengatakan hal itu padaku."

"Ketika di rumah Jelliffe?"

"Tidak. Aku berbicara lagi dengannya di rumah Nona Acton."

"Aku mengerti," kata Freud sambil menaikkan alisnya. "Aku menduga, darinyalah Nora mengetahui kalau ia telah melakukan felatio terhadap ayahnya." "Maaf?"

"Kau ingat," kata Freud. Ia memejamkan matanya dan, tanpa membukanya, ia

mengulangi percakapan dirinya dan Younger tentang masalah itu dua hari

sebelumnya. Dimulai dengan katakata: "Apakah kau tidak menganggap ada

sesuatu yang aneh pada pernyataan tegas Nora, ketika ia melihat apa yang

dilakukan Clara bersama ayahnya? Sebenarnya ia tidak mengerti apa yang

sedang dilihatnya.' 'Kebanyakan gadis Amerika yang berusia empatbelas tahun

tidak memiliki informasi yang baik tentang hal itu, Dr. Freud.' 'Aku menghargai

hal itu, tetapi bukan itu maksudku. Nora mengisyaratkan, kini ia telah mengerti

apa yang pernah dilihatnya, bukan begitu?"

Younger menatap. "Kau memiliki daya ingat berdasarkan suara, Pak?"

"Ya. Ketrampilan yang berguna bagi seorang analis. Kau harus melatihnya. Aku

pernah mampu mengingat percakapan yang terjadi beberapa bulan lalu, tapi

kini hanya yang terjadi beberapa hari lalu saja. Namun, kau akan tahu kalau

Nyonya Banwell-lah yang mengajarkan kepada Nora tentang hal itu. Aku

menduga Nyonya Banwell telah adalah orang kepercayaan gadis itu, karena ia

memberinya simpati. Jika tidak demikian, maka perasaan Nora pada Nyonya

Banwell menjadi tak dapat dijelaskan."

"Perasaan Nora pada Nyonya Banwell," ulang Younger.

"Ayolah, nak, berpikirlah. Nora tidak membenci Nyonya Banwell seperti yang

seharusnya ia lakukan, sebaliknya Nora menganggap Nyonya Banwell sebagai

pengganti ibunya. Itu artinya, Nyonya Banwell bisa dengan mudah membentuk

ikatan khusus dengan gadis itu. Sebuah hasil

yang luar biasa dalam keadaan itu. Hampir dapat dipastikan, ia telah menceritakan rahasia erotis yang terlarang pada Nora—sebuah kegiatan kegemaran mereka untuk mencapai keintiman."

"Aku mengerti," kata Younger, walau agak bingung.

"Kau mengerti? Itu jelas telah membuat berbagai hal menjadi lebih sulit bagi

Nora. Dan itu menunjukkan sebuah kerendahan moral dari Nyonya Banwell.

Seorang wanita tidak akan menceritakan hal-hal seperti itu kepada seorang

gadis yang ingin tetap dijaga keluguannya. Well, aku tahu, kau ingin mengatakan sesuatu padaku, tetapi kau terlalu letih. Katakataku juga tidak

akan berguna bagimu jika kini aku berbicara. Kita akan bicara besok. Berisitrahatalah."

9

JUMAT MALAM ITU, SMITH ELY JELLIFFE menyanyikan sebuah lagu ketika



berjalan memasuki Balmoral pada pukul sebelas. Ia memberi uang rokok yang banyak pada penjaga pintu. Tanpa ditanya ia mengatakan pada mereka, ia telah melewati malamnya di Metropolitan, ditemani oleh wanita dari jenis yang terbaik— jenis yang tahu bagaimana menyibukkan diri mereka selama pertunjukkan opera. Wajahnya berseri-seri, Jelliffe tampak seperti seorang lelaki yang yakin akan kebesaran jiwanya sendiri. Rona wajahnya meredup karena kedatangan seorang pemuda berjas lusuh. Ia menghadang jalannya menuju lift. Ketika pemuda itu memperkenalkan dirinya sebagai seorang detektif, hatinya merasa semakin. "Kau adalah dokter pribadi Harry Thaw, bukan, Dr. Jelliffe?" Tanya Littlemore. "Kau sadar jam berapa sekarang ini, kawanku yang baik?" Kata Jelliffe. "Jawab saja pertanyaanku." "Pak Thaw di bawah perawatanku," Jelliffe mengaku. "Semua orang tahu itu. Sudah dilaporkan secara meluas." "Apakah ia dalam perawatanmu," kejar Littlemore, "di sini, di kota ini minggu lalu?" "Aku tidak mengerti maksudmu," kata Jelliffe. "Tentu saja kau tidak mengerti," kata Littlemore sambil memberi isyarat pada seorang gadis, yang berpakaian mencolok, yang menunggu di sisi lain lobi berlantai pualam itu. Greta sekarang mendekat. Littlemore bertanya padanya apakah ia mengenali

Jelliffe.

"Ia memang lelaki itu, Dr. Smith. Datang bersama Harry dan pergi juga bersamanya." Kata Greta. Sore itu, sebelum mengunjungi Walikota, Littlemore

telah kembali ke kantornya, membaca kembali catatan pengadilan, dan menemukan kesaksian Jelliffe yang bernama depan Smith. Ia menggabungkan

informasi tersebut. "Nah, Dr. Smith," kata Littlemore, "Mau menjelaskannya di sini—atau di kota?"

Detektif Littlemore tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan sebuah

pengakuan. "Itu bukan keputusanku sama sekali," kata Jelliffe meledak.

"Tetapi Dana. Dana yang bertanggungjawab."

Littlemore mengatakan pada Jelliffe untuk membawa mereka masuk ke apartemennya yang mewah. "Wah, kau bisa banyak kehilangan, Dr. Smith,"

kata Littlemore. "Jadi kau membawa Thaw ke kota minggu lalu?

Bagaimana

caranya? Kau menyogok penjaganya?"

"Ya, tetapi itu keputusan Dana, bukan aku," tegas

Jelliffe. Ia menjatuhkan diri ke sebuah kursi di belakang meja

makannya. "Aku

hanya melakukan apa yang dikatakan Dana padaku."

Littlemore menatapnya. "Apakah membawa Thaw ke rumah Susie adalah gagasanmu?"

"Thaw yang memilih rumah itu, bukan aku. Kumohon, Detektif. Hal itu hanya

untuk kepentingan medis. Seorang yang sehat bisa menjadi gila bila dikurung di

tempat seperti Matteawan. Keadaan itu menghilangkan hak pemenuhan kebutuhan jasmaninya."

"Tetapi Thaw tidak waras," kata Littlemore. "Karena itulah ia dikurung di rumah sakit jiwa."

"Ia tidak gila. Ia hanya sangat mudah gugup," jawab Jelliffe. "Ia memiliki sifat gugup. Tidak ada kebaikannya jika dikurung seperti itu."

"Namun sayangnya, kau mengatakan yang sebaliknya ketika di persidangan,"

kata Littlemore, "Ini bukan yang pertama kali kau membawa Thaw ke kota,

bukan? Kau membawanya ke sini kira-kira sebulan yang lalu?"

"Tidak, aku bersumpah," kata Jelliffe. "Itu yang pertama kalinya."

"Pasti," kata Littlemore. "Dan bagaimana Thaw mengenal Nona Sigel?" Jelliffe menyangkal pernah mendengar nama Elsie Sigel sebelum ia membaca

tentang gadis itu di koran kemarin sore.

"Ketika kau membawa Thaw ke rumah Susie," lanjut Littlemore,

"tahukah kau

apa yang senang ia lakukan pada para gadis itu? Apakah itu juga untuk kepentingan pengobatan?"

Jelliffe tertunduk. "Aku pernah mendengar tentang kecenderungan perilaku

seperti itu," ia menggumam, "tetapi

kupikir kami telah mengatasinya."

"Hmm," Detektif Littlemore menatap kuku Jelliffe dengan jijik. Saat itu tangan

Jelliffe sedang men cengkeram pinggang besarnya. "Sebelum kau pergi ke

rumah Susie, ketika kau membawa Thaw ke apartemenmu, berapa lama ia

tidak terlihat olehmu? Apakah kau membiarkannya sendirian? Apakah ia keluar?

Apa yang terjadi?"

"Di sini?" Tanya Jelliffe dengan cemas dan bingung. "Aku tidak pernah membawanya ke sini."

"Jangan main-main denganku, Smith. Aku punya cukup bukti untuk membuatmu dituntut sebagai kaki tangan pembunuhan."

"Pembunuhan?" Tanya Jelliffe. "Ya Tuhan. Tidak mungkin. Tidak ada pembunuhan."

"Seorang gadis telah terbunuh di sini, di gedung ini, pada Minggu malam tepat

kau sedang membawa Thaw ke apartemenmu."

Wajah Jelliffe menjadi pucat. "Tidak," katanya. "Thaw datang ke kota pada

Sabtu malam. Aku bersamanya menumpang kereta ke Matteawan pada Minggu

pagi. Ia juga berada di sana pada Minggu dan Senin. Kau tanya saja pada Dana.

Kau bisa memeriksa catatan di Matteawan. Mereka akan membuktikannya."

Keputusan Jelliffe terdengar tidak dibuat-buat. Tetapi Littlemore memiliki

bukti yang berlawanan dengan ucapannya. "Usaha yang baik, Smith," katanya,

"tetapi aku mempunyai enam orang gadis yang akan bersaksi kalau kau dan

Thaw berada di rumah Susie hari Minggu yang lalu. Bukan begitu, Greta?"

"Ya," kata Greta. "Sekitar pukul satu atau dua Minggu pagi. Seperti yang sudah

kukatakan padamu."

Littlemore terpaksa. "Tunggu sebentar. Maksudmu Sabtu malam atau Minggu pagi?"

"Sabtu malam..., Minggu pagi... sama, berbeda," kata Greta.

"Greta," kata Littlemore. "Aku harus yakin tentang hal itu. Kapan Thaw datang, Sabtu malam atau Minggu malam?"

"Sabtu malam," kata Greta. "Aku tidak bekerja pada hari Minggu malam."

Littlemore sekali lagi merasa tersesat. Fakta-fakta yang menghubungkan

kasus Thaw telah tenggelam lagi. Tetapi faktanya, Thaw berada di rumah Susie

pada malam yang salah..., malam sebelumnya. "Aku akan memeriksa catatan

rumah sakit," kata Littlemore kepada Jelliffe, "dan sebaiknya berharaplah

yang kau katakan itu benar. Ayo, Greta. Kita pergi."

Jelliffe, mendegut, cegukan di kursinya. "Kukira kau harus minta maaf padaku,

Detektif," katanya.

"Mungkin," kata Littlemore. "Tetapi jika kau menagihnya lagi, aku akan melakukannya di dalam penjara Sing Sing selama satu atau lima tahun karena

kau telah meloloskan tahanan negara. Belum lagi izin praktik doktermu akan

dicabut."

g

PADA MALAM KEDUA berikutnya, Carl Jung berjalan di bawah Gereja Calvary di

seberang Gramercy Park. Kali ini, ia membawa pistolnya di dalam saku.

Mungkin senjata itu telah membuatnya berani. Tanpa gentar, ia berjalan di

sepanjang pagar besi tempa ke Gramercy Park South. Ia menyeberangi jalan,

dan berjalan lurus ke arah petugas yang berjaga di depan rumah keluarga

Acton. Polisi itu

bertanya apa tujuannya. Jung menjawab kalau ia mencari perkumpulan teater:

Mungkin polisi itu bisa memberi tahunya?

"The Players Club, itu yang kau mau," kata polisi itu. "Nomor enambelas, empat pintu dari sini."

Jung mengetuk pintu bernomor enambelas dan, ketika menyebutkan nama

Smith Jelliffe, ia diperbolehkan masuk. Udara dipenuhi bunyi musik dan tawa

wanita. Sekarang ia ada di dalam, Jung tak percaya betapa bodohnya ia. Ia

telah datang ke pintu itu sebanyak dua kali, namun menjadi ketakutan. Bayangkan: seorang lelaki yang berkedudukan, takut memasuki sebuah rumah

tempat para wanita dapat diperoleh jika kau punya uang.

Ada gadis penerima tamu di club itu yang menyambut Jung di bagian depan,

lalu tertegun sesaat ketika Jung mencabut revolvernya. Untuk menunjukkan

adat Eropanya, Jung menyerahkannya pada gadis itu. Jung menjelaskan, karena

ia melihat ada polisi berjaga beberapa rumah dari sini, ia khawatir kalau

mungkin sudah terjadi pembunuhan. "Tidak apa-apa," kata gadis itu sambil

tersenyum manis padanya. "Sesaat tadi, kukira, kaulah pembunuhnya."

Ketika keduanya tertawa dan pintu depan tertutup, seorang lelaki lainnya turun

dari sebuah kereta, terselu-bung bayangan Gereja Calvary. Kereta itu menjauh,

meninggalkan lelaki itu sendirian tepat hampir di tempat Jung berdiri pada

malam sebelumnya. Ia mengenakan jas putih. Walau saat itu musim panas, ia masih mengenakan selembur jas luar berikut sarung tangan putih dari kulit rusa. Topinya ditarik ke bawah serendah mungkin hingga menutupi wajahnya.

Lelaki itu tidak bergerak. Ia menatap dari kegelapan, sehingga para polisi di rumah Acton tidak dapat melihatnya

g

BEG ITU IA MENDENGAR pintunya tertutup, Jelliffe menuju ke pesawat teleponnya. Ia meminta operator untuk menyambungkannya ke Rumah Sakit

Negara Matteawan. Membutuhkan waktu limabelas menit untuk tersambung.

Jelliffe mulai berbicara dengan sangat ketakutan tetapi si penjaga itu menyelanya dengan cepat.

"Kau terlambat," kata penjaga itu. "Ia sudah pergi."

"Sudah pergi?"

"Ia berangkat tiga jam yang lalu."

Jelliffe meletakkan teleponnya. Lalu dengan jari gugupnya, ia memutar nomor

telepon rumah Charles Dana di Fifth Avenue. Tidak ada jawaban, ketika sudah

menjelang tengah malam, setelah enam kali berdering, Jelliffe meletakkan teleponnya.

"Ya Tuhan," katanya.

g

DI SEBERANG JALAN DEKAT Balmoral, Littlemore mengucapkan selamat tinggal

pada Greta di bawah lampu jalanan. Malam itu ketika mereka tiba di sana, udara terasa panas dan lembab. "Aku seharusnya bisa saja mengatakan kalau ia datang pada Minggu malam," kata Greta, "jika kau mau aku begitu." Littlemore tertawa. Ia menggelengkan kepalanya, sambil memanggil kereta. "Kau tidak akan mencari Fannie-ku sekarang, kan?" Tanya Greta dengan muram.

"Tidak. Aku tidak akan mencarinya," kata Littlemore. "Aku akan menemukannya." Ia mengatakan alamatnya pada sais dan membayar orang itu sebesar satu dolar sebagai ongkos. Greta menatapnya. "Kau seorang yang hebat, kau tahu itu?"

Katanya. "Tetapi kau tidak akan menikahiku, bagaimanapun juga? Padahal kita berdua berambut merah."

Littlemore tertawa lagi. "Maaf, sayang. Aku sudah terikat." Greta mencium pipi Littlemore. Ketika kereta sewaan itu menjauh, Littlemore

berpaling dan melihat Betty Lombardi sedang berdiri tepat di belakangnya.

Sebelum Littlemore pergi ke kota, ia telah singgah ke rumah Betty Lombardi dan meninggalkan pesan untuk menemuinya di Balmoral begitu Betty tiba di rumah.

"Mulailah menjelaskan," kata Betty, "dengan baik."

Littlemore berkata kalau Betty harus memercayainya, kemudian ia mengajak

Betty ke mobilnya yang diparkir. Dari bagasi mobilnya, Littlemore



mengeluarkan sebuah kantung kasar. "Aku harus memperlihatkan beberapa barang yang mungkin adalah milik Nona Riverford. Kaulah satusatunya yang dapat mengenali mereka."

Littlemore menuangkan semua isi kantung itu di dalam bagasi mobilnya. Pakaian-pakaian itu terlalu basah untuk dapat dikenali. Betty tampaknya mengenali perhiasan dan sepatu-sepatu itu, tetapi ia tidak yakin.

Kemudian ia melihat sebuah perhiasan untuk lengan yang menempel pada kain kusut. Betty

membawanya ke bawah lampu. "Ini punya Nona Riverford. Aku pernah melihat

ia mengenakan gaun ini."

"Tunggu sebentar," kata Littlemore. "Tunggu sebentar." Ia mengaduk-aduk

pakaian itu. "Apakah di sini ada pakaian yang bisa dikenakan pada siang hari?"

"Yang ini semua tidak bisa," kata Betty, sambil menaikkan alisnya ketika memilih-milih di antara pakaian dalam. "Tidak ini juga. Tidak ada, Jimmy.

Ini semua gaun malam."

"Gaun malam," ulang Jimmy Littlemore perlahan. "Ada apa?" Tanya Betty.

Littlemore tidak mengatakan apa-apa, ia sedang keras berpikir.

"Apa, Jimmy?"

"Tetapi, kalau begitu Pak Hugel lalu ia bergegas menepuk sakunya lalu merogoh hingga menemukan sebuah amplop yang berisi foto-foto. Salah satunya ia perlihatkan kepada Betty. "Kau mengenali wajah ini?"

Tanyanya.

"Tentu saja," katanya, "tetapi mengapa..?"

"Kita akan kembali ke atas," sela Littlemore. Dari bagasinya ia meraih sebuah

lampu senter bertenaga listrik. Lalu ia mengajak Betty kembali ke Balmoral.

Mereka menaiki lift di Alabaster Wing menuju lantai teratas.

"Berapa tinggi Nona Riverford?" Tanya Littlemore ketika mereka bergerak ke atas.

"Sedikit lebih tinggi dariku," kata Betty yang tinggi tubuhnya seratus limapuluh

sentimeter lebih. "Setidaknya ia tampak lebih tinggi."

"Apa maksudmu?" "Ia selalu memakai sepatu bertumit tinggi," jelas Betty.

"Sangat tinggi. Aku tidak terbiasa dengan sepatu seperti itu."

"Beratnya?"

"Aku tidak tahu, Jimmy. Mengapa?" Lorong di lantai delapanbelas kosong.

Walau Betty

keberatan, Littlemore tetap mengambil kunci apartemen Elizabeth Riverford

dan membuka pintu depannya. Di dalam, semuanya gelap dan sunyi. Tidak ada

lampu besar. Lampu-lampunya telah diambil.

"Apa yang kita lakukan di sini?" Tanya Betty.

"Mencoba membayangkan sesuatu." Littlemore menuju koridor ke arah kamar

tidur Nona Riverford, sambil mengarahkan nyala lampu senternya ke kegelapan.

"Aku tidak mau masuk ke situ," kata Betty, sambil mengikutinya dengan enggan.

Mereka tiba di pintu. Ketika Littlemore akan meraih pegangan pintu, tangannya

berhenti di udara. Tibatiba terdengar bunyi nada tinggi di udara. Bunyi itu berasal dari bagian dalam kamar tidur itu. Bunyi itu terdengar lebih keras, dan sayup-sayup berubah menjadi suara erangan. Betty meraih lengan Littlemore. "Itu adalah bunyi yang kuceritakan padamu, Jimmy. Bunyi yang kami dengar pagi hari itu ketika Nona Riverford ditemukan tewas." Detektif Littlemore membuka pintu, dan bunyi itu terdengar lebih keras.

"Jangan masuk," bisik Betty. Tibatiba keributan itu berhenti. Sunyi senyap. Littlemore memasuki ruangan. Karena takut tinggal sendirian, Betty juga masuk dengan cara berpegangan pada lengan Littlemore. Perabotan: tempat tidur, cermin, meja, laci-laci, masih tetap pada tempatnya. Semuanya menciptakan bayang-bayang yang menakutkan di bawah sinar lampu senter itu. Littlemore menempelkan telinganya pada dinding, mengetuk-ngetukkan tulang jemarinya, dan mendengarkan dengan seksama. Ia merendahkan tubuhnya, lalu melakukan hal yang sama. "Apa yang kau lakukan?" Bisik Betty. Littlemore menjentikkan jemarinya. "Perapian," katanya. "Aku melihat tanah liat di dekat perapian." Lalu Littlemore bergerak ke perapian dan menyingkirkan tirai besi berlubang-lubang, lalu merengangkan diri di atas

lantai. Dengan senternya, ia menerangi perapian itu. Pada dinding perapian itu, Littlemore melihat batu bata, adukan semen—dan kumpulan dari tiga lubang yang tersusun menjadi sebuah segitiga, yang teratas berbentuk lingkaran.

"Itu dia," kata Littlemore. "Pasti itu. Sekarang, bagaimana ia...?"

Littlemore menerangi besi penyangga kayu bakar yang tergantung di sebelah perapian. Salah satunya adalah alat berbentuk garpu trisula. Dua dari tiga ujungnya meruncing tajam, yang lainnya membulat. Ketiga ujung itu disatukan, membentuk segitiga. Littlemore berdiri, mengambil penusuk bara itu, lalu digunakan untuk menusuk-nusuk cerobong asap. Ketika ia menyentuh lubang di dalam, ujung penusuk itu cocok masuk ke dalamnya, seolah sengaja dibuat untuk itu—sebagai kunci tentunya. Sesaat kemudian, seluruh perapian itu terbuka pada engsel bagian dalamnya, lalu angin kuat berhembus menerpa wajah Littlemore.

"Coba lihat ini!" Kata Littlemore. Di dalamnya, terlihat beberapa nyala api kecil berwarna biru membuat titik-titik pada dinding. "Di mana aku pernah melihat yang seperti ini, ya? Ayo, Betty."

Mereka memasuki gang, Betty memegang tangan Littlemore. Ketika mereka melewati sebuah garangan besi yang besar pada salah satu dinding, Littlemore

menempelkan telinganya di sana dan menyuruh Betty melakukan hal sama. Di kejauhan, mereka dapat mendengar suara erangan yang sama,

yang telah membuat Betty ketakutan.

"Lorong udara," kata Littlemore. "Semacam sistim tekanan udara. Pasti ada

pompa. Ketika pompa berfungsi, maka terdengarlah bunyi itu. Ketika pompa

berhenti, maka bunyi itu pun tak terdengar." Mereka mengikuti lorong sepanjang beberapa meter, melewati belasan garangan yang sama dan membelok tajam pada tiga atau empat sudut. Akhirnya mereka tiba di ujung.

Ada dinding menghalangi jalan mereka, tetapi pada dinding itu, terdapat sebuah panel logam yang berkilauan di bawah lampu gas biru yang terakhir.

Littlemore menekan pelat itu. Dinding pun terbuka.

Dalam cahaya lampu listrik, mereka dapat melihat sebuah ruang kerja lelaki

yang berperabotan mewah. Rak buku menutupi dinding, walau isinya bukan

buku-buku. Rak itu penuh berisi model-model jembatan dan gedung. Di tengah-tengah ruang kerja itu, ada sebuah meja besar dengan sebuah lampu kuningan

di atasnya. Littlemore menyalakan lampu itu. Tanpa suara, Littlemore dan

Betty meninggalkan ruangan itu lalu berjalan menelusuri lorong.

Mereka menyeberangi ruang depan yang berlantai pualam putih. Lalu mereka

mendengar suara tertahan. Jauh di ujung gang, melewati ruang duduk yang

luas dan belum pernah dilihat oleh keduanya, terdapat sebuah pintu bergetar.

Gagangnya berputar-putar. Jelas seseorang ada di balik pintu itu dan mencoba untuk membukanya walau gagal. Littlemore berseru, menyatakan dirinya sebagai seorang detektif.

Suara seorang wanita menjawabnya. "Bukakan pintunya. Keluarkan aku." Littlemore dengan cepat membuka pintu itu. Ketika terbuka, ternyata ruang itu

adalah sebuah lemari penyimpanan kain linen. Tampak punggung seorang wanita,

yang tertekan pada ruangan itu dengan tangan yang terikat di belakangnya.

Clara Banwell berputar, dan berterimakasih kepada Littlemore. Ia memohon

untuk membuka ikatannya.

9

PELUH BERKILAP PADA kening Henry Kendall Thaw ketika ia melihat polisi di

seberang Gramercy Park. Mereka sedang berpatroli, berjalan hilir mudik di

bawah lampu gas jalanan. Keringatnya membasahi kemeja di bawah jas makan

malamnya. Peluhnya menetes ke lengannya dan celana panjangnya.

Dari posisinya yang menguntungkan di East Twenty-first Street, di antara

Fourth dan Lexington avenue, Thaw dapat melihat seluruh deretan rumah yang

mengagumkan di Selatan Gramercy Park. Ia dapat melihat Players Club, yang

terang benderang pada Jumat malam itu.

Mata Thaw lebih baik dibandingkan dengan mata Jung. Ia mengetahui, tiga

lantai di atas polisi-polisi patroli itu, tertangkap sebuah gerakan di atap rumah

Acton. Di sana, di depan langit malam, ia melihat bayangan polisi lainnya dan garis luar sepucuk senapan yang dibawanya. Thaw adalah seorang yang kurus tetapi kuat. Kurus mendekati rapuh, dengan lengan yang agak lebih panjang

dari yang seharusnya. Anehnya, wajah Thaw tampak kekanakan bagi seorang lelaki berusia akhir tigapuluhan. Ia mungkin pernah terlihat tampan, kecuali mata kecilnya agak terletak terlalu dalam dan bibirnya agak terlalu tebal.

Ketika bergerak atau diam, ia nyaris terengah-engah.

Kini Thaw bergerak ke selatan di dalam kegelapan. Ia menarik tepian topinya

lebih ke bawah ketika menyeberangi Lexington Avenue, karena ia mengenali

rumah di sudut itu dengan sangat baik. Dahulu, ia pernah mengamati selama

berjam-jam sambil menunggu seorang gadis tertentu yang akan keluar dari

rumah itu. Gadis itu cantik namun Thaw sangat ingin menyakitinya hingga

membuat gadis itu menggeliat. Ia menelusuri pagar besi taman itu hingga tiba

di sudut selatannya. Istana Irving memisahkannya dari para polisi yang sedang

berjaga. Para polisi itu tidak melihatnya ketika ia menyelinap ke lorong belakang di balik rumah-rumah di Gramercy Park South.

DUA MIL DARI TEMPAT ITU, di lantai dua apartemennya, Charles Hugel telah

mengepak tasnya. Ia berdiri di tengah-tengah ruang duduknya, sambil

menggigiti tulang-tulang genggamannya. Ia telah mengirim surat pengunduran dirinya kepada Walikota. Ia telah pergi ke bank dan menutup bukunya, Semua uang yang dimilikinya ada di depannya, tertumpuk rapi di atas lantai. Ia harus memutuskan bagaimana cara membawanya. Ia membungkuk dan—untuk ketiga kalinya—mulai menghitung uangnya sambil mengira apakah itu akan cukup untuk menghidupinya di kota lain yang lebih kecil. Tangannya terhentak terbuka, dan lembaran limapuluh dolar itu terbang melayang di udara ketika ia mendengar ketukan pintunya.

9

SEANDAINYA SAJA PENJAGA di depan rumah keluarga Acton mendongak ke atas, mungkin ia akan melihat pada jendela kamar Nora ada bagian yang tampak lebih gelap. Mungkin ia sadar kalau lelaki itu telah melewati tirai di balik jendela itu. Tetapi ia tidak mendongak. Si penyusup melepaskan dasi sutra yang membungkus lehernya. Tanpa bersuara, ia menarik dasi itu dari kerah baju dan membungkuskan ujungnya pada tangannya. Ia mendekati tempat tidur Nora. Walau gelap, ia dapat melihat bentuk tubuh seorang gadis yang tertidur di atas ranjangnya. Ia dapat melihat garis yang terbuka di bawah dagu indah, di atas tenggorokan yang tak terlindungi. Ia menyelipkan dasinya di antara kepala tempat tidur dan bantal, lalu menurunkannya secara perlahan-lahan ke lehernya hingga kedua ujungnya



keluar dari bawah bantal.

Sesaat ia mendengarkan nafas gadis itu yang lembut tanpa terganggu, Pertanyaan bagus, seandainya pisau dapur—yang telah dikembalikan Mildred

Acton—tidak dipindahkan dari bawah bantal, apakah benda itu bisa

menghalangi jalannya dasi tadi? Mungkinkah Nora Acton tersentak bangun

karena seorang lelaki telah meraih pisau itu? Jika Nora meraihnya, apakah ia

bisa menggunakannya? Nora selalu tidur terlentang. Walau tangannya ada di

bawah bantal memegang pisau itu, dapatkah ia—dalam keadaan tercekik—

menyelamatkan hidupnya?

Segala pertanyaan bagus, semuanya sangat masuk akal, karena pisau dapur itu

tidak lagi berada di sana, dan ternyata Nora juga tidak.

"Letakkan, Tuan Banwell," kata suara di belakang. Sebuah senter listrik, dipegangi oleh seorang polisi berseragam yang berdiri di ambang pintu, tibatiba

menerangi kamar. George Banwell menutupi wajahnya dengan tangannya.

"Menjauh dari tempat tidur, Tuan Banwell," kata Littlemore, sambil mengacungkan moncong pistolnya ke arah punggung Banwell. "Oke, Betty, kau

bisa bangun sekarang."

Betty Longobardi bangkit dari tempat tidur itu, dengan ketakutan tetapi

menantang. Ketika Littlemore menggeledah saku Banwell, ia mengerling pada

perapian di kamar Nora. Di sana, ia menduga, sebuah panel dinding telah tergeser, membuka jalan masuk di belakangnya.

"Oke. Turunkan tanganmu sekarang. Di belakang punggungmu. Perlahan-lahan."

Banwell tidak bergerak. "Berapa harganya?" Tanyanya.

"Lebih dari yang mampu kau bayarkan," kata Littlemore.

"Duapuluh ribu," kata Banwell tangannya masih ada di atas kepalanya.

"Aku

akan memberi kalian masingmasing duapuluh ribu dolar."

"Letakkan tangan di belakang punggungmu," ulang Littlemore.

"Limapuluh ribu," kata Banwell. Matanya menyipit akibat sinar senter. Ia dapat

melihat ada dua orang lelaki di ambang pintu. Satu sedang memegang senter,

dan satu lagi berdiri di belakangnya. Lalu ada seorang lainnya yang menempelkan moncong pistol pada punggungnya. Ketika Banwell menyebutkan

angka "limapuluh ribu," dua orang di ambang pintu itu, bergerak tidak tenang.

Banwell berbicara lagi kepada mereka. "Pikirkanlah, nak. Kalian pandai.

Aku

bisa mengatakan itu dari penampilan kalian. Dari mana kau pikir Pak Byrnes

mendapatkan uangnya?

Kau tahu berapa banyak uangnya di bank? Tigaratus limapuluh ribu.

Benar.

Akulah yang membuatnya kaya, dan aku juga bisa membuat kalian kaya."

"Walikota McClellan tidak akan senang mendengar kau mencoba menyuap

kami," kata Littlemore, sambil menurunkan tangan Banwell dan memasang

borgol pada pergelangan tangannya.

"Kau mau mendengarkan orang tolol di belakangku ini?" Teriak Banwell masih

berbicara kepada kedua polisi di ambang pintu dengan suara kuat meyakinkan walau kesakitan. "Aku akan mengalahkannya di pengadilan. Aku akan mengalahkannya, kau dengar aku? Jangan bodoh. Kau mau miskin seumur hidupmu. Pikirkan istrimu, anak-anakmu. Kau mau mereka miskin selama hidup mereka? Jangan khawatir tentang Walikota. Dia milikku." "Benarkah, George?" Kata seorang lelaki di belakang polisi yang memegang lampu senter. Lelaki itu adalah McClellan. "Kau benar memiliki aku?" Littlemore menghentak borgol itu pada pergelangan tangan Banwell yang lainnya, lalu menguncinya. Dengan kecepatan yang mengejutkan bagi seorang dengan badan sebesar itu, Banwell menggeliat melepaskan diri dari cengkeraman Littlemore dan kuncian lengan di belakang punggungnya. Tetapi ia harus berhenti dan tunduk menyerah, karena Littlemore memegang pistol di tangannya. Ia dapat saja dengan mudah menembaknya, tetapi ia tidak melakukannya. Namun ia melangkah lebar ke depan dan memukulkan bagian belakang pistolnya pada kepala Banwell. Banwell berteriak keras dan terjatuh ke lantai. Beberapa menit kemudian, Littlemore mendudukkan Banwell yang setengah pingsan pada tangga rumah Acton, dan memborgolnya pada jeruji tangga dengan borgol kedua yang dipinjamnya dari polisi berseragam. Darah menetes pada wajah Banwell. Polisi yang lainnya membiarkan Harcourt dan Mildred Acton yang kebingungan, keluar dari kamar mereka.

9

DI DALAM PLAYERS CLUB, gadis penyimpan topi menyambut seorang tamu baru, yang juga membuatnya heran. Tidak saja karena masuk dari pintu belakang, tetapi juga karena lelaki ini mengenakan mantel pertengahan musim panas.

Harry Thaw merasakan kegembiraan tersendiri ketika dengan bebas bisa

memasuki ruangan yang dirancang oleh Stanford White: lelaki yang dibunuhnya

beberapa tahun lalu. Ia memberikan nama palsunya kepada gadis itu: Monroe

Reid dari Philadelphia. Dengan nama itu, ia juga memperkenalkan dirinya

pada tamu di ruang dansa kecil itu yang berasal dari luar negeri. Di sana para

penari mempertunjukkan tariannya di sebuah panggung yang ditinggikan. Ketika Jung menyebutkan nama seorang anggota klub yang dikenalnya dengan

baik, Smith Jelliffe, Thaw berseru kalau ia juga mengenal baik orang itu tanpa

menyebutkan apakah hubungan sebenarnya.

9

"HEBAT, DETEKTIF," kata McClellan di ruang duduk keluarga Acton.

"Aku tidak

akan pernah memercayainya jika aku tidak melihatnya dengan mataku sendiri."

Ibu Biggs sedang merawat luka kepala Banwell. Tuan Acton menuangkan minuman pada gelas besar untuk

dirinya sendiri. "Kau mungkin akan menceritakan pada kami apa yang terjadi,

McClellan?" Tanyanya.

"Aku khawatir, aku sendiri tidak mengetahuinya," kata McClellan, "Aku masih

tidak bisa membayangkan bagaimana George dapat membunuh Nona Riverford."

Bel pintu berdering. Ibu Biggs menatap majikannya, yang balik menatap McClellan. Littlemore berkata kalau ia akan membukakan pintu. Sesaat kemudian, semua orang di dalam ruangan itu melihat Charles Hugel memasuki

ruangan, dengan dicengkeram erat oleh Opsir John Reardon.

"Aku sudah menangkapnya, Detektif," kata Reardon. "Ia sudah berkemas

seperti yang kau duga."

Duapuluh Lima

DERINGAN TELEPON DI KAMAR HOTEL, membangunkan aku yang tidak sadar

telah jatuh tertidur. Bahkan aku hampir tidak ingat ketika berjalan kembali ke

kamar. Penelpon adalah petugas di meja depan.

"Pukul berapa ini?" Tanyaku.

"Sebentar lagi tengah malam." "Hari apa?" Kabut di otakku tidak mau membuyar.

"Masih hari Jumat. Maaf Dr. Younger, tetapi Anda meminta untuk diberitahu

jika Nona Acton menerima tamu."

"Ya?"

"Kini Nyonya Banwell sedang dalam perjalanan menuju kamar Nona Acton."

"Nyonya Banwell?" Tanyaku. "Baiklah. Jangan bangunkan orang lain tanpa memberitahu aku dulu."

Nora dan aku telah menumpang kereta api dari Tarry Town. Kami hampir tidak

berbicara. Ketika kami tiba di Grand Central, Nora memohonku untuk mengantarnya kembali ke Hotel Manhattan—untuk mengetahui apakah kamarnya masih disewa atas namanya. Jika begitu, pintanya, bisakah ia tetap

menginap di sana hingga hari Minggu, hingga ia tidak perlu mengkhawatirkan

lagi rencana orang tuanya untuk mengirim gadis itu ke rumah sakit dengan

paksa?

Walau aku seharusnya tidak setuju, namun akhirnya aku mengantarnya ke

hotel. Aku memperingatkannya, besok pagi, apa pun yang terjadi, aku akan

memberitahu ayahnya kalau ia berada di hotel ini. Kataku padanya, aku merasa

yakin kalau ia akan dapat mengarang kisah khayalan untuk melawan mereka,

hingga mereka menunda selama duapuluh empat jam. Seperti yang terjadi, ia

benar tentang kamarnya: masih disewa atas namanya. Petugas memberikan

kuncinya, dan Nora menghilang memasuki lift.

Aku tidak menganggap kunjungan tengah malam Nyonya Banwell ini merupakan

kunjungan yang arif. Karena mungkin saja suaminya akan mengikutinya. Nora

pastilah telah menelponnya. Tetapi jika Nora dapat mengelabui aku dengan

begitu baik, tentunya Clara juga mampu mengelabui suaminya tentang kepergiannya malam ini.

Aku ingat kembali pernyataan Freud tentang perasaan Nora terhadap Clara.

Tentu saja Freud masih percaya kalau Nora memendam keinginan incest.  
Aku

tidak lagi berpendapat begitu. Sebenarnya, sejak aku menafsirkan To  
be, or

not to be, aku berani menganggap kalau akhirnya aku membalik seluruh  
teori

kompleks Oedipus. Freud

selama ini memang benar: ya, ia telah memegang cermin itu menghadap  
ke

alam, tetapi ia telah melihat pantulan dari kenyataannya.

Yang menjadi pokok utamanya adalah sang ayah, bukan putranya. Ya,  
ketika si

putra kecil itu memasuki arena kehidupan bersama ibu dan ayahnya,  
salah satu

tokoh dalam trio itu, merasakan betapa pedihannya kecemburuan itu—  
yaitu

sang ayah. Wajar saja jika ia merasa kalau putranya menyelinap ke  
dalam

hubungannya yang unik dan khusus dengan istrinya. Ia mungkin saja  
setengah

menginginkan untuk menyingkirkan putra penyusup yang menyusui, dan  
merengek-rengok, dan yang disebut si sempurna oleh ibunya. Sang ayah  
mungkin saja mengharapkan kematiannya.

Kompleks Oedipus adalah nyata, tetapi subjek dari segala dugaan adalah  
orang

tua, bukan si anak. Keadaan itu bertambah buruk ketika si anak tumbuh  
besar.

Seorang gadis segera akan melawan ibunya menggunakan kacantikan dan  
masa

belia yang sangat dicemburui ibunya tanpa dapat ditahan. Seorang anak  
lelaki

akhirnya akan melebihi ayahnya yang merasa digerogeti dari bawah  
ketika

putranya tumbuh.

Namun orang tua mana yang mau mengakui harapannya untuk membunuh anaknya sendiri? Ayah seperti apa yang mau mengakui kecemburuan terhadap

anak lelakinya sendiri? Maka kompleks Oedipus harus diproyeksikan pada anak-anak. Tentu, ada suara yang berbisik di telinga ayah Oedipus bahwa bukan

dirinya— sang ayah— yang mempunyai sebuah rahasia harapan kematian terhadap putranya, tetapi Oedipus-lah yang mendambakan ibunya sehingga

menginginkan kematian ayahnya. Semakin kerap kecemburuan itu menyerang

orang tua, semakin

merusak sikap mereka terhadap anak-anak. Jika hal ini terjadi, maka bisa saja

anak-anak akan melawan mereka: mengantarkan kepada sebuah keadaan yang

mereka takutkan. Walau ia mengajarkan tentang Oedipus, Freud telah salah

menafsirkan Oedipus: harapan rahasia Oedipal terletak pada hati sang orang

tua, bukan pada anak-anak mereka.

Sayangnya jika demikian, penemuan ini, tampaknya kini sudah basi tanpa ada

gunanya lagi bagiku. Apa gunanya? Apa yang dapat dilakukan dengan pemikiranku itu?

9

"INI KETERLALUAN/" kata Hugel penuh marah. "Aku minta penjelasan."

George Banwell menggeram kesakitan ketika Ibu Biggs menempelkan plester

pada kepalanya. Darah masih menggumpal pada rambutnya, namun tidak



mengalir ke pipinya lagi.

"Apa artinya ini semua, Littlemore?" Tanya McClellan.

"Kau mau mengatakannya pada Walikota, Pak Hugel?" Kata Littlemore.

"Atau

harus aku yang mengatakannya?"

"Katakan apa?" Tanya McClellan.

"Lepaskan aku," kata Hugel pada Reardon.

"Lepaskan ia, Opsir," perintah McClellan. Reardon segera mematuhi.

"Apakah ini leluconmu yang lain lagi, Littlemore?" Tanya Hugel, sambil merapikan jasnya. "Jangan dengarkan segala yang dikatakannya, McClellan. Ini

adalah lelaki yang berpura-pura mati di atas meja operasiku kemarin."

"Begitukah?" Tanya Walikota pada Littlemore. "Ya, Pak."

"Kau lihat?" Kata Hugel kepada McClellan dengan suara yang meninggi.

"Aku

bukan lagi pegawaimu. Surat pengunduran diriku akan berlaku pada pukul lima

hari ini; sudah ada di atas mejamu, McClellan. Aku yakin kau belum membacanya. Aku mau pulang. Selamat malam."

"Jangan biarkan ia pergi!" Kata Littlemore.

Hugel tidak peduli. Ia memasang topinya, lalu mulai berjalan ke arah pintu.

"Jangan biarkan ia pergi!" Ulang Littlemore kepada McClellan.

"Hugel, tetaplah di tempatmu, kumohon," perintah McClellan. "Detektif Littlemore telah memperlihatkan padaku satu hal malam ini, yang tidak akan

kupercaya bisa terjadi. Aku ingin mendengarkannya hingga tuntas."

"Terimakasih, Yang Mulia," kata Littlemore. "Aku lebih baik mulai dari foto.

Ahli otopsi Hugel membuat foto, Pak. Foto dari Nona Riverford dengan inisial

Banwell terlihat pada lehernya."

Banwell bergerak dari duduknya di anak tangga. "Apa itu?" Tanyanya.

"Inisialnya? Apa maksudmu?" Tanya McClellan.

"Aku mempunyai sebuah hasil cetak fotonya di sini, Pak," kata Littlemore. Ia

menyerahkan foto itu pada McClellan. "Agak rumit, Pak. Kau tahu, Hugel mengatakan kalau jenazah Nona Riverford dicuri dari rumah penyimpanan

mayat karena ada petunjuk padanya."

"Ya, kau mengatakannya padaku tentang hal itu, Hugel," kata Walikota.

Hugel tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap Littlemore dengan waspada.

"Lalu Riviere mencetak lagi pelat-pelat foto Pak Hugel," lanjut Littlemore,

"dan cukup pasti, kami dapat

melihat foto leher Nona Riverford dengan semacam cetakan pada lehernya.

Riviere dan aku tidak mengerti, tetapi Hugel menjelaskannya pada kami. Si

pembunuh mencekik Nona Riverford dengan dasinya, sementara penitinya

masih tersemat pada dasinya. Peniti tersebut ada inisialnya. Maka, kau tahu,

Yang Mulia, foto itu memperlihatkan inisial si pembunuh pada leher Nona

Riverford. Begitukah yang kau ceritakan padaku, Hugel?"

"Aku heran," kata Walikota yang menatap foto dari dekat. "Demi Tuhan, aku

dapat melihatnya, GB."

"Ya, aku juga mempunyai salah satu peniti Tuan Banwell. Anda bisa membandingkannya. Mereka sama." Lalu Littlemore mengeluarkan peniti dasi

dari saku celananya, dan memberikannya pada McClellan.

"Coba lihatlah," kata McClellan. "Serupa."

"Omong kosong," kata Banwell. "Aku dijebak."

"Ya Tuhan, Hugel," kata McClellan sambil mengabaikan Banwell,

"mengapa kau

tidak mengatakannya padaku? Kau mempunyai bukti positif untuk menangkapnya."

"Tetapi aku tidak..., aku tidak bisa begitu saja..., coba kulihat foto itu," kata

Hugel.

McClellan memberikan foto itu. Hugel menggelengkan kepalanya ketika menelitinya. "Tetapi fotoku...,"

"Hugel tidak pernah melihat foto itu, Yang Mulia," kata Littlemore.

"Aku tidak mengerti," kata McClellan.

"Pada foto Hugel..., pada foto pertamanya..., inisial pada leher gadis itu terlihat

bukan GB. Tetapi kebalikan dari GB, seperti pantulan dalam cermin."

"Well, sebenarnya, inisial memang seharusnya tampak terbalik, bukan?"

Jelas

McClellan. "Monogram itu memang meninggalkan bekas secara terbalik, seperti

pada perekat

di amplop."

"Itu akal-akalannya," kata Littlemore. "Anda benar, Yang Mulia. Peniti itu akan

meninggalkan bekas terbalik, maka cetakan terbalik dari GB pada foto Hugel,

membuatku berpikir kalau Tuan Banwell-lah pembunuhnya. Itulah tepatnya apa

yang dikatakan Hugel. Namun satusatunya masalah adalah di dalam foto Hugel,

inisial itu sudah tampak terbalik. Riviere mengatakan pada kami. Itulah yang

tidak disadari oleh Hugel. Fotonya memperlihatkan gambar GB terbalik... ,oke?

Tetapi foto leher korbannya sudah menunjukkan keterbalikan inisial itu. Artinya, bekas yang tertinggal di leher korban adalah cetakan GB yang sesungguhnya. Artinya monogram si pembunuh bukan GB tetapi seharusnya

adalah kebalikan dari GB."

"Coba ulangi," kata McClellan.

Littlemore mengulangnya. Bahkan, ia mengulangi bagian pentingnya beberapa

kali hingga McClellan mengerti. Ia juga menjelaskan, ia telah meminta Riviere

mencetak selebar foto kebalikan dari foto Hugel. Memutar GB lagi, membuatnya menghadap ke depan, sehingga ia dapat membandingkan inisial

itu dengan monogram Banwell yang sesungguhnya. Foto terbalik itu adalah yang baru saja diperlihatkannya kepada pak Walikota.

"Tetapi itu masih tidak masuk akal," kata McClellan kesal. "Itu sama sekali

tidak masuk akal. Bagaimana monogram yang terlihat pada foto pertama Hugel,

betulbetul merupakan kebalikan dari inisial George Banwell?"

"Hanya ada satu cara, Yang Mulia," kata Littlemore. "Seseorang telah menggambarnya."

"Apa?"

"Seseorang telah menggambarnya. Seseorang menggoreskannya pada lempengan kering sebelum Riviere

mencetaknya. Seseorang yang pastinya telah memiliki peniti dari Banwell dan

juga lempengan foto Hugel. Seseorang yang membuat kita mengira kalau Tuan

Banwell membunuh Elizabeth Riverford. Siapa pun yang melakukan itu, telah melakukannya dengan susah payah. Mereka mengerjakan semuanya dengan nyaris sempurna, tetapi mereka membuat satu kesalahan: mereka membuat foto itu memperlihatkan gambar pantulan cermin, padahal seharusnya tidak perlu begitu. Mereka tahu kalau tanda bekas pada leher Nona Riverford merupakan gambar pantulan cermin dari monogram yang sesungguhnya. Maka mereka membayangkan kalau seharusnya foto itu menampilkan gambar pantulan cermin. Tetapi apa yang mereka lupakan adalah negatif foto sudah memperlihatkan gambar pantulan cermin. Itulah kesalahan besar mereka.

Ketika GB mereka terbalik di dalam foto, mereka kalah dalam permainan itu."

Hugel menyela, "Wah, aku bahkan tidak dapat mengerti apa yang dikatakan si jenius itu. Kita memiliki foto leher gadis itu yang jelas di sini. Dan foto itu memperlihatkan GB pada lehernya—bukan sebuah negatif atau negatif ganda, atau negatif tiga kali lipat, atau apa pun yang diocehkan Littlemore. Tapi hanyalah gambar GB yang sederhana. Itu menunjukkan bahwa Banwell-lah pembunuhnya."

Ada hening sejenak. Lalu Walikota memecah kesunyian, "detektif," katanya,

"aku yakin aku mengerti jalan pikiranmu. Tetapi aku harus mengaku ada

beberapa hal yang berputar-putar sehingga aku bingung. Aku tidak tahu siapa yang benar. Apakah ini satusatunya alasan yang kau miliki untuk meyakinkan kalau Hugel ini telah merusak bukti? Apakah mungkin Hugel yang benar? Bahwa fotomu membuktikan kalau George Banwell telah melakukan pembunuhan?" Littlemore mengerutkan keningnya. "Coba kita lihat," katanya, "kukira ada banyak bukti yang memberatkan Tuan Banwell, bukan? Yang Mulia, boleh aku mengajukan beberapa pertanyaan kepada Tuan Banwell?" "Silakan," kata McClellan.

"Tuan Banwell, Anda bisa mendengarku, Pak?" "Apa maumu?" Geram Banwell. "Anda tahu, Tuan Banwell, kini aku sangat yakin kalau kami bisa mendakwamu sebagai pembunuh Nona Riverford. Aku menemukan jalan rahasia antara beberapa apartemenmu." "Bagus," kata Banwell. "Ada tanah liat di apartemen Nona Riverford yang cocok dengan tanah liat yang ada di area pembangunanmu." "Itu bukti untukmu." "Dan kami menemukan koper yang berisi barang-barang Nona Riverford..., yang Anda kuburkan di Sungai East di bawah Jembatan Manhattan." "Tidak mungkin!" Seru Banwell. "Kami menemukannya tadi malam, Tuan Banwell. Tepat sebelum Anda menenggelamkan kaison itu."

"Kau berada di dalam kaison Jembatan Mahattan tadi malam, Littlemore?"

Tanya McClellan.

"Ya, Pak," kata Littlemore malu-malu. "Maaf, Yang Mulia."

"Oh, tidak apa-apa," kata McClellan. "Lanjutkan."

"Aku dijebak," kata Banwell menyela, "McClellan, aku bersamamu sepanjang

hari Minggu malam itu. Di Saranac Inn. Kau tahu aku tidak mungkin membunuh gadis itu."

"Para penuntut tidak akan melihat seperti itu," jawab Littlemore. "Ia akan

mengatakan kalau kau telah menyuruh seseorang membawa Nona Riverford ke

Saranac Inn. Ketika itu kau menyelinap dari acara makan malam bersama

Walikota, bertemu dengan gadis itu di suatu tempat selama beberapa menit,

lalu membunuhnya. Kemudian kau membawa jenazahnya kembali ke Balmoral

sehingga tampaknya gadis itu tewas di sana. Kau berpikir kalau kau bisa menggunakan McClellan sebagai alibimu. Sialnya, kau meninggalkan inisialmu

pada leher gadis itu. Itu yang akan digunakan para penuntut, Tuan Banwell."

"Aku tidak membunuhnya," kata Banwell. "Aku bisa membuktikannya."

"Bagaimana kau bisa membuktikannya, George?" Tanya McClellan.

"Tidak ada yang membunuh Elizabeth Riverford," kata Banwell.

"Apa?" Tanya McClellan. "Ia masih hidup? Di man a?" Banwell menggelengkan

kepalanya. "Demi Tuhan. Jelaskan padaku." seru McClellan. "Tidak ada yang

bernama Elizabeth Riverford," kata Banwell.

"Tidak pernah ada," tambah Littlemore. Banwell menghembuskan nafas panjang, Hugel juga. McClellan memohon. "Kumohon, jelaskan padaku apa yang terjadi. Siapa saja yang bisa."

"Yang pertama membuatku berpikir adalah berat tubuh si korban," kata Littlemore, "Menurut laporan Hugel, Nona Riverford tinggi tubuhnya seratus

enampuluh tiga sentimeter dan beratnya limapuluh tujuh setengah kilogram.

Tetapi benda yang menempel di langitlangit tempat ia diikat akan segera patah

jika menahan tubuh seberat itu.

Aku sudah mengujinya."

"Bisa saja aku agak salah dalam menilai tinggi dan berat tubuh," kata Hugel.

"Aku sangat tegang ketika itu."

"Kau bukannya khilaf, Hugel," kata Littlemore. "Kau sengaja melakukannya.

Kau juga tidak menyebutkan kalau rambut Nona Riverford sebenarnya tidak

berwarna hitam."

"Tentu saja rambutnya berwarna hitam," kata Hugel. "Semua orang di Balmoral bersaksi, rambutnya berwarna hitam."

"Hanya rambut palsu," sergah Littlemore. "Kami menemukan yang lainnya lagi

di koper Banwell." Hugel memohon pada McClellan, "Ia gila. Seseorang telah

membayarnya untuk mengatakan seperti itu. Untuk apa aku memalsukan keterangan jasmani Nona Riverford dengan sengaja?"

"Mengapa, Detektif?" Tanya McClellan.

"Karena jika ia mengatakan pada semua orang kalau Elizabeth Riverford tingginya seratus limapuluh lima, beratnya limapuluh satu setengah kilogram,



dengan rambut pirang panjang, semuanya akan menjadi terlalu berhubungan ketika Nona Acton muncul dengan luka-luka yang sama dan pada hari yang sama seperti yang ada pada tubuh Nona Riverford yang hilang pada hari yang sama. Nona Acton tingginya seratus limapuluh lima sentimeter dan beratnya limapuluh satu kilogram, berambut panjang pirang. Bukan begitu, Hugel?"

g

NORA MEMELUK CLARA dengan erat ketika wanita itu masuk ke kamarnya.

"Sayangku," kata Clara. "Syukurlah kau tidak apa-apa. Aku sangat senang kau menolongku."

"Aku akan mengatakan pada mereka segalanya," seru Nora, "aku sudah mencoba menyimpan rahasia itu, tetapi aku tidak bisa."

"Aku tahu," kata Clara, "kau sudah mengatakannya di dalam suratmu. Tidak

apa-apa. Katakan saja semuanya pada mereka."

"Tidak," kata Nora, hampir menangis, "Maksudku..., semuanya."

"Aku mengerti. Tidak apa-apa."

"Ia sama sekali tidak percaya kalau aku terluka," kata Nora. "Dokter Younger

berpikir kalau aku menggambarkan semua luka-luka itu."

"Menyebalkan sekali."

"Aku pantas mendapatkannya, Clara. Segalanya jadi berantakan. Aku tidak

baik. Semuanya tidak ada gunanya. Aku lebih baik mati."

"Sst. Kita perlu sesuatu untuk menenangkan syarafmu..., kita berdua." Clara

pergi ke kradensa. Di sana tersedia wadah minuman keras yang terisi separuh, dan beberapa buah gelas. "Ini. Oh, brendi yang payah. Tetapi aku akan menuangkan sedikit untuk kita. Kita akan berbagi." Ia memberikan gelas anggur berbentuk buah pir pada Nora yang berisi minuman beralkohol. Nora belum pernah minum brendi, tetapi Clara membantunya untuk mencicipinya. Setelah rasa membakar yang pertama berlalu, ia juga diajarkan bagaimana menghabiskannya. Ada percikan tumpah ke pakaian Nora. "Ya ampun," kata Clara. "Ini pakaianku yang kau kenakan?" "Ya," kata Nora. "Maaf, aku pergi ke Tarry Town. Kau marah?" "Tentu saja tidak. Kau cocok mengenakannya. Barang-barangku selalu pantas kau kenakan." Clara menuangkan sedikit brendi ke dalam gelas dan meminumnya sedikit sambil memejamkan matanya. Lalu ia menempelkan gelas itu pada bibir Nora. "Kau tahu," katanya, "aku membeli gaun itu sambil memikirkanmu? Sepatu ini dipasangkan dengan gaun itu..., ini, yang sedang kupakai sekarang. Ini, cobalah. Tumitmu lembut. Lupakan segalanya dan berdandanlah, seperti biasanya."

"Boleh?" Tanya Nora mencoba untuk tersenyum.

g

"MAKSUDMU ELIZABETH RIVERFORD adalah Nora Acton?" Tanya McClellan yang kebingungan bertanya kepada Littlemore.

"Aku dapat membuktikannya, Yang Mulia," kata Littlemore. Ia memberi isyarat

pada Betty ketika ia mengeluarkan selebar foto dari sakunya.

"Walikota,

Betty pernah menjadi pelayan Nona Riverford di Balmoral. Ini adalah foto yang

kutemukan di apartemen Leon Ling. Betty, ceritakan pada mereka ini siapakah

wanita ini."

"Itu adalah Nona Riverford di sebelah kiri," kata Betty. "Rambutnya berbeda,

tetapi itu memang dirinya."

"Tuan Acton, mohon lihat foto ini sekarang?" Kata Littlemore sambil menyerahkan foto Nora Acton, William Leon, dan Clara Banwell, kepada Harcourt Acton.

"Ini Nora," kata Acton.

McClellan menggelengkan kepalanya. "Nora Acton tinggal di Balmoral dengan

nama Elizabeth Riverford? Mengapa?"

"Ia tidak tinggal di sana," geram Banwell. "Ia hanya menginap di sana beberapa malam dalam seminggu, itu saja. Apa yang kau lihat? Lihatlah Acton!"

"Kau tahu?" Tanya McClellan kepada Tuan Acton dengan tidak percaya.

"Tentu saja tidak," jawab Nyonya Acton. "Nora pasti telah melakukannya

sendiri."

Harcourt Acton tidak mengatakan apa-apa.

"Jika ia tidak tahu, ia adalah ayah yang tolol sekali." Kata Banwell,

"Tetapi

aku tidak pernah menyentuhnya. Itu semua gagasan Clara."

"Clara juga tahu?" Tanya McClellan semakin tidak percaya lagi.

"Tahu? Dialah yang mengatur...," suara Banwell tibatiba terputus. Lalu ia melanjutkan, "sekarang, lepaskan aku. Aku tidak terbukti melakukan kejahatan."

"Kecuali menabrakku, kemarin," kata Littlemore. "Ditambah dengan percobaan penyusunan seorang anggota polisi, percobaan pembunuhan Nona

Acton, dan membunuh Seamus Malley. Aku bisa mengatakan kau akan sibuk

sekali pada minggu ini, Tuan Banwell."

Ketika nama Malley disebut, Banwell berjuang untuk berdiri dari lantai, walau

ia tahu borgol itu menghubungkannya dengan terali tangga. Ketika keributan

itu terjadi, Hugel kabur melalui pintu. Kedua lelaki itu gagal mencapai tujuannya. Banwell hanya berhasil melukai pergelangan tangannya sendiri. Ahli

otopsi ditangkap lagi oleh opsir Reardon.

"Tetapi mengapa, Hugel?" Tanya McClellan. Hugel tidak berbicara.

"Ya, Tuhan," McClellan melanjutkan. Ia masih berbicara kepada Hugel, "Kau

tahu Elizabeth Riverford adalah

Nora Acton. Apakah kau yang mencambukinya? Ya Tuhan."

"Bukan aku," teriak Hugel dengan kesal masih dalam cengkeraman Reardon.

"Aku tidak mencambuki siapa pun. Aku hanya mencoba membantu. Aku harus

membuat Banwell terpidana. Wanita itu telah berjanji padaku. Aku tidak akan

pernah..., wanita itu merencanakan segalanya..., wanita itu mengatakan apa

yang harus kulakukan..., wanita itu telah berjanji padaku..., "

"Siapa wanita itu? Nora?" Tanya Walikota McClellan. "Ya, ampun. Apa yang

dijanjikan padamu?"

"Bukan Nora," kata Hugel. Ia menyentak kepala ke arah Banwell.

"Istrinya."

9

NORA ACTON MELEPAS sepatunya sendiri dan mencoba sepatu Clara.

Tumitnya

tinggi dan runcing, tetapi sepatu itu dibuat dengan kulit hitam yang cantik dan

lembut. Ketika gadis itu mendongak, ia melihat pada tangan Clara sebuah

benda yang tak terduga: sepucuk pistol kecil, dengan gagang terbuat dari

kerang.

"Panas sekali di sini, sayangku," kata Clara, "ayo kita keluar ke balkonmu."

"Mengapa kau mengacungkan pistolmu padaku, Clara?" Tanya Nora.

"Karena aku membencimu, sayangku. Kau bercinta dengan suamiku."

"Aku tidak bercinta dengannya," sangkal Nora.

"Tetapi ia menginginkannya. Begitu menginginkannya. Itu sama saja, tidak,

bahkan lebih buruk lagi." "Tetapi kau membenci George."

"Begitukah? Kukira begitu," kata Clara, "aku membenci kalian berdua."

"Oh, jangan. Jangan kau katakan itu. Aku lebih baik mati."

"Baiklah kalau begitu."

"Tetapi Clara, kau yang membuatku...,"

"Ya, aku membuatmu begitu," kata Clara, "Dan sekarang aku ingin merusakmu.

Pertimbangkan saja kedudukanku, sayangku. Bagaimana aku bisa membiarkanmu melaporkan itu pada polisi apa yang kau tahu? Aku sudah nyaris

berhasil. Hanya tinggal dirimu yang menghalangiku. Berdirilah, sayangku. Ayo

ke balkon. Jangan sampai aku menembakmu."

Nora berdiri. Ia berjalan terhuyung-huyung. Sepatu bertumit tinggi dan runcing

Clara benar-benar terlalu tinggi baginya. Ia hampir tidak dapat berjalan.

Sambil berpegangan pada sofa, lalu pada lengan sebuah kursi, lalu pada meja,

hingga berhasil mencapai pintu Prancis yang menuju ke balkon.

"Nah, sudah," kata Clara. "Sedikit lagi." Nora melangkah memasuki balkon,

dan tersungkur. Ia dapat menangkap tepian pagar dan berdiri menghadap ke

arah kota. Di lantai kesebelas itu, angin kencang bertiup. Nora merasakan

angin dingin itu pada kening dan pipinya. "Kau menyuruhku memakai sepatu

ini," katanya, "sehingga kau mudah untuk mendorongku ke bawah, bukan?"

"Tidak," kata Clara, "sehingga itu tampak seperti kecelakaan. Kau tidak terbiasa memakai sepatu bertumit tinggi. Kau tidak terbiasa minum brendi,

yang bisa mereka cium pada gaunmu. Kecelakaan yang mengerikan. Aku tidak

mau mendorongmu, sayangku. Kau mau meloncat? Biarkan saja dirimu terjatuh.

Kukira lebih baik begitu."

Nora melihat jam di menara Metropolitan Life satu mil ke selatan.

Ketika itu

sudah tengah malam. Ia melihat cahaya benderang dari Broadway ke arah

barat. "To be or not to be," bisiknya.

"Tidak ada (not to be)..., aku khawatirnya," kata Clara.

"Bisa minta satu hal?"

"Aku tidak tahu, sayangku. Apa itu?" "Kau mau menciumku?" Tanya Nora.

"Satu kali saja, sebelum aku mati?"

Clara Banwell mempertimbangkan permintaan itu. "Baiklah," katanya.

Nora berpaling, perlahan, lengannya di punggungnya, mencengkeram pagar,

mengedipkan matanya supaya air-matanya tidak menetes dari mata birunya. Ia

mengangkat dagunya, sedikit saja. Clara, dengan tetap menempelkan pistolnya

pada pinggang Nora, mengusapkan rambutnya dari mulut Nora. Nora memejamkan matanya.

g

AKU BERDIRI DI DEPAN wastafel kamar hotelku dan memercikkan air dingin

pada wajahku. Jelas bagiku kini kalau Nora, di tengah keluarganya, adalah

sasaran dari kompleks Oedipus dari jenis bayangan cermin yang baru saja

kususun. Dapat dipastikan, ibunya sangat cemburu padanya. Tetapi pada kasus

Nora hal itu lebih rumit karena keterlibatan pasangan Banwell. Freud benar.

Dalam hal itu, pasangan Banwell menjadi pengganti ayah dan ibu bagi Nora—

sekali lagi adalah kompleks Oedipus yang terbalik—tetapi Nora tampaknya

menginginkan Clara. Itu tidak cocok. Begitu pula Clara. Kedudukan Clara merupakan yang paling rumit di antara semuanya. Sebagaimana penjelasan

Freud, Clara telah menjadi teman bagi Nora, menjadi kepercayaannya, dan

menjelaskan pengalaman seksualnya. Freud percaya bahwa Nora pastilah cemburu pada Clara. Tetapi menurutku, Claralah yang cemburu pada Nora. Ia

pastilah membencinya. Ia pastilah ingin...

Segera aku meloncati tempat tidur dan berlari keluar kamar.

9

SAAT BIBIR KEDUANYA BERTEMU, Nora menangkap tangan Clara yang memegang

pistol. Pistol itu meledak. Nora tidak dapat merampas pistol itu dari tangan

Clara, tetapi berhasil mengalihkan moncongnya menjauh dari tubuhnya.

Peluru

melayang ke udara di atas kota.

Nora mencakar wajah Clara, sehingga darah mengalir pada bagian atas dan

bawah matanya. Ketika Clara menjerit kesakitan, Nora menggigit lagi tangan

Clara dengan sekuat-kuatnya. Revolver itu jatuh di atas lantai beton balkon,

dan meluncur ke dalam kamar hotel.

Clara menyerang wajah Nora. Ia memukulnya dua kali, sambil menarik rambut

gadis itu ke arah tepi balkon. Nora terbungkuk ke luar pagar. Rambut panjang

Nora melayang turun ke arah jalan, jauh di bawahnya.

Nora mengangkat salah satu kakinya yang bertumit sepatu runcing dan menginjak kaki Clara. Tumit runcingnya menancap pada kaki telanjang Clara.

Clara menjerit dan menangis lalu melepaskan cengkeramannya pada Nora yang

menggeliat melepaskan diri. Ia berhasil melewati Clara melalui pintu Prancis,

tetapi terjatuh. Nora

tidak terbiasa dengan tumit tinggi sepatu itu. Dengan merangkak, ia



melanjutkan usahanya meraih pistol. Sebenarnya ujung jarinya telah berhasil menyentuh gagang pistol itu ketika Clara menarik gaunnya ke belakang. Clara menangkap Nora, meloncatinya, berjalan ke tengah ruangan, dan merampas pistol itu.

"Bagus sekali, sayangku," kata Clara sambil terengah-engah. "Aku tidak tahu kau punya pikiran semacam itu."

Mereka terganggu oleh bunyi benturan. Pintu yang terkunci itu terbuka, pecahan kayu betebaran di udara. Stratham Younger menyerbu masuk.

"DR. YOUNGER," KATA Clara Banwell sambil berdiri di tengah ruang duduk

kamar Nora dan mengacungkan sepucuk revolver kecil tepat pada pinggangku,

"senang sekali bertemu denganmu. Tolong tutup pintunya."

Nora tergeletak di atas lantai beberapa kaki dariku. Aku melihat memar pada

pipinya, terima kasih Tuhan, tidak ada darah di mana pun. "Kau terluka?" Tanyaku padanya.

Nora menggelengkan kepalanya.

Dengan menghembuskan nafas yang tanpa kusadari telah tertahan, aku menutup pintu. "Dan kau, Nyonya Banwell," kataku, "apa kabarmu malam ini?"

Sudut bibir Clara terangkat sedikit. Wajahnya tergores parah di atas dan di

bawah mata kirinya. "Aku akan sembuh dalam waktu singkat," katanya.

"Pergilah ke balkon, Dokter."

Aku tidak bergerak.

"Ke balkon, Dokter," ia mengulangnya.

"Tidak, Nyonya Banwell."

"Betulkah?" Clara berputar. "Aku harus menembakmu

di tempatmu berdiri?"

"Kau tidak bisa," kataku, "aku memberikan namamu di bawah. Jika kau membunuhku, mereka akan menggantungmu karena pembunuhan."

"Kau sangat salah," kata Clara. "Mereka akan menggantung Nora, bukan aku."

Aku akan katakan kepada mereka dialah yang membunuhmu, dan mereka akan

memercayaiiku. Kau lupa? Ia gila. Dialah yang membakar dirinya sendiri dengan

sebatang rokok. Bahkan orangtuanya pun berpikir begitu."

"Nyonya Banwell, kau tidak membenci Nora. Kau membenci suamimu. Kau telah menjadi korbannya selama tujuh tahun. Nora juga korbannya."

Jangan

menjadi alat suamimu."

Clara menatapku. Aku melangkah ke arahnya. "Berhenti di situ saja," kata

Clara dengan tajam. "Sebagai seorang dokter psikolog, mengherankan juga jika

ternyata penilaianmu salah, Dr. Younger. Tidak masuk akal. Kau kira apa yang

kukatakan padamu itu benar. Kau percaya segala yang dikatakan oleh seorang

wanita padamu? Atau kau memercayai mereka hanya ketika kau ingin tidur

dengan mereka?"

"Aku tidak mau tidur denganmu, Nyonya Banwell."

"Setiap lelaki ingin tidur denganku."

"Mohon turunkan senjata itu," kataku, "Kau terlalu letih. Kau punya alasan

untuk itu, tetapi kau salah mengarahkan amarahmu. Suamimu memukulimu,

Nyonya Banwell. Ia tidak pernah menyempurnakan pernikahannya denganmu. Ia

membuatmu..., membuatmu melakukan...,

Clara tertawa. "Oh, hentikan. Kau terlalu lucu. Kau akan membuatku muak."

Bukan karena tawanya yang seperti itu, tetapi kesan rendah diri yang tersirat di dalamnya itulah yang membuatku terkejut.

"Ia tidak pernah menyuruhku melakukan apa pun," kata Clara. "Aku bukan

korban dari siapa pun, Dokter.

Pada malam pengantin kami, aku mengatakan padanya kalau ia tidak akan pernah mendapatkan aku. Aku, bukan dirinya. Betapa mudahnya. Aku mengatakan padanya kalau ia adalah lelaki yang paling kuat yang pernah kutemui. Aku katakan padanya kalau aku akan melakukan hal-hal yang disukainya bahkan yang lebih baik lagi. Dan aku memang melakukannya untuk

George. Aku katakan padanya, aku akan membawakannya gadis-gadis lainnya,

yang muda, yang dapat diperlakukan sesukanya. Aku melakukan itu. Aku katakan padanya kalau ia bisa melukaiku, dan aku akan membuatnya bahagia

sambil melukaiku. Aku lakukan itu."

Nora dan aku menatap Clara tanpa bersuara.

"Dan ia menyukainya," Clara menambahkan sambil tersenyum.

Kembali menjadi sunyi sesaat. Aku akhirnya menyela, "Mengapa?"

"Karena aku mengenalnya," jawab Clara. "Seleranya tidak pernah terpuaskan.

Tentu saja ia menginginkanku, tetapi bukan hanya aku. Harus ada yang lainnya.

Banyak, banyak yang lainnya. Kau pikir aku dapat bahagia menjadi satu dari

yang banyak itu, Dokter? Aku membencinya begitu aku melihatnya."

"Bukan salah Nora," kataku, "bukan Nora yang mengakibatkan itu semua padamu."

"Nora-lah penyebabnya," bentak Clara. "Ia merusak segalanya."

"Bagaimana aku bisa begitu?" Tanya Nora.

"Keberadaanmu itu," kata Clara dengan kebencian yang tampak jelas walaupun

ia tidak mau melihat ke arah Nora, "George..., George jatuh cinta padanya.

Jatuh cinta. Seperti seekor anjing. Bukan anjing yang pintar. Anjing yang tolol.

Nora begitu manja namun juga tidak terlalu manja. Kontradiksi yang menyenangkan. Ia menjadi seperti tergila-gila. Maka aku harus mengambilkan

tulang bagi anjing itu, bukan? Aku tidak bisa hidup dengan lelaki yang menetes-netes air liurnya seperti itu."

"Karena itulah kau sepakat untuk bermain api dengan ayahku?" Tanya Nora.

"Aku tidak menyetujuinya," kata Clara dengan menghinakan, namun ditujukan

kepada Younger, bukan Nora, "Itu bukan gagasanku. Acton adalah lelaki yang

paling lemah, paling membosankan yang pernah kukenal. Seandainya ada surga

bagi perempuan yang tidak mementingkan diri sendiri, aku..., tetapi kemudian

ia merusaknya. Ia menolak George. Ia benar-benar menolaknya." Clara menarik

nafas dalam-dalam hingga sikapnya kembali ceria. "Aku mencoba banyak cara

untuk menyembuhkan George dari keadaannya. Berbagai cara. Sungguh."

"Elsie Sigel," kataku.

Sebuah sentakan pada sudut bibirnya memperlihatkan keterkejutan Clara,

tetapi ia tidak menjawab. "Kau benar-benar memiliki bakat dalam bidang mendeteksi. Kau sudah mempertimbangkan untuk berganti pekerjaan?"  
"Kau mencarikan gadis-gadis dari keluarga baik-baik untuk suamimu,"  
aku  
melanjutkan, "kau pikir hal itu akan membuatnya melupakan Nora."  
"Bagus sekali. Aku tidak percaya ada seorang wanita pun selain diriku yang  
mampu melakukan itu. Tetapi ketika aku menemukan lelaki Cina-nya,  
maka  
aku menemukan  
perempuan semacam itu. Ia menulis surat pada lelaki Cina itu! Lelaki Cina itu  
menjual surat-surat itu padaku. Lalu aku mengatakan pada Elsie kalau  
aku  
berkewajiban untuk memberi tahu ayahnya. Kecuali jika ia mau membantuku.

Tetapi anjingku yang juga suamiku itu tidak tertarik pada Elsie.  
Seharusnya kau  
melihatnya. Pikirannya," kini Clara mengarah pada Nora yang masih  
tampah  
lemah, "Anjing itu hanya tertuju pada tulang yang ini."  
"Kau membunuh Nona Sigel," kataku. "Dengan chloroform seperti yang  
kau  
berikan pada suamimu untuk digunakannya kepada Nora."  
Clara tersenyum, "Sudah kukatakan, sebaiknya kau menjadi seorang  
detektif  
saja. Elsie hanya tidak dapat menahan mulutnya. Dan suaranya tidak  
menyenangkan juga. Ia tidak memberikan pilihan. Ia seharusnya mengatakannya saja. Aku dapat melihat hal itu di matanya."  
"Mengapa tidak kau bunuh saja aku?" Nora berteriak.  
"Oh, aku memang berniat untuk itu, sayangku. Tetapi sama sekali belum

kulaksanakan. Tahukah kau seperti apa wajah George ketika ia tahu kalau kau, cinta matinya, dengan segala kekuatan kecilmu berusaha menghancurkannya, memusnahkannya. Hal itu bernilai lebih dari seluruh uangnya. Well, hampir melebihi. Aku akan memiliki uangnya. Dr. Younger, kupikir kau telah membiarkan aku terus bicara cukup lama,"

"Kau tidak bisa membunuh kami, Nyonya Banwell," kataku, "Jika mereka menemukan kami berdua mati, tertembak pistolmu, mereka tidak akan pernah percaya kalau kau tidak bersalah. Mereka akan menggantungmu. Turunkan."

Aku maju selangkah.

"Berhenti!" Teriak Clara dengan mengarahkan pistolnya kepada Nora, "Kau begitu tidak peduli pada nyawamu sendiri. Kau tidak akan begitu ceroboh dengan nyawanya. Sekarang, pergilah ke balkon."

Aku melangkah maju lagi..., tidak ke arah balkon, tetapi ke arah Clara.

"Berhenti!" Ulang Clara. "Kau gila? Aku akan menembaknya."

"Kau akan menembaknya, Nyonya Banwell," kataku, "dan tembakanmu akan meleset. Pistol jenis apa itu? Sebuah pistol moncong tunggal kaliber duapuluh dua? Kau tidak bisa menembus pintu lumbung dengan pistol itu, kecuali kau berdiri dua kaki darinya. Aku berada dalam jarak dua kaki denganmu, Nyonya Banwell. Tembaklah aku."

"Baiklah," kata Clara sambil menembakku.

Dengan jelas, walau itu terkesan hanya omong kosong, namun aku dapat

melihat ketika sebutir peluru keluar dari moncong pistol Clara, dan peluru itu

melayang perlahan ke arahku, menembus kemeja putihku. Aku merasa tusukan

di iga kiri paling bawah. Setelah itu aku mendengar suara tembakan. Pistol itu bergetar sedikit. Aku menangkap pergelangan tangan Clara. Ia melawan untuk membebaskan diri, tetapi tidak dapat. Aku menariknya ke arah

balkon—aku berjalan ke depan mendorongnya. Pistol itu di atas kepala kami,

mengarah ke langitlangit. Nora berdiri, tetapi aku menggelengkan kepalaku.

Clara menendang sebuah meja lampu yang besar ke arah Nora. Meja itu pecah

karenanya dan menyebarkan serpihan pecahan kaca pada tungkainya.

Aku terus

memaksanya ke arah balkon. Kami melintasi perbatasannya. Aku mendorongnya

dengan kasar ke arah pagar balkon, sementara pistol itu masih berada di atas

kepala kami.

"Kau berada di tempat tinggi, Nyonya Banwell," aku berbisik dalam kegelapan

sambil meringis ketika peluru itu mulai masuk ke perutku. "Lepaskan pistolmu."

"Kau tidak bisa melakukan itu," katanya, "kau tidak sanggup membunuhku."

"Aku tidak sanggup?"

"Tidak. Itulah perbedaan antara aku dan dirimu."

Tibatiba perutku merasa seolah ada sepotong besi panas merah di dalamnya.

Aku tadi yakin akan kemampuanku untuk mengungguli kekuatannya, namun kini tidak lagi. Aku sadar kekuatanku akan hilang sebentar lagi. Panas terbakar di dalam igaku mulai terasa lagi. Aku mengangkatnya tigapuluh sentimeter dari lantai tanpa melepaskan pergelangan tangannya, lalu menurunkannya dengan keras hingga menghempas dinding samping balkon. Kami diam berdiri, saling berhadapan, dada kami berhadapan, lengan dan tangan saling lilit di antara dada kami, punggung Clara tertekan di dinding, mata kami dan mulut kami hanya berjarak beberapa senti saja. Aku menatap Clara ke bawah, dan Clara menatapku ke atas. Kemarahan membuat wajah beberapa wanita menjadi buruk, namun ada juga yang semakin rupawan. Clara termasuk jenis yang kedua. Clara masih memegang pistolnya, jemarinya menempel pada pelatuknya, di antara tubuh kami berdua. "Kau tidak tahu ke mana pistol itu mengarah, bukan?" Tanyaku, sambil menekannya lebih kuat ke arah dinding, sehingga membuatnya tersengal. "Mau tahu? Ke arahmu. Pada jantungmu." Aku dapat merasakan darah mulai banyak mengalir menuruni kemejaku. Clara tidak mengatakan apa-apa, matanya menatap mataku. Dengan mengumpulkan tenagaku, aku melanjutkan, "Kau benar. Mungkin saja aku hanya menggertak. Mengapa kau tidak menarik saja pelatuknya sehingga



kau tahu? Itu satusatunya kesempatanmu. Tidak lama lagi aku akan menguasaimu, Ayo. Tarik pelatuknya, Tarik, Clara."

Ia menarik pelatuknya. Suara ledakan itu tertahan. Matanya terbelalak.

"Tidak," katanya. Tubuhnya menjadi kaku. Ia menatapku, tak berkedip.

"Tidak," ia mengulanginya. Kemudian ia berbisik. "Tindakanku."

Mata itu tidak pernah tertutup. Tubuhnya merosot. Ia jatuh, mati, ke lantai.

Kini aku memegang pistol itu. Aku kembali masuk ke ruang hotel. Aku mencoba

mendekati Nora, tetapi tidak berhasil. Aku tersandung sofa. Kemudian aku

merebahkan diri di atasnya sambil memegang perutku. Darah mengalir di

antara jemariku, sebuah noda merah besar menjadi semakin luas pada kemejaku. Nora berlari ke arahku.

"Tumit sepatu," kataku. "Aku suka kau memakai sepatu bertumit."

"Jangan mati," bisiknya.

Aku tidak berbicara.

"Kumohon, jangan mati," ia memohon padaku. "Kau akan mati?"

"Aku khawatir begitu, Nona Acton." Aku mengalihkan tatapanku pada jenazah

Clara, kemudian ke pagar balkon. Di luar aku dapat melihat beberapa bintang

di langit kejauhan. Sejak orang-orang itu menerangi Broadway, kerlip gemintang telah menjadi cahaya yang meredup di atas Midtown.

Akhirnya, aku

menatap mata biru Nora sekali lagi. "Perlihatkan padaku," kataku.

"Apa yang harus kuperlihatkan kepadamu?"

"Aku tidak mau mati sebelum mengetahuinya."

Nora mengerti. Ia memutar tubuh bagian atasnya, memperlihatkan punggungnya padaku, seperti ketika pada hari pertama sesinya, di kamar ini

juga. Aku terbaring di atas sofa. Aku meraih dengan satu tangan..., tangan yang bersih..., dan mulai membuka kancing gaunnya. Ketika punggung itu akhirnya terbuka, aku melepas ikatan korsetnya. Di balik renda yang bersilang-silang, di bawah dan di antara tulang-tulang belikatnya yang indah, ada beberapa bekas cambukan yang masih berdarah. Nora menjerit, lalu diam-diam menangis.

"Bagus," kataku sambil bangkit dari sofa, "sudah pasti jika begitu. Segera panggil polisi dan bantuan medis, aku membutuhkannya,"

"Tetapi," kata Nora menatapku bingung, "kau katakan tadi, kau akan mati."

"Memang," kataku. "Suatu hari kelak. Tetapi bukan karena gigitan kutu seperti ini."

Duapuluh Enam

SABTU SIANG ITU, KETIKA AKU TERBANGUN, hari sudah siang. Seorang perawat mengantar dua orang tamu, Abraham Brill dan Sandor Ferenczi. Brill dan Ferenczi tersenyum tipis. Mereka mencoba menguatkan hatiku. Lalu mereka bertanya, bagaimana kabar "pahlawan kita", sambil menemaniku hingga aku menceritakan semua kisah kejadian. Tetapi akhirnya, mereka tidak bisa menyembunyikan kesedihan mereka. Aku bertanya apa yang terjadi.

"Habislah sudah semuanya," kata Brill, "Ada surat lagi dari G. Stanley Hall."

"Sebenarnya, untukmu," kata Ferenczi.

"Yang telah dibaca Brill, tentu saja," kataku menyimpulkan.

"Demi Tuhan, Younger," Brill berseru, "kami semua sudah mengira kau mati."

"Sehingga kau menganggap diperbolehkan untuk membaca semua suratku?"

Ternyata surat Hall berisi kabar baik dan juga kabar buruk. Ia telah menolak

donasi untuk Clark dengan alasan kebebasan akademis universitas akan menjadi

terbatas. Kini, ia telah memutuskan mengenai ceramah-ceramah Dr. Freud.

Namun jika ia tidak mendengar pernyataan dari kami secara pasti bahwa Times

tidak akan mencetak artikel yang telah dilihatnya, paling lambat pukul empat

sore hari ini, kuliah Freud akan dibatalkan. Ia benar-benar meminta maaf.

Freud tentu saja akan menerima honor yang telah dijanjikannya. Hall akan

mengeluarkan sebuah pernyataan bahwa kesehatan Freudlah yang menghalanginya untuk berbicara. Namun sebagai gantinya, Hall akan memilih

salah satu pengganti penceramah utama yang ia yakin Freud akan menyetujuinya: Carl Jung.

Aku kira itu adalah kalimat terakhirnya yang paling menyakitkan hati Brill.

"Kalau saja kita tahu siapa yang ada di belakang ini semua," katanya. Aku benar-benar dapat mendengar suara kertakan giginya.

Ada suara ketukan pintu. Littlemore menjulurkan kepalanya ke dalam. Setelah

memperkenalkan dirinya, aku mendesak Brill untuk menjelaskan keadaan kami

kepada detektif itu. Yang terburuk, Brill menyimpulkan, mereka tidak tahu

siapa yang tengah dihadapi. Siapa yang begitu bernafsu menahan buku Freud dan menghalangi ceramah-ceramahnya di Worcester?

"Jika kau mau nasihat," kata Littlemore, "kita harus berbincang sedikit dengan

teman kalian, Dr. Smith Jelliffe."

"Jelliffe?" Tanya Brill. "Lucu sekali. Ia penerbitku. Ia hanya akan mendapat

keuntungan bila ceramah-ceramah Freud berlangsung dengan baik. Ia mendesak agar dapat menyelesaikan terjemahanku sejak berbulan-bulan."

"Cara berpikir yang salah," kata Littlemore. "Jangan memikirkannya sekaligus.

Si Jelliffe ini mengambil naskah bukumu, dan ketika ia mengembalikannya,

naskah itu penuh berisi hal-hal aneh. Lalu ia mengatakan hal-hal tersebut

dimasukkan oleh seorang pastur yang meminjam mesin cetaknya? Kisah yang

paling mencurigakan yang pernah kudengar. Ia adalah orang pertama yang

harus kalian tanyai."

Mereka mencoba menghentikan aku, tetapi aku terus saja berpakaian lalu ikut

bersama mereka. Aku hampir saja merobek jahitan lukaku saat melakukannya.

Sebelum pergi ke rumah Jelliffe, kami singgah di apartemen Brill. Ada satu

bukti yang diminta Littlemore untuk kami bawa ke kota.

g

LITTLEMORE MELAMBAIKAN TAN GANNYA PADA seorang opsir di lobi Balmoral.

Polisi itu telah memeriksa apartemen Banwell yang sudah kosong sepanjang pagi. Littlemore memang orang kesayangan di kalangan polisi tak berseragam, dan kini ia pun terkesan semakin penuh wibawa. Kabar tentang keberhasilannya menangkap Banwell dan Hugel, telah tersebar di seluruh lembaga kepolisian. Smith Ely Jelliffe membuka pintu dengan masih mengenakan piyamanya, serta sehelai handuk basah yang membungkus kepalanya. Kehadiran Dr. Younger, Brill, dan Ferenczi mengejutkannya, namun tak lama berubah menjadi ketakutan ketika ia melihat seorang hamba hukum. Detektif yang kemarin malam berkunjung ke apartemennya, kini berjalan tegap di belakang mereka. "Aku tidak tahu," seru Jelliffe pada Littlemore. "Aku tidak tahu apa-apa tentang hal itu sampai kau pergi. Ia ada di kota hanya beberapa jam. Tidak ada kecelakaan ataupun yang sejenisnya, aku sumpah. Ia sudah kembali ke rumah sakit. Kau bisa menelpon. Itu tidak akan terjadi lagi." "Kalian berdua sudah saling mengenal?" Tanya Brill. Littlemore bertanya pada Jelliffe tentang Harry Thaw selama beberapa menit, sehingga teman-temannya terheran-heran. Ketika akhirnya Littlemore merasa

puas, ia masih bertanya lagi mengapa ia mengirimkan ancaman tanpa nama

kepada Brill, lalu membakar naskah, dan membuang abu di apartemennya?

Mengapa juga ia telah mengumpat Freud di koran?

Jelliffe bersumpah ia tidak bersalah. Ia menyatakan kalau ia tidak tahu apa-apa

tentang pembakaran buku dan pengiriman ancaman.

"Oh, ya?" Tanya Littlemore. "Lalu siapa yang menyelipkan halaman-halaman

dari Kitab Injil itu ke dalam naskah?"

"Aku tidak tahu," kata Jelliffe. "Itu pastilah ulah dari orang-orang gereja itu."

"Tentu saja begitu," kata Littlemore. Ia memperlihatkan Jelliffe bukti artikel

yang kami ambil dari apartemen Brill sejam yang lalu. Artikel itu hanya berupa

sehelai kertas dari naskah Brill yang berisi tidak saja ayat Yeremia, tetapi juga

gambar stempel seorang lelaki memakai pembungkus kepala, berjenggot, dan

tampak marah. Ia lalu melanjutkan. "Lalu bagaimana ini bisa berada di dalamnya? Kelihatannya tidak terlalu bersifat gerejawi bagiku."

Mulut Jelliffe ternganga.

"Apa itu?" Tanya Brill, "Kau mengenalinya?"

"Itu Charaka," kata Jelliffe.

"Apa?" Tanya Littlemore.

"Charaka, seorang dokter Hindu kuno," kata Ferenczi. "Aku bilang, Hindu. Kau

ingat aku pernah mengatakannya?" Younger berkata. "Si Triumvirate."

"Bukan," kata Brill. "Ya," Jelliffe mengaku. "Apa?" Tanya Ferenczi.

Younger berkata pada Brill. "Seharusnya kita sudah melihat ini sejak lama.

Siapakah anggota dewan jurnal Morton Prince di New York ini, yang mengetahui

apa saja yang akan diterbitkan Prince, dan mampu memerintahkan penangkapan di orang Boston semudah membalikkan telapak tangan?"

"Dana," kata Brill.

"Dan siapakah keluarga yang menawari donasi pada Clark? Hall mengatakan pada kita salah satu dari mereka adalah seorang dokter yang terkenal dalam

bidang psikoanalisa. Hanya ada satu keluarga kaya raya di negeri ini yang

mampu mendanai seluruh rumah sakit, dan mampu membual tentang anggota

kelompoknya yang ahli neurologi terkenal di dunia."

"Bernard Sachs!" Seru Brill. "Dan dokter tanpa nama

di Times adalah Starr. Aku seharusnya sudah tahu katakata congkak itu begitu

aku membacanya. Starr selalu membual pengalaman belajarnya di laboratorium

Char-cot beberapa dekade yang lalu."

"Siapa?" Tanya Ferenczi. "Apa itu Triumvirate?"

Dengan bergantian Younger dan Brill menjelaskannya. Orang-orang yang baru

saja mereka sebutkan—Charles Louis Dana, Bernard Sachs, dan M. Allen Starr—

merupakan tiga ahli neurologi yang paling berpengaruh di negeri ini.

Secara

bersamaan, mereka terkenal dengan nama Triumvirate New York.

Mereka

memiliki harga diri mereka sendiri dan kekuatan atas sebuah kombinasi yang

mengesankan dari prestasi, silsilah, dan uang. Dana adalah penulis naskah

terkemuka tentang penyakit jiwa orang dewasa. Sachs memiliki reputasi dunia, terutama lantaran karyanya mengenai sebuah penyakit yang pertama kali ditemukan oleh Warren Tay yang berkebangsaan Inggris. Dana juga menulis buku teks pertama tentang keadaan jiwa anak-anak. Tentu saja, keluarga Sachs secara sosial tidak setara dengan keluarga terbaik Dana; mereka tidak bisa ikut serta dalam lingkungan sosial itu sama sekali, karena perbedaan agama. Tetapi keluarga Sachs lebih kaya. Saudara lelaki Bernard Sachs telah menikah dengan keluarga Goldman; seorang pendiri bank swasta. Sebagai akibat dari hubungan itu, ia menjadi benteng Wall Street. Starr, seorang dosen di Columbia, setidaknya adalah yang paling kurang dari ketiganya. "Ia adalah kantung angin," kata Brill menjuluki Starr, "ia adalah boneka Dana." "Tetapi mengapa mereka begitu berniat merusak Freud?" Tanya Ferenczi. "Karena mereka neurolog," kata Brill. "Freud membuat mereka takut." "Aku bingung." "Mereka termasuk pengikut paham somatis," jelas Younger. "Mereka berpendapat bahwa segala penyakit jiwa berasal dari gangguan syaraf, bukan karena faktor kejiwaan. Mereka tidak percaya pada trauma masa kanak-kanak; mereka tidak percaya bahwa penekanan gairah seksual dapat menimbulkan



penyakit jiwa. Psikoanalisa adalah kutukan bagi mereka. Mereka menyebut psikoanalisa sebagai sekte."

"Hanya karena perbedaan ilmiah," kata Ferenczi, "mereka bisa melakukan hal-hal seperti membakar naskah, mengancam, menyebarkan tuduhan?"

"Ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya di sini," kata Brill. "Para ahli syaraf itu mengendalikan segalanya. Mereka adalah 'ahli syaraf', jadi mereka ahli dalam 'keadaan-keadaan syaraf.' Semua wanita pergi kepada mereka baik untuk mengobati histerianya, atau menyembuhkan debaran jantung mereka,

atau menghilangkan kecemasan dan kekecewaan mereka. Praktik itu menghasilkan jutaan dolar bagi mereka. Jelas saja mereka menganggap kita sebagai iblis. Kita bisa menggulung-tikarkan usaha mereka. Tak seorang pun akan berobat kepada mereka begitu menyadari bahwa penyakit jiwa disebabkan oleh kejiwaan, bukan gangguan syaraf."

"Dana ada di Pihakmu, Jelliffe," kata Younger melanjutkan. "Dia memusuhi Freud sebagaimana dia memusuhi lainnya seperti yang pernah kudengar selama ini. Apakah dia tahu tentang buku Brill?"

"Ya," kata Jelliffe, "tetapi ia tidak akan membakarnya. Ia menyetujui penerbitan buku itu. Ia mendorongku untuk menerbitkannya. Bahkan ia mencarikanku seorang editor untuk membantu mempersiapkan penyebaran."

"Seorang editor?" Tanya Younger. "Apakah editor itu membawa naskahmu ke luar kantormu?"

"Tentu," kata Jelliffe. "Bahkan ia membawanya pulang untuk dikerjakan."

"Nah, sekarang kita tahu," kata Brill. "Si anak jadah itu."

"Bagaimana dengan urusan Charaka?" Tanya Littlemore.

"Itu perkumpulan mereka," kata Jelliffe. "Salah satu perkumpulan yang paling

tertutup di kota ini. Nyaris tidak ada orang lain yang dibiarkan masuk. Para

anggotanya mengenakan cincin stempel bergambar seraut wajah. Wajah yang

seperti kalian lihat pada halaman itu."

"Itu sebuah komplotan," kata Brill. "Sebuah perkumpulan rahasia."

"Tetapi mereka para ilmuwan," Ferenczi protes. "Namun mengapa mereka

membakar buku dan menyebarkan abunya di rumah Brill?"

"Tentunya mereka juga membakar kemenyan dan mengorbankan para perawan," kata Brill.

Pertanyaannya, apakah mereka bertanggungjawab akan kisah tentang Jung di

Times," kata Younger. "Itu yang perlu kita ketahui."

"Mereka bertanggungjawab?" Tanya Littlemore pada Jelliffe.

"Wei/, aku..., aku mungkin saja mendengar mereka membicarakan tentang itu

satu kali," kata Jelliffe. "Dan mereka membuat jadwal bagi Jung sehingga ia

bisa berbicara di Fordham."

"Tentu saja," kata Brill. "Mereka menaikkan Jung untuk

menjatuhkan Freud. Lalu G. Stanley Hall turut jatuh bersamanya. Apa yang

harus kita lakukan? Kita tidak bisa melawan Charles Dana."

"Aku tidak tahu tentang ketidakmampuan kita," kata Littlemore. Ia lalu berkata

lagi pada Jelliffe. "Kau menyebutkan sebuah nama, Dana, tadi malam, bukan?"

Orang yang sama dengan Dana yang kalian bicarakan tadi?"

Jelliffe mengangguk.

9

PELAYAN DI RUMAH ITU membukakan pintu. Rumah itu kecil namun anggun,

berada di Fifty-third Street pada Fifth Avenue. Pelayan itu mengatakan kepada

kami bahwa Dr. Charles Dana tidak ada di rumah. "Katakan padanya, seorang

detektif ingin bertanya tentang Harry Thaw," kata Littlemore. "Dan katakan

juga bahwa aku baru saja menemui Dr. Smith Jelliffe. Mungkin setelah mendengar itu ia akan ada di rumah."

Atas nasihat Littlemore, maka Littlemore dan aku saja yang pergi ke rumah

Charles Dana, sementara Brill dan Ferenczi kembali ke hotel. Satu menit

kemudian kami berdua diundang masuk.

Rumah Dana sama sekali tidak mirip dengan rumah Jelliffe yang megah, ataupun serupa dengan rumah-rumah lainnya yang baru dibangun di Fifth

Avenue—termasuk juga rumah saudaraku di sana. Rumah Dana adalah bangunan

yang terbuat dari bata merah. Perabotannya indah tanpa kesan berat. Ketika

Littlemore dan aku memasuki ruang depan, kami melihat Dana muncul dari kegelapan sebuah perpustakaan yang lengkap. Ia menutup pintu perpustakaan itu dan menyambut kami. Ia terkejut karena kehadiranku, aku yakin. Tetapi ia bereaksi dengan kepercayaan diri yang sempurna. Ia bertanya padaku tentang Bibi Mamie, lalu para sepupuku, dan keadaanku setelah itu. Ia tidak mempertanyakan alasanku menemani Littlemore. Keanggunannya sangat mengagumkan. Ia tampil sesuai dengan usianya yang mungkin sekitar enampuluh tahun. Ia membawa kami ke ruangan lain, yang kupikir adalah tempat dirinya berdiskusi dengan rekan-rekan usahanya dan bertemu pasiennya. Percakapan kami dengan Dana singkat saja. Nada suara Littlemore berubah. Dengan Jelliffe, ia terdengar mendominasi. Ia menuduh dan menantang Jelliffe

untuk menyangkalnya. Dengan Dana, ia jauh lebih berhati-hati— walau masih menyiratkan kalau ia mengetahui sesuatu yang ingin dirahasiakan oleh Dana.

Dana tidak memperlihatkan segala perasaan takut yang tadi diperlihatkan Jelliffe. Ia mengakui kalau Thaw telah menggunakan jasanya di pengadilan.

Tetapi Dana menekankan kalau perannya tidak seperti Jelliffe, ia hanya sebagai

penasihat. Ia tidak memberikan pendapat apa pun tentang keadaan mental

Thaw, baik itu sekarang ataupun pada masa silam.

"Apakah kau memberikan pendapat tentang kedatangan Thaw di New York

minggu lalu?" Tanya Littlemore.

"Apakah Pak Thaw ada di New York minggu lalu?" Tanya Dana.

"Jelliffe mengatakan hal itu adalah keputusanmu."

"Aku bukan dokter Pak Thaw, Detektif. Jelliffe-lah dokternya. Aku memutuskan

hubungan kerja dengan Pak Thaw tahun lalu. Catatan umum akan memperlihatkan hal itu. Dr. Jelliffe terkadang meminta pendapatku, dan aku

memberikannya sedikit nasihat sebisaku. Aku tidak tahu apa-apa tentang

keputusan perawatan, dan pasti tidak dapat dianggap membuat keputusan bagi mereka."

"Cukup adil," kata Littlemore. "Kukira aku dapat menangkapmu karena bekerja sama sehingga seorang tahanan negara kabur, tetapi tampaknya aku tidak dapat menghukummu."

"Aku sangat meragukan hal itu," kata Dana. "Tetapi jelas aku bisa membuatmu dipecat jika kau berani mencobanya."

"Dan kukira," kata Littlemore, "kau juga tidak mampu membuat keputusan apa

pun tentang pencurian sebuah naskah, membakarnya, dan menyebarkan abunya

di rumah Dr. Abraham Brill?"

Untuk kali pertama, Dana tampak bingung.

"Wah, cincinmu bagus sekali, Dr. Dana," kata Littlemore melanjutkan.

Tak

seorang pun berbicara. Dana menyatukan jemarinya yang jenjang—tidak untuk

menyembunyikan cincinnya—kemudian bersandar pada kursinya. "Apa yang kau inginkan, Pak Littlemore?" Tanyanya. Ia menoleh padaku. "Atau mungkin aku harus mempertanyakan pertanyaan itu padamu, Dr. Younger." Aku berdeham. "Tentang berbagai kebohongan itu,"

kataku. "Berbagai tuduhan yang kau tujukan pada Dr. Freud? Seluruhnya bohong."

"Kupikir aku tahu apa maksudmu," kata Dana, "aku bertanya lagi padamu, apa yang kau inginkan?"

"Kini sudah pukul setengah empat," kataku. "Dalam setengah jam lagi, aku

akan menulis kawat kepada G. Stanley Hall di Worcester. Aku ingin mengatakan

kalau ada berita tertentu yang tidak akan dipublikasikan di Times besok. Aku

ingin telegramku itu mengabarkan hal yang sesungguhnya."

Dana duduk diam, sambil menatap mataku. "Aku akan katakan satu hal," akhirnya ia berkata. "Masalahnya adalah: pengetahuan kami tentang otak

manusia tidak sempurna. Kami tidak memiliki obat-obatan untuk mengubah

cara berpikir manusia. Untuk menyembuhkan penyakit khayalan mereka. Untuk

membebaskan gairah seksual mereka sementara harus menjaga agar dunia

tidak kelebihan penghuni. Untuk membuat mereka bahagia. Itu semua urusan

neurologi, kau tahu itu. Pasti. Psikoanalisa akan membuat kita mundur lagi.

Kecabulannya akan menarik bagi ilmuwan muda, bahkan yang sudah tua sekalipun. Masyarakat akan menjadi tukang pamer dan dokter berubah menjadi

dukun. Tetapi suatu ketika orang akan sadar akan fakta bahwa itu hanya satu

gaya perawatan baru saja. Kami akan menemukan obat-obatan untuk mengubah cara orang berpikir, cepat atau lambat. Untuk mengendalikan cara

mereka merasakan. Pertanyaanya, apakah ketika itu kita akan masih memiliki

rasa malu untuk dipermalukan oleh fakta bahwa setiap orang berlarian sambil

telanjang? Kirimkan telegrammu, Dr. Younger. Beritamu akan benar adanya...,

sekarang ini."

9

SETELAH MENINGGALKAN RUMAH DANA, Littlemore membawaku ke kota. "Jadi,

Dok," katanya, "aku tahu apa yang kau rasakan pada Nora dan semuanya. Tetapi tidakkah kau..., maksudku, mengapa Nora melakukan itu semua?"

"Demi Clara," jawabku.

"Tetapi mengapa?"

Aku tidak menjawab.

Littlemore menggelengkan kepalanya, "semua orang melakukan segalanya demi

Clara."

"Ia menyediakan para gadis untuk Banwell," kataku. "Kau tahu?"

"Tadi malam," katanya, "Nora mengatakannya pada Betty dan aku tentang

pekerjaan yang dilakukan oleh Clara, dirinya dan beserta keluarga-keluarga

pendatang di kota. Setelah aku mendengar segalanya, menurutku, pekerjaan

itu tidak terlalu baik. Kau mengerti maksudku. Setelah itu, aku mendapatkan

beberapa nama dan alamat dari Nora, dan memeriksanya pagi tadi. Aku menemukan keluarga yang 'dibantu' Clara. Pada umumnya mereka tidak mau

bicara, tetapi akhirnya aku mendapatkan cerita itu. Buruk sekali. Clara mencari

gadis-gadis tanpa ayah, terkadang tidak ada orang tuanya sama sekali. Betulbetul gadis muda..., tigabelas, empatbelas, limabelas tahun. Clara membayar siapa pun yang merawat gadis itu, lalu membawa gadis itu ke Banwell."

Littlemore terus mengemudi tanpa bicara.

"Kau menemukan," tanyaku, "jalan tembus ke kamar Nora?"

"Hmm. Banwell juga mengatakan hal itu pada kami tadi pagi," kata Littlemore.

"Ia menyalahkan semuanya pada Clara. Hingga kemarin, Banwell tidak pernah

mengira kalau Clara ternyata melawannya. Dua atau tiga tahun yang lalu, Acton menyewanya untuk membangun rumah mereka di Gramercy Park.

Karena

itulah mereka akhirnya berkenalan."

"Dan Banwell menjadi tergila-gila kepada Nora," kataku.

"Sepertinya begitu. Nora..., berapa ya? Kira-kira

berusia empatbelas tahun, tetapi Banwell merasa harus mendapatkannya. Jadi

begini: Ketika para tukangya bekerja, mereka menemukan ada jalan kecil tua

yang menjalar dari salah satu dari kamar di lantai dua ke halaman belakang.



Tampaknya keluarga Acton tidak tahu sebuah lorong itu. Mereka tinggal di luar

kota ketika itu, dan Banwell tidak pernah memberitahu mereka tentang lorong

itu. Ia bahkan memperbaiki lorong itu sehingga dapat menggunakannya sebagai

jalan masuk dari lorong belakang rumah tanpa melintasi halaman rumah Acton.

Kemudian ia merancang rumah tersebut sedemikian rupa hingga kamar di lantai

dua itu menjadi kamar Nora. Aku bertanya kepadanya, apakah rencananya itu

hanya untuk masuk ke kamar Nora satu malam dan memerkosanya. Kau percaya

tidak? Ia menertawakan aku. Katanya, ia tidak pernah memerkosa siapa pun.

Para gadis itulah yang menginginkannya. Dengan Nora, ia telah membayangkan

akan merayunya, karena itu ia membutuhkan jalan untuk masuk dan keluar

tanpa sepengetahuan orangtuanya. Tetapi kukira Nora tidak tergoda dengan

rayuannya." "Ia menolaknya," kataku.

"Itu yang dikatakan Banwell pada kami. Ia bersumpah tidak pernah menyentuhnya. Tidak pernah menggunakan jalan rahasia itu hingga minggu ini.

Kau tahu, kupikir hal itu benar-benar membuatnya marah. Mungkin belum

pernah ada gadis yang menolaknya."

"Boleh jadi," kataku. "Mungkin Banwell jatuh cinta padanya."

"Kau pikir begitu?"

"Kukira begitu. Lalu Clara memutuskan untuk mengambil Nora bagi suaminya."

"Bagaimana cara Clara melakukannya?" Tanya Littlemore.

"Kupikir Clara mencoba membuat Nora jatuh cinta pada dirinya."

"Apa?" Tanya Littlemore. Aku tidak menjawab.

"Aku tidak tahu tentang hal itu," lanjut Littlemore, "tetapi aku akan jelaskan

ini: Banwell mengatakan bahwa Clara lah yang menyuruh Nora untuk memerankan Elizabeth Riverford. Ketika Banwell membangun Balmoral, ia

membuat jalan lagi, hanya kali ini, terhubung dengan ruang kerjanya sendiri.

Apartemen itu menjadi sarangnya. Ia mengatur dengan sesuka hatinya: tempat

tidur besar dari kuning, spreng sutra, karya-karya. Ia mengisi lemarnya

dengan pakaian dalam dan bulu. Meletakkan beberapa setel jasnya, juga di

dalam lemari yang berbeda, tetapi ia menguncinya. Belum lama berselang, jika

kau percaya padanya, Clara mengatakan pada Banwell kalau Nora akhirnya

mengatakan setuju. Gagasannya: Nora akan menyewa apartemen dengan nama

palsu, dan menemuinya kapanpun ia berkesempatan. Aku tidak tahu apakah itu

benar atau tidak. Tetapi aku tidak mau bertanya pada Nora tentang hal itu."

Aku tahu. Nora telah mengatakannya padaku semuanya tadi malam, ketika aku

menunggu polisi datang. Pada suatu hari di bulan Juli, Clara dengan berurai

air mata mengatakan pada Nora kalau ia tidak dapat mempertahankan

pernikahnya. George mencambuki dan memerkosanya hampir setiap malam.

Ia takut akan dibunuhnya. Tetapi ia tidak bisa meninggalkannya, karena George

akan membunuhnya jika ia pergi.

Nora sangat ketakutan, tetapi Clara berkata kalau tidak ada yang bisa lakukan

oleh siapa pun. Hanya satu hal

yang dapat menyelamatkannya, tetapi itu tidak mungkin. Clara tahu seorang

lelaki yang berkedudukan tinggi di lembaga kepolisian yaitu Hugel. Jelas sekali

Clara telah menemuinya ketika Nora dan Clara "membantu" sebuah keluarga

imigran yang anak perempuannya mati. Menurut Clara, ia menyatakan permohonannya. Hugel merasa iba namun mengatakan bahwa hukum tidak

punya kekuatan, karena seorang suami memiliki hak hukum untuk memerkosa

istrinya. Lalu Clara menambahkan, George juga memerkosa para wanita lainnya

yang keluarganya telah dibayar oleh George agar tidak melapor polisi. Namun

akhirnya ia membunuh gadis itu, kata Clara. Ketika itu Hugel menjadi marah.

Boleh jadi ketika itu Hugel memutuskan hanya ada satu hal yang harus dilaksanakan yaitu mereka harus memperlihatkan adanya pembunuhan.

Seorang gadis harus seolah ditemukan tewas di apartemen tempat George telah

menyembunyikannya sebagai kekasih gelap. Kematian itu harus tampak seperti

ia tewas karena terbunuh dengan tangan. Itu bisa dilaksanakan, karena Hugel-lah yang akan memberikan obat katalepsi, dan ia sendiri yang akan melakukan pemeriksaan medis. Sepotong bukti yang tertinggal di tempat kejadian akan menunjukkan kalau Banwell-lah pelakunya. Clara membuat Nora percaya skenario yang dibuat oleh Hugel, seluruhnya. Nora ingat betapa ia sangat terkejut karena rencana berani itu. Ia bertanya pada Clara, apakah ia benar-benar memercayai keberhasilan rencana itu? Tidak, kata Clara. Clara tidak akan meminta siapa pun untuk menjadi kekasih gelap sekaligus korban Banwell. Namun Clara terus membuat Nora percaya padanya. Ketika itu Nora berkata kalau ia mau melakukannya. Clara mananggapinya dengan berpura-pura terkejut. Jangan, katanya. Gadis yang memerankan korban harus membiarkan dirinya dilukai oleh Banwell. Nora bertanya pada Clara, apakah dilukai artinya diperkosa. Tentu saja tidak, jawab Clara, tetapi si korban harus mau diikat dengan pita atau tali di sekitar lehernya, dan Clara juga boleh meninggalkan satu atau dua tanda pada leher si korban. Nora bersikeras mau melakukannya. Akhirnya Clara menyerah. Mereka pun melanjutkan rencana persekongkolan itu. Nora diyakinkan kalau apa yang terjadi di Balmoral pada Minggu malam itu, benar-benar jelas karena obat bius katalepsi dari Hugel. Nora ingat, Clara

mengatakan padanya untuk tidak berteriak. Nora juga teringat kalau ia terus

lupa siapakah nama palsunya. Selanjutnya, sudah jelas. Seperti yang sudah

kujelaskan segalanya kepada Littlemore.

"Aku tahu apa yang terjadi berikutnya," katanya. "Ketika Nora sadar pada

Senin pagi, ia sudah berada di rumah mayat bersama Hugel. Lalu Hugel mengatakan padanya kabar buruk itu: seharusnya ia menemukan dasi sutra

putih dengan monogram Banwell di tempat kejadian, yang bisa membuktikan

kalau Banwell-lah pelakunya. Tetapi dasi itu tidak ada di sana. Karena Banwell

segera pergi melalui jalan rahasia begitu ia tahu tentang rencana 'pembunuhan' itu. Banwell harus mengeluarkan pakaiannya dari apartemen itu,

sehingga kami tidak menghubungkannya dengan Nona Riverford."

"Tetapi Banwell berada di luar kota pada bersama McClellan pada Minggu

malam itu," kataku. "Hugel tidak tahu?"

"Tidak seorang pun yang tahu. Banwell diharapkan makan malam bersama

Walikota di Saranac Inn, ia datang hampir terlambat. Segalanya serba rahasia.

Clara pun

tidak tahu tentang hal itu, karena tidak ada pesawat telepon di rumah desa

Banwell. Maka itu Clara menyelinap dari Tarry Town malam hari, ia mengerjakan urusannya dengan Nora sekitar pukul sembilan, dan kembali lagi

ke Tarry Town. Clara meminta Hugel untuk menyatakan waktu kematian korban

antara tengah malam dan pukul dua, karena Banwell diharapkan sudah berada

di rumah saat itu."

"Tetapi Banwell melihat dasinya di sana keesokan harinya dan mengambilnya

sebelum Hugel datang."

"Benar. Tanpa dasi itu, Hugel dalam kesulitan. Ketika itu ia tidak dapat menghubungi Clara. Maka ia memutuskan untuk menciptakan fakta palsu penyerangan, kali ini di rumah Nora, di mana kali ini ia bisa meletakkan barang

bukti lagi. Ia harus dapat memidanakan Banwell, bukankah begitu? Itu merupakan perjanjiannya dengan Clara. Clara telah memberinya uang muka

sebesar sepuluh ribu dolar, dan Hugel akan mendapatkan tigapuluh ribu lagi

jika Banwell berhasil dipidana. Tetapi ada yang salah, untuk kedua kalinya. Aku

tidak tahu. Tetapi Hugel membisu."

Lagi, aku dapat mengisi kekosongan itu. Nora masih mau mengalami serangan

kedua baik karena masih merasa kalau ia melakukan hal itu demi menyelamatkan Clara, atau karena ia tidak tahu dari mana asal luka-luka yang

dideritanya ketika terbangun dari tidurnya. Pada 'serangan' kedua, Hugel

hanya akan mengikatnya lalu meninggalkannya. Ia tidak akan dilukai lagi, sama

sekali. Kenyataannya memang ia tidak dilukai lagi. (Itulah sebabnya Nora tidak

dapat menjawab pertanyaanku kemarin). Aku bertanya padanya apakah lelaki

itu mencambukinya. Nora takut mengatakan yang sebenarnya padaku, karena

Clara telah bersumpah Banwell akan membunuh dirinya jika Banwell tahu, sementara itu, Nora tidak ingin Clara terbunuh. Tetapi ketika

Hugel mengikat Nora, lelaki itu menjadi ragu. Ia terus menatap Nora. Hugel

berkeringat dan tampaknya mengalami kesulitan menelan, kata Nora. Lelaki itu

tidak pernah mengancamnya' tidak juga menganiayanya. Tetapi ia terus memperbaiki tali pengikat pada pergelangan tangannya. Ia tidak mau pergi.

Kemudian, ia menggesekkan tubuhnya pada tubuh Nora.

"Tampaknya ahli otopsi-mu sendiri kehilangan kendali," kataku tanpa penjelasan lebih lanjut lagi. "Nora pun berteriak."

"Dan Hugel menjadi panik, benar?" Kata Littlemore. "Ia kemudian lari melalui

halaman belakang. Ia membawa peniti Banwell. Seharusnya ia meninggalkannya

di kamar tidur Nora, tetapi ia lupa karena panik. Lalu dibuangnya saja peniti

itu di halaman, sambil berharap kami akan menemukannya ketika menyelidiki taman."

Setelah Hugel melarikan diri, Nora tidak tahu harus berbuat apa. Ahli otopsi itu

seharusnya membuat Nora tidak sadar, tetapi ia lupa. Ia melarikan diri tanpa

memberikan obat bius pada Nora. Karena bingung, Nora berpura-pura tidak bisa

bicara atau ingat segala yang telah terjadi. Suaranya memang pernah hilang

tiga tahun sebelum ini, dan amnesianya—walau tidak terlalu banyak—sesungguhnya telah memberinya gagasan.

"Mengapa Banwell membuang koper di sungai?" Tanyaku.

"Lelaki itu terjepit," jawab Littlemore. "Coba pikirkan. Jika ia membiarkan

kita memeriksa barang-barangnya di apartemennya, ia tahu kita akan menemukannya, dan menangkapnya dengan tuduhan pembunuhan. Ia juga tidak bisa mengatakan begitu saja kepada kita kalau

Elizabeth sebenarnya adalah Nora. Bahkan jika kita percaya padanya, artinya ia

akan memiliki sebuah skandal besar, dan ia mungkin akan dipenjara karena

menganiayai anak di bawah umur. Maka ia mengatakan kepada McClellan kalau

ia telah mengirimkan semua barang-barang Elizabeth kembali ke Chicago. Ia

memasukkan semuanya ke dalam koper besar dan membawanya ke kaison. Ia

mengira itu adalah tempat yang sempurna. Tetapi ternyata ia bertemu dengan

Malley."

"Ia nyaris memperdaya kita," kataku.

"Dengan kasus Malley?"

"Tidak. Ketika ia..., ia membakar Nora." Pikiran itu membuatku merasa harus

membunuh Banwell yang sadis itu.

"Hmm," kata Littlemore. "Ia ingin kita mengira Nora gila sehingga melakukan

penyiksaan dirinya sendiri. Ia membayangkan jika ia berhasil mengelabui kita,

ia akan selamat dari semua tuduhan. Apa pun yang dikatakan Nora, tidak ada

yang memercayainya."



"Apa yang membuatnya kembali untuk membunuhnya tadi malam?"

Tanyaku.

"Nora mengirimkan sebuah surat kepada Clara." kata Littlemore. "Nora menegaskan kalau ia akan mengatakan kepada polisi tentang segala yang dilakukan Banwell kepada Clara dan gadis-gadis lainnya, gadis-gadis imigran.

Tampaknya Banwell melihat surat itu."

"Aku heran mengapa Clara membiarkan Banwell melihatnya," kataku.

"Bisa saja. Tetapi kemudian Hugel mengunjunginya. Banwell masih di rumah

ketika Hugel ke sana. Lalu Banwell mulai menghubungkan segala fakta.

Malam itu, ia mengikat Clara supaya tidak menghalanginya. Setelah itu

ia langsung ke rumah Acton. Ketika itulah kami menemukan jalan rahasia di

Balmoral. Wah, Clara baik sekali. Ia mengatakan padaku kalau suaminya akan

membunuh Nora, tetapi ia membuatnya seakan akulah yang memaksanya mengatakan semua itu. Kukira ketika itu ia tidak tahu kalau Nora tidak di

rumah sama sekali. Bagaimana ia tahu kalau Nora ada di hotel?"

"Nora menelponnya," kataku. "Bagaimana dengan si lelaki Cina itu?"

"Leon? Mereka tidak akan pernah menemukannya," jawab Littlemore.

"Aku

sudah berbicara panjang dengan Chong Sing hari ini. Tampaknya ia menyambangi Leon sebulan yang lalu. Leon mengatakan, ada seorang kaya yang

mau membayar mereka mengambil sebuah kopernya. Malam itu, kedua orang

Cina itu pergi ke Balmoral dan membawa kembali koper Banwell ke kamar Leon

dengan menggunakan kereta kuda sewaan. Keesokan harinya, Leon berkemas, lalu kembali ke Cina. Chong menjadi bingung. Apa isi koper itu? Tanyanya.

Lihat saja sendiri, jawab Leon. Maka Chong membukanya, dan melihat salah satu kekasih Leon mati di dalamnya. Chong menjadi marah; ia berkata, polisi akan mengira Leon-lah yang membunuhnya. Leon juga mengatakan pada Chong untuk pergi ke Balmoral keesokan harinya, dan mereka akan memberinya pekerjaan bagus. Chong sangat senang karenanya. Ia membayangkan Leon mendapat uang banyak, kalau tidak, bagaimana Leon bisa pulang ke Cina. Maka, sebagai seorang Cina, Chong meminta dua pekerjaan sebagai upahnya, bukan hanya satu. Maka Leon pun mengatur itu untuknya.

Kami berhenti di depan hotel, masing-masing dengan pikiran kami. Littlemore berkata, "ada satu hal lagi. Mengapa Clara begitu bersusah payah mendapatkan Nora bagi Banwell jika Clara akhirnya begitu cemburu padanya? Itu tidak masuk akal."

"Oh, aku tidak tahu," kataku sambil keluar dari mobil. "Beberapa orang akan mengira kalau harus mendatangkan hal yang paling menyakitkan bagi mereka."

"Begitukah?"

"Ya."

"Mengapa?" Tanya Littlemore.

"Aku tidak tahu, Detektif. Itu merupakan misteri yang tak terkuak."

"Itu mengingatkan aku: Aku bukan detektif lagi," katanya. "Walikota McClellan

mengangkatku menjadi seorang Letnan."

9

HUJAN LEBAT mengguyur kami semua di pelabuhan South Street Sabtu malam.

Freud dan Jung tampak sangat tidak tenang. Ketika barang-barang mereka

dinaikkan ke kapal semalam dari New York ke Fall River, Freud menarikku menepi.

"Kau tidak ikut bersama kami?" Tanya Freud padaku di bawah payung.

"Tidak, Tuan. Dokter bedahku mengatakan sebaiknya aku tidak melakukan

perjalanan selama satu atau dua hari."

"Aku mengerti," katanya ragu. "Dan Nora, tentu saja akan tetap di sini, di New

York?" "Ya," jawabku.

"Tetapi masih ada sesuatu yang lain, bukan?" Kata Freud sambil mengelus

jenggotnya.

Aku lebih senang mengganti topik pembicaraan. "Bagaimana urusan dengan Dr.

Jung, Tuan?" Aku tahu sebagaimana Freud tahu kalau aku tahu tentang kejadian aneh antara Jung dan Freud yang terjadi malam sebelumnya.

"Lebih baik," kata Freud, "Kau tahu, aku yakin, ia cemburu padamu."

"Padaku?"

"Ya," kata Freud. "Akhirnya aku sadar itu. Karena aku memilihmu untuk menganalisa Nora. Ia menganggapku berkhianat. Ketika aku menjelaskan kepadanya kalau aku menunjukmu hanya karena kau tinggal di sini, hal itu

segera memperbaiki keadaan kami." Ia melihat hujan. "Hujan ini tidak akan

terus begini. Tidak lama lagi akan berhenti."

"Aku tidak mengerti Nyonya Banwell, Dr. Freud," kataku. "Aku tidak mengerti

perasaannya pada Nona Acton."

Freud merenung. "Well, Younger, kau telah memecahkan misteri itu. Hebat."

"Kaulah yang memecahkannya, Tuan. Kau memperingatkan aku tadi malam

kalau mereka semua dalam pengaruh Nyonya Banwell dan persahabatan antara

Clara dan Nona Acton tidak betulbetul murni. Aku tidak terlalu mengerti

Nyonya Banwell, Dr. Freud. Aku tidak mengerti apa yang menggerakkannya."

"Jika aku harus menerka," kata Freud, "aku akan mengatakan kalau Nora, bagi

Nyonya Banwell, adalah bayangan cermin. Nyonya Banwell melihat dirinya

sendiri di dalam diri Nora seperti sepuluh tahun yang lalu. Yang dilihatnya

adalah kebalikannya dari yang terjadi pada dirinya sekarang ini. Jelas hal itu

membuatnya merasa

ingin memperdaya Nora, dan menyakitinya. Kau harus ingat, ada tahun-tahun

di mana ia menjadi obyek penderita lantaran kesadisan suaminya."

"Ya, namun ia tetap bersamanya." Tidak mungkin jika alasannya hanya karena

uang yang membuatnya tetap bersama Banwell. "Clara seorang masokis?"

"Tidak ada hal seperti itu, Younger, tidak dalam bentuk yang hakiki.

Setiap

pelaku masokis juga adalah seorang sadistis. Pada lelaki, kebanyakannya,

prilaku masokis tidak pernah dominan—sadisme itulah yang mengubah dirinya—

dan Nyonya Banwell, tidak diragukan lagi, memiliki pribadi maskulin yang kuat.

Mungkin ia telah sejak lama merencanakan untuk menghancurkan suaminya

suatu waktu nanti."

Aku memiliki satu pertanyaan lagi. Aku tidak yakin apakah yang keluar dari

mulutku itu suaraku. Terdengar tidak berperasaan dan tak acuh. Tetapi aku

memutuskan untuk melanjutkan. "Apakah lesbian (homoseksualitas) itu merupakan penyakit patologis, Dr. Freud?"

"Kau mengira apakah Nora seorang lesbian?" Tanya Freud.

"Sedemikian transparankah aku? " "Tak seorang pria pun yang mampu menyimpan rahasia," jawab Freud. "Jika bibirnya tak bersuara, ia bicara dengan ujung jemarinya."

Aku menahan dorongan untuk melihat pada ujung jemariku.

"Tidak perlu melihat ujung jemarimu," lanjut Freud. "Kau tidak sedemikian

transparan. Denganmu, anakku, aku hanya bertanya pada diriku sendiri bagaimana perasaanku jika aku menjadi dirimu. Tetapi aku akan menjawab

pertanyaanmu. Lesbian jelas bukan suatu yang baik, tetapi tidak bisa digolongkan sebagai penyakit. Tidak perlu merasa malu, bukan

merupakan sifat buruk, tidak menghinakan sama sekali. Bagi perempuan khususnya, mungkin pada awalnya adalah sifat narsisme, cinta pada diri sendiri, yang mengarahkan gairah mereka pada orang lain sesama jenis.

Aku

tidak akan menyebut Nora sebagai lesbian. Akan lebih tepat jika kusebut ia

dirayu. Tetapi aku seharusnya bisa segera melihat cintanya pada Nyonya

Banwell. Itu hanya merupakan arus terkuat bawah sadarnya dalam kehidupan mentalnya. Kau mengatakan padaku pada hari pertama, betapa Nora senang sekali berbicara tentang Nyonya Banwell. Padahal seharusnya, ia cemburu ketika mengetahui kalau Clara melakukan kegiatan seksual dengan ayahnya—sesuatu yang seharusnya ia ingin lakukan sendiri terhadap ayahnya. Hanya saja kekuatan gairah Nora kepada Clara dapat menekan perasaan cemburu kepada ayahnya itu."

Tentu saja aku tidak bisa menyetujui penelitian itu sepenuhnya. Namun aku

hanya mengganggu sebagai tanda meresponnya.

"Kau tidak setuju?" Tanya Freud.

"Aku tidak percaya Nora cemburu terhadap Clara," kataku, "dalam hal itu."

Freud menaikkan alisnya. "Kau tidak bisa tidak percaya akan hal itu, kecuali

kau menolak Oedipus."

Lagi, aku tidak mengatakan apa-apa.

"Ah," kata Freud. Lalu ia mengulangnya. "Ah." Ia mendesah dalam, dan menatapku dengan cermat. "Karena itulah kau tidak mau ikut ke Clark bersama kami."

Aku ingin mulai membicarakan tafsiran-ulangku akan kompleks Oedipus bersama Freud. Aku sangat ingin; aku akan lebih senang lagi jika kami membahas Hamlet

dengannya. Tetapi ternyata tidak bisa. Aku tahu bagaimana menderitanya ia

lantaran pengkhianatan Jung. Aku tahu akan ada kesempatan lainnya. Aku akan ada di Worcester Selasa depan, hari di mana ia akan memberikan kuliah pertamanya.

"Dalam hal itu," Freud menyimpulkan, "izinkan aku mengajukan satu kemungkinan padamu sebelum aku pergi. Kau bukanlah satusatunya orang yang menolak kompleks Oedipus. Dan kau juga bukan yang terakhir. Namun kau mungkin memiliki alasan khusus untuk melakukan hal itu, berhubungan dengan pribadiku. Kau telah mengagumiku dari jauh, anakku. Selalu ada semacam kasih keayahan dalam hubungan semacam itu. Sekarang, kau bertemu secara langsung denganku, dan memiliki kesempatan untuk melengkapi kateksis, kau takut melakukannya. Kau takut aku akan menjauh darimu, sebagaimana yang terjadi pada ayahmu. Maka, kau mencegah penarikan diriku karena penolakanmu terhadap kompleks Oedipus."

Hujan mulai mereda. Freud menatapku dengan mata ramah. "Seseorang telah mengatakan padamu kalau ayahku bunuh diri?" Kataku.

"Ya."

"Tetapi ia tidak melakukan hal itu." "Oh?" Tanya Freud. "Aku membunuhnya."

"Apa?"

"Itu satusatunya jalan," kataku, "untuk mengatasi Oedipus kompleksku."

Freud menatapku. Sesaat aku takut ia akan benar-benar menganggapku serius.

Lalu ia tertawa keras dan menjabat tanganku. Ia berterimakasih karena telah membantunya selama seminggu berada di New York, terutama karena aku telah menyelamatkan ceramah-ceramahnya di Clark. Aku menemaninya masuk ke kapal. Wajahnya tampak jauh lebih mengerut dibandingkan minggu lalu, punggungnya agak membungkuk, matanya terlihat satu dekade lebih tua. Ketika aku mulai beranjak pergi, ia memanggil namaku. Ia berada di pagar: Aku sudah melangkah satu atau dua langkah di lorong. "Izinkan aku bersikap jujur padamu, anakku," katanya di bawah payungnya yang masih dirintiki hujan. "Negaramu ini: aku merasa curiga padanya. Berhati-hatilah. Amerika membawa hal yang paling buruk bagi orang-orang— kekasaran, ambisius, kebuasan. Kalian memiliki terlalu banyak uang. Aku melihat keanehan yang menjadikan negaramu terkenal, tetapi itu rapuh. Hal itu akan goyah dalam perputaran gratifikasi yang disebabkan. Amerika, aku khawatir, merupakan sebuah kesalahan. Sebuah kesalahan besar, pastinya, tetapi tetap sebuah kesalahan."

9

ITULAH KALI TERAKHIR aku bertemu dengan Freud di Amerika. Pada malam terakhir, aku melihat Freud di Amerika. Pada malam yang sama, aku membawa Nora ke puncak Gedung Gillender di sudut Nassau dan Wal, sebuah tempat



penghasil kekayaan serta kerugian setiap hari. Pada Sabtu malam, Wall Street

sunyi senyap.

Aku segera pergi ke rumah Acton setelah mengantarkan Freud pergi. Ibu Biggs

menyambutku seperti kawan lama. Harcourt dan Mildred Acton tidak terlihat;

jelas mereka tidak ingin menerimaku. Aku bertanya tentang keadaan Nora. Ibu

Biggs dengan gaduh mengundurkan diri. Setelah itu Nora tampak turun dari tangga.

Tidak seorang pun di antara kami yang sanggup menemukan katakata untuk

diucapkan. Akhirnya aku bertanya apakah ia mau berjalan-jalan denganku; aku

mengatakan juga kalau itu baik bagi kesehatannya. Tibatiba aku yakin Nora

akan menjauh dan aku tidak akan bisa bertemu lagi dengannya.

"Baiklah," katanya.

Hujan berhenti. Aroma jalan beraspal basah tercium menyenangkan mengisi

udara menyegarkan kota. Di kota, jalan beraspal itu berubah menjadi susunan

batu bulat, dan terdengar bunyi keteplok-keteplok sepatu kuda di kejauhan.

Tidak terlihat mobil ataupun bis umum, mengingatkan aku pada New York di

masa kecilku. Kami hanya berbicara sedikit sekali.

Penjaga pintu Gedung Gillender mendengar harapan kami untuk dapat melihat

pemandangan yang terkenal itu. Lalu ia mengizinkan kami masuk. Di ruang

kubah, di lantai sembilanbelas, empat buah jendela runcing besar  
menghadap  
ke kota, masingmasing menghadap ke arah mata angin pada kompas. Di  
kota  
bagian atas, kami dapat melihat bermil-mil meluas ke arah utara dari  
kota  
Manhattan dengan barisan lampu listriknya. Ke arah selatan terlihat  
puncak  
pulau itu, air laut, dan obor menyala Patung Liberty.  
"Mereka akan meruntuhkan gedung ini suatu saat," kataku. Gedung  
Gillender  
yang dibangun pada tahun 1879 adalah salah satu gedung pencakar  
langit  
Manhattan. Gedung itu memiliki bentuk ramping dan proporsi klasik  
sehingga  
dikagumi secara meluas. "Gedung itu akan menjadi gedung tertinggi yang  
dirobohkan."  
"Kau pernah merasa bahagia?" Tanya Nora tiba-tiba.  
Aku mempertimbangkannya. "Dr. Freud mengatakan kalau penderitaan  
disebabkan karena kita tidak dapat melepaskan kenangan."  
"Apakah ia juga mengatakan bagaimana orang bisa melepaskan diri dari  
kenangan."  
"Dengan cara mengingatnya."  
Tidak seorang pun bicara.  
"Kedengarannya tidak terlalu masuk akal, Dokter," kata Nora akhirnya.  
"Memang tidak."  
Nora menunjuk pada sebuah atap kira-kira satu blok ke arah timur.  
"Lihat. Itu  
adalah Gedung Hanover, tempat Banwell memaksaku tiga tahun yang  
lalu."  
Aku terdiam.  
"Kau tahu?" Tanya Nora, "Kau sudah tahu aku akan bisa melihat gedung  
itu dari

sini?" Lagi, aku tidak menjawab. "Kau masih merawatku," kata Nora.

"Aku

tidak pernah merawatmu."

Nora menatap ke kejauhan. "Aku sangat bodoh dulu." "Tidak seabodoh diriku."

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" Tanya Nora.

"Kembali ke Worcester," kataku. "Berpraktik dokter. Para mahasiswa akan

segera kembali kuliah beberapa minggu mendatang."

"Kuliahku mulai pada tanggal duapuluh empat," kata Nora.

"Jadi, kau kuliah juga di Barnard?"

"Ya. Aku sudah membeli buku-bukuku. Aku meninggalkan rumah orang tuaku.

Aku akan tinggal di kota atas, di sebuah asrama yang bernama Brooks Hill."

"Dan apa yang akan kau pelajari di Barnard, Nona Acton?" Tanyaku. "Perempuan-perempuan Shakespeare?"

"Memang itu," katanya ringan. "Aku akan memusatkan perhatianku pada drama

masa Elizabeth dan psikologi. Oh... termasuk juga deteksi."

"Sebuah gabungan minat yang aneh. Tidak akan ada yang percaya."

Ada keheningan lagi.

"Kukira," kataku, "kita harus mengucapkan selamat tinggal."

"Aku pernah merasa bahagia," katanya. "Pernah?"

"Tadi malam," katanya. "Selamat tinggal, Dokter. Terima kasih."

Aku tidak menjawabnya. Itu hal yang baik. Seandainya aku tidak memberinya

pancingan itu, Nora mungkin tidak mengatakan katakata yang sangat ingin

kudengar.

"Kau tidak akan menciumku selamat tinggal, setidaknya?" Tanyanya.

"Menciummu?" Kataku. "Aku masih dibawah umur, Nona Acton. Bermimpi pun aku tidak."

"Aku seperti Cinderella," katanya, "hanya sebaliknya. Pada tengah malam aku menjadi delapanbelas tahun."

Tengah malam tiba. Dan terbukti, aku tak akan pernah meninggalkan kota

New York ini demi bibir seorang gadis belia itu.

Epilog

PADA BULAN JULI 1910, George Banwell dinyatakan tidak bersalah atas

pembunuhan Seamus Malley. Sang hakim membatalkan tuntutan karena kekurangan bukti. Namun Banwell terpidana juga karena percobaan membunuh

Nora Acton. Ia mendapat ganjaran penjara seumur hidup.

Charles Hugel harus menjalani hukuman penjara selama delapanbelas bulan

lantaran menerima suap dan memalsukan bukti. Ia tidak bisa tidur nyenyak,

bahkan beberapa malam tidak tidur sama sekali. Karena itu ia menderita penyakit jiwa, dan tidak pernah sembuh.

Pada suatu hari di musim panas yang hangat pada tahun 1913, Harry Thaw

berjalan keluar dari pintu depan Rumah Sakit Jiwa Negara bagi Narapidana,

lalu masuk ke sebuah mobil yang menunggu. Ia pergi ke Kanada setelah itu. Di

sana ia tertangkap dan dikembalikan ke New York. Di sana, ia diadili karena

percobaan melarikan diri. Tuntutan itu tidak arif. Untuk memidana Thaw, jaksa

harus meyakinkan kelompok juri bahwa ia waras pada saat melarikan diri.

Tetapi jika juri menganggapnya waras, maka Thaw memiliki hak hukum untuk

melarikan diri, karena secara hukum, orang waras tidak bisa dikurung di dalam

rumah sakit jiwa. Pada akhir persidangan, Thaw menerima pembebasan sepenuhnya tanpa syarat. Sembilan tahun kemudian, ia mencambuki seorang

lelaki dengan cemeti kuda sehingga ia dikurung lagi.

Chong Sing dibebaskan dari penjara pada tanggal 9 September 1909.

Pengakuan

pertamanya dianggap sebagai hasil dari paksaan. Tidak ada tuntutan terhadap

dirinya, walau William Leon, yang buron internasional itu belum juga tertangkap.

George McClellan tidak mengikuti pemilihan Walikota untuk tahun 1909 dan

tidak pernah terpilih lagi setelah itu. Tetapi ia berhasil dengan baik dalam

penyelesaian proyek Jembatan Manhattan, jika itu merupakan tugas terakhirnya pada saat menjabat. Pada zaman itu, masa jabatan seorang Walikota berakhir pada tanggal terakhir kalender. Pada tanggal 31

Desember

1909, McClellan memotong pita pada pembukaan lalu lintas Jembatan Manhattan.

Jimmy Littlemore secara resmi dinaikkan pangkatnya menjadi letnan pada 15

September 1909. Ia dan Betty menikah sehari sebelum Natal. Greta beserta

bayinya adalah salah tamu mereka.

Ernest Jones tidak pernah tahu keterlibatan Freud dalam penyelidikan

kejahatan George dan Clara Banwell. Freud tidak mau perannya, yang seperti itu, diketahui umum. Ia juga tidak memercayai Jones dalam hal menyimpan rahasia. Namun, Jones akhirnya mengetahui tentang perkumpulan Charaka. Ia terkesan terutama pada cincin bercap milik para anggotanya. Ia yakin memiliki sebuah cincin semacam itu yang dibuat khusus untuk pengikut setia Freud yang asli, untuk membedakan diri mereka dari yang lainnya, ke mana pun mereka pergi. Jung, jelas, tidak memilikinya.

9  
DALAM DEKADE-DEKADE berikutnya setelah ceramah Freud di Clark, menjadi jelas bahwa tahun 1909 menandai sebuah batas antara psikiatri dan budaya di

Amerika. Penampilan Freud di universitas itu merupakan tanda keberhasilan.

Terjemahan Brill dari naskah-naskah Freud tentang histeria terbit—agak terlambat dari yang dijadwalkan—setelah ceramah-ceramah itu hampir selesai.

Psikoanalisa mengakar di tanah Amerika dan berkembang dengan cepat menjadi besar. Teori-teori Freud tentang seksualitas mencapai kemenangannya, dan budaya psikoterapeutis mulai menyebarkan akarnya.

Ceramah-ceramah Jung di Fordham akhirnya terlaksana pada tahun 1912. Pada kuliah-kuliah itu secara terbuka ia memisahkan diri dari Freud. Pada tahun

yang sama, Times menerbitkan kisah tentang Jung dan Moses Allen Starr yang menulis kehidupan Freud yang aneh di Wina. Kedua cerita itu dicetak sehalaman penuh dengan kekaguman. Namun terlambat. Bintang Jung tidak pernah menyingsing tinggi mendekati bintang Freud. Perselisihannya dengan Freud mempercepat teggelamnya Jung dalam perasaan tertekan, yang ditandai dengan kejadian-kejadian psikotis atau psikotis pura-pura. Jung kemudian mencemooh gagasan-gagasan Freud sebagai "psikologi Yahudi." Psikoanalisa memisahkan hubungan antara neurologi dan penyakit jiwa. Memang, hal itu membuat istilah penyakit jiwa menjadi tidak terpakai, dan menggantikannya dengan kosa kata yang sama sekali baru untuk istilah gairah yang tertekan, khayalan bawah-sadar, ide, ego, superego, dan tentu saja seksualitas. Psikologi terlahir kembali, dan perawatan neurologis somatis pada penyakit-penyakit jiwa, dalam hampir satu abad ditolak sebagai hal yang tidak terpakai, kemunduran, dan tidak tercerahkan. Freud sendiri tidak pernah mengambil kepuasan dari keberhasilan psikoanalisa di negeri ini, seperti yang diharapkan orang. Freud membuat bingung para koleganya karena ia menyebut Smith Ely Jelliffe sebagai seorang penjahat. Mungkin gagasan-gagasan Jelliffe terkenal di Amerika, kata Freud, namun

gagasan-gagasan itu tidak bisa dimengerti. "Kecurigaanku terhadap Amerika,"

Freud menceritakan pada seorang temannya sebelum ajalnya, "tidak terkalahkan."

Catatan Pengarang

The Interpretation of Murder merupakan karya fiksi dari awal hingga akhir,

namun banyak didasari oleh fakta-fakta aktual. Sigmund Freud memang, tentu

saja, mengunjungi Amerika Serikat pada tahun 1909. Ia turun dari kapal uap

George Washington bersama Carl Jung, dan Sandor Ferenczi pada malam

tanggal 29 Agustus (meski kenyataan bahwa biografi klasik Ernest Jones pada

awalnya memberikan data tanggal 27 September, lalu 'diperbaiki' dalam edisi

terakhirnya, dan masih dalam keadaan salah: 27 Agustus). Freud memang

menginap di Hotel Manhattan di New York City selama seminggu sebelum

menuju Clark University untuk memberikan ceramah-ceramah terkenalnya. Ia

juga memang bersinggungan dengan hal-hal mengerikan di Amerika. Sementara

di Amerika Serikat, Freud memang diminta untuk memberikan psikoanalisa

dadakan, walau sejauh yang kami tahu, bukan oleh seorang Walikota New York

City.

Manhattan pada tahun 1909 yang dilukiskan pada buku ini benar-benar telah



diteliti. Arsitekturnya, jalan-jalan kota, masyarakat kelas atasnya—hampir setiap rinci, hingga ke warna panel taksi, benar-benar berdasarkan fakta.

Tentu saja masih ada kesalahan-kesalahan. Bagi pembaca yang menemukannya, kumohon untuk mengatakannya padaku melalui

[www.interpretationofmurder.com](http://www.interpretationofmurder.com) Segala kesalahan yang ada adalah tanggung jawabku,

Namun begitu, aku tidak bisa, terus menerus terpaku pada fakta rinci New York

City. Aku mulai dengan pengubahan beberapa lokasi. Rumah penyimpanan mayat utama kota, misalnya, sebenarnya ketika itu ada di Bellvue Hospital, di

Jalan Twenty-sixth. Aku menempatkan Hugel—seorang tokoh fiktif—di rumah

penitipan mayatnya di kota bagian bawah yang aku ciptakan. Sama dengan

gedung Balmoral, tempat jenazah Nona Riverford ditemukan, juga kuciptakan.

Bagi pembaca yang mengetahui, akan langsung mengenali gedung yang sesungguhnya —yaitu Ansonia. Gedung Balmoral adalah jelmaannya, termasuk

air mancur yang lengkap dengan anjing-anjing laut yang berlompatan di dalamnya. Lalu kaisan Jembatan Mahattan itu benar ada, dan diisi menjadi

beton pada bulan September 1909. Tetapi kaisan itu tidak memiliki ruang-ruang

puing yang diberi tekanan, dan terbuka menuju sungai seperti yang dijelaskan

sebagai 'Jendela' dalam buku. Dalam kenyataannya, lorong itu lebih panjang.

Aku membutuhkan 'Jendela' agar tidak perlu menjelaskan lagi bagi mereka yang telah membaca buku itu.

Satu lagi penggeseran peristiwa penting adalah saat Jung bertengkar dengan Freud. Dalam kenyataan, hal itu terjadi tiga tahun sebelumnya dan memuncak pada sekitar tahun 1912. Aku telah meneliti kejadian-kejadian yang berhubungan, yang terjadi di tempat lain, lalu memindahkan beberapa di antaranya ke Amerika. Penulis biografi Jung tidak setuju dengan dugaan sifat Jung yang berangan-angan memikat hati perempuan dan anti-semit. Penggambaran sifat Jung dalam buku ini hanya—sebuah penggambaran, berdasarkan tulisannya sendiri, surat-suratnya, dan kesimpulan yang ditarik oleh beberapa orang, yang tidak semuanya menulis tentang Jung. Pembaca mungkin bertanya-tanya apakah Freud dan Jung benar-benar menyatakan pendapat mereka yang tertulis dalam buku *The Interpretation of Murder*. Jawabannya, nyaris pada setiap kejadian, mereka mengatakannya.

Banyak dari percakapan antara Jung dan Freud diambil dari surat-surat pribadi mereka, essay, dan pernyataan yang dilaporkan dalam sumber-sumber terbitan.

Misalnya, dalam bukuku Freud berkata, "Memuaskan naluri liar jauh lebih dapat dinikmati tak terbandingkan dari pada memuaskan naluri yang berbudaya." Pembaca yang berminat dapat menemukan penelitian yang bersangkutan dalam buku Freud tahun 1930 berjudul *Civilization and Its*

Discontents, pada jilid 21, halaman 79, dari Edisi Standard dari kumpulan karya Freud.

Charles Loomis Dana, Bernard Sachs, dan M. Allen Starr merupakan para tokoh sejarah. Mereka memang terkenal sebagai The Triumvirate: semuanya adalah

musuh sejati Freud dan psikoanalisa. Aku ingin menekankan, betapapun jahatnya mereka di dalam buku ini, namun tindakan mereka sekadar rekaan.

Tak ada persekongkolan pembatalan kuliah Freud di Clark.

Catatan tentang serangan sadis Thaw kepada istrinya dan wanita lainnya,

sepenuhnya bersumber dari dokumentasi. Kesaksian Ibu Merrill yang mengagumkan diambil ketika ia bersaksi pada persidangan awal pembuktian

kewarasan Thaw yang berikutnya, bukan pada sidang kasus pembunuhan. Jenazah Nona Elsie Sigel, cucu Jendral Franz Sigel, memang ditemukan dalam sebuah koper besar pada musim panas 1909.

Koper

itu berada di apartemen di Eight Avenue milik Leon Ling. Tokoh Chong Sing

dalam buku ini adalah gabungan fakta kehidupan nyatanya dan orang lain yang

juga terlibat kasus itu. Jenazah Nona Sigel ditemukan kira-kira dua setengah

bulan sebelum kedatangan Freud di New York, dan tentu saja penemuan tersebut bukanlah oleh Detektif Jimmy Littlemore, yang sepenuhnya adalah

tokoh fiktif.

Begitu juga Dr. Stratham Younger, dan percintaannya dengan Nora.

Terima Kasih

Rasa terimakasihku yang mendalam pada istriku yang sangat cerdas, Amy Chua, karena gagasannyalah maka buku ini ada. Kepada kedua orang anak perempuanku, Sophia dan Louis yang (membaca versi PG) melihat kesalahan-kesalahan yang tak ditemukan orang lain, sejak awal halaman buku ini. Aku berutang banyak pada Suzanne Gluck dan John Sterling untuk kepercayaannya pada terbitnya novel ini, dan pada Jennifer Barth dan George Hodgman yang telah membuatnya lebih baik. Aku berterimakasih juga pada kedua orangtuaku, saudara lelakiku, dan saudara perempuanku karena wawasan mereka yang dalam dan kasih sayang mereka. Debby Rubenfeld, Jordan Smoller, Alexis Contant, Anne Dailey, Marina Santilli, Susan Birke Fiedler, Lisa Gray, Anne Tofflemire, dan James Bundy yang telah dengan baik hati membaca dan memberikan kritik yang sangat berharga. Heather Halberstadt adalah pencari fakta yang luar biasa, dan aku sangat berterimakasih pada Kenn Russel karena ketelitiannya.

Sekian